Love Into the Darkness

Pipit Chie

DESC

Naisya membutuhkan uang untuk membiayai hidupnya, ayahnya baru saja meninggal, ibunya tiba-tiba sakit, dan adiknya harus sekolah. Saat ia memutuskan untuk berhenti kuliah agar bisa bekerja penuh waktu, seorang teman menawarkannya sebuah pekerjaan. Pekerjaan yang mudah. Sebuah rumah membutuhkan asisten rumah tangga paruh waktu dengan gaji yang cukup besar.

Naisya memutuskan untuk melamar pekerjaan sebagai asisten rumah tangga di rumah mewah itu. Namun, entah mengapa rumah itu terlihat menakutkan, tetapi ia tidak memiliki pilihan, lagipula, ia sudah menandatangani surat perjanjian, bahwa apa pun yang terjadi ia tidak boleh berhenti secara tiba-tiba atau ia harus membayar denda yang cukup besar. Ketika ia bertemu

fighting – not for sale!

dengan pemilik rumah, alangkah terkejutnya Naisya saat melihat sosok yang ia kenal, bukankah pria itu mirip sekali dengan seorang dosen di kampusnya? Tapi mengapa penampilan mereka sangat berbeda?

Jika dosen di kampusnya selalu tampak tenang dan pendiam, mengapa pria yang kini berdiri di depannya tampak seperti malaikat yang menakutkan? Naisya tak pernah mengira bahwa ia akan bekerja di rumah seorang pembunuh bayaran, psikopat sadis yang selalu menatapnya dengan tajam. Dan … pria yang terang-terangan mengatakan bahwa salah satu tugas Naisya selain membersihkan rumah adalah … melayaninya di atas ranjang.

SEASON 1

fighting – not for sale!

1

Naisya memandang kertas yang sudah ia tanda tangani satu jam yang lalu. Ia masih duduk di kursi halte dan tak beranjak sejak keluar dari kantor itu. Berkali-kali ia membaca kontrak perjanjian itu dengan seksama.

"Ketika kamu sudah menandatanganinya, apa pun yang terjadi, kamu tidak bisa berhenti secara tiba-tiba. Kamu mengerti?"

"Saya mengerti, Pak."

"Kamu bisa bekerja mulai besok. Di kertas itu, sudah ada alamat. Kamu datang saja ke alamat itu, dan katakan kepada penjaga di sana kalau kamu adalah orang yang bekerja membersihkan rumah. Tunjukkan kertas ini padanya."

Pria yang bicara dengan Naisya memberikan sebuah kertas, saat Naisya menatapnya, di sana hanya ada sebuah cap. Cap apa ini?

"Hanya cap?" Naisya menatap pria itu bingung.

"Berikan saja pada penjaga, dan ingat, jangan menghilangkan kertas penting ini. Kalau kamu menghilangkannya, kamu tidak akan diizinkan masuk ke dalam rumah."

"Baik, Pak."

"Dan untuk jadwal kuliah kamu, kamu bisa tetap kuliah sesuai jadwal, dengan catatan kamu dilarang berlama-lama di kampus, setelah kelas kamu berakhir, segera kembali ke tempat kerja kamu."

"Baik, Pak."

"Apakah masih ada yang ingin kamu tanyakan?"

Naisya menggeleng.

fighting – not for sale!

“Kalau begitu, sampai bertemu lagi. Ingat, kertas dengan tanda cap ini sangat penting. Jaga baik-baik.”

Naisya mengangguk, lalu keluar dari kantor mewah itu menuju halte bis terdekat. Dan sejak satu jam yang lalu, ia masih duduk di sana, memandangi surat perjanjian yang telah ia sepakati.

Dilarang mengatakan kepada siapa pun di mana kamu bekerja.

Dilarang memberitahu alamat tempat kamu bekerja.

Dilarang mengatakan siapa majikanmu kepada orang lain.

Dilarang membantah apa pun permintaan majikan.

Empat poin itu hanyalah sebagian dari banyaknya poin-poin yang harus Naisya patuhi. Apakah menjadi asisten rumah tangga harus mematuhi peraturan sebanyak

ini? Namun karena ini pertama kalinya ia bekerja, Naisya merasa mungkin saja memang seperti ini aturan dalam bekerja.

Busnya datang, Naisya segera berdiri dan masuk ke dalam bus. Duduk di kursi dekat dengan jendela. Ia harus kembali ke kampusnya untuk belajar.

“Gimana? Lo diterima?”

Naisya mengangguk kepada teman yang memberinya informasi tentang pekerjaan itu.

“Ya.”

“Syukurlah.” Vera memeluknya erat. “Lo ketemu sama bosnya langsung?”

“Ya, aku datang ke kantornya langsung.” Naisya lalu menatap temannya. “Ngomong-ngomong, Ver, kamu dapat informasi pekerjaan itu dari mana?”

“Internet.” Vera menyeringai. “Gue iseng-iseng nyari lowongan kerja buat lo minggu

lalu, terus gue komen di grup lowongan kerja, kalau ada pekerjaan yang bisa dilakukan sambil kuliah gue minta mereka menghubungi gue, gue tinggalin nomor gue di sana. Nggak tahunya, ada yang nelpon dan ngasih tahu kalau ada lowongan jadi asisten rumah tangga. Makanya gue nyuruh elo ke kantornya buat nanya langsung."

Naisya mengangguk.

"Tadi, lo ngasih surat lamaran apa gimana?"

"Aku datang, terus bilang sama sekuriti kalau ada yang nawarin kerja dari nomor yang kamu kasih, nggak lama, sekuriti nganterin aku ke ruangan bosnya."

"Terus, lo ditanya apa aja?"

"Hmm … pertanyaan umum kayak nama, umur, kuliah di mana, tempat tinggal dan segala macam. Nggak ada yang aneh. Tapi …."

"Tapi apa?" Tanya Vera penasaran.

“Tadi aku sempet difoto, terus disuruh nunggu selama lima belas menit.”

“Difoto?” Vera mengernyit.

Naisya mengangguk. “Iya, katanya harus difoto dulu, foto itu yang bakal menentukan aku diterima atau nggak.”

“Fotonya aneh-aneh? Posenya maksud gue.”

Naisya menggeleng. “Kayak pas foto biasa. Aku ngadep kamera, terus difoto.”

Vera menggaruk pelipisnya. “Aneh banget kalau foto itu yang jadi penentu lo diterima atau nggak.”

“Lima belas menit habis difoto, aku dipanggil lagi, dan katanya diterima. Terus disuruh tanda tangan kontrak.”

“Kontrak apaan?”

“Itu ….”

“Jangan beritahukan isi kontrak ini kepada siapa pun.” Peringatan itu terngiang di benak Naisya. Ia tidak boleh membicarakan isi kontrak atau bahkan tentang pekerjaannya kepada siapa pun. Jika melanggar, ia akan didenda.

“Kontrak biasa, kayak gaji dan jam kerja, kontrak kerja pada umumnya.”

Vera hanya mengangguk. “Ya udah, ke kantin, yuk. Gue yang traktir.”

Naisya menggeleng. “Kelas kita dimulai lima belas menit lagi. Nanti telat. Telat sedetik, kita bakal diusir. Kalau aku gagal di mata kuliah ini, bisa-bisa beasiswa aku dicabut, Ver.”

“Iya, juga.” Vera bergumam. “Beli minum aja, deh. Haus gue.”

Naisya mengikuti langkah Vera menuju kantin kampusnya untuk membeli sebotol air minum.

Mereka segera menaiki rangkaian anak tangga menuju lantai tiga, dikarenakan lift terlalu ramai dan banyak yang mengantri di sana, mereka memutuskan untuk naik tangga saja.

Tepat ketika keduanya duduk di kursi, dosen pengajar mereka masuk. Suasana seketika menjadi hening.

“Selamat siang.” Sapaan dengan suara datar terdengar.

“Selamat siang, Pak.” Beberapa mahasiswa menjawab.

Dosen pengajar yang satu ini terkenal tenang, pendiam dan sangat disiplin. Dosen itu tidak pernah marah-marah seperti dosen lain, tak juga pernah memberi tugas yang sangat banyak seperti yang lainnya, namun sikap tenang dan disiplin dosen ini membuat para mahasiswa menjadi takut.

Apa yang mereka takutkan?

fighting – not for sale!

Entahlah, mungkin karena pembawaan tenang sang dosen, malah membuat semua orang menjadi takut.

“Mari kita lanjutkan materi minggu lalu.”

Semua mahasiswa menatap ke depan dengan tenang, ketika materi ditampilkan melalui layar monitor, tak ada satupun yang mengalihkan perhatian.

Saat sang dosen baru membuka suara untuk menjelaskan, suara ponsel terdengar. Semua orang saling memandang, si pemilik ponsel terburu-buru membongkar tas untuk mencari ponsel. Naisya menatap khawatir pada teman sekelasnya itu.

“Silakan jawab panggilan di luar dan tutup pintunya. Anda tidak perlu kembali ke kelas saya.”

Tidak ada nada kemarahan, tidak ada juga tatapan tajam. Hanya suara yang terdengar

fighting – not for sale!

begitu tenang. Tapi ketenangan itu yang membuat semua orang panik.

Si pemilik ponsel segera berdiri sambil membawa tasnya, dengan langkah goyah, ia berjalan menuju pintu dan menutup pintunya dari luar.

Bisa dipastikan, nilai sang mahasiswa akan teracam gagal.

Vera meremas tangan Naisya yang terasa dingin. Mereka benar-benar takut jika sampai melakukan kesalahan yang sama.

***

Naisya menatap rumah mewah di depannya. Apa benar ini rumahnya? Besar sekali.

Ia kembali mencocokkan nomor rumah dengan alamat yang diberikan oleh orang

yang menerimanya bekerja kemarin, ya benar, rumah nomor empat puluh.

Naisya berdiri dan menekan bel di pagar.

“Siapa?”

Naisya terkejut saat mendengar suara melalui interkom

“Selamat siang, saya Naisya, orang yang bekerja sebagai asisten rumah tangga mulai hari ini.”

“Tunjukkan kartumu pada kamera.”

“Kartu?”

Naisya diam sejenak, kartu apa? ia tidak diberi kartu oleh orang yang menerimanya kemarin. Tapi ia teringat dengan kertas yang memiliki cap di sana.

“Saya tidak diberi kartu tapi saya diberi ini.” Naisya mencari-cari letak kamera yang rupanya ada di atas kepalanya. “Ini.” ia

membuka lebar-lebar kertas itu untuk memperlihatkan cap yang ada di dalamnya.

Tak lama, pintu gerbang terbuka dan seseorang menghampirinya.

“Selamat siang.” Naisya membungkuk hormat kepada seseorang yang berpenampilan rapi di depannya.

“Selamat siang.”

Naisya menunjukkan kertas cap itu kepada penjaga. “Saya diberi ini oleh orang yang menerima saya kemarin.”

“Ayo masuk.”

Naisya melangkah masuk, mengikuti pria berbadan besar itu. Ia terkejut saat pintu pagar tertutup secara otomatis di belakangnya.

Rumah itu begitu besar, memiliki halaman yang sangat luas. Saat ia mencapai teras utama, tak sengaja tatapannya menatap

deretan mobil mewah di garasi samping, membuat matanya membelalak. Pemilik rumah ini pasti kaya sekali.

Pintu rumah yang besar itu terbuka dan ia tersentak. Di depannya, berdiri seorang pria tampan yang memiliki tatapan mata yang tajam, menatap langsung kepadanya.

“Gadis ini yang akan bekerja di rumah mulai hari ini, Bos.”

Penjaga tadi memberikan kertas bercap kepada orang yang berdiri di dekat pintu. Pria itu menerimanya, lalu menatap Naisya lekat dan mengangguk.

“Ayo masuk.”

Naisya melangkah masuk, sementara penjaga tetap berada di luar. Rumah di bagian dalam tak kalah mewahnya dari luar. Naisya terpana pada bentuk rumah yang indah itu.

“Saya Ethan.”

“Saya Naisya.”

“Tuan Ghazel sedang tidak berada di tempat, beliau akan kembali secepatnya.”

“Tuan Ghazel?”

“Ya, pemilik rumah ini.”

“Saya pikir Anda pemiliknya.”

Ethan hanya tersenyum. “Mari ikut saya.”

Naisya mengangguk dan mengikuti langkah Ethan menuju sebuah ruangan. Yang ternyata ruangan itu adalah ruang kerja.

“Silakan duduk.”

Naisya duduk di depan Ethan yang duduk di kursinya. Pria itu mengeluarkan sebuah berkas dan membukanya.

“Seperti yang disepakati, kamu bekerja di rumah ini selama satu tahun.”

Naisya mengangguk.

fighting – not for sale!

“Apa kamu memberitahu orang lain kamu bekerja di sini?”

“Itu … saya memberi tahu ibu saya.”

“Apa yang kamu katakan pada ibu kamu?”

“Saya … bekerja paruh waktu sambil kuliah sebagai asisten rumah tangga di sebuah rumah.”

“Kamu memberi tahu alamatnya?”

Naisya menggeleng. “Saya hanya bilang rumah itu dekat dengan kampus saya.”

Ethan mengangguk. “Selain ibu kamu, siapa lagi yang tahu?”

“Teman kuliah saya. Dia … yang memberitahu saya tentang pekerjaan ini. Dia mencari lowongan di internet, lalu seseorang meneleponnya.”

fighting – not for sale!

“Jangan katakan apa pun pada temanmu soal alamat rumah atau dengan siapa kamu bekerja.”

“Baik, Pak.”

“Kamu sudah membaca salinan kontraknya, bukan?”

Naisya mengangguk.

“Berarti kamu sudah tahu semua aturannya?”

“Sudah, Pak.”

Ethan meletakkan berkasnya. Lalu menatap Naisya.

“Pemilik rumah ini namanya Tuan Ghazel, kamu akan bertemu dengannya nanti setelah dia kembali. Apa pun perintah Tuan Ghazel, kamu harus mematuhinya.”

“Apa pun?”

“Ya. Apa pun.”

fighting – not for sale!

Apa pun. Memiliki banyak arti dalam banyak hal.

“Kamu bisa pulang bekerja hanya kalau saya mengatakan kamu sudah boleh pulang.”Naisya mengangguk, ia mulai merasa rumah ini menakutkan. Begitu mewah, namun juga begitu menakutkan.

“Saya akan memberi tur singkat untuk kamu.”

Pria itu berdiri dan Naisya ikut berdiri, ia mengikuti pria itu keluar dari ruang kerja dan mereka melangkah menuju dapur.“

Ini dapur. Jika kamu diminta membuat makanan, maka buatlah di sini, tapi jika kamu tidak diminta membuat makanan, maka kamu tidak perlu membuatnya. Tapi kalau kamu lapar, kamu boleh membuat makanan untuk dirimu sendiri. Kulkas itu selalu terisi oleh berbagai bahan makanan. Kamu diizinkan memakan apa saja yang ada di sana.

fighting – not for sale!

”Naisya mengangguk, ia terpana pada dua buah kulkas besar yang begitu penuh dengan berbagai bahan makanan di sana.

“Kamu bisa memasak?”

“Saya cukup bisa memasak.”

“Saya akan menguji kemampuan memasak kamu nanti.”

Mereka keluar dari dapur besar itu menuju ke ruang tamu, ruang santai dan perpustakaan yang ada di lantai satu.

“Ayo ke lantai atas.”

Naisya mengikuti Ethan menuju lantai dua.

“Itu kamar Tuan Ghazel, kamu dilarang masuk ke sana. Kecuali Tuan Ghazel meminta kamu membersihkan kamarnya. Di sana, ruang pribadinya, kamu juga dilarang masuk kecuali diizinkan. Secara teknis, lantai atas ini adalah teritorial milik Tuan Ghazel, jangan

sembarangan masuk dan melangkah ke lantai ini. Mengerti?"

"Saya mengerti."

Mereka hanya berdiri di luar tanpa masuk ke dalam kamar-kamar yang ditunjuk oleh Ethan. Setelah itu mereka kembali ke lantai dasar.

"Ini kamar kamu jika kamu butuh istirahat. Kamu boleh menempati kamar selama berada di sini.

"Kamar yang luasnya melebihi luas rumah ibunya. Naisya tidak percaya seorang asisten rumah tangga diberi kamar sebesar ini.

"Dan pintu itu." Ethan menunjuk sebuah pintu di bagian sudut. "Jangan pernah memasukinya. Apa pun yang kamu dengar dari sana, jangan pernah masuk ke dalamnya."

Sekujur tubuh Naisya terasa dingin saat menatap pintu itu.

fighting – not for sale!

“Apa kamar itu berhantu?” tanyanya polos.

Ethan menatapnya sejenak, lalu tiba-tiba tertawa.

“Tidak ada hantu di rumah ini.”

“Tapi rumah ini besar sekali.” Bisa aja rumah sebenar ini tak hanya dihuni oleh manusia, tapi juga makhluk lainnya.

“Tidak ada hantu di sini.” Tegas Ethan menatapnya tajam.

Naisya mengangguk, tapi tetap melirik ke pintu terlarang itu dengan tatapan penasaran sekaligus takut. Mereka kembali ke dapur, dan bertemu dengan seorang wanita di sana.

“Ini Bu Laylah, orang yang juga bekerja di rumah ini sebagai kepala asisten rumah tangga.”

“Selamat siang, Bu. Saya Naisya, pekerja baru di rumah ini.”

Bu Laylah hanya mengangguk sekilas, wanita berwajah datar itu hanya diam di tempatnya. Naisya mengernyit heran, mengapa semua orang di rumah ini tampak menakutkan?

Suara langkah sepatu terdengar mendekat, Ethan berbalik, dan begitu juga Naisya.

Mata Naisya menatap sesosok pria yang terasa familiar baginya.

“Tuan Ghazel, Anda kembali lebih cepat.” Ethan membungkuk hormat pada pria yang baru datang itu. Naisya melirik Bu Laylah juga melakukan hal yang sama. Maka ia buru-buru ikut membungkuk hormat kepada majikannya.

“Dia pekerja baru di sini?”

Suaranya pun terdengar familiar.

“Ya.” Ethan menjawab sambil menegakkan tubuh.

“Angkat kepalamu.”

fighting – not for sale!

Naisya menoleh, lalu menegakkan tubuh dan menatap majikannya.

Tuan Ghazel menatapnya lekat, tatapan yang dalam dan juga dingin, bulu kuduknya berdiri melihat cara pria itu menatapnya.

Bukankah pria ini mirip sekali dengan salah seorang dosen di kampusnya? Dosen yang memiliki ketenangan dan kedisiplinan yang luar biasa hingga tidak ada satu mahasiswa pun yang ingin gagal di mata kuliah yang diajarkannya.Namun nama dosennya adalah Daryl Abelard, sementara majikannya bernama Tuan Ghazel.

“Merasa familiar?” pria itu bertanya saat Naisya tak berhenti menatapnya.Naisya mengangguk perlahan. Pria ini bisa membaca pikirannya?

Pria itu tersenyum, namun senyumnya terlihat dingin dan menakutkan. Saat pria itu mendekat dan sedikit membungkukkan tubuhnya agar bisa menatap Naisya lebih

lekat, pria itu tersenyum, lalu tiba-tiba mengenakan kacamata yang sama persis dengan kacamata yang dosennya kenakan.Naisya terbelalak.

“P-Pak Daryl?”

Pria itu tersenyum santai. “Di kampusmu, namaku Daryl Abelard, tapi di rumah ini, namaku Ghazel Abelard. Ingat itu.”

I-itu artinya pria ini adalah dosennya, ‘kan? Tapi mengapa … terlihat berbeda sekali?

“Kamu ingat dengan salah satu poin yang harus kamu patuhi tentang jangan memberitahu kepada siapapun dengan siapa kamu bekerja?” Ghazel menatapnya.Naisya mengangguk dan berusaha menelan ludah susah payah.

“Maka tetap patuhi aturan itu jika kamu ingin bekerja dengan tenang.” Ghazel tersenyum dingin sambil melepaskan kacamatanya lalu berbalik dan melangkah pergi, sementara

Naisya buru-buru bernapas dengan normal, karena tanpa ia sadari sejak tadi ia menahan napasnya. Mengapa bulu kuduknya terus berdiri?

Ketika ia menoleh dan menatap Ethan, pria itu juga tengah menatapnya.

“Jangan salah memanggil nama atau jangan pernah memanggil Tuan Ghazel ketika beliau berada di kampusmu. Jangan memberikan tanda kepada orang-orang bahwa kamu mengenal Tuan Ghazel selain di kampus. Mengerti?”

“Dan kalau saya melanggar?” Tanyanya pelan.

Ethan tersenyum, senyuman keji yang membuat jantung Naisya berdebar kencang karena takut.

“Maka Tuan Ghazel mungkin tidak akan memaafkan kamu.”

Setelah mengucapkan itu, Ethan melangkah pergi dan meninggalkan Naisya bersama Bu

fighting – not for sale!

Laylah. Naisya segera berpegangan pada pinggir meja makan. Lututnya terasa goyah karena takut.

Di kampus, penampilan pria itu layaknya para dosen pada umumnya, tapi ketika Naisya menatapnya tadi, Tuan Ghazel tidak seperti dosennya, pria itu lebih tampak seperti … malaikat tampan yang menakutkan.

fighting – not for sale!

2

Naisya tengah membersihkan ruang santai saat Ghazel memasuki rumah bersama Ethan, gadis itu segera membungkuk hormat kepada majikannya. Ghazel hanya mengabaikan dan terus melangkah menuju lantai atas.

“Naisya.”

“Ya, Tuan Ethan.”

“Tolong buatkan jus untukku dan Tuan Ghazel.”

“Baik, Tuan.”

Naisya segera menuju dapur, sudah satu minggu ia bekerja di rumah ini, ia jarang sekali melihat Ghazel di rumah, Ethan juga sering pergi keluar, ia menjalani pekerjaannya dengan baik, setiap hari,

setelah pekerjaannya selesai, ia akan meminta izin kepada Ethan untuk pulang.

Naisya membuat dua gelas jus jeruk, Ghazel tidak suka dengan jus kemasan, pria itu begitu pemilih dengan apa yang dikonsumsinya. Jadi, setiap jus yang dibuat, harus segar dan terbuat dari buah asli. Naisya membawa dua gelas jus menggunakan nampan dan melangkah perlahan-lahan menaiki rangkaian anak tangga. Ketika tiba di depan ruang kerja Ghazel, Naisya mengetuk pintunya.

“Jusnya, Tuan.”

Ethan membuka pintu, meraih nampan itu dan menutup kembali pintu tanpa mengatakan apa pun, Naisya segera berbalik untuk kembali ke lantai dasar.

Namun saat ia masih berada di tengah-tengah tangga, ia mendengar suara barang yang dibanting kuat hingga membuatnya terkejut. Tak lama pintu ruang kerja dibuka dan Ghazel

melangkah cepat mendekati Naisya yang berdiri takut di tengah-tengah tangga. Tanpa aba-aba, Ghazel meraih dagu Naisya dan mencengkeramnya kuat.

“T-Tuan ….” Ia berdiri takut saat melihat tatapan mata Ghazel.

“Sudah kubilang, jangan masukkan apa pun ke dalam jusku. Kenapa kamu memberinya gula?!”

Tubuh Naisya gemetar, kakinya goyah, dan disudutkan di tengah-tengah tangga, salah satu tangan Ghazel mencengkeram erat dagunya. Dalam satu dorongan kecil, Ghazel bisa mendorongnya dari tangga itu.

“M-maafkan saya, Tuan.” Suaranya mencicit karena takut.

Ghazel melepaskan cengkeramannya, seketika Naisya terjatuh, ia berpegangan pada pembatas tangga agar tidak jatuh

terguling ke bawah. Gadis itu tak berani mengangkat wajah karena begitu takut.

“M-maafkan saya, Tuan.” Ucapnya dengan kepala tertunduk. “Saya tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi.”

Ghazel kembali ke ruang kerjanya tanpa berkata-kata, saat Naisya mengangkat wajah, Ethan berdiri di sampingnya. Pria itu berjongkok dan menatap Naisya lekat.

“Ini adalah pertama dan terakhir kalinya kamu berbuat kesalahan, Naisya. Jangan ulangi lagi.”

Naisya mengangguk. “Saya berjanji, maafkan saya.”

Ethan menghela napas dan berdiri. “Bersihkan ruang kerja Tuan Ghazel.”

“Baik.”

Ia turun ke lantai dasar, membawa alat-alat untuk membersihkan ruang kerja yang

terdapat pecahan gelas, jusnya juga tergenang di lantai. Naisya segera membersihkan pecahan beling itu, lalu mengepel lantai.

Setelah selesai, ia segera kembali ke lantai dasar, tapi ternyata Ghazel berdiri di depan pintu kamarnya.

“Setelah mengantar benda itu ke bawah. Datanglah ke kamarku.”

Naisya mengangguk. “Baik, Tuan.”

Naisya meletakkan alat-alat kebersihan itu ke ruang penyimpanan, gadis itu perlahan menaiki rangkaian anak tangga dengan jantung berdebar. Ini pertama kalinya Ghazel menyuruhnya memasuki kamar pria itu.

Naisya berdiri gelisah di depan pintu kamar, mengetuknya perlahan.

Pintu terbuka dan Ghazel berdiri di sana.

“Masuk.” Pria itu membuka pintu lebih lebar. Naisya melangkah masuk, diam-diam terpana pada mewahnya kamar sang majikan. Saat suara pintu ditutup, Naisya terkesiap, ia menoleh ke belakang.

Ghazel berdiri hanya mengenakan jubah mandi di belakangnya.

“Mandikan aku.”

Pria itu melangkah menuju kamar mandi mewahnya, sementara Naisya terpana.

Pria itu bilang apa barusan?

“Kenapa hanya berdiri di sana?” Ghazel menoleh.

“M-Memandikan T-Tuan?” Naisya tergagap di tempatnya.

“Ya, itu salah satu tugasmu.”

Tapi di kontrak perjanjian tidak tertulis bagian itu! Namun pemikiran itu hanya

bergema di benaknya tanpa berani Naisya keluarkan secara lantang.

“Poin yang mengatakan bahwa kamu harus mematuhi apa pun perintahku.”

Apa pun. Tapi tak pernah terbayangkan oleh Naisya bahwa memandikan tuannya termasuk dalam ‘apa pun’ yang ia sepakati.

“Kemarilah.”

Dengan langkah goyah, Naisya mendekat dan memasuki kamar mandi yang sangat luas, sebuah *bath up* besar berada di tengah-tengah ruangan, bahkan kamar mandinya memiliki lampu kristal yang indah. Naisya memelotot dan tergagap, lalu segera memalingkan wajah saat Ghazel membuka jubah mandinya, lalu masuk ke dalam bak mandi besar yang tampak mahal itu.

“Kemari.”

Perlahan sekali, Naisya berdiri di samping bak mandi mewah majikannya. Tangan

fighting – not for sale!

Ghazel meraih pergelangan tangannya, lalu menarik wanita itu masuk ke dalam bak mandi. Naisya tergagap saat tubuhnya basah kuyup.

Saat ia mengangkat wajah, pria itu memandanginya dalam diam. Tatapan matanya begitu dingin dan tenang, namun senyumnya tampak menakutkan.

“Kamu bisa mulai memandikan aku sekarang.”

Naisya tidak pernah memandikan siapa pun seumur hidupnya. Jadi, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Bahkan ia juga tidak pernah memandikan adik laki-lakinya.

“Tidak pernah memandikan seseorang sebelumnya?” tangan Ghazel meraih sejumput rambut Naisya.

Naisya menggeleng pelan. “Tidak pernah, Tuan.” Jawabnya dengan suara gemetar.

Pria itu mengangguk. Meraih spon yang begitu lembut, meletakkannya ke atas telapak tangan Naisya.

“Bisa dimulai dengan menggosok tubuhku.”

Naisya memandangi spon di tangannya, ia melirik tempat sabun bening di pinggir bak mandi, perlahan ia menuang sabun ke atas spon lalu menatap Ghazel.

Ghazel mengulurkan tangan. Tangan Naisya bergetar saat ia menyabuni tangan itu.

Bak mandi itu luas dan airnya begitu jernih. Naisya bisa melihat dengan jelas kalau tuannya tidak mengenakan apa pun di dalam air. Tubuhnya terlihat jelas, tubuh yang polos dan terang-terangan memperlihatkan kekekarannya. Naisya bersumpah, hal seperti ini tak pernah terpikirkan olehnya. Ia belum pernah melihat tubuh seorang pria tanpa pakaian, dan ketika ia menatapnya, jantung dan pipinya memanas karena malu.

fighting – not for sale!

“Kamu merona.” Jemari Ghazel menyentuh pipi Naisya yang merah padam. Naisya tersentak, namun tak berani menghindar. “Aku penasaran, apa sekujur tubuhmu ikut merona?”

Gadis itu hanya membeku di tempat saat jemari tuannya perlahan-lahan melepaskan satu persatu kancing kemejanya. Begitu semua kancingnya terlepas, kemeja yang basah itu dilempar ke lantai. Naisya berdiam saat pakaian dalamnya terlihat.

“T-Tuan ….” Ia mencicit takut saat jari-jari tuannya menyentuh lehernya, perlahan turun mencapai tepian bra hitam yang dikenakannya.

Ghazel tertawa parau, membuat Naisya menatapnya heran. Pria itu terus tertawa, lalu bersandar di bak mandinya, menatap Naisya yang bersimpuh di depannya.

Pria itu tiba-tiba bangkit dan duduk di tepi bak mandi, kini Naisya bisa melihat dengan

jelas seluruh tubuh tuannya yang polos. Gadis itu menunduk, benar-benar malu.

“Kemari.”

Ia berpegangan pada tepian bak mandi dan beringsut mendekat.

Ghazel menyentuh bahunya, lalu mencengkeramnya. Membuat Naisya mendongak, menatap ke kedua mata majikannya yang hitam pekat, dingin dan tampak keji.

“Puaskan aku. Gunakan mulutmu.”

Naisya mengerjap bingung beberapa kali. Saat tangan Ghazel mengarahkan wajahnya ke kejantanan pria itu, barulah ia mengerti apa yang diinginkan tuannya.

Naisya menelan ludah susah payah. Ia ingin menangis saat Ghazel menekan kepalanya di sana. Gadis itu memejamkan mata, menyentuh milik tuannya dengan tangan gemetar, lalu membuka mulutnya.

Ghazel mengerang saat Naisya menenggelamkan kejantanan yang keras itu ke dalam mulutnya. Kepala Naisya bergerak naik turun perlahan-lahan, airmata sudah berada di ujung matanya namun Naisya menahannya. Ia tersentak saat rambutnya dicengkeram, Ghazel mempercepat gerakan kepalanya dengan tidak sabar.

Naisya terus memejamkan mata, desah napas Ghazel memenuhi kamar mandi, cengkeraman di kepalanya juga menguat, saat lidahnya secara tak sengaja menyentuh kejantanan itu, majikannya mengerang kuat.

“Lebih cepat.” Ucap Ghazel dengan suara parau.

Naisya mempercepat gerakan kepalanya yang naik turun, salah satu tangannya mencengkeram paha sang tuan, saat kejantanan itu berdenyut, suara desahan juga semakin kuat. Naisya tersentak dan segera menjauhkan mulutnya saat ia merasakan

cairan yang keluar dari milik majikannya. Ia terbatuk-batuk dan separuh cairan itu mengenai wajahnya.

Ghazel mendongak puas, masih memegangi kepala Naisya. Saat pria itu menunduk, matanya menatap Naisya yang juga tengah menatapnya. Pria itu tersenyum dingin, jenis senyuman yang benar-benar membuat Naisya ketakutan, pria itu menyeka cairan yang ada di sudut bibir gadis itu dengan ibu jari.

“Bersihkan dirimu di sana. Pakai jubah itu dan kembalilah ke lantai bawah. Jangan lupa bawa pakaian basahmu.” Ghazel kembali duduk di dalam bak mandi sementara Naisya buru-buru bangkit berdiri, dengan tergopoh-gopoh, gadis itu berdiri di bilik shower lalu menutup tirainya. Saat air dingin menyiram kepalanya, Naisya berjongkok dengan kedua kaki gemetar.

“Apa yang baru saja aku lakukan?” bisiknya begitu pelan. Air dingin terus membasahi kepalanya. Ia tidak berani membuka pakaiannya.

Pria itu … dosen yang tampak begitu tenang di kampus, ternyata adalah seseorang yang menakutkan ketika berada di rumah.

***

Naisya berdiri di dekat jendela, hujan turun dengan deras, ia kembali melirik jam yang menunjukkan waktu pukul sepuluh malam. Ethan sudah mengizinkannya untuk pulang, tapi ia tidak bisa pulang karena hujan begitu deras di luar rumah.

Lagipula, ia harus berjalan kaki cukup jauh menuju halte bis terdekat.

fighting – not for sale!

Sambil menunggu hujan reda, Naisya duduk di dekat jendela. Teringat lagi dengan apa yang dilakukannya dua hari lalu. Setelah membersihkan diri, Naisya mengenakan jubah mandi tuannya lalu turun ke lantai dasar sambil membawa bajunya yang basah. Ia buru-buru masuk ke dalam kamarnya di lantai dasar. Saat ia bingung akan mengenakan apa selagi pakaiannya dicuci, ia menatap ke arah lemari. Naisya mendekat dan membuka lemari. Alangkah terkejutnya ia saat melihat ada beberapa pakaian di dalam lemarinya.

Pakaian ini berada di dalam kamarnya, berarti ia boleh mengenakannya, bukan?

Saat Ethan melihat ia mengenakan pakaian yang ada di dalam lemari, pria itu tidak berkomentar. Jadi, Naisya berpikir bahwa pakaian itu memang disediakan untuknya.

fighting – not for sale!

Setengah jam berlalu, hujan tak juga berhenti. Naisya bersandar di kaca jendela yang besar itu, duduk sambil menghela napas.

Bis terakhir akan lewat pada pukul sebelas malam. Kalau sampai pukul sebelas ia tak kunjung keluar dari rumah ini, maka tak ada lagi bis yang bisa ia naiki, sementara untuk menggunakan taksi, diperlukan biaya yang cukup mahal.

Seluruh lampu di rumah itu tiba-tiba padam. Naisya terkesiap kaget, menatap ke sekitarnya yang gelap gulita. Ia mencari-cari ponsel di dalam tas lalu menghidupkan senternya.

Sejak tadi ia tidak melihat Bu Laylah maupun Ethan di rumah ini. Kemana mereka?

Dalam keadaan yang gelap seperti ini, rumah semakin terasa menakutkan.

Sebuah suara membuat Naisya berdiri gemetar di dekat jendela, suara apa barusan?

Suara itu berasal dari dekat kamarnya.

Meski takut, namun gadis itu malah mendekat karena penasaran. Ia mendekat ke arah kamarnya.

Dan suara kembali terdengar.

Suara erangan atau suara orang kesakitan.

Bulu kuduknya berdiri, namun ia tetap berdiri di depan pintu yang tertutup rapat.

Naisya menatap ke belakang tubuhnya, tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Dengan tangan gemetar, Naisya mencoba memutar *handle* pintu.

Pintu itu tidak terkunci. Pintu terbuka dan Naisya berdiri di sana. Ia mengarahkan senternya ke dalam ruangan itu. Rupanya itu bukan sebuah kamar seperti yang dipikirnya selama ini, melainkan sebuah tangga yang mengarah ke bawah. Naisya memasuki tempat itu dan berdiri di tangga teratas. Ia melirik ke bawah.

fighting – not for sale!

Apa ada ruang bawah tanah di rumah ini?

Perlahan-lahan, ia menuruni anak tangga itu dengan hati-hati, hanya senter dari ponsel yang menerangi langkahnya. Suara erangan terdengar semakin jelas. Naisya akhirnya menginjak lantai dasar, ia kembali menyenteri sekelilingnya. Seperti sebuah lorong. Naisya mengikuti suara erangan itu, jantungnya berdebar kencang karena takut sekaligus penasaran. Adrenalin berpacu dalam darahnya.

Benaknya memerintahkan untuk kembali ke atas, tapi rasa penasaran terus menuntunnya untuk mencari asal suara itu.

Jika ia ketahuan memasuki pintu terlarang, ia pasti tidak akan dimaafkan oleh majikannya.

Suara dari belakang tubuh membuat Naisya berdiri kaku, ia menoleh ke belakang, tidak ada siapa-siapa, tapi suara langkah kaki terdengar mendekat.

fighting – not for sale!

Ia bertelanjang kaki dan melangkah cepat, ketika ia melihat persimpangan, Naisya segera bersembunyi di sana. Suara hujan di atas sama sekali tidak terdengar dari dalam tempat ini. Sebuah penerangan redup terlihat di ujung koridor. Naisya mematikan lampu senter ponselnya saat langkah kaki terdengar semakin jelas.

Ia berdiri kaku, merapat pada dinding. Keringat mengalir deras karena takut. Bahkan Naisya tak berani bernapas dengan keras karena rasanya suara napasnya pun terdengar jelas.

Seseorang melewatinya, Naisya membelalak dan menutup mulut saat orang itu menyeret sesosok tubuh bersamanya. Suara erangan kesakitan kembali terdengar. Itulah sumber suara yang ia cari. Naisya melihat orang itu membawa tubuh yang diseretnya memasuki sebuah tempat yang memiliki jeruji besi di sekelilingnya, terlihat seperti sebuah penjara.

fighting – not for sale!

Tubuh yang merintih kesakitan itu dilempar begitu saja.

“Argh!” suara rintihan yang memilukan. Naisya menggigit telapak tangannya agar ia tidak menjerit saat bayangan dari cahaya redup memperlihatkan seseorang mengayunkan sebuah benda yang tampak seperti sebuah kapak. Naisya memejamkan mata saat kapak itu terayun dan suara rintihan itu berhenti.

Apakah … apakah orang itu membunuh dengan menggunakan kapak?

Ia nyaris menjerit saat sebuah tangan menutup mulutnya dan seseorang berdiri di belakang tubuhnya.

“Jangan bersuara.” Bisikan tajam itu terdengar amat pelan. Seolah jika ia bersuara lebih keras, seseorang akan mendengarnya.

Naisya mengangguk dan tubuhnya gemetar hebat.

Tangan itu menariknya memasuki koridor lebih dalam, lalu menariknya menaiki rangkaian anak tangga. Naisya tersandung beberapa kali namun tak berani mengeluh. Ketika akhirnya mereka sampai di lantai atas, lampu sudah menyala terang.

Ethan berdiri marah di depannya.

“Apa yang kamu lakukan di bawah sana?”

fighting – not for sale!

3

“M-maaf, Tuan. S-Saya ….”

Ethan segera menarik Naisya menjauh, membawa gadis itu masuk ke dalam kamarnya.

“Diam!” bentak Ethan menatap tajam Naisya yang langsung membekap mulutnya dengan kedua tangan. Ethan memejamkan mata, sementara Naisya pun tak berani bernapas, saat akhirnya Ethan membuka mata dan mendesah pelan, Naisya pun ikut menarik napas perlahan-lahan.

“S-saya tadi tersesat.” Bisik Naisya ketakutan. “Lampu tiba-tiba padam.”

Ethan menghela napas, meremas rambutnya.

“Apa yang kamu lihat di bawah sana?”

fighting – not for sale!

Naisya menggeleng. “Saya tidak bisa melihat apa pun, gelap.” Ia hanya berharap kebohongan yang amatir itu bisa membuat Ethan percaya.

“Sungguh?!” Ethan memicing.

Naisya mengangguk, “Sungguh.” Ucapnya mencoba untuk terlihat menyakinkan, meski bayangan sebuah kapak yang terayun kini memenuhi benaknya.

“Aku akan minta penjaga untuk mengantarmu pulang. Ayo.”

Naisya mengangguk dan mengikuti langkah Ethan menuju garasi, Ethan memanggil seorang penjaga agar mengantarkan Naisya pulang, hujan masih turun dengan lebatnya.

“Dengarkan aku.” Ethan menatap Naisya lekat sewaktu wanita itu berdiri di samping mobil yang akan dinaikinya. “Apa pun yang kamu lihat di bawah sana, jangan pernah katakan pada siapa pun, bahkan dinding pun tak

boleh mendengarnya. Simpan saja dibenakmu sendiri. Mengerti?"

Naisya mengangguk, Ethan memang tak bisa dibohongi, beruntung pria itu memaafkannya kali ini.

"Pergilah dan datanglah seperti biasa besok."

"Baik, Tuan Ethan. Terima kasih."

Naisya masuk ke dalam mobil, sementara Ethan segera kembali ke dalam rumah.

"Dia sudah pergi?" Ethan nyaris tersentak saat Ghazel tiba-tiba muncul dengan tubuh yang penuh cipratan darah. Pria itu tak repot-repot untuk menyeka darah yang mengenai wajahnya.

"Sudah, aku sudah memintanya untuk pergi. Aku juga sudah memintanya untuk diam."

"Apakah dia akan tutup mulut?" Tanya Ghazel sambil menatap tangannya yang bersimbah darah.

“Aku yakin dia akan tutup mulut, Tuan.” Ucap Ethan pelan.

Ghazel terus memandangi tangannya, tetesan darah dari sana terjatuh ke lantai, pria itu tersenyum dan menjilat tetesan darah di tangannya.

“Baguslah, kumaafkan kali ini. Tetap awasi dia.”

“Baik, Tuan.” Ethan membungkuk hormat saat Ghazel berbalik dan melangkah menuju tangga. Namun baru beberapa langkah, Ghazel berhenti melangkah dan berbalik.

“Harusnya aku menghukumnya, Ethan?”

Ethan menegakkan tubuh dan menatap tuannya. “Aku tidak tahu apakah Anda harus menghukumnya atau tidak. Tapi selama dia bekerja di sini, dia bekerja dengan baik. Cukup sulit mencari pekerja yang tidak banyak bicara sepertinya.”

“Tapi rasa penasarannya begitu tinggi.”

fighting – not for sale!

“Aku akan memperingatinya besok.” Ucap Ethan.

Ghazel mengangkat bahu. “Terserah padamu. Tapi aku akan memberinya sedikit hukuman besok.”

Ethan hanya mengangguk, ketika Ghazel sudah menghilang menuju lantai atas, pria itu menghela napas dan meremas rambutnya.

“Naisya Ananta, aku hanya bisa berharap Tuan Ghazel tetap membiarkanmu hidup besok.” Gumam Ethan seraya menuju pintu terlarang yang mengarah ke lantai bawah, ia harus membereskan sisa-sisa ‘permainan’ majikannya di bawah sana.

Ethan menatap potongan tubuh yang kini sudah tak beraturan, pria itu mendesah pelan, mengambil sebuah kantong plastik yang besar, lalu mulai memasukkan potongan tubuh itu ke dalam plastik. Setelah semua potongan berhasil dikumpulkan, Ethan membawa kantong plastik itu ke dalam

ruangan lain. Ia membuka sebuah oven raksasa yang begitu besar, lalu melemparkan kantong plastik itu ke dalamnya. Setelah pintu oven ditutup, Ethan menekan tombol dan api mulai menyala di dalam sana. Api itu akan membakar apa pun yang dilemparkan ke dalam tempat itu tanpa sisa.

Setelah pekerjaannya selesai, Ethan kembali ke lantai atas, kali ini tidak lupa mengunci pintu terlarang itu. Naisya bisa sampai ke bawah sana karena kelalaiannya lupa mengunci pintu sewaktu ia masuk. Untung saja Ghazel tidak menghukumnya karena kelalaiannya ini, setelah memastikan pintu telah terkunci, Ethan melangkah menuju kamarnya untuk membersihkan diri.

***

fighting – not for sale!

“Gimana kerjaan lo?” Vera mendekati Naisya yang kini tengah mengerjakan tugas di perpustakaan.

“Lancar.” Jawab Naisya pelan sambil terus membaca buku untuk tugas makalahnya.

“Tempat kerja lo di mana, sih? Lo nggak pernah cerita.”

“Deket, kok.”

“Lo pulang kerja jam berapa hari ini?”

“Jam sepuluh, mungkin.”

“Yaaah, padahal gue mau ngajakin elo nonton. Gue bisa jemput di tempat kerja lo, kok. Kita ambil tiket *midnight*.”

Naisya segera menggeleng panik. “Aku kerja sampai malam, Ver. Nggak bisa pergi sama kamu.”

“Sejak lo kerja, lo nggak bisa diajak jalan.” Keluh Vera. “Lo nggak ada hari *off* gitu?”

fighting – not for sale!

Naisya menggeleng. “Nggak ada.”

Vera menghela napas, sementara Naisya membeku di tempatnya. Dari tempatnya duduk, ia melihat dosennya memasuki perpustakaan sambil membawa beberapa buku. Ia menatap takut pada Daryl Abelard yang kini meletakkan buku di rak yang tidak jauh dari mejanya. Saat Daryl mengalihkan pandangan padanya, Naisya segera menunduk, pura-pura membaca. Kakinya gemetar di bawah meja. Apa yang dilihatnya tadi malam, terus mengusik benaknya. Ia bahkan tidak bisa tidur karena terus terngiang dengan ayunan kapan dan rintihan kesakitan itu.

“Nai!”

“Hah?” Naisya mengangkat wajah menatap Vera. “Apa?”

“Gue nanya, lo masih mau di sini atau ke kelas? Inget, ini kelas Pak Daryl.”

fighting – not for sale!

“Ah, iya.” Naisya buru-buru berdiri dan membereskan bukunya, ia menatap arlojinya dan membelalak saat melihat hanya lima belas menit waktu tersisa. Setelah mengembalikan buku yang dipinjamnya ke rak, ia dan Vera berlari dari perpustakaan menuju tangga. Bisa dipastikan lift akan penuh dan antrian yang menunggu pasti mengular. Keduanya berlari menuju lantai tiga.

Tepat ketika mereka masuk, Daryl Abelard juga masuk. Keduanya buru-buru duduk di kursi masing-masing dengan napas terengah-engah.

Naisya menelan ludahnya susah payah ketika Daryl menatapnya dari depan kelas. Mencoba untuk bersikap seperti biasa, Naisya mengeluarkan buku catatan dari dalam tasnya. Jantungnya terus berdebar kencang karena takut. Tatapan Daryl barusan begitu … membuatnya ketakutan.

fighting – not for sale!

***

Naisya memasuki rumah majikannya dengan langkah pelan. Ia meletakkan tasnya ke dalam kamar, lalu segera menuju ke dapur untuk mengambil segelas air minum.

“Buatkan aku jus.”

Naisya nyaris tersedak dan buru-buru meletakkan gelas ke atas meja saat tiba-tiba Ghazel duduk di kursi pantri.

“J-Jus apa, Tuan?”

“Jus melon.” Ghazel menatapnya lekat. “Kamu tahu cara membuatnya?”

Naisya mengangguk. Segera saja ia melangkah menuju kulkas untuk mengambil buah melon dari sana. Ia mengeluarkan sebuah melon utuh, lalu mengambil pisau.

Ghazel tetap duduk di sana, mengamatinya. Sementara Naisya membelah buah melon itu dengan hati-hati.

“Menurutmu, pisau itu bisa membelah apa saja selain melon?”

Naisya terdiam di tempat, buah melon itu kini telah terbelah dua. Sementara tangannya masih mengenggam pisau dengan erat.

“S-saya tidak tahu, Tuan.” Bisik Naisya pelan.

“Tubuhmu,” ucap Ghazel. Seketika Naisya menjatuhkan pisaunya ke atas meja dan menatap Ghazel dengan tatapan takut. “Pisau itu bisa memotong tubuhmu kalau kamu tidak hati-hati menggunakannya.” Tatapan Ghazel menatap ke kedua mata Naisya yang membelalak takut. “Berhati-hatilah dan jangan terlalu penasaran, karena pisau itu bisa saja memotong tubuhmu menjadi beberapa bagian.”

fighting – not for sale!

Naisya menelan ludah susah payah lalu mengangguk. Meraih kembali pisau itu dengan hati-hati lalu memotong buah melon menjadi potongan-potongan kecil.

Naisya tersentak saat tiba-tiba Ghazel sudah berdiri di belakangnya. Ia meletakkan pisau dengan tangan gemetar ke atas meja, memegangi pinggiran meja dengan erat. Sementara kedua tangan Ghazel mengunci tubuhnya di kedua sisi.

“Dengarkan aku, Naisya.” Suara Ghazel terdengar begitu dingin dan pelan, Naisya bahkan bisa merasakan napas pria itu menyentuh daun telinganya. “Aku tidak suka dengan orang yang melakukan kesalahan. Haruskah aku menghukummu?”

Naisya menunduk dan menahan tangis karena takut.

“Jawab aku, apakah aku harus menghukummu?” Tangan Ghazel menyingkirkan rambut yang menutupi leher

Naisya, jari pria itu menyentuh kulit leher Naisya menggunakan telunjuk, menyusuri urat nadinya. “Jawab.”

Naisya menggeleng cepat. “J-jangan, Tuan.” Bisiknya ketakutan. “Jangan hukum saya.” matanya masih terpejam saat Ghazel memegangi tengkuknya.

Naisha terkesiap saat pria itu membalikkan tubuhnya, menghadap kepada pria itu.

“Lihat aku.” tangan Ghazel mencengkeram erat dagu Naisya.

Naisya membuka kedua matanya dan menatap Ghazel yang menatapnya tajam.

“Aku tak pernah memaafkan orang sebelumnya, tapi aku akan memaafkanmu. Kali ini saja.”

Naisya menelan ludah susah payah dan mengangguk. Tubuhnya menggigil gemetar.

Salah satu tangan Ghazel memeluk pinggangnya, hanya dalam satu gerakan, pria itu mendudukkannya ke atas meja, membuat kepala mereka kini sejajar. Sementara tangan Naisya gemetar di atas pangkuannya, kedua tangan Ghazel berada di sisi tubuh mungil itu, menguncinya. Naisya membelalak menatap majikannya itu.

“Aku baru tahu kalau matamu berwarna cokelat.”

Naisya hanya diam dan mencoba bernapas dengan tenang.

Pria itu tersenyum, selalu senyum yang dingin dan menakutkan. Pria itu mendekatkan wajah hingga membuat Naisya memundurkan wajahnya. Ketika pria itu menangkup tengkuknya, Naisya terkesiap.

Ia hanya diam saat bibir Ghazel menyentuh bibirnya, matanya terpejam saat bibir itu mulai mengisapnya. Ketika Ghazel menggigit bibir bawahnya, Naisya tersentak dan

berteriak, teriakan yang tenggelam karena pria itu segera menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Naisya yang terbuka. Menyentuh lidah Naisya dengan lidahnya, lalu mengisap lidah itu hingga membuat Naisya mencengkeram lengan pria itu yang terasa keras oleh otot tubuhnya.

Setelah isapan yang kuat, Ghazel melepaskan lidahnya, namun menggigit bibir gadis itu cukup kuat hingga Naisya meringis. Saat Ghazel melepaskan bibir itu, Naisya merasakan darah di bibirnya.

“Itu hukuman kecil untukmu.” Ucap Ghazel menyeka darah di bibir Naisya dengan ibu jari, lalu mengecap noda darah di jarinya tepat di depan wajah Naisya yang pucat pasi. “Jika kamu masih lancang memasuki daerah terlarang, bukan hanya darah di bibirmu yang akan kunikmati, tapi darah di sekujur tubuhmu.”

Pria itu menjauhkan tubuh dan pergi. Sementara Naisya masih terduduk lemah di atas meja.

“Antarkan jus itu ke ruang kerja.” Ucap Ghazel sebelum pria itu keluar dari dapur.

Naisya turun dari meja dengan cara melompat, karena lututnya terlalu lemah, ia terjatuh ke lantai. Naisya tetap duduk di sana, mencoba menenangkan dirinya yang ketakutan. Setelah ia merasa memiliki kekuatannya kembali, Naisya berdiri. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum menyelesaikan tugasnya membuat jus untuk tuannya.

Gadis itu masih merasakan darah di bibirnya, pria itu benar-benar menggigitnya cukup kuat, Naisya menelan ludah susah payah, mencoba untuk tenang. Ia harus mengakui bahwa apa yang ia lakukan tadi malam adalah kesalahan. Ethan sudah berpesan padanya untuk jangan pernah memasuki pintu

terlarang itu, tapi rasa penasaran membuatnya lupa dengan pesan itu.

Apa yang dilihatnya di bawah sana, benar-benar membuat Naisya takut. Kini, ia bertanya-tanya, apakah Ghazel benar-benar dosen di kampusnya? Mengapa mereka tampak sangat berbeda? Daryl Abelard tidak semenakutkan Ghazel Abelard. Meski tatapan mereka sama-sama membuat jantungnya berdebar ketakutan, tapi setidaknya Daryl Abelard tidak pernah membuat Naisya begitu ingin melarikan diri hanya dengan menatapnya dari kejauhan.

Naisya berdiri di depan pintu ruang kerja Ghazel di lantai dua. Ia mengetuk pelan dan memanggil tuannya.

“Tuan, saya membawakan jus Anda.”

“Masuk!”

Naisya membuka pintu dan membawa jus itu masuk, meletakkannya di atas meja kerja

Ghazel, pria itu sepertinya sedang fokus pada layar laptopnya. Saat Naisya berbalik dan hendak pergi, suara Ghazel menahannya.

“Duduk di sana.” tunjuk Ghazel pada sofa.

Naisya segera duduk di sana dengan patuh.

Ghazel menyesap jusnya sedikit, lalu meletakkan kembali jus itu ke atas meja, pria itu lalu berdiri dan menatap Naisya. Sementara Naisya merasa mengerut di sofa itu.

Pria itu mendekat dan duduk di atas meja di depan Naisya.

“Kemarilah.”

Naisya berdiri dan menatap bingung pada Ghazel.

“Berlutut di depanku.”

Gadis itu berlutut di atas lantai, sementara Ghazel duduk di atas meja sambil tersenyum.

Tangan Ghazel menyentuh kepala Naisya dan mengusapnya.

“Aku senang melihatmu patuh seperti ini.” pria itu tersenyum kecil. Sementara Naisya menatapnya dengan matanya yang bulat dan polos. Usapan itu beralih ke pipi Naisya, ibu jari Ghazel menyentuh bibir bawah Naisya yang bengkak dan luka karena gigitannya. “Aku suka bentuk bibirmu.”

Naisya hanya diam, mendongak menatap majikannya.

Ghazel menunduk, mencium bibir itu sejenak.

Pria itu meraih tangan Naisya, lalu membawa tangan mungil itu ke pangkuannya. Saat Naisya bertanya melalui tatapannya, Ghazel menyentuh kepala gadis itu.

“Kamu ingat yang kamu lakukan beberapa hari lalu?”

Wajah Naisya seketika merah padam. Ghazel tersenyum dengan perubahan rona di pipi Naisya.

“Lakukan lagi untukku.”

Naisya bisa merasakan kejantanan yang mengeras dibalik celana yang Ghazel kenakan.

“Apa yang kamu tunggu?”

Tangan Naisya menyentuh kancing celana pria itu, lalu membukanya. Ia menurunkan resletingnya perlahan. Ketika celana itu berhasil terbuka, dengan ragu ia menyentuh milik tuannya yang keras.

“Aku bukan pria yang sabar, Naisya.” Geram Ghazel menahan amarah.

Naisya buru-buru menundukkan kepalanya, gadis itu memejamkan mata dan membuka mulut, merasakan kejantanan yang keras dan besar itu memenuhi mulutnya. Ia menggerakkan kepala naik turun sementara

tangan Ghazel mencengkeram rambutnya. Desahan pria itu mulai terdengar ketika Naisya mempercepat gerakan kepalanya.

“Ah … lebih cepat.” Kedua mata Ghazel terpejam. “Yeah … *good girl*.” Pujinya seraya mengerang.

Lidah Naisya menyentuh kulit yang berdenyut, membuat Ghazel memegangi kepalanya lebih kuat, ketika lidah Naisya tidak sengaja menyentuh ujungnya, Ghazel menunduk, menatap gadis itu.

“Gunakan lidahmu.”

Naisya melakukan perintah itu, ia menggunakan lidahnya untuk menjilat, Ghazel kembali mengerang, menyentuh sudut bibir Naisya dengan ibu jarinya, ketika akhirnya ia mendapatkan pelepasannya, Ghazel mengangkat kepala Naisya lalu melumat bibir itu dalam-dalam, sementara cairannya mengenai pakaian gadis itu.

Naisya terengah begitu Ghazel memisahkan wajah mereka, sementara Ghazel tersenyum puas.

Tapi senyum itu lenyap ketika ia mendengar suara ketukan dari luar lalu pintu terbuka dan Ethan berdiri di sana.

“Aku harap ini antara hidup dan mati, Ethan, atau aku akan memeganggal kepalamu.” Ghazel menatap Ethan tajam, merasa marah karena kelancangan anak buahnya itu.

“Maafkan aku, Tuan.” Ethan sedikit membungkukkan tubuhnya. “Aku tidak bermaksud menganggu waktumu, tapi aku menerima kabar dari Jarg, kalau Rai Zahid sedang mencoba menyelidiki tentangmu.”

Ghazel menegakkan tubuh sementara Naisya buru-buru menatap pakaiannya yang kotor.

“Untuk apa Rai Zahid dan organisasi sialannya itu menyelidikiku? Apakah dia mulai mengibarkan bendera perang?!”

4

Ghazel memasuki sebuah klub malam, klub yang diisi sepenuhnya oleh pecandu, pengedar bahkan bandar narkoba. Klub ini juga memiliki banyak sekali wanita penghibur yang siap sedia kapan saja. Klub judi beraroma ganja di mana-mana.

Ghazel mematik rokoknya, lalu mengambil segelas vodka di meja bar, pria itu melangkah menuju ke sudut ruangan dan duduk di sana.

“Apa yang membuatmu berpikir untuk menyelidiki aku?”

Sebuah kursi berputar dan seorang pria duduk di sana, pria itu memainkan belati tajam di tangannya.

“Ghazel Abelard, senang berjumpa denganmu.”

Ghazel menatap tajam Rai Zahid yang duduk di depannya. Pria itu tersenyum dingin.

“Bosan hidup, Zahid?” Tanya Ghazel sambil menghisap rokoknya.

“Sejujurnya?” Rai tersenyum santai. “Aku sedang menikmati hidupku yang luar biasa.”

Ghazel menyesap vodkanya sedikit, “Kalau begitu urusi saja hidupmu dan jangan pernah berniat untuk mengurusi hidupku.”

“Sayang sekali, aku adalah orang yang suka mencampuri urusan orang lain.” Rai meletakkan belatinya ke atas meja. “Dan kamu adalah target selanjutnya.”

Ghazel menoleh lalu tertawa. “Apa kamu bercanda? Apakah kamu ingin aku menghabisi para prajurit dan menghancurkan markas rahasiamu?” Balas Ghazel sambil tersenyum keji. Ia ingin Rai Zahid tahu bahwa Ghazel mengetahui

beberapa rahasia pria itu dan organisasi yang dipimpinnya.

Rai hanya tersenyum. “Ketika aku berhasil menemukan bukti bahwa kamulah yang membunuh bajingan-bajingan itu, aku akan memenggal lehermu, Abelard.”

“Cari saja sampai ke ujung dunia.” Ghazel tertawa santai. Karena semua bukti itu sudah menjadi abu di dasar rumahnya. Bahkan jika Rai Zahid mencarinya sampai ke kerak neraka, pria itu tidak akan pernah menemukan apa-apa.

Ghazel Abelard tidak pernah meninggalkan jejak yang bisa diendus oleh musuh-musuhnya.

Seorang wanita datang mendekati Ghazel, duduk mengangkangi pangkuan pria itu.

“Hai, Tampan. Mau aku tuangkan minuman untukmu?” rayunya sambil membelai rahang seksi Ghazel.

Ghazel mengamati wanita cantik yang duduk di atas pangkuannya, wanita dengan riasan tebal, pakaian yang menunjukkan lekuk tubuh dan juga wajah yang sensual. Tapi Ghazel tidak tertarik. Pria itu hanya tersenyum dan mengibaskan tangan dengan gerakan mengusir.

“Pergilah, sebelum kesabaranku habis.” Ucapnya pada wanita itu.

Segera saja wanita itu bangkit dan berbalik pergi. Siapa yang tidak mengenal Ghazel Abelard di sini? Tidak ada yang ingin mencari gara-gara dengannya, yeah … kecuali Rai Zahid, sepertinya. Namun dua pria yang sama-sama pendiam namun mematikan itu adalah rival yang sebanding, orang lain tidak segila itu untuk berniat mencari masalah dengan keduanya.

Rai Zahid mungkin terkenal lebih beradab, pria itu tidak akan menyakiti orang yang tidak bersalah. Tapi lain halnya dengan

Ghazel Abelard, pria itu bisa menyakiti siapa saja tanpa pandang bulu, tidak peduli apakah orang itu bersalah atau tidak. Prinsip pria itu adalah membunuh dahulu, lalu mengajukan pertanyaan kepada mayat kemudian.

Jika Rai Zahid selalu melindungi wanita dan anak-anak, maka bagi Ghazel Abelard, semua orang adalah sama di matanya, akan dihabisi jika menurutnya orang itu menganggu ketenangannya.

“Menjauhlah dariku, atau aku akan mengobrak-abrik markasmu.” Ghazel menatap lurus pada Rai Zahid, “Jangan main-main denganku, Zahid.” Ancaman yang mematikan.

“Aku menunggumu kalau begitu.” Rai Zahid menatap santai. “Dengan senang hati aku akan bermain-main denganmu.” Tidak ada satu orangpun yang berhasil mengancam Rai Zahid selama ini.

Ghazel berdiri dan Rai juga berdiri, keduanya mengeluarkan belati masing-masing. Ghazel menikam perut Rai sementara Rai menikam bahunya. Keduanya saling bertatapan dan menikam lebih dalam. Namun tak ada satupun yang meringis kesakitan, seolah tikaman bukanlah hal yang baru bagi keduanya.

“Senang berkenalan denganmu.” Rai memelintir belatinya dan menekan lebih kuat.

“Ternyata bertemu denganmu bukanlah ide buruk.” Ghazel menekan hingga belati tertanam sepenuhnya di perut pria itu.

Ghazel menjauhkan diri, memegangi belati yang tertancap di bahunya, sementara Rai juga memegangi belati milik Ghazel yang ada di perutnya.

Semua orang memilih diam dan menghindar, menjauh dari kedua pria yang kini berdiri berhadapan. Bahkan suara musikpun

berhenti. Pecandu yang setengah teler bahkan masih memiliki kesadaran untuk bergerak menjauh dari meja sudut itu. Menyelamat diri mereka sebelum mereka menjadi sasaran empuk dua pemangsa yang sama-sama kuat dan dominan.

Ghazel berbalik dan melangkah pergi, seraya melangkah, ia mencabut belati Rai dari bahunya dan melempar belati penuh darah itu ke lantai. Pria itu melangkah menuju mobil dan masuk ke dalamnya.

“Bahumu ….” Ethan menatap bahu Ghazel yang mengeluarkan darah.

Ghazel membuka jaketnya, lalu meraih kain yang ada di sampingnya dan menekan kain itu ke bahunya. “Ayo pulang.” Ucap Ghazel dengan mata menatap Rai yang juga keluar dari klub itu menuju mobilnya.

Ethan melirik Rai Zahid yang berdiri santai di samping mobil ketika mereka melewatinya. Sungguh, selain Ghazel, Rai Zahid adalah

orang yang ditakuti oleh Ethan. Ia pernah berhadapan dengan pria itu, dan pria itu adalah orang yang menakutkan. Rai Zahid tidak membunuhnya hanya karena Ethan seorang dokter.

“Aku tidak suka membunuh seorang dokter.” Ucap Rai padanya kala itu.

Untuk pertama kali dalam hidup Ethan, ia bersyukur menjadi seorang dokter.

Ethan membawa tuannya kembali ke mansion, ketika sampai di ruang tengah, Ghazel duduk di sana sementara Ethan berlari menuju kamarnya untuk mengambil peralatan medisnya.

Suara nampan yang terjatuh membuat Ghazel menoleh. Naisya buru-buru berjongkok memungut nampan itu dengan tangan gemetar.

“Maafkan saya, Tuan.” Ucapnya memeluk nampan itu di dada.

fighting – not for sale!

“Naisya, ambilkan semangkuk air hangat untukku.” Ucap Ethan meletakkan peralatannya di atas meja.

“Baik, Tuan.”

Naisya segera berbalik menuju dapur sementara Ethan membuka kemeja berlumuran darah milik Ghazel. Di saat Ethan khawatir dengan luka tusukan di bahu majikannya, Ghazel sendiri malah duduk dengan santai sambil mengisap rokoknya. Begitu Ethan membersihkan luka itu dengan alkohol, Ghazel sama sekali tidak bereaksi.

Naisya datang membawa semangkuk air hangat, meletakkannya di atas meja.

“Pegang ini.” Ethan memberikan kain yang penuh darah yang digunakan untuk menutup luka itu ke tangan Naisya yang membelalak, menatap kain penuh darah di tangannya dengan mata melebar.

Ghazel bersandar di lengan sofa dan menghembuskan asap rokoknya.

Suara batuk membuat pria itu menoleh. Naisya terbatuk-batuk sambil mengibaskan tangan mengusir asap yang mengenai wajahnya. Pria itu hanya memandangi gadis itu dalam diam. Naisya bergeser ke pinggir agar asap rokok tidak mengenai wajahnya.

Sementara Ethan menjahit lukanya, Ghazel memerhatikan wajah Naisya yang tampak pucat menatap darah di tubuh majikannya.

Ghazel tertawa pelan, entah mengapa wajah pucat gadis itu tampak lucu baginya. Teringat dengan wajah wanita yang tadi duduk di pangkuannya, benak Ghazel membandingkan keduanya. Wanita tadi memiliki tatapan sensual, wanita seperti itu sudah mahir menghadapi nafsu laki-laki. Tapi ketika wanita itu duduk di atas pangkuannya dan menyentuh pahanya, Ghazel sedikitpun tidak bernafsu padanya. Sangat berbeda dengan

menatap wajah polos asisten rumah tangganya, mata yang membelalak, bibir yang lembap dan sedikit terbuka karena kebingungan, malah membuat kejantanannya mengeras saat ini.

“Naisya, ambilkan handuk bersih.” Perintah Ethan.

“B-baik, Tuan.” Naisya segera beranjak menuju ruang penyimpanan pakaian bersih, buru-buru mengambil sebuah handuk lalu kembali ke ruang santai, memberikan handuk itu pada Ethan yang menyeka darah yang menempel di dada majikannya.

Naisya kembali terbatuk-batuk saat asap dari rokok Ghazel mengenai wajahnya. Ghazel berdecak kesal, mematikan rokoknya ke dalam asbak.

“Ma-maaf, Tuan. Saya tidak terbiasa dengan asap rokok.” Ucap Naisya takut saat melihat wajah kesal Ghazel.

Ghazel hanya diam saja, Ethan hampir selesai menjahit lukanya. Setelah itu, Ethan segera membalutnya dengan perban.

Naisya segera membantu Ethan membersihkan sisa-sisa darah di sofa dan juga di peralatan yang Ethan gunakan untuk menjahit luka pria itu.

“Mengapa Tuan Ghazel tidak dibawa ke rumah sakit?” Tanya Naisya pelan sambil memungut kemeja Ghazel yang penuh darah.

“Tuan Ghazel akan baik-baik saja.” Ucap Ethan seraya berdiri. “Itu bukan luka pertamanya.”

Naisya hanya menatap polos pada Ethan yang melangkah menuju kamarnya, Naisya segera membereskan mangkuk dan handuk yang penuh darah. Ketika ia menatap Ghazel, pria itu juga tengah menatapnya.

Ghazel tersenyum kecil. “Mengkhawatirkan aku?”

Naisya hanya menundukkan kepala tanpa berani menjawab.

“Aku bertanya padamu.” Tangan Ghazel meraih dagu Naisya agar mendongak menatapnya, wanita yang masih bersimpuh di lantai itu menatap majikannya dengan matanya yang bening.

“Saya … saya hanya tidak terbiasa melihat seseorang terluka, Tuan. Maafkan saya.”

Ghazel hanya tersenyum dingin, melepaskan dagu Naisya dan membiarkan gadis itu melakukan tugasnya membersihkan sisa-sisa darah di sana.

Ghazel berdiri dan berniat kembali ke kamarnya, tak sengaja ia melirik jam besar yang tergantung di dinding, lalu ia menoleh pada Naisya.

“Pulanglah. Biarkan saja sofa itu. Noda darahnya tidak akan bisa hilang. Aku akan mengganti sofa itu dengan yang baru besok.”

“T-tapi—“

“Kamu mau membantahku?” Ghazel menatap tajam.

Naisya buru-buru menggeleng. “Tidak, Tuan. Saya permisi.”

Ghazel melanjutkan langkah menuju kamarnya, sementara Naisya menuju dapur untuk mencuci mangkuk yang kotor. Sebelum masuk ke dalam kamar, Ghazel menuju ruang penyimpanan alkoholnya, meraih sebotol alkohol lalu membawanya menuju ruang kerja, pria itu langsung meneguk alkohol dari botolnya tanpa menggunakan gelas.

***

Naisya baru saja mencuci selesai mencuci handuk dan kain berlumuran darah yang tadi digunakan oleh Ethan untuk menutupi luka Ghazel. Ia tidak bisa langsung pulang begitu saja tanpa menyelesaikan pekerjaannya. Di lantai bahkan terdapat tetesan darah dari

pintu depan sampai ke ruang tengah, Naisya harus mengepel lantai dulu, memastikan semuanya bersih, baru ia bisa pulang. Sebelum pulang, ia menatap sofa yang kini terdapat noda darah yang lumayan banyak di sana. Sayang sekali, ia tidak bisa melakukan apa-apa untuk sofa mahal itu.

Suara benda jatuh yang terdengar di lantai atas membuat Naisya mendongak.

Apakah ada seseorang di sana? Apakah majikannya baik-baik saja? Bagaimana jika majikannya yang terluka kini sedang membutuhkan bantuan?

Naisya meletakkan tas kuliahnya dan segera berlari menuju lantai dua.

“Tuan?” panggilnya sambil menatap sekeliling ruangan itu. “Tuan Ghazel?”

Erangan pelan terdengar, Naisya segera mendekati ruang kerja Ghazel dan mengetuknya pelan.

“Tuan Ghazel, Anda baik-baik saja?”

Karena tak mendapatkan jawaban. Naisya membuka pintu ruangan itu, ia terbelalak saat melihat Ghazel berbaring di lantai dengan bertelanjang dada.

“Tuan?” Naisya mendekati majikannya dan menepuk pelan pipi tuannya.

“Jangan sentuh aku.” Ghazel menepis tangan Naisya dan menatap tajam gadis itu. Naisya tersentak.

“Maaf.” Ucapnya seraya menjauhkan tangan.

“Sial. Ethan memberiku obat sialan itu lagi.” keluh Ghazel sambil bangkit duduk, saat ia hendak berdiri, pria itu kembali terduduk sambil mengumpat lantang.

Naisya terkesiap karena ucapan kasar itu. Sekaligus khawatir melihat kondisi lemah majikannya.

“Anda baik-baik saja?” Tanyanya lagi.

Ghazel menghela napas. “Akan kubunuh dokter keparat itu.” ucap Ghazel sambil meraih tangan Naisya. “Bantu aku berdiri.”

Naisya segera membantu tuannya berdiri, tapi dengan tubuh besar dan tinggi, Naisya sedikit kesulitan hingga nyaris terjatuh saat ia membantu tuannya agar bisa berdiri tegak.

“Kamar.” Ucap Ghazel sambil memijat kepalanya. “Berani-beraninya dia menyuntikkan obat tanpa memberitahuku.” Geram Ghazel dengan tangan terkepal marah. Naisya tertatih-tatih membantu tuannya melangkah menuju kamar.

Setelah berjuang keras memapah Ghazel kembali ke kamar, Naisya merebahkan Ghazel ke atas ranjang, pria itu kembali mengumpat. Naisya menatap cemas pada luka di bahu pria itu yang tampak basah.

Naisya menyelimuti Ghazel yang berbaring di atas ranjang, begitu ia hendak melangkah pergi, tangan Ghazel meraih pergelangan

tangan Naisya, dan menarik gadis itu ke atas ranjang.

“T-Tuan ….”

Ghazel yang setengah sadar menatap Naisya lekat. “Aku benci obat ini, membuat tubuhku lemah.” Ucapnya seraya memejamkan mata berkali-kali untuk menjernihkan pandangannya yang mengabur.

“Tuan Ethan pasti bermaksud baik dengan memberi Anda obat, luka Anda juga terlihat cukup parah.”

“Ini bukan sesuatu yang baru.” Ucap Ghazel menatap wajah Naisya lekat. tangan pria itu menyibak anak rambut yang menutupi kening Naisya. “Aku suka matamu.”

Naisya hanya mengerjap beberapa kali, sementara pria itu menaiki tubuhnya.

“Tuan.” Naisya menatap panik saat Ghazel sudah berada di atasnya.

“Bibirmu juga tampak menggiurkan.” Tangan Ghazel beralih mengusap bibir bawah Naisya dengan ibu jarinya. “Pernahkah kamu berciuman sebelumnya? Selain denganku?”

Naisya menggeleng pelan.

“Mengapa?”

“Saya … saya ….” Naisya menggeleng. “Saya tidak pernah memiliki hubungan dengan laki-laki sampai detik ini.”

Senyum Ghazel melebar, pria itu terus mengusap bibir Naisya yang lembap.

“Bagus. Pertahankan itu.” ucapnya sambil mendekatkan wajah kepada Naisya lalu mengecup bibir itu. Naisya hanya diam, sementara Ghazel mulai menciuminya.

Lidah pria itu menggoda, membuat Naisya membuka bibirnya. Ketika bibir itu terbuka, Ghazel segera menyusupkan lidahnya, mencium dengan rakus, mengisap lidah Naisya seolah madu yang begitu manis.

fighting – not for sale!

Sementara Naisya memejamkan mata, kewalahan menghadapi serangan itu. Tangan Ghazel menjelajahi tubuh Naisya, menangkup payudara gadis itu di atas kaos yang dikenakannya, meremasnya kuat.

“Ugh!” Naisya tersentak karena remasan itu. Gadis itu mengerang saat tangan Ghazel berpindah ke paha, menyusup ke dalam rok yang Naisya kenakan, menangkup bokong padatnya.

Naisya terengah saat ciuman Ghazel berpindah ke lehernya. Merasa kaos yang gadis itu kenakan menghalanginya, dengan mudah Ghazel merobek kaos itu dalam satu kali sentakan. Naisya tidak bisa berbuat apa-apa saat kedua tangannya ditahan di atas kepala. Gadis itu hanya bisa mencoba menarik napas dengan benar saat bibir Ghazel menyusuri dadanya.

Naisya terkesiap begitu branya ikut ditarik secara paksa, pria itu meraup puncak

payudaranya dengan rakus dan mengisapnya. Naisya mencoba membebaskan diri, tapi entah bagaimana pria itu berhasil mengikat kedua tangannya di kepala ranjang, saat Naisya mendongak menatap tangannya, sebuah tali menahannya di sana.

Bahkan Naisya tidak tahu kapan pria itu mengambil tali untuk mengikatnya.

“Tuan, lepaskan saya.” mohon Naisya saat roknya ditarik ke bawah. Namun Ghazel seolah tak mendengar, pria yang terlihat seperti orang mabuk itu membuang roknya ke lantai, hanya tersisa celana dalam yang menutupi bagian tubuh Naisya. “Tuan … saya mohon.”

Tapi yang Ghazel lakukan adalah melepaskan celana dalam itu. Naisya menjerit, tetapi jeritan itu tak membuat Ghazel berhenti. Pria itu membuka kedua pahanya dan mengangkat kaki Naisya sedikit ke atas.

“Jangan!” Naisya berontak, sayangnya Ghazel hanya memandanginya sambil tersenyum.

“Diamlah.” Ghazel meraih sebuah belati, memperlihatkan belati tajam itu ke depan wajah Naisya. “Apa kamu ingin belati ini memotong bagian tubuhmu?”

Naisya menggeleng dengan airmata tergenang.

“Cobalah berteriak sekali lagi, aku akan memotong lidahmu.”

Naisya mengatupkan bibirnya rapat-rapat sambil menggeleng ketakutan.

“Rileks.” Bisik Ghazel meletakkan kembali belati ke atas nakas, pria itu lalu membuka celananya. Naisya memejamkan mata saat pria itu mulai menyatukan diri. Gadis itu menangis tapi takut untuk bersuara karena tidak ingin Ghazel menyakitinya. Matanya melarik belati tajam yang tampak berkilauan di atas nakas.

fighting – not for sale!

“Ugh!” Naisya memejamkan mata rapat-rapat saat pria itu mulai mendorong masuk.

Ghazel terengah, mengusap pipi Naisya. “Ini akan sakit, tapi tidak akan lama.” Pria itu mengecup daun telinga Naisya dan mendorong lebih kuat. Naisya menggigit bibirnya kuat-kuat menahan jeritan, rasa terkoyak di bagian tengah tubuhnya membuat airmata jatuh lebih banyak. Ghazel menarik diri, lalu mendorong sekali lagi, pria itu kini telah merenggut keperawanan Naisya.

Naisya menangis dalam diam saat pria itu bergerak memompa ke dalam tubuhnya.

“Sstt ….” Ghazel menyeka airmata di wajah gadis itu. “Ini tidak akan lama. Percayalah.”

Naisya hanya bisa menangis, pria itu bergerak liar di atasnya, memompa ke dalam tubuhnya dengan keras, mengisap dadanya dengan rakus dan memberikan beberapa tanda di dada gadis malang itu, ketika

akhirnya Ghazel mendapatkan pelepasan, pria itu menarik diri dan membiarkan cairannya tumpah di atas perut Naisya.

Naisya hanya bisa terisak ketika pria itu melepaskan ikatan tangannya. Naisya langsung bangkit dan meringis saat merasakan bagian tubuhnya yang terasa sakit. Gadis itu merangkak turun dari atas ranjang, menyeka dirinya menggunakan kaos yang telah terkoyak, napasnya terputus-putus melihat darah di pahanya. Naisya meraih pakaian dalamnya, tergesa mengenakannya, karena ia tidak memiliki atasan, ia menyambar kemeja Ghazel yang ada di ujung tempat tidur dan mengenakannya.

Tertatih, Naisya keluar dari kamar itu sementara Ghazel sudah tertidur lelap di atas ranjang.

Ketika Naisya sampai di lantai dasar, Ethan berdiri di sana sambil menghela napas. Pria

itu mengambil selimut dan menyampirkan selimut itu ke tubuh Naisya.

“Minum ini.” ucap Ethan memberikan beberapa jenis obat. “Sakit di tubuhmu akan berkurang setelah meminumnya.”

“Tuan Ethan, bolehkah saya berhenti bekerja?” pinta Naisya sambil menangis.

Ethan menggeleng. “Tidak bisa. Kamu sudah sepakat untuk memenuhi kontrak satu tahunmu di sini, ‘kan?”

Naisya memeluk erat selimut yang menutupi tubuhnya dan menangis, gadis itu hanya bisa mengangguk lemah. Ibunya masih terbaring sakit, adiknya masih butuh biaya sekolah, ia tidak memiliki uang untuk membayar denda jika melanggar kontrak. Ia bahkan tidak punya apa-apa lagi. Tidak memiiki uang, tidak juga memiliki keperawanan.

“Istirahatlah. Sopir akan mengantarmu pulang. Jangan lupa minum obatmu.”

Naisya mengangguk, meraih tasnya dan melangkah menuju pintu samping yang terhubung dengan garasi.

“Untukmu.” Ethan memberinya sebuah amplop yang cukup tebal.

“Apa ini, Tuan?”

“Untukmu.” Ethan meraih tangan Naisya dan meletakkan amplop itu di atasnya.

Naisya hanya bisa menerimanya dan masuk ke dalam mobil.

“Datanglah seperti biasa besok.”

Naisya mengangguk, dan Ethan menutup pintu mobil. Begitu mobil melaju pelan, Naisya membuka isi amplop yang diberikan Ethan. Ada begitu banyak uang di dalamnya. Gadis itu tersenyum miris.

Inikah harga dari keperawanannya yang direnggut paksa?

5

Naisya bangun dari tempat tidur dengan tubuh yang lebih segar. Obat yang diberikan Ethan sangat membantunya untuk tidur lebih nyenyak. Rasa sakit di bagian tubuhnya juga tidak lagi terasa. Tetapi … meski rasa sakitnya sudah hilang, ingatan itu tak bisa hilang. Gadis itu duduk termenung di atas kasur tipisnya.

Haruskah ia tetap bekerja di sana? Namun jika ia melanggar kontrak, ia harus membayar denda yang sangat besar. Apakah Ghazel ingat atas apa yang diperbuatnya pada Naisya tadi malam?

“Kak, obat Ibu udah mau habis.” Adiknya berdiri di ambang pintu kamar.

Naisya tidak mungkin berhenti bekerja. Ibunya sangat membutuhkan biaya untuk

berobat. Jika harus ada yang Naisya prioritasnya saat ini, itu adalah kesehatan ibunya. Rasa sakit yang dideritanya sekarang tidak sebanding dengan rasa sakit yang ibunya rasakan. Naisya teringat dengan uang pemberian Ethan tadi malam, yang masih utuh di dalam tasnya. Gadis itu buru-buru berdiri.

“Kakak ke apotek sekarang. Kakak mandi dulu.”

“Emangnya kita punya uang, Kak?” Tanya adiknya pelan.

Naisya tersenyum. “Kakak punya. Kamu tenang aja.”

Sakti memandangnya lekat, lalu mengangguk.

“Kamu nggak sekolah, Sakti?”

Sakti menghela napas. “Hari ini libur.”

fighting – not for sale!

“Libur?” bukankah hari ini masih Kamis, lalu mengapa libur? “Kamu beneran libur?” Naisya menatap lekat adiknya.

Sakti menggeleng pelan. “Nggak.” Kepalanya tertunduk dalam.

“Terus kenapa bolos?”

“Sakti berhenti sekolah aja, ya, Kak. Sakti bisa kerja, kok.”

“Kamu mau kerja apa? Ngemis?” Naisya memelotot. “Ngamen?”

Sakti menundukkan kepalanya lebih rendah.

“Kamu jangan berpikir untuk berhenti sekolah, apalagi kerja. Kamu masih empat belas tahun. Sekarang bilang sama Kakak, kenapa kamu nggak sekolah?”

Sakti bersandar di dinding. kepalanya tertunduk lemah.

“Sakti ….”

“Sepatu aku udah nggak bisa dipake lagi. Udah bener-bener bolong. Nggak bisa dipake sama sekali. Kemarin aku pakai sandal ke sekolah, tapi sama guru disuruh pulang.”

Naisya memejamkan mata sambil mengusap wajah.

“Nanti kita beli yang baru.”

“Duit dari mana? Duit buat obat Ibu aja udah nggak ada.”

“Kakak ada uang.” Ucapnya sambil melangkah menuju kamar mandi. “Kamu temani Ibu dulu, Kakak mau mandi.”

Sakti kembali ke kamar ibunya dan duduk di samping ibunya, menatap ibunya dengan tatapan sedih. Ayah mereka meninggal dua bulan yang lalu, ibunya memang sudah saki-sakitan selama beberapa tahun, tapi siapa sangka, kepergian ayah mereka malah membuat sakit Ibu semakin parah. Kini, Ibu

hanya bisa berbaring di atas tempat tidur tanpa bisa melakukan apa-apa lagi.

“Sakti, Kakak ke apotek dulu, ya.”

“Iya, Kak.”

Naisya membawa tas ranselnya dan melangkah keluar dari rumah yang kecil itu. Menyusuri gang menuju jalan raya, gadis itu menaiki bis dan berhenti di halte yang tidak jauh dari apotek langganannya.

Ia menyerahkan resep obat kepada penjaga apotek dan meminta dibuatkan dua takaran untuk stok agar ia tidak perlu ke apotek minggu depan, setelah membayar, Naisya melangkah menyusuri jalan menuju halte untuk kembali ke rumah. Tapi sebelum menaiki bis, matanya menatap sebuah supermarket yang tidak jauh dari sana. Tanpa berpikir panjang, ia memasuki supermarket itu.

fighting – not for sale!

Naisya pulang dengan membawa bahan-bahan makanan dan juga obat untuk ibunya.

“Kakak udah gajian?” Tanya Sakti melihat banyaknya bahan makanan yang Naisya beli.

Naisya hanya mengangguk. “Udah.” Gadis itu lalu menyerahkan beberapa lembar uang kepada adiknya. “Nanti kalau Bu Marta datang, kamu pergi beli sepatu. Kakak nggak bisa ngantar, harus pergi kuliah sekarang.”

“Duitnya kebanyakan, Kak.” Ucap adiknya menatap uang di tangannya tanpa berkedip.

Naisya hanya tersenyum, ia menatap adiknya penuh sayang. “Beli juga tas dan seragam sekolah kamu. Seragam kamu udah kekecilan, tas kamu juga udah banyak bolongnya.”

Sakti tersenyum lebar dan memeluk kakaknya. “Makasih, Kak.”

Naisya hanya tersenyum, memeluk adiknya erat-erat, Sakti yang berumur empat belas tahun bahkan lebih tinggi darinya. Ia

berharap, adiknya bisa sekolah dengan baik sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

“Kamu bisa pergi beli sendiri, ‘kan?”

“Bisa.”

“Kakak berangkat kuliah dulu kalau gitu.” Naisya melepaskan pelukannya lalu masuk ke kamar Ibu, ia mengecup pipi ibunya lalu keluar dari rumah untuk pergi kuliah. Hari ini, jadwal kuliahnya cukup padat, ia baru bisa pergi ke rumah Ghazel pada sore hari.

Naisya menatap langit yang cerah, berbanding terbalik dengan suasana hatinya yang mendung. Ia menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia harus tetap menjalani semua ini. Ia membutuhkan uang, dan gaji yang diberikan Ghazel sangat besar. Tidak ada tempat lain yang bisa memberinya gaji sebesar itu dengan sistem kerja paruh waktu yang dilakoninya sekarang.

fighting – not for sale!

Namun besarnya gaji, juga memberi besarnya penderitaan untuknya saat ini. Ghazel membuatnya tidak memiliki pilihan lain selain mematuhinya. Gadis itu tersenyum miris menatap ujung sepatunya, airmatanya tergenang di pelupuk mata.

***

Naisya menatap rumah mewah itu dari luar, ia menghela napas panjang, ia menempelkan kartu yang diberikan oleh Ethan sebagai akses untuk membuka pintu pagar, setelah pagar terbuka, ia segera melangkah masuk, pagar itu akan tertutup kembali secara otomatis.

Naisya masuk dari pintu samping, para penjaga hanya menatapnya saat ia lewat. Saat ia masuk ke dapur, ia bertemu dengan Ghazel yang juga hendak masuk ke dapur.

Teringat bagaimana pria itu merenggut keperawanannya tadi malam, Naisya tersentak dan mundur beberapa langkah, ia takut menghadapi pria itu hari ini. Sementara Ghazel hanya menatapnya sejenak, lalu membuka kulkas dan mengambil sebotol air minum.

Naisya menatap punggung yang menjauh itu. Pria itu tak berekspresi apa-apa ketika menatapnya. Naisya tahu, Ghazel setengah mabuk tadi malam, ditambah dengan efek samping dari obat yang Ethan berikan untuk lukanya, Ghazel mungkin tidak ingat bahwa pria itu sudah memperkosa Naisya.

“Kamu sudah datang?”

Naisya menoleh, Ethan berdiri tidak jauh darinya.

“Selamat sore, Tuan.” Sapanya pelan.

“Ganti pakaian dan kerjakan tugasmu.”

“Baik.”

fighting – not for sale!

Gadis itu melangkah terburu-buru menuju kamarnya untuk berganti pakaian, setelah itu ia mulai bekerja.

“Kamu baik-baik saja?” Tanya Ethan saat melihat Naisya yang hari ini tampak sedikit pucat.

Naisya mengangguk. “Saya baik-baik saja.”

Ethan mengamatinya sejenak, kemudian pria itu pergi meninggalkan Naisya yang berada di ruang tengah, menatap satu set sofa baru yang ada di sana. Andai saja melupakan kejadian tadi malam semudah mengganti sofa yang kotor, mungkin perasaannya tidak akan sekacau ini.

“Naisya.”

Naisya tersentak kaget, menoleh ke sumber suara. Ghazel berdiri di dekat tangga menatapnya.

“I-iya, Tuan.” Gadis itu tergagap seraya memegangi tongkat pelnya lebih kuat.

fighting – not for sale!

“Buatkan teh jahe untukku dan antar ke kamar.”

“Baik, Tuan.”

Naisya segera membawa peralatan mengepelnya ke dapur, menyimpannya di ruang penyimpanan, setelah itu mencuci tangannya.

Ghazel menyukai teh jahe yang dicampur sedikit madu, Naisya membawa teh itu menuju lantai dua. Ketika berdiri di depan pintu kamar Ghazel, kakinya mulai gemetar. Tangannya pun gemetar saat mengetuk pintu.

“Tuan.” Panggilnya sambil mengetuk pelan.

Pintu kamar terbuka secara tiba-tiba, Naisya hampir saja menjatuhkan nampannya, untung saja ia memeganginya erat-erat.

“Masuk.”

fighting – not for sale!

Naisya melangkah masuk dengan lutut goyah, meletakkan teh itu di atas meja lalu memeluk nampannya dengan erat di dada.

“Kepalaku pusing.” Ucap Ghazel sambil duduk di sofa.

“Saya akan memanggil Tuan Ethan untuk memeriksa kondisi Anda.” Naisya berbalik dan hendak melangkah pergi.

“Tidak.” Jawaban itu membuat Naisya berhenti melangkah. “Kemarilah dan pijat kepalaku.”

Naisya tertegun.

“Tunggu apalagi?!”

Ia terkesiap dan buru-buru mendekat, meletakkan nampannya ke atas meja, gadis itu berdiri di belakang sofa, menatap punggung Ghazel dengan ragu.

“Kemarikan tanganmu.”

Naisya mengulurkan tangannya.

Ghazel meraih tangan itu, lalu meletakkan tangan Naisya ke kepalanya. “Pijat dengan kuat.”

“Saya tidak tahu cara memijat, Tuan.”

“Tekan seperti ini.” Ghazel meletakkan tangannya di atas tangan Naisya, lalu mengajari gadis itu cara memijat kepalanya. Setelah beberapa gerakan, pria itu menarik tangannya.

Naisya menghela napas dan mulai memijat kepala majikannya seperti yang diajarkan padanya.

“Lebih kuat.”

Naisya mengerahkan tenaga lebih kuat lagi memijat kepala itu sementara Ghazel memejamkan mata.

“Hmm ….” Pria itu hanya bergumam seraya bersidekap. “Jangan berhenti sebelum kusuruh berhenti.”

“Baik, Tuan.”

Naisya memijat kepala Ghazel hampir satu jam lamanya, ia sudah berkeringat dan kehabisan tenaga, tangannya sudah begitu lelah dan ujung-ujung jarinya sudah terasa sakit. Namun ia tidak berani untuk berhenti.

“Kamu bisa pergi sekarang.”

Gadis itu menghela napas lega, ia menatap kedua telapak tangannya yang memerah. Rasanya sakit sekali. Naisya menyeka keringatnya, mengambil nampan di atas meja lalu segera keluar dari kamar Ghazel.

Ketika ia menuruni tangga, gadis itu berpapasan dengan Ethan yang akan naik ke lantai dua. Ethan menatap bingung pada wajah pucat Naisya.

“Ada apa dengan wajahmu?”

“Tidak apa-apa. Saya baik-baik saja.” Ucap Naisya pelan.

Ethan melirik bingung pada telapak tangan Naisya yang memerah, pria itu meraih tangan Naisya dan mengamati telapak tangannya.

“Saya memijat kepala Tuan Ghazel selama satu jam.” Ucap Naisya saat Ethan menatapnya dengan tatapan bertanya.

“Aku akan memberimu salep agar sakit di tanganmu menghilang.”

Naisya mengangguk.

“Ethan.”

Ethan menoleh ke atas, Ghazel berdiri di anak tangga teratas dan menatapnya tajam. Tatapan pria itu memicing pada tangan Ethan yang masih memegangi telapak tangan Naisya.

“Ayo pergi, pekerjaan menunggu.” Ucap Ghazel menuruni tangga. Naisya segara

menarik tangannya dan berdiri di tepi agar tidak menghalangi jalan tuannya. Ketika Ghazel berhenti di depan Naisya, pria bertubuh tinggi itu menunduk.

“Kemarikan tanganmu.”

Naisya mendongak, menatap Ghazel yang menatapnya tajam. Tatapan pria itu selalu membuatnya takut.

Perlahan, gadis itu mengulurkan tangannya dengan ragu.

“Pakai ini.” Ghazel meletakkan sebuah salep di atas telapak tangan gadis itu kemudian meneruskan langkah bersama Ethan.

Naisya memandangi salep di tangannya, lalu pada punggung Ghazel yang menjauh. Gadis itu hanya diam saja sampai kedua majikannya keluar di pintu utama. Setelah keduanya pergi, Naisya duduk di tangga dan menatap salep itu.

Salep ini untuknya? Ia bertanya-tanya sendiri sambil memandangi salep itu. Ghazel memberikan obat itu untuknya, berarti ia boleh menggunakannya, 'kan?

Naisya membuka penutup salep dan mulai mengoleskan krim itu ke telapak tangan dan pergelangan tangannya yang terasa sakit dan lelah. Setelah itu, ia tetap duduk di sana, termenung sendirian di dalam rumah yang begitu besar. Bu Laylah jarang sekali terlihat, wanita itu hanya bertugas untuk memasak makanan. Entah ada orang di rumah ini atau tidak, Bu Laylah memasak setiap hari. Terkadang, makanan itu akan dingin begitu saja di atas meja makan. Naisya tidak berani menyentuh makanan itu karena Bu Laylah memasak bukan untuknya. Meski Naisya menyayangkan makanan yang akhirnya terbuang sia-sia. Hal seperti itu mungkin tidak masalah bagi orang kaya seperti majikannya, mereka membuang-buang uang karena memilikinya terlalu banyak. Lain halnya dengan orang miskin yang bahkan

untuk makan saja mereka harus bekerja keras. Harusnya Bu Laylah tidak perlu memasak jika Ghazel dan Ethan tidak berada di rumah.

Naisya memandangi tangannya, rasa sakit di tangannya mulai berkurang. Gadis itu tersenyum senang. Memandangi salep pemberian Ghazel sambil tersenyum kecil.

fighting – not for sale!

6

Ghazel duduk di dalam mobil sambil mematik rokoknya. Tak lama, seseorang dipaksa masuk ke dalam mobil lalu Ethan masuk ke kursi pengemudi dan mengunci pintu, segera menjalankan kendaraan meninggalkan lokasi itu.

Ghazel tersenyum menatap pria berkacamata di sampingnya.

“T-Tuan Ghazel, s-saya—“ pria itu berteriak saat Ghazel menekankan api rokok ke wajah yang pucat pasi.

“Sudah kukatakan, aku tidak suka dengan orang yang mengganggu ketenanganku. Siapa yang memintamu untuk mengekspos namaku pada Eagle Eyes?”

“R-Rai Zahid mendatangi saya, s-saya tidak punya—“ kali ini Ghazel memasukkan api

rokoknya ke dalam mulut pria berkacamata itu. Ghazel mencengkeram dagu pria itu kuat-kuat sementara pria itu meronta.

Saat Ghazel melepaskan cengkeramannya, pria itu memuntahkan rokok dalam mulutnya.

Ghazel hanya tersenyum santai. Mematik rokok yang lain.

“Apa yang kamu katakan pada Rai Zahid?”

“S-saya hanya mengatakan bahwa ….” Pria itu menelan ludah susah payah, lidahnya terbakar karena api rokok.

“Aku bukan orang yang sabar, Jarg.” Ucap Ghazel sambil mengembuskan asap rokoknya.

“S-saya hanya bilang kalau Tuan Ghazel memang menerima pekerjaan itu. P-pembunuh bayaran.”

Ghazel menoleh, kembali memasukkan rokoknya ke dalam mulut Jarg sambil menusuk perut Jarg menggunakan belati. Jarg tidak diizinkan untuk berteriak saat Ghazel memelintir belatinya. Pria berkacamata itu terengah-engah memegangi belati yang tertanam dalam di perutnya. Ia merintih kesakitan.

Begitu mobil memasuki garasi samping. Ghazel segera keluar dari menarik kerah belakang kemeja Jarg, menyeret pria itu seolah tengah menyeret sekarung sampah. Ghazel membuka pintu rahasia dengan memindai ibu jarinya, lalu mendorong Jarg dari lantai atas, pria malang itu jatuh berguling ke lantai bawah sementara Ghazel melangkah dengan santai seraya menggulung lengan kemeja mewahnya.

“A-ampuni saya, Tuan.” Jarg merintih kesakitan memegangi perutnya. “Ampuni saya.”

Ghazel tak menjawab, ia kembali meraih kerah kemeja Jarg dan menyeret pria itu menyusuri lorong yang hanya diterangi oleh lampu-lampu yang redup. Sementara Ethan mengikuti dari belakang sambil membawa sebuah kapak, memainkan kapak itu di tangan sambil tersenyum dingin. Jarg menatap kapak itu dengan airmata meleleh. Ia sadar, kematian sudah berada tepat di depan mata.

Tubuh Jarg terbanting kuat di lantai saat Ghazel melemparnya ke dalam penjara. Pria itu melempar tubuh orang lain dengan mudahnya. Ghazel meraih kapak yang Ethan ulurkan. Ethan segera keluar dari penjara itu dan menunggu di luar, Ghazel tidak suka jika kesenangannya diamati oleh orang lain.

“Katakan padaku, informasi apalagi yang kamu jual pada Eagle Eyes?” Ghazel meraih sebelah tangan Jarg, lalu menahannya dengan cara menginjaknya.

“T-tidak ada.” Ucap Jarg seraya merintih.

“Aku tidak suka kebohongan, Jarg.” Ghazel mengangkat kapaknya.

“Tidak ada, sungguh, Tuan.”

“Kalau itu maumu.” Ghazel mengayunkan kapak tajam itu. Suara teriakan Jarg memenuhi ruangan.

Kini lengan Jarg sudah terpisah dari tubuhnya. Ghazel menendang potongan lengan itu ke sudut penjara. Jarg menatap potongan lengannya dengan wajah kesakitan.

“Masih tidak mau bicara?” Tanya Ghazel sambil tersenyum keji. Dengan wajah yang terciprat di wajah pria itu, Ghazel terlihat seperti malaikat kematian.

“Kantor utama Anda.” Bisik Jarg lemah. “Aku memberi tahu alamat kantor Anda.”

Ghazel mengenggam kapaknya lebih kuat. Sambil mengumpat marah, pria itu

mengayunkan kapak itu tiada henti, menjadikan tubuh Jarg seperti daging cincang yang hancur.

Ghazel melempar kapak itu ke dinding. Melangkah keluar dari penjara dan menatap Ethan.

“Bereskan.”

Ethan mengangguk dan segera masuk ke dalam penjara, memunguti potongan tubuh Jarg yang layaknya daging cincang, memasukkannya ke dalam karung, kemudian membawa karung itu menuju ruangan lain. Ethan melempar potongan tubuh Jarg ke dalam alat pembakaran, begitu tombol telah ditekan, api menyala besar, menghanguskan potongan tubuh segar itu menjadi abu.

Ghazel melangkah marah menaiki anak tangga, ia membuka pintu dan melangkah menuju tangga.

Pria itu berhenti melangkah saat Naisya menjatuhkan sebuah guci dengan tatapan takut. Gadis itu terduduk di lantai dengan tubuh gemetar.

Ghazel berbalik, mendekati Naisya yang memelotot menatap cipratan darah segar memenuhi tubuh Ghazel, sepatu pria itu bahkan meninggalkan jejak darah di setiap langkah.

Ghazel berjongkok, menatap Naisya yang duduk ketakutan dan berusaha beringsut mundur.

“Bagaimana tanganmu?” Tanya Ghazel menatap gadis yang hampir menangis histeris itu.

“B-baik-baik s-saja, Tuan.” Ucapnya terbata-bata.

“Perlihatkan padaku.”

Naisya segera mengulurkan kedua tangannya yang gemetar. Ghazel mengamati tangan itu lalu bangkit berdiri.

“Datanglah ke kamarku lima belas menit lagi.” ucapnya pada Naisya sebelum melangkah menaiki rangkaian anak tangga.

Naisya memejamkan mata dan berusaha mengendalikan jantungnya yang menggila. Gadis itu hampir menjerit begitu Ethan muncul tak lama kemudian.

“T-Tuan Ethan, bolehkah saya pulang sekarang?” Tanyanya mengusap airmata di wajahnya.

Ethan memandanginya dalam diam lalu menggeleng.

“Tuan Ghazel memintamu datang ke kamarnya. Patuhi dia, maka dia tidak akan menyakitimu, Naisya.”

Naisya menunduk dan mulai menangis.

Ethan menghela napas dan mendekat, berjongkok di samping gadis malang itu.

“Tenanglah.” Ethan menyentuh bahu Naisya, menepuknya pelan. “Dia tidak akan menyakitimu.” Pria itu bangkit berdiri dan menatap jejak darah dari bekas sepatu Ghazel. “Aku akan meminta Bu Laylah membersihkan lantai. Tenangkan dirimu dan pergilah ke kamar Tuan Ghazel.”

Naisya duduk selama lima belas menit di atas lantai, kemudian berusaha keras untuk berdiri, dengan langkah goyah, ia melangkah menuju lantai atas. Gadis itu berdiri di depan pintu kamar Ghazel dan mengetuknya.

“Tuan.” Panggilnya pelan.

Pintu kamar terbuka, Ghazel membuka pintu lebih lebar. Naisya segera masuk dan berdiri di tengah-tengah kamar mewah itu. Saat Ghazel mendekat, Naisya mundur selangkah karena takut.

“Kamu takut padaku?” Ghazel menyentuh ujung rambut Naisya dengan tangannya. Pria itu hanya mengenakan handuk yang melilit pinggangnya. Rambutnya lembap dan masih ada sisa-sisa air mengalir di dada. Pria itu baru saja selesai membersihkan diri.

Naisya mengangguk. Kepalanya tertunduk takut. Tubuh Ghazel yang penuh darah tadi terbayang terus dalam benaknya.

Ghazel mendekat dan berdiri di depan gadis itu, meraih dagu Naisya agar menatapnya.

Pria itu tersenyum, menatap kedua mata bening milik gadis itu.

“Mengapa matamu tampak indah?” Ghazel mendekatkan wajahnya, sementara Naisya hanya mampu berdiri diam dengan jantung berdebar kencang. “Santailah.” Tangan dingin pria itu menyentuh pipinya.

Naisya mengangguk pelan, ia tidak punya pilihan selain mematuhi semua perkataan

majikannya. Kenangan kapak yang terayun di ruang bawah tanah masih sering menghampiri mimpinya.

“A-apa Anda akan menyakiti saya, Tuan?”

Pertanyaan dengan nada takut itu menimbulkan senyum kecil di bibir Ghazel.

“Apa kamu takut aku sakiti?”

Naisya hanya diam.

Bibir Ghazel mendekat, hampir menyentuh bibir lembap gadis itu. “Jika kamu patuh padaku, aku tidak akan menyakitimu. Jangan pernah membangkang kalau kamu tidak ingin dihukum.”

Belum sempat Naisya menjawab, Ghazel meraup bibir itu dengan ciuman dalam. Bibirnya mengisap, lidahnya membelai, satu tangannya terulur untuk memeluk pinggang mungil Naisya, mengangkat gadis itu dari lantai dan membawanya ke ranjang.

“Tuan ….” Naisya menyentuh dada Ghazel dengan kedua tangannya. Berusaha menghentikan pria itu.

Tapi Ghazel tidak ingin berhenti, ia tetap membaringkan Naisya di atas ranjang besarnya, pria itu merangkak naik ke atas ranjang, dan memposisikan dirinya di atas tubuh gadis itu.

“Tuan, jangan ….” Bisik Naisya serak saat tangan Ghazel membuka kancing kemejanya.

“Aku tidak akan sekasar tadi malam.”

Naisya terdiam. Pria itu tahu, pria itu sadar atas apa yang dilakukannya pada Naisya tadi malam.

“Sebaliknya, Naisya, aku akan memberimu kenikmatan.”

Kemeja itu terlempar jauh, begitu juga dengan rok Naisya. Gadis itu terbaring hanya dengan pakaian dalam. Ghazel menatapnya lekat, membuka pengait bra di punggung

gadis itu, kemudian menyentuh payudara indah itu dengan telapak tangannya, meremasnya lembut.

Napas Naisya tersentak, matanya yang bulat dan bening menatap wajah Ghazel. Ketika Ghazel menunduk untuk mengulum puncak payudaranya, Naisya meremas seprei dengan kedua tangan dan memejamkan mata. Lidah pria itu memainkan puncak payudaranya, tangan yang lain mulai menarik celana dalamnya ke bawah. Ketika Ghazel berhasil menelanjangi Naisya, pria itu membelai kelembapan Naisya dengan ibu jarinya.

Naisya meremas seprei semakin kuat, matanya terpejam semakin rapat dan napasnya terengah. Satu jari Ghazel memasukinya pelan-pelan lalu bergerak.

Saat Naisya membuka mata, matanya bertemu dengan mata Ghazel yang kelam dan pekat, pria itu tersenyum dan meraup bibirnya lagi dalam ciuman yang liar.

Sayang sekali, pria itu bukan pria yang sabar, ketika merasakan tubuh Naisya mulai merespon sentuhannya, Ghazel menarik lepas handuknya dan memposisikan diri. Tubuh Naisya sudah begitu basah karena jarinya, pria itu mulai menekan dirinya dan memasuki Naisya.

“Tuan ….” Naisya mencengkeram kedua bisep Ghazel yang berotot.

Ghazel mendorong kuat, sepenuhnya tenggelam ke dalam tubuh Naisya. Saat pria itu bergerak, Naisya tak sengaja mencakar lengan pria itu untuk menyalurkan hasrat yang berhasil Ghazel kobarkan dalam darahnya. Cakaran itu membuat Ghazel semakin bergairah, pria itu mulai memompa, menghunjam dengan gerakan-gerakan cepat, membawa kedua tungkai Naisya melingkari pinggangnya agar ia bisa masuk lebih dalam.

Naisya terengah dan mengerang, tidak menyadari bahwa ia telah memeluk leher

Ghazel dengan erat sementara pria itu juga memeluk pinggangnya. Hentakan yang liar dan tak terkendali, namun Naisya tak merasakan sakit seperti sebelumnya, sebaliknya, setiap hentakan memberinya kenikmatan yang tidak bisa ditanggung oleh tubuhnya yang mungil.

Naisya mendesah ketika Ghazel memeluknya erat, hunjaman yang diterimanya semakin cepat, semakin keras dan semakin membuat pandangannya berkunang.

Naisya menekuk ujung jarinya ketika ia merasakan sesuatu menyambarnya seperti halilintar, sambaran kenikmatan yang menggulung, membuat napasnya memburu dan ia menjerit.

Ghazel tersenyum mendengarnya, ia memeluk pinggang Naisya semakin erat dan dalam dua hunjaman kasar, pria itu menenggelamkan diri sepenuhnya,

membiarkan cairannya memenuhi tubuh Naisya.

Setelah deru napas mulai mereda, saat pandangan tak lagi berkunang-kunang seperti sebelumnya, Naisya menatap langit-langit kamar mewah majikannya.

“Tuan.” Panggilnya pelan.

Ghazel bereaksi dengan melepaskan pelukannya yang erat, lalu berguling ke samping. Sementara Naisya berbaring diam dengan tatapan bingung dan kosong pada langit-langit kamar.

Ghazel mengamati gadis yang tengah termenung itu, ia tersenyum kecil. Naisya tengah berusaha mendapatkan kembali kesadarannya. Ghazel yakin Naisya belum pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya.

Saat Ghazel meraih selimut untuk menutupi tubuh gadis itu, Naisya tersentak dan segera

memeluk selimut tebal itu. Ia tidak berani memandang majikannya. Wajah dan tubuhnya merona malu.

“Apakah saya boleh pulang?” Tanya Naisya pelan.

Ghazel yang bangkit duduk meraih celana, menoleh. “Kamu ingin pulang?”

Naisya mengangguk. “Ya, jika Anda mengizinkan.”

Ghazel mengenakan celananya sementara Naisya masih meringkuk di dalam selimut.

“Pulanglah, aku akan meminta sopir mengantarmu.”

Naisya mengangguk, buru-buru memungut pakaiannya dan mengenakannya tergesa-gesa. Ghazel hanya mengamati sambil meraih rokoknya.

“Saya permisi, Tuan.” Naisya membungkuk hormat sebelum melangkah keluar dari

ruangan itu, sementara Ghazel melangkah menuju balkon untuk mengisap rokoknya.

Pria itu mengamati halaman rumahnya yang luas. Berdiri diam di sana sembari menikmati sebatang rokok.

Sementara itu, Naisya turun dari lantai dua dan melangkah terburu-buru menuju kamarnya. Ia masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu, gadis itu segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Ia menatap seluruh tubuhnya di cermin besar dalam kamar mandi. Ciuman Ghazel selalu meninggalkan tanda, dadanya dipenuhi oleh tanda kepemilikan dari pria itu. Pinggangnya juga memerah karena kuatnya pria itu memeluknya. Naisya berdiri di bawah *shower* dan mulai menangis.

Apakah ia harus melakukan ini di sepanjang sisa kontrak kerjanya di rumah ini?

***

Naisya melangkah menuju garasi, ia terkejut saat melihat Ethan berdiri di sana.

“Tuan Ethan.” Sapanya sambil menundukkan sedikit kepalanya.

“Masuklah. Aku akan mengantarmu.”

Ethan membuka pintu mobil, Naisya memandangi pria itu dan pintu mobil yang terbuka.

“Masuklah, Naisya.”

Naisya masuk dan duduk di kursi depan. Ia memasang sabuk pengaman. Ethan menyusul masuk dan duduk di kursi kemudi.

Mobil melaju pelan keluar dari garasi. Sepanjang perjalanan, Naisya hanya diam, begitu juga Ethan.

“Kamu baik-baik saja?”

Naisya menoleh dan mengangguk. “Ya. Saya baik-baik saja, Tuan.”

“Minumlah obat yang kuberikan kemarin, itu akan membantu tidurmu lebih nyenyak.”

“Baik.”

“Apakah kamu ingin membeli sesuatu dulu? Untuk ibu atau adikmu?”

Naisya menggeleng. “Tidak usah, Tuan. Mereka mungkin sudah tidur.”

Namun pria itu tetap menghentikan mobilnya di tepi jalan, Naisya hanya memandang bingung ketika Ethan keluar untuk membeli sesuatu, saat kembali, pria itu membawa sebuah kantong beraroma nikmat bersamanya.

Naisya menatap jalanan yang tak pernah sepi, mobil mewah ini melaju membelah jalanan yang mulai basah karena hujan. Ia menatapi rintik air yang mengenai jendela mobil.

fighting – not for sale!

Hampir satu jam perjalanan, mobil berhenti di depan gang rumah Naisya.

“Terima kasih, Tuan.” Naisya meraih tasnya dan hendak turun, tapi Ethan menatapnya.

“Simpan ini untukmu.”

Lagi-lagi sebuah amplop. Tanpa Naisya lihat, ia sudah bisa menebak isinya.

“Apakah … setiap kali Tuan Ghazel meniduri saya, saya mendapatkan uang seperti ini?” Tanya Naisya dengan suara bergetar. “Saya tidak menjual diri.” Bisiknya tercekat.

“Aku tahu. Aku hanya ingin kamu memilikinya. Gunakan untuk keperluan keluargamu. Biaya berobat ibumu atau apa pun itu.”

“Saya tidak bisa menerimanya, Tuan.” Naisya mendorong amplop itu menjauh.

“Simpan saja.” Ethan memaksa. “Gunakan untuk menyenangkan dirimu. Pergilah berbelanja.”

Naisya menatap pria itu, lalu tersenyum miris. Itulah harga dari si miskin, si kaya bisa menakarnya dengan uang.

“Simpan.” Perintah Ethan. “Dan ini, makanlah bersama keluargamu.”

Mau tidak mau, Naisya menyimpannya ke dalam tas dan memegang kantong berisi makanan lalu keluar dari mobil. Tanpa menoleh, ia melangkah memasuki gang rumahnya.

Ethan sendiri segera mengemudikan mobil untuk kembali ke rumah.

“Kupikir, sopir yang mengantarnya.” Ucap Ghazel yang tengah menenggak sebotol alkohol sambil duduk di sofa, pria itu menoleh tajam pada Ethan yang berdiri diam di tempat.

“Saya hanya ingin memastikan dia baik-baik saja. Dia syok dengan penampilan Anda setelah saat naik dari lantai bawah.”

Ghazel berdiri, mendekati anak buah kepercayaannya itu. Matanya menatap tajam pada Ethan yang menundukkan kepala.

Ghazel tersenyum sinis. “Aku tidak suka jika mainanku diincar oleh orang lain.” ia bukan pria bodoh yang tidak bisa melihat gelagat Ethan kepada Naisya.

“Saya tidak akan berani melakukannya.” ucap Ethan pelan.

“Jangan merebut apa yang menjadi milikku, atau aku akan menghabisimu.” Ucap Ghazel dengan suara mengancam yang tidak main-main. Pria itu berbalik dan melangkah menuju kamarnya. Sementara Ethan hanya bisa menghela napas dalam-dalam, pria itu melangkah menuju ruang kerja di lantai dasar. Banyak sekali pekerjaan lain yang menunggunya.

Ghazel baru saja hendak berbaring di atas ranjang saat ponselnya bergetar, begitu melihat nomor yang menghubunginya, ia tersenyum lebar.

“Merindukanku, Zahid?” cibirnya saat menjawab panggilan itu.

“Di mana, Jarg?” Suara Rai bertanya dingin.

“Memangnya aku ayahnya?”

“Aku bersungguh-sungguh, Abelard!”

Ghazel tertawa. “Tanya saja ke kuburan ibunya, mungkin dia ada di sana. Atau mungkin dia sudah menjadi abu, siapa tahu.” Jawab Ghazel santai.

“Kamu benar-benar mencari musuh yang salah.”

“Apa aku tidak salah dengar?” Ghazel mengenggam ponselnya lebih erat. “Bukankah kamu yang lebih dulu menganggu

ketenanganku? Jangan usik aku atau aku akan balas mengusikmu."

"Kita lihat nanti." Rai mematikan panggilan begitu saja.

Ghazel mendengkus, meletakkan ponselnya ke atas nakas. Ia hendak berbaring di ranjang tapi tangannya tak sengaja menyentuh sesuatu. Ketika ia menoleh, sebuah ikat rambut berwarna hitam ada di atas bantalnya. Ghazel meraihnya, mengamati benda itu.

Ikat rambut Naisya tertinggal di atas ranjangnya. Pria itu terus mengamati benda berwarna hitam itu lalu meletakkan benda itu ke atas nakas dengan hati-hati.

Gadis itu miliknya, jika Ethan berpikir bahwa pria itu bisa mendapatkan mainannya, maka Ghazel tak akan berpikir dua kali untuk melenyapkan anak buahnya itu.

Ghazel menatap ikat rambut berwarna hitam itu lekat. Lalu meraihnya.

'*Milikku'*. Benaknya meneriakkan kata-kata itu dengan posesif. Tangannya mengenggam benda itu dengan kuat. *'Gadis itu milikku!'*

fighting – not for sale!

7

Naisya melangkah terburu-buru menaiki rangkaian anak tangga. Ia hampir terlambat, bahkan mungkin ia sudah terlambat sekarang. Tadi pagi, ia mengantar ibunya ke dokter untuk pemeriksaan rutin, lalu ia juga harus menunggu Bu Marta datang, orang yang menjaga ibunya selama ia dan adiknya tak ada di rumah. Ternyata, Bu Marta terlambat karena anaknya sakit perut. Belum cukup di sana, bus yang biasanya datang tepat waktu, hari ini datang lima belas menit lebih lambat. Benar-benar hari yang membuat Naisya nyaris menangis.

Ia melirik antrean di depan lift, tidak mungkin menunggu lift, gadis itu memilih menaiki tangga. Ia berlari cepat dengan napas terengah, keringat mengalir deras karena ia berlari dari gerbang utama kampus

fighting – not for sale!

menuju gedung fakultasnya. Ketika sampai di lantai empat, Naisya terengah-engah memegangi lututnya yang goyah, ia masih harus berlari menuju kelas yang terletak di ujung koridor. Menelan ludah susah payah, Naisya kembali berlari.

Ia berdiri di depan pintu lalu membukanya.

Semua orang menoleh padanya. Vera bahkan membelalak menatap cemas padanya. Sementara mata Naisya menatap Daryl Abelard yang juga menatapnya tajam.

“M-Maaf saya terlambat.” Naisya berdiri gugup di depan pintu.

Tak ada satu mahasiswa pun yang bersuara, mereka hanya bisa menatap Naisya dengan tatapan kasihan. Naisya berdiri takut saat Daryl menghadapkan tubuh ke arahnya, pria itu bersidekap dan menatapnya tajam. Gadis itu menunduk menahan tangis.

fighting – not for sale!

Naisya yakin ia tidak akan diizinkan masuk, maka ia menutup pintu perlahan dari luar. Namun sebelum pintu tertutup sepenuhnya, suara Daryl terdengar.

“Masuk.”

Naisya membeku, semua mahasiswa terkesiap dengan mulut terbuka.

Naisya membuka pintu dan menatap Daryl Abelard tanpa berkedip.

“Perlukah saya mengulangi perkataan saya barusan?” Daryl bertanya dengan suara dingin.

Naisya menggeleng cepat, buru-buru masuk dan menutup pintunya. Ia melangkah cepat ke tempat duduk kosong di samping Vera. Vera hanya menatapnya heran, atau lebih tepatnya semua mahasiswa menatap Naisya dengan tatapan heran. Tak pernah ada satu mahasiswapun diizinkan masuk jika terlambat di kelasnya, dan Naisya adalah

satu-satunya mahasiswa yang mendapatkan hak istimewa, dibiarkan masuk meski gadis itu sudah terlambat sepuluh menit. Terlambat satu detik saja tidak mendapat toleransi apalagi sepuluh menit. Ini benar-benar suatu keajaiban yang begitu langka bagi seluruh mahasiswa yang menyaksikannya.

Naisya membuka bukunya dan menatap lurus ke depan. Saat tatapannya bertemu dengan tatapan Daryl Abelard, pria itu tersenyum tipis. Naisya mengerjap dan memandang bingung.

Apa yang terjadi pada dosennya hari ini?

***

“Gilaaaaaa!” Vera nyaris menjerit saat Daryl Abelard sudah keluar dari kelas begitu kelas

berakhir. “Gimana bisa Pak Daryl ngizinin elo masuk, Nai?!”

Naisya hanya menggeleng pelan. “Nggak tahu.” Ucapnya sambil membereskan buku-bukunya di atas meja.

“Nggak mungkin, gue yakin Pak Daryl salah minum obat hari ini.” sambung teman satu kelasnya.

“Sumpah, gue kaget denger dia nyuruh Nai masuk.” Temannya yang lain ikut bersuara.

“Gue lebih kaget denger ucapan Pak Daryl tadi, ketimbang denger cewek gue bilang dia bunting!”

Vera dan Naisya menoleh pada temannya itu. “Bunting?!” keduanya menjerit kaget.

Teman sekelas mereka hanya menyeringai sambil menggaruk kepalanya. “Nggak, gue diprank doang kemarin. Tapi beneran, gue lebih kaget denger Pak Daryl bilang ‘masuk’

ketimbang waktu cewek gue bilang ‘aku hamil’, jantung gue mau copot rasanya tadi.”

Vera dan Naisya mendesah lega, mereka pikir pacar teman mereka benar-benar hamil.

“Andai tadi gue pengang hape, pasti gue rekam dan bakal viral.”

“Nggak perlu rekam, gue yakin bentar lagi juga viral beritanya,” ucap Vera sambil berdiri, dan Naisya ikut berdiri.

“Kenapa Pak Daryl baik banget sama lo?”

Naisya memandang teman-teman sekelasnya sambil mengangkat bahu. “Mungkin Pak Daryl kasian sama aku.” hanya itu yang bisa ia ucapkan lalu mengikuti langkah Vera keluar dari kelas.

“Tampang Nai kalau lagi melas emang gemesin, sih. Ngeliatnya gemes pengen nyium.” ucap Andi. “Apa perlu gue bikin ekspresi kayak Naisya tadi kalau suatu saat gue terlambat?”

fighting – not for sale!

Kepala Andi dipukul kuat oleh teman-temannya yang lain.

“Pak Daryl bukannya kasian, tapi malah demek ngeliat lo. Gue nggak bakal heran kalau Pak Daryl malah kepengen nabok elo.”

Mereka semua tertawa sambil keluar dari kelas, meninggalkan Andi yang hanya menggerutu pelan sambil mengusap kepalanya.

Naisya dan Vera melangkah menuruni tangga untuk menuju perpustakaan, namun ketika mereka melewati ruang dosen, Daryl Abelard sedang berdiri di dekat koridor seraya memegang ponselnya.

“Naisya.”

Naisya dan Vera berhenti melangkah saat Daryl Abelard memanggil namanya.

“I-iya, Pak.”

“Ke ruangan saya sebentar.” Setelah mengucapkan itu, Daryl Abelard masuk ke ruang kerjanya.

Naisya dan Vera saling berpandangan.

“Kok gue jadi deg-degan, ya?” Vera memandang sahabatnya khawatir.

“Aku juga.” Bisik Naisya menatap pintu ruang kerja Daryl yang tidak tertutup sepenuhnya.

“Gue tunggu di perpus, ya.”

Naisya mengangguk, melambai pada Vera. Setelah Vera pergi, ia mendekati ruang kerja Daryl dan mengetuknya pelan.

“Masuk.” Suara Daryl terdengar dari dalam.

Naisya membuka pintu dan melangkah masuk.

“Kunci pintunya.”

Naisya mengerjap, memandang Daryl Abelard yang kini duduk di meja kerjanya.

Gadis itu menutup pintu dan kemudian menguncinya.

“A-ada yang bisa saya bantu, Pak?” Tanyanya gugup saat Daryl berdiri, pria itu memandanginya sambil bersidekap.

“Kemari.”

Naisya mendekat, berdiri di depan Daryl yang tersenyum dingin padanya. Tanpa aba-aba pria itu mendudukkan Naisya ke atas meja.

“P-Pak!” Naisya terbelalak.

Daryl Abelard melepaskan kacamatanya dan mengunci tubuh Naisya dengan kedua tangannya, ia membungkuk menatap wajah gadis itu lekat.

“T-Tuan,” bisik Naisya takut. “I-ini di kampus.”

Daryl Abelard hanya tersenyum santai, meraih dagu Naisya dan mencium bibir gadis itu. Sementara Naisya tidak mampu melawan, ketika Daryl menyusupkan lidah

menggodanya, Naisya hanya mampu memejamkan mata rapat-rapat. Pria itu melumat bibirnya dalam-dalam, dan Naisya membalasnya ragu-ragu.

“Anggap saja ini hukuman karena kamu datang terlambat di kelasku.” Daryl menjauhkan wajahnya sementara Naisya terengah, berpegangan pada lengan pria itu.

“M-maaf, saya harus membawa ibu saya ke dokter tadi.” Ucapnya memandang wajah majikan sekaligus dosennya itu. Tatapan matanya yang polos membuat Daryl harus berusaha keras menahan diri.

Daryl menghela napas dan berdiri tegak.

“Lain kali jangan terlambat lagi.” ucap pria itu memakai kembali kacamatanya.

Naisya mengangguk dan turun dari meja kerja pria itu.

“Terima kasih, Pak.” Ucapnya sopan.

“Kamu boleh pergi. Jangan terlambat bekerja hari ini.”

“Iya, Pak.”

Naisya melangkah menuju pintu dan segera keluar dari ruangan itu. Sambil melangkah menuju perpustakaan, ia memegangi bibirnya dengan ujung jari. Astagaaaa, bagaimana bisa Daryl Abelard menciumnya di kampus?

“Gimana? Pak Daryl bilang apa?” Tanya Vera saat Naisya memasuki perpustakaan.

“Nggak ada. Cuma dibilang jangan telat lagi.” Naisya berpura-pura sibuk memilih buku, ia takut Vera akan melihat bibirnya yang sedikit bengkak, Daryl menciumnya cukup kuat tadi. Jantungnya bahkan masih berdebar kencang sampai saat ini.

“Gitu doang?” Vera ikut memilih buku sambil mengikuti Naisya menuju meja di sudut perpustakaan.

fighting – not for sale!

“Iya.”

Naisya duduk di dekat jendela dan membuka bukunya. Ia hanya berharap Vera tidak memerhatikan wajahnya yang memerah. Jantung Naisya benar-benar bekerja keras setiap kali berhadapan dengan pria itu.

***

Naisya memasuki rumah Ghazel Abelard, saat teringat bagaimana majikannya itu menciumnya di kampus tadi, wajahnya kembali memerah. Jika Ghazel Aberald yang menciumnya, Naisya mungkin tidak akan sekaget tadi. Tapi pria itu menciumnya saat sedang menjadi Daryl Abelard, sementara Ghazel sendiri yang mengatakan bahwa Naisya tidak boleh terlihat mengenal pria itu selain di kampus. Mengapa pria itu melanggar aturannya sendiri?

“Mengapa kamu berdiri diam di sana?”

Naisya menoleh pada Ethan yang baru menuruni tangga, pria itu menatapnya yang termenung di ruang santai, masih memegangi tas kuliahnya.

“Selamat sore, Tuan.” Sapa Naisya.

“Ganti pakaian dan kerjakan tugasmu.”

“Baik.”

Naisya buru-buru melangkah menuju kamarnya untuk menaruh tas dan berganti pakaian. Setelah itu ia segera mengambil peralatan untuk membersihkan debu dan membawanya ke ruang santai. Gadis itu terkejut saat melihat Ghazel duduk di sana sambil menonton TV.

“Buatkan aku teh madu.” Ucap pria itu tanpa menoleh.

“Baik, Tuan.”

fighting – not for sale!

Naisya meletakkan alat kebersihan yang dipegangnya lalu segera menuju dapur. Gadis itu sudah hapal dengan takaran-takaran minuman kesukaan majikannya.

“Buatkan aku juga.” Ethan tiba-tiba duduk di kursi pantri dan menatap Naisya yang tengah membuat teh.

Naisya mengangguk, gadis itu bekerja dengan hati-hati.

“Kamu suka dengan makanan yang aku beli kemarin?” Tanya Ethan pelan.

Naisya menoleh dan mengangguk. “Ibu saya menyukainya, terima kasih, Tuan.”

“Hari ini kamu bisa pulang lebih cepat dan pergilah berbelanja.”

“Belanja?”

“Ya. Gunakan uang kemarin untuk membeli sesuatu.”

fighting – not for sale!

Naisya menggeleng. “Tidak ada yang ingin saya beli.”

“Bagaimana jika kamu membeli tablet untuk kuliah? Atau laptop baru? Bukankah mahasiswa sekarang lebih suka memakai tablet dibandingkan menulis di buku?”

Naisya diam sejenak, memang teman-teman sekelasnya semauanya memakai Ipad atau tablet, itu memudahkan mereka dalam belajar dan menyimpan materi perkuliahan.

“Uang itu lebih dari cukup untuk membelinya. Beli saja untuk kebutuhan kuliahmu.”

Tapi uang itu bisa digunakan untuk hal lain, lebih baik ia jadikan simpanan untuk biaya berobat ibunya.

“Belilah tablet atau Ipad. Uang gajimu akan segera dibayar, berikut juga bonus.”

“Bonus?” Naisya memandang Ethan heran. “Saya mendapatkan bonus?”

“Ya. Kamu bekerja dengan baik selama ini. Kamu pantas mendapatkannya. Jadi, gunakan uang yang kemarin untuk membeli tablet atau Ipad. Mengerti?”

Naisya mengangguk. “Baik, saya akan membelinya nanti.”

Bonus? Astagaaa, apakah semua orang kaya akan sebaik ini kepada semua pekerjanya?

Ethan tersenyum kecil. Saat Naisya berbalik sambil membawa dia cangkir teh, ia terkejut karena Ghazel berdiri di ambang pintu, bersidekap dan menatapnya tajam.

“Antar tehnya ke ruang kerjaku.” Pria itu berbalik pergi.

Naisya menghela napas, meletakkan secangkir teh di depan Ethan lalu keluar dari dapur menuju lantai dua.

Saat memasuki ruang kerja Ghazel, pria itu sedang duduk diam di kursinya. Naisya

meletakkan secangkir teh di atas meja. Saat ia hendak keluar, Ghazel menahannya.

“Bersihkan debu di ruangan ini.”

“Baik, Tuan.”

Ia keluar hanya untuk mengambil alat kebersihan, dan kembali untuk membersihkan ruangan itu. Naisya pikir, Ghazel akan keluar dan membiarkannya bekerja, tapi Ghazel tetap duduk di sana dan mengerjakan sesuatu melalui laptopnya. Naisya berusaha keras untuk tidak menimbulkan suara yang berisik saat ia bekerja, ia takut tuannya akan terganggu. Saat berdiri di depan lemari buku, gadis itu menata ulang buku-buku di lemari yang terlihat berantakan, matanya menatap takjub pada koleksi buku-buku pria itu.

Banyak sekali buku-buku edisi terbatas yang tidak ada di perpustakaan kampusnya tapi ada di ruang kerja majikannya.

fighting – not for sale!

“Kamu boleh membacanya jika mau.” Ucap Ghazel saat memerhatikan Naisya menatap buku-bukunya.

Naisya menoleh dengan mata berbinar. “Apakah boleh?”

“Ya.”

Gadis itu tersenyum lebar. “Terima kasih, Tuan.” Naisya sangat suka membaca, ia merasa senang jika Ghazel mengizinkannya membaca buku-buku yang ada di sana.

Ghazel diam-diam memandangi wajah cantik Naisya saat tersenyum, pria itu tersenyum kecil menatapnya.

Setelah seluruh ruangan bersih, Naisya permisi untuk melanjutkan pekerjaannya di lantai dasar.

Ketika pukul tujuh malam, Ethan mendatanginya dan mengatakan bahwa Naisya bisa pulang sekarang, pria itu

mengingatkan Naisya agar tidak lupa untuk membeli tabletnya malam ini.

Naisya tersenyum sambil melangkah menuju halte bus. Pekerjaannya hari ini lebih ringan daripada hari-hari biasanya. Gadis itu memasuki bus yang akan membawanya ke sebuah mall. Naisya memang membutuhkan tablet itu untuk keperluan kuliahnya.

Gadis itu memasuki mall sendirian, matanya menatap ke segala penjuru sambil tersenyum lebar. Ia jarang bisa pergi ke mall, kalaupun pergi, biasanya ia bersama Vera untuk menonton film itupun Vera yang memaksa dan membelikan tiket untuknya. Sekarang, gadis itu bingung harus memasuki toko yang mana. Andai saja Vera bersamanya, pastilah sahabatnya itu tahu toko mana yang harus Naisya masuki.

Gadis itu menghela napas sedih. Apakah sebaiknya ia pulang saja sekarang? Besok ia

bisa meminta Vera menemaninya ke mall lagi dan membantunya memilih tablet.

“Mengapa kamu terlihat seperti anak ayam yang kehilangan arah?”

Naisya terkejut, begitu berbalik, Ghazel berdiri di belakangnya.

“Tuan? Sedang apa Tuan di sini?” tanyanya bingung.

“Apakah aku perlu memberitahumu apa yang kulakukan di sini?”

Naisya menggeleng cepat. “Tidak.” Lirihnya.

“Ayo.” Ghazel meraih tangannya dan menariknya.

Naisya memelotot menatap tangannya yang digenggam, ia terburu-buru mengikuti langkah pria itu dengan bingung.

“Kita mau pergi ke mana?” Tanya Naisya saat Ghazel membawanya menuju tangga *escalator*.

“Makan. Aku lapar.”

“T-tapi saya tidak lapar, Tuan.”

Ghazel menoleh tajam. “Aku yang lapar.”

“Mengapa Tuan tidak makan sendiri saja?” Tanyanya polos.

Ghazel menunduk, membuat Naisya memundurkan kepalanya sedikit. “Apa aturan yang utama yang harus kamu patuhi saat bekerja denganku?” tatapan Ghazel menatap lekat kedua mata bening Naisya.

“Saya harus mematuhi setiap perintah Tuan.”

“Maka sekarang patuhi perintahku.”

“T-tapi jam kerja saya sudah berakhir.” Naisya masih mencoba beragumentasi.

fighting – not for sale!

Ghazel menghela napas panjang, menatap tajam Naisya dengan wajah dingin. Tatapan itu membuat Naisya takut dan tidak lagi bersuara. Naisya berdiri cemberut di tempatnya, tidak berani membantah saat Ghazel menariknya ke sebuah restoran. Tangan pria itu memegang kuat pergelangan tangannya. Ia terpaksa duduk di depan pria itu di dalam ruang VIP sebuah restoran mewah.

“Kamu mau makan apa?” Ghazel bertanya saat membuka buku menu.

Naisya menggeleng. “Saya tidak lapar.”

Pria itu menatapnya, lalu menghela napas panjang karena berusaha keras untuk bersabar dan memesan makanan, sementara Naisya hanya duduk diam di tempatnya. Saat pria itu memandangi Naisya, gadis itu hanya bisa menundukkan kepala, gugup sekaligus bingung.

Ketika makanan dihidangkan, Naisya menatap heran pada banyaknya menu yang Ghazel pesan.

“Mengapa Tuan memesan banyak sekali makanan?”

“Habiskan saja makananmu dan jangan mendebatku.” Ghazel meraih sendoknya.

Naisya memandangi makanan di depannya. “T-tapi saya—“

“Makan saja dan jangan banyak bicara!”

Gadis itu menatap cemberut pada majikannya. *‘Selalu seenaknya!’* pikir Naisya dalam benaknya sambil meraih sendok dan mulai menyuap makanan. *‘Mengapa dia tidak makan saja sendiri? Bukankah dia yang lapar?’*Naisya menggerutu di dalam hati, tentu saja ia tidak berani menggerutu secara terang-terangan, Ghazel mungkin akan memenggal kepalanya kalau ia masih membangkang.

Saat ia mengunyah, matanya membelalak takjub. Enak sekali! Naisya belum pernah makan makanan seenak ini. Ia kembali menyuap dengan semangat. Lalu tersenyum lebar. Benar-benar enak!

Ghazel yang memerhatikan itu tersenyum kecil sambil menggelengkan kepala. Siapa yang tadi mengatakan dirinya tidak lapar? Pikir pria itu sinis.

Setelah kenyang, Naisya pikir pria itu akan membiarkannya pergi. Tapi lagi-lagi Ghazel menariknya ke sebuah toko yang besar, di mana berbagai ponsel dan Ipad terpajang di sana.

“Pilihlah.”

Naisya menoleh, mengernyit menatap majikannya.

“P-pilih apa?” Tanyanya bingung.

“Ipad untukmu.” Ghazel menggeram kesal, Naisya benar-benar menguji kesabarannya.

“S-saya?!” Naisya menggeleng cepat. “T-tidak perlu, Tuan. Ipad sangat mahal. Lagipula saya tidak butuh. Saya pergi saja, permisi.”

Ghazel menarik kerah kaos Naisya dan mencengkeramnya kuat.

“Pergi?” Ghazel bertanya sambil memelotot. Tatapan mata yang keji itu terlihat lagi.

Naisya segera menggeleng saat wajah itu tampak menahan amarah. Ia kembali berdiri di samping pria itu. Diam bagai patung.

“Pilih.” Perintah Ghazel.

Naisya menggeleng. “Saya tidak tahu harus memilih apa.” ucapnya polos.

“Kamu benar-benar ….” Ghazel menyugar rambutnya. “Kesabaranku tidak setebal itu.” gerutu pria itu jengkel. Tangannya terkepal kuat menahan diri untuk tidak meninju meja di depannya.

Ghazel berdiri tidak sabar dan memanggil pegawai yang berdiri di dekat mereka, pegawai itu langsung bertanya dengan sopan. Naisya sibuk menatap hal lain saat Ghazel bicara pada pegawai itu. Hanya butuh waktu sebentar, pria itu mengeluarkan sebuah kartu. Naisya terlalu asik memandangi sekelilingnya dan sama sekali tidak menoleh pada Ghazel. Tak lama, ia merasakan Ghazel kembali menarik tangannya keluar dari toko.

Pria itu lagi-lagi memegangi tangannya dengan kuat hingga Naisya meringis. Menyadari Naisya meringis sakit, Ghazel melonggarkan cengkeramannya tanpa menoleh pada gadis itu.

“Tunggu di sini.” Ghazel menatap tajam Naisya.

Naisya hanya mengangguk.

Pria itu memasuki sebuah toko kue terkenal sementara Naisya berdiri di luar. Ketika pria itu masuk ke dalamnya, Naisya berpikir

untuk segera melarikan diri. Ia takut berdiri terlalu dekat dengan majikannya itu.

Tidak apa-apa kalau ia kabur sekarang, 'kan? Lagipula ini di luar jam kerjanya.

Naisya mengintip ke dalam, pria itu sedang berdiri di depan etalase kue. Naisya berdiri sambil berpikir keras.

Lebih baik pergi saja! Usul benaknya dengan berani.

Sebelum keberaniannya lenyap, Naisya segera berlari pergi.

Ghazel keluar dari toko kue dan menghela napas lelah saat menyadari Naisya tak lagi menunggunya di sana.

"Gadis ini benar-benar menguji kesabaranku." Pria itu melangkah lebar, mengamati sekelilingnya, matanya memicing melihat Naisya berlari-lari kecil menuju tangga. *'Dia harus dihukum'*, pikir Ghazel seraya melangkah dengan marah.

8

“Sudah kubilang tunggu di sana!” Ghazel menarik kerah bajunya saat Naisya hendak turun ke lantai bawah. Gadis itu terkejut, tak menyangka jika Ghazel bisa secepat itu menangkapnya.

“T-Tuan.” Gadis itu ketakutan.

“Mengapa kamu selalu membuatku sakit kepala?” Gerutu Ghazel menarik tangan gadis itu dan mencengkeramnya.

Ghazel menyeretnya menuju lift, memaksanya masuk. Naisya tidak punya pilihan lain selain berdiri diam di samping majikannya yang menakutkan. Bahkan ketika Ghazel menyeretnya menuju mobil pria itu, Naisya mematuhinya tanpa bertanya.

“Apakah begitu sulit mematuhiku tanpa harus membuat aku jengkel?!”

fighting – not for sale!

Naisya mengerut di kursi seraya menggeleng pelan. “Maaf, Tuan.”

Mobil melaju keluar dari area mall, pria itu sendiri yang mengemudi. Naisya hanya memandangi hujan yang perlahan turun membasahi kaca mobil. Terlihat jelas Ghazel menahan amarah padanya, gadis itu tak berani menoleh pada majikannya itu.

Naisya memandang bingung ketika Ghazel menghentikan mobil di sebuah taman yang tidak jauh dari permukiman kumuh tempat Naisya tinggal. Hujan kini turun dengan deras dan mobil mewah itu adalah satu-satunya mobil yang ada di sana.

“Ada apa, Tuan?” Naisya menoleh bingung.

Ghazel menatapnya, lalu tersenyum dingin. Naisya waspada menatap senyum pria itu.

“Kemarilah.” Pria itu mengulurkan tangan.

Naisya memandang bingung. Kemari? Maksudnya ke atas pangkuan pria itu?

Karena Naisya tak kunjung bergerak, Ghazel menarik Naisya dengan tidak sabar ke atas pangkuannya, Naisya terpaksa mengangkangi pria itu dan terkejut saat Ghazel memundurkan jok kursinya ke belakang. Ia meraih tengkuk Naisya dan menciumnya dalam-dalam.

Tangan Ghazel menyusup masuk ke dalam kaos Naisya, menyentuh kulit punggungnya, lalu melepaskan pengait bra gadis itu.

“Tuan.” Naisya berbisik pelan saat pria itu menarik kaosnya ke atas.

“Kamu harus dihukum.” Ghazel menciumi lehernya. “Lagipula tidak akan ada orang yang bisa melihat ke dalam mobil ini.” Ghazel melepaskan kaos itu melewati kepala Naisya, bibirnya dengan cepat menciumi dada ranum gadis cantik itu.

Naisya berpegangan pada bahu majikannya, ciuman Ghazel selalu liar dan penuh nafsu, sentuhan pria itu berhasil membangkitkan

gairah di tubuhnya. Saat Ghazel meminta Naisya untuk membalas ciumannya, Naisya mematuhinya meski gerakan bibirnya sangat amatir. Tangan Ghazel menyusup masuk ke dalam rok gadis itu, kemudian menarik lepas celana dalamnya.

“Tuan!” Naisya terkesiap, merasakan celana dalamnya kini sudah berada dalam genggaman Ghazel.

Ghazel membuang celana dalam itu ke samping, lalu membuka celananya. Ia mengarahkan tangan Naisya untuk memegangi kejantanannya yang mengeras. Tangan mungil gadis itu naik turun membelainya.

“Angkat dirimu.” Suara Ghazel terdengar parau.

Naisya mengangkat dirinya sendiri. Pria itu mengarahkan miliknya ke tubuh Naisya, lalu menurunkan tubuh itu. Ia mengerang saat dirinya perlahan-lahan tenggelam memasuki

kelembapan Naisya yang sangat basah. Naisya pun ikut mengerang, memeluk leher Ghazel erat sementara pria itu mulai menaik-turunkan tubuh Naisya dengan tangannya.

Napas Ghazel berhembus ke leher Naisya, pria itu memeluk erat dan meminta Naisya bergerak sendiri. Dengan ragu, gadis itu mulai bergerak pelan-pelan. Ghazel berusaha sabar, namun ketika ia tidak bisa lagi bersabar, ia yang menggerakkan tubuh Naisya dengan cara memegangi pinggangnya.

Naisya terengah-engah, kepalanya bersandar lemah di leher Ghazel sementara ia bergerak semakin cepat. Menghentak kuat di atas pangkuan majikannya.

“Tuan ….” Naisya memeluk leher itu semakin erat, keringat membasahi tubuhnya meski hujan turun dengan deras di luar sana, tetapi suara hujan bahkan sama sekali tak terdengar di dalam mobil mewah itu. Hanya suara desahan dan geraman tidak sabar dari

Ghazel yang terdengar. “Ah ….” Naisya mencengkeram bahu Ghazel kuat-kuat ketika ia mendapatkan pelepasannya.

Ghazel ikut menggeram dan menghentakkan tubuh Naisya ke tubuhnya, pria itu terengah-engah di dada Naisya.

Pria itu mengerang puas, mengecup belahan dada gadis itu berkali-kali.

Keduanya berdiam diri untuk meredakan gairah yang berhasil tersalurkan, sementara Naisya bersandar di tubuhnya, Ghazel menatapi tetesan hujan yang membasahi kaca depan mobilnya.

“Kamu baik-baik saja?” pria itu bertanya pelan. Ghazel sendiri nyaris terkejut dengan pertanyaannya. Ia tidak pernah bertanya seperti itu kepada seorangpun di dunia ini sebelumnya.

Naisya mengangguk di leher pria tampan itu, perlahan Naisya menarik diri dan berpindah

ke samping, Ghazel meraih tisu dan memberikannya pada Naisya yang segera menyeka tubuhnya. Gadis itu meraih bra dan kaosnya, lalu memakainya. Ketika ia menatap celana dalamnya yang robek, ia menoleh pada Ghazel yang hanya menatapnya dengan satu alis terangkat.

Naisya memasukkan celana dalam itu ke dalam tas. Kini ia terpaksa tidak mengenakan celana dalam. Ia kembali duduk dengan tenang dan Ghazel juga sudah mengenakan kembali celananya.

Diam-diam, gadis itu memalingkan wajah karena malu. Siapa yang menyangka pria itu akan mengajaknya bercinta di dalam mobil?

Mobil pria itu melaju menuju gang rumah Naisya. Begitu mobil berhenti, Ghazel menyerahkan dua buah *paperbag* kepada gadis itu.

“Untukmu.”

Naisya memandangi *paperbag* itu dan menggeleng. “Tidak perlu, Tuan.” Ia sedikit tersinggung, apakah ini bayaran atas apa yang mereka lakukan di mobil tadi?

“Ambil atau aku akan membuangnya di sini?” Ghazel bersiap membuka jendela di sampingnya.

Naisya hanya memandangi *paperbag* itu dalam diam. Ghazel membuka jendela dan hendak melempar barang-barang itu keluar dari mobil namun Naisya cepat-cepat menahan tangannya.

“Baiklah, berikan pada saya.”

Ghazel tersenyum kecil dan meletakkan dua buah *paperbag* itu ke atas pangkuan Naisya.

“Terima kasih.” Naisya mengenggamnya dan bersiap membuka pintu mobil.

“Ini.” pria itu meletakkan sebuah payung lipat ke atas pangkuan Naisya. “Pergilah, aku harus segera pergi bekerja.”

fighting – not for sale!

Naisya menoleh lalu segera memalingkan wajah dengan cemberut. Ia mengambil payung itu dan segera keluar dari mobil Ghazel. Gadis itu melangkah memasuki gang rumahnya dengan langkah marah. Lagipula siapa yang meminta pria itu mengantarnya pulang?

Naisya menunduk, matanya dengan penasaran menatap *paperbag* yang Ghazel berikan. Satu *paperbag* memiliki gambar kue, Naisya pikir ini pasti dari toko kue yang pria itu masuki saat Naisya diam-diam menyelinap kabur tadi. Dan ketika Naisya mengecek *paperbag* yang lain, alangkah terkejutnya ia saat melihat sebuah Ipad mahal di sana.

Naisya berhenti melangkah dan berbalik. Namun mobil Ghazel tidak lagi tampak di depan gangnya.

Gadis itu meneruskan langkah menuju rumah sambil bertanya-tanya, untuk apa Ghazel membelikan Ipad mahal ini untuknya?

***

“Ipad baru?” Vera menatap Ipad yang Naisya keluarkan dari dalam tasnya. “Gilaaaaaaa, ini ‘kan yang paling mahal, Nai.” Vera memelototi Ipad itu.

“Hah? Masa?” Naisya menatap Ipadnya lekat, ia tahu harga Ipad sangat mahal, tapi tak menyangka jika Ghazel akan membelikan yang paling mahal untuknya. “Beneran ini yang paling mahal?”

Vera mengangguk. “Ini keluaran terbaru.” Vera meraih ponsel dan membuka pencarian, ia memperlihatkan harga Ipad itu kepada Naisya yang memelotot kaget sambil menutup mulutnya.

“S-semahal itu, Ver?”

Vera mengangguk. “Iya, mahal banget.”

Astaga, Naisya memandangi benda mahal itu. Harganya tidak main-main.

“B-Bos aku yang ngasih.” Ucap Naisya pelan. “Aku nggak tahu kalau ini yang paling mahal.”

“Baik banget bos lo.”

Naisya hanya mengangguk. Tidak bisa mengkategorikan Ghazel adalah bos yang baik atau jahat. Pria itu selalu seenaknya selama ini.

“Kerjaan lo lancar?”

“Lancar.”

“Syukur deh, bos lo juga keliatannya baik banget.”

Naisya hanya mengangguk saja. Ia tidak berani membicarakan tentang ‘bos’nya lebih

lanjut, takut jika sampai Ghazel mengetahuinya.

“Lo nggak kepengen ngasih tahu gue di mana lo kerja?”

Naisya menggeleng pelan. “Maaf, ya. Soalnya nggak boleh dikasih tau sembarangan.”

“Kenapa? Bos lo mafia? Pembunuh bayaran? Intel CIA? Agen FBI? Konglomerat?” cecar Vera.

Naisya hanya meringis, sebagian dari tebakan itu sepertinya benar. Tapi Naisya hanya diam saja. Tidak mengangguk dan tidak juga menggeleng.

“Ya udah, denger lo baik-baik aja udah bikin gue seneng, kok.” Vera mengelus bahu sahabatnya. “Yang penting lo nggak sampe berhenti kuliah, ibu lo bisa berobat dan adik lo bisa sekolah. Itu aja udah cukup.”

Naisya memeluk Vera erat, mengucapkan maaf dengan suara pelan. Ia hanya tidak mau

menimbulkan suatu masalah yang akan membuat majikannya marah. Menghadapi kemarahan Ghazel adalah hal terakhir yang ia inginkan.

Sore harinya, setelah ia mengerjakan pekerjaannya, Naisya duduk di meja dapur sambil mengerjakan tugas kuliahnya, ujian akhir semester akan tiba sebentar lagi. Beberapa dosen sudah mulai memberikan tugas akhir semester untuk dikerjakan. Ia membuka beberapa buku dan meletakkan Ipadnya ke atas meja.

Ghazel masuk ke dalam dapur dan menatap gadis yang tengah sibuk mengerjakan tugas itu, ia melirik Ipad yang Naisya gunakan lalu tersenyum kecil, melangkah menuju kulkas untuk mengambil sebotol air mineral.

Naisya segera berdiri saat menyadari Ghazel berdiri di dekat kulkas.

“Ada yang Tuan butuhkan?”

“Tidak. Lanjutkan saja tugasmu.”

Pria itu bersandar di pintu kulkas sambil menatap Naisya.

“Saya … saya mau mengucapkan terima kasih atas Ipad yang Tuan berikan. Mengapa Tuan membelikan Ipad yang paling mahal? Saya tidak bisa mengganti uangnya.”

“Aku tidak menyuruhmu mengganti uangnya.” Ghazel mendekat dan berdiri di depan gadis itu. “Apa kamu menyukainya?” Matanya melirik Ipad yang ada di atas meja.

Naisya mengangguk pelan. “Ya, saya menyukainya.”

“Baguslah.” Pria itu keluar dari dapur sambil membawa air mineralnya, tapi sebelum ia keluar, matanya melirik Naisya. “Kamu bisa gunakan ruang kerjaku untuk belajar.”

“T-tidak perlu, Tuan. Saya bisa mengerjakan tugas kuliah saya di sini.”

Pandangan Ghazel tertuju Ethan yang baru saja kembali dari ruang bawah tanah. Ia kembali menoleh pada gadis itu.

“Ini perintah, Naisya. Pergilah ke ruang kerjaku untuk belajar.”

“B-baik, Tuan.” Naisya tergagap melihat tatapan tajam pria itu. Segera saja ia membereskan buku-bukunya.

“Oh, kamu sudah membelinya?” Ethan melirik Ipad di pelukan Naisya.

Naisya tergagap, berdiri bingung di tempatnya sambil melirik Ghazel.

“Aku yang membelikannya.” Ucap Ghazel santai.

Ethan menoleh, “Anda yang membelikannya?”

“Ya.”

fighting – not for sale!

Naisya segera pergi saat merasakan aura yang mencekam dari keduanya. Ia buru-buru menaiki anak tangga meninggalkan Ghazel yang menatap tajam kaki tangannya itu.

“Sudah kuperingatkan padamu, Ethan. Jangan menganggu apa yang menjadi milikku.”

Ethan mengangguk pelan. “Saya mengerti. Saya tidak akan melakukannya lagi.”

“Ini adalah peringatan terakhir. Aku tidak suka jika harus membunuhmu, tapi jika kamu mulai membuatku kesal, aku tidak akan berpikir dua kali untuk melakukannya.”

Ethan mengangguk dan membungkuk hormat pada tuannya. “Saya mengerti. Maafkan saya.”

Ghazel melangkah pergi menyusul Naisya menuju lantai atas sementara Ethan menghela napas, matanya memandangi punggung tuannya yang menjauh.

fighting – not for sale!

Ia tidak cukup bodoh untuk bersaing dengan pria seperti Ghazel Abelard, pria itu tidak akan segan-segan memenggal kepalanya jika ia mengacau, tapi sosok Naisya benar-benar mengusik Ethan, ia benar-benar tertarik pada kepolosan gadis itu. Gadis lugu itu begitu … menarik baginya. Terlebih Naisya memiliki tatapan yang sangat disukainya. Tatapan yang membuat siapa saja pasti langsung bergerak melindungi gadis itu atas apa pun yang terjadi. Tatapan yang membuat siapa saja tidak akan tega menyakiti gadis cantik itu apalagi sampai membuatnya menangis. Berdiri di dekat Naisya membuat Ethan merasa bahwa ia harus melindungi gadis itu dari semua orang.

Tapi jika gadis itu adalah milik Ghazel Abelard, rasanya Ethan tak memiliki keberanian yang cukup untuk merebutnya.

Tangan Ethan mengusap dada kanannya, luka dari belati Ghazel masih membekas di sana. Ethan tidak ingin merasakannya lagi. Cukup

sekali ia membuat kesalahan, dan hukuman yang ia terima begitu menyakitkan, hukuman itu masih menjadi mimpi buruk baginya sampai detik ini, ia menikmati hidupnya yang sekarang, tidak ingin lagi menderita seperti dulu. Lagipula, Ghazel adalah penolongnya. Tanpa pria itu, Ethan tidak akan berada di tempat ini. Tanpa Ghazel, mungkin ia tidak akan bisa tetap bernapas.

Apakah ketertarikannya pada Naisya harus dikubur dalam-dalam? Untuk pertama kalinya ia tertarik pada seseorang, rasanya sangat menyedihkan jika perasaan itu tak akan pernah bisa ia ungkapkan.

Adakah cara mendapatkan Naisya tanpa harus bersaing dengan tuannya?

9

Naisya duduk bersila di lantai, ia menaruh buku-bukunya di atas meja, gadis itu merebahkan kepalanya di sana. Tugasnya banyak sekali dan ia merasa lelah, setelah kuliah, ia harus bekerja dan kini juga harus mengerjakan tugas. Tenaganya sudah terkuras tanpa sisa.

Ghazel masuk ke ruangan itu, menatap Naisya yang merebahkan kepala sambil memejamkan mata di meja sofa. Pria itu mendekat dan memukul pelan kepala Naisya menggunakan buku.

“Tuan.” Naisya segera mengangkat kepala dan menatap Ghazel yang fokus memandangi tugas yang baru dikerjakan separuh oleh mahasiswanya itu.

fighting – not for sale!

“Selesaikan tugasmu.” Ucap Ghazel sambil membaca buku di sofa.

Naisya menghela napas, kembali membuka buku untuk menyelesaikan tugasnya.

“Tuan?” Naisya memanggil pelan.

“Apa?” Ghazel menjawab tanpa menatapnya.

“Bisakah Tuan memberi saya jawaban untuk tugas-tugas ini?”

Ghazel mengangkat pandangan dari buku, menatap Naisya yang menatapnya dengan wajah memelas.

“Tidak.”

Gadis itu duduk dengan bahu terkulai lemah.

“Tolonglah, Tuan. Kepala saya sudah hampir meledak.” Lirih Naisya kembali meletakkan kepalanya di atas buku.

fighting – not for sale!

“Akan kuberi tahu, tapi sebagai gantinya, aku akan memberimu nilai F untuk tugas akhir, bagaimana?”

Naisya membuka mata dan menatap majikannya lalu menggeleng pelan.

“Mata kuliah yang Tuan ajarkan sangat penting, nilai F akan sangat mempengaruhi IPK saya, bagaimana kalau beasiswa saya dicabut karena IPK saya rendah? Tuan tidak kasihan sama saya?”

“Tidak.”

Jawaban santai itu membuat Naisya merengut, ia menguburkan wajah di buku sambil mengerang pelan.

“Akan kuberi tahu.” Ucap Ghazel tiba-tiba.

Naisya segera mengangkat wajahnya dan menatap Ghazel dengan tatapan berbinar. “Benarkah?”

fighting – not for sale!

“Ya.” pria itu tersenyum miring. “Sebagai gantinya, kamu mungkin bisa memuaskan aku dengan mulutmu.”

Naisya memandangi wajah Ghazel dan paha pria itu bergantian, gadis itu menghela napas pelan dan kembali menguburkan wajahnya di buku.

“Saya sangat lelah, Tuan.” Erangnya pelan. “Tolong kasihanilah saya, kepala saya sedang sakit.”

Ghazel hanya memandangi gadis yang tampak begitu kelelahan itu. Ia meletakkan bukunya dan meraih tangan Naisya. Saat Naisya menoleh dengan tatapan bertanya, ia menarik tangan gadis itu mendekat.

“Kemari.”

Naisya memandang curiga.

“Kemari, aku tidak akan memaksamu kali ini.” ucap Ghazel dengan nada tidak sabar.

Naisya beringsut mendekat, duduk di dekat kaki Ghazel, mendongak menatap majikannya dengan tatapan bingung.

“Ulurkan tanganmu.”

Naisya mengulurkan tangannya.

“Tuan tidak akan memaksa saya memuaskan Tuan menggunakan tangan, ‘kan?” Tanyanya polos.

Ghazel memutar bola mata sambil menyentil kening gadis itu. Pria itu meraih tangan Naisya lalu memberikan beberapa tekanan di telapak tangan mungil itu, pijatan lembut di jari-jari gadis itu. Naisya memandang heran, pijatan pada titik di antara ibu jari dan telunjuk berhasil membuat sakit kepalanya berkurang.

“Bagaimana bisa?” Tanyanya mendongak menatap Ghazel.

“Jika ditekan di titik yang tepat, akan membuat sakit kepalamu berkurang.”

fighting – not for sale!

Naisya kembali memandangi telapak tangannya, Ghazel beralih pada telapak tangannya yang lain dan memberikan pijatan di titik yang sama.

“Lanjutkan tugasmu.” Ucap pria itu setelah memijat selama lima belas menit.

“Tidak bisakah Tuan memijatnya lagi?” Pinta Naisya memohon.

Ghazel bersidekap dan menatap dingin. “Apa kamu pernah mendengar orang lain berkata jangan meminta lebih dari yang sudah diberikan? Keserakahan akan mencelakaimu suatu saat nanti.”

“Saya ‘kan hanya bertanya.” Ucapnya menatap kedua telapak tangannya dengan takjub, ia baru tahu bahwa pijatan di telapak tangan bisa berpengaruh pada sakit di kepalanya.

Gadis itu lanjut mengerjakan tugasnya sementara Ghazel berbaring di sofa, menutup

wajahnya dengan buku. Pria itu bersidekap dan mulai memejamkan mata.

Entah berapa lama keheningan terjadi, begitu Naisya selesai mengerjakan tugasnya, ia menoleh, Ghazel masih tidur dengan buku yang terbuka menutupi wajahnya. Gadis itu memandangi majikannya dalam diam.

Pria itu begitu tampan, Naisya belum pernah melihat pria setampan Ghazel sebelumnya. Ketika menjadi Daryl Abelard, Ghazel terlihat tampan namun tidak memiliki kesan 'liar', lain halnya jika pria itu menjadi Ghazel Abelard, penampilannya sangat berbeda. Kesan sensual, liar dan gagah melekat dengan erat. Cara pria itu tersenyum juga terasa berbeda ketika sedang menjadi Daryl Abelard.

Ghazel Abelard terlihat seperti malaikat yang tampan, tapi juga mematikan.

"Puas memandangiku?" Ghazel bertanya tanpa menjauhkan buku dari wajahnya.

Naisya tersentak dan segera memalingkan wajah, bagaimana bisa pria itu tahu bahwa Naisya sedang memandanginya? Sementara wajahnya tertutup oleh buku.

Ghazel menurunkan buku itu ke dada dan menoleh menatap Naisya yang membereskan buku-bukunya. Wajah gadis itu merona malu karena tertangkap basah sedang mengamati majikannya yang seksi.

Ghazel meraih dagu Naisya agar menatapnya, saat tatapannya bertemu dengan tatapan polos dan bening milik asisten rumah tangganya yang jelita, Ghazel tersenyum kecil. Pria itu bangkit duduk dan membungkuk untuk mencium Naisya.

Naisya kini sudah belajar untuk membalas ciumannya, jadi ketika bibir Ghazel mengisap bibir gadis itu, Naisya pun membalas dengan ragu.

fighting – not for sale!

Begitu menjauhkan wajah, Ghazel mengusap bibir bawah Naisya dengan ibu jari, menatap bibir lembap itu dengan gairah berkobar.

“Bereskan buku-bukumu, aku akan mengantarmu pulang.” ucap Ghazel mengecup bibir itu lagi. Sebelum ia tergoda untuk menelajangi Naisya di sini. Gurat lelah tercetak jelas di wajah Naisya. Dan Ghazel merasa … bahwa membiarkan gadis ini pulang adalah pilihan yang tepat.

Naisya pikir, sopir yang akan mengantarnya pulang, saat melihat pria itu sendiri yang berdiri di samping mobil mewahnya, Naisya berdiri bingung.

“Masuklah.”

“Anda yang akan mengantar saya?”

“Ya, masuklah.” Ghazel masuk ke kursi pengemudi, mau tidak mau, Naisya masuk dan duduk di kursi penumpang. Pria itu sendiri yang mengendarai mobilnya. Hal ini

cukup membingungkan karena sehari-harinya Ghazel selalu bersama Ethan, pria itu jarang sekali mengemudi sendiri jika pergi ke luar rumah.

“Anda tidak perlu repot-repot mengantar saya.” ucap Naisya.

“Kebetulan aku harus pergi ke suatu tempat, sekalian saja mengantarmu. Bismu sudah pergi setengah jam yang lalu.”

Benar juga, bis terakhir sudah pergi setengah jam yang lalu. Sekarang sudah hampir tengah malam, dibandingkan menaiki taksi, bersama Ghazel rasanya jauh lebih baik. Dengan maraknya berita pemerkosaan oleh sopir taksi, Naisya sedikit takut setiap kali harus menaiki taksi sendirian, tengah malam pula. Bukan berarti Ghazel tidak akan memaksanya bercinta di dalam mobil seperti kemarin, hanya saja Naisya merasa bahwa meski bersama Ghazel membuatnya ketakutan, namun ia juga merasa … aman.

Ponsel Naisya bergetar dan ia segera meraih benda itu, adiknya menghubungi.

“Kenapa, Sakti? Ibu nggak apa-apa, ‘kan?” tanyanya khawatir.

“Nggak apa-apa, Kak. Kakak di mana? Kok, belum pulang? Aku khawatir aja sama Kakak.”

“Ah, Kakak di jalan.” Syukurlah ibunya baik-baik saja. Setiap kali Sakti menghubunginya, Naisya takut mendengar berita buruk, ia takut jika sampai terjadi sesuatu pada ibunya.

“Kak … Ibu katanya kepengen martabak manis. Kakak bisa beliin? Atau aku aja yang keluar?”

“Kakak aja, kamu di rumah aja jaga Ibu. Jangan tinggalin Ibu sendirian.”

“Oke. Hati-hati di jalan, Kak.”

“Ya.”

Naisya menyimpan ponselnya ke dalam tas, ia menoleh dan menatap ragu pada Ghazel yang tengah mengemudi.

“Tuan.” Panggilnya pelan.

“Hmm.” Ghazel hanya bergumam.

“Bisakah kita mampir sebentar untuk membeli martabak? Ibu saya ingin makan martabak manis.”

Ghazel menoleh namun tidak memberikan jawaban. Naisya pikir, pria itu tidak ingin berhenti, ia berniat untuk minta diturunkan di tengah jalan saja agar bisa membeli martabak untuk ibunya, ia bisa pulang menaiki taksi atau ojek sampai ke rumah. Tapi rupanya Ghazel menghentikan mobilnya di tepi jalan, di mana ada penjual martabak di sana.

“Di sini?” Tanyanya menatap Naisya.

Gadis itu segera mengangguk dengan wajah berbinar.

“Tunggu sebentar.” Ucapnya dengan semangat lalu turun dari mobil.

Naisya pikir, Ghazel akan menunggunya di dalam mobil, namun pria itu ikut turun bersamanya.

“Anda menunggu di mobil saja.”

“Tidak.” Pria itu berdiri di belakangnya bak patung.

“Ini hanya sebentar, Tuan.”

Ghazel memelotot, seketika membuat Naisya menutup mulut rapat-rapat, Ia membiarkan Ghazel berdiri di dekatnya, Naisya memesan satu porsi martabak untuk ibunya.

Seorang pelanggan lain yang menunggu pesanan tengah merokok dengan santai, tidak sengaja asap rokoknya mengenai wajah Naisya, gadis itu terbatuk-batuk sambil mengibaskan tangan di depan wajah.

Ghazel yang menyadari itu menatap tajam pada pria yang masih duduk santai sambil bermain *game* di ponselnya.

“Hei, Bung, merokoklah di tempat lain.” ucap Ghazel.

Tapi sepertinya pria itu tak peduli dan masih sibuk bermain *game* dengan ponsel. Naisya baru saja hendak berpindah tempat saat tiba-tiba Ghazel mencengkeram kerah jaket yang pria itu kenakan, membuat pria itu terkejut.

“Sudah kubilang, merokoklah di tempat lain. Atau kamu ingin mati di sini?” Ghazel menggeram marah.

“T-Tuan!” Naisya dengan panik menarik tangan Ghazel, majikannya itu mencengkeram kerah jaket pria di depannya dengan mudah, mengangkatnya ke atas hingga ujung kaki pria itu tak lagi menapak pada tanah. “T-Tuan, lepaskan.” Bisik Naisya panik sambil terus menarik tangan tuannya.

Semua orang yang ada di sana memandang kaget.

Sementara pria yang dicengkeram Ghazel ketakutan melihat tatapan membunuh yang Ghazel tunjukkan secara terang-terangan.

“Tuan, saya mohon.” Naisya memelas, menarik tangan Ghazel kuat-kuat.

“Jika kamu mengisap rokok itu lagi, akan kubakar wajahmu.” Ghazel melepaskan jaket pemuda itu yang langsung terjatuh di tanah. Naisya segera menarik Ghazel menuju mobil.

“Tunggulah di sini.” Ucap Naisya menatap Ghazel lekat. “Tolong, tunggu saja di sini.”

Pria itu menatap Naisya kesal. “Pria itu mengembuskan asap rokok ke wajahmu tapi kamu malah memarahi aku.”

“Saya bukan memarahi Anda.” Ucap Naisya lelah. “Saya hanya tidak ingin Anda menyakiti orang lain. Tunggu saja di sini. Saya akan kembali. Saya mohon.”

Naisya mendekati pria tadi dan meminta maaf, pria itu hanya mengangguk sambil melirik Ghazel yang menatapnya tajam, Ghazel duduk di kap depan mobilnya dengan wajah marah. Setelah membayar martabaknya, Naisya segera kembali kepada Ghazel dan menarik pria itu masuk ke dalam mobil.

“Tolong, jangan memukul orang sembarangan.”

“Aku tidak memukul orang!” Ghazel menatap gadis itu jengkel. “Kamu melihatnya sendiri, aku tidak memukul siapa-siapa.”

“Baiklah, Anda tidak memukul orang.” Gadis itu mengangguk. “Anda hanya membuatnya ketakutan.”

Ghazel mengangkat bahu, mengemudikan mobilnya dengan rahang terkatup erat. Menyadari pria itu marah padanya, Naisya menghela napas dan menyentuh pelan lengan majikannya.

“Tuan, saya minta maaf kalau saya membuat Anda kesal.”

Ghazel hanya diam dan tak menjawabnya.

“Tuan.”

“Apalagi?!” bentak Ghazel kesal.

Naisya terkesiap dan mundur sedikit karena takut. Sementara Ghazel menyugar rambutnya dengan jari-jari.

“Lupakan saja yang tadi.” Ucapnya dingin. “Berhentilah meminta maaf dan jangan membuat aku kesal, atau aku akan menghukummu.”

Naisya mengangguk dan duduk diam di tempatnya.

Begitu mobil berhenti di depan gang rumahnya, Naisya menoleh pada majikannya itu.

“Terima kasih sudah mengantar saya pulang.”

Sebelum Naisya membuka pintu, Ghazel menarik tangannya. Begitu Naisya menoleh, pria itu mencium bibir gadis itu dengan kuat, telapak tangan Ghazel menahan tengkuk Naisya agar tidak menjauh, bibir pria itu mengisap bibir lembut Naisya sedikit kasar, menggigitnya kuat namun berhenti menggigit saat merasakan darah di bibir Naisya. Setelah puas mencium, Ghazel menjauhkan tubuhnya.

“Keluarlah.” Ucapnya datar. Menahan diri karena marah.

Naisya merasakan darah di bibirnya dan mengangguk, masih sedikit linglung sambil keluar dari mobil Ghazel, tangannya mencengkeram tas dan juga martabak untuk ibunya. Begitu pintu tertutup, Ghazel segera mengemudikan mobilnya menjauh, Naisya hanya memandangi mobil itu dengan bingung.

Apakah … pria itu marah padanya?

Naisya menyentuh lagi bibirnya yang terluka. Pria itu menggigitnya dengan kasar lalu berhenti tiba-tiba, mengapa?

10

Naisya merasakan bahwa Ghazel memang marah padanya, pria itu mengabaikannya yang berdiri di dapur dan memilih untuk dibuatkan teh madu oleh Bu Laylah. Selama ini, sudah menjadi tugas Naisya membuatkan minuman untuk majikannya itu, tapi hari ini Ghazel bahkan tidak menatapnya sama sekali.

Naisya berusaha mengabaikan hal itu, tetapi mengapa hal ini mengusik perasaannya?

Ia tidak bersemangat saat membersihkan ruang santai, biasanya Ghazel duduk di sana sambil membaca buku atau sekedar bersantai, namun kali ini pria itu mengurung diri di ruang kerja.

Ketika Naisya mengetuk pintu ruang kerja, ia tidak mendengar jawaban dari dalam.

fighting – not for sale!

Memberanikan diri, Naisya membuka pintunya.

“Tuan, saya ingin membersihkan ruang kerja Anda.”

“Tidak perlu.” Jawaban dengan suara dingin itu membuat Naisya mencengkeram *handle* pintu lebih kuat. “Pergilah.”

“Baiklah.”

Naisya menutup lagi pintunya dan kembali ke dapur. Ia duduk sambil mengeluarkan buku dan Ipad untuk mengerjakan tugasnya. Ia masih bertanya-tanya, apa kejadian tadi malam membuat pria itu kesal? Naisya hanya tidak ingin Ghazel menyakiti seseorang hanya karena asap rokok.

Tapi pria itu melakukannya karena Ghazel mengingat ketidaksukaan Naisya pada asap rokok. Jika diamati lebih dalam, Ghazel memang tidak pernah lagi merokok di dekat

Naisya. Harusnya Naisya berterima kasih, ‘kan?

Aaaah! Gadis itu mengacak rambutnya frustrasi. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan saat ini, jadi mengerjakan tugas kuliah adalah pilihan terbaik.

“Apa yang membuatmu frustrasi begitu?”

Naisya mendongak dan menatap Ethan berdiri di dekat pintu dapur.

“Tuan Ethan, Anda membutuhkan sesuatu?”

Ethan menggeleng dan duduk di depan Naisya, menatap buku-buku yang terbuka di depan gadis itu.

“Tugas kuliahmu cukup banyak akhir-akhir ini.”

Naisya mengangguk. “Sebagian dosen sudah memberikan tugas akhir semester, ujian akhir semester juga akan tiba sebentar lagi.”

“Aku akan mengurangi jam kerjamu saat ujian akhir semester agar kamu bisa fokus belajar.”

“Tidak perlu, Tuan. Saya masih bisa belajar di sini.”

Ethan tersenyum, menatap gadis itu. Siapa yang tidak terpikat pada kecantikan dan kepolosannya?

“Bagaimana kondisi ibumu?”

“Baik, syukurlah. Ibu mendapat pengobatan rutin. Berkat Anda dan Tuan Ghazel. Terima kasih sudah menerima saya bekerja di sini.”

Sejujurnya, yang menerima Naisya adalah Ghazel sendiri. Saat melihat foto yang dikirim oleh orang kantor pria itu, Ghazel langsung menerima Naisya bekerja di sini. Awalnya Ethan penasaran, mengapa bosnya dengan mudah menerima seseorang bekerja di rumah pribadinya, namun saat melihat Naisya pertama kali, ia bisa menebak

alasannya. Kecantikan Naisya memang sangat menarik perhatian.

“Apa yang bisa kubantu?” Ethan menarik salah satu buku Naisya dan membacanya. “Meski aku seorang dokter, tapi aku juga pernah belajar ekonomi.”

“Benarkah?” Naisya terkejut.

“Ya.” Ethan mengangguk.

“Lalu … mengapa Anda tidak bekerja di rumah sakit seperti dokter yang lain?”

“Karena ….” Ethan diam sejenak, lalu menggeleng. “Karena aku lebih suka bekerja seperti ini.”

Seperti ini … seperti apa? Naisya sama sekali tidak mengerti. Ia tidak tahu apa yang Ethan kerjakan di luar sana, pria itu tampaknya cukup sibuk, tapi kesibukan macam apa yang dilakukan Ethan?

fighting – not for sale!

“Mari kita lihat sejauh mana pengetahuanku tentang ekonomi.” Ucap Ethan melihat tugas-tugas kuliah Naisya. “Perlu bantuanku?”

Naisya tersenyum lebar sambil mengangguk. “Ya, terima kasih, Tuan. Anda baik sekali.”

Ethan mengangkat wajah, terpana pada senyum manis gadis itu. Mata Naisya membentuk bulan sabit saat gadis itu tersenyum lebar. Pria itu ikut tersenyum kecil melihatnya.

“Tugas ini tak terlalu sulit sepertinya.”

Naisya memelotot. “Tidak terlalu sulit? Kepala saya sampai sakit berhari-hari dan Anda mengatakan tidak terlalu sulit?”

Ethan tertawa pelan. “Aku akan membantumu mengerjakannya. Tenang saja. Tidak perlu memelototiku seperti itu.”

Ethan benar-benar membantu Naisya dalam tugasnya, pria itu sepertinya tidak bohong ketika mengatakan bahwa pria itu belajar

ekonomi selain belajar kedokteran. Tugas Naisya selesai lebih cepat dari perkiraannya.

“Naisya, Tuan Ghazel minta dibuatkan jus.” Ucap Bu Laylah yang tiba-tiba memasuki dapur.

“Baik.”

Gadis itu segera berdiri dan membuatkan jus kesukaan tuannya.

“Tunggu sebentar, Tuan Ethan. Saya akan mengantar jus kepada Tuan Ghazel.”

“Ya.”

Naisya membawa nampan itu ke lantai dua, saat ia berdiri di depan ruang kerja Ghazel, gadis itu mengetuknya.

“Tuan? Saya membawakan jus Anda.”

Tapi tak terdengar sahutan apa-apa dari dalam.

fighting – not for sale!

“Tuan?” Panggil Naisya sekali lagi. Apa majikannya terlalu fokus bekerja sampai tidak mendengar panggilannya?

Karena tidak mendengar jawaban, Naisya memutuskan untuk membuka pintu ruang kerja. Alangkah terkejutnya gadis itu saat melihat seorang wanita sedang bergerak naik turun di atas pangkuan majikannya. Ia tertegun di sana dengan mata membelalak.

Wanita itu bahkan tidak mengenakan atasan, dadanya terbuka di depan Ghazel yang duduk di kursi, rok wanita itu berkumpul di dekat pinggangnya. Dan Naisya tidak perlu melihat dengan jelas untuk memastikan celana Ghazel terbuka atau tidak.

“Apa yang kamu tunggu? Letakkan jusku di atas meja.” Ghazel menatapnya tajam.

Naisya mengangguk, membawa jus itu ke dalam ruangan dan meletakkannya di atas meja. Ia sama sekali tidak menoleh saat wanita di pangkuan Ghazel kembali bergerak

dan mendesah panjang. Gadis itu meletakkan jusnya dengan tangan bergetar. Erangan dan lenguhan terdengar memenuhi ruangan. Suara ciuman juga terdengar jelas.

Naisya berbalik dan segera pergi terburu-buru, tidak lupa untuk menutup pintu ruangan itu rapat-rapat. Ia berdiri diam di depan pintu.

Sejak kapan wanita itu ada di sana? Kapan Ghazel membawa seorang wanita ke dalam rumah? Naisya sama sekali tidak menyadari ada wanita yang masuk ke dalam rumah sejak tadi.

Naisya menoleh ke belakang, pada daun pintu yang tertutup. Ada rasa asing yang membuat dadanya sesak. Gadis itu menarik napas dalam-dalam dan mencoba menghembuskannya perlahan. Ingatan tentang Ghazel dan wanita itu berciuman kembali memenuhi benaknya.

Biar saja, toh pria itu bebas melakukannya dengan siapa saja, bisik hati kecil Naisya. Jangan lupa, Naisya di sini hanya bekerja. Tidak lebih dari itu.

Namun meski hatinya sudah berjuang keras memberikan penghiburan, rasa sesak di dada Naisya tak kunjung berkurang.

Ada apa dengan perasaannya?

Naisya melangkah pelan menuju tangga, ia berdiri di anak tangga dan termenung.

Erangan parau Ghazel kembali terngiang dalam benaknya.

“Lupakan.” Bisiknya sambil menggelengkan kepala. “Ada apa dengan pikiranku?” ia bertanya-tanya sambil melangkah menuju lantai dasar dan kembali ke dapur. Setelah meletakkan nampan, ia menatap Ethan sambil tersenyum kecil. “Pekerjaan saya hari ini sudah selesai, bolehkah saya pulang sekarang, Tuan?”

“Ya. aku akan mengantarmu.”

“Tidak perlu.” Naisya menggeleng cepat. “Saya akan naik bis saja. Lagipula ini masih jam delapan malam. Masih banyak bis yang lewat.” Naisya membereskan buku-bukunya lalu melangkah cepat menuju kamar untuk berganti pakaian.

Ia tidak mengerti apa yang terjadi, tapi airmatanya mengalir membasahi pipi.

***

Naisya duduk di halte bus dan memandangi langit. Langit malam ini kembali mendung. Tiba-tiba, ia teringat dengan ayahnya. Sudah beberapa bulan ayahnya pergi, rasa rindu terus melekat dalam hatinya setiap hari.

“Bapak pasti sekarang udah di surga.” Ucapnya pelan menatap langit. “Bapak apa kabar di sana? Bapak baik-baik aja?”

Hanya semilir angin yang menjawab pertanyaan itu.

Rasa sesak yang Naisya rasakan semakin bertambah, kerinduan akan sosok ayah membuat airmatanya kembali mengalir.

“Nai kangen sama Bapak.” Ia menyeka airmatanya dengan punggung tangan. “Kalau capek, biasanya Nai bisa cerita sama Bapak. Tapi sekarang Bapak udah nggak ada. Nai nggak punya tempat untuk bercerita lagi, Pak.”

Bahu itu bergetar pelan dan menangis, Naisya tertunduk menatap ujung sepatunya.

“Hidup itu capek, ya, Pak.” Bisiknya serak. “Kita harus berjuang setiap hari meski kita udah nggak kuat. Nai sekarang tahu gimana rasanya jadi Bapak dulu. Kerja setiap hari

buat Nai, Sakti dan Ibu, Bapak nggak pernah ngeluh padahal Bapak capek banget. Bapak selalu bilang kalau Bapak baik-baik aja padahal Bapak lagi sakit. Nai juga gitu sekarang, nggak boleh bikin Ibu dan Sakti khawatir padahal Nai udah capek banget." Naisya menarik napas tercekat. "Hidup bikin kita jadi mudah bohong ke orang-orang tentang perasaan kita, bahkan bohong ke diri kita sendiri."

Dulu, ia tak pernah benar-benar mengerti tentang lelahnya menjadi tumpuan keluarga, karena ayahnya tak pernah menunjukkan kelelahannya kepada siapa pun. Namun kini Naisya tahu, ternyata ayahnya pintar berpura-pura. Berpura-pura untuk terlihat baik-baik saja padahal lelah sudah memeluknya tanpa sisa.

Naisya mendongak saat busnya berhenti. Gadis itu melangkah masuk dan duduk di dekat jendela, membiarkan kepalanya bersandar pada jendela. Hujan tiba-tiba

turun saat bus sudah mulai bergerak. Naisya memejamkan mata dan menangis dalam diam. Ia biarkan segala airmatanya tumpah saat ini, karena begitu sampai di rumah, ia tidak boleh menangis seperti ini, itu akan membuat adik dan ibunya khawatir.

Menjadi tulang punggung keluarga membuatnya tahu seperti apa rasanya menahan tangis sendirian. Seperti apa rasanya menahan sesak namun tidak bisa meluapkannya dengan bebas. Seperti apa rasanya … merasa lelah namun tak memiliki tempat untuk bersandar. Saat ia jatuh, ia jatuh sendirian, saat hendak bangkit, ia juga harus bangkit sendirian. Tak ada tangan yang terulur dan tak ada juga tumpuan untuk berpegang.

Sepanjang jalan yang macet, Naisya memandangi tetes-tetes hujan yang membasahi kaca jendela bus, rasa sesak kembali muncul saat ingatannya tentang

Ghazel dan wanita asing di pangkuannya naik ke permukaan.

Ia menggeleng. Jangan lemah, bisiknya pada diri sendiri. Ia tidak memiliki hubungan apa pun dengan Ghazel, pria itu hanyalah majikannya dan ia hanya asisten rumah tangga. Kalaupun Ghazel bersikap baik dengan membelikannya Ipad mahal dan juga memberi gaji yang besar, anggap saja bayaran atas apa yang pria itu lakukan dengan tubuhnya.

Tapi aku tak pernah ingin menjual diri, bisik hati kecilnya yang terluka.

Bukankah sudah terlambat untuk itu? Pria itu sudah menikmati tubuhnya, dan … Naisya tidak bisa berbohong bahwa pria itu juga memberinya kenikmatan. Mungkin bagi Naisya, Ghazel istimewa karena pria itu adalah pria pertama yang bercinta dengannya, tapi Naisya yakin, bagi Ghazel,

Naisya sama seperti wanita lainnya karena Naisya bukanlah wanita pertamanya.

Ia sudah mengatakan pada dirinya sendiri untuk jangan terluka, tetapi mengapa hatinya tetap saja terluka? Siapa yang akan membantunya membalut luka sementara dia hanya sendirian?

11

Ini hari yang melelahkan, ujian akhir semester semakin dekat, tugas akhir semakin mendekati tenggat waktu dan pekerjaan juga semakin menumpuk. Naisya tidak memiliki waktu bermuram durja karena ia bahkan tidak memiliki waktu untuk menelaah perasaannya sendiri.

Naisya juga tidak terlalu memerhatikan apakah Ghazel berada di rumah atau tidak, Ethan juga jarang sekali terlihat. Ia datang seperti biasa, bekerja membersihkan seluruh rumah, lalu beristirahat sambil mengerjakan tugas kuliahnya di dapur. Setelah memastikan tidak ada lagi pekerjaan yang tersisa, ia pun pulang tanpa berpamitan karena Ethan sering bepergian ke luar rumah bersama Ghazel.

fighting – not for sale!

Namun kali ini, Naisya tak langsung pulang. Pandangannya tertuju pada pintu terlarang yang tertutup rapat, ia bisa mendengar jeritan seseorang dari dalam sana. Apa Ghazel akan membunuh seseorang lagi?

Naisya menoleh ke belakang, tidak ada siapa-siapa di rumah ini selain dirinya dan Bu Laylah. Bu Laylah jarang sekali terlihat, mungkin dia sedang bersitirahat di kamarnya, sementara para penjaga berada di luar rumah.

Naisya mendekati pintu dan menempelkan telinganya. Jeritan minta tolong terdengar samar dari dalam. Ia menatap ke belakang tubuhnya sekali lagi, memastikan tidak ada siapa-siapa di sana selain dirinya. Tangannya bergerak pelan memutar *handle* pintu. Tak terkunci! Matanya memelotot saat pintu itu terbuka. Ia mendorongnya hati-hati lalu berdiri di anak tangga terakhir dengan ragu.

Kali ini jeritan terdengar lebih jelas. Jeritan seorang wanita.

Haruskah Naisya turun ke bawah sana? Jika ia melakukan itu dan ketahuan, apakah ia akan dihukum?

Jeritan itu menggema dengan isak tangis, dada Naisya terasa sesak membayangkan seseorang tengah menderita di bawah sana, terlebih seorang wanita.

Ia melangkah hati-hati menuruni tangga, cahaya redup menjadi penerang lorong yang menakutkan itu. Ia terus melangkah hati-hati, mendekati sumber suara.

“Tolong aku ….” Rintihan itu terdengar, kali ini jauh lebih jelas dan terasa begitu dekat. Naisya mempercepat langkahnya.

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

Gadis itu membeku dengan jantung berdebar kencang. Keringat dingin mengalir di tulang belakangnya saat ia merasakan lengan Ghazel

fighting – not for sale!

melingkari lehernya, memeluknya dari belakang.

“Bukankah kamu dilarang memasuki tempat ini?” bisikan itu terdengar menakutkan, bisikan kematian yang memanggil, membuat Naisya gemetar di tempatnya.

“T-Tuan ….”

“Apa kamu mendapat izin menginjakkan kaki di tempat ini?” Ghazel bertanya dengan suara dingin, lengannya melingkari leher Naisya erat.

Naisya menggeleng, menyentuh lengan pria itu yang hampir mencekiknya.

“Tuan ….”

Ia mulai kesulitan bernapas, sementara pria itu terus memeluknya dari belakang dengan erat, pelukan yang mampu meremukkan tulangnya yang kecil.

fighting – not for sale!

Tubuh Naisya tiba-tiba terangkat, ia memejamkan mata dan menjerit kecil, saat ia membuka mata, matanya menatap punggung Ghazel, pria itu menggendongnya seperti menggendong sekarung beras.

“Tuan.” Naisya hendak menegakkan tubuhnya.

“Diam.” Geraman amarah itu membuat Naisya mematung. Ghazel membawanya kembali ke lantai atas. Begitu mereka keluar melewati pintu terlarang itu, Ghazel menurunkanya dengan kasar, Naisya hampir terjerembap ke lantai jika ia tidak segera berpegangan pada dinding. Begitu ia berdiri tegak, Ghazel berdiri di depannya dengan tatapan tajam yang memperlihatkan amarah dengan jelas.

“Maaf.” Kepala Naisya tertunduk dalam, tubuhnya masih gemetar takut.

Ia terlonjak kaget saat Ghazel meninju dinding tepat di samping kepalanya. Kepalan

tangan pria itu sangat dekat sekali dengan sisi kiri kepalanya, jika ia bergerak sedikit saja, kepalan tangan itu mungkin sudah menghantam kepalanya. Naisya tidak berani mengangkat wajah sementara tangan itu masih berada di dinding.

“Lihat aku.” Ghazel mencengkeram dagu gadis itu agar menatapnya.

Naisya menatapnya dengan mata memerah karena menahan tangis, ia begitu takut saat ini.

“M-Maafkan saya.” bisiknya dengan suara bergetar. “Maaf ….” Airmatanya jatuh tanpa bisa ia cegah.

Ghazel mencengkeram dagunya erat, pria itu lalu mengumpat dan melepaskan dagu itu, sebagai gantinya, ia meninju dinding sekali lagi. Naisya kembali terlonjak kaget sambil melindungi kepalanya dengan kedua tangan.

Pria itu menjauh dengan napas terengah menahan emosi, saat ia melihat Naisya berjongkok sambil melindungi kepalanya, Ghazel menyugar rambut dengan jari tangan.

“Pulanglah.” Ucap Ghazel dengan suara datar. Tanpa menunggu jawaban Naisya, pria itu kembali memasuki pintu terlarang dan menguncinya dari dalam.

Naisya masih berjongkok ketakutan sambil menangis.

Ghazel menarik napas dalam-dalam, memijat kepalanya yang berdenyut sakit, berhadapan dengan Naisya selalu membuatnya sakit kepala. Pria itu kembali ke lantai bawah tanah, menyurusir lorong dan berbelok menuju penjara yang terbuka, ada seorang wanita terikat rantai di sana.

“Tuan, aku mohon lepaskan aku.”

Wanita itu bersimpuh di kakinya, memeluk erat kaki Ghazel. Sementara Ghazel menatapnya tanpa ekspresi.

Teringat lagi alasan Ghazel memejarakan wanita ini hanya karena satu kalimat yang wanita itu lontarkan, kalimat yang terasa begitu fatal bagi Ghazel.

Saat wanita ini masih memompa diri ke tubuhnya dan Naisya keluar dari ruang kerjanya dengan syok, wanita itu menatap sinis pada daun pintu yang Naisya tutup dari luar.

“Mengapa pembantu itu masuk seenaknya? Dasar tidak tahu sopan santun.”

Hanya satu kalimat itu, gairah Ghazel menghilang sepenuhnya. Jika boleh dikatakan, sejujurnya ia tak benar-benar bergairah terhadap wanita ini.

“Turun dari tubuhku.” Ucap Ghazel dingin.

fighting – not for sale!

Wanita itu terkejut, menatap Ghazel lekat, kedua tangannya hendak memeluk leher Ghazel tapi pria itu menepisnya kuat.

“Turun!”

Wanita itu tergagap turun dari tubuh Ghazel, Ghazel berdiri dan mengenakan celananya kembali seraya menatap wanita itu lekat.

“Apa kamu bilang tadi?”

“A-aku … pembantu itu—“ wanita itu membelalak saat Ghazel mencengkeram lehernya, dalam satu remasan, wanita itu pingsan di tangannya. Ghazel melepaskan tubuh yang tak sadarkan diri itu, membiarkannya terjatuh ke lantai.

Saat Ghazel keluar dari ruang kerja, ia berdiri di anak tangga teratas, menatap Naisya yang keluar dari pintu samping untuk pulang ke rumahnya. Pria itu hanya berdiri di sana, memandangi gadis itu menghilang di pintu samping.

“Tuan.” Ethan berdiri di lantai bawah, menatap majikannya yang berdiri di anak tangga teratas.

“Bawa wanita di ruang kerjaku ke lantai bawah dan rantai dia.”

Ghazel berbalik menuju kamarnya sementara Ethan segera menaiki rangkaian anak tangga menuju lantai atas, begitu ia memasuki ruang kerja, Ethan menatap seorang wanita nyaris telanjang sudah tak sadarkan diri di atas lantai. Menghela napas, Ethan membawa wanita itu ke ruang bawah tanah dan merantainya.

Sedangkan Ghazel berendam di *bath up* sambil menenggak alkohol langsung dari botolnya. Ia teringat lagi dengan tatapan syok Naisya saat membuka pintu ruang kerjanya. Pria itu menghela napas, melempar botol alkoholnya ke dinding hingga hancur berkeping-keping. Ghazel merendam seluruh

tubuhnya ke dalam air untuk memulai meditasi.

Ia harus mengeluarkan gadis itu dari benaknya!

***

Ethan menatap potongan tubuh yang berceceran di dalam penjara bawah tanah. Kali ini bukan laki-laki, namun seorang wanita. Wanita yang beberapa hari lalu ia bawa ke tempat ini dalam keadaan nyaris telanjang. Ia pikir, Ghazel hanya sekedar memenjarakan wanita itu dan akan melepaskannya nanti, tapi ternyata Ghazel menghabisinya tanpa sisa.

Seperti biasa, ia memunguti potongan tubuh itu, memasukkannya ke dalam kantong plastik besar lalu melemparnya ke dalam tempat pembakaran, Ethan berdiri di sana,

menatap api besar yang menyala besar, menghanguskan potongan tubuh itu dalam sekejap. Ia bukanlah pria yang tak memiliki rasa kasihan, namun ia juga tidak bisa melawan. Ia tidak mau kalau tubuhnya lah yang dilalap api seperti itu.

Ethan berbalik dan melangkah menuju lantai atas, menemukan Ghazel sedang berdiri di dapur, pria itu sudah membersihkan diri dan tengah menatap sebuah buku yang tergeletak di atas meja dapur.

Ghazel meraihnya dan mengenggamnya.

“Itu pasti buku Naisya yang tertinggal.” Ucap Ethan mengenali buku yang Ghazel genggam.

Ghazel tak merespon dan berbalik pergi membawa buku itu bersamanya. Pria itu menuju garasi dan masuk ke dalam mobil. Mengendarai mobil meninggalkan perkarangan rumah.

***

Naisya menatap langit yang mendung, angin juga berembus cukup kuat. Gadis cantik itu melangkah bersama para pejalan kaki lainnya. Tadi ia ingin langsung pulang ke rumah, tetapi karena suasana hatinya sedang kacau, kesedihan memeluk hatinya dengan erat saat ini, Naisya putuskan untuk berjalan-jalan di komplek kafe-kafe mewah yang berjajar. Hanya sekedar berjalan-jalan di keramaian, agar ia tidak merasa sendirian.

Matanya menatap ke sekeliling, pada orang yang sibuk dengan dunia mereka masing-masing, ada yang berkumpul bersama teman, ada yang tengah berkencan dengan kekasih, ada juga yang sendirian namun terlihat menikmati kesendiriannya.

Naisya tersenyum miris, bahkan di keramaianpun, ia tetap merasa sendirian.

Naisya berdiri di tepi jalan, mobil berlalu lalang dan orang-orang tak berhenti menyeberang. Ia tetap berdiri di sana dan mendongak menatap langit.

Rintik hujan mulai membasahi wajahnya namun ia tidak beranjak, bahkan ketika orang-orang mulai berlari untuk berteduh, ia tetap di sana. Airmatanya jatuh bersamaan dengan rintik hujan yang mengenai wajahnya.

Mengapa hatinya bersedih sepanjang hari?

Naisya tidak mengerti apa yang ia rasakan, perasaan sedih datang secara tiba-tiba, lalu kosong dan hampa. Ia tidak tahu apa penyebab dan juga tidak tahu cara untuk mengusir kekosongan yang ia rasakan saat ini. Ia sendiri pun bingung bagaimana menafsirkan apa yang kini hatinya rasakan.

Perasaan sedih, lelah dan kerinduan yang mendalam terhadap ayah menyatu di dadanya. Ia terus menangis, air hujan sudah

membasahi tubuhnya, airmatanya berpadu dengan rintik hujan. Namun tiba-tiba tetesan hujan itu berhenti. Saat ia membuka mata, sebuah payung berwarna hitam kini menaunginya.

Naisya menoleh, menemukan Ghazel berdiri di sampingnya.

“Apa kamu berniat untuk mandi hujan di tempat seramai ini?” pria itu bertanya lalu menoleh menatapnya.

Naisya memalingkan pandangan. “Sedang apa Tuan di sini?”

“Bagaimana denganmu, apa yang kamu lakukan di sini?”

“Mengapa setiap kali saya bertanya, Tuan malah balas bertanya?” ketusnya.

Naisya teringat lagi bagaimana tadi pria itu bersikap kasar padanya, ia marah sekaligus takut. Ia marah karena merasa diperlakukan dengan tidak baik, tapi terlalu takut untuk

fighting – not for sale!

menunjukkannya terang-terangan kepada Ghazel.

“Apa yang saya lakukan di sini bukanlah urusan Anda. Jam kerja saya sudah berakhir satu jam yang lalu. Saya berhak menikmati waktu bebas saya.” pada akhirnya Naisya tetap menjawab pertanyaan pria itu.

Ghazel hanya diam, keduanya berdiam diri di tengah hujan sambil berbagi payung. Ketika Naisya hendak melangkah pergi, tangan Ghazel menahannya.

“Tetaplah di sini.”

“Saya ingin pulang.”

Ghazel menarik Naisya menempel pada tubuhnya. Pelukan itu membuat Naisya mendongak, Ghazel sendiri menunduk menatap kedua mata Naisya yang memerah karena tangis.

“Aku akan mengantarmu pulang.”

fighting – not for sale!

“Tidak.” Naisya mendorong pria itu menjauh. “Saya bisa pulang sendiri.” Ia berbalik dan berniat pergi, tapi lagi-lagi Ghazel menahan pinggangnya.

Begitu Naisya kembali menoleh, pria itu menunduk dan mencium bibirnya. Naisya membelalak, tidak menyangka pria itu akan menciumnya di tengah hujan dan juga di tepi jalan seperti ini, ditambah di sekeliling mereka masih banyak orang yang berteduh. Entah mereka memerhatikan atau tidak, tetap saja Naisya merasa malu karena dicium di depan umum.

Ghazel menjauhkan bibirnya dan mengusap pipi Naisya.

“Ayo pulang.” Ghazel membimbingnya menuju mobil pria itu yang terparkir tidak jauh dari sana. Sambil menunduk, Naisya terpaksa mengikuti langkah pria itu. Ghazel membukakan pintu mobil untuknya dan

Naisya masuk dengan patuh dan duduk di sana.

Pria itu duduk di kursi pengemudi, namun belum menghidupkan mesin mobil hingga membuat Naisya menoleh bingung.

“Lepaskan pakaian basahmu.”

Naisya memelotot dan menggeleng panik. “Tidak.”

“Lepaskan saja.”

“Tidak mau.” Naisya mencengkeram kancing kemejanya.

Pria itu menghela napas, meraih kaos lengan panjang miliknya dari kursi belakang.

“Lepaskan saja atau kamu akan sakit karena memakai baju yang basah!” kesal Ghazel sambil meletakkan kaos miliknya di atas pangkuan Naisya.

Naisya menunduk menatap kaos itu.

“Orang-orang tidak akan bisa melihat ke dalam mobil, kalaupun kamu telanjang, orang di luar sana tidak akan tahu.”

Naisya menatap cemberut, perlahan melepaskan kancing kemejanya. Ia membuka pakaian dan menggantinya dengan kaos milik pria itu. Setelah kaos itu membalut tubuhnya, Naisya bisa mencium parfum Ghazel yang menempel di sana.

Ghazel meraih kemeja basah Naisya dan melemparnya ke kursi belakang.

Keduanya kembali diam sementara hujan turun semakin deras.

“Apa aku menyakitimu?” Ghazel bertanya pelan sambil menoleh pada Naisya.

Gadis cantik itu mengangkat kepala, menatap majikannya lalu menggeleng. “Tidak.”

Tangan Ghazel terulur menyentuh dagu Naisya, gadis itu tersentak dan

memundurkan wajahnya karena kaget sekaligus takut.

“Aku hanya ingin melihat dagumu yang memerah.” Ghazel memandang Naisya yang menarik wajahnya menjauh.

Begitu tangan Ghazel menyentuhnya lagi, kali ini Naisya membiarkan pria itu mengamati dagunya yang memar, akibat dari Ghazel yang mencengkeramnya terlalu kuat. Pria itu mengambil sesuatu dari laci *dashboard* lalu mengoleskan gel itu ke dagu Naisya, sementara Naisya hanya diam saja.

Teringat bagaimana pria itu memangku wanita asing di ruang kerjanya, Naisya memalingkan pandangan dengan mata berkaca. Rasa sakit itu muncul kembali.

“Terima kasih.” Ucapnya pelan. “Anda tidak perlu repot-repot mengobatinya.”

Ghazel bersandar di kursi, menghela napas.

“Ingin makan sesuatu?” tanya pria itu.

fighting – not for sale!

“Tidak. Saya ingin pulang.”

Ghazel menghidupkan mesin mobilnya dan melajukan kendaraan itu menjauh dari keramaian. Tidak ada percakapan lagi, keduanya sama-sama memilih untuk menikmati keheningan. Mobil melaju meninggalkan keramaian di belakang mereka. Ketika sebuah sepeda motor berhenti mendadak di depan mobil, Naisya tersentak sementara Ghazel menatap tajam ke pengemudi motor itu.

“Brengsek.” Umpat Ghazel dan berniat turun dari mobilnya.

“Tuan!” Naisya hendak ikut turun tapi Ghazel menatapnya tajam.

“Tetap di sana. Ini perintah.”

Naisya mematung sementara Ghazel menutup pintu mobil dengan membantingnya kuat.

“Apa maumu, Zahid?” Ghazel bertanya kesal melihat Rai Zahid berdiri di depannya. Hujan sudah mereda dan hanya menyisakan rintik-rintik kecil yang membasahi bumi.

“Dua pejabat korup yang tiba-tiba menghilang tanpa jejak, kamu pelakunya, bukan?”

Ghazel hanya bersidekap santai. “Mengapa aku? Mungkin saja para bajingan biadab itu melarikan diri ke luar negeri.”

“Menteri Pertahanan menghubungi markasku, mengatakan bahwa ada seorang pembunuh bayaran yang terus mengintai mereka satu persatu. Salah seorang menteri mendapatkan kado sebuah jari di atas bantalnya kemarin malam.”

“Apakah ada bukti yang mengatakan bahwa akulah pembunuh bayaran itu?” Ghazel tersenyum santai. “Eagle Eyes punya bukti yang valid?”

Keterdiaman Rai membuat Ghazel tertawa.

“Aku memang belum memiliki bukti, tapi aku tahu kamulah pelakunya.”

“Kalau memang aku, lalu apa yang akan kamu lakukan?” Ghazel tersenyum miring. “Menghabisiku seperti kamu menghabisi musuh-musuhmu?”

“Aku tidak main-main.” Rai Zahid mengeluarkan senjata apinya, begitu juga Ghazel yang mengarahkan senjata ke kepala Rai.

“Aku pun tidak pernah main-main.” Ucap Ghazel dingin. “Mengapa kamu bersikeras mengangguku, di saat seharusnya kamu senang karena aku melakukan sebagian tugasmu.”

“Aku membunuh untuk keadilan, bukan hanya untuk kesenangan semata.”

“Kita sama saja, Zahid. Aku tahu kamu menikmati apa yang kamu lakukan pada

mereka, saat belatimu mengiris kulit mereka, kamu merasakan kesenangan yang kurasakan ketika pisauku memotong bagian tubuh mereka."

Rai mencengekram senjata apinya dan hendak menarik pelatuk.

"Tuan!"

Rai Zahid menahan jarinya yang hendak menembak dada Ghazel Abelard, sementara Ghazel menoleh tajam.

"Masuk!" Ghazel memelotot.

Tapi bukannya masuk, Naisya berdiri di samping pria itu, menatap Rai Zahid dengan matanya yang polos.

"Hentikan." Bisik Naisya gemetar. "Tolong … hentikan."

"Aku memintamu untuk tetap di sana." Ghazel menarik Naisya ke belakang tubuhnya.

“T-Tolong j-jangan saling membunuh di sini.” Naisya berbicara dengan terbata-bata.

Rai Zahid menghela napas dan menurunkan senjata apinya. Tanpa mengatakan sesuatu, pria itu berbalik dan pergi, mengendarai motor sportnya menjauh.

Ghazel menyugar rambut dan berbalik menatap Naisya yang menunduk ketakutan. Pria itu menyimpan senjatanya ke balik jaketnya dan meraih dagu Naisya agar menatapnya.

“Lain kali, saat kusuruh diam, maka tetaplah diam di sana.”

“B-bagaimana jika pria tadi melukai Anda?” Naisya bertanya dengan suara gemetar, kedua tangannya menyentuh lengan Ghazel dan memegangnya erat.

Pria itu menatap tangan Naisya yang menyentuhnya. Ghazel menarik napas

dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan.

Ia meraih tubuh Naisya dan memeluknya. Tubuh itu gemetar di pelukannya yang erat.

Jika boleh Ghazel mengakui, saat melihat Naisya berdiri di sampingnya tadi, yang ia pikirkan hanyalah melindungi gadis itu jika Rai Zahid benar-benar melepaskan pelurunya. Ia tidak pernah ingin melindungi seseorang sebelumnya, tapi keberadaan gadis ini membuat Ghazel ingin melindunginya.

“Ayo masuk.”

Ghazel membawa Naisya kembali masuk ke dalam mobil, menatap gadis itu lekat.

Pipi Naisya tampak pucat, Ghazel bisa melihatnya dengan jelas meski cahaya yang masuk ke mobil hanya berasal dari lampu jalan di samping mobil.

Pria itu tersenyum kecil, menyentil kening Naisya dengan jarinya.

“Bodoh.” Ucapnya pelan. “Kamu pikir dengan kamu berdiri di sampingku, tidak akan membuat pria itu urung membunuhku?”

“T-tapi dia pergi begitu saja.”

“Itu karena dia tahu, aku tidak akan mati sendirian. Jika aku harus mati, maka aku akan memastikan dia juga ikut mati bersamaku.”

Naisya menggeleng kuat. “Jangan mati.” Bisiknya pelan. “Tuan tidak boleh mati.”

“Mengapa?”

Naisya mengangkat wajah, menatap pria itu. Lalu memalingkan pandangan dan menghadap duduk lurus ke depan.

“Tidak ada alasan untuk seseorang mati begitu saja.”

fighting – not for sale!

Jawaban itu membuat Ghazel tertawa geli. Pria itu bersandar di kursinya dan terus tertawa.

“Kamu tahu, Naisya? Aku biasanya membunuh seseorang tanpa alasan, aku melakukannya hanya untuk bersenang-senang dan terkadang untuk menghasilkan uang. Seseorang bisa mati begitu saja tanpa harus memiliki alasan.”

“Kalau begitu, Tuan bisa berhenti membunuh.”

Ghazel menatapnya dengan satu alis terangkat, lalu tertawa. “Berhenti?” pria itu menatap Naisya dan menyentuh dagu Naisya dengan ujung telunjuknya. “Beri aku alasan yang tepat mengapa aku harus berhenti.”

Naisya menggeleng, ia tidak bisa memikirkan alasan yang tepat saat ini, satu-satunya alasan hanyalah berasal dari sisi kemanusiaan yang ia miliki.

“Setidaknya kita harus memanusiakan manusia, bukan?” Tanyanya pelan.

Ghazel tersenyum geli. Menggelengkan kepala atas kepolosan gadis itu.

“Bahkan manusia itu sendiri tidak bersikap layaknya manusia. Mereka lebih keji dan biadab daripada binatang buas.” Ghazel menatap gadis itu lekat. “Aku sudah membunuh begitu banyak orang, dan tak ada yang bisa membuat aku berhenti melakukannya.”

Saat Naisya menatap pria itu, Naisya tahu bahwa ucapan majikannya benar-benar serius. Bayangan kapak yang terayun itu kembali teringat di benaknya. Cipratan darah di wajah dan tubuh Ghazel setiap kali pria itu kembali dari ruang bawah tanah membuktikan bahwa pria itu memang seorang pembunuh bayaran.

Namun mengapa Naisya masih tetap ingin berada di samping pria menakutkan ini?

Pria itu kembali melajukan kendaraannya meninggalkan jalanan yang sepi. Kali ini hujan kembali turun lebih deras daripada sebelumnya. Begitu mobil Ghazel berhenti di depan gang rumah Naisya, pria itu menoleh.

“Kamu bisa cuti bekerja ketika ujian akhir semester dimulai.”

“Tidak perlu, Tuan. Saya bisa bekerja sambil belajar. Lagipula, beberapa tugas akhir saya sudah selesai.” Saat Naisya hendak turun, wanita itu berbalik menatap Ghazel. “Boleh saya bertanya?”

“Apa yang ingin kamu ketahui?”

“Wanita … yang saya lihat di ruang kerja tuan beberapa hari lalu, apakah kekasih Tuan?”

Ghazel tersenyum dan bersandar di kursinya. “Mengapa kamu ingin tahu?”

Naisya mengangkat bahu. “Saya hanya penasaran. Saya belum pernah melihat Tuan

membawa wanita ke rumah sebelumnya. Wanita itu pastilah istimewa bagi Anda."

Ghazel tersenyum kecil, mengamati ekspresi wajah Naisya yang mendung.

"Kamu cemburu?"

"Apa? Cemburu?" Naisya menggeleng cepat. "Tidak."

"Tapi mengapa wajahmu mengatakan hal sebaliknya?"

"Saya tidak cemburu, sungguh!" Naisya berusaha terlihat menyakinkan. "Memangnya saya punya hak apa untuk cemburu?"

Ghazel mendekatkan wajah dan menatap lekat gadis itu. Pria itu tersenyum, meraih tengkuk Naisya dan memberikan ciuman di bibir yang mulai menjadi candu untuknya.

"Kalau kamu ingin tahu apa aku punya kekasih, maka jawabannnya adalah tidak. Aku tidak punya kekasih."

“Oh.” Naisya mengangguk pelan. Lega.

Ghazel meraih bibirnya lagi, kali ini menciumnya dalam-dalam, Naisya membalasnya dan melingkari leher pria itu dengan kedua lengannya.

“Turunlah, atau aku akan menelanjangimu di sini.” Bisik Ghazel di bibir itu. “Turun sebelum aku berubah pikiran.”

Naisya segera menarik diri. Kalimat itu berhasil membuat Naisya menyambar tasnya dengan cepat, tanpa menoleh lagi, wanita itu turun dari mobil majikannya.

Ghazel tertawa kecil melihat kepanikan gadis mungil itu, ia memandangi Naisya yang berlari-lari kecil memasuki gang. Ghazel hanya tersenyum lalu melajukan kendaraannya.

fighting – not for sale!

12

“Dagu lo, kenapa?”

“Hah?” Naisya menoleh pada Vera yang memerhatikan dagunya. “Baik-baik aja.”

“Tapi agak memar keliatannya.”

“Itu … nggak sengaja kena meja.” Dusta Naisya sambil menyentuh dagunya. Gel yang dioleskan oleh Ghazel tadi malam memang menghilangkan rasa sakitnya, tapi tetap saja meninggalkan memar keunguan di sana, meskipun hanya terlihat samar.

“Lo pasti ceroboh lagi.” ucap Vera sambil mengeluarkan laptopnya.

Naisya hanya mengangguk kecil, mengeluarkan Ipad dari dalam tasnya.

“Tugas lo udah selesai semua?”

“Tinggal satu yang belum. Kamu?” Naisya mengintip layar laptop Vera, ada banyak tugas yang masih belum selesai dikerjakan oleh sahabatnya. “Masih banyak yang belum?”

Vera menghela napas seraya mengangguk. “Iya, banyak. Kepala gue sakit banget ngerjain semuanya.”

“Mau aku bantu?”

“Lo bisa? Tapi bukannya lo harus kerja nanti?”

“Hmm … bisa. Kayaknya kalau hari ini datang agak telat nggak apa-apa.”

“Serius, Nai?”

“Iya.”

“Yakin bos lo nggak marah?”

Rasanya Ethan tidak pernah memarahinya kalau Naisya datang terlambat,

keterlambatan itu disebabkan oleh macetnya jalanan. Namun Naisya rasa Ethan juga tidak akan marah jika ia terlambat karena hal lain.

Naisya mengangguk, seketika Vera memeluknya erat.

"*Thank you*, sumpah gue udah mau nangis ngerjain semuanya sendirian."

Naisya hanya tersenyum. "Nanti kita kerjain di perpus aja."

"Oke."

Ketika kelas mereka hari itu sudah selesai, Naisya dan Vera menuju perpustakaan untuk mengerjakan tugas akhir semester yang belum diselesaikan oleh Vera. Vera benar-benar berterima kasih karena Naisya mau membantunya, meski gadis itu agak khawatir karena telah membuat Naisya terlambat bekerja.

fighting – not for sale!

Tak terasa, dua jam lamanya mereka di perpustakaan, saat Naisya masih sibuk membantu Vera, ponselnya bergetar.

“Bos lo?” Tanya Vera saat melihat Naisya hanya memandangi ponselnya tanpa berkedip.

“Mungkin.” Pasalnya nomor yang menghubunginya adalah nomor baru yang tidak Naisya ketahui.

“Angkat aja, mungkin bos lo.”

“Aku keluar sebentar.”

Naisya membawa ponselnya ke luar perpustkaan dan berdiri di dekat tiang sambil menjawab panggilan itu.

“Halo.”

“Kamu tidak datang hari ini?”

“Tuan Ethan?”

“Ya, kamu di mana?”

fighting – not for sale!

“Saya … masih di kampus, Tuan.”

“Tidak biasanya kamu terlambat selama dua jam.”

“Saya akan segera ke sana. Tadi … ada tugas yang harus saya kerjakan di kampus.”

“Baiklah.”

Naisya kembali ke dalam perpustakaan dan menatap Vera.

“Aku harus pergi, nggak apa-apa, ‘kan?”

“Nggak apa-apa, sisanya bisa gue kerjain sendiri, kok.”

“Kalau kamu butuh bantuan, besok kita kerjain sama-sama lagi.”

Vera mengangguk. “*Thanks*, Nai. Hati-hati di jalan.”

“Iya.” Naisya membawa tasnya keluar dari perpustakaan, ia berlari-lari kecil menuju gerbang utama kampus karena gerimis telah

turun. Ketika ia berhasil mencapai halte, hujan turun begitu saja. Naisya mengibaskan air yang membasahi rambutnya, gadis itu menghela napas dan menatap hujan yang datang secara tiba-tiba.

Jika hujan seperti ini, bus akan datang lebih lambat dari biasanya.

Ia duduk di kursi halte, menunggu bersama orang-orang yang juga menantikan bus yang sama dengannya. Saat ia duduk termenung di sana, ponselnya kembali bergetar.

“Iya, Tuan, saya sedang menunggu bus.”

“Hmm.”

Naisya terdiam sejenak, gumaman itu terdengar tidak asing, ia melihat layar ponselnya, nomor yang menghubunginya berbeda dengan yang tadi.

“Halo?”

“Kamu di mana?”

fighting – not for sale!

“Oh, Tuan Ghazel?”

“Ya.”

“Saya di halte bus dekat kampus, maaf kalau saya terlambat hari ini.”

“Tunggu di sana.”

“T-tunggu maksudnya?”

Namun panggilan sudah diputuskan secara tiba-tiba, Naisya menatap bingung pada ponselnya. Apa sih maksud pria itu? Saat ia masih menatap bingung pada layar ponselnya yang gelap, sebuah mobil mewah berhenti di depan halte. Namun Naisya tidak menyadarinya. Ponselnya bergetar lagi dan nomor yang sama menghubunginya.

“Masuk ke mobil.” Ucap pria itu saat Naisya mengangkat panggilannya.

Mobil? Naisya memandang ke depan, ia melihat mobil yang begitu mirip dengan

mobil majikannya berhenti tepat di depan halte.

“Apa yang kamu tunggu? Masuk sekarang.”

“Mobil hitam ini?” Tanyanya pelan.

“Ya. Cepatlah.”

Naisya berdiri, menutupi kepalanya dengan tas, ia berlari menuju mobil dan membuka pintu depan lalu masuk ke dalamnya. Ghazel segera melajukan kendaraannya sementara Naisya memasang sabuk pengaman.

Saat Naisya menatap pria itu, tampilan pria itu bukanlah seperti Daryl Abelard.

“Hari ini Tuan tidak ada jadwal mengajar?”

“Hmm.” Ghazel hanya bergumam sambil melepaskan kacamata hitamnya. “Aku ada pekerjaan di luar.”

“Membunuh?” Cetus Naisya tiba-tiba. Saat ia menyadari ucapannya, ia segera menutup

mulutnya dengan tangan. “Maaf, Tuan.” *Bodoh*! Makinya dalam hati. Bagaimana kalau majikannya tersinggung?

Ghazel hanya tersenyum kecil. “Aku memiliki banyak sekali pekerjaan, membunuh hanyalah salah satunya.”

Naisya menelan ludah susah payah. Ghazel membicarakan tentang membunuh seolah pekerjaan itu adalah pekerjaan yang sangat umum dilakukan oleh orang-orang di luar sana.

“Bagaimana Tuan bisa tahu kalau saya masih di kampus?”

Ghazel hanya menoleh sambil tersenyum tanpa menjawab.

“Tuan ….” Naisya mendesaknya.

“Aku selalu menerima laporan dari penjaga rumah setiap kali ada orang yang masuk ataupun keluar dari rumah pribadiku. Dan

hari ini aku belum mendapat laporan kalau kamu sudah di sana."

"Maafkan saya, saya hari ini terlambat bekerja. Saya membantu Vera mengerjakan tugas akhir."

Ghazel hanya diam saja dan tidak menjawab. Keterdiaman pria itu membuat Naisya khawatir.

"Apa Tuan marah sama saya?"

"Apa aku harus marah padamu?" Ghazel balik bertanya.

Naisya menghela napas. Selalu saja seperti ini, pria itu selalu balas bertanya saat Naisya mengajukan pertanyaan.

"Tidak." Ucap Ghazel setelah diam beberapa menit. "Namun bukan berarti kamu boleh terlambat lagi besok. Aku sudah terlalu banyak menolerir kesalahanmu. Lebih banyak dari ini akan membuatmu serakah."

“Serakah? Bagaimana saya bisa serakah?”

Ghazel menoleh. “Menurutmu, bagaimana?”

Naisya memutar bola mata. “Berbicara dengan Tuan membuat saya sakit kepala.”

Pria itu tersenyum kecil melihat wajah cemberut Naisya. Ghazel mengemudi dengan santai. Saat keduanya sama-sama diam, suara gemuruh dari perut Naisya membuat gadis itu membeku. Ia dengan cepat memeluk perutnya.

“Kamu belum makan?”

Naisya menggeleng pelan. “Saya lupa.”

Pria itu tiba-tiba membelokkan mobilnya ke sebuah restoran dan memarkirkan kendaraannya.

“Ayo turun.” Ucap Ghazel seraya melepaskan sabuk pengaman.

fighting – not for sale!

Naisya menggeleng. “S-saya bisa makan di rumah saja, Tuan.”

Ghazel bersidekap, menatap tajam gadis itu.

“Turun.” Perintah, tidak boleh dibantah.

Mau tidak mau, Naisya turun dari mobil. Seseorang dengan seragam pelayan restoran segera datang dan memayunginya. Ghazel mendekat dan mengambil alih payung dari tangan pemuda itu. Ia memilih memegang payungnya sendiri dan memayungi Naisya.

“Tuan, tunggu.” Naisya menahan tangan Ghazel sebelum mereka mencapai pintu masuk restoran.

Ghazel menoleh dan menunduk padanya.

“Saya ….” Naisya melirik restoran mewah itu dengan tatapan khawatir. “Ayo pulang, kita makan di rumah saja.”

“Tidak. Ayo masuk.” Ghazel merangkul bahunya, membimbing gadis itu menuju

pintu yang segera dibukakan oleh penjaga, Ghazel memberikan payungnya kepada penjaga dan terus merangkul Naisya memasuki tempat makan yang mewah, sementara Naisya tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti Ghazel. Mereka diantar menuju sebuah meja kosong. “Kamu mau makan apa?”

Naisya menatap buku menu dan menggeleng pelan, ia tidak mengerti dengan menu-menu yang tercantum di sana.

Menyadari kebingungan Naisya, Ghazel segera menyebutkan pesanan kepada pramuniaga yang menunggu. Sementara Naisya masih terus menunduk.

“Angkat kepalamu.”

Naisya mengangkat kepalanya, menatap Ghazel.

“Jangan menundukkan kepala kepada orang lain.”

fighting – not for sale!

Gadis cantik itu mengangguk pelan. Namun tetap saja ia tidak percaya diri duduk di tempat ini. Semua orang tampak begitu elegan, rapi dan terlihat jelas mereka bukan dari golongan kelas bawah. Sementara ia hanya mengenakan rok selutut dan kemeja polos berwarna biru muda, tidak lupa sepatu yang telah usang.

Makanan mulai dihidangkan, Naisya menatap makanan itu lekat, aroma nikmat tercium sehingga membuat perutnya kembali bersuara. Untung saja melodi lembut mengalun memenuhi restoran hingga tidak akan ada yang mendengar suara protes keras dari perutnya yang belum terisi sejak pagi.

“Ayo makan.”

Mereka mulai memakan hidangan pembuka, Naisya sangat menyukai cita rasanya yang nikmat. Kemudian hidangan utama mulai disajikan, ia menatap bingung pada garpu dan pisau di depannya. Matanya melirik

fighting – not for sale!

Ghazel yang tengah memotong-motong steik. Ia mengenggam pisaunya dengan erat dan mulai memotong. Tapi Ghazel lebih dulu menukar piring mereka. Ghazel meletakkan sepiring steik yang sudah menjadi potongan-potongan kecil ke hadapan gadis itu. Begitu Naisya menatap majikannya, Ghazel dengan santai memotong steiknya dengan ekspresi datar. Naisya pun mulai menyuap makanan.

Kini ia mengerti mengapa harga sepotong daging ini begitu mahal. Rasanya memang luar biasa. Tak heran mengapa orang-orang kaya rela menghabiskan uang mereka demi sepiring makanan yang memang sangat memanjakan lidah. Ketika makanan penutup terhidang, matanya berbinar melihat es krim di depannya.

Ghazel tidak memakan makanan penutupnya. Ia mendekatkan es krim itu ke hadapan Naisya yang menatapnya dengan tatapan bertanya.

“Makanlah, aku tidak suka es krim.”

“Lalu mengapa Tuan memesannya kalau tidak suka?” Tanya gadis itu polos.

Ghazel menatapnya lekat sebelum menjawab, “Karena kamu menyukainya.”

***

Ethan memandang heran saat Naisya memasuki rumah bersama Ghazel.

“Maaf, Tuan Ethan, saya datang sangat terlambat.”

Ethan mengangguk, melirik Ghazel yang melangkah menuju lantai dua.

“Kamu datang bersama Tuan Ghazel?”

Naisya mengangguk pelan. “Iya.”

“Ganti pakaian dan segera kerjakan tugasmu.”

“Baik, Tuan.”

Naisya segera menuju kamarnya untuk meletakkan tas dan berganti pakaian, sementara Ethan duduk di meja dapur dan termenung.

Mengapa Tuan Ghazel akhir-akhir ini begitu dekat dengan Naisya? Apakah … mereka memiliki hubungan?

“Tuan membutuhkan sesuatu?” Naisya memasuki dapur sambil mengikat rambutnya.

“Naisya.”

“Ya?” Gadis itu menoleh sambil mencuci beberapa piring kotor di sana.

“Kamu dan Tuan Ghazel ….” Ethan ragu untuk melanjutkan pertanyaannya.

“Ada apa dengan saya dan Tuan Ghazel?” Tanya Naisya bingung.

Ethan menggeleng, lalu berdiri. “Tidak apa-apa, lanjutkan saja pekerjaanmu.” Ucapnya melangkah menuju ruang kerjanya, meninggalkan Naisya yang menatapnya bingung.

“Ada apa dengan Tuan Ethan?” gumamnya memandangi punggung yang menjauh itu dengan tatapan heran.

Naisya telah selesai membersihkan lantai dasar, gadis itu melangkah menuju lantai dua dan tiba-tiba Ghazel membuka pintu kamarnya.

“Masuk.” Pria itu membuka pintunya lebih lebar.

Dengan patuh, Naisya memasuki kamar pria itu.

“Ada apa Tuan?”

“Mandikan aku.” pria itu melangkah menuju kamar mandi, dan Naisya mengikuti. Ghazel masuk ke dalam *bath up* mewah dan besar miliknya, yang berada tepat di tengah-tengah ruangan, Naisya berdiri bingung di samping pria itu.

“Lepaskan pakaianmu kalau tidak ingin basah.”

“L-lepaskan pakaian?” gadis itu tergagap menatap majikannya dengan mata memelotot.

“Ya.”

Naisya memandangi pakaian kerjanya, perlahan ia membuka kemeja dan roknya, meletakkannya di dekat kursi yang ada di sana. Ia berdiri hanya dengan pakaian dalam.

“Lepaskan semuanya.”

“Tuan.” Naisya memelotot memandang pria itu.

“Kamu pikir aku belum melihat semuanya? Lepaskan saja.”

Dengan wajah cemberut, Naisya melepaskannya.

“Jangan lihat.” Ucapnya seraya melangkah mendekat.

Namun bukannya memalingkan tatapan, Ghazel malah menatapnya lekat.

“Tuan, jangan lihat.” Naisya memalingkan wajah yang merah padam, ia resah karena Ghazel menatapnya tanpa berkedip.

Pria itu tersenyum kecil, menarik tangan Naisya ke dalam *bath up*. Gadis itu terjatuh ke atas pangkuannya.

“Tuan ….”

“Aku akan memandikanmu.” Bisik Ghazel memeluk tubuh polos itu di dalam air.

“Bukannya saya yang harus memandikan Anda?”

“Aku berubah pikiran.” Ghazel mengecup bahu Naisya, menyusuri garis leher gadis itu dengan bibirnya. Sementara gadis itu duduk mengangkang di pangkuannya.

Naisya tak memiliki pilihan lain selain membiarkan pria itu menciumi tubuhnya. Tangan Ghazel meraba, meremas dan membelainya, gadis itu memeluk leher Ghazel begitu Ghazel mendudukkan ia di tepi *bath up*.

“Tuan!” ia tersentak saat Ghazel membuka kedua pahanya. Pria itu berlutut di depannya.

“Diamlah.” Ghazel meletakkan kedua tangan Naisya ke bahunya untuk berpegangan sementara pria itu mencium paha gadis itu, tangannya membuka kedua paha itu semakin lebar, ciumannya semakin dekat ke pangkal paha Naisya. Begitu bibir Ghazel menyentuh

titik sensitifnya, Naisya terkesiap dan meremas bahu pria itu kuat-kuat.

Lidah Ghazel menggoda dan menjilat.

“Ah ….” Naisya mengerang, berpegangan pada bahu Ghazel yang kini mencium titik sensitifnya. Gadis itu memejamkan mata, lidah Ghazel menggodanya dengan liar, tidak dibutuhkan waktu lama untuk Naisya menjerit saat pelepasan meledak dalam dirinya. Gadis itu terengah-engah, pandangannya berkunang menatap kepala Ghazel yang masih berada di antara pahanya.

Pria itu menegakkan tubuh, menarik Naisya untuk membungkuk.

“Tuan.” Naisya menoleh ke belakang dengan panik.

“Tenanglah. Ini tidak akan sakit.” Ghazel memegangi pinggang gadis itu dan menyusup masuk ke tubuh Naisya dari belakang, sementara Naisya berpegangan

pada tepian *bath up*. Pria itu mendesak dan menghunjam dalam-dalam di belakangnya.

Pria itu menggeram, mencengkeram pinggang Naisya kuat-kuat saat ia mendorong dengan gerakan cepat, gadis itu mendapatkan pelepasannya lagi, dan tak lama Ghazel juga mendapatkannya. Pria itu menarik tubuh Naisya dan memeluknya erat.

Menguburkan wajah di leher Naisya dan memeluk gadis itu posesif.

Setelah napas keduanya kembali normal, Ghazel duduk di dalam *bath up* dan memangku Naisya. Gadis itu tampak lelah dan membiarkan Ghazel memandikannya.

“Lelah?”

Naisya mengangguk, kepalanya bersandar di dada majikannya.

“Istirahatlah sebentar, setelah itu kita mulai lagi.”

Naisya mendongak protes sementara pria itu hanya tersenyum miring. Jelas saja protes dari Naisya diabaikan oleh Ghazel yang masih bergairah.

***

Naisya berbaring nyaman di ranjang Ghazel sementara pria itu sedang bicara dengan seseorang melalui ponsel. Gadis itu bangkit duduk dan menatap jam yang ada di nakas. Sudah pukul sebelas malam. Ia harus segera pulang. Naisya berdiri dengan mencengkeram selimut, lalu berpakaian dengan wajah lelah. Ghazel tak memberinya waktu istirahat. Ia benar-benar dibuat kelelahan sampai tak sadar tertidur di ranjang majikannya.

Ghazel kembali dari balkon dengan wajah kaku.

“Kamu ingin pulang?”

“Ya. Saya harus pulang.” Naisya telah selesai berpakaian.

“Menginaplah di sini.”

Naisya menggeleng. “Ibu dan adik saya akan cemas kalau saya tiba-tiba menginap, Tuan.”

Pria itu meletakkan ponsel ke atas tempat tidur. “Aku tidak bisa mengantarmu. Ada yang harus kukerjakan sekarang.”

“Tidak apa-apa. Saya bisa menaiki bus.”

“Bus terakhir sudah lewat setengah jam yang lalu. Aku akan meminta Ethan mengantarmu.”

Naisya mengangguk, melangkah keluar dari kamar pria itu, tapi sebelum mencapai pintu, Ghazel menarik bahunya dan memeluknya.

“Begitu sampai di rumah, istirahatlah.”

fighting – not for sale!

Naisya mengangguk, agak sedikit syok dengan pelukan ini. Ghazel memeluknya dengan erat. Setelah beberapa saat, pria itu melepaskan pelukannya dan melangkah keluar kamar untuk mencari Ethan. Naisya mengikutinya dan segera menuju kamarnya untuk berganti pakaian.

Ghazel menemukan Ethan sedang sibuk di ruang kerja.

“Tuan.” Ethan menatap Ghazel yang berdiri di ambang pintu.

“Antar Naisya pulang. Aku harus pergi.”

“Ada pekerjaan penting yang harus Anda lakukan?” Ethan berdiri cepat dan menatap cemas pada tuannya.

“Ya.”

“Saya akan menemani Anda.”

fighting – not for sale!

“Tidak perlu. Aku bisa melakukannya sendiri. Antar saja Naisya dan pastikan dia sampai di rumahnya dengan selamat.”

“Boleh saya tanya sesuatu?”

Ghazel menoleh, menatap Ethan tajam. “Apa?”

“Anda menyukai Naisya?”

“Mengapa kamu ingin tahu?” Ghazel berbalik menatap lekat kaki tangannya itu. “Gadis itu milikku. Terlepas aku menyukainya atau tidak. Dia tetap milikku.”

“Saya … hanya tidak ingin melihatnya hancur.” Ucap Ethan pelan.

Tangan Ghazel mencengkeram leher Ethan erat. “Jangan langkahi batasmu, atau kamu akan merasakan hukuman lebih berat dari yang pernah kamu terima.”

“Dia terlalu baik untuk dipermainkan.” Ucap Ethan menatap mata majikannya dengan berani.

Ghazel memiringkan sedikit kepalanya. Tangannya menekan kuat, jika ia mencengkeram lebih kuat lagi, ia bisa mematahkan leher itu dalam sekejap.

“Ingat di mana tempatmu, Ethan. Jangan berpikir bisa melangkahi batas-batasmu.”

Ghazel melepaskan leher itu dan berbalik pergi. Sementara Ethan hanya diam sambil mengusap lehernya.

Ia hanya tidak ingin Naisya jatuh cinta lalu pada akhirnya gadis itu akan hancur oleh cintanya sendiri. Ghazel bukan pria yang bisa mencintai orang lain selain dirinya sendiri. Ethan tidak ingin Naisya terluka, gadis itu terlalu polos dan terlalu baik untuk pria sekejam majikannya.

Ethan meraih kunci mobil, menemukan Naisya yang menunggunya di ruang santai.

“Ayo, aku akan mengantarmu.”

Naisya mengikuti Ethan menuju garasi. Sepanjang jalan menuju rumah gadis itu, Ethan hanya diam.

“Tuan baik-baik saja?” Naisya merasakan ada yang berbeda dari cara Ethan menatapnya. Pria itu tampak gelisah dan juga lelah.

“Aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu?”

“Saya?” Naisya memandang bingung. “Saya baik-baik saja, Tuan.”

Ethan hanya melirik sekilas lalu mengangguk. Keduanya kembali diam.

“Kamu sudah makan?” Ethan bertanya tiba-tiba.

“Tadi sore saya sudah makan.”

“Ini sudah jam sebelas, kamu tidak lapar?”

fighting – not for sale!

“Saya tidak terlalu lapar.”

“Tapi aku lapar karena terlalu sibuk bekerja. Bagaimana kalau kita makan dulu?”

“Anda benar-benar lapar?” Naisya menatapnya.

“Ya.”

Naisya mengangguk. “Kita bisa berhenti untuk makan dulu.”

“Ada tempat yang biasa kamu datangi? Aku tidak terlalu sering makan di luar, aku lebih suka makan di rumah.”

“Saya juga jarang makan di luar.”

Ethan menghela napas. “Lalu, kita makan di mana?”

“Anda bisa berhenti di mana saja yang Anda inginkan.”

“Aku ingin kamu yang memilih tempatnya.”

fighting – not for sale!

“Pilihan saya pasti bukanlah selera Anda.”

Ethan menoleh. “Memangnya kamu tahu bagaimana seleraku?”

Mengapa pertanyaan ini rasanya memiliki makna yang berbeda? Batin Naisya.

“Pilihkan saja. Apa pun pilihanmu, aku tidak akan mengeluh.”

“Ada satu tempat makan yang pernah saya datangi bersama sahabat saya. Tapi tempatnya di pinggir jalan, mungkin Anda tidak akan suka makan di sana.”

“Tidak masalah dengan tempatnya, asal rasa makanannya enak.”

“Enak, saya sudah mencobanya.”

“Baiklah, kita ke sana saja. Tunjukkan jalannya.”

fighting – not for sale!

Naisya tersenyum dan menyebutkan alamat tempat di mana ia pernah makan bersama Vera di sana.

“Tidak terlalu buruk.” Ucap Ethan ketika mereka turun dari mobil. “Menu apa yang pernah kamu coba di sini?”

“Ayam goreng di sini enak.”

“Ayo masuk.” Ethan meraih tangan Naisya dan menariknya masuk, gadis itu menunduk menatap tangannya. Mereka menemukan meja yang terletak di sudut dan duduk di sana.

“Kalau Tuan tidak nyaman, kita bisa mencari tempat yang lain.”

“Tidak perlu.” Ethan menatapnya. “Aku bukan tipe pemilih soal makanan. Dan aku ….” Pria itu diam sejenak. “Aku tidak berasal dari keluarga kaya seperti dugaanmu. Sejak kecil aku hidup di jalanan. Aku mengais makanan di tempat sampah untuk bertahan hidup.

Bahkan aku juga sering tidak makan berhari-hari. Hidupku berubah sejak bertemu dengan Tuan Ghazel."

Naisya hanya diam memandangi pria itu.

"Anda sudah lama mengenal Tuan Ghazel?"

"Ya. Sudah puluhan tahun. Sejak ayahnya masih hidup, tapi sekarang Tuan Abelard sudah tiada. Ayahnya lah yang mengangkatku menjadi anaknya."

"Beliau pasti sangat baik."

Ethan mengangguk pelan. "Ya, sangat baik. Setiap orang memiliki sisi baik dalam dirinya. Dan begitu sebaliknya."

Kalimat itu membuat Naisya menatapnya bingung. Namun Ethan tidak mau menjelaskan lebih lanjut dan memilih mengajukan pertanyaan lain.

"Bagaimana kondisi ibumu?"

“Ibu semakin membaik, tapi dokter bilang Ibu mungkin tidak akan bisa sembuh seperti semula. Kepergian Bapak membuat Ibu begitu terluka.”

“Ayahmu pasti orang yang begitu menakjubkan sampai ibumu mencintainya sebesar itu.”

Naisya mengangguk dengan mata berkaca. “Bapak adalah orang yang sangat baik, orang yang … saya cintai dengan sepenuh hati.”

Tangan Ethan terulur dan menepuk puncak kepala gadis itu.

“Jangan bersedih, ayahmu pasti tidak ingin kamu bersedih setelah kepergiannya.”

Naisya tersenyum kecil sambil menyeka matanya yang basah. “Terima kasih, Tuan.”

“Untuk?”

“Karena ….” Naisya mengangkat bahu. “Karena sudah begitu baik pada saya.”

fighting – not for sale!

“Aku tidak melakukan apa pun untukmu.”

“Anda selalu bersikap baik meski saya hanyalah seorang asisten rumah tangga. Tidak semua orang bisa bersikap baik kepada bawahannya.”

Ethan tersenyum. “Sudah kubilang, aku dulu gelandangan. Memiliki apa yang kumiliki sekarang tidak membuat aku lupa dari mana aku berasal.”

Makanan yang mereka pesan dihidangkan oleh pemilik warung. Keduanya makan dalam diam.

“Terima kasih untuk makan malamnya, dan untuk ini.” Naisya mengangkat kantong plastik di tangannya, berisi ayam goreng untuk ibu dan adiknya ketika mobil Ethan sampai di depan gang rumahnya.

Ethan memandangi gadis itu lekat, lalu mengangguk. Saat Naisya hendak membuka pintu mobil, Ethan menahannya.

“Ada apa Tuan?”

“Boleh aku bertanya sesuatu?”

“Ya. Tentu saja.”

“Bagaimana perasaanmu terhadap Tuan Ghazel?”

Naisya memandang bingung. “Maksud Anda?”

“Kamu jatuh cinta padanya?”

Naisya tidak memiliki jawaban untuk itu.

“Jangan jatuh cinta padanya.” Ucap Ethan karena Naisya tak kunjung menjawab pertanyaannya. “Dia bukan orang yang bisa membuatmu bahagia. Kamu tidak akan sanggup menghadapi kekejaman yang terlalu melekat dalam dirinya.”

Naisya menegang. “Jika Anda menganggap Tuan Ghazel kejam dan jahat, mengapa Anda tinggal bersamanya selama puluhan tahun?”

fighting – not for sale!

Senyum Ethan terlihat hampa.

“Jangan salah mengerti, Naisya. Aku menyayanginya dan aku akan dengan senang hati mati untuknya. Tapi setiap kali Tuan Ghazel mencintai sesuatu, dia pasti akan berakhir dengan menghancurkannya. Dia tidak bisa mencegahnya. Itu sudah menjadi sifat aslinya. Dan aku tidak ingin kamu hancur seperti mereka.”

fighting – not for sale!

13

Mereka? Itu artinya … seberapa banyak mereka yang Ethan maksud?

Naisya berguling ke samping, menatap dinding kumuh kamarnya. Setelah mengucapkan kalimat itu, Ethan menyuruhnya untuk segera masuk ke rumah karena hujan akan turun. Jadi ia segera keluar dari mobil dan masuk ke gang rumahnya. Sejak satu jam yang lalu, ia tidak bisa memejamkan mata dan terus memikirkan kalimat yang Ethan ucapkan.

"Tapi setiap kali Tuan Ghazel mencintai sesuatu, dia pasti akan berakhir dengan menghancurkannya. Dia tidak bisa mencegahnya. Itu sudah menjadi sifat aslinya. Dan aku tidak ingin kamu hancur seperti mereka."

Naisya memejamkan mata, mengingat kembali percintaan mereka tadi. Setiap kali bercinta, Ghazel memang tidak terkendali, tapi pria itu tidak menyakiti Naisya, Ghazel berusaha keras bersikap lembut. Meski tetap saja akan meninggalkan beberapa memar di tubuhnya, tetapi itu hanya karena tubuh Naisya yang terlalu lemah sementara Ghazel terlalu kuat.

Lalu, apakah ia jatuh cinta kepada majikannya?

Naisya kembali berguling telentang menatap langit-langit kamarnya yang kecil. Gadis itu meraba dadanya.

“Apakah aku jatuh cinta pada Tuan Ghazel?” Tanyanya pelan pada kegelapan.

Teringat kembali bagaimana ia merasakan sesak ketika melihat Ghazel bercinta dengan wanita lain, apakah rasa sesak itu adalah rasa cemburu?

“Tidak mungkin.” Naisya kembali berguling miring. “Aku tidak punya hak untuk cemburu.”

Tetapi mengapa kamu merasa marah dan sedih melihatnya bersama wanita lain? Hati kecilnya yang pendengki berbisik sinis.

“Aku … aku …” ia tidak memiliki jawaban. “Aku tidak cemburu.” Ia masih berusaha menangkal perasaannya sendiri. “Aku hanya ….” Hanya apa? Benaknya berpikir keras. Hanya tidak suka melihatnya dengan wanita lain? Hanya merasa kesal karena pria itu bercinta dengan seseorang tepat di depan matanya? “Aku tidak cemburu.” Ucapnya sekali lagi. Menyangkali spekulasi-spekulasi yang tercipta di benaknya. “Berhentilah berpikir.” Gadis itu memejamkan mata rapat. Bahkan ketika matanya terpejam sekalipun, bayangan Ghazel terus mengusiknya.

fighting – not for sale!

Naisya mendesah dan menarik selimutnya. Suara kipas angin yang bergetar terdengar memenuhi kamar.

“Aku tidak cemburu.” Bisiknya pelan dengan kesadaran yang mulai menghilang karena lelah dan mengantuk.

***

Ghazel melangkah mendekati pagar dermaga dengan langkah yang pasti, tangannya memainkan belati, memutar-mutarnya. Pria itu memanjat pagar dengan mudah, lalu melompat turun. Ia berdiri di dekat pohon, mengamati sekelilingnya. Tangannya meraba saku belakangnya, mengambil sebuah senjata api. Pria itu melangkah hati-hati dan mengintip melalui celah gedung yang terbuat dari kayu. Senyumnya tercetak sinis saat melihat siapa yang berada di sana.

Ia menerima bayaran yang sangat besar untuk kematian seorang jenderal penghianat. Jenderal korup yang bekerja sama dengan pemasok narkoba demi keuntungan diri sendiri.

Ia mengikuti jenderal itu yang melangkah keluar menuju mobilnya. Ghazel mendekat dan menyergap dari belakang, membekap mulut pria itu dengan telapak tangannya dan menunjukkan ujung senjata apinya ke depan wajah sang jenderal yang memelotot.

“Bagaimana kalau kita bermain-main sebelum senjata ini menembus tengkorakmu?” Bisik Ghazel menyeret pria itu pergi dengan mudahnya.

Ia harus bergerak cepat sebelum Rai Zahid datang ke tempat ini. Saat Ghazel berhasil memasukkan pria yang sudah ia ikat itu ke dalam bagasi mobil, ia tersenyum.

“Rai Zahid, sayang sekali aku satu langkah lebih dulu darimu.”

Ghazel masuk ke dalam mobilnya dan membawa sang jenderal pergi tanpa jejak. Rai Zahid tidak akan pernah menemukan pria itu karena Ghazel akan menghanguskannya menjadi abu.

***

Naisya memasuki rumah yang tampak selalu sepi. Gadis itu melangkah menuju kamar untuk berganti pakaian. Ketika ia keluar dari kamar, ia melihat Ghazel berdiri di dekat dapur.

“Tuan butuh sesuatu?”

Ghazel menoleh dan menggeleng, pria itu mengenggam sebotol air mineral. Naisya tidak sengaja melihat sepatu pria itu, ada cipratan darah di sana. Ia memalingkan wajah dan langsung bekerja membersihkan dapur.

“Aku tidak membunuh, setidaknya … belum.” Ucap Ghazel menyadari Naisya sempat menatap ke arah sepatunya.

“Tapi pada akhirnya Anda akan tetap melakukannya.” ucap Naisya pelan.

Ghazel hanya bersandar di meja dapur, menghela napas. Tidak mengatakan apa pun, membiarkan Naisya bekerja.

“Selesaikan pekerjaanmu dengan cepat, setelah itu kita pergi ke luar.”

“Ke mana?” Naisya menoleh.

“Selesaikan saja dulu semua tugas-tugasmu.”

Ghazel melangkah menuju kamarnya di lantai atas, sementara Naisya memandanginya bingung. Karena ia tidak mendapatkan penjelasan lebih lanjut, ia memilih untuk mengerjakan semua tugas-tugasnya membersihkan rumah.

fighting – not for sale!

Tepat pukul tujuh malam, Ghazel turun ke lantai dasar, sementara Naisya sudah selesai mengerjakan semua tugasnya dan juga sudah membersihkan diri. Gadis itu tengah duduk di meja dapur sambil membaca buku.

“Ayo.” Ghazel meraih buku itu dan menjauhkannya dari Naisya.

“Kita mau ke mana, Tuan?”

“Ikuti saja.” Ghazel menarik tangan Naisya menuju pintu garasi. Mereka berpapasan dengan Ethan yang baru saja kembali ke rumah. Ethan hanya menunduk singkat sebagai sapaan kepada majikannya, lalu memandangi Naisya yang ditarik menuju salah satu koleksi mobil mewah Ghazel Abelard.

“Masuk.” Ghazel membukakan pintu penumpang untuk Naisya. Mau tidak mau, gadis itu masuk dan duduk di sana, tidak lupa memasang sabuk pengaman.

“Sebenarnya, kita mau ke mana?” Naisya bertanya karena Ghazel tak kunjung bicara bahkan setelah mobil melaju membelah jalan raya.

“Kamu ingin makan malam di mana?”

“Kita mau makan malam?”

“Ya, kita harus makan malam lebih dulu.”

“Memangnya setelah makan malam, kita akan pergi ke suatu tempat?”

“Ya. Jadi, makan di mana?”

“Terserah Tuan saja. Saya tidak tahu harus makan malam di mana.”

“Bagaimana jika makan di tempat kamu dan Ethan makan kemarin?” Nada suara pria itu dingin dan datar, tapi entah mengapa terselip perasaan tidak senang di sana. Entah ini hanyalah perasaan Naisya saja, tapi pria itu seolah kesal mengetahui Naisya dan Ethan makan bersama kemarin.

fighting – not for sale!

“Tuan tahu di mana saya dan Tuan Ethan makan?”

Pria itu menoleh dan menatapnya. “Apa yang tidak kuketahui tentangmu?”

“Kalau begitu saya tidak perlu menunjukkan lokasinya, ‘kan?” Naisya memandang sebal.

Pria itu hanya diam dan membelokkan mobilnya, berhenti di warung yang dikunjungi Naisya bersama Ethan kemarin.

“Ayo.”

Naisya melirik kesal, pria itu bersikap ketus padanya. Memangnya, apa salahnya?

Mereka duduk di kursi yang sama, jika Naisya masih bisa bersikap santai saat bersama Ethan, maka ketika bersama Ghazel, ia merasa canggung dan gugup.

“Mengapa? Kamu tidak senang kalau yang duduk di depanmu adalah aku?”

“Mengapa Tuan sinis sekali? Memangnya apa salah saya?” Naisya ikut bersikap ketus karena pria itu bersikap seperti itu padanya. “Memangnya cuma Tuan yang bisa marah-marah tanpa sebab?”

“Mengapa kamu memarahi aku?”

“Itu juga yang ingin saya tanyakan, mengapa sikap Tuan ketus sekali? Memangnya saya melakukan kesalahan? Saya membuat Tuan jengkel?”

“Lupakan saja.” Pria itu mengibaskan tangannya.

Naisya pun tak lagi menjawab dan hanya memandang kesal pada majikannya. Setelah makan malam, Ghazel kembali mengendarai mobilnya menuju ke luar kota.

“Sebenarnya kita mau ke mana?” Naisya mulai tidak sabar karena sejak tadi mobil itu melaju kencang tanpa berhenti. Dan tak satupun pertanyaan Naisya dijawab oleh pria

itu. Apakah begitu sulit memberitahu arah tujuan mereka padanya?

“Tidur saja kalau kamu mau, nanti aku akan membangunkanmu.”

Naisya bersandar di punggung kursi dan memejamkan mata. Ia sama sekali tidak tahu ke mana tujuan mereka dan berapa lama lagi mereka akan sampai di sana, jadi lebih baik ia tidur saja.

Entah berapa lama ia tertidur, ia merasakan Ghazel menciumi wajahnya.

“Tuan ….” Naisya membuka mata dan menatap wajah Ghazel yang begitu dekat dengan wajahnya. Pria itu hanya tersenyum dan terus mencium wajahnya. Naisya harus mendorong dada Ghazel menjauh agar pria itu berhenti. “Kita di mana?” Tanyanya menatap ke sekeliling.

“Ayo turun.”

fighting – not for sale!

Naisya turun dan menatap bingung, mereka ada di tepi bukit? Di mana ini?

Ghazel mendekatinya, mengambil jaket dari kursi belakang lalu memakaikannya ke tubuh Naisya. Seperti anak kecil yang memakai pakaian orang dewasa, tubuh Naisya tenggelam oleh jaket yang kebesaran di tubuhnya. Ia bisa mencium aroma parfum Ghazel yang tertinggal di sana.

Hangat … itulah yang Naisya pikirkan ketika jaket tebal itu memeluk tubuhnya. Pria itu juga mengambil dua buah selimut tebal dan mengulurkan tangan pada Naisya.

“Ayo.”

Naisya menatap tangan itu dan meraihnya, membiarkan pria itu menariknya menuju tangga.

“Ini di mana? Bukit apa ini?” tanya gadis itu saat mereka terus menaiki tangga ke atas. Meski mereka berada di tepi bukti, tetapi

banyak orang yang berada di sana, bukan hanya mereka berdua saja. Beberapa pasangan juga ikut menaiki tangga bersama mereka. “Tangganya masih banyak?” Naisya mulai kelelahan, sejak tadi ia terus menaiki anak tangga yang tak ada habisnya.

“Kamu lelah?” Ghazel menoleh.

Naisya mengangguk. “Bisa kita istirahat sebentar?”

“Tidak. Semakin malam akan semakin dingin.”

“Tuan ….” Ia mulai merengek. “Saya sudah lelah, kaki saya juga sudah tidak kuat berjalan.”

Pria itu menghela napas dan bersidekap menatapnya. Sementara Naisya membuat wajah memelas agar Ghazel mengizinkannya beristirahat sejenak.

Tiba-tiba, pria itu berjongkok di depannya.

“Naik.”

“Hah?” Naisya menatap punggung lebar itu.

“Naiklah, sebelum aku berubah pikiran.”

Naisya mendekati punggung itu dan menaikinya. Dengan mudah Ghazel menggendongnya di punggung dan pria itu kembali menaiki anak tangga.

“Apa saya berat?” Naisya berbisik, memeluk erat leher Ghazel. Pria itu sepertinya sama sekali tidak keberatan.

“Tidak. Mengapa tubuhmu ringan sekali?” pria itu menoleh menatapnya.

Naisya yang meletakkan dagunya di bahu pria itu hanya tersenyum. “Tuan saja yang terlalu besar dan tinggi.”

“Berapa beratmu? Empat puluh lima?”

Naisya tersenyum. “Empat puluh tujuh.”

“Ternyata tubuh mungilmu berat juga.”

fighting – not for sale!

“Siapa suruh Tuan menggendong saya.” Naisya tersenyum geli. Gadis dengan tinggi seratus lima puluh delapan itu meletakkan dagu di pangkal leher Ghazel. “Tuan wangi sekali, saya suka aroma parfum Tuan.”

“Hmm.” Pria itu hanya bergumam.

Mereka akhirnya sampai di puncak bukit, Ghazel menurunkan Naisya yang menatap kagum ke sekelilingnya.

“Bagaimana Tuan bisa tahu kalau ada tempat seindah ini?”

Bukit itu memperlihatkan pemandangan yang menakjubkan, ia bisa melihat kerlip lampu-lampu kota dari ketinggian ini.

Gadis itu menggigil saat desir angin menerpa tubuhnya. Ia merapatkan jaketnya.

Ghazel membawanya ke sudut yang tidak terlalu ramai, pria itu membentangkan selimutnya dan duduk di sana. Naisya ikut duduk di samping pria itu.

fighting – not for sale!

“Indah sekali.” Naisya memandangi lampu-lampu yang tampak indah di bawah sana. “Semua gedung terlihat kecil dari sini.”

“Langit bahkan jauh lebih indah.”

Ghazel berbaring di atas selimut, menatap langit yang kali ini begitu cerah, memperlihatkan banyak sekali bintang-bintang bekerlipan, seperti lautan bintang yang menakjubkan. Naisya ikut mendongak, matanya melebar melihat taburan bintang di atasnya.

“Kemarilah.” Ghazel membuka lengannya.

Naisya tersenyum dan berbaring di atas lengan yang terbuka itu. Ghazel segera memeluknya, pria itu juga meraih selimut yang lain untuk menyelimuti tubuh mereka berdua.

“Tuan pernah mencoba menghitung bintang?” Naisya bertanya seraya memeluk pinggang pria itu dengan lengannya.

Sementara tangan pria itu juga melingkari pinggangnya.

“Tidak. Aku tidak suka mengerjakan hal yang sia-sia. Hanya orang bodoh yang melakukannya.”

Naisya tertawa. “Berarti saya bodoh karena saya pernah melakukannya, tapi ketika sampai pada hitungan ke seratus, saya mulai bingung bintang mana saja yang sudah saya hitung. Lalu saya mulai lagi dari awal, dan kembali bingung setelah hitungan yang ke seratus.” Naisya mendongak, menatap pria itu sementara Ghazel menunduk. “Mengapa Tuan membawa saya ke sini?”

“Entahlah, aku hanya ingin kamu menikmati pemandangan ini.”

“Terima kasih.” Naisya tersenyum manis. Tatapannya tertuju pada bibir pria itu. Kali ini Naisya mengambil keberanian untuk mengecup bibir pria itu lebih dulu. Begitu ia menjauhkan wajahnya, Ghazel menahan

tengkuknya. Pria itu mempertemukan lagi bibir mereka dengan ciuman yang dalam. Tubuh mereka saling menempel di dalam selimut.

Begitu bibir mereka terpisah, Naisya memalingkan wajah karena malu. Untung saja tidak begitu banyak orang di sana dan mereka juga cukup jauh dari sekumpulan orang-orang yang ikut menikmati pemandangan indah ini.

Naisya kembali menatap langit, tersenyum pada bintang yang tampak paling terang.

“Itu pasti Bapak.” Ucapnya menunjuk bintang itu.

Pria itu hanya diam saja, tidak memberi respon, namun tangannya membelai punggung Naisya pelan.

“Apa Tuan hanya sendirian selama ini?”

“Ya. Kedua orangtuaku sudah lama sekali meninggal.”

fighting – not for sale!

“Ceritakan tentang mereka.” pinta Naisya.

Ghazel menoleh, menatap gadis itu lekat.

“Tidak banyak yang bisa kuceritakan. Ibuku meninggal ketika aku masih kecil. Aku hidup bersama ayahku. Dan beliau meninggal ketika aku baru saja menyelesaikan pendidikan.”

“Tuan tidak punya saudara?”

“Tidak, aku anak tunggal.”

“Kerabat?”

Pria itu hanya mengangkat bahu. “Aku tidak terlalu tahu tentang mereka.”

Naisya meletakkan kepalanya di atas dada pria itu.

“Saya juga tidak punya banyak kerabat. Mungkin punya, tapi mereka tidak mau bertemu keluarga saya. Ibu saya dua bersaudara, tetapi kakaknya sudah

fighting – not for sale!

meninggal saat Ibu masih SMP, sementara Bapak … Bapak memiliki banyak saudara, tetapi tak ada satupun dari mereka yang mau mengakui kami sebagai kerabatnya."

Naisya merasakan pria itu membelai kepalanya.

"Mungkin karena kami hidup miskin. Bapak hanya seorang sopir, sementara Ibu buruh cuci. Kami tinggal di rumah sempit dan kumuh. Bapak pernah membawa saya bertemu dengan kakak laki-lakinya, tetapi … kami diusir. Mereka tinggal di rumah yang bagus, mereka bilang kami tidak boleh datang lagi. Jadi, Bapak tidak pernah membawa saya ke tempat saudaranya lagi."

Naisya mengerjap karena kenangan menyakitkan itu.

"Sewaktu Bapak meninggal, mereka juga tidak datang sama sekali." Gadis itu mengusap matanya. "Menjadi miskin benar-

benar membuat kami tidak dipandang di mana pun."

"Menangislah jika kamu ingin melakukannya." bisik Ghazel.

Naisya menggeleng pelan. "Saya sudah lelah melakukannya. Jadi, saya tidak mau membuang-buang airmata saya lagi untuk hal itu."

"Bagus." Pria itu menepuk pelan sisi kepalanya. "Jangan tangisi siapapun yang tidak pantas untuk ditangisi."

"Lalu, apa Tuan pernah menangis? Apakah Tuan tidak merasa kesepian setelah orangtua Tuan tiada?"

"Tidak. Aku tidak menangis dan juga tidak merasa kesepian. Banyak hal yang bisa kukerjakan selain bermuram durja, lagipula, tidak ada hal yang bisa kutangisi di dunia ini." namun nada suara pria itu menyiratkan hal lain. Hal yang lebih menyedihkan daripada

kesepian, yaitu kekosongan. Orang bilang, menangis memang menyedihkan, tetapi tidak bisa menangis jauh lebih menyedihkan.

Naisya menyentuh pipi Ghazel agar menatapnya. Ketika pandangan mereka bertemu, Naisya terkejut melihat emosi lain dari tatapan itu. Tidak seperti emosi dingin dan datar yang biasanya terlihat, kali ini ada emosi lain yang menyertainya.

“Tuan juga boleh menangis jika ingin melakukannya. saya tidak akan mengatakannya kepada siapa-siapa. Saya akan merahasiakannya.”

Kalimat itu berhasil membuat Ghazel tertawa pelan. Pria itu meraih wajah Naisya dan mengecup bibirnya.

“Tidak. Aku tidak ingin menjadi bahan gosipmu dan Ethan.”

“Saya dan Tuan Ethan tidak pernah bergosip.” Naisya memelotot.

“Tetap saja aku tahu kalian membicarakan aku.”

Naisya menjauhkan sedikit wajahnya, menatap waspada.

“Apa?” Tanya Ghazel dengan tangan menyingkirkan anak rambut yang jatuh menutupi wajah Naisya karena angin yang berembus cukup kencang.

“Anda tidak meletakkan penyadap di barang-barang pribadi saya, ‘kan?”

Kali ini tawa Ghazel jauh lebih keras dan juga jauh lebih santai. “Mengapa aku harus melakukan itu?”

“Karena Tuan tahu kalau saya membicarakan Tuan bersama Tuan Ethan.”

“Siapa pun bisa menebaknya.” Telapak tangan Ghazel yang lebar menyentuh pipi Naisya yang terasa dingin. “Kamu kedinginan. Merapatlah padaku.”

“Saya sudah menempel seperti lintah.” Ucap Naisya tapi tetap merapatkan tubuhnya ke tubuh Ghazel, pria itu bahkan membuka jaketnya agar Naisya bisa semakin melekat padanya. “Hangat.” Naisya berbisik saat tangannya menyentuh tubuh Ghazel yang terasa hangat, kini ia berada di dalam jaket besar yang pria itu kenakan. “Bagaimana kalau kita tetap di sini sampai matahari terbit?” usul Naisya.

“Tidak. Aku tidak ingin terkena flu besok.”

Naisya menatap cemberut. “Kalau begitu, lain kali kita harus membawa tenda. Saya ingin sekali melihat matahari terbit dari atas bukit.”

“Aku tidak ingin menggendongmu lagi naik ke sini.”

Naisya tertawa, memeluk leher pria itu. “Tapi saya ‘kan tidak terlalu berat.”

fighting – not for sale!

“Tetap saja, menaiki seribu lebih anak tangga akan membuatku lelah jika aku harus mengendongmu juga.”

“Saya akan diet kalau begitu.” Naisya rupanya tidak mau menyerah.

Ghazel tertawa, menyentuh telinga Naisya yang dingin, ia meletakkan telapak tangannya di sana. Kaki mereka terbelit di dalam selimut.

“Kalau kamu ingin melihat matahari terbit, maka akan lebih indah jika melihatnya dari puncak gunung.”

“Kalau begitu, kita pergi mendaki?”

“Tentu saja tidak. Aku tidak mau menggendongmu.” Ketus Ghazel.

Seketika Naisya menatapnya cemberut. “Dasar pelit.” Gerutunya pelan. Gadis itu meletakkan kembali kepalanya di atas dada majikannya.

Berbaring di bawah ribuan bintang bersama seseorang yang memeluknya dengan erat, entah mengapa membuatnya bahagia.

"Tapi setiap kali Tuan Ghazel mencintai sesuatu, dia pasti akan berakhir dengan menghancurkannya. Dia tidak bisa mencegahnya. Itu sudah menjadi sifat aslinya. Dan aku tidak ingin kamu hancur seperti mereka."

Kata-kata Ethan terngiang lagi di benaknya. Kini Naisya mulai bisa melihat dengan jelas perasaannya. Ia memang jatuh cinta pada pria kejam ini. Siapkah ia untuk hancur suatu saat nanti?

"Tuan."

"Ya."

"Bolehkah saya bertanya sesuatu?"

"Tentu saja."

“Apakah Tuan pernah membawa seseorang ke sini? Dan memeluknya seperti ini?”

“Mengapa? Kamu cemburu jika aku pernah melakukannya?”

“Jawab saja.” Desak Naisya.

Ghazel diam sejenak, lalu menggeleng. “Tidak.” Matanya memandang pada langit yang begitu indah.

“Lalu mengapa Tuan membawa saya ke sini?”

Keheningan terjadi selama sesaat, desir angin membuat tubuh Naisya menggigil kedinginan. Ghazel mempererat pelukannya agar ia bisa berbagi kehangatan dengan gadis itu.

“Karena aku ingin berbagi pemandangan indah ini hanya denganmu.”

Naisya mengangkat kepala untuk menatap Ghazel dan pria itu juga menatapnya. Begitu pandangan Ghazel tertuju pada bibirnya,

Naisya memejamkan mata, membiarkan pria itu menciumnya. Kali ini bukan ciuman brutal yang penuh nafsu, kali ini ciuman pria itu terasa lembut dan hangat.

“Kita akan ke sini lagi suatu saat nanti, kamu akan melihat matahari terbit dari tempat ini.”

“Sungguh?” kedua mata Naisya berbinar menatap pria itu.

Ghazel hanya mengangguk pelan sementara Naisya memeluk lehernya dengan erat.

“Tuan tahu? Pertama kali melihat Tuan, saya begitu takut, karena Anda terlihat kejam.”

“Dan sekarang penilaianmu berbeda?”

“Tidak jauh berbeda.” Naisya menggeleng. “Hanya saja, rasanya saya bisa melihat sisi lain yang dulu tidak saya lihat. Anda memang menakutkan jika sedang marah, tapi jika seperti ini, rasanya saya merasa begitu aman.”

fighting – not for sale!

Naisya memandang langit dan Ghazel juga melakukan hal yang sama.

“Aku memang kejam. Aku tidak mau memanipulasimu.”

“Tapi saya juga merasakan kehangatan yang berbeda sekarang.” bisik Naisya. “Mungkin sekarang saya tidak mengenal Anda dengan baik, tapi saya berjanji akan melakukannya.”

Tawa pria itu terdengar pelan namun santai. “Tidak perlu melakukannya.”

“Mengapa?” Naisya menatapnya heran.

“Karena aku juga tidak mengenal diriku sendiri sebaik yang kamu pikirkan.”

“Orang bilang, kita memang sulit memahami diri sendiri.”

Ghazel hanya diam memandangi bintang-bintang di atasnya, sementara kepala Naisya berada di dadanya.

“Apa Tuan pernah merasa kesepian selama ini?”

“Tidak.”

Naisya tersenyum kecil, tidak sulit melihat kebohongan dari penyangkalan barusan.

“Sejak Bapak pergi, saya selalu merasa kesepian. Karena hanya dengan Bapak, saya bisa berbagi semua perasaan yang saya rasakan. Sekarang, ada perasaan kosong yang saya rasakan setiap kali mengingat Bapak. Orang bilang, ketika orang yang kita cintai pergi, mereka tidak pergi dengan tangan kosong. Mereka membawa hati kita bersamanya.” Naisya berbisik serak. “Sekarang yang tersisa hanyalah perasaan sakit. Bagaimana cara melepaskan perasaan yang selalu membuat kita kesakitan?”

“Rasa sakitlah yang membentuk diri kita yang sekarang. Aku tidak pernah ingin melepaskannya.”

Naisya mendongak, menatap kedua mata kelam pria itu. “Orang-orang selalu bilang, ketika rasa sakit sudah begitu sulit kita kendalikan, maka kita harus belajar merelakan.”

Ghazel mendengkus sinis. “Merelakan hanyalah kata-kata dari orang yang lemah.”

“Tapi akan lebih sulit jika kita terus hidup di masa lalu.”

“Apa yang terjadi di masa lalu, membentuk dirimu di masa ini.”

Naisya meletakkan telapak tangannya di pipi Ghazel yang terasa dingin, mengusapnya lembut.

“Sesakit apa masa lalu yang Tuan alami sampai Tuan menjadi begitu terluka seperti ini?” Tanya Naisya pelan.

Ghazel menoleh, namun tidak menjawab. Naisya bisa menebak dari tatapan pria itu yang berubah sendu, masa lalu majikannya

pastilah begitu menyakitkan. Naisya meletakkan wajahnya di lekukan leher majikannya, menempelkan hidungnya di rahang Ghazel. Tangannya mengusap dada pria itu pelan. Berharap usapan itu bisa meredakan sedikit rasa sakit yang bermuara di sana.

Ghazel mengangkat tangan, meletakkan telapak tangannya di atas tangan Naisya yang mengusap dadanya.

Pria itu mengenggamnya erat.

fighting – not for sale!

14

Naisya tanpa sadar tertidur dalam pelukan pria itu, sementara Ghazel terus memandangi langit. Pikiran pria itu kembali pada masa lalu, masa di mana ia kehilangan orang-orang yang dicintainya satu persatu.

Setiap kali ia merasa gelisah, Ghazel akan datang ke tempat ini dan duduk sendirian. Tetapi kini ada seorang gadis bersamanya. Entah mengapa membuat perasaannya lebih nyaman dan tenang sekarang. Apakah gadis ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pikiran dan perasaannya?

“Aku sudah lupa bagaimana cara untuk bahagia.” Bisik pria itu pelan sementara Naisya terlelap di dadanya. “Aku sudah lupa, kapan terakhir kali aku merasa bebas dan tenang. Karena setiap detik yang kujalani, aku memikul banyak hal di pundakku.”

fighting – not for sale!

Ghazel tahu Naisya tidak akan meresponnya, karena itulah ia memutuskan untuk membicarakan perasaannya. Tak mudah baginya membicarakan perasaannya secara gamblang, karena ia terlatih untuk memendam semuanya dari dalam.

Ghazel tidak suka jika orang-orang mengetahui apa yang ia rasakan, apa yang ia pikirkan. Ghazel selalu menyimpan semua pemikirannya untuk diri sendiri, setiap tindakan yang ia lakukan, tak pernah ia beritahu kepada orang lain, bahkan kepada Ethan selaku orang yang setia berdiri di sampingnya.

Pria itu menunduk, menatap gadis cantik yang tertidur di dadanya.

“Bagaimana bisa aku membicarakan hal ini denganmu?” Bisiknya seraya mengusap kepala gadis itu. “Bersamamu, aku mengutarakan hal-hal yang dulunya ingin kusimpan sendirian.”

Ghazel tidak lagi bersuara, matanya menikmati malam yang indah, angin berembus semakin kencang, jika mereka tidak segera turun, mungkin besok mereka akan menderita flu.

“Naisya.” Ghazel membangunkan gadis itu dengan hati-hati. “Bangun.”

“Hmm.” Naisya bergumam dan memeluk Ghazel semakin erat, mencari kehangatan dari tubuhnya.

“Bangunlah, kita harus kembali turun.”

“Saya mengantuk.” Rengek gadis itu dengan mata terpejam. “Tolong biarkan saya tidur.”

“Ayo bangun.”

Naisya menggeleng. “Saya mau tidur. Jangan ganggu.”

“Kita tidak bisa tidur di sini.” Ghazel berusaha bangkit duduk tapi Naisya malah merapat ke atas tubuhnya. Pria itu menghela napas,

menatap ke atas. Mengalah dan membiarkan Naisya tidur selama beberapa menit lagi. “Kuberi waktu dua puluh menit.” Pria itu berbaring diam sambil memeluk pinggang gadis itu. “Sudah cukup.” Ghazel menepuk pelan pipi Naisya untuk membangunkannya. “Aku sudah memberimu waktu tambahan selama dua puluh menit. Bangun atau aku akan meninggalkanmu di sini.”

Tentu saja pria itu tidak hanya memberi ancaman kosong.

“Jahat!” Naisya bangkit duduk dengan wajah cemberut, matanya memicing menatap Ghazel. “Siapa yang mengajak saya ke sini memangnya?” ketus gadis itu kesal. “Tuan berniat meninggalkan saya?!”

“Karena itu bangunlah.”

Naisya bangkit berdiri dengan mata terpejam, membiarkan Ghazel mengemas selimut mereka. Gadis itu memeluk dirinya

sendiri, udara semakin dingin, ia pun menggigil.

“Dingin.” Naisya menyetuh kedua pipinya yang terasa membeku.

“Naiklah.” Ghazel berjongkok di depannya.

Tanpa menunggu lama, Naisya segera naik ke punggung pria itu. Ghazel menggendongnya menuruni seribu anak tangga ke kaki bukit.

“Sepertinya aku tidak akan membawamu ke sini lagi.” gerutu Ghazel terus melangkah menuruni rangkaian anak tangga yang tak ada habisnya.

Naisya yang setengah sadar tersenyum dan memeluk leher pria itu erat.

“Lain kali saya akan jalan sendiri. Janji.”

Ghazel hanya mendengkus, terus melangkah. Ketika mereka sampai di pelataran parkir, Ghazel menurunkan Naisya. Gadis itu segera masuk ke mobil dan meringkuk di kursi.

Ghazel menatap selimut di tangannya, pada akhirnya ia menyelimuti gadis yang langsung tertidur lelap itu, menurunkan sedikit jok mobil ke bawah agar Naisya bisa tidur lebih nyaman, memasangkan sabuk pengaman dan menyelimutinya sampai ke leher.

“Kamu benar-benar menyusahkan.” Pria itu duduk di balik kemudi dan mengendarai mobilnya, meski bibirnya menggerutu, ia tersenyum kecil melihat Naisya yang terlihat damai dalam tidurnya.

***

“Kita sudah sampai?” Naisya membuka mata dan menemukan Ghazel duduk menatapnya dengan lekat.

“*Yeah*.” Pria itu berbisik pelan dan mendekatkan tubuhnya ke tubuh Naisya.

“Kita di mana?” Naisya berusaha menatap ke luar, tapi pandangannya terhalang oleh pria di depannya.

“Rumah.”

“Rumah saya?”

“Rumahku.”

Naisya duduk tegak, “Jam berapa ini?”

“Pukul dua dini hari.”

Gadis itu memejamkan mata dan bersandar. “Ibu dan Sakit pasti mencemaskan saya.” ucapnya gusar.

“Jangan khawatir, Bu Laylah sudah menghubungi mereka.”

“Bu Laylah?”

“Ya.” pria itu mendekatkan wajahnya ke wajah Naisya, mengecup pipi gadis itu. “Aku meminta Bu Laylah menghubungi adikmu,

mengatakan bahwa kamu harus menginap hari ini."

Naisya menatap lekat pria itu. "Anda merencanakan ini semua?"

"Tidak. Hanya spontanitas."

Gadis itu tersenyum kecil. "Saya sedikit meragukannya."

"Kamu bisa meragukannya sampai besok." Pria itu turun dari mobil, mengitari mobil untuk membuka pintu mobil dan membungkuk, meraup Naisya ke dalam gendongannya.

"Tuan." Naisya berbisik panik.

"Kalau kamu tidak ingin membangunkan seisi rumah, maka jangan bersuara." Pria itu menggendongnya masuk ke dalam rumah, langsung menuju lantai atas, Ghazel merebahkan gadis itu di atas ranjangnya.

"Tuan."

“Hmm.” Pria itu bergumam seraya melepaskan pakaiannya. Menyisakan celana panjang yang dikenakannya, Ghazel merangkak naik ke atas ranjang, tersenyum menatap gadis yang berbaring di atas ranjangnya. Rambut panjang gadis itu berada di atas bantalnya. “Aku suka matamu.” Ghazel meraih tengkuk Naisya dan menciumnya dalam. Ciuman yang melibatkan lidah dan nafsu.

Gadis itu membalas ciuman Ghazel dengan berani, ketika lidah Ghazel masuk ke dalam mulutnya, ia mengisapnya ragu-ragu.

“Lebih kuat.” Bisik Ghazel terengah dengan ibu jari membelai bibir bawah Naisya yang lembap, “Aku suka jika kamu mengisapnya lebih kuat.”

Lidah Ghazel kembali menyusup masuk ke dalam mulut Naisya dan gadis itu kini mengisapnya lebih kuat. Satu tangan pria itu memegangi tengkuk Naisya sementara

tangan yang lain berusaha membuka pakaian gadis itu.

Naisya terengah, kepalanya terjatuh di bantal saat Ghazel berhasil membuka seluruh atasan yang dikenakannya.

Pria itu membungkuk di atasnya, mengecup leher Naisya dan menjilatnya sensual. Jilatan panas yang meninggalkan jejak yang basah. Jilatan itu terus turun ke bawah, berhenti di payudara Naisya, lidah Ghazel menjilat puncaknya.

“Ah ….” Naisya terengah, memeluk leher pria itu sementara Ghazel mengisap puncak payudaranya dengan rakus.

Tangan Ghazel membuka celana gadis itu dan melepaskannya. Ciuman pria itu kembali bergerak turun. Ghazel membuka kedua paha Naisya dan ia menaklukkan gadis itu di sana.

Kepala Naisya terhempas kuat ke atas bantal, kedua mata gadis itu terpejam dan erangan keluar dari mulutnya.

“Tuan ….”

Ghazel terus memberikan kenikmatan dengan lidahnya.

“Saya mohon ….” Naisya memohon, menarik bahu Ghazel ke atas.

Pria itu membuka celananya dengan tidak sabar, setelah ia sama polosnya dengan gadis cantik yang bergairah di atas ranjangnya, pria itu mendorong masuk dalam satu kali gerakan.

Keduanya mengerang kuat. Ghazel langsung bergerak cepat, menghunjam kuat-kuat, membawa kedua kaki Naisya untuk melingkari pinggangnya. Ia memeluk pinggang gadis itu dengan erat. Sementara bibirnya kembali meraup bibir Naisya dalam ciuman yang panjang dan liar.

fighting – not for sale!

Naisya tersentak saat Ghazel membawanya duduk, mengangkangi pria itu.

“Bergeraklah untukku.”

Pria itu membantu Naisya bergerak, gadis itu berpegangan pada bahu Ghazel, napasnya terengah, tubuhnya bergetar. Ketika ia semakin mendekati puncak, secara naluriah tubuhnya bergerak semakin cepat, mengejar ledakan murni yang akan menghanguskan seluruh tubuhnya. Naisya menghentak dan terengah-engah, erangan panjang lolos dari tenggorokannya ketika ia berhasil mencapai puncaknya.

Ghazel kembali membalik posisi, berada di atas gadis itu dan membiarkan dirinya lepas kendali. Hentakan yang kuat hingga ranjangpun terasa ikut bergoyang, pria itu bergetar ketika pelepasan menggulungnya dengan kekuatan yang menakjubkan.

fighting – not for sale!

Keduanya terengah-engah. Kepala Ghazel menyusup ke leher Naisya untuk mengecupnya.

“Apa aku menyakitimu?” Ghazel mengangkat kepalanya untuk menatap gadis itu.

Naisya menggeleng sambil tersenyum kecil.

Ghazel ikut tersenyum, menyeka keringat di kening Naisya dengan tangannya, ia mendekatkan wajah untuk mengecup kening itu dengan lembut.

“Rasanya aku mampu melakukan ini sepanjang malam.” Bisik pria itu parau.

***

Naisya bergelung di pelukan Ghazel, tubuh mereka hanya ditutupi oleh selimut.

Punggungnya melekat pada dada bidang pria itu yang terasa keras.

“Kamu lelah?”

“Saya sudah tidur cukup lama tadi.” Ucap Naisya pelan, memainkan jari-jari tangan Ghazel dengan jarinya.

Ghazel terlentang, tangannya hendak meraih rokok yang ada di atas nakas, tapi saat ia menyadari bahwa Naisya ada bersamanya, pria itu menarik kembali tangannya. Sebagai gantinya, ia menyugar rambut dan meletakkan tangan di bawah kepalanya.

“Saya punya mimpi buruk.” Naisya berbalik untuk meletakkan kepalanya di dada pria itu. “Setiap kali saya terbangun karena mimpi itu, saya tidak bisa tidur lagi.”

“Apa mimpimu?” Tangan kiri Ghazel memeluk punggung Naisya.

“Anda tahu? Dulu sewaktu kecil, saya pernah diculik. Saya tidak tahu mengapa pria itu

melakukannya. Saya masih terlalu kecil saat itu. Tapi polisi berhasil menemukan saya."

Ghazel menunduk menatap wajah gadis itu. Sementara Naisya hanya menatap kosong ke depan.

"Saya dikurung selama dua hari di dalam lemari, hanya diberi minum tanpa makan. Di dalam lemari itu, ada laba-laba. Saya berteriak minta tolong karena laba-laba itu begitu banyak. Tapi tak ada yang menolong saya. Saat itu hujan turun dengan deras, petir terdengar begitu kuat. Saya sudah menangis semalaman, tapi tidak ada yang datang menolong. Meski saya berhasil diselamatkan, tapi sampai saat ini saya begitu takut pada laba-laba."

Tangan Ghazel menepuk-nepuk pelan sisi kepala gadis itu.

"Di sini tidak ada laba-laba. Tenanglah."

“Setiap kali melihat laba-laba, dada saya terasa sesak. Rasanya saya tidak bisa bernapas, tubuh saya gemetar. Saya sudah mencoba untuk mengatasinya, tapi saya terlalu takut menghadapi hewan itu.”

“Setiap manusia memiliki kelemahan. Tidak ada yang menyalahkanmu jika kamu takut pada sesuatu.”

Naisya mendongak. “Apa Anda juga takut pada sesuatu?”

Ghazel diam sejenak, lalu mengangguk. “Ya.” Pria itu memejamkan matanya. “Aku takut melihat orang yang gantung diri.”

“Gantung diri? Mengapa?”

“Karena … karena … ibuku melakukannya.”

Naisya menyentuh pipi pria itu yang terasa dingin. Saat Ghazel membuka mata, ada rasa sakit yang dipancarkan oleh tatapannya.

fighting – not for sale!

“Ibuku gantung diri karena hanya itu cara satu-satunya yang tersisa agar dia bisa lepas dari jeratan ayahku.”

“Tuan ….”

Ghazel menyentuh tangan Naisya yang berada di pipinya dan mengenggamnya erat.

“Itu adalah jalan satu-satunya bagi ibuku agar dia bisa bebas. Jadi dia melakukannya. Dia memintaku untuk diam di dalam kamarku sementara dia bunuh diri di kamarnya. Saat aku masuk ke kamarnya, tubuhnya sudah kaku.” Mata Ghazel terpejam rapat dan tangannya mengenggam kuat tangan Naisya. Naisya bisa merasakan tangan itu bergetar takut. “Aku tidak bisa melupakan kenangan itu sampai detik ini.”

Naisya memeluk erat leher Ghazel dan mengusap pipi pria itu dengan lembut.

“Setiap kali aku memejamkan mata, seolah aku melihat kenangan itu terus menerus.

Berputar-putar dan berulang-ulang bagai kaset rusak yang tak bisa berhenti."

"Semuanya baik-baik saja sekarang." ucap Naisya pelan. "Semuanya baik-baik saja."

Ghazel memiringkan tubuh dan memeluk Naisya erat. Seolah ia memeluk jasad ibunya yang telah tiada. Memeluknya dengan sepenuh hati dengan napas terengah.

Ia tidak bisa menangis. Meski ia ingin sekali melakukannya. Tapi pria itu tak pernah mampu mengeluarkan airmatanya. Hanya rasa sesak yang tak kunjung pergi, dan ia tidak bisa memberitahu siapa-siapa tentang rasa sakitnya.

"Tidak apa-apa," bisik Naisya memeluk bahu itu dan mengusapnya lembut. "Semuanya sudah berlalu."

Ghazel mengangkat wajah dan meraih wajah Naisya. Menciumnya dalam-dalam. Gadis itu tak melawan ketika Ghazel menggulingkan

tubuhnya. Dengan satu kali hentakan, pria itu memasuki tubuhnya.

Naisya meringis, sedikit merasakan sakit akibat kuatnya pria itu menghunjam dan mendesak masuk. Namun, ia tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan Ghazel yang tampaknya sudah kehilangan kendali.

***

“Lo baik-baik aja?” Vera menatapnya cemas saat Naisya duduk di sampingnya.

“Ya.” Naisya tersenyum kecil. “Aku baik-baik aja. Kenapa?”

“Lo … keliatan pucet. Terus jalan lo juga agak aneh.”

Jangan salahkan pria yang kehilangan kendali semalaman. Naisya tak mampu menghentikannya. Pria itu baru berhenti saat merasakan airmata jatuh di pipi Naisya. Hanya airmata itu yang membuat Ghazel berhenti memasukinya lagi dan lagi dengan keras.

“Aku baik-baik aja. Cuma agak capek.”

Vera mengangguk, memilih untuk tidak mengusik lebih jauh. “Lo tadi dianter sama siapa?”

“Hah?”

“Gue liat lo keluar dari mobil bagus.”

“Oh, eh, itu ….” Ethan mengantarnya ke kampus karena ia nyaris terlambat. Naisya bersikeras ingin menaiki bus, tapi Ethan mengingatkan bahwa hari ini adalah hari pertama ujian akhir semester. Karena tidak ingin terlambat di hari pertama ujian, Naisya menerima tawaran Ethan dan memasuki

mobil pria itu. “Itu ... tumpangan dari bos aku.”

Hanya itu alasan yang bisa Naisya berikan.

Ethan tidak berkomentar ketika melihat wajah mengantuk atau cara berjalan Naisya yang aneh. Pria itu juga tidak meliriknya dengan kurang ajar. Ethan bersikap seperti biasa seolah tidak pernah melihat Naisya keluar dari kamar Ghazel pagi-pagi buta.

Setidaknya ujian hari ini berjalan lancar, meski Naisya nyaris tertidur di tengah-tengah ujian. Sambil menguap, gadis itu melangkah menuju kantin sementara Vera harus menemui seorang dosen untuk menyerahkan tugas akhir kuliahnya.

Naisya merebahkan kepalanya ke atas meja, di atas tumpukan buku-buku kuliahnya. Saat ia membuka mata, ia melihat Ethan berdiri di sampingnya.

fighting – not for sale!

“Tuan Ethan, ada apa datang ke sini?” ia menatap terkejut.

“Ayo pulang. Bukankah ujianmu sudah selesai?”

“I-iya, tetapi m-mengapa Tuan di sini?”

“Menjemputmu.”

“Tidak mungkin.” Naisya menggeleng syok.

“Ayo. Kamu bisa tidur di rumah.” Ethan membereskan buku-bukunya dan membawanya bersama pria itu. Naisya menatap bingung namun tetap mengikuti dengan heran.

“Tuan menjemput saya?”

“Lalu untuk apalagi aku di sini?”

“Mengapa?”

Ethan membuka pintu mobil untuk gadis itu. “Atas perintah Tuan Ghazel. Masuklah, sebelum teman-temanmu menatap

penasaran. Kamu tidak ingin mereka penasaran mengapa aku datang ke sini, bukan?"

Naisya masuk ke dalam mobil, nyaris melompat ke dalamnya. Ethan tersenyum kecil sambil menutup pintu mobil.

Mobil melaju meninggalkan pelataran parkir gedung fakultas ekonomi. Pria itu mengemudi dengan tenang sementara Naisya bersandar di sana, menahan kantuk.

"Tidurlah. Aku akan membangunkanmu begitu sampai di rumah."

Gadis itu menggeleng. "Harusnya Anda tidak perlu menjemput saya."

"Aku tidak ingin dihukum karena melanggar perintah."

Naisya hanya menghela napas.

"Bagaimana hari pertama ujianmu?"

“Lancar.” Ucap gadis itu pelan lalu menguap.

“Kamu tidak tertidur saat ujian tengah berlangsung, ‘kan?”

“Hampir.” Naisya tertawa pelan.

Ethan menoleh dan tersenyum, menatap gadis itu lekat. “Aku tidak bisa menghentikan perasaanmu, Naisya. Namun tetap saja aku tidak ingin melihatmu terluka.”

Kalimat yang begitu tiba-tiba itu membuat Naisya menoleh, kantuknya langsung menghilang.

“Kamu tidak akan bisa menampung rasa sakitnya nanti ketika dia menghancurkanmu.”

“Bagaimana kalau saya ingin mengambil resiko?” Bisik Naisya.

Ethan menghela napas panjang. “Jangan bilang kalau aku tidak pernah memperingatkanmu.”

fighting – not for sale!

“Mengapa Tuan begitu mengkhawatirkan saya?”

Ethan menoleh, lalu tersenyum hampa. “Karena aku menyukaimu.”

fighting – not for sale!

15

“Karena aku menyukaimu ... karena aku menyukaimu.”

Kalimat itu berputar-putar dalam benak Naisya. Terus terdengar bagai kaset rusak yang tak bisa berhenti.

“Apa yang membuatmu berdiri di sini?”

Naisya terlonjak kaget saat tiba-tiba Ghazel berdiri di belakangnya.

“Kamu menumpahkan semua sabun cuci piring?” pria itu mengintip dari atas kepala Naisya.

“Oh, astaga!” Naisya menunduk dan baru menyadari bahwa ia sudah menuang sabun cuci piring nyaris setengah botol ke atas piring kotor. Gadis itu cepat-cepat meletakkan botol sabun itu.

fighting – not for sale!

Ghazel hanya tertawa geli, bersandar di meja yang ada di sampingnya.

“Apa yang kamu pikirkan?”

“Tidak ada.” Naisya menggeleng kuat, mencuci piringnya dengan hati-hati. “Maaf kalau saya membuang banyak sabun cuci piring hari ini.”

“Tidak masalah. Kamu bisa membuang semuanya.”

Saat Naisya menoleh, pria itu tertawa pelan.

“Kamu sudah tidur?”

Naisya menggeleng. Kantuknya menghilang sepenuhnya ketika Ethan mengatakan kalimat menakutkan itu kepadanya. Dan begitu sampai di rumah ini, ia memilih untuk menyibukkan diri dengan bekerja, agar pikirannya tidak terus tertuju pada kejadian tadi.

fighting – not for sale!

“Setelah semua ini selesai, datanglah ke kamarku.”

“Baik, Tuan.”

Ghazel keluar dari dapur, langsung menuju lantai dua. Naisya berusaha untuk fokus pada pekerjaannya. Setelah semua piring itu bersih, ia melangkah menuju lantai dua, mengetuk pintu kamar Ghazel.

“Masuk.” Pria itu membuka pintu lebih lebar.

“Tuan membutuhkan sesuatu?”

“Tidak.” Pria itu menarik Naisya mendekati ranjang. Naisya langsung menatap waspada. Ghazel tertawa melihat gelagat gadis itu. “Aku menyuruhmu untuk tidur. aku tidak akan menganggumu. Jadi tidurlah di sini selama beberapa jam. Kamu terlihat akan pingsan jika berdiri di sana lebih lama.”

“Saya memang sangat lelah.” Naisya merangkak naik ke atas ranjang dan

merebahkan dirinya. “Hmm … nyaman.” Bisiknya pelan,

“Tidurlah. Istirahat diri dan pikiranmu.”

Gadis itu mengangguk dan memejamkan mata. Tak butuh waktu lama baginya untuk tidur dengan lelap. Ghazel menatap tubuh mungil yang meringkuk itu, lalu menyelimutinya.

Pria itu melangkah menuju balkon dan membawa rokok. Menutup pintu balkon rapat-rapat sebelum mematik rokoknya.

Ia kembali memikirkan apa yang telah ia lewati selama dua bulan ini, ketertarikannya pada Naisya, sikap-sikapnya yang tidak seperti biasanya, dan yang utama … ia bahkan mengutarakan perasaannya secara jelas. Ia tidak pernah memberitahu siapa pun tentang kelemahannya, dan gadis mungil yang kini berbaring di ranjangnya itu kini mengetahui dengan jelas kelemahan terbesar Ghazel. Ghazel tidak pernah membicarakan tentang

orangtuanya kepada siapapun, tapi bersama Naisya, ia bisa menceritakannya dengan mudah.

Apakah pengaruh Naisya terhadap dirinya lebih besar dari yang ia kira selama ini?

Ghazel mematikan rokoknya dan kembali ke kamar, duduk di samping ranjang untuk mengamati wajah cantik dan polos itu.

“Bagaimana bisa aku memiliki perasaan terhadapmu?” bisiknya pelan sambil menyingkap rambut yang menutupi sebagian wajah gadis yang terlelap damai di atas ranjangnya. “Sudah lama aku tidak pernah merasakan hal seperti ini, mengapa aku merasakannya lagi sekarang?”

Ghazel tidak ingin mencintai siapapun, dan ia juga tidak pantas dicintai. Setiap kali ia mencintai sesuatu, ia akan menghancurkannya tanpa disadari.

“Kamu pasti tidak ingin aku mencintaimu.”

Karena cinta bagi Ghazel adalah sebuah kutukan. Semakin besar ia mencintai, maka semakin besar kutukan itu menyambar. Setelah ia menghancurkan seseorang karena cintanya, maka Ghazel memilih untuk tidak mencintai lagi sampai detik ini.

Tetapi … mengapa hatinya tidak mau bekerja sama setelah bertemu Naisya?

Pria itu mendengkus.

“Kamu bahkan tidak memiliki kekuatan untuk membuatku berlutut, tapi ternyata kamu berhasil membuatku takluk.”

***

“Mengapa kita ke sini?”

“Menurutmu mengapa?” Ghazel balik bertanya.

Naisya memasang wajah cemberut. “Tolong jangan menjawab pertanyaan saya dengan pertanyaan pula.”

Ghazel tertawa sambil meraih tangan gadis itu, menariknya memasuki mall mewah yang menyediakan begitu banyak butik.

“Ada perjamuan makan malam yang harus kuhadiri, aku ingin kamu menemaniku.”

“Saya?” Naisya memelotot. “Bagaimana mungkin?”

“Mengapa tidak?”

Naisya memutar bola mata. “Anda benar-benar menyebalkan.”

Satu alis Ghazel terangkat mendengarnya.

“Mengapa saya?” Tanya Naisya berdiri di depan pria itu.

“Karena aku menginginkanmu.”

fighting – not for sale!

Naisya tahu kalimat itu tidak mengandung makna yang berbeda, tetapi mengapa pipinya terasa panas?

“Saya serius, Tuan.”

“Aku lebih serius.” Ghazel mengusap pipi itu dengan telapak tangannya. “Aku ingin kamu menemaniku.”

“Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan dengan perjamuan makan malam mewah. Mungkin nanti saya akan membuat Anda malu.”

Ghazel hanya mengangkat bahu. “Aku tidak peduli.”

Naisya memutar bola mata. “Anda pasti sedang tidak waras.” Gerutunya pelan.

“Ikut saja denganku.” Ghazel merangkul bahunya dan membimbing Naisya memasuki sebuah butik mewah.

fighting – not for sale!

Selama satu jam, orang-orang di butik itu terus membantunya mencoba begitu banyak gaun. Dan tidak ada satupun gaun yang disetujui oleh Ghazel. Terlalu terbuka, warna yang tidak cocok, potongan yang tidak pas, pria itu terus memiliki alasan untuk setiap gaun yang dicobanya.

“Saya lelah, sungguh!” Naisya menatap Ghazel dengan wajah memelas.

“Ini yang terakhir.” pria itu menyerahkan sebuah gaun berwarna hitam padanya. “Cobalah.”

“Astagaaaaa.” Naisya masuk ke dalam ruang ganti, dengan pasrah mencoba gaun hitam itu. Jika kali ini gaun itu tidak juga disetujui oleh Ghazel, Naisya berniat kabur dari butik mewah ini dan pulang ke rumah dengan menggunakan bus.

Gaun terakhir ini melekat indah di tubuhnya. Saat Naisya berkaca, ia tidak menyangka

bahwa gadis cantik dengan gaun indah itu adalah dirinya.

Ghazel tidak berkomentar, tetapi pria itu menatapnya tanpa berkedip.

“Bagaimana?” Tanya Naisya.

Pria itu mengangguk. “Sempurna.”

Naisya pikir, semuanya sudah selesai. Tetapi setelah keluar dari butik, ia kembali diseret memasuki sebuah salon mewah. Selama tiga jam, Naisya merasa tubuhnya seperti dipermak habis-habisan. Siapa bilang menjadi cantik itu mudah? Ia harus merasakan kesakitan ketika bulu-bulu ditubuhnya dicabut secara paksa. Atau saat rambutnya ditata dengan rapi dan ia tidak boleh bergerak sedikitpun, dan ketika wajahnya dirias, ia juga tidak diizinkan untuk menoleh ke kiri dan ke kanan. Benar-benar penyiksaan yang membuatnya nyaris menangis.

Tetapi penyiksaan itu sebanding dengan hasil yang dilihatnya di cermin. Ia meraba pipinya dengan hati-hati, betulkah gadis cantik di cermin itu adalah dirinya?

“Luar biasa.” Ghazel mendekat dan berdiri di sampingnya.

Naisya terpesona ketika pria itu sudah mengenakan tuksedo, benar-benar tampan, rambut pria itu tersisir dengan rapi, tubuhnya dibalut dengan gagah oleh setelan yang menawan.

“Anda terlihat tampan.” Bisik Naisya tanpa disadarinya.

Pria itu tersenyum kecil. “Kamu tampak begitu cantik.”

“Benarkah?” wajah Naisya bersemu alami, rona yang sangat disukai oleh Ghazel.

“Ya. Ayo pergi.”

fighting – not for sale!

Ghazel memberikan lengannya dan Naisya segera menggandengnya.

fighting – not for sale!

16

Pria itu mengendarai mobilnya sendiri menuju sebuah hotel mewah. Begitu mereka memasuki *hall*, Ghazel memeluk pinggangnya posesif.

“Jangan menjauh dariku.” Bisik pria itu seraya membimbingnya masuk. Tangan pria itu memeluk erat pinggangnya. “Jangan bicara dengan orang asing, jika ada yang menawarkan minuman untukmu, jangan mengambilnya.”

Naisya mendongak. “Seperti akan ada saja pria yang melirik saya malam ini.”

Ghazel menunduk dan tersenyum kecil, apa gadis itu tidak tahu betapa menawan penampilannya malam ini? Gaun berwarna hitam yang melekat pas di tubuh, dengan panjang mencapai mata kaki tetapi memiliki

belahan sampai ke paha. Apa Naisya tidak menyadari tatapan pria yang melihatnya sejak keluar dari mobil? Ghazel ingin mencungkil mata mereka jika mereka tak kunjung berkedip menatap gadisnya.

Naisya hanya mampu terpana pada indahnya dekorasi jamuan makan malam ini. Benar-benar mewah dan dihadiri oleh orang-orang ternama di Negara ini. Mereka diantar ke sebuah meja dengan nama Ghazel tertulis di atasnya.

“Ini pesta untuk apa, Tuan?”

“Pesta amal.” Pria itu meraih segelas sampanye, menyesapnya sedikit. “Pesta omong kosong bagi para konglomerat sambil memamerkan harta mereka.”

“Kalau Anda diundang, berarti Anda termasuk salah satu konglomerat itu.”

Ghazel mengangkat bahu. “Kupikir menyumbangkan sebagian uang tidak akan membuatku jatuh miskin.”

“Anda memiliki hati yang mulia rupanya.” Goda Naisya.

Ghazel menampilkan senyum santai. “Tidak. Aku tidak semulia pemikiranmu. Aku melakukan ini hanya untuk berada dekat dengan para musuhku.” Ghazel mendekat dan berbisik pada Naisya. “Jaga temanmu agar tetap dekat, dan jaga musuhmu lebih dekat lagi.”

Naisya hanya berkedip ketika pria itu menjauhkan wajahnya.

“Minumlah.”

“Apa ini?” Naisya menatap cairan merah di gelas yang Ghazel sodorkan.

“Anggur.”

“Mengandung alkohol?”

“Sedikit.”

“Bagaimana kalau saya mabuk dan membuat kekacauan? Saya tidak ingin membuat Anda malu.”

Pria itu tersenyum. “Tenanglah, aku akan menjagamu.”

Naisya mengangguk patuh dan menyesap minum itu sedikit. Rasanya sedikit pahit namun terasa cukup enak di lidah.

“Enak?”

Naisya mengangguk. “Cukup enak, tetapi agak pahit.”

“Pelan-pelan saja. Anggur akan terasa lebih nikmat jika diresapi secara perlahan.”

Naisya menikmati jamuan makan malam itu. Acara mewah yang dihadiri oleh orang-orang kelas atas di negeri ini. Namun entah mengapa berada di dekat orang-orang itu membuatnya sadar bahwa para orang kaya

memiliki banyak omong kosong. Ajang pamer yang diam-diam membuatnya muak dan prihatin.

“Kami orang miskin tidak perlu bersusah payah mendapatkan pengakuan dari orang lain, karena kami tidak butuh itu.” komentar Naisya sambil berbisik pelan pada Ghazel yang menunduk ke arahnya.

Pria itu hanya tersenyum. “Begitulah cara hidup orang-orang ini.”

“Apakah mereka merasa bahagia dengan banyaknya harta yang mereka miliki? Karena saya merasa senyum mereka semua terlihat palsu. Apakah mereka benar-benar bahagia seperti yang mereka tunjukkan? Yang terlihat hanyalah ego dan ambisi.”

Ghazel tertawa pelan, mengecup bahu Naisya. “Penilaianmu akurat.” Ucapnya bangga.

Naisya tersenyum dan bangkit berdiri. “Saya mau ke toilet.”

“Aku antar.”

Ghazel berdiri di dekat toilet menunggui Naisya. Begitu gadis itu keluar dari toilet, Ghazel membawanya ke sudut ruangan.

“Tuan.” Naisya memelotot saat Ghazel menghimpitnya ke dinding.

“Biarkan aku menciummu sebentar. Aku sudah berusaha keras menahan diri, tapi kecantikanmu benar-benar membuatku sulit berkonsentrasi.”

Ghazel menciuminya rakus, tangannya memeluk posesif, ia meraba paha Naisya dan menarik gaun itu ke atas, tangannya menemukan belahan gaun dan menyusupkan tangannya.

“Tuan.” Naisya tersentak saat Ghazel menyusupkan jari ke celana dalamnya. “Apa yang Anda lakukan?”

fighting – not for sale!

“Mengapa kamu sangat basah?” bisik Ghazel parau.

Naisya hanya bisa mengerang, jemari Ghazel menggodanya, keluar masuk untuk memainkan kelembapannya.

“Tuan, hentikan.” Naisya memeluk erat leher pria itu.

Ghazel membuka sebuah pintu dan membawa Naisya masuk, gadis itu tidak sempat menanyakan ruangan apa yang mereka masuki saat Ghazel menarik lepas celana dalamnya yang tipis. Mengantongi celana dalam yang koyak itu ke dalam saku tuksedonya. Pria itu mengangkat salah satu kaki Naisya dan mengaitkan ke pahanya. Pria itu mengangkat tubuh itu sedikit dan menghunjam masuk.

“Ah ….”

Naisya memeluk bahu itu erat-erat saat Ghazel terus menyudutkannya ke dinding

dan menghunjam dengan kuat hingga membuat Naisya nyaris menjerit. Jeritan itu tenggelam dalam ciuman pria itu yang dalam. Ia terus bergerak kuat.

Napas mereka beradu, bibir mereka terus melekat tanpa jeda, lidah dan saliva menyatu. Ghazel menggunakan lidahnya untuk menggoda bibir Naisya sementara ia terus mendesak masuk dengan keras.

Naisya terengah, berpegangan pada bahu pria itu. Ia mendapatkan pelepasannya dengan mudah, tak lama … Ghazel menyusulnya. Pria itu bergetar seraya memeluk bokongnya.

“Tuan gila.” Bisik Naisya terengah.

Ghazel tertawa parau, mengecup ujung hidung gadis itu. “Aku memang menggilaimu.” Pria itu melepaskan diri.

Naisya bisa merasakan cairan itu kini menetes ke pahanya.

“Celana dalam saya?” tanyanya panik.

“Kamu tidak membutuhkannya.”

“Tuan ….” Ia merengek.

Ghazel meraih tubuh itu dan memeluknya. “Kita akan segera pulang. Tidak akan ada yang tahu kamu tidak mengenakan celana dalam selain aku.”

Ini benar-benar gila. Bisik Naisya pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia berdiri di tengah-tengah orang-orang kaya itu tanpa mengenakan celana dalam? Saat ia melayangkan tatapan protes pada Ghazel, pria itu hanya tersenyum santai.

Mereka kembali ke acara itu seolah tak pernah terjadi sesuatu sebelumnya. Naisya mencoba bersikap seperti biasa seolah ia tidak pernah mengalami orgasme yang hebat beberapa menit lalu bersama majikannya. Dan Ghazel juga tampak bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Geraman rendah dan seksi

ketika pria itu mendapatkan puncaknya tadi hanya Naisya yang bisa mendengarnya.

Suara pria itu ketika mengerang dan menggeram benar-benar terdengar seksi. Nada rendah yang tak seorangpun yang ada di tempat ini pernah mendengarnya.

Ia menyukai ciuman yang menggunakan lidah dari Ghazel. Jilatan-jilatan itu di tubuhnya, belaian sensual yang membuatnya terbakar gairah, pria itu sangat tahu bagaimana caranya membuat Naisya tidak berdaya.

Ternyata percintaan kilat tadi belum cukup bagi Ghazel. Ketika mereka memasuki mobil, pria itu kembali menciumnya. Ciuman dengan lidah yang terasa menakjubkan.

Pria itu terengah-engah, meski mobil ini terasa sempit, tak membuat Ghazel menghentikan diri.

“Jangan di sini.” Naisya menggeleng. Mereka berada di basemen hotel, mobil pria itu terletak paling sudut.

“Ya, di sini.” Pria itu membawanya ke pangkuan, tidak memakai celana dalam membuat Ghazel lebih bebas membelai tubuhnya.

“Astaga, Tuan ….” Naisya mengerang, napasnya nyaris terputus-putus ketika pria itu memasukinya lagi.

“Aku tidak pernah merasa cukup denganmu. Bergeraklah.”

Naisya tersentak saat belahan gaunnya robek semakin tinggi akibat kakinya yang terbuka lebar, tapi sepertinya Ghazel tak peduli. Malah pria itu seolah hendak mengoyak seluruh gaun itu dari tubuh Naisya.

Ghazel terlalu larut dengan nafsu hingga tak menyadari bahwa musuh telah selangkah lebih dekat dengannya.

***

“Mengapa nilaimu sedikit menurun?”

Naisya memasuki ruang kerja Ghazel, menemukan pria itu tengah mengamati nilai akhir mahasiswanya.

“Menurun?” Naisya meletakkan teh madu itu di atas meja dan mendekat, mengamati layar laptop pria itu.

“Jangan mengintip!” Ghazel menutup laptopnya.

Naisya memandang cemberut. “Tuan tidak sedang bercanda, ‘kan? Nilai saya benar-benar menurun?” tanyanya panik.

“Hmm.” Pria itu bersandar di kursi dan diam-diam menertawakan wajah panik gadis di depannya.

“Bagaimana kalau IPK saya turun drastis?” Naisya menggeleng panik. “Beasiswa saya terancam dicabut!”

Ghazel tidak memberi respon, pria itu hanya bersidekap dan menikmati kepanikan Naisya.

“Tuan, tolong ….” Naisya menyentuh lengannya dengan kedua tangan. “Tolong jangan biarkan beasiswa saya dicabut.”

“Sayang sekali, aku tidak bisa melakukan apa-apa untukmu.”

Naisya sudah hampir menangis saat Ghazel tertawa geli dan menarik gadis itu ke pangkuannya.

“Nilaimu baik-baik saja.” Ucapnya menatap kedua mata gadis itu yang berkaca. “Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan.”

“Sungguh?”

“Ya.”

Naisya diam beberapa saat lalu tiba-tiba memukul bahu Ghazel dengan kepalan tangannya. “Anda membuat saya panik.” Ucapnya memeluk leher pria itu dengan lega.

Ghazel tersenyum kecil, gadis ini sudah tidak malu untuk bermanja padanya.

“Saya harus melanjutkan pekerjaan.” Naisya segera menarik diri. “Bu Laylah akan marah jika pekerjaan saya tidak selesai.”

Pria itu membiarkan Naisya pergi dari ruang kerjanya. Ghazel kembali membuka laptop dan menatap lekat pada informasi yang ia dapatkan tadi pagi.

“Apa informasi ini akurat?” Ghazel bertanya ketika Ethan memasuki ruang kerjanya.

“Ya.”

Pria itu kembali diam. Termenung.

“Apa yang akan Anda lakukan?” Tanya Ethan pelan.

Ghazel tak menjawabnya, pria itu hanya terus diam. Karena sangat tahu bahwa Ghazel tak akan membuka suara, Ethan memilih untuk pergi.

Ghazel berdiri dan keluar dari ruang kerja, pria itu menyambar kunci salah satu mobil sportnya dan turun ke lantai dasar, ia langsung berbelok menuju garasi tanpa menoleh pada Naisya yang sedang berdiri di dekat pintu dapur.

“Ada ada sesuatu yang terjadi?” Naisya bertanya pada Ethan yang masuk ke dapur untuk membuat segelas kopi. Tidak biasanya pria itu tidak menyapanya ketika lewat.

“Kenapa?” Pria itu bertanya tanpa menatapnya.

“Barusan Tuan Ghazel pergi dengan wajah kaku, tampak seperti orang marah.”

Ethan meletakkan gelasnya ke atas meja lalu berbalik menatap Naisya.

“Dia … bukan sedang marah. Tapi frustrasi.”

“Apa ada masalah?”

Ethan mengangguk. “Masalah besar.”

“Mengapa Anda tidak membantunya?”

Ethan menggeleng dan meraih kembali cangkir kopinya. “Kali ini adalah masalah di mana aku tak boleh ikut campur dan melewati batasku.”

Naisya hanya memandang bingung karena ucapan itu. Ethan mendekat dan berdiri di depannya, menatap gadis itu lekat.

“Masalah kali ini adalah pertarungannya sendiri. Keputusannya akan menentukan hasil akhirnya.”

“Saya tidak mengerti.” Keluh Naisya sambil membereskan buku-bukunya di atas meja.

Ethan tersenyum misterius. “Kamu memang tak perlu mengerti, Naisya.”

fighting – not for sale!

Sementara itu Ghazel mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju sebuah perbukitan, ia mencengkeram kuat kemudi mobilnya, rahangnya terkatup rapat.

Ban berdecit ketika pria itu mengerem kuat. Sorakan terdengar ketika semuanya menyadari siapa yang baru saja datang. Pria itu keluar dari mobilnya dan duduk di kap depan.

“Tuan Ghazel Yang Terhormat!” salah seorang pria berpakaian nyentrik datang dan mengulurkan tangan pada Ghazel yang tersenyum miring, melakukan *high five* dengan temannya. "Sudah lama sekali aku tidak melihatmu ke area ini.”

“Siapa yang bertanding malam ini?”

“*Well*, karena kamu sudah datang, tentu saja Sang Juara yang akan bertanding.”

Ghazel hanya tersenyum santai, musik terdengar cukup keras, alkohol berserakan

dan mobil-mobil berjajar rapi. Balapan liar ini memang menjadi tempatnya menyalurkan rasa frustrasi.

“Kamu siap?” Dom menatap temannya itu.

Ghazel mengangguk.

“Wooooooo!” Dom berteriak kencang, begitu juga penonton yang lain. Pria itu segera melompat ke atas mobilnya dan meraih *microphone*, “Kalian sangat beruntung malam ini, Ghazel Sang Juara telah kembali!”

Pria dengan ekspresi datar itu hanya tersenyum kecil, sementara sorak sorai kembali terdengar. Semua orang senang melihat kehadirannya yang jarang terlihat.

“*Are you ready, Man*?!”Dom menatapnya.

Ghazel segera masuk ke mobilnya dan membawa mobilnya menuju ke posisi start. Ia menatap lawannya malam ini, Petra Si Pecundang, begitulah Ghazel memanggilnya.

"*What's up*?" Petra tersenyum padanya. Senyum angkuh yang meremehkan.

Ghazel hanya menoleh tanpa menjawab, mengangkat satu alis menatap lawannya malam ini, membuat Petra kesal dan memberinya jari tengah.

Seorang wanita berpakaian seksi melangkah ke tengah-tengah garis *start*.

"*Are you ready*?" wanita itu menatap Ghazel dan Petra. Suara mobil Petra terdengar tidak sabar sementara Ghazel hanya diam dan memandang lurus ke depan. "*Go*!" wanita itu meletuskan senjatanya ke atas.

Ghazel segera menekan pedal gas dan mobil melaju dengan kecepatan tinggi.

Semuanya bersorak, mobil hitam mengkilat itu memimpin jauh, meninggalkan mobil merah milik Petra. Ghazel dengan santai berbelok di tikungan tajam. Salah sedikit, mobilnya akan jatuh ke jurang, ia terus

mengemudi dengan kecepatan tinggi, keahliannya dalam balapan liar ini tak perlu dipertanyakan. Orang-orang memanggilnya Sang Juara bukan tanpa alasan. Ia sudah hidup dengan semua ini sejak remaja, balapan ini hanyalah sebagian kecil dari balapan yang selalu dimenangkan olehnya.

Mobil itu berdecit ketika Ghazel memainkan rem tangannya sewaktu berbelok di tikungan terakhir, pria itu menukar *persneling* lalu menekan pedal gas kuat-kuat. Garis *finish* sudah terlihat. Ghazel mengerem tepat ketika ia berhasil melewati garis itu.

Semua orang bersorak untuknya. Petra datang tidak lama kemudian sambil mengumpat kasar. Ghazel duduk di kap depan mobilnya dan tersenyum miring.

"*Woooo, Man*!" Dom datang memeluknya. Ghazel memberinya pelukan singkat.

Seorang wanita yang sudah mengenal Ghazel datang dan langsung memeluk pria itu,

meraih tengkuk Ghazel untuk memberinya ciuman. Ghazel membuka kedua kakinya dan membiarkan wanita itu menciumnya dalam-dalam. Tangan Ghazel meremas bokong wanita yang segera mengangkanginya. Menciumi wanita itu dengan penuh nafsu.

Jauh dari tempat itu, Naisya duduk termenung di dekat jendela, menatap ke pagar rumah yang tinggi dan mewah. Sudah hampir tengah malam, mengapa Ghazel belum juga kembali? Pikirannya mulai resah. Ia khawatir terjadi sesuatu dengan pria itu.

fighting – not for sale!

17

Naisya hampir tertidur saat lampu mobil bersinar dari arah pagar memasuki perkarangan rumah, gadis itu segera duduk dan menatap mobil hitam mengilat milik majikannya. Ia mendesah lega karena Ghazel akhirnya kembali. Naisya melirik jam yang menunjukkan pukul satu dini hari. Ia buru-buru berdiri dan melangkah menuju pintu samping.

“Tuan, mengapa Anda pergi lama se—“ Naisya terdiam saat Ghazel memasuki rumah dengan memeluk seorang wanita. Mereka berciuman tepat di depan wajahnya. Naisya terkejut dan mematung. Ghazel hanya menoleh sekilas padanya lalu membawa wanita itu menuju lantai dua. Ia terdiam, memandangi pria itu dengan mata berkaca.

fighting – not for sale!

Apa yang telah terjadi? Bisik hatinya bertanya.

“Naisya, sedang apa kamu di sana?”

Naisya memalingkan wajah dan mengusap pipinya. “Tuan Ethan.” Ia tersenyum kecil.

Ethan menoleh saat mendengar langkah kaki menjauh, pria itu memicing melihat Ghazel memeluk pinggang seorang wanita menuju lantai atas.

“Aku akan mengantarmu pulang.” Ucap Ethan seketika.

“T-tidak perlu, saya bisa pulang sendiri.”

“Sudah jam satu.” Ethan menatapnya lekat. “Bus sudah tidak ada, dan aku tidak mengizinkanmu menaiki taksi sendirian. Aku akan mengantarmu pulang.”

Naisya mengangguk, melangkah menuju kamarnya untuk mengambil tas.

Sementara itu Ethan menatap ke arah lantai dua dengan tatapan dingin. Pria itu menghela napas dan memejamkan mata, memijat pangkal hidungnya yang terasa sakit. Ini bukan pemandangan baru, tetapi baru kali ini Ethan merasa begitu marah dan kesal atas tingkah laku Ghazel yang bajingan.

“Ayo, Tuan.” Naisya bergerak lebih dulu keluar dari pintu menuju garasi, Ethan mengikuti dalam diam.

Keduanya duduk di dalam mobil, Naisya tidak berbicara sejak meninggalkan rumah Ghazel, gadis itu terus saja menatap jendela.

Secara tiba-tiba Ethan membelokkan mobil ke sebuah minimarket yang buka dua puluh empat jam.

“Ayo turun.” Ajak Ethan.

“Turun? Untuk apa?”

“Apa saja.”

Pria itu memaksanya turun, dengan terpaksa Naisya turun dan memasuki minimarket itu, saat Ethan berdiri di depan *freezer* es krim, Naisya tersenyum kecil.

“Anda ingin makan es krim?”

“Ya. Kamu mau?” Ethan menoleh.

Gadis itu mengangguk dan ikut mengambil es krim kesukaannya.

“Apa yang kamu makan saat sedang bersedih?” Tanya Ethan.

“Memangnya Anda sedang sedih?”

“Sedikit.”

Naisya berpikir sejenak. “Hmm … saya biasanya makan mie instan kalau sedang sedih, lalu makan cokelat dan es krim. Setelah kenyang, saya tidur. Biasanya saat bangun, suasana hati saya akan jauh lebih baik.”

fighting – not for sale!

“Baiklah. Mie instan, cokelat, dan es krim.” Ethan melangkah menuju rak cokelat dan menunjukkan dua merek cokelat kepada Naisya. “Mana yang lebih enak?”

Naisya mendekat, menunjuk sebungkus cokelat berwarna ungu. “Yang ini.”

“Oke.” Pria itu mengambil dua bungkus cokelat lalu menarik Naisya menuju stand mie instan.

“Yang ini.” Naisya mengambil dua buah cup mie instan, membuka plastiknya, menuang bumbu lalu menuangkan air panas.

Ethan mengamati Naisya sambil tersenyum kecil.

“Pegang ini.” Ethan mengambil alih dua cup mie instan yang panas itu sementara Naisya memegangi cokelat dan es krim. Mereka melangkah menuju kasir dan membayar. Setelah itu, keduanya duduk di meja yang tersedia di sana.

fighting – not for sale!

Ethan juga tidak lupa membeli dua botol air mineral.

“Sudah lama sekali saya tidak makan mie instan tengah malam.” Naisya mengambil garpu dan mengaduk mie itu. “Dulu saya sering menemani Bapak bergadang menonton bola sambil makan seperti ini.”

“Aku juga lupa kapan terakhir kali makan makanan seperti ini.” Ethan ikut mengaduk mienya.

“Apa yang membuat Anda bersedih?” Naisya bertanya sambil meniup mie sebelum memakannya.

Ethan berhenti mengaduk mie dan menatap gadis di depannya. Sejujurnya ia tidak sedang merasa sedih, dibandingkan sedih, Ethan lebih merasa marah namun tak mampu berbuat apa-apa. Ia tahu, Naisya lah yang sedang bersedih. Namun ia tidak bisa menyalahkan Ghazel sepenuhnya, sejak awal

Ghazel bukanlah pria yang bisa mencintai seseorang selain diri sendiri.

“Aku sedang ….” Ethan diam sejenak. “Aku sedang merindukan … Tuan Abelard.” Terkadang ia memang merindukan orang yang telah menjadi sosok ayah baginya itu.

“Anda tidak pernah menceritakan secara detail bagaimana Anda bisa menjadi anak angkat beliau.”

Ethan memakan mienya sedikit.

“Aku bertemu Tuan Ghazel awalnya. Saat itu kami sama-sama masih kecil. Dia pergi bersama ayahnya ke suatu wilayah yang … bagaimana aku bisa mengatakannya?” keluh Ethan.

“Apa beliau mafia?” Tanya Naisya langsung.

Ethan menggaruk tengkuknya lalu mengangguk. “Bisa dikatakan begitu. Tuan Abelard memiliki beberapa wilayah kekuasaan, jadi saat itu terjadi masalah di

wilayahnya, Tuan Abelard datang untuk menyelesaikannya. Kebetulan, aku ada di sana."

Naisya terus makan sambil mendengarkan. Ethan tertawa kecil saat gadis itu tampak bersemangat memakan mie instannya.

"Kerusuhan terjadi, perkelahian yang membuat beberapa orang meninggal. Aku sedang mencari barang-barang bekas yang bisa kujual di tempat itu. Aku terkejut melihat pembataian terjadi di depan mataku, orang-orang bawahan Tuan Abelard membawa senjata tajam untuk membantai mereka yang menjadi pengkhiatan di sana. Di saat aku ketakutan dan menangis, tidak jauh dari tempatku berdiri, Tuan Ghazel berdiri dengan wajah datar, memandangi pembataian itu tanpa ekspresi. Dia hanya berdiri di sana, seolah-olah apa yang terjadi di depannya bukanlah hal yang menakutkan. Dan ia tidak memalingkan wajah sedikitpun

melihat senjata tajam itu memotong bagian tubuh orang-orang di sana."

Naisya berhenti mengunyah dan menatap Ethan.

"Tangisku mungkin terlalu kencang hingga membuat Tuan Ghazel menoleh. Dia menatapku lalu berkata, *"Hei, Bodoh, apa yang kamu tangiskan?"*

Ethan tertawa parau, matanya menatap sendu pada dinding kaca di sampingnya.

"Hal pertama yang kupikirkan adalah *'Apakah anak laki-laki di depanku ini manusia? Mengapa dia tampak begitu santai dan tidak takut sama sekali?'* Tuan Ghazel mendekatiku dan menatapku sinis. *'Berhenti menangis atau aku akan memenggal kepalamu.'* Dia mengucapkan kalimat itu dengan begitu santai pada bocah kecil yang nyaris buang air kecil di celana. Karena takut dia benar-benar akan memenggal kepalaku, aku langsung berhenti menangis. Dia tersenyum kecil dan

menepuk kepalaku sambil berkata *'Anak baik, siapa namamu?'* aku hanya bisa menyebutkan namaku dengan tubuh gemetar. Tiba-tiba dia mengeluarkan sebuah permen dari kantong bajunya yang mahal. Lalu memberikannya padaku. Saat itulah aku merasa bahwa anak laki-laki di depanku adalah orang terbaik yang pernah kutemui. Padahal rentang usia kami tidak terlalu jauh, tapi bagiku dia jauh lebih dewasa daripada aku kala itu."

Naisya mengerjap, matanya tampak berkaca.

"Setelah pembantaian itu berakhir, dia membawaku menuju ayahnya. Itulah pertama kalinya aku menatap Tuan Abelard. Beliau tersenyum, senyuman teduh yang membuatku terpana. Dengan semua darah yang tergenang di tanah, mayat yang bergelimpangan, Tuan Abelard tampak seperti malaikat yang baik hati, mengulurkan tangannya padaku dan bertanya apa aku ingin ikut dengannya? Aku langsung mengangguk begitu saja tanpa berpikir

panjang. Aku duduk di samping Tuan Ghazel di dalam mobil mewahnya. Aku dibawa ke rumahnya yang besar, bagiku, rumah itu tampak seperti istana. Entah apa yang Tuan Ghazel dan Tuan Abelard lihat dariku, tapi mereka membawaku tinggal bersama. Aku dibesarkan layaknya anak sendiri oleh Tuan Abelard, dia selalu menganggapku adik dari Tuan Ghazel."

"Beliau pasti baik sekali."

Ethan mengangguk pelan. "Ya, dia begitu baik kepadaku. Tapi tidak kepada orang lain."

Kalimat itu membuat Naisya menatapnya bingung.

"Dia mencintaiku seperti putranya, tetapi dia …." Ethan menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. "Ayo makan, mienya akan segera dingin." Ucapnya menyuap makanan dan mengunyah, sementara Naisya hanya memandanginya.

“Tuan Ghazel menceritakan tentang … kematian ibunya.” Ucap Naisya pelan.

Ethan berhenti mengunyah dan menelan susah payah. “Dia menceritakannya padamu?”

Naisya mengangguk. “Ya.” gadis itu menatap mie di depannya. “Ibunya gantung diri.”

“Dia tidak pernah menceritakan hal itu kepada siapa pun.”

“Saya juga tidak tahu mengapa Tuan Ghazel menceritakan itu kepada saya. Dia bilang … sampai detik ini bayangan ibunya gantung diri terus menghantuinya.”

“Dia berhenti bicara kepada semua orang selama satu bulan saat ibunya bunuh diri.” Ucap Ethan ikut menunduk dengan mata yang terasa panas. “Dia tidak mau bicara denganku, tidak juga bicara pada ayahnya. Dia benar-benar … diam. Bahkan meski aku menangis dan memohon padanya untuk

bicara padaku, dia hanya memandangku dalam keheningan. Aku sangat takut melihatnya seperti itu. Aku sampai tidur di lantai kamarnya untuk menunggu dia bicara. Tapi dia tetap diam. Setelah satu bulan, dia akhirnya mau bicara. Tapi hal pertama yang dikatakannya adalah … *'Aku membunuh pengasuhku karena dia menjengkelkan'*."

Naisya terpaku di tempat.

"T-Tuan Ghazel benar-benar membunuh pengasuhnya?"

Ethan mengangguk. "Ya. Dia melakukannya. Sejak saat itu, dia menjadi mesin pembunuh untuk ayahnya." Ethan menarik napas dalam-dalam. "Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mencegahnya. Dan dia … mulai berubah. Dia tak segan menyakiti siapa saja yang menghalangi langkahnya. Tak mengenal laki-laki atau perempuan, jika ada yang mengusik ketenangannya, dia akan melenyapkannya."

Naisya menunduk menatap meja.

“Alasan mengapa aku mempelajari ilmu kedokteran adalah … dia sering kali pulang dalam keadaan terluka tetapi menolak untuk pergi ke rumah sakit. Jadi … aku belajar kedokteran agar bisa mengobati setiap lukanya.” Ethan menatap jendela dengan tatapan kosong. “Aku ingin sekali pergi meninggalkannya di saat dia mulai menggila, tetapi … aku tidak bisa melakukannya. Bagaimana pun, aku menyayanginya seperti saudara meski dia hanya menganggapku sebagai anak buahnya.”

Tidak ada lagi yang berusara di antara mereka.

“Ghazel membunuh ayahnya.”

Napas Naisya tercekat.

“B-bagaimana hal itu bisa terjadi?”

“Aku tidak tahu.” Ethan menggeleng. “Aku tidak di rumah saat itu terjadi. Ketika aku pulang, aku menemukan Tuan Ghazel berdiri

di samping mayat ayahnya yang bersimbah darah. Saat aku bertanya mengapa dia melakukannya, dia hanya menjawab … *'Aku sudah muak melihatnya'*. Aku menangis, aku marah padanya, aku memukulinya. Tapi dia hanya diam dan membiarkan aku melampiaskan amarahku, setelah aku kehabisan tenaga, dia pergi dan mengurung diri di kamarnya."

"Tentang ibunya … apakah Tuan Ethan sudah bersamanya saat ibunya bunuh diri?"

"Ya." Ethan mengangguk. "Aku sudah tinggal bersama mereka selama satu tahun ketika hal itu terjadi."

"Tuan Ghazel berkata bahwa bunuh diri adalah cara satu-satunya untuk bebas dari jeratan ayahnya."

Ethan tersenyum getir. "Ya."

"Mengapa bisa seperti itu?"

fighting – not for sale!

“Sudah kubilang, Tuan Abelard mungkin bisa mencintaiku seperti putranya, tapi dia tidak bisa mencintai orang lain. Dia tidak bisa mencintai … istrinya sendiri.”

“Lalu bagaimana dengan Tuan Ghazel?”

“Dia mencintai putranya. Aku dan Tuan Ghazel begitu disayangi olehnya. Tetapi Tuan Abelard tidak bisa menyayangi ibu dari anaknya.”

“Kalau memang Tuan Abelard menyayangi putranya, mengapa Tuan Ghazel membunuhnya?”

Ethan menggeleng. “Misteri itu belum bisa kupecahkan sampai detik ini. Aku tidak pernah mendapatkan jawabannya, dan dia juga tidak pernah membahasnya.”

Naisya terdiam.

“Di depanku, Tuan Abelard tampak seperti malaikat, tetapi di belakangku dia … adalah monster yang menakutkan.”

fighting – not for sale!

“Seperti itulah Tuan Ghazel sekarang.” ucap Naisya pelan.

Ethan menghela napas, meraih air mineral dan meminumnya sampai setengah.

“Kamu hanya akan tersakiti jika bersamanya.” Ucap Ethan memandangi Naisya. “Dia bisa bersamamu dalam satu waktu, tetapi dalam waktu lain, dia bisa bersama orang lain. Apa kamu mau mengambil resiko sebesar itu?”

Naisya menunduk, mengaduk mienya.

“Apa yang kini dilakukan oleh Tuan Ghazel, persis seperti yang dilakukan Tuan Abelard dulu. Membunuh, membantai, menghabisi. Ia hanya mencintai diri sendiri dan tak bisa mencintai orang lain. Dia bersama banyak sekali wanita dan membuat istrinya menderita. Apa kamu ingin berakhir seperti Nyonya Abelard? Bunuh diri karena ingin mengakhiri penderitaannya?”

Naisya tercekat.

“Aku memang menyukaimu, tetapi aku tidak memaksakan perasaanku padamu. Aku hanya tidak ingin kamu mengalami hal yang sama seperti wanita yang dulu begitu menyayangi aku bagai putranya sendiri.”

Naisya memalingkan wajah saat airmatanya menetes.

“Sebelum perasaanmu menjadi lebih dalam dan lebih kuat, kamu harus berpikir ulang.”

Naisya mengusap pipinya lalu tersenyum.

“Saya memang menyukainya, tetapi hanya sebatas itu, Tuan Ethan. Anda tidak perlu khawatir. Saya baik-baik saja. Saya sadar di mana posisi saya.”

Ethan menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan.

“Terima kasih sudah bercerita banyak kepada saya. Saya jadi tahu apa yang harus saya lakukan sekarang.”

fighting – not for sale!

“Aku benar-benar tidak ingin melihatmu hancur, Naisya. Aku sudah pernah melihat seorang wanita hancur karena cinta. Dan itu menyakitkan.”

“Tentu, saya mengerti.” Naisya menarik napas panjang lalu tersenyum. “Saya sudah mengerti maksud baik Anda. Saya menghargainya.”

Naisya menatap dinding kaca di sampingnya lalu tersenyum kecil.

“Dia tidak bisa mencintai orang lain, persis seperti yang ayahnya lakukan. Karena seperti itulah caranya dibesarkan.” Ucap Naisya pelan. “Dia tidak mau jatuh cinta dan mencintai orang lain, karena dia tahu, cintalah yang membuat ibunya memilih untuk mengakhiri hidupnya. Baginya, cinta adalah perpisahan. Maka dari itu dia tidak mau terhubung oleh perasaan itu.”

“Sekarang kamu mengerti mengapa aku menyuruhmu untuk tidak jatuh cinta

padanya? Dia hanya akan mematahkan hatimu. Tak peduli sebesar apa kepeduliannya terhadapmu, dia tetap akan membuatmu patah hati."

Naisya mengangguk. "Ya." bisiknya serak. "Saya mengerti, Tuan."

fighting – not for sale!

18

“Jadi, gimana? Kalian ikut?”

Naisya menatap teman-teman sekelasnya. Ada lima pria duduk bersamanya dan Vera di kantin kampus. Hari ini hari terakhir mereka ujian semester, mereka berencana akan menonton film bersama sebagai penghilang stress selama satu minggu ini.

“Oke.” Vera mengangguk. “Lo ikut, ‘kan, Nai?”

“Hmm … tunggu sebentar.”

Naisya menjauh dari teman-temannya dan menghubungi Ethan. Ia harus minta izin karena akan libur hari ini.

“Ya, Nai?”

“Tuan Ethan, Anda sedang sibuk?”

“Tidak terlalu. Mengapa?”

fighting – not for sale!

“Boleh saya izin kerja satu hari?”

“Memangnya ada apa? Terjadi sesuatu pada ibumu?”

“Tidak. Ibu baik-baik saja. Hmm … begini, ini hari terakhir saya ujian akhir semester, teman-teman mengajak saya menonton film bersama. Saya ingin sekali ikut, boleh saya cuti hari ini?”

“Ya, tentu saja. Nikmati waktumu.”

Senyum Naisya melebar. “Terima kasih banyak, Tuan.”

“Pergilah bersenang-senang hari ini. Kamu sudah belajar dan bekerja keras selama ini.”

“Anda baik sekali. Terima kasih.”

“Ya.”

Naisya kembali ke tempat teman-temannya yang menunggu.

“Oke, aku ikut.”

fighting – not for sale!

“Yeay!” mereka berteriak heboh hingga membuat Naisya tertawa.

“Ayo.” Andi merangkul Naisya keluar dari kantin. “Naik mobil Leon aja sebagian. Lo dan Vera ikut gue aja, Nai.”

Naisya mengangguk. “Oke.”

Saat mereka mencapai pelataran parkir, Naisya sedang tertawa bersama teman-temannya, lima pria itu sangat konyol. Namun tawanya terhenti saat melihat Ghazel melangkah menuju mobilnya. Pria itu berhenti dan menatapnya, Naisya langsung memalingkan wajah, berpura-pura tidak melihat dan berbicara kepada Andi yang masih merangkulnya.

Sudah tiga hari sejak kejadian Ghazel membawa wanita ke rumahnya, Naisya tidak bicara dengan pria itu. Selain karena pria itu sibuk dan jarang berada di rumah, Naisya juga berusaha keras menghindari majikannya. Ia bekerja dengan cepat dan izin

pulang setelah pekerjaannya selesai. Ia tidak berlama-lama di rumah Ghazel agar ia tidak perlu bertemu pria itu.

Naisya dan teman-temannya memasuki sebuah mall, mereka sudah memesan tiket secara *online*, karena masih memiliki waktu satu setengah jam sebelum film diputar, ia dan teman-temannya memutuskan untuk makan di *food court* mall itu.

Entah hanya perasaan Naisya saja atau memang benar, ia merasa ada yang mengikutinya sejak tadi. Naisya terus memandang ke belakang, ia memicing memerhatikan sekelilingnya. Tidak ada yang mencurigakan. Namun mengapa ia gelisah dan merasa seseorang tengah mengamatinya dari kejauhan?

“Lo baik-baik aja?” Vera menatapnya heran karena Naisya terus memandang ke belakang punggungnya.

“Ya.”

“Lo nyari apaan?”

“Nggak ada.” Naisya menggeleng, melanjutkan makannya dengan perasaan gelisah.

Di dalam bioskop, Naisya tidak mau duduk di tepi dekat tangga, ia memilih duduk di samping Vera dan Andi yang mengapitnya.

“Lo takut?” Andi menoleh karena Naisya duduk meringkuk di sampingnya.

Naisya mengangguk. “Iya, aku takut sama film horor.”

Andi terkekeh dan merangkulnya. “Tenang. Ada gue.”

“Nyari kesempatan lo!” Vera menoyor kepala salah satu teman sekelasnya itu.

Andi hanya tertawa tanpa suara sementara film mulai diputar.

Naisya diam-diam melirik ke atas, mereka mengambil tempat di bagian tengah, jadi ia melirik ke atas karena merasa diamati dari sana. Seseorang memakai topi dan masker mulut duduk tepat di belakangnya. Ia merasa orang bertopi hitam itu mengikutinya sejak dari *food court* menuju bioskop.

Naisya mencoba menenangkan diri. Mungkin kebetulan saja pria itu baru selesai makan di sana dan juga telah membeli tiket di sini. Ia mencoba untuk berpikir positif agar tidak ketakutan.

Setelah selesai menonton, hari sudah gelap. Andi menawarkan untuk mengantarnya pulang, tapi Naisya menolak. Ia tidak mau merepotkan temannya, lagipula rumah mereka berjauhan dengan arah yang berlawanan. Naisya memilih menggunakan bus untuk pulang ke rumahnya.

Ia melangkah menuju halte, menatap langit yang mendung. Sepertinya hujan akan segera

turun. Saat ia melangkah, ia hampir tersandung. Naisya menunduk, tali sepatunya terlepas. Gadis itu menunduk untuk mengikat tali sepatu. Tidak sengaja, ia melihat pria bertopi hitam berdiri tidak jauh darinya di belakang. Tangan gadis itu seketika gemetar, ia sengaja berlama-lama mengikat tali sepatunya seraya melirik, pria itu berpura-pura tengah menelepon.

Naisya mencengkeram erat tasnya dan berdiri, melangkah tergesa-gesa menuju halte bus yang cukup jauh. Ia melirik ke belakang, pria itu juga kembali melangkah.

Jantungnya berdebar kencang, ia begitu ketakutan dan hampir menangis. Pria itu semakin dekat dengannya. Naisya memutuskan untuk berlari. Ia menoleh ke belakang dan pria itu juga berlari.

Bugh! Tak sengaja Naisya menabrak seseorang. Ia segera membungkuk sambil meminta maaf.

“Maafkan saya.”

“Naisya?”

Naisya mengangkat tubuh dan mendesah lega. Ethan berdiri di depannya.

“Tuan Ethan?”

“Mengapa kamu berlari?”

“Itu karena ….” Naisya memandang ke belakang, pria yang tadi mengejarnya sudah tidak terlihat. Kemana perginya pria mencurigakan itu?

“Ada apa?” Tanya Ethan waspada, menatap Naisya yang tertegun menatap ke belakangnya.

“T-tidak ada apa-apa.” gadis itu menggeleng pelan.

“Mengapa kamu ketakutan?”

“Saya … itu … tadi ada anjing di sana. Saya takut dengan anjing, jadinya saya berlari agar

fighting – not for sale!

tidak dikejar." Dustanya. "Mengapa Tuan ada di sini?" Naisya mengalihkan pembicaraan.

"Aku bertemu klien di dekat sini."

"Ah …." Naisya mengangguk. "Kalau begitu saya permisi."

"Kamu sudah mau pulang?"

"Ya."

"Aku antar."

Tanpa menunggu jawaban Naisya, Ethan menyeretnya menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari sana. Naisya mengikuti tanpa mengeluh. Bersama Ethan jauh lebih baik daripada sendirian menaiki bus.

"Kamu sudah makan?" Ethan bertanya saat mobil melaju membelah jalan raya.

"Sudah, saya makan bersama teman-teman."

"Filmnya menarik?"

Naisya menggeleng. “Saya menonton film horor. Saya penakut, tetapi teman-teman saya malah membeli tiket film horor. Sepanjang film diputar yang saya lakukan hanyalah berteriak sambil menutup mata.”

Ethan tertawa pelan. “Kamu begitu penakut, tetapi mengapa begitu berani turun ke lantai bawah tanah?”

“Karena penasaran.” Ucapnya dengan jujur. “Saat seseorang sedang penasaran, kita memiliki keberanian yang datang secara tiba-tiba atas dorongan rasa penasaran itu. Dorongan agar rasa penasaran itu dipuaskan.”

“Kamu benar.” Ethan mengangguk sambil tertawa pelan. “Dulu aku juga seperti itu saat penasaran. Aku penakut sementara Tuan Ghazel pemberani. Dia membawaku ke tempat-tempat yang menakutkan dan sengaja membuat aku penasaran di sana.

Lambat laun, rasa takutku berkurang dan rasa penasaranku semakin besar."

Naisya hanya tersenyum saja. Setiap kali mengingat Ghazel, ia merasakan ada goresan luka di hatinya. Pria itu bahkan tidak repot-repot mengajaknya bicara setelah malam itu. Naisya tahu mereka memang tidak memiliki hubungan, dan hal itulah yang membuatnya marah pada diri sendiri. Mengapa ia merasa tersakiti sementara pria itu tidak melakukan kesalahan selain menjadi diri sendiri?

Pria itu tak pernah mengatakan bahwa ia menyukai Naisya. Lagipula, percintaan yang mereka lakukan atas kerelaan dari Naisya sendiri. Pria itu tidak memaksa, Naisya lah yang memasrahkan diri.

"Apa yang akan kamu lakukan di libur semester ini?"

Naisya menggeleng. "Tidak tahu. Mungkin saya akan bekerja sepanjang hari."

“Tidak banyak yang bisa dikerjakan di rumah selain bersih-bersih.”

“Saya akan berkerja dari pagi sampai sore, jadi saya tidak perlu pulang malam-malam lagi.”

Ethan mengangguk. “Ide bagus.”

Mobil Ethan berhenti di depan gang rumahnya. Naisya membuka sabuk pengaman dan menatap Ethan. “Terima kasih, Tuan Ethan.”

“Ya, istirahatlah.”

Naisya mengangguk dan keluar dari mobil, melangkah cepat menuju rumahnya.

Pada pukul sepuluh malam, saat hujan turun dengan deras, Naisya tengah bersiap untuk tidur. Begitu ia hendak menutup tirai jendela, ia melihat pria bertopi itu berdiri depan rumahnya. Pria itu mengenakan jas hujan yang panjang. Tengah memandang lurus ke arahnya.

fighting – not for sale!

Naisya segera menutup tirai jendela dan duduk di kasur. Ia merangkak ke pintu kamar dan membukanya. Memastikan semua pintu di rumahnya sudah terkunci, gadis itu kembali ke kamar, ia tidak berani mengintip ke luar. Gadis itu masuk ke dalam selimut dan bergelung di sana. Memeluk diri sendiri.

Mengapa pria bertopi itu mengikutinya sampai ke rumah? Siapa dia sebenarnya?

Naisya ketakutan dan memeluk gulingnya lebih erat. Ia harap pria itu tidak sedang merencakan niat jahat terhadapnya. Sungguh, kehadiran pria itu membuatnya takut.

fighting – not for sale!

19

“Kamu tidak tidur semalaman?”

Naisya mendongak saat Ethan berdiri di depannya. Karena tidak ada hal yang bisa dilakukan di kampus selain menunggu hasil ujian keluar, Naisya memilih untuk pergi bekerja pada pagi hari dan berniat pulang pada sore hari.

Naisya menggeleng. “Saya tidak bisa tidur.”

“Karena film horor yang kamu tonton?”

Naisya mengangguk saja. Lebih tepatnya karena pria bertopi yang berdiri di depan rumahnya. Naisya tidak tahu berapa lama pria itu berdiri di sana, ia tidak punya nyali untuk mengintip. Tapi itu saja sudah cukup untuk membuatnya tidak berani memejamkan mata. Naisya takut pria itu akan masuk ke rumahnya. Jadi ia menatap

jendelanya sepanjang malam sambil ketakutan.

“Selesaikan tugasmu, setelah itu istirahatlah di kamar.”

“Baik, Tuan.”

Naisya membersihkan seluruh ruangan di lantai bawah, setelah semuanya selesai, ia membawa perlengkapan untuk bersih-bersih ke lantai atas. Naisya melewati kamar Ghazel dan langsung menuju ruang kerja. Ia membersihkan debu yang sebenarnya tidak ada di sana karena ruangan itu selalu dibersihkan dua kali sehari oleh Bu Laylah, ia juga menata buku-buku yang sebenarnya sudah tertata rapi. Namun ia menata ulang buku-buku hanya karena ingin berlama-lama di tempat itu.

Pintu ruang kerja dibuka dan Ghazel berdiri di sana. Tatapan mereka bertemu untuk sesaat sebelum pria itu masuk dan duduk di

fighting – not for sale!

kursinya. Mengabaikan kehadiran Naisya di dekat lemari buku.

Naisya menghela napas, sampai kapan mereka akan saling bersikap dingin seperti ini?

Sekarang atau tidak sama sekali.

Naisya meletakkan buku yang dipegangnya ke tempat semula, ia mendekati meja kerja Ghazel dan berdiri di sana.

“Apa?” Pria itu bertanya tanpa mengangkat wajah menatapnya.

“Saya ingin bicara.”

“Bicara saja, aku mendengarkan.”

Naisya menarik napas perlahan. “Apa yang sebenarnya terjadi di antara kita?” Tanya Naisya.

Pria itu akhirnya mendongak. *Bagus, akhirnya perhatiannya tertuju padaku*, batin Naisya.

“Memangnya apa yang terjadi di antara kita?” nada suara yang datar, tanpa ekspresi dan dingin. Bahkan pria itu juga menatapnya dengan dingin.

Naisya menarik napas dan seketika ada rasa sakit yang bermuara di dadanya. Satu detik lalu, rasa sakit itu tidak ada, namun setelah melihat cara pria itu menatapnya, rasa sakit itu mendadak menguasai seluruh tubuhnya.

Gadis itu mengerjap.

“Anda tidak merasa bersalah kepada saya?” Tanya Naisya nyaris terisak.

“Apa tepatnya kesalahan yang kulakukan padamu?”

Naisya memalingkan pandangan. “Sebenarnya apa yang Anda rasakan terhadap saya?”

fighting – not for sale!

“Katakan saja secara jelas apa yang ingin kamu tanyakan. Aku tidak punya banyak waktu.”

Bahkan pria itu tidak perlu repot-repot melakukan hal lain untuk menyakitinya. Satu kalimat itu saja sudah cukup membuatnya terluka.

“Apa Anda menyukai saya?” Naisya memberanikan diri untuk bertanya. Ia menganggap keberanian yang mendadak muncul itu berasal dari rasa penasaran yang ingin dipuaskan.

“Tidak.” Pria itu memandang langsung ke kedua matanya.

Apakah Naisya mendengar sesuatu yang patah barusan? Apakah itu suara dari hatinya yang patah? Tentu saja, suara itu berasal dari hatinya yang kini patah menjadi dua. Ghazel mungkin memiliki kepedulian padanya dengan caranya sendiri, tetapi pria itu tidak pernah membiarkan dirinya cukup rapuh

secara emosional untuk bisa mencintai. Dengan kejujuran yang brutal, pria itu menegaskannya sekarang. Naisya pikir, ia bisa menerimanya, tapi entah bagaimana, rasanya tetap menyakitkan. Sepertinya prediksi Ethan tentang Ghazel yang akan mematahkan hatinya pasti menjadi kenyataan.

Naisya menarik napas yang terasa menyakitkan.

“Lalu … mengapa Anda bersikap baik kepada saya?”

“Kamu ingin aku bersikap jahat padamu?”

“Jawab saja dan tidak perlu mengajukan pertanyaan!” bentak Naisya menahan airmatanya.

Pria itu memicing, lalu bersandar di kursi. “Karena aku bisa.”

Naisya mendongak, menatap bingung.

“Aku bersikap baik karena aku bisa melakukannya. Aku bersikap jahat juga karena aku bisa melakukannya.”

“Anda tidak bisa memberikan alasan yang lebih masuk akal?”

Pria itu menatapnya lekat. “Aku tidak menyukaimu, jika itu yang ingin kamu ketahui. Aku juga tidak mencintaimu. Aku bahkan tidak bisa mencintai siapapun selain diriku sendiri.”

Penegasan yang tidak akan mungkin bisa Naisya abaikan.

“Aku bersikap baik kepadamu karena kamu patuh, apa kamu lebih suka aku menghukummu? Menyiksamu?”

Itu lebih baik daripada diberi harapan yang ternyata berisi omong kosong! Kalimat itu sudah menggantung di bibir Naisya, tapi ia memaksakan diri untuk menelannya lagi dengan tarikan napas bergetar.

“Jika sikapku kepadamu membuatmu salah paham, maka itu bukan salahku.”

Adakah yang lebih kejam lagi daripada ini? Tidak! Pria di depannya benar-benar tidak memiliki hati. Sejak awal harusnya Naisya tahu jika pria ini hanya menganggapnya sebagai teman tidur yang menyenangkan. Diperlakukan dengan baik karena ia patuh. *Tapi sekarang aku tidak ingin lagi!* Bentak hatinya yang terluka.

“Saya mengerti,” Naisya mengangguk. “Tapi saya harus memberitahu Anda bahwa mulai detik ini, saya tidak ingin lagi menjadi teman tidur Anda. Anda bisa mencari teman tidur yang lebih menyenangkan daripada saya. Karena saya sudah tidak ingin memuaskan nafsu Anda.”

“Naisya,” Mulai Ghazel.

“Saya memang setuju mengikuti semua isi kontrak, termasuk pada poin bahwa saya harus mematahui setiap perintah Anda. Tapi

untuk menjadi pemuas nafsu, saya menolaknya sekarang. Jika Anda tidak bisa melepaskan saya untuk yang satu itu, saya bersedia mencarikan wanita malam untuk menemani tidur Anda."

"Naisya—"

"Saya belum selesai!" gadis itu kembali membentak. "Izinkan saya bicara sekali ini saja. Saya sudah muak mengikuti semua yang Anda inginkan. Saya benar-benar lelah. Jika Anda tidak menyukai sikap saya sekarang, Anda boleh membunuh saya sebagai gantinya. Itu akan membantu saya bertemu ayah saya lebih cepat." Kata-kata itu terlontar dengan segenap kekuatan yang berasal dari harapannya yang hancur.

Pria itu berdiri sambil menyugar rambutnya.

"Sekarang kita sepakat bahwa kita hanyalah majikan dan bawahan. Dan tak seharusnya majikan membawa asisten rumah tangganya tidur bersama. Banyak wanita terhormat

yang lebih pantas untuk itu daripada saya. Anda sudah membuktikan bahwa mencari wanita bukanlah perkara sulit. Anda bisa menemukannya dengan mudah bahkan tanpa perlu berusaha." Ujarnya sinis.

Pria itu bersidekap, menatapnya tajam. "Aku tidak merasa bertanggung jawab atas patah hatimu."

"Anda memang tidak perlu bertanggung jawab, karena ini adalah kesalahan saya. Saya yang bodoh, saya terlalu tolol dan keras kepala padahal seharusnya saya tahu bajingan seperti Anda tidak layak mendapatkan perhatian saya." Naisya menatapnya dengan berani. "Tidak perlu mengasihani saya, justru saya yang mengasihani Anda, karena … seumur hidup, Anda akan hidup dalam kegelapan yang Anda ciptakan sendiri. Anda akan terkurung dalam kebutaan tanpa bisa melihat cahaya. Dan yang utama … Anda tidak akan pernah merasakan bagaimana rasanya dicintai

dengan tulus karena Anda tidak pantas mendapatkannya."

Naisya berbalik, pilihannya adalah segera pergi atau menangis tersedu-sedu, dan gadis itu masih memiliki harga diri untuk tidak melakukannya di depan pria yang menghancurkan hatinya dengan keji.

"Saya sudah selesai membersihkan ruangan ini." ia melangkah pergi, tapi baru beberapa langkah, ia berhenti dan menoleh melalui bahu, "Oh, ya, saya lupa mengucapkan terima kasih kepada Anda. Pelayanan Anda di ranjang tidak terlalu buruk. Saya cukup menikmatinya." Nadanya begitu sinis hingga Ghazel terdiam kaku di tempat.

Kemudian Naisya pergi secepat yang mampu dilakukan oleh langkahnya yang goyah.

Jika memang ini harus diakhiri bahkan sebelum dimulai, maka itu lebih baik daripada ia dipaksa berhenti di tengah jalan.

fighting – not for sale!

***

Semua orang sedang pergi. Bu Laylah ke supermarket, Ethan dan Ghazel pergi sejak satu jam yang lalu. Hanya Naisya sendirian di rumah besar ini. Semua pekerjaannya sudah selesai. Jadi ia hanya duduk termenung di meja dapur, meratapi kepingan hatinya yang terbelah dua.

Naisya memutuskan untuk pulang saja. Lagipula tak ada lagi yang bisa ia kerjakan di rumah ini. Maka ia melangkah menuju kamarnya. Namun saat hendak membuka pintu kamar, suara dari pintu terlarang membuatnya terkesiap.

Apakah ada seseorang di bawah sana?

Naisya menoleh ke sekeliling, Ghazel dan Ethan benar-benar pergi dan tak ada tanda-tanda mereka telah kembali, Bu Laylah juga

baru saja meninggalkan rumah. Jika ia ke bawah sana, tidak akan ada yang memergokinya, 'kan?

Bagaimana jika Ghazel tahu dan pria itu menghukumnya?

Biarkan saja! Bisik hatinya yang marah. Pria itu juga boleh membunuhnya jika mau. Naisya tak perlu lagi takut menghadapi kematian, toh suatu saat ia juga akan mati. Sekarang atau nanti, semua manusia pada akhirnya akan berhadapan dengan malaikat maut. Tidak akan ada yang marah padanya kalau nyawanya dicabut lebih cepat dari yang seharusnya.

"Biarkan saja pria tolol itu marah." Bisikan itu berasal dari hatinya yang terluka.

Gadis itu melangkah menuju pintu terlarang dan memutar handlenya. Ethan akhir-akhir ini begitu jarang mengunci pintu ini karena Naisya juga tak pernah menginjakkan kakinya di bawah sana lagi. Mungkin pria itu

berpikir bahwa Naisya tak akan berani membuka pintu ini lagi.

Tuan Ethan terlalu percaya diri, pikirnya sinis.

Ia membuka pintu dan masuk ke dalamnya. Melangkah menuju anak tangga dan turun ke bawah sana. Lampu-lampu redup menyala di sepanjang koridor. Naisya menatap ruangan itu satu persatu, ada berbagai macam ruangan seperti ruangan penyiksaan yang ia lihat di film-film kriminal, ruangan berjeruji besi seperti penjara, ruangan yang tampak seperti ruang operasi karena ada sebuah meja operasi di tengah-tengahnya.

Naisya bergidik ngeri. Itukah yang dilakukan Ghazel selama ini? Menyiksa, membunuh, dan menyakiti orang lain? Seberapa banyak musuh yang dimilikinya di luar sana?

"Kerusuhan terjadi, perkelahian yang membuat beberapa orang meninggal. Aku sedang mencari barang-barang bekas yang

bisa kujual di tempat itu. Aku terkejut melihat pembataian terjadi di depan mataku, orang-orang bawahan Tuan Abelard membawa senjata tajam untuk membantai mereka yang menjadi pengkhiatan di sana. Di saat aku ketakutan dan menangis, tidak jauh dari tempatku berdiri, Tuan Ghazel berdiri dengan wajah datar, memandangi pembataian itu tanpa ekspresi. Dia hanya berdiri di sana, seolah-olah apa yang terjadi di depannya bukanlah hal yang menakutkan. Dan ia tidak memalingkan wajah sedikitpun melihat senjata tajam itu memotong bagian tubuh orang-orang di sana."

Cerita Ethan terngiang lagi di benaknya. Ghazel berasal dari keluarga mafia, tidak heran jika pria itu memiliki banyak musuh di luar sana. Pria itu sudah menyaksikan pembunuhan sejak kecil, tak heran mengapa pria itu menjadi monster ketika dia dewasa.

Naisya memasuki sebuah ruangan yang terlihat seperti penjara, ada rantai panjang di

sana. Ia bisa membayangkan seseorang diikat di rantai ini dan disiksa. Bayangan kapak yang terayun membuat Naisya bergidik. Ia segera keluar dari penjara itu dan hendak kembali ke lantai atas, tetapi sepatunya menginjak sesuatu.

Naisya menunduk, mengangkat kakinya. Apa ini? Sebuah jam tangan? Ia menunduk, mengamati dengan lekat benda yang berada di dekat kakinya.

Ia berjongkok, mengambil jam tangan itu lalu membelalak.

Naisya segera mengantongi jam tangan itu dan menaiki anak tangga, jantungnya berdebar kencang. Ia keluar dari pintu terlarang dan berlari menuju kamarnya, mengunci pintu kamarnya dan bersandar di sana.

Tidak mungkin!

Naisya duduk bersandar di pintu, napasnya terengah, ia merogoh saku untuk mengeluarkan jam tangan yang dipungutnya dari salah satu penjara di bawah sana.

Ia mengamati jam yang pecah itu, warnanya juga sudah pudar, namun ia masih bisa mengenalinya dengan baik.

Naisya membalik jam itu sambil memejamkan mata.

Ini pasti tidak mungkin! Jangan bilang ada sesuatu yang terukir dibalik jam itu. ini hanya jam yang sama. Jam seperti ini begitu banyak di pasaran. Sangat mudah menemukan model yang sama persis. Pikirannya meneriakkan hal itu secara lantang.

Begitu ia membuka mata dan menunduk, ia tersedak tangis. Naisya segera membekap mulutnya dan menangis.

Nama ayahnya terukir di jam itu. Naisya bisa mengenalinya karena jam ini adalah hadiah

ulang tahun darinya. Ia sengaja mengukir nama ayahnya di sana agar jam murah itu terlihat mewah. Ia tak mampu membelikan jam yang mahal, jadi ia membeli jam yang murah lalu mengukir nama ayahnya di sana agar jam itu terasa mahal dan satu-satunya di dunia.

Dan kini, ukiran nama itu masih tercetak dengan jelas.

Naisya menekuk lutut dan menangis.

Apa ayahnya pernah berada di rumah ini? Jika tidak, bagaimana mungkin jam tangannya bisa Naisya temukan dari tempat tadi?

Apa ... apa Ghazel membunuh ayahnya? Bukankah ayahnya meninggal karena kecelakaan?

Ia berusaha keras untuk menyangkal fakta itu. Ghazel bukanlah pembunuh ayahnya.

Namun dengan bukti ini, pilihan lain apa yang ia punya?

fighting – not for sale!

20

Naisya menatap Ethan yang baru saja kembali ke rumah. Ghazel tidak ada bersamanya. Ia segera mendekati pria itu.

“Ada apa?” Ethan bertanya padanya yang menangis.

“Jawab dengan jujur, Tuan.” Pinta Naisya sambil terisak. “Apa Tuan Ghazel membunuh ayah saya?”

Ethan terkesiap kaget, “Bagaimana bisa kamu mengatakan hal seperti itu?”

Naisya memperlihatkan jam tangan yang ia temukan di lantai bawah. “Saya menemukan jam ini di lantai bawah. Ada ukiran nama ayah saya di sini. Saya sangat mengenali jam ini karena saya yang membelinya. Jam ini ditemukan di bawah sana.”

fighting – not for sale!

Ethan meraih arloji itu dan memeriksanya. “Tidak, Tuan Ghazel tidak membunuh ayahmu.”

“Tetapi mengapa jam ini ada di sana?!”

Ethan menatapnya lekat. “Bagaimana ayahmu meninggal?”

“K-kecelakaan mobil. Bapak adalah sopir seorang pejabat daerah.” Isaknya sambil berjongkok.

Ethan ikut berjongkok. “Apa polisi memberitahumu bagaimana kejadiannya? Kronologisnya?”

Naisya mengangguk. “Sebuah truk bermuatan berat oleng dan menabrak mobil yang dikendarai Bapak.”

“Apa polisi memberitahumu letak luka-luka di tubuhnya?”

fighting – not for sale!

Naisya mengangguk. “Bapak terluka di bagian kepala yang membuatnya meninggal di tempat.”

“Kalau begitu ayahmu tidak meninggal di tempat ini.”

“Lalu bagaimana bisa jam ini ada di ruang bawah tanah? Apa jam ini bisa berpindah tempat begitu saja? Berjalan sendiri ke sini?”

Ethan duduk di atas lantai sambil menghela napas. “Aku akan jujur padamu.”

Naisya ikut duduk karena ia sudah begitu lemah dan tidak memiliki tenaga.

“Pejabat daerah yang menjadi bosmu adalah salah satu incaran Tuan Ghazel. Tuan Ghazel dibayar untuk menghabisi pejabat itu. Tuan Ghazel membawanya ke sini dan menyiksanya, lalu membunuhnya. Jika kamu bertanya di mana mayatnya, sayang sekali dia sudah menjadi abu. Setiap kali Tuan Ghazel membunuh, dia akan menghanguskan

mereka hingga tidak ada jejak yang tertinggal untuk diselidiki oleh orang lain. Jika memang Tuan Ghazel membunuh ayahmu, dia akan menghanguskannya seperti mayat yang lain. Tetapi ayahmu meninggal karena kecelakaan dan kamupun masih bisa melihat jasadnya."

"Dan jam itu?"

"Mungkin saja pejabat itu meminjamnya dari ayahmu, dia memang dibawa ke sini dan jam ini sebagai buktinya."

"Saya tidak yakin bisa mempercayai cerita Anda."

"Kamu boleh tidak percaya padaku. Kamu bisa buka kembali dokumen kematian ayahmu dan memeriksa laporan medis dan laporan polisi. Teliti kembali di mana luka-luka yang membuat ayahmu meninggal dan penyebabnya. Tuan Ghazel membunuh dengan senjata, jika tidak ditemukan tanda-tanda ayahmu dibunuh dengan senjata api maupun senjata tajam, maka kematian

fighting – not for sale!

ayahmu murni karena kecelakaan. Dan perihal jam ini ….” Ethan menatap jam tangan itu. “Pejabat itu yang membawanya.”

Naisya menatap pria itu dengan tatapan tidak percaya.

“Saya tidak bisa mempercayai Anda.”

“Apa aku terlihat berbohong?”

Naisya menatap kedua mata pria itu. “Semua orang bisa saja berbohong.”

“Tapi tidak kepadamu.”

Naisya memeluk lututnya dan menangis. “Siapa yang harus saya percayai?” isaknya keras.

“Sungguh, ayahmu tidak dibunuh oleh Tuan Ghazel. Jika kamu tidak percaya padaku, aku akan membantumu mencari dokumen-dokumen tentang ayahmu baik di rumah sakit maupun di kantor polisi. Kita akan membuktikannya bersama.”

fighting – not for sale!

“Bisakah saya mempercayai Anda, Tuan?”

“Aku tidak ingin berbohong padamu, Naisya. Aku tidak ingin menyakitimu.”

“Pejabat itu memang dikabarkan menghilang sebelum kecelakaan Bapak terjadi. Bapak ikut mencari keberadaan bosnya selama berhari-hari.” Ucap Naisya pelan. “Bapak mencemaskan bosnya sampai tidak bisa tidur dengan baik.”

“Bukti bahwa ayahmu tidak berhubungan dengan Tuan Ghazel. Tuan Ghazel hanya mengincar pejabat itu, bukan ayahmu. Jika ayahmu turut diincar, maka dia akan ikut menghilang bersama bosnya.”

“Sebelum Bapak kecelakaan, hari itu Bapak bilang akan mencari bosnya ke kampung halaman bosnya, Bapak pergi dengan mobil bosnya itu. Beberapa jam setelah kepergian Bapak, saya dihubungi oleh polisi dan diberitahu bahwa Bapak kecelakaan di jalan tol.”

fighting – not for sale!

“Ghazel bukan pembunuhnya, Naisya. Percayalah padaku.”

Naisya mendongak, menatap pria itu lekat.

“Saya tidak ingin membenci Tuan Ghazel lebih daripada ini.” bisiknya lemah.

“Kamu bisa percaya kata-kataku, dia bukan pembunuh ayahmu.” Pria itu menyerahkan kembali jam tangan itu kepada Naisya. “Simpanlah, mungkin ini adalah kenangan terakhir dari ayahmu. Jam tangan ini berada di lantai bawah pasti bukanlah tanpa alasan. Mungkin ayahmu ingin kamu memilkinya sebagai kenangan terakhir.”

Bisakah Naisya mempercayai ini semua?

***

fighting – not for sale!

Kejadiannya terjadi pada tengah malam, saat Naisya terbangun oleh suara hujan yang deras. Ia mengintip melalui celah tirai jendela, gadis itu mendesah lega saat tak melihat pria bertopi yang tampak mencurigakan itu di depan rumahnya. Ia terus merasa waspada sepanjang malam sejak hari itu.

Naisya bangkit dan keluar dari kamar, ia ingin melihat apakah ibunya tidur dengan nyenyak atau tidak. Beberapa hari belakangan, ibunya kerap menangis pada tengah malam. Naisya membuka pintu kamar ibu, Sakti berbaring meringkuk di samping ibunya. Naisya tersenyum, ibunya tampak lelap dengan damai.

Ia masih berdiri di sana, memerhatikan wajah ibunya yang terlihat sedih, sejak ayahnya meninggal, ibunya tak pernah lagi tersenyum. Gadis itu mendekat dan duduk di samping ibunya, merapatkan selimut

menutupi tubuh ibunya. Jika kedinginan, sakit ibunya akan kambuh kembali.

Naisya memandang lekat pada tubuh ibunya, mengapa ibunya tampak diam saja? Mengapa dadanya tak bergerak naik turun seperti biasanya?

Gadis itu meraba dada ibunya. Tidak merasakan detak jantung di sana. Seketika ia menjadi panik.

“Bu ….” Naisya menepuk pelan pipi ibunya. “Bu!”

Tapi ibunya tak kunjung membuka mata.

“Ibu, bangun!” Naisya mengguncang keras tubuh yang dingin itu.

Tetapi tetap saja ibunya tak terbangun lagi.

“Ibu!” jeritnya kuat-kuat.

“Kak?” Sakti terbangun karena terkejut, menatap heran pada kakaknya yang

menangis sambil mengguncang tubuh ibu mereka. “Ibu kenapa, Kak?”

“Ibu! Bangun!” Naisya terus berteriak sambil mengguncang hebat tubuh itu. Namun tubuh ringkih itu tetap terkulai lemah.

Naisya meraung, memeluk ibunya erat-erat. “Bu! Bangun, Bu!”

Sakti yang mulai menyadari apa yang sedang terjadi ikut memeluk ibunya. Pemuda belasan tahun itu pun ikut menangis dan berusaha membangunkan ibu mereka.

“Bu, jangan tinggalin Sakti, Bu. Bangun ….”

Tetapi … ibu mereka telah pergi dan tak akan pernah kembali.

***

Tanah itu masih basah, tetesan hujan masih berjatuhan satu persatu. Naisya berdiri tegak di samping gundukan tanah yang basah itu sambil memeluk bahu adiknya. Ia tidak merasakan apa pun saat ini. Rasanya kosong. Sama seperti ketika ayahnya meninggal, kala itu ia hanya diam dan tak merasakan apa pun selain hampa. Kedua orang yang dicintainya telah pergi, benar-benar pergi dan tak akan pernah kembali lagi. Membayangkan untuk menjalani hidup tanpa ibunya, Naisya tak tahu harus bagaimana. Arah yang biasanya dituju, kini lenyap tanpa meninggalkan jejak.

Gadis itu tak menangis lagi, ia sudah meraung, mengiba, memohon bahkan menjerit kepada Tuhan agar mengembalikan ibunya, tetapi Tuhan tidak mengabulkannya.

“Nggak apa-apa, Ibu sekarang udah ketemu sama Bapak.” Naisya memeluk kepala adiknya, mencoba menghibur adiknya yang masih terus menangis. “Ibu udah nggak sakit lagi, Ibu udah sama-sama lagi sama Bapak di

surga. Mereka udah bahagia karena kembali berkumpul dan bisa tertawa lagi bersama-sama."

Sakti memeluk bahu kakaknya dan menangis di sana. Gadis itu berdiri tegar, sementara satu persatu orang mulai beranjak pergi meninggalkan area pemakaman.

Naisya tidak bersuara, tetapi tangannya terus membelai kepala adiknya.

Di belakangnya, Ghazel dan Ethan berdiri diam. Di saat semua orang sudah meninggalkan makam itu, mereka masih berdiri di sana.

"Sakti, dengarkan Kakak." Naisya meraih wajah adiknya dengan kedua tangan. "Nggak ada yang perlu kita sesali, Ibu sama Bapak udah kembali ke surga. Ibu udah nggak sakit lagi, Ibu udah bisa senyum lagi. Kita pun akan baik-baik aja. Kakak akan menjaga kamu, dan kamu akan menjaga Kakak."

Sakti mengangguk dan mengusap airmatanya.

“Ibu nggak akan suka ngeliat kamu lemah dan nangis kayak gini. Kamu ingat apa yang Bapak bilang sewaktu Bapak berangkat kerja hari itu?”

Sakti mengangguk. “Aku harus jagain Kakak karena aku anak laki-laki.”

“Dan Kakak juga akan jagain kamu karena kamu adalah adiknya Kakak.”

Sakti mengangguk, memeluk kakaknya lagi.

Naisya menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan, mengusap punggung adiknya dengan tegar. Gadis itu mengurai pelukan dan tersenyum kepada adiknya.

“Kamu pasti bisa.” Ucapnya mengusap puncak kepala Sakti penuh sayang.

fighting – not for sale!

Ketika Naisya berbalik, ia terkejut melihat kehadiran Ghazel dan Ethan tidak jauh dari tempatnya berdiri.

“Tunggu di sini.” Ucapnya pada Sakti lalu mendekati dua pria yang berpakaian serba hitam itu. Ia berdiri di depan Ghazel, menatap majikannya. “Terima kasih sudah datang meski saya tidak mengharapkan kehadiran Anda di sini.” Naisya hanya memberitahu Ethan tentang kepergian ibunya, tetapi tidak dengan Ghazel.

Pria itu melepaskan kacamata hitam yang dikenakannya, menatap kedua mata Naisya lekat.

“Aku turut berduka atas kepergian ibumu.”

Naisya hanya memandang diam.

“Aku tidak memiliki kata-kata penghiburan untukmu. Tetapi aku ingin mengatakan satu hal, aku sudah menyiapkan sekolah lanjutan untuk adikmu.”

fighting – not for sale!

“Apakah saya meminta bantuan Anda? Mengapa Anda lancang sekali? Saya tidak butuh bantuan Anda, apalagi rasa kasihan. Silakan bawa pergi apa pun yang ingin Anda tawarkan, saya menolaknya.”

Ghazel menunduk dan menatapnya tajam. “Aku tidak mengasihanimu. Bagaimana aku bisa mengasihani kucing betina yang ternyata lebih mirip singa ini?”

“Kalau begitu, silakan pergi. Tidak ada yang bisa Anda lakukan di tempat ini. Tidak ada orang yang bisa Anda bunuh atau Anda hukum.”

Ghazel tersenyum miring, menggelengkan kepalanya.

“Aku baru menyadari jika kamu memiliki keberanian sebesar ini, di mana kamu sembunyikan keberanian ini dulu?”

“Mengapa? Anda terkejut karena ada seseorang yang berani melawan perkataan Anda? Anda ingin membunuh saya?”

Pria itu mendekatkan wajahnya dan menatap kedua mata Naisya tajam. “Jika aku ingin membunuhmu, aku sudah melakukannya sejak kamu membentakku di ruang kerja hari itu. Tidak ada orang yang bisa membentakku sekeras itu lalu masih bisa bernapas setelahnya.”

Naisya menjauhkan wajahnya ke belakang.

Ia tidak takut lagi atas ancaman-ancaman yang pria itu berikan, rasa takut itu sudah pergi. Namun pengaruh pria itu masih begitu besar terhadap perasaannya. Melihat pria itu berdiri sedekat ini dengannya, hatinya yang berdarah kembali berdenyut sakit. Penolakan terang-terangan yang keji masih membayang dalam benaknya.

“Aku sudah menyiapkan sekolah asrama untuk adikmu. Sekolah terbaik yang ada di

kota ini. Dia bisa fokus sekolah tanpa perlu memikirkan biaya."

"Anda bisa mencari orang lain untuk menyalurkan sumbangan itu. Saya tidak menerimanya."

"Oh, ya?"

Cara pria itu merespon kalimatnya, membuat Naisya ingin memukul wajah pria itu kuat-kuat.

"Apakah sikapmu yang picik dan keras kepala ini akan membuat kedua orangtuamu bangga?"

"Jangan bawa-bawa perihal orangtua saya!"

"Mengapa? Apa ibumu akan bangkit dari kubur karena ucapanku?"

Naisya mengangkat tangan dan memberi tamparan kuat di wajah pria itu.

Ethan terkesiap karena terkejut. Sementara Ghazel hanya berdiri diam dengan tenang.

Kepala Ghazel berpaling ke samping, pria itu diam sejenak lalu tersenyum, mengusap pipinya yang berdenyut sakit.

“Ah, tanganmu yang mungil menyimpan tenaga yang cukup besar rupanya.”

Naisya hanya memandangnya tajam dengan amarah yang berkobar.

Sementara Ethan sudah begitu tegang di tempatnya. Jantungnya berdetak kuat. Benaknya sibuk berpikir, jika Ghazel menyakiti Naisya, apakah ia harus melawan pria itu untuk menyelamatkan Naisya? Atau ia terpaksa untuk diam saja? Sungguh, Ethan tak pernah ingin berada di posisi untuk memilih salah satu dari dua pilihan berat ini.

“Kuakui, sakit hati rupanya bisa membuatmu sekejam ini.” Ghazel hanya menghela napas

bosan. “Apakah itu sudah cukup untuk meredakan amarahmu?”

“Pergilah, sebelum saya memukul Anda lagi.” Naisya hendak berbalik tapi tangan Ghazel menahan tangannya.

“Aku belum selesai.”

“Saya sudah selesai dengan Anda.” Naisya menekankan setiap kalimatnya sambil menatap kedua mata Ghazel dengan berani.

“Sayang sekali, aku belum.” Ghazel menariknya, menghadapkan tubuh gadis itu ke arahnya. “Adikmu akan sekolah di tempat yang sudah kupersiapkan.”

“Apa Anda tuli? Saya tidak menerimanya!” Mengapa Naisya suka membentak akhir-akhir ini? Bisik hati kecilnya.

“Kamu tidak bisa memutuskan, harus adikmu sendiri yang memutuskan.”

“Saya kakaknya, saya berhak memutuskan sesuatu untuknya.”

“Percayalah padaku, ibumu akan sedih melihat bahwa anak perempuannya yang begitu angkuh dan keras kepala, menolak tawaran yang bisa membuat anak laki-lakinya mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Aku tidak mengasihanimu, tetapi aku mengasihani adikmu. Di saat dia bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dia harus menolaknya hanya karena ego dan harga diri kakaknya yang terluka.”

Naisya kehilangan kata-kata.

“Kamu bisa tetap marah padaku, bisa tetap membenciku. Tetapi menolak pendidikan terbaik untuk adikmu adalah perbuatan tolol. Apakah amarahmu lebih baik daripada masa depannya? Pikirkan bagaimana kebencianmu akan membuatnya kehilangan kesempatan untuk hidup yang lebih baik.”

Kata-kata Ghazel seolah menamparnya dengan kuat.

“Kamu tahu mengapa orang-orang bisa hancur dengan cepat? Karena mereka meletakkan ego di atas segalanya. Gunakan benakmu untuk berpikir. Apakah kamu memilih untuk membiarkan adikmu bersekolah di tempat terbaik dan mencoba meredam amarahmu, atau kamu bisa memelihara amarah dan dendammu padaku tetapi adikmu kehilangan kesempatan untuk memperbaiki masa depannya.”

Naisya mundur selangkah dengan hati yang bimbang.

“Apakah kamu masih bisa membanggakan diri sebagai kakak yang baik? Setahuku, jika ada orang yang menganggap dirinya menyayangi orang lain, maka dia akan melakukan yang terbaik untuk orang itu.”

“Jangan berkata seolah Anda pernah menyayangi seseorang selain diri sendiri.” Sinis Naisya.

“Aku memang tidak pernah menyayangi siapa pun, tapi aku tidak bodoh dan termakan oleh ego dan harga diri.”

Karena hanya itu yang masih bisa Naisya genggam, harga dirinya. Namun … apakah memperjuangkan harga diri lebih baik daripada memperjuangkan masa depan adiknya? Hatinya yang lemah sudah kehilangan arah.

“Jika tawaranku ditolak, maka harus adikmu lah yang menolaknya.”

Ghazel melangkah meninggalkan Naisya untuk mendekati Sakti.

“Aku adalah majikan kakakmu.” Ghazel mengulurkan tangan. “Aku turut berduka atas kepergian ibumu.”

Sakti menjabatnya dengan ragu. “Terima kasih sudah bersedia datang di pemakaman ibu saya, Tuan.”

“Kamu tahu Saint Gabriel’s College?”

“Ya.” Sakti mengangguk. “Itu sekolah khusus putra yang memiliki asrama yang luas dan sistem pendidikan yang hebat.”

Pria itu tersenyum kecil. “Jika kamu ditawarkan untuk bersekolah di sana, kamu akan menerimanya?”

“Tentu saja!” Sakti menjawab tanpa berpikir panjang.

Naisya menoleh, menatap adiknya yang kini berbicara dengan Ghazel.

“Jika ada orang yang bersedia menjadi sponsor untukmu, memenuhi segala kebutuhan untuk sekolahmu, kamu mau menerimanya?”

fighting – not for sale!

“Tentu saja, Tuan.” Sakti berbinar menatap pria itu, tapi binar itu meredup ketika ia menyadari keadaannya. “Tetapi tidak akan ada yang mau menjadi sponsor untuk saya.”

“Aku akan menjadi sponsormu jika kamu mau menerimanya. Putuskan saat ini juga, kamu mau bersekolah di sana dan membiarkan aku membiayaimu, atau kamu bisa menolaknya jika kamu tidak ingin merasakan bagaimana rasanya hidup di asrama impianmu.”

“Saya … saya ….” Sakti memandang ke arah kakaknya dengan tatapan bingung.

Naisya menunduk, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Meski ia ingin menolaknya, tetapi membayangkan adiknya bisa mendapatkan hidup yang lebih baik, membuatnya tidak memiliki langkah lain yang bisa diambil. Naisya sendiri sudah merasakan bagaimana sulitnya mendapatkan beasiswa terbaik di negeri ini, bagaimana ia harus

mempertahankan nilainya agar tidak ditendang dari kampus, dan bagaimana ia berjuang keras dengan segala keterbatasan ekonomi.

Naisya menarik napas dalam-dalam dan mendekati adiknya.

“Jika kamu mau menerimanya, Kakak tidak akan melarangnya.” Ucapnya pelan. “Kamu pasti ingin bersekolah di sana. Jangan pikirkan Kakak, putuskan saja sesuai dengan pendapatmu sendiri.”

Ethan menatap gadis itu dan tersenyum bangga, namun menahan diri untuk tidak menyentuh gadis itu meski hanya sekedar memeluknya. Betapa hebatnya seorang gadis yang rela menahan segalanya demi adik yang dicintainya. Konon, wanita lebih mendahulukan perasaan ketimbang logika, tapi Naisya membuktikan bahwa ia bisa menggunakan logikanya dengan baik meski perasaannya tengah terluka.

“Aku boleh menerimanya, Kak?” Sakti menatap kakaknya lagi.

Naisya mengangkat wajah, menatap adiknya lekat. “Putuskan sendiri, Sakti. Kamu boleh menerimanya, dan juga boleh menolaknya.”

Pemuda itu terdiam cukup lama, lalu perlahan memandang Ghazel lekat.

“Mengapa Anda baik sekali, Tuan?”

“Aku bukan orang baik dan aku tak sedang berbuat kebaikan, aku hanya ingin melakukan apa yang ingin kulakukan.”

“Saya tidak mau berhutang budi kepada Anda. Saya khawatir tidak bisa membalas kebaikan Anda suatu saat nanti.”

“Maka tidak perlu merasa berhutang budi padaku. Aku juga tidak ingin kamu membalasku suatu saat nanti. Aku tidak membutuhkannya.”

Naisya memandang majikannya lalu menahan diri untuk tidak mendengkus sinis, betapa angkuhnya pria ini, pikirnya.

“Apakan saya benar-benar bisa bersekolah di sana?”

“Ya. Jika itu yang kamu mau.”

Sakti menatap kakaknya sekali lagi, lalu ia mengangguk.

Naisya memalingkan wajah untuk menyembunyikan airmata. Ia tidak boleh egois dan memikirkan diri sendiri, adiknya membutuhkan pendidikan yang baik untuk masa depannya. Ia tidak boleh membuat adiknya membuang kesempatan baik ini hanya karena perasaannya yang terluka.

“Bagus. Pilihanmu sangat bijak.” Ghazel tersenyum dan menepuk puncak kepala pemuda itu lalu berbalik dan pergi.

Ethan mendekat, berdiri di depan Sakti.

“Aku akan mengurus segala keperluan sekolahmu secepatnya. Cukup persiapkan diri saja.”

“Terima kasih banyak, Tuan.” Sakti membungkuk hormat.

Tatapan Ethan beralih menatap Naisya, pria itu tersenyum kecil dan mengusap bahu gadis itu.

“Semuanya akan baik-baik saja. Kamu sudah melakukan yang terbaik. Aku bangga padamu.”

***

Baru dua minggu lalu Ghazel menawarkan sekolah untuk adiknya, kini adiknya sudah bisa memasuki sekolah setelah Ghazel mengurus segalanya.

fighting – not for sale!

“Woaaaa.” Sakti menatap takjub sekolah di depannya. “Bagus sekali, Kak.”

“Ya.” Naisya ikut tersenyum kecil, menatap ke sekelilingnya dengan mata berkaca. Gadis itu lalu berdiri di depan adiknya. Adiknya akan tinggal di asrama mulai hari ini. Rasa sedih membuatnya ingin menangis, tetapi Naisya menahannya karena tidak ingin membuat adiknya khawatir.

“Kak ….”

Naisya tersenyum dengan mata yang perih. “Kakak senang kamu bisa sekolah di sini. Ini sekolah impianmu, ingat?”

Sakti mengangguk pelan.

“Jangan membuat masalah, jangan sampai Tuan Ghazel atau Tuan Ethan datang ke sekolah karena ulahmu. Berjuanglah sekeras mungkin untuk belajar sebaik-baiknya. Dan ingat, kamu harus membalas kebaikan Tuan Ghazel suatu saat nanti meski dia berkata

fighting – not for sale!

tidak membutuhkannya. Kita tidak boleh melupakan budi baik seseorang. Mengerti?"

"Ya. Aku mengerti."

"Jangan lupa makan dengan baik, selalu bersihkan kamarmu dan berteman baiklah dengan teman sekamar, jangan menyusahkan orang lain. Kamu harus bisa mandiri dan menyelesaikan segala sesuatunya sendiri."

Sakti mengangguk.

"Dan ...." Naisya menarik napas dalam-dalam, rasa sakit yang menggumpal memenuhi tenggorokannya. "Dan jangan khawatirkan Kakak. Kakak akan kuliah dan bekerja dengan baik. Suatu saat kita akan berkumpul lagi. Kakak akan berjuang keras untuk lulus secepatnya, dan kamu harus berjuang untuk masa depanmu di sini. Kita sama-sama harus berjuang."

"Ya." Sakti memeluk kakaknya erat. "Aku menyayangi Kakak. Jaga diri Kakak. Aku janji,

setelah aku lulus dari sini, aku yang akan bekerja keras untuk Kakak."

"Ya." Naisya membiarkan airmatanya jatuh dan memeluk adiknya lebih erat. "Kakak akan menunggu kamu pulang di rumah kita."

Ia mengurai pelukan dan mengecup kening adiknya. Gadis itu tersenyum dengan mata yang basah, mengusap puncak kepala adiknya penuh sayang.

Ia tetap berdiri di sana, melihat adiknya memasuki sekolah, seorang guru sudah menunggunya di sana, Sakti melambai padanya dan Naisya juga melambaikan tangan sambil tersenyum.

Setelah adiknya masuk ke dalam, Naisya menatap langit yang kini tampak mendung.

"Aku harap Ibu dan Bapak sudah bahagia bersama di atas sana. Aku dan Sakti akan sama-sama berjuang untuk hidup kami. Kita akan berkumpul kembali suatu saat nanti."

Naisya melangkah menuju halte bus yang cukup jauh dari sekolah adiknya. Saat rintik hujan mulai turun secara tiba-tiba, ia berlari agar bisa segera sampai menuju halte. Hujan turun cukup deras, Naisya mengibaskan titik-titik air yang membasahi pakaiannya. Ia berdiri di halte itu sendirian. Sekolah ini cukup jauh dari keramaian. Gadis itu menatap jalanan yang lengang.

Seseorang juga ikut berteduh di halte, orang itu mengibaskan rambutnya yang basah.

Naisya menoleh sebentar, lalu menatap kembali ke depan. Sedetik kemudian, tubuhnya membeku, ia menoleh lagi ke samping, pria bertopi berdiri tidak jauh darinya. Gadis itu merapat pada dinding halte, sementara pria bertopi itu menatapnya. Naisya mulai gemetar, matanya memelotot ketika pria itu mengeluarkan belati tajam dari balik jaket.

Tanpa berpikir panjang, Naisya berlari menembus hujan. Tapi ia tidak cukup cepat saat rambutnya ditarik dengan kuat di tengah-tengah hujan. Pria itu membalik tubuhnya dan menusuknya dengan cepat.

Naisya membelalak, napasnya tersentak saat rasa sakit yang begitu tajam menikamnya. Pria itu menusuknya lebih kuat lalu mendorongnya ke arah got.

Gadis itu terjatuh ke tanah, matanya mengerjap saat air hujan yang deras menusuk matanya. Sesaat kemudian, Naisya kehilangan kesadaran.

fighting – not for sale!

21

“Saya sudah menyelesaikan segalanya.” Ethan menaruh laporan ke atas meja kerja Ghazel sementara pria itu duduk diam di kursinya. “Saya akan kembali ke kantor. Masih ada beberapa pertemuan yang harus saya hadiri.” Ethan segera melangkah pergi.

“Tunggu.”

Ethan berhenti melangkah dan berbalik, menatap Ghazel.

“Menurutmu … apa dia akan berhenti bekerja?” Tanya Ghazel pelan.

Ethan diam sejenak lalu menghela napas. “Entahlah. Salah satu alasan mengapa dia bekerja adalah untuk membiayai pengobatan ibunya. Sekarang ibunya sudah tiada, saya tidak bisa menebak dia akan tetap bekerja atau tidak. Mengapa Anda peduli?” diselimuti

fighting – not for sale!

oleh kesinisan pada kalimat terakhir tanpa Ethan sadari.

Ghazel memilih diam, membuka berkas dan membaca berkas-berkas itu. Mengabaikan pertanyaan terakhir anak buahnya.

'Bisakah dia menjawab pertanyaanku sekali saja?' gerutu Ethan kesal dalam hatinya.

"Apakah adiknya sudah di asrama?"

"Ya, kepala sekolahnya menghubungi saya tadi siang, adiknya sudah berada di sana."

"Hmm." Ghazel bergumam dan menutup kembali laporan itu. "Apa?" Tanyanya tanpa mengangkat wajah saat Ethan tak kunjung beranjak dari tempatnya.

"Saya masih tidak mengerti mengapa Tuan membiayai sekolah adiknya. Untuk penebusan rasa bersalah?"

"Tidak."

“Lalu?”

“Haruskah aku menjelaskan setiap tindakanku padamu?” Ghazel mengangkat wajah dan menatap anak buahnya.

“Tidak.” Ethan menggeleng pelan. Meski dalam hatinya, ia memaki Ghazel karena sikapnya yang sangat tertutup. Pria itu tak pernah menjelaskan sesuatu, tidak pula berbagi pemikirannya dengan orang lain. Sudah puluhan tahun Ethan membuktikan kesetiannya di samping Ghazel, namun sampai detik ini Ghazel tidak memberinya kepercayaan untuk sekedar mengetahui apa yang pria itu pikirkan. Ternyata benar, pria itu tidak pernah mempercayai siapa pun selain dirinya sendiri. Apa yang ada di dalam benak Ghazel seperti kotak pandora, tak bisa diprediksi isinya.

“Kalau begitu pergilah, kembali ke kantor.”

“Baik. Saya permisi.” Ethan menundukkan kepalanya sedikit lalu keluar dari ruang kerja

itu. Ia kembali ke lantai dasar sambil memegangi ponsel.

Mengapa Naisya belum datang untuk bekerja?

Pria itu berdiri di tengah-tengah ruang santai, menatap jam besar yang ada di dekat dinding. Gadis itu biasanya sudah berada di sini sejak pagi, tetapi karena hari ini Naisya mengantar adiknya ke asrama, gadis itu berjanji akan datang setelah kembali dari Saint Gabriel's College. Namun sudah pukul empat sore, Naisya tak kunjung datang.

Ethan menghubungi ponsel gadis itu. Tidak ada jawaban. Ia menghubungi sekali lagi dan masih tidak ada jawaban. Berpikir bahwa gadis itu mungkin sedang di jalan perjalanan atau sedang berada di bus, Ethan mengantongi ponselnya dan melangkah menuju garasi.

fighting – not for sale!

Ia baru saja membuka pintu mobil saat ponselnya bergetar, begitu melihat siapa yang menghubunginya, ia mendesah lega.

“Naisya? Kamu sudah di mana?”

“Maaf, apa Anda kerabat pemilik ponsel ini?” suara di seberang sana berbicara dengan nada pelan.

Ethan membeku dan memegangi ponselnya lebih erat.

“Ya, saya temannya. Di mana pemilik ponsel ini? Terjadi sesuatu dengannya?” pria itu langsung khawatir memikirkan terjadi sesuatu yang buruk kepada Naisya.

“Pemiliknya berada di rumah sakit. Saya seorang perawat di bagian IGD, pemilik ponsel ditemukan terluka parah di dekat halte bus.”

Ethan mematung sejenak, tanpa berpikir panjang pria itu kembali masuk ke rumah dengan berlari menuju lantai dua.

***

Ghazel melangkah cepat memasuki IGD, seorang perawat menahannya agar ia tidak masuk sembarangan, tapi pria itu menepisnya.

“Pasien yang terluka di dekat halte bus, di mana dia?” Tanyanya langsung kepada dokter jaga di ruangan itu.

Dokter itu tergagap melihat wajah Ghazel yang begitu kentara dengan amarah, bahkan tatapan pria itu tampak menakutkan. “Ah, g-gadis itu? Sedang dioperasi.”

“Mengapa dia dioperasi?” Ethan bertanya panik.

“Pasien ditikam di bagian perut oleh sebilah belati, kepalanya juga terluka parah. Saat

terjatuh, kepalanya membentur bongkahan batu."

"Di mana ruang operasi?" Ghazel bertanya tidak sabar.

"Lorong kedua sebelah kiri."

Tanpa membuang waktu, Ghazel berbalik dan menuju ruangan operasi. Saat ia berada di depan ruang operasi, matanya menatap pemberitahuan di layar yang tergantung di dinding bahwa operasi sedang berlangsung. Pria itu berdiri diam di sana bagai patung.

"Ditikam." Ucapnya pelan sambil berpikir keras. Siapapun dalang dari peristiwa ini pastinya sudah mengincar Naisya sejak lama.

"Aku akan mencari pelakunya." Ethan berbalik dan melangkah pergi.

"Temukan dan tahan dia di ruang bawah tanah." Ucap Ghazel kepada anak buahnya.

fighting – not for sale!

Ethan mengangguk, meneruskan langkah meninggalkan koridor, sementara Ghazel tetap berdiri di sana, mematung dan menatap tajam pada pintu ruang operasi.

Hampir dua jam ia berdiri di sana, dokter dan asistennya keluar dari ruangan itu.

Ghazel langsung bertanya kepada dokter tentang keadaan Naisya. Gadis itu kehilangan banyak darah dan kepalanya terbentur cukup keras. Dokter belum bisa memastikan keadaan Naisya, dibutuhkan beberapa pemeriksaan lebih lanjut untuk bagian kepala. Setelah dokter dan asistennya itu pergi, Ghazel menghela napas dan bersandar di dinding.

Ia meraih ponsel dan menghubungi Ethan.

“Menemukannya?” Tanyanya saat panggilannya dijawab.

“Saya sedang memeriksa lokasi, dia ditikam di halte di dekat Saint Gabriel, sayang sekali

di kawasan ini tidak terdapat CCTV yang aktif, namun saya masih berusaha menemukan jejak." Ethan yang saat itu sedang berada di lokasi, melihat bekas darah di samping got. Pria itu berjongkok di dekat garis kuning milik polisi. "Bongkahan batu itu memiliki sisi yang tajam. Kepalanya pasti terluka cukup parah."

Ghazel meremas ponselnya.

"Dalam dua jam, pastikan kamu menemukannya, Ethan."

"Baik, Tuan."

Ethan mengantongi ponselnya, menatap ke sekeliling jalan yang lengang. Matanya menatap sebuah toko yang tidak jauh dari sana. Pria itu segera menyeberangi jalan, ia berdiri di depan toko yang memiliki CCTV. Pria itu segera memasuki toko untuk menemui pemilik atau pegawainya.

***

Ghazel duduk di samping ranjang Naisya. Gadis itu berbaring diam dengan wajah pucat, pria itu menatap gadis yang kini terbaring lemah itu dengan lekat, ia meraih tangan Naisya dan mengenggamnya secara hati-hati. Terasa dingin. Tidak, seharusnya tangan ini terasa hangat, rasa dingin ini membuat Ghazel mulai merasakan suatu ketakutan.

“Seharusnya aku menemanimu ke sekolah itu.” Ghazel berbicara pelan, membawa tangan itu ke wajahnya, mendekatkanya ke mulut lalu mengecup dan membiarkan tangan itu tetap berada di sana. “Aku membiarkanmu pergi sendirian karena kupikir kamu masih enggan melihatku di dekatmu. Ternyata aku mengambil keputusan yang salah. Aku terlalu

memikirkan perasaanmu sampai mengabaikan keselamatanmu."

Atau setidaknya Ghazel bisa menyuruh Ethan mengantar Naisya dan adiknya. Tetapi Ethan memiliki banyak pekerjaan hari ini di kantor utama. Untuk pertama kali Ghazel benar-benar menyesali keputusan yang diambilnya.

Ponselnya bergetar saat ia masih duduk diam di sana.

"Saya sudah menemukannya."

Ghazel mengenggam ponselnya lebih erat.

"Kamu sudah membawanya ke ruang bawah?"

"Ya. Bolehkah aku memulai lebih dulu?"

Ethan tak pernah ingin menyiksa orang lain selama ini, tugasnya hanyalah menyelesaikan sisa-sisa pekerjaan Ghazel. Namun untuk pertama kalinya ia ingin menghajar seseorang.

“Lakukanlah, tetapi tetap sisakan bagian terakhir untukku.”

“Tentu saja, Tuan. Apakah operasi Naisya sudah selesai?”

“Ya.” Ghazel menatap kembali gadis itu. “Aku akan pulang nanti.”

“Baik.”

Ghazel menyimpan kembali ponselnya, ia terus menatap Naisya lekat. Untung saja adik gadis itu sudah berada di asrama. Sakti tidak perlu tahu apa yang terjadi pada kakaknya. Ghazel ingin pemuda itu fokus pada pendidikannya, Ghazel bisa menjaga gadis ini mulai sekarang. Entah Naisya menginginkannya atau tidak, Ghazel akan membawa gadis ini ke rumahnya setelah kondisi Naisya jauh lebih baik.

Pria itu melangkah menyusuri koridor di ruang bawah tanah. Ia membawa sebuah tongkat besi, menyeretnya ke tanah,

menimbulkan suara yang membuat orang lain merinding ketika mendengarnya.

Ethan baru saja keluar dari penjara itu saat Ghazel berdiri di depannya.

“Dia masih hidup?”

“Tentu, aku menyuntikkan obat untuk tetap membuatnya terjaga.”

“Bagus.”

Ghazel masuk ke dalam penjara, menyeret tongkatnya. Ia berdiri di depan pria yang terikat rantai, kedua tangan pria itu terikat di atas kepala, kondisinya sudah babak belur. Ethan benar-benar menghajarnya sampai puas.

Ghazel menyentuh dagu pria itu agar menatapnya.

“Dia tidak mau bicara sedikitpun.” Ucap Ethan. “Saya sudah mencobanya.”

“Oh, ya?” Ghazel tersenyum miring. “Kita lihat dia masih akan diam atau membuka suara.”

Ghazel mengayunkan tongkatnya kuat-kuat. Pria itu berteriak kesakitan, bisa dipastikan tulangnya retak karena Ghazel memukulnya dengan kuat berkali-kali.

“Siapa yang menyuruhmu?” Tanya Ghazel menatap pria itu.

Namun pria itu masih diam, meludahi jas mahal Ghazel sambil mendengkus sinis meski darah mengalir dari hidung dan mulutnya.

Ghazel hanya berdiri tenang, menatap jasnya yang mewah. Pria itu segera melepaskan jas itu dan membuangnya ke lantai. Ia menggulung lengan kemejanya sampai ke siku.

Tangannya terayun memukul rahang pria itu. Membuat beberapa gigi pria yang menikam

Naisya terlepas dan terlempar keluar dari mulutnya.

“Masih tidak mau bicara?”

Pria itu hanya mengerang kesakitan. Terbatuk dan memuntahkan darah yang cukup banyak. Meski kondisinya sudah hampir sekarat, pria itu masih tak membuka suaranya.

Ghazel menarik turun rantai dan memposisikan kedua tangan pria itu ke depan tubuh.

“Aku bukan pria yang sabar.” Ghazel mendekati lemari penyimpanan alat-alat penyiksaannya, ia mengambil sebuah alat pemotong. “Tetapi aku dengan senang hati bermain denganmu.”

Ghazel memasukkan salah satu jari pria itu ke dalam alat pemotong dan menekannya kuat.

Pria itu berteriak, menjerit kesakitan saat salah satu jari tangannya terpotong, bagian tangannya itu terjatuh ke lantai.

“Mari kita coba yang satu lagi.”

Ghazel memasukkan jari yang lain dan memotongnya. Teriakan terdengar nyaring, berserta umpatan yang sangat kasar.

Darah sudah berjatuhan ke lantai, mengenai sepatu Ghazel dan pria itu tersenyum, menikmati pemandangan itu. Namun melihat darah itu belum cukup untuk meredakan amarahnya.

“Masih ingin diam?” Ghazel memotong satu lagi jari tawanannya.

“Enyahlah ke neraka!” bentak pria itu marah.

Ghazel hanya tersenyum santai. “Siapa yang menyuruhmu?” Tanyanya lagi dengan ketenangan yang menakutkan.

“Aku tidak akan memberitahumu!”

“Baiklah. Simpan saja semua itu dan bawalah ke neraka. Meski kamu tidak memberitahuku, aku tetap akan bisa menemukan orang yang membayarmu.”

Ghazel mengambil belati lalu berdiri di depan pria itu.

“Jangan bicara lagi selamanya.”

Ia membuka paksa mulut pria itu dan menarik lidahnya keluar, sementara pria itu memelotot dan berusaha meronta. Ghazel tersenyum miring, mengangkat belatinya. Ia memotong lidah itu dengan sayatan yang pelan, sangat pelan agar pria itu merasakan sakitnya. Pria itu meronta hebat, tetapi Ghazel tetap melakukannya dengan begitu tenang. Sayatannya pelan dan pasti.

Ia menatap potongan lidah di tangannya lalu menjatuhkannya ke lantai.

Sementara pria yang terikat itu sudah sekarat dengan darah yang mengalir deras dari mulutnya.

Belum cukup sampai di sana, Ghazel mengayunkan belatinya menusuk tubuh pria itu, mencabutnya lalu menusuknya lagi di tempat yang berbeda. Darah terciprat ke tubuh dan wajahnya tetapi Ghazel tidak berhenti menusuk pria itu berkali-kali.

Ethan yang berdiri di dekat pintu penjara memalingkan wajah, Ghazel adalah pria yang selalu membalas perbuatan orang lain kepadanya sebanyak sepuluh kali lipat atau bahkan lebih. Dengan santainya pria itu menusuk lalu mencabut belatinya dan menusuknya lagi.

Setelah pria itu merasa cukup puas, Ghazel meletakkan belati yang meneteskan darah itu ke atas meja. Darah segar tergenang di lantai, bau anyir darah memenuhi udara. Namun pria yang ia siksa belum kehilangan nyawa.

Suara rintihan pelan terdengar, bagai seekor tikus yang dikuliti dengan kejam.

Ghazel keluar dari penjara itu dan menatap Ethan.

“Biarkan saja dia di sana, aku lebih suka melihatnya mati secara perlahan.”

Ghazel pergi meninggalkan Ethan yang memasuki penjara itu kembali. Berdiri di depan pria sekarat yang kini menatapnya dengan tatapan memohon, memohon untuk dibunuh saja. Pria itu benar-benar tersiksa dengan rasa sakit yang begitu hebat.

Ethan hanya menghela napas, berbalik dan melangkah pergi.

Untuk pertama kalinya anak angkat Abelard itu tidak merasa kasihan kepada seseorang yang menjadi target pembunuhan Ghazel, membayangkan apa yang pria itu lakukan terhadap Naisya, membuat Ethan tidak

membiarkan dirinya merasa kasihan atas penyiksaan yang dilihatnya di depan mata.

***

Ghazel kembali memasuki ruang perawatan Naisya. Duduk di kursi untuk menatap gadis itu. Sudah beberapa hari berlalu, namun Naisya masih belum sadarkan diri.

Ghazel menyentuh pipi Naisya yang terasa dingin dengan punggung tangan, membelainya lembut.

“Hei, Pemarah, bangunlah,” bisik pria itu pelan. “Aku lebih suka melihatmu menatapku dengan tatapan marah daripada melihatmu seperti ini.”

Pria itu menghela napas berat.

“Tahukah kamu bahwa adikmu mendapat nilai tertinggi pada tes pertamanya?”

Kepala sekolah Saint Gabriel’s College menghubungi Ghazel untuk memberitahu bahwa Sakti mendapat nilai tertinggi pada tes pertama. Tes yang menentukan kelas mana yang akan diambil oleh Sakti. Sekolah itu memiliki beberapa jenis kelas sesuai dengan tingkat kecerdasan siswanya. Sekolah itu juga memiliki beberapa metode pengembangan diri sesuai dengan hobi dan bakat setiap murid. Bakat dan keterampilan siswa akan diasah dengan baik lalu dikembangkan agar menjadi *skill* dan *passion* yang berguna untuk masa depan siswa-siswanya.

“Ternyata adikmu sangat berbakat dalam bidang olahraga. Dia akan memasuki klub basket dan renang. Jika kemampuannya terasah dengan baik, dia bisa menjadi atlet. Atau dia bisa menjadi apa pun yang dia inginkan.”

fighting – not for sale!

Ini pertama kalinya Ghazel bicara seperti ini kepada seseorang. Bicara dengan nada lembut dan pelan. Nyaris memohon.

“Dan dia … juga pintar dalam matematika.”

Ghazel bersandar di kursi, mengenggam tangan gadis itu erat. Tangan yang pernah menamparnya dengan kuat. Pria itu tersenyum getir, Naisya adalah satu-satunya orang yang pernah menamparnya. Satu-satunya orang yang memukulnya tanpa menerima balasan.

Ghazel membawa tangan itu ke bibirnya untuk dikecup.

“Aku tak pernah membicarakan hal ini sebelumnya, tapi apa kamu tahu bahwa kepergian ibuku sangat membuatku terpukul?” Pria itu memejamkan mata dengan rapat, bayangan ibunya yang gantung diri kembali memenuhi pemandangannya. Pria itu cepat-cepat membuka matanya saat rasa sakit itu kembali datang. “Aku begitu

marah padanya karena pergi dengan cara seperti itu, namun aku tidak bisa melampiaskan amarahku. Seharusnya aku menangis dan meraung, namun aku tidak melakukannya. Aku justru hanya diam."

Helaan napas yang berat kembali terdengar, Ghazel menunduk sambil memejamkan mata.

"Aku menjadi pembunuh karena hanya itulah cara yang kutahu untuk meredakan rasa sakit di dadaku." Ucap pria itu serak. Tiba-tiba rasa sesak yang teramat hebat menekan dadanya hingga ia kesulitan untuk menarik napas. "Bahkan setelah aku membunuh ayahku sendiri, orang yang menjadi sumber lukaku, tidak membuat rasa sakit itu mereda. Aku bertanya-tanya, mengapa hal itu terjadi? Namun aku tak pernah mendapatkan jawabannya."

Ghazel tidak pernah membicarakan rasa sakitnya, bahkan kepada bayangannya sekalipun, ia tak pernah memberitahu siapa

pun bahkan kepada udara yang ia hirup bahwa ada luka yang menganga di dadanya. Ia lebih memilih untuk diam dan menyalurkan rasa sakit itu kepada hal lain. Namun, bahkan setelah ia telah membunuh *begitu* banyak orang, rasa sakit itu tidak berkurang, sedikipun tidak.

"Aku adalah Si Pembunuh." Ujar Ghazel, menekankan setiap katanya. "Aku berhasil bertahan hidup sampai detik ini karena jika ada yang menentangku, aku membunuhnya. Dan jika aku dikhianati, aku pasti akan membalas dendam. Namun ketika kamu menentangku dengan berani, dengan tatapan mata yang penuh kebencian dan juga kesedihan yang bahkan tidak sanggup ditanggung oleh tubuhmu yang kecil ini, aku tidak bisa menyakitimu seperti aku menyakiti orang lain." Pria itu diam sejenak. "Mengapa?" Tanyanya pelan. "Mengapa kamu begitu istimewa bagiku bahkan ketika aku tidak berniat membuatmu berada di posisi itu?"

Napas itu gemetar.

“Aku adalah Ghazel Abelard, dipaksa menyaksikan penyiksaan oleh ayahku sendiri sejak aku kecil, kemudian sebagai pemuda, aku menjadi mesin pembunuh untuk memuaskan ego dan keangkuhan ayahku yang serakah. Dan ketika aku dewasa, aku tidak bisa menghentikan diriku untuk terus membunuh demi mencari penawar untuk meredakan luka menganga di hatiku. Aku tidak membiarkan diriku hancur ketika ibuku bunuh diri, aku justru menggunakannya untuk membuat orang-orang di sekelilingku hancur. Aku berdiri di samping mayat ibuku yang tergantung, dan aku juga berdiri di atas genangan darah ayahku yang kubunuh.” Ghazel mengangkat wajah untuk menatap gadis itu. “Lalu, bagaimana bisa kamu memilih untuk menyukai pria sepertiku?”

Sayang sekali Ghazel tidak bisa mendengar jawabannya.

“Ada begitu banyak pria di luar sana yang pantas untukmu. Yang mungkin lebih layak mendampingimu. Namun kamu malah menjatuhkan hatimu pada pria yang bahkan tidak tahu cara menggunakan hatinya sendiri.” Tangan Ghazel menyentuh kepala Naisya hati-hati, membelainya lembut. Pria itu tersenyum getir. “Kamu gadis yang sangat berani mengambil resiko. Aku begitu takut membuatmu terluka, tetapi secara tidak sadar aku malah melakukannya.”

Orang-orang mungkin hanya pernah melihat wajahnya yang dingin, datar dan cenderung tanpa ekspresi. Namun tak pernah ada seorangpun yang melihat Ghazel dengan tatapan yang begitu lembut, tertuju pada seorang gadis yang mengusik benaknya pada hari pertama ia melihatnya di universitas tempatnya mengajar. Gadis polos dengan senyum cerah, bertubuh mungil yang selalu tersenyum lembut, memiliki nada bicara yang menyihir pendengarnya. Gadis yang memiliki tatapan yang cerah, bola mata yang

fighting – not for sale!

bening dan berbinar. Setiap kali gadis itu tertawa bersama teman-temannya, semua mata tertuju padanya. Gadis yang bahkan tidak pernah menyadari betapa cantiknya dia dengan segala kesederhanaannya.

“Bangunlah. Aku berjanji akan menebus segala kesalahanku padamu. Jangan hukum aku dengan cara seperti ini karena ini lebih menyakitkan daripada semua hukuman yang pernah kuterima.”

Ghazel membawa tangan itu ke bibirnya dan mengecupnya lembut.

***

Setelah berhari-hari, Naisya akhirnya mendapatkan kesadarannya kembali. Namun masalah baru muncul ke permukaan ketika dokter memberitahunya bahwa Naisya kehilangan ingatannya.

“Benturan keras di kepala mengakibatkan pasien kehilangan seluruh ingatannya. Kami sudah memeriksa seluruh tubuh dan juga melakukan pemeriksaan lanjutan untuk kepalanya. Kesimpulan yang bisa kami beri hanyalah bahwa kondisi ini tidak permanen, namun tidak bisa dipastikan kapan pasien akan mendapatkan ingatannya kembali. Bisa cepat atau bisa juga membutuhkan waktu yang lebih lama.”

“Apa yang akan Anda lakukan?” Tanya Ethan setelah mereka keluar dari ruangan dokter.

Ghazel hanya diam sementara Ethan menghela napas. Jangan berharap Ghazel akan berbagi pemikiran dengannya. Pria itu tak pernah ingin tindakannya dipertanyakan ataupun diminta kejelasan.

‘Mengapa aku terus bertanya padahal aku tahu dia tidak pernah menjawabnya?’, hati Ethan yang kesal berbicara keras sendirian.

Ghazel berhenti melangkah dan menoleh pada Ethan.

“Apa?” Tanya Ethan saat Ghazel memandangnya lekat.

“Aku memerintahkanmu untuk menutup mulut di depan Naisya. Apa pun yang akan kukatakan padanya, kamu harus diam dan menyetujuinya.”

Ethan memicing curiga. “Memangnya, apa yang ingin Anda katakan?”

Namun Ghazel sudah lebih dulu melangkah, meninggalkan Ethan yang menatapnya waspada namun juga penasaran.

Ketika Ghazel kembali ke ruang perawatan Naisya, Ghazel melihat Naisya sedang berbaring sambil memandangi jendela dalam diam.

“Bagaimana perasaanmu?” Tanya Ghazel seraya duduk di samping gadis itu, meraih tangan yang mungil itu dan mengenggamnya.

fighting – not for sale!

Tangan itu mulai terasa hangat, tidak lagi dingin seperti sebelumnya. Rasa takut yang melilit dada Ghazel sebelumnya sudah mulai berkurang.

Naisya memandangi tangan mereka yang bertaut, memandanginya dalam diam.

Sementara Ethan memasuki ruangan itu dan berdiri di dekat pintu, matanya mengamati Ghazel yang duduk di dekat ranjang, pandangan Ethan tertuju pada tangan Ghazel yang mengenggam tangan Naisya. Ia tidak pernah melihat Ghazel mengenggam tangan seseorang dengan cara seperti itu selama puluhan tahun mereka hidup berdampingan.

“Apakah kamu masih merasakan sakit? Di kepala? Atau di bagian tubuh yang lain?”

Naisya mengangguk pelan. “Kepalaku sakit dan bagian perutku juga terasa sakit. Apa yang terjadi?”

fighting – not for sale!

Ghazel tersenyum lembut. “Semuanya akan baik-baik saja. Kamu tidak perlu banyak berpikir untuk saat ini.”

Naisya kembali memandangi jendela dalam diam.

“Ada apa?” Ghazel membelai rambutnya.

“Siapa namaku?” Tanya Naisya pelan.

“Kamu tidak ingat?”

Naisya menggeleng lemah, wajahnya tampak kebingungan dan juga frustrasi. “Dokter berkata aku kehilangan seluruh ingatanku. Apa itu benar?”

“Ya.”

“Apakah suatu saat ingatanku akan kembali?”

“Kita hanya bisa berharap ingatanmu akan segera kembali.”

Naisya kembali memandang ke arah Ghazel, menatap ke kedua mata kelam pria itu.

fighting – not for sale!

“Lalu … siapa kamu?” Naisya bertanya pelan.

“Aku … suamimu.” Ghazel tersenyum lembut sambil membelai pipi Naisya dengan punggung tangannya.

Ethan terkesiap di tempatnya berdiri, matanya tertuju pada punggung Ghazel. Benaknya bertanya dengan gusar, rencana apa yang sedang dipersiapkan oleh pria itu?

fighting – not for sale!

22

“Permainan apa yang Anda mainkan?” Ethan menatap pria itu tajam ketika keduanya keluar dari ruang perawatan Naisya untuk membiarkan gadis itu beristirahat.

“Jangan ikut campur.” Pria itu menatap dingin.

“Apa sebenarnya tujuan Anda? Memanfaatkan situasi ini demi keuntungan pribadi? Naisya terluka karena Anda, dan sekarang Anda juga berniat mempermainkannya?” cecar Ethan. Untuk pertama kali Ethan menunjukkan kemarahannya secara terang-terangan. Ia memang sadar atas batas-batasnya, namun kali ini persetan dengan semua batas yang harus dia patuhi, Ethan tak ingin Naisya terluka lagi.

“Aku sudah mengatakan padamu, tutup mulutmu!” kecam Ghazel.

“Saya tidak akan diam kali ini sebelum Anda menjelaskannya.”

Ghazel bersidekap, menatap tajam pria di depannya. “Mengapa aku harus menjelaskan tindakanku padamu?”

“Karena saya menyukai Naisya. Saya tidak ingin Anda melukainya!”

Pria itu tersenyum miring.”Lalu, apa dia juga menyukaimu?” nada suara yang mengandung makna kematian.

“Tidak peduli bagaimana perasaannya, namun jika Anda berniat untuk menyakitinya, maka kali ini saya terpaksa melawan Anda.” Ethan berujar dengan berani. “Dia sudah kehilangan ayahnya, kehilangan ibunya, dan sekarang kehilangan ingatannya. Belum cukupkah penderitaan

yang harus dia terima dan sekarang Anda akan membuatnya menderita juga?"

Ghazel mencengkeram dagu Ethan dengan kuat.

"Menurutmu, apa aku akan membuatnya menderita?"

Tidak, Ghazel lebih terlihat seperi seseorang yang sedang putus asa. Namun bukan berarti Ethan akan membiarkan pria itu bertindak seenaknya.

"Aku melakukan itu demi kebaikannya. Aku akan membawanya pulang dan menjaganya. Bagaimana bisa aku menjaganya kalau aku tidak memiliki hubungan apa pun dengannya? Bagaimana kalau dia bertanya secara detail, apa aku harus menjelaskan bahwa ada orang gila di luar sana yang sedang mengincar nyawanya? Menurutmu dia akan patuh padaku jika kukatakan bahwa akulah penyebab dia terluka? Apa dia akan

menurutiku jika aku memintanya untuk tetap di rumah agar bisa kujaga?"

Tentu tidak. Naiysa memang gadis yang lemah lembut namun gadis itu tidak lemah sama sekali.

"Aku hanya ingin dia baik-baik saja sampai dia mendapatkan ingatannya kembali. Menurutmu seberapa banyak yang kupertaruhkan di sini? Jika dia tahu bahwa aku berbohong dan telah membuatnya patah hati, apa dia akan tetap berada di sisiku? Aku mengambil resiko bahwa dia akan semakin membenciku suatu saat nanti demi keamanannya saat ini."

Kepala Ethan tertunduk. Semua yang diucapkan Ghazel memang benar.

"Jangan pernah mempertanyakan tindakanku lagi, atau aku terpaksa melenyapkanmu karena sikap menjengkelkanmu itu. Kulakukan semua ini untuknya. Nanti, setelah semuanya kembali

aman, dia boleh membenciku sebanyak yang dia mau. Aku tidak akan mengeluh padanya."

"Maafkan saya." ucap Ethan pelan. "Saya tidak berpikir sampai ke sana."

Ghazel melepaskan leher itu dan beranjak pergi. Namun sebelum ia benar-benar menjauh, ia menoleh dan menatap Ethan.

"Carikan cincin pernikahan untukku dan Naisya. Jadi ketika dia bertanya tentang cincin pernikahannya, aku bisa menunjukkan itu kepadanya."

"Ya." suara iu menjawab lemah.

Ghazel melangkah pergi, meninggalkan Ethan yang menatap ke arah pintu kamar Naisya dengan kebimbangan.

Namun tidak ada yang salah dari tindakan Ghazel kecuali tentang kebohongannya. Memang akan lebih mudah menjaga Naisya ketika gadis itu berada di tempat dimana mereka bisa melihatnya setiap hari. Rumah

Ghazel adalah tempat teraman dari semua tempat yang ada. Mereka tidak mungkin membawa Naisya pulang ke rumah itu jika tidak memiliki hubungan dengannya. Ketika Naisya bertanya, mereka tak mungkin berkata jujur tentang siapa mereka sebenarnya.

“Ini demi keselamatannya.” Ethan berujar pelan pada dirinya sendiri.

Meski ia tidak rela Naisya dibohongi, namun hanya itu yang bisa mereka lakukan saat ini. Keselamatan gadis itu di atas segalanya.

Dan … jika Ghazel bersikap sebagai ‘suami’ bajingan yang nantinya membuat Naisya menangis, maka Ethan berjanji akan menghajar pria itu meski nyawa adalah taruhannya.

***

“Benarkah kita sudah menikah?”

Naisya bertanya saat Ghazel menemaninya malam itu, keadaannya sudah jauh lebih baik. Sudah satu minggu sejak Naisya sadar dari komanya, kini gadis itu sudah bisa duduk dan berjalan ke kamar mandi meskipun harus dengan bantuan. Selama di rumah sakit, Ghazel selalu berada di sampingnya.

“Ya. Kamu ragu atas pernikahan kita?”

Naisya diam sejenak, menatap Ghazel lekat. “Aku … aku hanya tidak bisa membayangkan kalau aku memiliki suami sepertimu.” Ucap gadis itu pelan. “Bagaimana pertemuan pertama kita sampai akhirnya kita menikah?”

“Bukan seperti dongeng romantis pastinya.” Ghazel ucap Ghazel seraya mengupas apel. “Aku adalah dosenmu di kampus, kita bertemu pada hari pertama kamu kuliah, lalu kita menjadi dekat dan menikah.”

“Benarkah? Apa kita pacaran sebelumnya? Bagaimana kita bisa menjadi dekat?”

Ghazel mengumpati dirinya yang tidak pandai mengarang cerita.

“Tidak. Kita tidak berpacaran, tetapi kita memutuskan untuk langsung menikah.” Pria itu diam sejenak. “Dan … kita menjadi dekat karena kamu mahasiswi yang pintar dan aku menyukaimu.”

Naisya mengernyit, merasa sedikit bimbang atas cerita itu.

Ethan yang diam-diam mendengarkan langsung memutar bola mata. Cerita seperti apa itu? Dengkus Ethan. Setidaknya Ghazel harus berusaha membuat cerita yang lebih baik, bukannya malah mengarang cerita yang terlalu biasa cenderung tak bisa dipercaya. Pria itu bahkan tidak berusaha terlihat sebagai suami yang baik untuk ‘istrinya’.

“Tetapi penampilanmu tak seperti seorang dosen.”

“Bagaimana penampilan seorang dosen yang seharusnya?” Ghazel menatapnya.

Naisya mengangkat bahu. “Entahlah, yang jelas … bukan seperti penampilanmu saat ini.” Naisya memandangi Ghazel dari ujung kepala hingga kaki, pria itu mengenakan kemeja hitam dan juga celana berwarna hitam. Sepatunya juga tampak hitam mengkilat. Adakah dosen yang berpenampilan seperti ini? Naisya bertanya-tanya dalam hatinya.

“Mengapa kita memutuskan untuk menikah?”

‘Kehilangan ingatan ternyata tidak membuatmu kehilangan kecerewetan’, batin Ghazel.

“Karena … kita sepakat untuk itu.”

“Sepakat?” Naisya memelototot. “Kita menikah karena kita … sepakat?!”

Ethan mengumpat tanpa suara. Memelototi punggung Ghazel. Pria itu seharusnya mengatakan karena mereka saling mencintai! Namun bajingan brengsek itu malah mengatakan kata sepakat. Ethan menahan diri untuk tidak melempar kepala Ghazel dengan vas bunga. Apa sulitnya mengatakan bahwa mereka menikah karena saling mencintai?

“Aku baru tahu kalau ada orang yang memutuskan menikah karena mereka sepakat.” Ujar Naisya memandang lekat pada pria yang mengakui diri sebagai suaminya.

“Tentu saja ada, kita buktinya.”

Gadis itu memicing dan memasang wajah cemberut, lalu memalingkan wajah karena kesal.

fighting – not for sale!

Diam-diam, Ghazel tertawa, ia duduk di tepi ranjang dan meraih tangan Naisya.

“Tidak perlu memikirkan bagaimana kita menikah, ketika ingatanmu kembali, kamu akan mengingatnya.” Ghazel memakaikan cincin di jari manis Naisya. Gadis itu menunduk, menatap jari manisnya, lalu melirik jari manis Ghazel yang memiliki cincin yang sama hanya saja dengan model yang lebih sederhana.

“Ini cincin pernikahan kita?” Naisya mengangkat tangannya, memerhatikan cincin berlian itu.

“Ya.”

“Cantik.” Gumamnya pelan.

“Tentu saja.” *Secantik dirimu*, namun kata terakhir hanya sampai di ujung lidah Ghazel.

“Lalu, pria di sana, siapa dia?” Naisya menoleh kepada Ethan.

“Dia ….” Ghazel memandang Ethan, lalu berpaling untuk menatap Naisya. “Orang kepercayaanku.”

Orang kepercayaan? Ethan lagi-lagi memutar bola mata. Ghazel menyebutnya orang kepercayaan tetapi bahkan pria itu tak mempercayainya untuk berbagi pemikiran yang sama dengannya.

“Kupikir, dia adikmu.”

“Anggap saja begitu.” Ucap Ghazel pelan, ia meraih apel dan menyuapi Naisya. “Jika kondisimu terus membaik seperti ini, kita akan segera pulang ke rumah.”

“Aku masih belum tahu mengapa aku bisa terluka.”

“Kamu terjatuh dan kepalamu terbentur kuat.”

“Lalu luka di perutku?”

fighting – not for sale!

“Benda tajam tak sengaja melukai perutmu saat kamu terjatuh.”

Naisya diam sejenak, lalu mengangguk. Memilih untuk mempercayai itu. Lagipula tidak ada yang bisa ia percayai selain suaminya ini. Meski jauh di dalam hatinya, ia sedikit meragukan bahwa mereka adalah pasangan suami istri.

“Ceritakan tentang aku.” pinta Naisya.

“Apa yang ingin kamu ketahui?”

“Apa saja. Mungkin tentang kehidupanku sebelum dan sesudah menikah denganmu.”

“Kedua orangtuamu sudah meninggal.”

“Bagaimana mereka meninggal?”

“Ayahmu kecelakaan dan ibumu sakit.”

“Apa aku punya saudara?”

Ghazel diam sejenak. “Tidak.” Ucapnya pelan.

Ethan menghela napas, tidak bisa berbuat apa-apa. Lagipula Sakti sedang fokus pada pendidikannya, jadi mungkin lebih baik pemuda itu tidak perlu tahu tentang kondisi kakaknya. Sulit bagi Ethan untuk menyembunyikan ini semua, tetapi ia juga tidak menemui jalan lain. Orang yang membayar seseorang untuk menikam Naisya masih belum diketahui secara pasti, selama keselamatan Naisya masih terancam, ada baiknya ia mengikuti alur rencana yang Ghazel ciptakan.

“Lalu … bagaimana dengan orangtuamu?”

“Sama sepertimu, kedua orangtuaku sudah meninggal dan aku anak tunggal.” Singkat, padat dan jelas.

“Berarti kita adalah orang-orang yang kesepian.” Gumam Naisya seraya menatap cincin berlian di jari manisnya.

Ghazel tersenyum getir dan mengangguk. “Ya.” mungkin memang benar, ia adalah orang yang kesepian.

“Aku lelah.” Desah Naisya.

Ghazel membantunya untuk berbaring, lalu menyelimuti gadis itu. Ia mengusap kepala Naisya hati-hati lalu membungkuk untuk mengecup keningnya. “Tidurlah. Jangan terlalu memaksakan benakmu untuk berpikir.”

Naisya mengangguk dan memejamkan mata.

“Aku akan keluar sebentar.”

“Ya.”

Ghazel keluar dan Ethan mengikutinya.

“Kamu belum menemukannya?” Tanya Ghazel saat mereka sudah berada di luar.

“Saya masih mencarinya, maaf kalau saya terlalu lamban. Perhatian saya terbagi ke

berbagai hal, Anda menghabiskan banyak waktu di sini, kantor utama sedang sibuk, jadi saya terpaksa membagi waktu untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan dalam satu waktu."

"Pergilah dan temukan jejak. Jangan lewatkan sekecil apa pun petunjuk yang kamu temukan."

"Baik."

Ethan melangkah pergi, sementara Ghazel memasuki ruang perawatan itu kembali. Saat ia mendekati ranjang Naisya, gadis itu masih berbaring dengan mata terbuka.

"Ada apa?"

"Aku hanya … tidak bisa tidur." Naisya menoleh dan menatap pria itu, lalu melirik ke arah pintu. "Ke mana perginya orang kepercayaanmu?"

“Istirahat.” Ucap Ghazel seraya membuka sepatunya. “Geser sedikit.” Ucapnya menatap Naisya.

“Untuk apa?”

“Aku akan memelukmu.”

“Tidak perlu.” Naisya menggeleng cepat. Mengapa kata-kata barusan membuatnya merona?

“Aku juga lelah dan butuh istirahat, sofa terlalu kecil untukku.”

“Tapi ranjang ini juga terlalu sempit untuk kita berdua.” Naisya memelotot.

Pria itu tersenyum dan naik ke atas ranjang, mau tidak mau Naisya bergeser. “Ranjang ini lebih baik daripada apa pun.” Ghazel berbaring di ranjang, lalu mengangkat kepala Naisya dengan hati-hati dan meletakkan ke atas lengannya, ia memeluk wanita itu dan mendekapnya hangat. “Tidurlah.”

fighting – not for sale!

Kepala Naisya berada di dekat dengan dada pria itu, ia bisa mencium aroma parfum yang dikenakan oleh Ghazel. Aroma yang familiar, rasanya Naisya pernah mencium aroma ini di suatu tempat. Meski ingatannya menghilang, namun indera penciumannya mengenali parfum ini. Dan pelukan ini juga terasa begitu familiar, pelukan posesif yang hangat, membuatnya terbayang pada suatu bukit yang tinggi dan dipenuhi oleh taburan bintang di atas langit.

Pelukan yang membuatnya merasa nyaman.

Mungkin pria ini benar-benar suaminya, bisik hati kecilnya. Jika bukan, pelukan ini pasti terasa asing baginya.

Naisya meletakkan tangannya di pinggang Ghazel dan memeluk pria itu. Suami, baiklah, ia tidak akan lagi bertanya-tanya. Sepertinya pria ini memang suaminya.

Kedua mata Ghazel masih terbuka di atas kepala Naisya, matanya menatap lurus pada

dinding sementara ia merasakan napas Naisya mulai teratur, gadis itu sudah tertidur di pelukannya. Ghazel menunduk sedikit untuk mengecup puncak kepala Naisya, lalu ikut memejamkan mata.

Kedua lengannya memeluk dengan posesif.

***

“Apa benar ini rumah kita?” Naisya memandang rumah mewah itu dari jendela mobil yang memasuki perkarangan rumah, mobil yang dikemudikan oleh Ethan, ia sudah diperbolehkan untuk pulang ke rumah dengan kondisi yang sudah jauh lebih baik.

“Ya.”

Naisya menoleh dan memicing pada suaminya itu. “Sekaya apa kamu?”

Ghazel hanya tersenyum santai. “Cukup untuk menghidupimu.” Ucapnya membuka pintu saat mobil berhenti di garasi. “Ayo.” Pria itu membukakan pintu untuk Naisya, mengulurkan tangan pada gadis itu.

Naisya menerimanya dan keluar dari mobil, membiarkan Ghazel membimbingnya masuk ke dalam rumah.

Lagi-lagi rumah yang terasa familiar. Meski rumah itu tampak dingin dan sepi, namun keadaan sekelilingnya membuat Naisya merasa familiar. Meski benaknya masih tidak percaya ia memiliki suami kaya raya dengan rumah megah bak istana.

“Ayo masuk.”

Ghazel membimbingnya masuk, Naisya memerhatikan sekeliling rumah, kesan dingin begitu terasa.

“Mengapa sepi sekali?”

“Para pekerja ada di dapur, di depan juga ada banyak pengawal yang mungkin tidak terlihat olehmu tetapi mereka ada di sana.”

“Mengapa harus ada banyak pengawal di rumah ini? Memangnya kamu mafia?”

Ghazel tertawa dan meraih kepala istrinya untuk dikecup. “Mungkin.” Ia tersenyum miring. “Mau langsung ke kamar?”

Naisya menggeleng. “Aku ingin di sini saja.” Ia duduk di sofa dan Ghazel ikut duduk di sana. Tak lama Bu Laylah datang mendekat.

“Nyonya.” Sapa wanita tua itu.

Naisya menoleh, memandang Bu Laylah lekat.

“Ini Bu Laylah, kepala asisten rumah tangga. Ada dua pekerja lagi di dapur. Jika kamu membutuhkan sesuatu, kamu bisa memintanya kepada Bu Laylah.” Ucap Ghazel. Ghazel memang menambah dua asisten rumah tangga lagi di rumah ini ketika Naisya

fighting – not for sale!

masih berada di rumah sakit. Para asisten itu akan bertugas untuk melayani kebutuhan istrinya.

“Senang melihat Anda pulang ke rumah.” Bu Laylah tersenyum kecil. “Anda membutuhkan sesuatu?”

“Tidak perlu, aku akan mengambilnya sendiri ke dapur.” namun saat ia hendak berdiri, Ghazel menahan tangannya.

“Duduk saja di sini, kamu tidak boleh kelelahan, ingat dengan pesan dokter?”

Naisya memandang cemberut dan kembali duduk. “Aku tidak lumpuh.”

“Tetapi kondisimu belum sepenuhnya pulih.”

Gadis itu hanya menghela napas, duduk bersandar lalu menatap Bu Laylah.

“Saya tidak membutuhkan apa-apa, Bu. Terima kasih.”

“Buatkan jus untuk istriku.” Ucap Ghazel memandang Bu Laylah tajam.

“Baik, Tuan.” Bu Laylah membungkuk sedikit sebelum menghilang menuju dapur.

“Apakah perlu seperti itu?” Naisya menatap suaminya lekat.

“Seperti apa?” Ghazel bertanya bingung.

“Tatapan tajam dan nada suara yang dingin.”

“Aku memang seperti ini.”

“Tetapi kamu terlihat kejam.”

Ya, kamu bahkan tidak bisa membayangkan apa saja yang sudah kulakukan selama ini, batin Ghazel.

“Aku memang seperti ini, sebelum kehilangan ingatan kamu tidak pernah memprotesnya.”

“Oh, ya?” Naisya memicing, “Pastinya aku terlalu sabar saat itu.”

fighting – not for sale!

“Tidak. Siapa bilang dirimu penyabar? Kamu pemarah, justru aku yang harus sabar menghadapimu.” Ucap Ghazel sungguh-sungguh.

Perkataan itu membuat Naisya tersenyum. “Baguslah, kupikir aku adalah istri yang penakut.”

Ghazel tertawa pelan, mengusap kepala Naisya. “Tidak. Kamu sama sekali bukan istri yang penakut.” Ucapnya memandangi gadis itu lekat. “Kamu wanita yang kejam ketika sudah merasa marah, dan … kamu wanita yang pertama menamparku.”

“Benarkah?” Cerita itu membuat Naisya tertarik. “Mengapa aku menamparmu?”

“Mungkin karena aku membuatmu kesal.”

“Pastinya aku begitu kesal padamu, aku rasa, aku bukan tipe orang yang suka memukul orang lain ketika sedang marah.”

Ghazel mengangkat bahu. “Kita lihat saja nanti apa kamu masih seperti itu, saat marah kamu menjadi orang yang begitu sinis dan bermulut tajam.”

Naisya hanya tersenyum, meletakkan kepalanya di lengan Ghazel untuk bersandar.

“Ngomong-ngomong, mengapa kita tidak memiliki foto pernikahan di rumah ini?” Naisya bertanya saat dinding rumah hanya memiliki lukisan abstrak. Tidak ada foto siapa pun yang terpajang.

“Kita sepakat untuk tidak memajang foto. Tidak juga fotoku ataupun fotomu.”

Naisya berdecak. “Mengapa kita seperti itu? Rumah apa yang tidak memiliki foto untuk dilihat?” gerutunya pelan.

Ghazel diam sejenak, lalu menghela napas. “Kalau kamu menginginkan foto, maka nanti kita akan berfoto lalu memajangnya.”

Naisya tersenyum lebar lalu mengecup pipi suaminya. “Kita memang harus melakukannya.” ucapnya dengan semangat.

Ghazel menoleh, menatap gadis itu, lalu tersenyum kecil. Berperan sebagai suami ternyata tidak semenakutkan yang ia kira.

***

Naisya memasuki kamar mereka. Kamar yang sudah Ghazel sulap layaknya kamar pasangan suami istri. Kamar pribadinya yang dulu memiliki kesan dingin dan misterius, kini berubah memiliki warna yang sedikit lebih cerah.

Naisya memasuki ruang ganti di kamar Ghazel, ia kagum saat melihat kamar itu memiliki sistem otomatis yang menggerakkan pakaian mereka dengan tombol khusus. Semua barang-barang baru

seperti pakaian dan berbagai tas ada di ruangan itu, hingga ke bra dan celana dalam yang mengambil ruang di laci yang sebelumnya ditempati oleh dasi-dasi Ghazel.

“Mengapa kamu begitu terpana pada ruangan ini?” suara itu bersamaan dengan Ghazel yang menarik Naisya ke tubuhnya, lengan pria itu memeluk istrinya dari belakang.

“Aku hanya tidak percaya aku memiliki barang-barang sebanyak ini.” Naisya berbalik menatap suaminya.

Tangan Ghazel menyusuri lengannya sementara pria itu menatapnya dengan cara yang membuat Naisya berpikir tentang ranjang dan keringat. Keposesifan terasa sepele jika dibandingkan dengan kesan yang diberikan oleh tatapan Ghazel padanya.

“Semua yang ada di rumah ini adalah milikmu.”

Naisya pikir sebelumnya ia sudah terkejut melihat bagaimana hidupnya bersama pria ini. Sekarang ia baru benar-benar terkejut. Miliknya? Apakah semua ini miliknya?

Hidup seperti apa yang dijalaninya sebelum ingatannya menghilang?

Ghazel menangkupkan wajah Naisya saat ia menatap gadis itu dengan intensitas yang membuat jantung Naisya berdetak cepat.

“Semua ini … bahkan termasuk diriku … adalah milikmu.” Suara yang terdengar parau namun terasa begitu seksi.

Naisya tidak mengerti dengan apa yang ia rasakan, namun sensasi seperti gelombang menyapunya dari kepala sampai ke kaki. Tenggorokannya berkontraksi, dadanya membengkak dan tangannya bergelenyar. Sementara itu, sesuatu di dalam jiwanya yang terasa patah seperti tersambung kembali, dan meskipun ia tidak merasakannya secara fisik, perasaan itu terasa nyata.

Naisya ingin mengatakan sesuatu, tetapi mulut Ghazel melumat mulutnya dengan ciuman yang sangat bergairah hingga ia tidak bisa bernapas. Naisya membalasnya, ketika tangannya terangkat hendak memeluk leher pria itu, secara mengejutkan, Ghazel mengangkat wajahnya. Pria itu menatapnya dengan tatapan yang kelam dan tersiksa.

“Kita masih belum bisa melakukannya karena kondisi fisikmu belum sepenuhnya siap untuk ini.” nada frustrasi terasa pekat di dalamnya.

Bagus, artinya bukan hanya Naisya sendirian yang merasa frustrasi saat ini.

Naisya mengerjap bingung. Sementara pria itu tersenyum kecil sambil mengusap pipinya.

“Nanti, aku janji, ketika fisikmu sudah siap, aku akan membiarkanmu melakukan apa pun yang kamu inginkan.” Janji yang dibalut

dengan kenikmatan. Mengapa janji itu terdengar begitu menggiurkan? Batin Naisya.

“Mengapa tidak sekarang? Tuntut Naisya.

Ghazel tertawa parau, mengusap pipi gadis itu dengan telapak tangannya. “Nanti, Sayang. Aku janji.”

“Kalau begitu, aku ingin tidur saja.” Ia tidak bermaksud merajuk seperti anak kecil, tetapi entah mengapa ia memang melakukannya.

Naisya melangkah keluar dari ruangan ganti menuju ranjang.

Tawa yang serak terlontar dari tenggorakan Ghazel. “Jangan merajuk padaku.” Bujuknya mengikuti Naisya menuju ranjang.

“Tidak. Aku lelah. Aku tidak boleh kelelahan, ingat?” sinisnya.

Ghazel tertawa geli, duduk di tepi ranjang dan menatap gadis itu. “Lihatlah, jika sedang

marah maka kamu akan berubah menjadi sinis."

"Siapa yang bisa bermanis-manis ketika sedang kesal?" cetus Naisya sebal.

Ghazel tertawa, yang membuat Naisya terpana karena ia baru pertama kali melihat pria ini tertawa sesantai ini sejak ia membuka matanya dua minggu lalu. Kemudian tawanya memudar dan ia menunduk sampai mulutnya hanya berjarak beberapa millimeter dari mulut istrinya.

"Aku tahu kamu kesal, tapi jangan marah padaku."

Ghazel terlalu dekat hingga wajahnya menjadi buram, tapi matanya berkilau terang saat ini. Entah mengapa Naisya merasa bahwa kilau itu pastinya baru pertama kali terlihat dari tatapan mata suaminya.

Ghazel menunduk, mencium gadis itu dengan intensitas yang membuat lutut istrinya lemas,

saat tangan Naisya menyentuh kancing kemejanya, pria itu lagi-lagi menjauh, bibirnya menyunggingkan senyuman kejam.

“Tidak bisa. Aku tidak mau melanggar janjiku pada dokter.” Pria itu mengecup ujung hidung istrinya.

Naisya cemberut. “Kalau begitu pergilah dan jangan ganggu aku.” lagi-lagi dengan suara merajuk.

Senyuman Ghazel melebar. “Tidurlah. Aku ada di ruang kerja jika kamu membutuhkan aku, ada banyak pekerjaaan yang harus kuselesaikan. Gunakan instingmu untuk mencari ruangannya.”

Pria itu mengecup kening istrinya kemudian menyelimutinya. Setelah itu ia melangkah keluar dari kamar menuju ruang kerja.

23

“Selamat pagi, Nyonya.”

Naisya menoleh kepada salah seorang asisten rumah tangga yang menyapanya ketika ia memasuki dapur.

“Selamat pagi.” Naisya tersenyum dan secara naluriah gadis itu melangkah menuju kulkas dan membukanya.

“Anda ingin sarapan?” Pelayan itu buru-buru menghampirinya.

“Ya.”

“Silakan duduk, saya akan membuatkannya untuk Anda.”

“Tidak perlu, aku bisa membuatnya sendiri.”

“Nyonya.” Bu Laylah memasuki dapur dan menatapnya tajam. “Silakan tunggu di ruang

fighting – not for sale!

makan, saya akan membuatkan sarapan untuk Anda."

Sesuatu dari cara Bu Laylah menatapnya membuat Naisya takut untuk membantah, gadis itu segera menutup pintu kulkas dan melangkah menuju ruang makan, ia duduk dengan wajah cemberut di sana.

"Apa yang membuatmu memasang wajah masam pagi ini?" Ghazel memasuki ruang makan, menemukan istrinya tengah duduk dengan wajah ditekuk. Pria itu mendekat dan menunduk di samping istrinya, mengecup puncak kepala itu.

"Mengapa aku tidak boleh membuat sarapanku sendiri?" Tanya Naisya.

"Karena sudah ada orang yang melakukannya untukmu."

Jawaban itu malah membuat Naisya semakin jengkel.

“Aku ingin membuatnya sendiri. Toh, aku bukan orang lumpuh yang tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan orang lain.”

“Tidak. Duduk dan tunggu saja, sebentar lagi sarapanmu akan terhidang.”

Gadis itu menghela napas dan bersandar di kursi, menoleh pada Ethan yang juga memasuki ruang makan.

“Selamat pagi.” Sapa Ethan.

“Pagi, Ethan.”

Pria itu menoleh sedikit dan terdiam. Terbiasa mendengar Naisya memanggilnya dengan sebutan Tuan Ethan, ia agak terkejut saat gadis itu memanggilnya hanya dengan nama. Ternyata dipanggil seperti itu cukup menyenangkan. Seharusnya sejak dulu saja gadis itu memanggilnya seperti itu.

“Kurasa kamu sangat sibuk hari ini.” suara Ghazel tiba-tiba terdengar tajam.

fighting – not for sale!

Saat Ethan menoleh, majikannya itu tengah memandangnya dengan lekat, menyiratkan ancaman.

“Ya, aku sibuk sekali.”

“Kalau begitu pergilah.” Ghazel mengibaskan tangan dengan gerakan mengusir.

“Mengapa mengusirnya seperti itu?” Naisya menoleh menatap suaminya. “Biarkan dia ikut sarapan bersama kita.”

“Tidak. Dia bisa mencari sarapannya sendiri.”

“Saya permisi.” Ethan segera menjauh sebelum Ghazel kehilangan kesabaran. Secara teknis posisi pria itu adalah suami Naisya meski hanya sebuah kebohongan, namun mengapa Ghazel bersikap seperti suami yang sesungguhnya? Bahkan pria itu tidak repot-repot menyembunyikan tatapan cemburu padanya.

“Kamu terlalu kejam padanya.” Protes Naisya.

“Mengapa kamu peduli padanya?” Bisakah Ghazel mendengar nada cemburu dari suaranya sendiri? Atau dia terlalu angkuh untuk mengakui kalau dia cemburu dan marah saat melihat Ethan memandangi ‘istrinya’?

“Memangnya aku tidak boleh peduli pada orang lain?” Naisya memandangnya dengan mata memicing.

“Tidak, pedulikan saja diri sendiri. Itu lebih baik.”

Gadis itu menatap suaminya dalam-dalam. “Adakah orang yang pernah mengataimu egois?”

“Tidak.” Ghazel menjawab tanpa berpikir panjang. Karena ketika ada yang tidak menyukainya, Ghazel memilih untuk menghabisi mereka.

“Mungkin mereka terlalu malas mencari masalah denganmu.”

“Tidak ada yang pernah menentangku, dan tidak ada juga yang pernah mengatai aku egois.”

“Kalau begitu ingat ini, kamu egois dan kejam. Bersikap baik kepada orang lain tidak akan membuatmu terbunuh.”

Ghazel memandangi gadis itu, jika yang berkata demikian adalah orang lain, maka Ghazel akan memotong lidahnya detik itu juga. Tetapi ketika gadis ini yang mengatainya egois dan kejam, mengapa … ia tidak marah sama sekali? Sebaliknya, pria itu tersenyum santai.

“Aku berkata demikian bukan untuk membuatmu tersenyum.” Sentak Naisya jengkel.

Senyum itu semakin lebar. “Makanlah, kamu membutuhkan tenaga yang lebih banyak untuk memarahiku.” Ucap Ghazel menatap makanan yang sudah terhidang di meja

makan. “Jangan lupa, tubuhmu yang mungil tidak menyimpan banyak tenaga.”

Meski gadis itu masih menatap Ghazel sebal, ia tetap meraih sendok dan mulai menyuap makanannya.

“Memangnya salahku jika aku kecil sementara dirimu seperti raksasa?” gerutu Naisya sambil mengunyah makanannya.

Ghazel menahan senyum. Menyesap kopinya perlahan. Matanya mengawasi Naisya yang makan dengan lahap sambil terus bergumam sendiri.

***

“Apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?”

Ghazel sedang berada di ruang kerja ketika Ethan masuk untuk memberikan laporan pekerjaannya.

“Apa maksudmu?” Tanyanya tanpa menatap pria itu.

“Naisya, apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?”

“Sudahkah aku berkata padamu untuk tidak mencampuri urusanku?” Ghazel menjawab dengan nada tenang, tetapi ketenangan itu persis seperti ketenangan yang terjadi sebelum badai datang.

Seharusnya Ethan tidak memprovokasi pria itu, tetapi tetap saja ia melakukannya.

“Bagaimana kalau ingatannya kembali lebih cepat dari perkiraan?”

“Itu lebih baik.”

Ethan menghela napas panjang, menatap pria itu lelah. Sementara Ghazel hanya diam saja, tidak ingin membicarakan hal ini lebih lanjut.

“Aku masih menunggu laporan darimu tentang musuh yang mengincar Naisya. Mengapa kinerjamu semakin lamban akhir-akhir ini? Aku memberimu banyak kebebasan tetapi kamu malah menghabiskan waktu untuk bersantai.”

“Bersantai?” Ethan memelotot jengkel. “Dengan Anda yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, Anda pikir saya punya banyak waktu di saat saya harus menyelesaikan banyak sekali pekerjaan dalam satu hari? Dan Anda masih menuduh saya bersantai?” Ethan memprotes karena merasa Ghazel sudah menuduhnya sembarangan.

Ghazel menoleh. “Sebelum aku memberikan tugas-tugas itu padamu, aku lebih dulu

mengerjakannya sendirian. Dan aku tidak pernah mengeluh sepertimu."

"Saya tidak mengeluh."

"Lantas?"

"Saya hanya …." Ethan diam sejenak lalu menggeleng. Pria itu segera membungkuk hormat dengan kepala tertunduk. "Maafkan saya, banyak hal yang mengganggu konsentrasi saya. Saya berjanji tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi."

"Jika kamu berharap Naisya akan segera mendapatkan ingatannya agar dia bisa kembali membenciku, maka kamu hanya membuang-buang waktu untuk berpikir."

Seharusnya Ethan tahu bahwa Ghazel selalu mengetahui isi pikirannya. Mengapa hal tidak adil seperti ini terjadi padanya? Pria itu dengan mudah membaca pikirannya sementara ia kesulitan hanya untuk melihat ke arah mana pikiran majikannya tertuju.

fighting – not for sale!

“Kutegaskan padamu, Ethan. Jangan melangkahi batas-batasmu. Ini terakhir kalinya aku memperingatimu dengan kata-kata. Jika terjadi lagi, aku akan menggunakan tindakan untuk membuatmu sadar. Percayalah, aku sudah banyak bersabar padamu.”

“Maafkan saya.” tubuh itu membungkuk lebih dalam.

“Aku benar-benar akan menikahinya.”

Satu kalimat yang berhasil membuat Ethan menegakkan tubuh dan menatap Ghazel lekat.

“Aku akan mengadakan upacara pernikahan untuk kami. Jadi, pernikahan kami tidak lagi sebuah kebohongan. Aku akan menjadikan ini menjadi nyata. Dengan begitu, aku bisa membahagiakannya secara penuh.”

fighting – not for sale!

Wajah Ethan kosong, tapi matanya menatap Ghazel dengan sorot yang tidak bisa dianggap sebagai kebahagiaan.

“Apakah hal itu perlu dilakukan?” tanyanya dengan suara tercekat.

“Mengapa tidak?” Ghazel menoleh dengan tatapan menantang. Ia menunggu bawahannya itu untuk menentangnya, dengan begitu ia memiliki alasan untuk menghukum Ethan setelah sekian lama membiarkan anak buahnya itu melewati batas tidak hanya sekali, namun berkali-kali. Ghazel tidak pernah memberikan toleransi kepada orang lain sebanyak yang ia berikan kepada Ethan. Kesetiaan pria itu menjadi salah satu alasan. Dan kini, ia mulai mempertanyakan kesetiaan Ethan. Jika Ethan memilih untuk menentangnya, Ghazel mulai berpikir untuk menjadikan hari ini adalah hari terakhir pria itu hidup di dunia.

fighting – not for sale!

Ethan memandangi pria itu, lalu menarik napas dan mengangguk. “Katakan apa yang Anda perlukan, saya akan memenuhinya.” Ethan mengubur segala rasa sakit hatinya jauh-jauh di dasar yang terdalam. Ia tahu maksud dan tujuan Ghazel menikahi Naisya, pria itu tidak ingin Ethan terus berusaha mendekati gadis itu. Ghazel selalu melakukannya, apa yang menurutnya adalah miliknya, maka ia akan menggenggamnya erat-erat, tak memberi kesempatan kepada siapapun untuk merebut atau bahkan sekedar mengintipnya.

Dan … ia belum ingin pergi meninggalkan dunia meski ia sudah muak menghirup udara di bumi ini.

***

“Mengapa rumah sepi sekali?”

Keluh Naisya saat Ghazel memasuki kamar tidur mereka pada malam hari.

“Semua orang sibuk, kamu juga sibuk. Aku menghabiskan waktu dengan membaca buku sampai kepalaku terasa sakit. Namun tak ada satupun orang yang bersedia untuk diajak bicara.” Gadis itu mengeluh panjang lebar. “Rasanya aku berada di penjara, hanya saja ini penjara yang begitu mewah.”

“Maafkan aku.” Ghazel mendekat dan mengecup kening istrinya. “Aku benar-benar harus menyelesaikan pekerjaan yang tertunda.”

“Disebabkan olehku?” nada merajuk yang akhir-akhir ini cukup sering didengar Ghazel dari Naisya. “Kamu menunda pekerjaanmu karena aku yang masuk rumah sakit, ‘kan?”

“Tidak.”

“Jujur saja, aku tidak suka dibohongi.” Gadis itu meletakkan bukunya ke atas nakas dan membaringkan tubuh, membelakangi Ghazel.

Pria itu mengusap wajahnya, menyentuh lengan Naisya. “Aku sengaja mengerjakan semuanya agar memiliki waktu untukmu.”

“Hmm.” Naisya hanya bergumam sebagai tanggapan.

“Aku ingin menjadikan ini sebagai kejutan, namun sepertinya aku harus jujur sekarang juga.” Naisya menoleh, begitu tertarik atas apa yang didengarnya.

“Memangnya kejutan apa?”

“Aku ingin membawamu berlibur, dan … mungkin mengulang kembali bagaimana pernikahan kita. Kita akan menciptakan kenangan baru tentang hari pernikahan yang tidak kamu ingat. Jadi, kamu tidak akan merasa kehilangan momen itu dari pikiranmu. Bagaimana menurutmu?”

Gadis itu bangkit duduk dan menatap Ghazel. Pria itu meraih tangannya dan menggenggamnya, memainkan ibu jarinya untuk mengusap punggung tangan Naisya.

“Maksudmu, kita akan menikah lagi?”

“Ya, dan foto pernikahan itu akan dipajang di rumah ini jika kamu menginginkannya.”

Naisya tersenyum lebar.

“Bagaimana? Masih marah padaku karena aku mengabaikanmu akhir-akhir ini?”

Naisya menggeleng pelan sambil tersenyum. Pria itu ikut tersenyum. Mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Naisya, Ghazel mencondongkan tubuh untuk memberi ciuman di bibir istrinya. Naisya segera membalasnya, menarik leher Ghazel mendekat agar mereka bisa memperdalam ciuman itu, tetapi ketika Naisya menyentuh ujung kemeja Ghazel, pria itu menahan tangannya.

“Kita akan menyimpannya untuk malam pertama.”

Sungut sebal kembali terdengar dari bibir Naisya.

“Hanya dua hari.” Bujuk Ghazel sambil mengusap bibir bawahnya. “Tahanlah dirimu dua hari lagi.”

“Aku sudah pulih sepenuhnya.”

“Aku tahu, Istriku.” Ghazel kembali mencium bibir itu. “Namun aku ingin menjadikan pengalaman pertamamu pada kehidupanmu yang ini menjadi kenangan yang indah.”

“Aku yakin pengalaman pertamaku pada kehidupanku dulu juga indah.”

Sayang sekali, sama sekali tidak, batin Ghazel. Pengalaman itu menjadi pengalaman yang menyakitkan karena Ghazel memerkosanya dengan kejam.

fighting – not for sale!

“Tetap tunggu sampai waktunya tiba.” Ghazel berdiri setelah mengusap kepala istrinya. “Aku akan mandi, setelah itu aku akan memelukmu sampai kamu tertidur.”

“Butuh bantuan?” Naisya menatapnya sambil tersenyum.

Ghazel menggeleng sambil tertawa pelan. Gadis itu pantang menyerah rupanya.

“Aku masih memiliki dua tangan yang bisa bekerja dengan baik.” Pria itu berbalik dan melangkah menuju kamar mandi, meninggalkan Naisya yang menatapnya cemberut lalu kembali menghempaskan diri ke atas kasur karena kesal.

***

Ghazel membawanya ke sebuah pulau pribadi milik pria itu. Pulau yang begitu

indah sampai Naisya tidak yakin pulau itu benar-benar milik suaminya.

“Bagaimana caramu memiliki pulau ini?” Tanya Naisya saat Ghazel membimbingnya memasuki vila, mereka menuju pulau ini dengan helikopter. Pulau terpencil yang memiliki landasan helikopter dan pantai yang menawan. Sebuah vila yang megah berdiri di tengah-tengahnya.

“Aku sudah memilikinya sejak kecil.”

“Aku masih belum terbiasa dengan semua kekayaan ini.”

“Lambat laun kamu akan terbiasa dengan semua ini.” pria itu mengecup sisi kepalanya. “Kamu punya waktu untuk istirahat, lalu setelah itu kita akan memulai upacara pernikahan.”

“Ngomong-ngomong soal pernikahan, aku tidak punya gaun pengantin.”

Ghazel membawa Naisya ke kamar utama. Saat pria itu membuka pintu, sebuah gaun sudah ada di tengah-tengah ruangan. Gaun yang luar biasa indah.

“Gaunmu sudah ada di sana. Masuklah, istirahatkan dirimu lalu biarkan orang-orangku membantumu bersiap-siap.” Ghazel mengecup bibir Naisya sebelum menutup pintu dari luar. Sementara Naisya masih berdiri bingung di sana, pintu kembali terbuka setelah ketukan pelan. Lima orang pelayan memasuki kamar.

“Selamat siang, Nyonya. Mari kita melakukan perawatan diri terlebih dahulu.”

***

Naisya berdiri di depan cermin, menatap dirinya sendiri. Gaun pengantinnya begitu indah, memiliki korset berwarna krem untuk

fighting – not for sale!

menegaskan lekuk tubuhnya, roknya memiliki mutiara-mutiara kecil yang begitu banyak. Rambut panjangnya digelung ke atas, rambut itu menahan tudung pengantin yang dihiasi lebih banyak mutiara.

Terdengar ketukan di pintu, seorang pelayan membukanya, memperlihatkan Ethan berdiri di ambang pintu. Pria itu mengenakan tuskedo hitam.

“Wow.” Untuk sesaat Ethan terpana. “Kamu tampak … luar biasa.” Pujinya tulus.

Naisya tersenyum. “Terima kasih, meski aku sering melihatmu mengenakan setelan jas, tetap saja tuksedo itu tampak menawan di tubuhmu.”

Ethan tersenyum kecil.

“Sudah waktunya. Kamu akan berjalan sendiri di altar, apakah kamu baik-baik saja dengan itu?”

fighting – not for sale!

“Tentu saja.” Jawab gadis itu dengan suara mantap.

“Senang melihatmu tampak bahagia, Naisya.”

Ethan membimbing Naisya menuju halaman belakang vila yang langsung memperlihatkan pemandangan pantai yang indah. Ada banyak bunga mawar putih menghiasi karpet merah di sepanjang lorong. Ketika Naisya berdiri di pintu utama, Ethan menjauh dan membiarkan ia berdiri di sana.

Ada beberapa orang yang hadir menyaksikan pernikahan mereka, Naisya tidak mengenali satupun di antara semua tamu-tamu itu, tetapi ia bisa melihat wajah Bu Laylah dan asisten rumah tangga lainnya berdiri di salah satu tempat di sana. Ia lega, setidaknya ada orang yang dikenalnya di sini. Naisya yakin sekali semua tamu ini adalah kenalan suaminya.

Ketakjuban Naisya terhadap dekorasi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan

ketakjubannya pada seseorang yang berdiri di ujung altar, menunggunya. Pria itu mengenakan pakaian yang berbeda dari semua pria yang memakai tuksedo di tempat ini. Ghazel mengenakan pakaian yang terlihat seperti pakaian kerajaan dengan rantai emas besar menjadi pengait untuk mantel yang disampirkan di bahu dan jatuh hingga ke kaki yang berwarna merah gelap. Naisya tidak tahu cara mendeskripsikan penampilan pria itu. Kesimpulannya, Ghazel terlihat mengagumkan.

Naisya berjalan menyusuri lorong, hampir tidak memperhatikan orang lain. Tatapannya tertuju pada wajah pria itu. Rambut pria itu disisir rapi ke belakang. Sisiran itu menegaskan tulang pipinya yang tinggi, alisnya yang tebal dan matanya yang berwarna abu-abu.

Pria itu mengulurkan padanya ketika ia sampai di ujung lorong. Naisya

menyambutnya dan membiarkan pria itu membimbingnya mendekat.

“Kamu cantik sekali.” Pujinya dengan bisikan sensual.

Naisya hanya bisa tersenyum, kehilangan kata-kata untuk membalas pujian itu tetapi matanya mengungkapkan betapa kagumnya ia melihat penampilan suaminya saat ini.

Pendeta datang dan berdiri di depan mereka. Naisya dan Ghazel berdiri berdampingan saat upacara dimulai. Mereka mengucapkan sumpah pernikahan dengan suara yang sama sekali tidak memiliki keraguan. Ketika akhirnya mereka berdiri berhadapan, Ethan mendekat untuk menyerahkan sepasang cincin kepada mereka.

Cincin kali ini jauh lebih mewah daripada cincin yang dipasangkan oleh Ghazel ketika di rumah sakit. Memiliki berlian yang berkilau hingga menyilaukan mata. Setelah saling memasangkan cincin, terdengar kata—suami

dan istri—diikuti oleh ciuman panas yang tidak akan pernah Naisya lupakan.

***

Ghazel menggendong Naisya, bukan untuk membawanya ke tempat tidur, melainkan Ghazel membaringkannya di atas karpet tebal di depan perapian buatan. Matanya tak pernah melepaskan mata istrinya ketika pria itu membuka sepatunya.

Naisya hendak melepaskan sepatunya sendiri, tetapi Ghazel menangkap tangannya. Pria itu yang melepaskan sepatu hak tinggi yang dikenakan istrinya. Setelah kedua sepatu yang ditaburi oleh berlian-berlian kecil itu terlepas, tangan Ghazel membelai kakinya yang indah. Tangan itu terus naik untuk membelai paha diatas gaun pengantin yang masih dikenakan oleh Naisya. Tangan

pria itu melepaskan tali korset yang mengikat pinggang Naisya. Gadis itu bernapas lega, tangan Ghazel terus membuka kancing-kancing kecil yang memenuhi gaun itu dengan sabar. Setelah semuanya terlepas, gadis itu berbaring hanya dengan celana dalam berenda berwarna hitam.

Pria itu memuaskan Naisya melalui tatapan yang mendamba, gairah terpompa ke semua bagian yang ditatap lapar oleh pria itu, semua bagian yang mendambakan sentuhan Ghazel, sementara selangkangannya terasa berdenyut.

Naisya mencoba menarik Ghazel mendekat, tetapi justru pria itu mencengkeram tangannya. “Sebentar lagi. Biarkan aku memuaskan diriku memandangimu terlebih dahulu.”

“Kamu bisa memandangiku selama yang kamu mau nanti.” Bisik Naisya tidak sabar.

fighting – not for sale!

Pria itu tertawa pelan melihat ketidaksabaran istrinya. Tawa pelan Ghazel terdengar erotis sekaligus menggoda.

“Aku akan memandangimu selamanya.” Kemudian mulut Ghazel diturunkan, lidahnya yang panas dan basah membuat Naisya bergelenyar oleh jilatannya yang cepat. Ghazel melepaskan pergelangan tangan Naisya untuk membelai punggung gadis itu sebelum pria itu menurunkan celana dalam istrinya dengan perlahan. Tetapi setiap kali Naisya mencoba menyentuh suaminya, pria itu memblokirnya sambil tertawa pelan. Begitu celana dalam Naisya terlepas, Ghazel membaringkan Naisya lagi, tubuhnya menindih tubuh istrinya. Ghazel menciumi leher Naisya sampai gelenyar yang Naisya rasakan berubah menjadi denyutan.

Mulut Ghazel meninggalkan leher Naisya, naik ke rahang, sebelum Ghazel mencium bibir istrinya. Naisya membuka kedua kakinya, mengerang saat Ghazel memegangi

pahanya dan menariknya ke pinggulnya. Penantian itu membuat otot Naisya mengejang, membuat gadis itu lebih basah lagi. Saat Ghazel mengulurkan tangan dan jari-jarinya membelai, Naisya mencengkeram kepala Ghazel dan memeluknya seraya melengkungkan tubuh sebagai bentuk tuntutan, bukan lagi undangan.

Suara tawa Ghazel berakhir dengan ciuman panas. Jari-jari Ghazel masuk lebih dalam, meningkatkan rasa mendamba yang membuat Naisya ikut bergerak. Napas Naisya terengah saat Ghazel terus menciumnya dengan kekuatan yang memabukkan, melumat mulutnya dengan lidah dan bibirnya. Kemudian tangan Ghazel menghentikan siksaan sensual itu untuk membuka pakaiannya sendiri, setelah semua kain di tubuhnya terlepas, tangan itu bergeser ke pinggul Naisya, mengangkatnya.

Saat Ghazel menghunjam sepenuhnya, Naisya mengerang kuat.

Tangan Ghazel meninggalkan pinggul istrinya untuk menyusup ke dalam rambut panjang Naisya, ibu jarinya membelai rahang pemilik wajah cantik itu. Ciumannya berubah juga, menyesuaikan dengan hujamannya yang menjadi perlahan. Tubuh Naisya masih belum bisa menyesuaikan diri sepenuhnya, tapi gadis itu melingkarkan kakinya di seputar pinggul suaminya dan mengirimkan perintah tegas.

Jangan berhenti!

Suara yang dibuat Ghazel lebih keras dari erangan, lebih buas dari geraman. Kemudian ia menghunjam masuk dengan keras dan cepat. Membuat kenikmatan yang dirasakan Naisya menjadi membuncah.

Naisya tersesat dalam kenikmatan, dan saat ledakan kenikmatan itu mengguncangnya luar-dalam, Ghazel berbisik parau di lehernya.

“Aku milikmu dan kamu sepenuhnya milikku.”

Kemudian Ghazel menciumnya lagi, bergerak lebih cepat, pandangan Naisya menjadi buram ketika ia kembali mendapatkan ledakan kenikmatannya. Pada saat tubuh Ghazel diguncang oleh klimaks yang dahsyat, Naisya memeluk pria itu erat-erat.

Pria ini miliknya, cetus pikirannya dengan kepuasan yang tak pernah Naisya bayangkan. Rasa aman dan nyaman melingkupinya, dan rasa bahagia membuat dadanya mengembang oleh kesenangan yang tak terucapkan.

***

Naisya tertidur lelap saat Ghazel menyelinap keluar dari kamar menuju dapur. Ia mengambil sebotol air mineral dingin saat

matanya tidak sengaja melihat Ethan duduk dalam kegelapan.

“Ada apa?” Pria itu menuang air ke dalam gelas. Lalu meminumnya.

Ethan menoleh, menatap pria itu lekat.

“Saya ingin satu kejujuran.” Bisik Ethan pelan. “Bisakah Tuan memberikannya?”

“Apa yang kamu inginkan?” Ghazel bersidekap.

“Ayah Naisya, Anda yang membunuhnya, ‘kan?”

Ghazel diam sejenak, ekspresinya tetap tenang. Sama sekali tidak terkejut ketika Ethan bertanya padanya.

“Ya.”

Ethan terkesiap. “Mengapa?” Tanya pria itu tercekat.

“Tidak secara sengaja.” Ghazel menghela napas. “Aku menyalip truk bermuatan berat, membuatnya oleng hingga membanting setir ke kanan, tepat di mana mobil yang dikendarai ayah Naisya berada.”

Ethan menunduk dalam, bahunya terkulai lemah.

“Lalu … apa Anda tahu sejak awal Naisya adalah putri dari orang yang tidak sengaja Anda bunuh?”

“Ya.”

“Itu sebabnya Anda menerimanya bekerja di rumah.” Bukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

Ghazel hanya menghela napas, tidak perlu menjawab untuk memberikan kejujurannya.

“Kamu membuka berkas pentingku?” Tanya Ghazel, tidak ada nada kemarahan di sana. Hanya … nada lelah yang tak pernah terdengar sebelumnya.

fighting – not for sale!

“Ya, tidak secara sengaja.” bisik Ethan. “Sekarang aku mengerti mengapa Anda membiayai pendidikan adiknya, namun hal itu tidak cukup untuk disebut sebagai penebusan rasa bersalah.”

“Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengembalikan ayahnya.”

Ethan mengangkat wajah, menatap Ghazel lekat. “Lalu sekarang? Apa Anda puas setelah menikahinya? Apa Anda berpikir dengan menikahinya maka dosa Anda padanya terhapuskan?”

“Aku tidak merasa wajib memberimu jawaban.” Ghazel melangkah pergi, namun sebelum ia mencapai pintu dapur, pria itu berhenti dan menoleh melalui bahu. “Aku memang pria yang tidak memiliki hati nurani, aku orang yang sadis dan akan selalu seperti itu. Sejak aku kecil, aku sudah melihat pembantaian terjadi di depan mata, aku membunuh ayahku saat sedang makan

malam, bahkan makanan masih menggantung di bibirnya ketika aku menggorok lehernya. Aku membunuhnya dengan perlahan dan menganggap malam itu sebagai malam yang menyenangkan."

Ghazel diam sejenak.

"Tapi ini yang tidak kamu tahu, aku tidak pernah bertindak sadis tanpa alasan. Ayahku membuat ibuku menderita di sepanjang masa pernikahannya, membuat ibuku bunuh diri karena berpikir hanya itu satu-satunya agar ia bisa bebas dari penderitaan yang tiada henti. Aku dibesarkan untuk menjadi mesin pembunuh baginya. Dia menjadikanku alat pemuas keserakahan dan kekuasaan."

Ghazel menatap ke depan.

"Aku memang persis seperti yang kamu pikirkan. Aku monster, tapi aku menyayangi Naisya, dan apa yang kusayangi, akan kulindungi dengan semua kesadisan di dalam diriku yang tidak terbatas." Pria itu diam

sesaat. “Mengapa aku selalu memaafkan semua kesalahan-kesalahan yang kamu lakukan selama ini? Kamu bisa memikirkan sendiri jawabannya.”

fighting – not for sale!

24

“Apa yang membuatmu termenung sepagi ini?”

Naisya menoleh, menemukan Ghazel mendekatinya yang tengah duduk di beranda kamar, meringkuk di sofa seraya memandangi laut.

Naisya menggeleng. “Hanya terpesona pada keindahan laut di depanku. Pastilah aku tidak pernah melihat laut yang seindah ini sebelumnya.”

Ghazel tidak menjawab dan hanya duduk di samping Naisya, meraih tubuh itu untuk dipeluk. Naisya bersandar di dada suaminya, angin laut membuat rambutnya berantakan. Jari-jari pria itu merapikannya.

“Aku bertanya-tanya bagaimana kehidupanku sebelum bertemu denganmu.”

fighting – not for sale!

“Hidupmu sama seperti manusia lainnya.”

Naisya mendongak, menatap kesal pada wajah suaminya. “Jawaban macam apa itu?” dengusnya. “Aku bertanya-tanya apakah aku punya teman di luar sana? Mengapa mereka tidak menjengukku ketika di rumah sakit? Setidaknya aku pasti punya teman kuliah, aku pasti tidak seanti sosial itu hingga tak ada satupun orang yang menjadi temanku. Dirimu saja yang bahkan terlihat—“ satu alis Ghazel terangkat memandangi istrinya, “Seperti orang yang tidak memiliki teman tetapi memiliki banyak musuh, karena caramu menatap orang lain seolah hendak mencekik mereka, bisa mengundang teman-temanmu untuk datang ke pernikahan kita, lalu mengapa kamu tidak mengundang teman-temanku?”

“Teman-temanmu sibuk, dan yang datang ke sini bukanlah teman-temanku.”

“Lalu? Mengapa meminta mereka datang kalau mereka bukan temanmu?”

“Mereka anak buahku. Para pengawalku.”

Naisya mengerjap bingung. “Memangnya kamu mafia sampai membutuhkan pengawal sebanyak itu?”

“Bukan untukku. Tapi untukmu.”

Naisya tidak bisa lebih terkejut daripada ini. “Aku? Mereka semua pengawal untukku?!”

“Ya.”

“Memangnya aku putri raja? Atau ratu Inggris?” Wanita itu menggeleng kuat. “Mari kita periksakan diri ke psikiater karena sepertinya kamu memiliki masalah dengan kepercayaan terhadap orang lain.”

Tawa parau terdengar, Naisya menoleh cepat saat pria itu tertawa.

fighting – not for sale!

“Aku serius!” ucapnya dengan mata memelotot. “Tidak ada orang yang membutuhkan pengawal sebanyak itu, aku bukan bandar narkoba yang butuh dijaga ketat agar tidak diincar oleh polisi.”

“Hmm ….” Ghazel bergumam seraya menunduk untuk mengecup leher istrinya.

“Aku serius, Ghazel.”

Pria itu diam sejenak, lalu tersenyum. Ini pertama kalinya ia mendengar Naisya memanggilnya dengan nama tanpa embel-embel Tuan di depannya. Seketika kejantanannya mengeras karena menurutnya cara wanita itu memanggilnya terasa sensual dan seksi. Tangannya menyusup masuk ke dalam dress yang wanita itu kenakan, langsung menyentuh tepian celana dalam istrinya.

“Apa yang kamu lakukan?” Naisya memelotot saat pria itu menyusupkan jari ke pahanya.

“Menyentuhmu.” Bibir Ghazel menjilati leher istrinya sementara jarinya bergerak.

Naisya mengerang. “K-kita sedang di luar kamar.”

“Tidak ada yang akan melihat, semua orang tidak berada di vila.”

“T-tapi tetap saja—“ Naisya mengerang saat ibu jari suaminya menyentuh titik sensitifnya yang berdenyut. Tangannya mencoba menarik tangan suaminya menjauh dari tubuhnya, tetapi Ghazel memblokirnya.

“Tidak ada orang di sini selain kita.” Ghazel menarik celana dalam itu ke bawah, lalu ia sendiri menurunkan celananya, ia membawa tubuh istrinya ke pangkuan.

Kedua lengan Naisya memeluk erat leher suaminya ketika ia turun perlahan, kepalanya berada di leher Ghazel saat setiap senti dari tubuh pria itu memasukinya. Ketika Ghazel

terkubur sepenuhnya, Naisya mendesah pelan.

“Bergeraklah.” Pinta pria itu memegangi pinggangnya.

Naisya mulai bergerak sambil berpegangan pada bahu pria itu, saat ia menatap wajah suaminya, Ghazel tersenyum kecil dan meraih wajahnya untuk dicium. Kedua mata Naisya terpejam rapat sambil membalas ciuman itu.

***

Ethan memerhatikan Naisya yang tengah duduk sambil membaca buku di ayunan gantung beranda belakang. Wanita itu begitu cantik dengan dress bunga-bunga yang dikenakannya. Rambutnya berantakan karena embusan angin, tetapi wanita itu tak peduli dan masih terus fokus membaca.

Ethan membawa dua gelas jus dan meletakkannya ke atas meja.

Naisya mendongak dan tersenyum padanya.

“Terima kasih, Ethan.” Ucapnya menerima segelas jus yang Ethan sodorkan. “Kamu membuatnya sendiri?” Tanya Naisya setelah meminumnya sedikit.

“Ya.”

Wanita itu tersenyum seraya meletakkan gelas ke atas meja.

“Aku jarang melihatmu di sini.”

“Aku harus bolak-balik ke kantor untuk pekerjaan.”

“Kamu pasti sibuk sekali.” Wanita itu menatapnya prihatin.

“Ya.” Ethan duduk di kursi, diam-diam melirik istri majikannya. Jika Naisya tahu bahwa ayahnya meninggal karena perbuatan Ghazel,

masihkan wanita itu duduk di sini sambil membaca buku dengan raut wajah bahagia? Jika Naisya tahu bahwa sebelum ini Ghazel telah mematahkan hatinya dengan keji, masihkah wanita itu bersedia tersenyum kepada suaminya? Dan jika Naisya tahu semua kebohongan yang diciptakan Ghazel untuk memanipulasinya, masihkah Naisya sudi berada di tempat ini dan menikmati bulan madunya?

“Ada apa?” Tanya Naisya begitu menyadari Ethan memandanginya dalam diam.

“Tidak.” Ethan berpaling, menatap dinding dengan lekat. Ia sudah merasakan dilema ini selama beberapa hari, jika Naisya mendapatkan kembali ingatannya, wanita itu pasti begitu sedih karena telah dipermainkan.

“Jika … jika ada orang yang berbohong padamu, apakah kamu akan marah?” Tanya Ethan pelan.

“Bohong padaku?”

“Ya.”

“Mungkin aku akan meminta penjelasannya terlebih dahulu.”

“Jika dia melakukan itu hanya demi keegoisannya, bagaimana tanggapanmu?”

“Aku pasti akan marah.”

“Lalu kamu akan tetap berada di samping orang itu setelah tahu kebenarannya?” Ethan menatapnya.

“Tentu saja tidak. Orang mana yang sudi dibohongi demi keegoisan orang lain? Pastilah pembohong itu tidak memikirkan perasaan orang yang dibohonginya.”

Ethan tersenyum getir.

“Jika orang itu berbohong padamu demi keuntungan pribadi, demi kepuasaannya sendiri, apa kamu akan membencinya?”

“Mungkin.” Naisya meletakkan bukunya dan menatap Ethan. “Ada apa? Seseorang membohongimu?”

Bukan aku, tapi kamu yang dibohongi, ingin sekali ia mengucapkan itu tetapi semuanya tertahan di ujung lidah.

“Ya.” akhirnya hanya itu yang bisa ia katakan. “Seseorang telah membohongi aku dengan keji. Haruskah aku membencinya?”

“Sudah mendengarkan penjelasan darinya?”

Ethan mengangguk. “Dia melakukannya karena dirinya sendiri, dia hanya memikirkan hidupnya sendiri dan tak peduli dengan kehidupan orang lain, dia tidak memikirkan dampaknya terhadap perasaan orang yang dibohonginya.”

Sentuhan di bahu membuat Ethan menoleh, saat ia menatap wanita itu, Naisya tersenyum lembut padanya.

fighting – not for sale!

“Jangan sedih, orang datang dan pergi dalam hidup kita. Jika seseorang datang, maka suatu saat dia juga akan pergi. Dan lebih baik, kamu biarkan saja dia pergi dengan membawa kebohongannya. Sekalipun berbohong untuk kebaikan, akan lebih baik mendengarkan kejujuran meski itu terasa menyakitkan, daripada kebohongan yang hanya mendatangkan kebahagiaan yang palsu. Membiarkan orang yang menyakiti kita untuk keluar dari hidup kita adalah pilihan yang bijak. Kamu harus lebih menyayangi dirimu sendiri daripada menyayangi orang lain.”

Ethan hanya diam, menatap kedua mata bening yang indah itu. Ia berpaling karena tidak sanggup menatapnya lebih lama lagi. Rasa bersalah menusuknya dengan tajam.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Naisya mengusap punggungnya. “Ketika kamu sadar bahwa orang yang membohongimu hanya membawa rasa sakit, maka melepaskan lebih

baik daripada terus-terusan menerima rasa sakit yang sebenarnya tak pantas kamu terima."

Ethan memandangi lantai, tersenyum kecut dalam hatinya. Andai saja ia lebih berani mengambil resiko untuk memberitahu Naisya, mungkin wanita ini tidak akan terluka lebih dalam nantinya. Namun … jika ia memberitahu wanita itu lalu Ghazel membunuhnya, ia tidak ada di dunia ini untuk melindungi Naisya. Setidaknya ia harus tetap hidup agar ia bisa menjaga wanita ini dari kejauhan.

"Apa yang kalian bicarakan?"

Naisya dan Ethan sama-sama menoleh ke sumber suara. Ghazel mendekat dan berdiri di samping istrinya, memeluk bahu itu posesif seraya memandangi Ethan tajam.

"Tidak ada." Naisya tersenyum santai, menyentuh tangan suaminya untuk digenggam. "Sepertinya Ethan sedang sedih,

aku jadi menghiburnya sedikit. Kita keluarga, ingat?"

"Oh, ya? Apa yang membuatmu sedih?" Tatapan itu menajam.

"Jangan memelototi adikmu seperti itu." Naisya memukul pelan lengan suaminya. "Dia butuh dihibur, bukannya malah dimarahi."

"Aku tidak pandai menghibur orang lain."

"Maka dari itu, setidaknya jangan memarahinya."

"Saya permisi." Ethan berdiri dan melangkah pergi.

"Pernah mendengar kata-kata 'Jangan mencoba merebut milik orang lain jika itu bukan hakmu? Atau kamu akan terbakar karena kemarahan seseorang'." Ucap Ghazel tajam.

Ethan menoleh dan mengangguk, "Ya, terima kasih sudah mengingatkan." Pria itu

meneruskan langkah dan pergi, sementara Naisya memandang bingung.

“Apa?” Ghazel menunduk menatap istrinya.

“Apa maksud kata-katamu barusan.”

“Itu kalimat penghiburan untuknya.”

“Mengapa terdengar seperti kamu mengancamnya?” Naisya memicing.

“Tidak. Aku tidak mengancamnya. Tetapi ucapanku benar, jika dia mencoba merebut milik orang lain, dia akan terbunuh karena perbuatannya sendiri. Berlaku juga, jika dia mencoba mencari perhatianmu dengan cerita sedihnya.”

Naisya menggeleng pelan. “Aku baru sadar kalau kamu begitu posesif.”

“Aku hanya mencoba menjaga apa yang menjadi milikku.”

fighting – not for sale!

Naisya tersenyum dan bersandar di tubuh pria itu. “Aku milikmu.” Ucapnya dengan manja. Nada yang tak pernah terdengar sebelumnya.

Tangan Ghazel melingkari tubuhnya dengan keposesifan mutlak. “Tentu saja kamu milikku.” Tidak ada yang bisa menandingi keposesifan pria itu terhadap istrinya.

***

Ghazel memasuki lingkungan sekolah Saint Gabriel’s College, langsung menuju ruang kepala sekolah. Pria itu disambut hormat oleh sang kepala sekolah.

“Tuan Ghazel.” Pria berkacamata itu menyalami Ghazel.

“Aku ingin bertemu Sakti.”

“Sakti sedang dipanggil oleh bawahan saya. silakan duduk.”

Ghazel duduk di sofa, tak lama ketukan pintu terdengar, Sakti melangkah masuk bersama gurunya.

“Tuan Ghazel.” Pemuda itu menatap gembira pada Ghazel, mata Sakti menatap sekeliling, ketika ia hanya menemukan Ghazel sendirian tanpa Naisya, pemuda itu langsung kecewa, namun ia berusaha menyembunyikannya dengan senyuman sopan.

“Kemarilah.” Ghazel memintanya mendekat.

Sakti duduk di depannya.

Ghazel memerhatikan pemuda itu. Tiga bulan di tempat ini, banyak sekali perubahan yang terjadi pada Sakti. Pemuda itu tampak semakin tinggi, tubuhnya juga lebih berisi dan tidak lagi sekurus dulu, potongan rambutnya rapi dan pakaiannya juga begitu rapi. Ghazel mengangguk puas melihatnya.

Otot-otot di tubuh Sakti juga mulai terlihat karena pemuda itu sangat gemar berolahraga.

“Kamu tampak jauh lebih baik.” Ucap Ghazel.

Sakti tersenyum sopan. “Ya, berkat Anda.”

“Teruslah meningkatkan potensi dirimu selama di sini.”

“Ya, Tuan.” Sakti memandangnya sejenak, terlihat ragu untuk mengajukan pertanyaan.

“Kakakmu tidak bisa ikut karena sibuk dengan tugas-tugasnya. Tapi dia baik-baik saja. Dia mengirimkan ini untukmu.” Ucap Ghazel mengetahui apa yang hendak Sakti tanyakan padanya.

Ghazel mengeluarkan selembar foto untuk Sakti. Foto Naisya yang tengah tersenyum cantik di tepi pantai, mengenakan dress putih, rambutnya tergerai indah, wajahnya tampak sangat bahagia. Sakti memandangi

foto kakaknya dengan mata berkaca, membelai wajah di foto itu dengan hati-hati.

“Dia juga mengalami perubahan yang jauh lebih baik.”

Sakti mendongak dengan mata yang basah. “Terima kasih sudah menjaga kakak saya dengan baik, Tuan.”

“Mereka memperlakukanmu dengan baik di sini?” Ghazel melirik kepala sekolah yang duduk diam tidak jauh darinya. “Katakan padaku jika mereka melakukan sesuatu yang membuatmu terluka.” Tatapannya memicing untuk menyiratkan ancaman. Jelas, bukan ancaman kosong belaka.

Sang kepala sekolah mengelap keringat dengan sapu tangannya. Tangannya gemetar memegangi sapu tangan itu.

“Mereka sangat baik, Tuan. Semua guru dan termasuk kepala sekolah sangat baik kepada saya. Saya sangat senang berada di sini.”

fighting – not for sale!

Sang kepala sekolah mendesah lega.

“Bagus. Jika terjadi sesuatu, jangan ragu untuk mengatakannya padaku.”

“Saya senang di sini, semuanya memperlakukan saya dengan sangat baik. Terima kasih sudah mengkhawatirkan saya.”

“Aku membawakanmu beberapa makanan yang bisa kamu bagi kepada teman-temanmu.” Ghazel melirik beberapa *paperbag* yang ada di atas meja sang kepala sekolah.

“Anda baik sekali, terima kasih.”

“Ingatlah untuk belajar dengan giat, ingat pesan kakakmu ketika kamu melangkah masuk ke sekolah ini?”

Sakti mengangguk.

“Jangan membuatnya kecewa.”

fighting – not for sale!

“Saya berjanji tidak akan mengecewakan Anda dan kakak saya.”

“Jangan mengucapkan janji kosong, buktikan saja dengan tindakanmu.” Ghazel berdiri. “Aku masih punya banyak pekerjaan. Simpan foto itu. Itu untukmu.”

Sakti menatap foto kakaknya dengan tersenyum senang.

Ghazel mendekat dan menepuk puncak kepala Sakti sebelum melangkah keluar dari ruang kepala sekolah, namun sebelum mencapai pintu, pria itu menatap sang kepala sekolah dengan tajam.

“Aku titipkan dia padamu. Jika terjadi sesuatu padanya, kamu yang akan bertanggung jawab.”

“Baik, Tuan.” Sang kepala sekolah membungkuk hormat.

Ghazel melangkah keluar dari pergi dari gedung sekolah yang mewah, matanya

fighting – not for sale!

menatap lapangan luas yang kini sedang digunakan oleh siswa untuk berolahraga, ia teringat lagi dengan waktu yang dihabiskannya di sekolah ini ketika kecil. Ayahnya tidak pernah mengunjunginya seperti ia mengunjungi Sakti. Hanya ibunya yang datang sekali setahun pada waktu Natal. Di saat semua anak-anak mendapatkan waktu kunjungan satu kali dalam sebulan, yang ia lakukan hanyalah belajar sendirian di perpustakaan jika hari kunjungan tiba.

Tidak. Ghazel tidak merasa sedih atas semua yang sudah ia rasakan. Ia sudah membalaskan dendamnya kepada sang ayah. Ghazel tak pernah membiarkan dirinya menyesali perbuatannya, ayahnya yang keji pantas mendapatkannya setelah semua luka yang diberikannya pada seorang anak kecil yang bahkan belum mengerti apa-apa. Namun ia dipaksa untuk melihat kekejaman manusia serakah di sekelilingnya. Bahkan dalam mimpi sekalipun, Ghazel tak

membiarkan dirinya menangisi masa kecilnya yang kelam.

Menangis hanya untuk orang-orang lemah, bukan untuk monster sepertinya.

fighting – not for sale!

25

“Aku benci ini.” Naisya bergumam kesal sambil membawa buku-bukunya ke ruang kerja. Namun betapa terkejutnya ia saat melihat di dalam ruang kerja yang mewah itu ada beberapa tamu Ghazel. Mereka duduk di meja rapat, seperti tengah mendiskusinya sesuatu. Saat pintu dibuka dari luar, semua kepala menoleh padanya.

Naisya terdiam dan menemukan wajah suaminya, menatapnya lekat.

“Maafkan aku, aku tidak tahu kamu sedang menerima tamu.” Ucapnya merasa malu karena tidak mengetuk pintu terlebih dahulu. Namun siapa yang menyangka bahwa Ghazel yang biasanya tidak pernah mengundang orang ke rumah, kini menerima tamu di ruang kerja pribadinya? Pastilah hal itu begitu penting.

fighting – not for sale!

Saat Naisya berbalik, suara Ghazel menghentikannya.

“Ada apa?” Tanyanya menatap istrinya.

“Aku … aku salah mengambil buku. Jadi aku ingin mengembalikan buku ini ke lemari.” Ucapnya sambil memperlihatkan buku di tangannya.

“Masuklah dan ambil buku yang kamu mau.”

“Tidak, kamu sedang sibuk, aku akan kembali nanti.”

“Naisya, masuk saja.”

“Tidak.” Tegas Naisya. “Lanjutkan saja pekerjaanmu. Maaf jika aku menganggu waktu kalian. Aku akan kembali nanti.”

Ethan tidak lagi menampilkan ekspresi datar di samping Ghazel, pria itu menatap Naisya seolah-olah Naisya memiliki dua kepala. Naisya jarang membantah Ghazel, tetapi

akhir-akhir ini wanita itu sering melakukannya.

“Baiklah kalau begitu. Pergilah beristirahat.” Ucap Ghazel dengan nada yang melembut.

Ethan diam-diam melirik majikannya. Sikap Naisya semakin keras namun sikap Ghazel semakin melembut.

“Baik. Selamat bekerja.” Naisya tersenyum sambil menutup pintu ruang kerja dari luar.

Wanita itu kembali ke lantai dasar, duduk di sofa dan memilih membaca buku itu meski ia tidak menyukai topiknya. Seraya membaca, ia menghidupkan TV dengan volume rendah. Rumah terlalu sunyi jika tidak ada suara yang menemani.

“Nyonya, Anda ingin makan sesuatu?” salah seorang asisten rumah tangga mendekatinya.

“Aku ingin potongan buah.”

“Baik.”

“Terima kasih, Greta.”

Greta hanya tersenyum sambil mengangguk sopan lalu kembali ke dapur. Tak lama, gadis itu kembali membawa sepiring buah-buahan yang sudah dipotong.

Naisya tidak tahu berapa lama ia membaca di sana, saat ia menoleh, suaminya sudah duduk di sampingnya.

“Aku pasti menganggumu tadi.”

“Tidak.” Ghazel mneyerahkan sebuah buku pada Naisya.

“Bagaimana kamu tahu aku ingin membaca buku ini?” Naisya terkejut melihat buku yang dibawa oleh Ghazel untuknya.

“Buku ini tergeletak di atas meja kerjaku, ada halaman yang ditandai, jadi kurasa kamu pasti sudah membacanya separuh.”

Naisya meraih buku itu dan mengecek halaman yang ia beri pembatas.

fighting – not for sale!

“Terima kasih.” Ucapnya mengecup pipi suaminya. “Tamu-tamumu sudah pergi?”

“Ya.”

“Siapa mereka?”

“Para pekerja di kantorku.”

“Kamu jarang menerima tamu di sini.”

“Aku sedang malas ke kantor, jadi kuminta mereka ke sini.”

“Ternyata kamu bisa bermalas-malasan juga, karena menurutku kamu adalah orang yang paling rajin bekerja yang pernah kutemui.”

Ghazel hanya tersenyum, meraih potongan buah di atas piring dan memakannya. Lalu pria itu berbaring di sofa, meletakkan kepalanya di atas pangkuan istrinya. Naisya menunduk dengan satu alis terangkat, tak pernah melihat Ghazel bermanja seperti ini sebelumnya.

fighting – not for sale!

“Aku ingin tidur sebentar.” Pria itu bersidekap lalu mulai memejamkan mata.

Naisya menunduk untuk mengecup kening suaminya lalu kembali membaca buku, membiarkan suaminya beristirahat di sana.

***

“Astaga!”

Suara pecahan kaca terdengar di saat Naisya tidak sengaja menjatuhkan botol parfum mahal suaminya. Matanya membelalak, berjongkok menatap pecahan kaca dan parfum yang tumpah.

“Ada apa?” Ghazel segera memasuki ruang ganti saat Naisya menjerit kaget, matanya melihat pecahan kaca di lantai dan istrinya yang berjongkok di samping pecahan kata. “Jangan bergerak!” ucapnya saat Naisya

hendak mengulurkan tangan memungut pecahan itu.

Mendengar nada tajam dari suaminya. Seketika Naisya cemberut.

Ghazel mendekat dan memerhatikan wanita itu.

“Ada yang luka?”

“Aku ceroboh sekali. Tidak sengaja menyenggolnya.”

“Perlihatkan tanganmu.”

Meski bingung, Naisya memperlihatkan kedua tangannya. Ghazel mendesah lega karena tak ada luka di sana.

“Aku minta maaf, kamu boleh memarahi aku karena sudah menghancurkan parfum mahalmu. Aku tidak sengaja. Aku ingin mengambil sepatuku yang ada di atas. Mengapa aku menaruhnya begitu tinggi? Aku jadi tidak bisa mengambilnya.”

fighting – not for sale!

Ghazel hanya diam memandangi istrinya yang mengoceh.

“Harusnya aku menaruhnya di rak bawah. Aku bodoh sekali. Bagaimana caraku mengganti parfummu? Merek apa itu? Aku tidak punya uang untuk membelikanmu yang baru.”

Ghazel masih tetap diam.

“Mengapa kamu cuma diam dan memandangi aku? Kamu marah?”

“Tidak.”

“Ya. Wajahmu sekarang terlihat menakutkan. Kamu pasti marah. Aku bodoh sekali, ‘kan? Aku ini sepertinya memang sangat ceroboh, kemarin aku tidak sengaja menyenggol gelas dan membuatnya pecah, lalu hampir terjatuh dari kamar mandi karena aku tersandung kakiku sendiri, dan sekarang aku—“

Naisya terdiam saat Ghazel memeluknya.

“Tidak apa-apa. Nanti aku akan membeli yang baru.” Ucap pria itu pelan.

Naisya masih terdiam di pelukan pria itu, ia pikir Ghazel akan marah padanya. Wajah pria itu terlihat kaku saat melihat pecahan kaca di lantai. Terlebih yang dipecahkan Naisya adalah parfum favorit suaminya.

“Kamu yakin tidak marah padaku?” Naisya mendongak, menatap wajah suaminya.

“Tidak. Jadi berhentilah menyalahkan diri sendiri.”

“Tetapi wajahmu terlihat menakutkan saat masuk ke sini tadi.”

“Aku khawatir, kupikir terjadi sesuatu denganmu. Aku tidak mencemaskan soal parfum sama sekali.”

Naisya memberengut. “Kamu seperti ini malah membuatku semakin merasa bersalah.”

“Itu hanya parfum, bisa diganti dengan yang baru.”

Ghazel membawa Naisya keluar dari ruang ganti.

“Aku akan meminta pelayan membersihkannya.”

“Aku ingin membelikanmu yang baru, tapi aku tidak punya uang.”

Alis Ghazel terangkat. “Tidak punya uang?” tanyanya bingung.

“Ya.”

Pria itu diam sejenak, lalu menggelengkan kepala. “Apa aku lupa memberimu kartu-kartuku?” Tanyanya pelan.

“Kartu apa?”

“Sial, aku pasti lupa.” Pria itu mengambil dompet di atas nakas, lalu memberikan Naisya beberapa kartu berwarna hitam yang

membuat Naisya melongo saat menerimanya. “Kamu bisa menggunakannya untuk apa pun. Tanpa limit.”

“I-ini untukku?”

“Ya.”

“Mengapa ada tiga? Aku tidak butuh kartu sebanyak ini.”

“Simpan saja. Gunakan yang manapun yang kamu mau.”

“Apa aku sematre itu?”

“Aku tidak menganggapmu matre. Kamu istriku, dan aku berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhanmu.”

“Semua kebutuhanku sudah tersedia di sini.” Ia merujuk pada isi ruang ganti yang tiga kini menguasai tempat itu karena Ghazel selalu membelikan barang baru untuknya. Meja riasnya bahkan sudah hampir penuh oleh berbagai produk kecantikan yang Naisya

tidak tahu sama sekali bagaimana cara menggunakannya. Lalu, apalagi yang ia butuhkan?

“Simpan saja. Kamu juga sudah terlalu lama di berdiam diri di rumah. Pergilah keluar sesekali, berbelanjalah.”

“Aku tidak mau membeli apa-apa.”

“Tetap simpan.” Ghazel menolak saat Naisya menyodorkan kembali kartu itu padanya. “Itu untukmu.”

Mau tidak mau, Naisya memasukkan kartu-kartu itu ke dalam dompetnya. Tak lama, pelayan datang untuk membersihkan pecahan kaca di ruang ganti, sementara Naisya duduk di sofa dalam kamar setelah meraih buku.

“Aku di ruang kerja jika kamu membutuhkan aku.” Ghazel membungkuk untuk mengecup sisi kepala istrinya sebelum melangkah keluar dari kamar. “Ada laporan apa?” Tanya

pria itu ketika memasuki ruang kerja, Ethan sudah berada di sana.

“Laporan tentang nilai Sakti di Saint Gabriel.” Ucap Ethan, meletakkan berkas itu di atas meja. “Pemuda itu menjuarai olimpiade renang di sekolahnya. Laporan ini dikirim tadi pagi oleh kepala sekolahnya ke kantor utama.”

“Hmm.” Ghazel membuka laporan itu dan menelitinya.

“Sampai kapan Anda akan menyimpan rahasia ini?”

“Apa maksudmu?”

“Anda tidak ingin memberitahu Naisya bahwa dia memiliki seorang adik? Menurut Anda, apa Sakti tidak akan bertanya-tanya mengapa kakaknya tidak pernah datang berkunjung?”

“Aku sudah mewakili Naisya untuk mengunjungi adiknya.”

“Yang dia harapkan kedatangannya adalah kakaknya, bukan Anda.”

“Aku kakak iparnya. Tidak ada bedanya.” Jawab Ghazel santai.

“Apa Anda tidak kasihan pada Naisya? Pada adiknya?”

“Sakti hanya perlu fokus belajar, dia tidak perlu mengkhawatirkan apa pun.”

“Apa Anda tidak mengerti? Mereka sudah bersama-sama sejak kecil, meski Sakti tidak pernah berbicara tentang perasaannya, namun dalam hatinya dia merindukan kakaknya.”

“Dia harus mengerti tentang prioritasnya saat ini. Jika dia lemah karena perasaannya, bagaimana dia bisa fokus pada pendidikannya?”

Ethan menghela napas lelah. “Orang seperti Anda tidak akan mengerti tentang ikatan keluarga.”

fighting – not for sale!

“Lalu orang sepertimu mengerti, begitu?” Ghazel menatap tajam.

“Setidaknya saya belajar berempati terhadap perasaan orang lain. Saya tidak pernah menganggap perasaan seseorang adalah kelemahan baginya. Bagi Anda yang tidak memiliki hati, Anda tidak akan mengerti sama sekali.” Ethan bergumam lalu pergi meninggalkan ruangan itu, meninggalkan Ghazel yang hanya diam menatap pada daun pintu yang tertutup.

Pria itu hanya menghela napas dan bersandar di kursi, menatap langit-langit ruang kerjanya dalam diam.

***

Seseorang menatap nomor Rai Zahid di buku telepon, mata itu menatap lekat. Menarik napas dalam-dalam, orang itu

menghembuskannya perlahan. Orang itu meraih ponsel dan menekan nomor, menunggu panggilannya dijawab.

“Halo.”

“Rai Zahid. Bisa kita bertemu?”

***

Naisya duduk cemberut di balkon kamar, memandangi perkarangan rumah suaminya yang luas. Ia sudah membaca banyak sekali buku hingga kepalanya terasa sakit, ia juga sudah menonton film sampai bosan. Sekarang, tidak ada lagi yang bisa dikerjakannya di rumah selain bermalas-malasan.

Sementara suaminya sibuk bekerja.

“Aku pikir kamu baru akan kembali malam. Seperti kemarin.” Naisya bicara tanpa menoleh saat seseorang datang ke balkon.

“Maaf, aku sibuk sekali.”

“Ya. Aku tahu kamu sangat sibuk. Hanya aku yang bermalas-malasan di rumah ini. Tidak ada yang bisa kukerjakan selain memelototi TV setiap hari.”

Ghazel mendekat dan membungkuk untuk mengecup bibir istrinya yang cemberut.

“Maafkan aku, Istriku.”

“Hmm.”

Ghazel duduk dan membawa istrinya ke pangkuan. “Kamu bosan di rumah?”

“Menurutmu?” sengitnya menoleh dengan tatapan kesal. “Aku mencoba memasak makananku sendiri, Bu Laylah dan semua orang di dapur memintaku kembali ke kamar, mereka menyuruhku untuk duduk saja

sementara mereka memasak. Padahal aku ingin makan masakanku sendiri. Bukan berarti masakan mereka tidak enak, hanya saja aku ….” Naisya menghela napas. “Lupakan.”

“Bicaralah, aku mendengarkan.”

“Aku … ingin melakukan sesuatu yang berguna, jika hidupku benar-benar tak berguna untuk orang lain setidaknya aku berguna bagi diriku sendiri. Aku ingin memasak makananku sendiri, aku ingin membersihkan kamar kita, aku ingin melakukan apa pun yang ingin kulakukan tanpa ada orang yang melarang. Aku bukannya ingin menghancurkan barang-barang meski terkadang aku memang tidak sengaja menghancurkannya.”

Ghazel mendengarkan dengan seksama.

“Aku juga ingin membuat *cake*, aku banyak menonton tutorial membuat *cake* di internet dan ingin mencobanya. Namun mereka

semua melarangku menyentuh dapur. Aku juga ingin membereskan barang-barang di ruang kerjamu, tapi mereka juga melarang. Katanya berberes rumah adalah tugas mereka. lalu … apa gunanya aku sebagai istri? Menjadi pajangan? Kalau begitu, apa bedanya aku dengan manikin yang cuma berdiri diam untuk dilihat orang lain lalu diabaikan?"

"Aku tidak melihatmu seperti itu."

"Tetapi aku yang merasa diperlakukan seperti itu!"

Ghazel menghela napas.

"Baiklah. Aku akan bicara dengan Bu Laylah, kamu akan dibebaskan untuk melakukan apa saja di dapur. Kamu bisa memasak dan membuat cake-mu sendiri. Kamu juga boleh membersihkan kamar kita ataupun ruang kerjaku. Kamu bisa melakukan apa saja di dalam rumah ini. Rumah ini milikmu." Ghazel membelai pipi istrinya. "Apa kamu sudah senang sekarang?"

Naisya mengangguk puas.

Senyuman itu membuat Ghazel menunduk, mencium bibir istrinya dalam-dalam.

“Ngomong-ngomong, aku sudah kehabisan bacaan. Aku ingin membeli buku yang baru. Kamu bisa menemani aku?”

Ghazel menatap istrinya dengan tatapan bersalah. “Maafkan aku, ada pekerjaan yang harus kuselesaikan malam ini juga.”

Naisya tidak bisa menyembunyikan gurat kecewa dari wajahnya meski ia sudah berusaha melakukannya.

“Aku mengerti.” Ucapnya pelan.

Ghazel terusik dengan kekecewaan yang terlihat jelas di wajah itu. Ia memang tidak peduli terhadap perasaan orang lain, tetapi ia peduli pada perasaan istrinya.

“Pergilah bersama Ethan. Dia akan menjaga dan menemanimu.” Ucapnya tanpa berpikir panjang.

“Tidak perlu. Aku bisa melakukan hal lain selain membaca. Aku akan menunggumu memiliki waktu luang untuk menemaniku.”

“Pergilah.” Ghazel menyentuh dagu Naisya agar menatapnya. “Keluarlah bersama Ethan, belilah apa yang ingin kamu beli. Aku minta maaf karena tidak bisa menemanimu saat ini. Lain kali, kupastikan akan mengosongkan jadwalku untukmu.”

Naisya diam sejenak, lalu mengangguk. “Kalau begitu, aku akan berganti pakaian.”

“Ya.”

Ghazel memerhatikan istrinya yang kembali tersenyum ceria. Sementara itu ia keluar dari kamar untuk bicara pada Bu Laylah agar jangan pernah melarang Naisya melakukan apa saja yang diinginkannya di rumah ini lagi.

fighting – not for sale!

Lalu ia menemui Ethan yang sedang sibuk di ruang kerja.

“Pergilah temani Naisya berbelanja.”

“Saya rasa, tidak bisa. Ada pekerjaan di luar yang harus saya lakukan.” Ethan berdiri dan mengantongi ponselnya.

“Ethan. Jangan membuatku bicara dua kali.” Suara Ghazel benar-benar terdengar tajam, membuat Ethan terdiam di tempatnya.

“Baiklah. Saya akan pergi bersamanya.” Pria itu menundukkan sedikit kepalanya dengan hormat.

***

Mall itu ramai, Naisya senang bisa keluar untuk membeli buku baru.

“Mengapa wajahmu terlihat sebal?” Naisya melirik Ethan. “Kamu tidak suka menemani aku?”

“Tentu saja bukan itu alasannya.”

“Lalu?”

“Tidak apa-apa, jangan khawatirkan aku.”

“Di mana letak toko bukunya?”

“Di lantai dua.”

“Ayo ke sana.” Naisya tersenyum ceria.

Ethan mengangguk dan melangkah di samping wanita itu, begitu mereka memasuki toko buku yang begitu luas, matanya berbinar. Ethan diam-diam tersenyum melihat raut ceria dan bahagia dari wajah Naisya yang akhir-akhir ini tampak murung dan bosan.

Ia menemani Naisya berkeliling, wanita itu membeli banyak sekali buku yang menarik

perhatiannya. Ketika Naisya masih sibuk mencari buku-buku lain, Ethan mendekatinya.

“Aku ingin ke toilet sebentar. Bisakah kamu jangan pergi ke mana-mana dan menunggu aku kembali?”

“Tentu saja, Ethan. Aku bukan anak kecil yang bisa menghilang dengan mudah.”

Ethan hanya tersenyum, menepuk puncak kepala Naisya dengan lembut.

“Aku hanya mengkhawtirkanmu.”

“Pergilah, aku tidak mau kamu mengompol di sini.”

“Jangan ke mana-mana.”

“Ya.” Naisya memutar bola mata dan Ethan pergi sambil tertawa pelan.

***

fighting – not for sale!

Rai Zahid melangkah memasuki mall. Ia menatap ponselnya, ada sebuah pesan yang dikirimkan oleh orang yang ingin menemuinya. Orang itu menghubunginya satu minggu lalu. Rai menuju tempat mereka janji untuk bertemu. Ia langsung bisa mengenali orang itu.

“Aku minta maaf terpaksa memintamu datang mendadak ke tempat ini.” ujar orang itu menatap Rai.

“Tidak masalah. Apa yang kamu inginkan dariku?”

“Ghazel Abelard. Aku tahu semua tentangnya. Rahasianya dan apa yang dia lakukan selama ini. Kamu ingin dia mempertanggung jawabkan perbuatannya, ‘kan? Bisakah kita membuat kesepakatan?”

26

“Kamu suka?”

“Ya.” Ghazel mengangguk.

“Bagaimana kalau yang ini?”

“Aku juga menyukainya.”

“Yang ini?”

“Aku suka.”

Naisya memicing, sejak tadi jawaban Ghazel selalu sama. Pria itu menyukainya.

“Kamu yakin benar-benar menyukainya?”

“Ya.”

Naisya tidak percaya itu. Ia bersidekap, menatap suaminya tajam.

“Katakan dengan jujur.” Tegasnya.

“Aku jujur padamu.”

Wanita itu menghela napas berat, meletakkan semua dasi-dasi itu tumpukan pakaian yang ia beli.

“Sudahlah, aku lelah.” Rajuknya seraya hendak melangkah pergi.

“Mengapa kamu marah?” Ghazel segera memeluknya dari belakang.

“Kamu selalu bilang suka di setiap barang yang kutunjukkan.”

“Karena memang aku menyukainya.”

Lagi-lagi, Naisya menoleh dengan tatapan sengit.

“Bohong.” Ia melepaskan diri dan beranjak menuju ranjang lalu berbaring di sana. “Aku lelah, aku tidak mau membereskan ruang ganti. Biarkan saja para pelayan yang melakukannya.”

Ghazel duduk di tepi ranjang, menatap istrinya yang merajuk. Pria itu tersenyum kecil.

“Aku benar-benar menyukai semua pilihanmu.” Ucapnya meraih tangan wanita itu dan mengenggamnya. “Mengapa kamu tidak mempercayainya?”

“Aku benar-benar lelah, berbelanja ternyata membuat seluruh tenagaku terkuras habis. Aku ingin beristirahat sekarang.” Naisya memiringkan tubuh membelakangi Ghazel.

Ghazel menghela napas berat, akhir-akhir ini menghadapi istrinya butuh kesabaran ekstra. Ia bukan orang yang sabar, tetapi jika berhadapan dengan Naisya, membuatnya belajar menahan diri. “Istirahatlah.” Ghazel membungkuk untuk mengecup kening istrinya. “Jangan marah padaku terlalu lama.” Bisiknya pelan.

Mungkin karena benar-benar lelah, Naisya tertidur dengan cepat. Setelah menyelimuti

istrinya, pria itu keluar dari kamar. Begitu ia membuka kamar, ia terkejut melihat Ethan hendak mengetuk pintu kamarnya. Pria itu pucat pasi.

“Ada apa?” Tanya Ghazel menutup pintu kamar dari luar.

“Ada masalah serius.” Ethan berdiri gelisah di tempatnya. “Apa Naisya di dalam?”

“Istriku sedang tidur.”

Ethan menatap Ghazel, lalu menelan ludah susah payah. “Sakti menghilang.”

“Sakti?”

Ethan mengangguk. “Kepala sekolahnya baru saja mengabari aku. Dia berkata, tadinya Sakti ada di kolam renang, sedang berlatih bersama teman-temannya. Ketika pemuda itu pergi ke ruang ganti, dia tiba-tiba menghilang. Tasnya masih tergeletak di sana.”

Ghazel melangkah cepat menuju tangga.

“Kepala sekolah keparat itu ingin mencari masalah denganku?” geram Ghazel marah, pria itu segera memanggil Bu Laylah.

“Ya, Tuan.”

“Istriku sedang tidur, ketika dia bangun dan mencari aku, katakan padanya bahwa ada urusan mendesak yang harus kuselesaikan malam ini juga. Berjagalah di lantai atas sampai aku kembali.”

“Baik, Tuan.”

Ethan dan Ghazel melangkah menuju garasi. Ethan langsung masuk ke kursi pengemudi dan Ghazel duduk di kursi belakang. Mobil itu melaju cepat meninggalkan perkarangan rumah. Mobil melaju dengan kecepatan tinggi menuju Saint Gabriel’s College, begitu memasuki halaman utama yang luas, mobil yang dikendarai Ethan langsung menuju ke gedung utama. Ghazel keluar dan berderap

menuju ruang kepala sekolah. Ia membuka pintu dengan kasar, sang kepala sekolah yang tengah duduk gemetar di kursinya terlonjak kaget.

“T-Tuan Ghazel.”

“Mengapa Sakti bisa menghilang?” Ghazel mendekat, saat pria berkacamata itu hendak berdiri, Ghazel menahan pundaknya dan menekannya ke bawah, pria itu kembali terduduk di kursinya. “Mengapa adik iparku bisa menghilang?” Pertanyaan dengan nada dingin yang membuat sang kepala sekolah itu meneteskan keringat dingin ke seluruh tubuh.

“S-saya sedang menyelidiki CCTV.” Ujar sang kepala sekolah. “S-Sakti sedang berlatih renang bersama teman-temannya ketika hal itu terjadi, Tuan.”

“Sudah kukatakan padamu, jika terjadi sesuatu padanya. Kamu akan bertanggung jawab penuh.”

fighting – not for sale!

“S-saya sudah meminta semua guru mencari ke seluruh asrama. Sakti pasti ditemukan.”

Ghazel menunduk, menatap wajah pria itu lekat. “Jika Sakti tidak ditemukan selagi aku masih di sini, maka aku akan membuat perhitungan denganmu.” Pria itu berbisik tajam. “Yakinlah, aku tidak akan segan-segan padamu.”

“T-Tuan, saya sudah—“ pintu ruangan terbuka dan Ethan melangkah masuk seraya membawa laptop.

“CCTV sudah diperiksa. Tapi tak ditemukan apa pun.” Ia menghadapkan layarnya kepada Ghazel. Rekaman menunjukkan Sakti melangkah memasuki kamar mandi di ruang ganti sendirian sementara teman-temannya masih berada di kolam renang, namun tidak ada tanda-tanda aneh, hanya saja Sakti tak keluar dari kamar mandi itu. CCTV kamar mandi juga menunjukkan tidak ada orang lain di dalam sana. “Dia menghilang tiba-tiba.

Mustahil ada telepoter di dunia ini." ucap Ethan.

"Kamu sudah memeriksanya seluruh kamera pengawas?"

"Ya."

Ghazel memutar ulang rekaman itu sekali lagi, ia menatap tanpa berkedip, mencari suatu petunjuk. Sayangnya tidak ada sedikitpun yang ia temukan selain CCTV yang terlalu 'bersih'.

"Tidakkah menurutmu CCTV ini begitu aneh?"

"Saya tidak terlalu yakin." Gumam Ethan. "Tidak ada keanehan, yang aneh adalah Sakti yang tiba-tiba menghilang. Dia masuk ke kamar mandi ini, dan tak ada tanda-tanda dia keluar."

"Seseorang pasti sudah meretas dan memanipulasinya." Ujar Ghazel. Pria itu meninggalkan ruangan kepala sekolah,

namun sebelum ia benar-benar keluar, ia menatap sang kepala sekolah tajam. “Jangan pernah berpikir untuk kabur dariku, Pak Tua. Atau aku akan menghabisimu.”

Sang kepala sekolah hanya bisa menelan ludah susah payah, pria itu terpaksa duduk diam di tempatnya sementara Ghazel pergi ke kolam renang bersama Ethan. Mereka menatap kolam yang luas itu, lalu melangkah menuju ruang ganti. Ghazel berdiri di bawah CCTV ruang ganti. Mengamati sekelilingnya tajam. Ia memasuki kamar mandi yang dimasuki oleh Sakti, mencari-cari petunjuk. Namun tak ada apa-apa.

Brengsek! Bagaimana bisa seseorang menghilang begitu saja di antara banyaknya kamera CCTV yang mengawasi?

“Saya tidak menemukan apa pun.” Ucap Ethan menatap ke sekeliling kolam.

“Barang-barang yang Sakti tinggalkan, di mana barang itu sekarang?”

“Kamar asramanya. Gurunya membawanya ke sana.”

Ghazel meninggalkan kolam renang menuju kamar asrama Sakti. Saat ia membuka pintu, teman sekamar Sakti terkejut dan menatapnya. Pria itu mengabaikan pemuda yang tengah belajar itu untuk mendekati meja belajar Sakti. Tasnya tergeletak di sana.

“Apa Sakti belum ditemukan, Pak?” Tanya teman sekamarnya khawatir.

“Kami akan segera menemukannya.” Ethan yang menjawab, sementara Ghazel memeriksa tas itu. Tak ada yang aneh, hanya berisi pakaian olahraga, buku-buku dan foto pemberian Ghazel tempo hari. Foto yang selalu Sakti bawa ke mana pun dia pergi. Ghazel menatap foto itu lekat. saat ia hendak mengembalikan foto itu ke dalam tas, sesuatu menarik perhatiannya dari balik foto. Pria itu segera membaliknya.

fighting – not for sale!

“Temukan aku, akan kukembalikan pemuda ini padamu. RZ.”

“Brengsek.” Maki Ghazel lantang hingga membuat teman sekamar Sakti terkejut. Pria itu mengantongi foto dan berderap pergi, Ethan segera mengikutinya.

“Rai Zahid.” Ucap Ghazel menuju lobi utama. “Pria itu yang menculik Sakti.”

“Sial!” Ethan mengumpat kesal. “Bagaimana dia bisa tahu Sakti berada di sekolah ini?”

Ghazel berhenti melangkah dan berbalik, menatap tajam Ethan.

“Apa?” Ethan memelotot.

Ghazel hanya terus memandanginya.

“Tidak mungkin, Anda menuduh saya menjadi pengkhianat?!” Ethan membelalak menatap majikannya.

“Mengapa tidak? Kamu tergila-gila pada istriku, mudah bagimu untuk melakukan sesuatu yang membuatku khawatir.”

“Yang benar saja!” Ethan melangkah mendahului Ghazel menuju mobil. “Saya tidak akan pernah melakukan hal seperti itu, meski saya lebih menyukai Naisya daripada Anda.” Gerutu Ethan kasar.

Ghazel memicing, terus memandang curiga. Namun ia tetap masuk ke dalam mobil yang dikemudikan Ethan. Mobil melaju meninggalkan Saint Gabriel’s College, namun ketika mobil berhenti di lampu merah, Ethan menoleh saat ujung senjata Ghazel berada di sisi kepalanya.

“Katakan padaku, apa semua ini rencanamu?”

“Setelah puluhan tahun, Anda masih meragukan saya?”

“Aku bertanya padamu sekali lagi, apa ini semua rencanamu?”

Belum sempat Ethan menjawab, ponsel Ghazel bergetar. Ia merogoh dan melihat siapa yang menghubunginya.

“Ya, Bu Laylah.”

“T-Tuan … Nyonya menghilang.” Ucap sang kepala asisten rumah tangga dengan panik.

“Apa maksudmu menghilang?” ada rasa dingin yang menjalar di sepanjang tulang belakang Ghazel saat mendengar perkataan Bu Laylah padanya.

“Lampu tiba-tiba padam dan saya mendengar Nyonya berteriak takut dari kamarnya. Ketika saya membuka pintu, lampu kembali menyala. Tetapi Nyonya sudah tak berada di kamar. Pintu ke arah balkon terbuka lebar, ponsel Nyonya tergeletak di atas lantai dengan senternya yang menyala. Saya mengecek ke arah balkon, ada tali yang digunakan untuk memanjat ke atas tergantung di sana.”

“Bagaimana bisa kamu membiarkan seseorang memasuki rumahku?!” bentak Ghazel, kali ini benar-benar marah.

“S-saya tidak tahu. Saat saya mengecek Nyonya terakhir kali, Nyonya masih tidur dengan nyenyak di atas ranjang.”

Ghazel segera mematikan panggilan dan menghubungi Rai Zahid.

“Aku tidak percaya kamu akan menghubungiku secepat ini.” Rai menjawab dengan suara santai.

“Apa yang kamu rencanakan, Zahid?”

Rai hanya tertawa pelan. “Apa yang membuatmu terdengar begitu panik saat ini?”

“Di mana istri dan adik iparku?”

“Mana aku tahu, mereka bukan keluargaku.”

“Di mana mereka?!” Ghazel berteriak.

Rai tertawa, suara tawa yang benar-benar membuat Ghazel naik pitam.

“Temui aku di dermaga yang ada di pinggir kota. Kamu tahu persis lokasinya.”

“Aku akan membunuhmu.” Kecam Ghazel lalu mematikan telepon, menyuruh Ethan segera mengemudikan mobilnya menuju ke arah dermaga tua yang terletak jauh di pinggir kota, tempat di mana ia dan Rai bertemu untuk pertama kalinya.

Ghazel tak pernah merasa secemas ini terhadap seseorang, rasa cemas yang membuat tubuhnya terasa dingin, ia mengenggam ponselnya erat, nyaris meremukkan benda mahal itu dalam genggamannya. Jantungnya berdetak lebih cepat, rasa panik, marah dan juga khawatir menjadi satu.

Mobil dengan kecepatan tinggi itu melaju membelah jalan raya, baik Ethan maupun Ghazel ingin segera sampai ke sana. Mobil

bahkan belum terhenti sempurna saat Ghazel turun dari kendaraan itu, berderap memasuki gudang yang tak terpakai lagi. Begitu ia membuka pintu, lampu menyala dengan terang.

“Kamu akhirnya datang.” Rai tersenyum, menunggunya sambil duduk di kursi.

Ghazel segera mengeluarkan senjata apinya. “Di mana istriku?”

“Kamu bisa membunuhku, tetapi kamu tidak akan bisa bertemu lagi dengannya.” Rai dengan mudah menyingkirkan ujung senjata dari kepalanya sambil tersenyum.

Ghazel tidak memiliki pilihan lain selain menurunkan senjatanya.

“Katakan di mana mereka!”

“Aku tidak menerima perintah, Abelard.” Rai tersenyum dan duduk kembali di kursinya. "Mari kita bicara.”

“Aku datang bukan untuk bicara denganmu, Zahid.”

“Sayang sekali,” Rai tersenyum miring. “Nyawa dua orang yang sangat kamu pedulikan, ada di tanganku. Bagaimana rasanya saat orang yang penting bagimu sedang terancam kehilangan nyawanya?”

Ghazel tak menjawabnya.

“Pernah membayangkan kamu ada di posisi keluarga dari korban-korbanmu? Kamu membunuh mereka demi uang.”

“Apakah pembunuh sepertimu sedang bertindak seperti orang suci?” sinis Ghazel.

“Setidaknya aku membunuh demi keamanan Negara, sementara kamu melakukannya demi kepuasan dan uang.”

Pria itu mendengkus sinis. “Kamu dan organisasi keparatmu hanyalah omong kosong. Kalian pikir bisa menghentikan

kejahatan dengan bertindak layaknya *superhero*?"

Rai hanya mengangkat bahu dengan wajah datar. "Aku tak pernah menganggap diriku *superhero*."

"Jangan buang waktuku. Kita selesaikan saja sekarang."

"Tidak." Rai menggeleng. "Aku masih ingin bicara denganmu."

"Aku tidak punya waktu untukmu, bangsat!" Ghazel mengarahkan kembali senjatanya ke kepala Rai.

"Tuan." Ethan berdiri di belakangnya dengan menatap waspada.

Dan ternyata, Rai Zahid tidak sendiri. Letnan-letnannya, ada bersamanya. Namun Ghazel bukan orang yang penakut, ia sudah sering bersinggungan dengan kematian. Menghadapi Rai Zahid dan para letnannya

tidaklah membuat ia lari terbirit-birit sambil berteriak ketakutan.

Ghazel mungkin tidak takut mati, tetapi ketika ia melihat Naisya duduk terikat di belakang para letnan itu, ia merasa ketakutan memeluknya dengan erat.

“Naisya.” Ghazel bergerak hendak mendekati istrinya, tetapi Rai Zahid menghalanginya.

“Tidak semudah itu.” Rai menatap tajam Ghazel.

“Jika kamu menyakitinya, aku akan memburumu sampai ke neraka, Zahid.” Ghazel bersungguh-sungguh. “Kamu, seluruh keluargamu, istrimu dan bahkan anak-anakmu. Aku akan memburu mereka semua.”

Jika ancaman itu diucapkan kepada orang lain, maka orang itu akan ketakutan. Tetapi itu tak berlaku bagi Rai Zahid, pria yang sama sadisnya dengan Ghazel. Yang akan

melakukan apa saja untuk melindungi orang-orang yang dicintainya.

“Jika kamu ingin istrimu kembali, maka berlututlah sekarang.”

Ghazel menoleh seakan Rai memiliki dua kepala.

“Tidak ingin melakukannya?” Rai tersenyum miring, lalu mengangkat tangan untuk memberi kode kepada salah satu letnannya. Damian Algantara segera berdiri dan menarik Naisya bersamanya, Ghazel memelotot melihat pria itu menarik istrinya dengan kasar. Naisya dipaksa berdiri di atas sebuah kursi, dan begitu Ghazel mendongak, tubuhnya membeku.

Seutas tali tergantung di depan Naisya.

Ia mundur selangkah, kakinya terasa goyah.

Kenangan itu menyeruak ke permukaan.

“Ibu menyayangi kamu, Ghazel.” Suara ibunya kembali terdengar. “Tetapi dunia ini terlalu kejam, Ibu tak sanggup lagi menjalaninya.”

“Apa Ibu akan pergi meninggalkan aku?” Ghazel yang masih kecil menatap ibunya lekat.

Ibunya menggeleng. “Tidak. Ibu hanya ingin mengakhiri penderitaan yang Ibu rasakan. Maukah kamu memaafkan Ibu?”

“Untuk?”

“Semua luka yang Ibu beri padamu. Maafkan Ibu.”

“Ya, aku bisa memaafkannya.” Karena Ghazel begitu menyayangi ibunya.

“Anak baik.” Ibunya tersenyum sambil membelai kepalanya. “Kembalilah ke kamar dan belajar. Ibu akan segera menyusulmu.”

“Ibu berjanji padaku untuk tidak akan ke mana-mana?” Ghazel menatap ibunya.

fighting – not for sale!

“Ya, Nak. Ibu berjanji.”

Ghazel dengan patuh kembali ke kamarnya. Namun ternyata itu menjadi terakhir kalinya ia bisa bicara dengan ibunya. Saat ia kembali ke kamar ibunya karena ibunya tak kunjung mendatanginya, mayat ibunya yang tergantunglah yang Ghazel jumpai.

Barulah Ghazel sadar bahwa janji dari seorang manusia tidak bisa dipercaya.

Napas Ghazel tiba-tiba menjadi sesak saat tali itu berada sangat dekat dengan kepala istrinya.

“Jangan.” Ucapnya serak. Bayangan ibunya yang bunuh diri terlihat jelas dalam pendangannya saat ini. Pria itu kesulitan bernapas, ia pikir trauma itu sudah menghilang, nyatanya trauma itu hanya tertidur lelap. Kini terbangun karena melihat istrinya menangis di atas sebuah kursi dengan keadaan terikat. “Jangan lakukan ini pada istriku.” Ucapnya serak.

fighting – not for sale!

Ghazel berlutut tanpa disuruh, wajahnya yang pucat terus menatap istrinya.

Rai menatapnya datar. “Apakah semua korbanmu pernah berlutut seperti ini untuk mengiba pengampunan?”

Ghazel tak menjawab, ia terus memandang lekat pada istrinya.

“Tuan.” Ethan tidak menyangka bahwa seorang Ghazel Abelard akan berlutut kepada orang lain demi seorang wanita. Bahkan tubuh pria itu tampak gemetar. Semua keangkuhan, kesombongan dan bahkan kekejaman yang biasanya melekat, kini menghilang. Yang terlihat hanyalah seorang pria yang tidak ingin istrinya terluka.

Apa … Ghazel benar-benar peduli kepada Naisya? Apa pria itu mencintai istrinya?! Ghazel selalu mengatakan bahwa ia tidak memiliki hati, Ethan kini tidak yakin dengan ucapan itu. Jika Ghazel tak memiliki hati dan tak mencintai Naisya, pria itu tidak akan sudi

berlutut kepada musuhnya dengan wajah putus asa.

“Turunkan istriku dari kursi itu.” pinta Ghazel pada Rai dengan tatapan memohon. “Jangan sakiti dia.” seluruh tubuhnya sekarang terasa dingin.

“Tak kusangka akan mendengarmu memohon seperti ini.” Rai tersenyum miring, memberi kode kepada Damian Algantara untuk menurunkan Naisya dari kursi tinggi itu. “Berdirilah, mari kita selesaikan ini dengan tangan kosong.” Rai menggulung lengan kemejanya.

Ghazel berdiri, menatap istrinya yang juga menatapnya dengan airmata bercucuran. “Tenanglah, Sayang. Kita akan segera pulang ke rumah.” Ucap Ghazel lembut, menatap istrinya lekat. pria itu melempar senjata apinya ke lantai dan menggulung lengan kemeja.

Naisya mengangguk, wanita itu tidak bisa bicara karena mulutnya ditutup selotip hitam.

Rai memukulnya di wajah, pukulan yang begitu kuat hingga sesaat Ghazel merasakan pandangannya berkunang. Namun ia bisa membalas telak pukulan itu sama kuatnya. Tinju yang menghantam ulu hatinya begitu menyakitkan. Mereka saling memukul dan saling membalas sama kuatnya. Rai dan Ghazel memiliki kekuatan fisik yang seimbang, bahkan meski keduanya sudah mengeluarkan darah dari mulut, hidung dan pelipis yang terkoyak, keduanya belum juga berhenti.

Belum ada satupun yang kalah, baik Rai dan Ghazel terus saling berusaha untuk membunuh satu sama lain.

Suara dari letusan senjata api membuat Ghazel membelalak, ia terjatuh berlutut ke

lantai. Pahanya mengeluarkan darah. Satu lagi peluru bersarang di pahanya yang lain.

Matanya menatap tak percaya pada pelaku penembakan. Orang yang ia percayai, memegangi senjata api di tangannya.

Ia tidak memiliki kata-kata untuk diucapkan, pria itu terlalu terkejut dan syok. Bahkan saat orang itu mendekat, ia hanya bisa memandangi wajah yang ia pikir tidak akan pernah mengkhianatinya.

“Maaf, pasti rasanya sakit sekali.” Orang itu berjongkok di sampingnya.

Ghazel mengerjap, rasa sakit terkhianati membuat matanya yang kelam tampak basah. Rasa sakit karena terkhianati lebih tajam daripada rasa sakit akibat timah panas yang bersarang di tubuhnya.

“Aku tidak bermaksud melukaimu.”

“Mengapa?” Suaranya tercekat. Rasa sakit bergumpal di dada dan tenggorokannya.

“Pernahkah kamu berpikir berapa banyak rasa sakit yang kamu berikan padaku?”

Ghazel terus memandangi orang itu.

“Mengapa … Naisya?” Tanyanya.

Naisya tersenyum getir. “Kamu harus tahu bahwa kebohongan akan membuatmu terjatuh dalam lubang yang kamu gali sendiri.” Naisya menatap Ghazel lekat. “Apakah kamu pernah merasa bersalah setelah membuat ayahku kecelakaan? Pernahkah kamu memikirkan bagaimana keluarga yang ditinggalkan? Pernahkah kamu berniat untuk minta maaf? Ibuku sakit sejak hari itu. Aku tak pernah melihat senyumnya sampai dia menutup mata selamanya. Kamu tidak akan tahu sebanyak apa airmata yang kami keluarkan karena kehilangan.”

Naisya menarik napas yang begitu menyakitkan. Matanya kembali basah namun ia menolak untuk menangis di depan pembunuh ayahnya.

fighting – not for sale!

“Aku masih ingat hari itu. Hujan dan petir yang begitu kuat. Aku duduk di dekat pintu, menunggu ayahku kembali. Tapi hanya raganya yang pulang, tidak dengan nyawanya.”

Ghazel mengerjap, ia tidak pernah menangis sekeras apa pun ia mencobanya. Tapi kini ada tetesan air yang jatuh dari matanya. Orang-orang pernah melihat mata itu menatap tajam, memicing waspada, namun orang-orang tak akan pernah menyangka mata itu kini tergenang airmata.

“Tidak ada gunanya kamu menangis.” Jemari Naisya yang dingin menyeka pipi pria itu. “Kamu sudah merenggut orang yang paling kucintai, kamu bahkan tidak pernah berusaha menyesali perbuatanmu. Baik kepadaku, maupun kepada semua orang yang kamu bunuh, yang kamu bakar menjadi abu. Tidakkah kamu pikir bahwa ada seorang ayah, kakak, paman atau kakek yang ditunggu oleh keluarganya di rumah? Bahkan jasadnya

pun tak kamu izinkan untuk kembali ke keluarganya."

Tidak. Ghazel tak mampu membuka suara. Meski darah tergenang dari kedua pahanya. Saat ini fokusnya hanya tertuju pada wanita di depannya.

"Kamu pernah bilang padaku, jaga temanmu agar tetap dekat, namun jaga musuhmu lebih dekat lagi." Naisya tersenyum dan berdiri, menghampiri Rai Zahid untuk menyerahkan kembali senjata api itu kepada pemiliknya. "Terima kasih sudah mengajariku bagaimana cara menggunakannya. Sekarang, pria itu milikmu."

Naisya menoleh pada Ghazel, membuka cincin pernikahannya lalu melemparnya ke hadapan pria itu. Cincin itu berputar-putar di atas lantai sebelum tergeletak tepat di hadapan Ghazel.

"Kukembalikan itu padamu."

Naisya lalu menatap Rai lekat.

“Kamu ingat dengan kesepakatan kita?”

“Ya.” Rai mengangguk. “Percayalah, aku tidak akan ingkar janji padamu. Kamu dan adikmu akan aman.”

Naisya mengangguk, kembali menatap Ghazel yang memandangi cincin yang ia lemparkan.

“Selamat tinggal, Ghazel Abelard. Aku harap kamu menebus dosa-dosamu.” Lalu tatapan Naisya tertuju pada Ethan yang kini diapit oleh para letnan Eagle Eyes, tangan Ethan sudah terborgol. Pria itu sama terkejutnya dengan Ghazel. Naisya tersenyum kecil pada anak buah Ghazel itu. “Terima kasih, Ethan. Kamu sudah bersikap baik padaku. Tetapi tetap saja, kamu juga ikut berbohong padaku seperti yang pria itu lakukan.” Ia tidak sudi memanggil Ghazel suaminya lagi. “Aku harap kamu baik-baik saja.”

fighting – not for sale!

Naisya melangkah pergi bersama salah satu letnan Rai Zahid, letnannya akan membawa Naisya untuk bertemu adiknya di tempat yang sudah teruji keamanannya. Wanita itu menatap gedung dermaga itu sekali lagi sebelum memasuki mobil. Begitu pintu mobil tertutup, ia menahan isak tangisnya. Naisya mengeluarkan benda pipih dari dalam sakunya, benda dengan dua garis merah itu membuatnya menangis lebih keras. Ia membekap mulutnya dengan telapak tangan.

Ia mematahkan benda itu menjadi dua lalu membuangnya ke luar.

Sekarang semuanya sudah selesai. Pembunuh ayahnya akan menerima ganjaran atas perbuatannya.

Mobil melaju meninggalkan dermaga. Naisya berharap, ia juga meninggalkan masa lalunya di sana. Ia tidak mau membawa masa lalu itu bersamanya. Naisya tidak ingin hidup dengan masa lalu yang menghantuinya.

Tanpa kamu sadari, musuh terbesarmu adalah orang yang sangat dekat denganmu seperti bayangan. Naisya yakin, Ghazel tak akan pernah menyangka bahwa dirinya lah sang pengkhianat, dan pria itu pantas mendapatkannya. Dia harus merasakan rasa sakit yang Naisya rasakan selama ini. Dibohongi dan dipermainkan. Pria itu tak pernah benar-benar mencintainya seperti yang Naisya lakukan.

Satu lembaran akan ia tutup malam ini, tak akan pernah dibukanya kembali. Ia akan membuka lembaran baru untuk hidupnya.

Tangan itu bergerak menyentuh perut yang masih rata lalu membelainya.

SEASON 2

fighting – not for sale!

1

Naisya memandangi rumah yang begitu megah, merasa asing berada di rumah ini. Ia menjelajahi rumah, mengapa rumah ini terasa begitu dingin? Benarkah ia tinggal di rumah ini sebelum ingatannya menghilang?

Kakinya bergerak menyusuri setiap ruangan, ketika matanya menatap sebuah pintu yang tertutup rapat tidak jauh dari dapur, sekelebat bayangan masuk ke benaknya.

"M-Maafkan saya."

Bisikan itu tiba-tiba terdengar di telinganya. Ia mengernyit, mengapa ia meminta maaf? Kepada siapa ia meminta maaf?

"Nyonya?"

Naisya terlonjak kaget dan berbalik, Bu Laylah berdiri di belakangnya dengan menatapnya lekat.

“Apa Anda tersesat?”

“Oh, hmm … ya.” ucapnya pelan. “Rumah ini sangat besar, bagaimana bisa aku tersesat di rumahku sendiri?” ucapnya berusaha menyembunyikan kegelisahan yang dirasakannya.

“Mari saya antar Anda kembali ke kamar.”

“Terima kasih, Bu Laylah.”

Baru tiga hari lalu ia keluar dari rumah sakit, kepalanya masih sering merasakan sakit karena ia terus mencoba mengingat semua bayangan buram, yang sering kali tiba-tiba datang sekelebat dalam benaknya. Seperti melihat dari balik kaca yang penuh debu, ia tidak bisa melihat dengan jelas, karena potongan-potongan ingatan itu terlihat seperti bayangan buram dan gelap.

fighting – not for sale!

Bu Laylah mengantarnya kembali ke kamar. Tidak ada yang bisa Naisya lakukan selain duduk diam di dalam kamar yang mewah itu. Ia menatap ranjang, mengapa setiap kali ia berbaring di ranjang, ada rasa gelisah yang ia rasakan?

Kepalanya kembali berdenyut, rasa sakit yang tajam menusuknya bagai ribuan jarum. Naisya memegangi kepalanya seraya meringis. Ia memejamkan mata dengan rapat untuk menahan rasa sakit yang menghunjam.

Naisya bergerak menuju nakas, meraih obat pemberian dokter dan segera meminumnya. Wanita itu berbaring di ranjang dengan napas memburu karena menahan sakit. Setiap kali ia memaksa dirinya untuk mengingat, rasa sakit pasti datang dan membuatnya tidak berdaya.

Perlahan … kantuk datang menghampiri dan Naisya tertidur dengan cepat.

***

"*Bagaimana perasaanmu terhadap Tuan Ghazel?"*

"Maksud Anda?"

"Kamu jatuh cinta padanya? Jangan jatuh cinta padanya. Dia bukan orang yang bisa membuatmu bahagia. Kamu tidak akan sanggup menghadapi kekejaman yang terlalu melekat dalam dirinya."

"Jika Anda menganggap Tuan Ghazel kejam dan jahat, mengapa Anda tinggal bersamanya selama puluhan tahun?"

"Jangan salah mengerti, Naisya. Aku menyayanginya dan aku akan dengan senang hati mati untuknya. Tapi setiap kali Tuan Ghazel mencintai sesuatu, dia pasti akan berakhir dengan menghancurkannya. Dia tidak bisa mencegahnya. Itu sudah menjadi

sifat aslinya. Dan aku tidak ingin kamu hancur seperti mereka."

***

Potongan mimpi yang berbeda datang dalam tidurnya. Sejak ia bangun dari koma, ada potongan-potongan mimpi yang berbeda menyapanya setiap malam. Tidak ada gambar, hanya ada bayangan gelap, namun percakapan di dalamnya terdengar cukup jelas.

Apakah itu hanya mimpi atau potongan dari ingatannya?

"Hai. Kamu tidur lama sekali." Suara seorang pria menyapanya lembut.

Naisya menoleh, pada pria yang mengaku sebagai suaminya. Ia berusaha percaya, namun ada satu titik dalam hatinya yang

menolak mengakui. Tetapi ia tetap memilih untuk percaya untuk saat ini, seperti hidup di sebuah planet baru, Naisya sendirian. Ia tersesat dalam kebingungan. Ketika ada yang datang dan mengatakan bahwa orang itu mengenalnya, maka tak ada pilihan lain selain menyambut uluran tangan itu.

“Aku pasti sangat lelah.” Ucapnya berbaring miring, memandang pria tampan yang tampak seperti malaikat, namun membawa kegelapan di kedua sayapnya.

“Fisikmu masih lemah, kamu belum sepenuhnya pulih.”

Naisya mengangguk, membiarkan pria itu mengenggam tangannya. Ia melihat tangan mereka yang bertaut. Hangat. Namun sentuhan itu membangkitkan suatu ketakutan dalam diri Naisya. Ketakutan yang tidak ia mengerti asalnya. Pria di depannya begitu perhatian, setiap kali menyentuhnya, pria itu menyentuh dengan hati-hati. Setiap

kali bicara padanya, pria itu bicara dengan nada rendah bahkan seringkali terdengar lembut. Lalu … mengapa jauh di dalam lubuk hati Naisya, ia merasa takut?

“Ada apa?” pertanyaan dengan nada lembut itu kembali terdengar.

Betapa berbedanya dengan nada yang terdengar dalam mimpi-mimpinya beberapa hari ini. Perbedaan yang begitu jauh. Pria dalam mimpinya selalu bicara dengan nada dingin, bahkan tidak repot-repot menyembunyikan nada keji dibalik kalimatnya.

“Hanya lelah, rasanya aku menghabiskan banyak waktu untuk tidur sejak aku bangun dari koma.”

“Jangan khawatir, kamu memang butuh istirahat lebih banyak.” Pria itu menunduk untuk mengecupnya. “Bangunlah, sebentar lagi waktunya makan malam. Kamu ingin makan di kamar atau di bawah?”

“Bawah. Aku tidak suka makan di dalam kamar kalau bukan karena keadaan yang memaksa.” Ucapnya bangkit duduk, pria itu membantunya berdiri, lalu menggandengnya menuju lantai dasar di mana ruang makan berada.

***

Naisya terbangun saat merasakan Ghazel tidak ada di sampingnya. Tubuhnya benar-benar lelah oleh percintaan yang panas dan panjang bersama suaminya. Ia menatap cincin berlian yang terasa semakin berat, melekat di jari manisnya yang indah. Wanita itu tersenyum kecil, cincin berlian itu tampak indah di jarinya.

Karena merasakan haus, Naisya meraih pakaian dari dalam lemari, ia mengenakan kemeja berwarna putih milik suaminya.

Dengan bertelanjang kaki, ia melangkah menuju dapur. Vila terasa sepi, tak terlihat kalau beberapa jam sebelumnya ada sebuah pesta pernikahan mewah di tempat ini.

“Apa yang kamu inginkan?”

“Ayah Naisya, Anda yang membunuhnya, ‘kan?”

Naisya terdiam di dekat pintu saat mendengar pertanyaan itu. Tubuhnya menjadi kaku. Ayah? Mereka membicarakan ayahnya? Ayahnya yang meninggal karena kecelakaan?

“Ya.”

Jawaban itu membuat Naisya berpegangan pada dinding. Apa ini?

“Mengapa?”

“Tidak secara sengaja. Aku menyalip truk bermuatan berat, membuatnya oleng hingga

membanting setir ke kanan, tepat di mana mobil yang dikendarai ayah Naisya berada."

"Lalu ... apa Anda tahu sejak awal Naisya adalah putri dari orang yang tidak sengaja Anda bunuh?"

"Ya."

"Itu sebabnya Anda menerimanya bekerja di rumah."

"Kamu membuka berkas pentingku?"

"Ya, tidak secara sengaja. Sekarang aku mengerti mengapa Anda membiayai pendidikan adiknya, namun hal itu tidak cukup untuk disebut sebagai penebusan rasa bersalah."

"Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengembalikan ayahnya."

"Lalu sekarang? Apa Anda puas setelah menikahinya?"

“Aku tidak merasa wajib memberimu jawaban Aku memang pria yang tidak memiliki hati nurani, aku orang yang sadis dan akan selalu seperti itu. Sejak aku kecil, aku sudah melihat pembantaian terjadi di depan mata, aku membunuh ayahku saat sedang makan malam, bahkan makanan masih menggantung di bibirnya ketika aku menggorok lehernya. Aku membunuhnya dengan perlahan dan menganggap malam itu sebagai malam yang menyenangkan.”

Naisya berbalik dan kembali ke kamar, ia membuka kemeja itu dan membuangnya ke sembarang arah, ia masuk ke dalam selimut dan menyelimuti tubuhnya sampai ke kepala.

Ayahnya. Ayahnya meninggal karena Ghazel menyalip truk dan membuatnya oleng hingga menabrak ayahnya. Pria itu tahu sejak awal, lalu mengapa pria itu tak pernah memberitahunya?

Dan … bekerja? Naisya dulunya bekerja di rumah pria itu?

Lalu adik? Ia memiliki seorang adik? Bukankah Ghazel mengatakan ia anak tunggal?

Berbagai pertanyaan datang serentak secara bersamaan. Membuat kepalanya sakit. Naisya memegangi kepalanya yang berdenyut nyeri.

“Ada apa?” Pintu kamar terbuka dan Ghazel melangkah mendekat, menyentuh tangan yang memegangi kepalanya. “Sayang, ada apa?” suara itu terdengar panik. Sakit di kepala Naisya terlalu kuat hingga ia tidak mampu memikirkan apakan nada kepanikan itu nyata atau hanya pura-pura.

“Kepalaku … sakit sekali.” Rintih Naisya menahan rasa sakit yang begitu hebat. “Sakit sekali.” Erangnya dengan keringat dingin yang mulai bercucuran.

Pria itu meraih obat dari atas nakas, membantu Naisya meminumnya.

“Tidak apa-apa, semuanya akan baik-baik saja. Ini efek samping dari luka di kepalamu.” Ghazel naik ke atas ranjang, membawa tubuhnya untuk dipeluk. Gerakan tangan pria itu terasa lembut membelai kepalanya. “Tidak apa-apa, Sayang.” Ghazel menciumi kepalanya. “Tidurlah. Aku di sini bersamamu.”

Rasa kantuk datang dengan cepat, Naisya belum sempat memikirkan apapun ketika kegelapan membuatnya tertidur.

***

Pantai terlihat indah, tetapi pikiran Naisya berkecamuk. Ia melangkah menyusuri pantai dengan bertelanjang kaki. Terus memikirkan

percakapan yang tidak sengaja ia dengar antara Ethan dan Ghazel.

Cerita yang Ghazel dongengkan padanya selama ini begitu berbeda dengan cerita yang Naisya dengar dari percakapan itu.

Apakah orang yang menjadi suaminya itu telah berbohong? Pria itu pembunuh ayahnya? Lalu, bagaimana dengan adiknya? Apakah adiknya laki-laki atau perempuan? Mengapa Ghazel tak pernah membahasnya? Mengapa adiknya tidak datang ke rumah sakit dan ke tempat ini untuk menghadiri pernikahannya? Di mana adiknya sekarang?

Naisya berjongkok saat kakinya tidak sengaja menginjak cangkang kerang, ia meraih kerang itu dan mengenggamnya.

"Lalu sekarang? Apa Anda puas setelah menikahinya?"

Entah mengapa Naisya merasa ia dan Ghazel belum menikah sebelumnya. Mereka baru menikah secara nyata di tempat ini.

“Menemukan hal yang menarik?”

Naisya menoleh dan berdiri, menatap pria itu lekat. Orang yang menjadi suaminya tengah mendekat, berdiri di depannya, jari-jarinya merapikan rambut Naisya yang berantakan karena angin.

“Apa yang kamu temukan?”

Naisya membuka genggaman tangannya untuk memperlihatkan sebuah cangkang kerang.

Pria itu hanya tersenyum.

“Bagaimana perasaanmu hari ini?”

Naluri memberitahu Naisya bahwa ia tidak boleh mengatakan perasaannya secara jujur kepada pria itu. Sebelum ia mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, ia tidak boleh

memberitahu Ghazel bahwa setiap kali ia tidur, ada potongan ingatan yang masuk dalam benaknya. Potongan-potongan yang layaknya kepingan *puzzle* secara acak, Naisya belum mampu merangkainya dengan benar karena ia hanya melihat gambar itu sebagai bayangan hitam.

“Aku baik-baik saja.” Naisya tersenyum kecil. “Pantai ini indah.”

“Ya.” pria itu meraih tubuhnya untuk dipeluk. “Kamu suka berada di sini?”

“Ya.”

“Aku akan membawamu lebih sering ke tempat ini.”

Naisya tidak menjawab, matanya menatap pada laut yang berwarna biru.

Ia harus mencari tahu tentang siapa pria ini sebenarnya begitu mereka kembali ke rumah.

fighting – not for sale!

***

Sudah beberapa hari setelah kembali dari bulan madu, Ghazel kembali sibuk. Naisya sering dibiarkan sendirian. Namun ia tidak mengeluh, Naisya memanfaatkan waktu senggangnya untuk berada di ruang kerja suaminya ketika pria itu tak berada di rumah. Mencari-cari petunjuk apa saja yang bisa memberitahunya tentang kehidupan lamanya sebelum ia kehilangan ingatan.

Ia ingin mengetahui kebenaran. Ia tidak mau hidup dalam keadaan bertanya-tanya, siapa dirinya sebelum pria itu menikahinya?

Naisya membuka laci-laci di meja kerja Ghazel, memeriksa berkas-berkas di sana satu persatu. Hanya ada berkas-berkas bisnis yang tidak dimengerti olehnya. Wanita itu menghela napas, seharian ini dia sudah menjelalahi isi ruang kerja, tak ada satupun berkas-berkas yang tampak mencurigakan.

Karena sudah lelah, ia putuskan untuk membaca buku saja. Naisya melangkah menuju lemari buku, karena tidak terlalu memperhatikan lantai, kakinya tersandung oleh karpet. Segera saja ia berpegangan pada lemari agar tidak terjatuh. Entah apa yang dia sentuh, tiba-tiba lemari buku bergeser menjadi dua bagian.

Naisya ternganga di tempatnya. Lemari buku itu terbuka di bagian tengah, saat ia mendekat, ada sebuah pintu di baliknya.

Naisya menatap belakang tubuh, bagaimana jika seseorang datang ketika ia memasuki pintu rahasia ini? Bagaimana jika Ghazel atau Ethan pulang?

Untuk memastikan bahwa suaminya tidak akan pulang dalam waktu dekat, ia menghubungi suaminya.

“Ya.”

“Kamu di mana?” Tanya Naisya.

fighting – not for sale!

“Masih di kantor. Ada apa?”

“Aku … aku bosan di rumah. Cepatlah kembali.” Ucapnya berbohong.

“Maaf, Sayang. Aku masih harus menghadiri sebuah pertemuan penting. Aku akan kembali tiga jam lagi.”

Naisya berpura-pura mendesah kecewa.

“Aku berjanji akan pulang dalam waktu tiga jam, kamu bisa membaca atau menonton film selagi menunggu.”

“Baiklah. Sampai nanti.”

Naisya mengenggam ponselnya dengan erat, mendekati pintu rahasia itu. Dari semua film-film tentang pintu rahasia yang dibuka, biasanya pintu itu memiliki kunci rahasia. Bagaimana cara membukanya?

Naisya memutar gagang pintu untuk mencoba. Siapa sangka, pintu langsung

terbuka. Untuk kedua kalinya dalam beberapa menit terakhir, ia terkejut. Lagi.

Ghazel tidak mengunci pintu rahasianya? Naisya melangkah masuk. Ruangan itu cukup luas, menyimpan banyak berkas-berkas yang pastinya adalah berkas penting. Ada sebuah meja kerja di tengah-tengah, Naisya mendekati meja kerja. Ada sebuah berkas tergeletak di sana.

Saint Gabriel's College. Mengapa nama itu terasa tidak asing? Seperti sebuah nama sekolah. Naisya meraih berkas dan membukanya.

Saktria Wiraguna. Naisya berpikir sejenak. Saktria Wiraguna. Saktria. Saktria … Sakti.

Ia terperanjat. Sakti?

Naisya Wiraguna. Mereka memiliki nama belakang yang sama. Apa Saktria Wiraguna ini adalah adiknya?

Naisya membuka lembar demi lembar berkas itu, nama Ghazel tertulis sebagai wali untuk Sakti. Di lembar terakhir, ada sebuah foto terselip di sana. Naisya meraihnya dan mengamatinya lekat.

Mirip sekali dengannya. Ia dan pemuda di foto ini memiliki bentuk mata yang sama, hidung yang nyaris serupa dan bentuk wajah yang juga mirip. Gambar di foto ini adalah versi dirinya dalam jenis kelamin laki-laki. Tidak salah, pemuda ini adalah adiknya.

Ia meneliti laporan-laporan itu dan tersenyum getir, matanya berkaca. Adiknya ternyata sangat berbakat dalam bidang olahraga, dia juga mendapatkan nilai tertinggi pada tes pertamanya. Seketika rasa sesak membuat Naisya tidak bisa bernapas, ia meletakkan kembali berkas ke tempat semula dan keluar dari pintu. Ia berdiri di depan sebuah buku yang terletak di bagian sudut lemari, buku yang letaknya menjorok ke dalam. Naisya menarik buku itu ke luar

agar sejajar dengan buku lainnya, seketika lemari buku kembali bergerak, merapat. Menutup pintu rahasia di belakangnya.

Naisya keluar dari ruang kerja menuju kamarnya. Airmata terus berjatuhan di pipinya.

Tega sekali pria itu membohonginya, mengapa Ghazel tak mengatakan bahwa ia memiliki seorang adik? Belum cukupkah pria itu berbohong bahwa sebenarnya pria itulah pembunuh ayahnya? Dan kini Ghazel juga berbohong tentang adiknya? Mengapa pria itu mempermainkannya seolah ia adalah wanita yang begitu bodoh?

Anak tunggal? Naisya mendengkus sinis seraya mengusap airmatanya.

Ia bukan anak tunggal!

***

fighting – not for sale!

Semakin hari, mimpi-mimpi yang merupakan potongan ingatannya semakin sering memasuki benaknya. Jika biasanya ia seperti melihat dari balik badai pasir, kini ia seakan berdiri di balik kaca yang tebal. Memang tidak begitu jelas, namun bukan lagi bayangan hitam, ia bisa melihat siluet tubuh. Seperti menonton film dari layar hitam dan putih dan juga buram, ia bisa melihat namun tidak sejelas yang ia inginkan.

Namun dampak dari itu semua, intensitas rasa sakit di kepalanya juga meningkat. Naisya berusaha mengatasinya dengan beristirahat lebih banyak. Lagipula, Ghazel dan Ethan cukup sibuk, selalu pergi pada pagi dan pulang pada malam hari. Itu memberi Naisya kesempatan untuk mengekspoiltasi rumah yang ternyata memiliki banyak sekali tempat-tempat rahasia.

fighting – not for sale!

Kini, ia berdiri di ruang bawah tanah. Ia menemukan pintu ini dari ruang kerja Ethan. Karena pintu di dekat dapur selalu terkunci, tetapi pintu rahasia dari ruang kerja Ethan tidak dikunci oleh pria itu.

Ia menyusuri lorong yang hanya diterangi oleh cahaya yang redup. Matanya menatap ruangan-ruangan yang mengerikan. Tampak seperti penjara gelap yang membuat bulu kuduknya berdiri.

Ia berdiri di depan sebuah penjara. Ia yakin pernah berdiri di sini sebelumnya. Matanya memandangi penjara itu, bercak darah yang mengering memenuhi lantai penjara. Darah siapa?

Karena terlalu takut berada di ruang bawah tanah itu terlalu lama, Naisya segera kembali ke lantai atas. Ia menutup pintu di belakangnya dan keluar dari ruang kerja Ethan.

“Nyonya.”

Naisya terkesiap saat Bu Laylah menyapanya.

“Ya.” ia berusaha menampilkan wajah datar, Bu Laylah memicing ke belakang tubuhnya. “Aku mencari buku di ruang kerja Ethan, suamiku bilang aku boleh memasukinya. Ethan memiliki banyak buku yang menarik.”

Beruntung, ia tadi menyambar sebuah buku dari atas meja kerja Ethan.

Bu Laylah mengangguk. “Sudah waktunya makan siang. Anda ingin makanan dibawa ke kamar?”

“Tidak. Aku akan makan di ruang makan.”

Naisya mengikuti langkah Bu Laylah menuju ruang makan. Di antara semua pelayan di rumah ini, Bu Laylah lah yang paling tampak mencurigakan. Ia seakan selalu mengawasi pergerakan Naisya, membuat Naisya harus memperketat kewaspadaannya. Semakin banyak ia mencari tahu, semakin banyak pula yang ia temukan. Namun semakin sering pula

fighting – not for sale!

ia merasa Bu Laylah mengawasinya diam-diam.

“Silakan nikmati makanan Anda.”

“Terima kasih.” Naisya duduk di kursi dan mulai makan dalam diam. Makan sendirian di meja makan yang mewah, dipenuhi oleh berbagai makanan yang tidak semuanya ia sentuh, ditemani kesunyian, membuat ia merasa bahwa hidupnya di tempat ini layaknya sebuah penjara berbalut kemewahan.

Tidak ada teman yang bisa ia ajak bicara. Tidak ada orang yang bisa ia ajak untuk melakukan sesuatu, kecuali Ghazel. Namun setiap kali mereka bersama, mereka hanya melakukan kegiatan fisik yang melibatkan gairah dan keringat. Sejak mereka menikah ‘lagi’ intensitas mereka bercinta menjadi semakin sering. Ghazel selalu menyentuhnya setiap malam. Dan Naisya tidak bisa

menghindarinya, apalagi tubuhnya sendiri tak pernah menolak disentuh oleh suaminya.

Pelacur! Makinya pada diri sendiri.

ia semakin mencurigai pria itu, dan ketika ia semakin banyak menemukan kebohongan yang Ghazel ciptakan, ia semakin ingin kabur dari tempat ini. Tetapi setiap kali pria itu menatapnya lembut, tersenyum padanya dengan cara yang tidak pernah Naisya lihat sebelumnya, hatinya menjadi lemah.

*Bagaimana bisa, aku jatuh cinta pada orang yang telah membuat ayahku meninggal?*Bisik hati kecilnya dengan kesedihan. *Apakah ayahku akan marah jika dia tahu bahwa putrinya telah jatuh cinta pada orang yang menyebabkan kematiannya?*

Naisya menelan makanannya susah payah. Rasa sakit berkumpul di dadanya.

Ia tidak bisa mengkianati ayahnya seperti itu. Lalu sanggupkah ia mengkhianati hatinya sendiri?

***

Lagi-lagi, ia mencuri dengar percakapan antara Ghazel dan Ethan.

“Sampai kapan Anda akan menyimpan rahasia ini?”

“Apa maksudmu?”

“Anda tidak ingin memberitahu Naisya bahwa dia memiliki seorang adik? Menurut Anda, apa Sakti tidak akan bertanya-tanya mengapa kakaknya tidak pernah datang berkunjung?”

“Aku sudah mewakili Naisya untuk mengunjungi adiknya.”

“Yang dia harapkan kedatangannya adalah kakaknya, bukan Anda.”

“Aku kakak iparnya. Tidak ada bedanya.”

“Apa Anda tidak kasihan pada Naisya? Pada adiknya?”

“Sakti hanya perlu fokus belajar, dia tidak perlu mengkhawatirkan apa pun.”

“Apa Anda tidak mengerti? Mereka sudah bersama-sama sejak kecil, meski Sakti tidak pernah berbicara tentang perasaannya, namun dalam hatinya dia merindukan kakaknya.”

“Dia harus mengerti tentang prioritasnya saat ini. Jika dia lemah karena perasaannya, bagaimana dia bisa fokus pada pendidikannya?”

“Orang seperti Anda tidak akan mengerti tentang ikatan keluarga.”

“Lalu orang sepertimu mengerti, begitu?”

fighting – not for sale!

Mereka sama saja, pikir Naisya seraya kembali ke kamarnya. Baik Ghazel maupun Ethan, keduanya telah berbohong sekian lama, namun tak ada satupun dari mereka yang merasa bersalah padanya.

Naisya berbaring di ranjang. Rasa sakit yang membuncah menusuk dadanya. Ia tidak ingin berada di rumah ini lebih lama lagi, namun kepada siapa ia meminta bantuan? Bagaimana caranya ia kabur jika segala penjuru rumah memiliki penjaga? Lalu ... bagaimana cara agar ia bisa menemukan adiknya? Ia bahkan tidak tahu di mana sekolah itu berada.

Naisya memejamkan mata dengan rapat, saat ia tengah mencoba menenangkan hatinya yang berdarah, curahan ingatan menyiram benaknya tanpa henti. Naisya terengah, membuka mata nyalang, menatap langit-langit kamar. Ia kembali memejamkan mata, dan mencoba meneliti satu persatu ingatan yang datang secara tiba-tiba. Kali ini tak lagi

bayangan buram, ia bisa melihat kenangan itu dengan jelas, seolah kenangan itu terjadi di depan matanya.

Naisya menahan tangis ketika melihat kilas balik kehidupannya. Ia menangis pelan ketika ingatan tentang kematian ibunya tampak secara jelas. Seperti sebuah *puzzle*, ingatan-ingatan itu mengisi kekosongan potongan *puzzle* yang hilang, membentuk alur seperti sebuah film. Kini … Naisya dengan jelas bisa melihat kehidupan lamanya yang menyedihkan. *Puzzle* itu telah utuh, tak ada lagi sisi kosong yang hilang.

Wanita itu melangkah menuju kamar mandi dan menguncinya. Duduk di atas kloset dan membiarkan *shower* menyala untuk meredam isak tangis yang berusaha ia tahan.

Persetan dengan cinta, bagaimana bisa ia membiarkan dirinya jatuh cinta kepada pria yang menyakitinya berkali-kali?

fighting – not for sale!

Rai Zahid. Nama itu tiba-tiba muncul dalam benaknya. Ia harus mencari cara untuk menghubungi Rai Zahid.

Jika ia bukan lawan yang tangguh dan sepadan dengan kekuatan Ghazel, maka Naisya harus mencarikan lawan yang sebanding dengan suaminya.

Bukan! Pria itu bahkan tak pantas lagi disebut sebagai suami, bisiknya marah.

Jangan berbohong kepada seseorang yang mempercayaimu, dan jangan pernah percaya kepada seseorang yang membohongimu.

2

Rai Zahid melakukan penyamaran ketika memasuki mall, seorang wanita yang mengaku bernama Naisya menghubunginya satu minggu yang lalu.

Ketika melihat sebuah nomor asing menghubunginya, kala itu Rai berniat mengabaikannya, tetapi entah mengapa hati kecilnya berbisik dan menyuruhnya menjawab panggilan itu.

"Halo."

"Rai Zahid. Bisa kita bertemu?"

"Siapa ini?"

"Aku Naisya, kumohon ... tolong aku. Bisa kita bertemu?"

fighting – not for sale!

“Aku bukan aparat kepolisian, jika kamu membutuhkan bantuan, hubungi saja mereka.” Rai berniat memutuskan panggilan.

“Kumohon ... aku ingin melepaskan diri dari Ghazel. Kita pernah bertemu malam itu, ketika kamu dan Ghazel saling menodongkan senjata.”

Nama yang wanita asing ini sebutkan membuat Rai terdiam. Tanpa berpikir panjang ia menjawab, “Baiklah, kapan kamu ingin bertemu?”

“Aku ... akan menghubungimu ketika memiliki waktu yang tepat. Aku pasti akan menghubungimu secepatnya.”

Lalu, tadi ia kembali menerima panggilan mendesak, wanita itu berbisik pelan saat berbicara dengannya, memintanya bertemu di sebuah mall. Rai memasuki sebuah toko buku, matanya menatap waspada ke sekeliling, tentu penyamarannya tidak akan diketahui oleh orang lain, ia sudah sering

melakukan penyamaran seperti ini. Tidak sulit menemukan wanita yang pernah ia lihat bersama Ghazel malam itu. Ia mendekat dan berdiri di samping wanita itu seraya mengambil sebuah buku dan berpura-pura membacanya.

“Naisya, aku Rai Zahid.” Ucapnya pelan.

Naisya menoleh, memandanginya lekat, tidak mengenali sosok asing di sampingnya. Rai menoleh dan menatap wanita itu, ia membuka masker mulut yang dikenakan. Mata wanita itu seketika melebar menatapnya.

“Aku minta maaf terpaksa memintamu datang mendadak ke tempat ini.” ujar wanita itu menatap Rai.

“Tidak masalah. Apa yang kamu inginkan dariku?”

“Ghazel Abelard. Aku tahu semua tentangnya. Rahasianya dan apa yang dia lakukan selama

ini. Kamu ingin dia mempertanggung jawabkan perbuatannya, ‘kan? Bisakah kita membuat kesepakatan?”

“Tergantung kesepakatan apa yang kamu inginkan.”

Naisya tampak menatap ke arah pintu masuk toko buku. Ethan belum kembali, syukurlah.

“Aku hanya punya sedikit waktu untuk bicara denganmu sebelum kaki tangan Ghazel kembali dari toilet. Ini foto adikku.” Naisya menyerahkan foto Sakti ke tangan Rai yang langsung menyimpan foto itu. “Namanya Saktria Wiraguna, saat ini dia bersekolah di Saint Gabriel’s College, aku ingin kamu mengeluarkannya dari sekolah itu dan membawanya ke tempat yang aman.”

“Lalu?”

Naisya menatap Ethan yang melangkah di kejauhan.

“Dia kembali.” Bisik Naisya panik.

Rai ikut melirik, Ethan masih cukup jauh dari mereka.

“Jangan panik.” Rai menyentuh tangan wanita itu yang gemetaran. “Ini alamat emailku, tidak akan bisa terlacak jika Ghazel Abelard ingin melacaknya. Temukan komunikasi yang aman untuk mengirimiku email, dan katakan apa lagi yang kamu butuhkan. Aku pasti akan membalasnya. Aku akan mengatur rencana untukmu.” Rai diam sejenak saat melihat cincin berlian melingkar di jari manis Naisya. “Kamu sudah menikah?”

Naisya ikut menatap jari manisnya.

“Ya,” bisiknya pelan. “Ghazel menikahi aku saat aku kehilangan ingatan.”

“Dan sekarang?”

“Ingatanku sudah kembali, karena itulah aku ingin segera pergi dari hidupnya.”

“Apa dia menyiksamu?”

Naisya menggeleng. “Tidak. Maaf, aku harus pergi, kalau tidak Ethan akan curiga padaku.” Naisya menyimpan secarik kertas berisi alamat email Rai Zahid ke dalam tasnya. “Aku akan menghubungimu nanti.”

“Ya. Berhati-hatilah.”

Naisya menjauh dari Rai dan berpura-pura mencari buku ke sudut lain.

“Masih ingin mencari buku yang lain?” Ethan mendekat dan menghampirinya.

Naisya menggeleng. “Sepertinya sudah banyak buku yang aku pilih. Itu sudah cukup. Nanti ketika aku membutuhkannya lagi, aku akan mengajakmu atau Ghazel untuk membelinya.”

“Kalau begitu, ayo.”

Naisya membiarkan Ethan membawa buku-buku itu ke kasir lalu membayarnya. Saat ia mengedarkan pandangan untuk mencari

keberadaan Rai, pria itu sudah tak terlihat di dalam toko buku itu.

“Apalagi yang ingin kamu beli selagi kita masih di sini?” Ethan menatapnya.

“Tidak ada. Aku lelah dan ingin segera pulang.” Ucapnya seraya keluar dari toko itu bersama Ethan.

Dari kejauhan, Rai mengamati Ethan dan Naisya, pria itu menunduk menatap foto yang Naisya berikan padanya. Foto yang mirip sekali dengan wanita itu. Rai bisa menebak bahwa pemuda di foto itu adalah adik Naisya. Rai berbalik dan melangkah pergi, seraya melangkah keluar dari mall, ia menghubungi Damian.

“Sudah menerima foto yang kukirimkan?” Tanyanya saat Damian menjawab panggilannya.

“Ya, siapa dia?”

“Saktria Wiraguna, bersekolah di Saint Gabriel’s College, kita harus mencari cara untuk mengeluarkannya dari sekolah itu.”

“Baiklah. Kalau begitu aku akan meretas *database* sekolah itu sekarang untuk mendapatkan informasi.” Ujar Damian tanpa bertanya lebih lanjut.

Sebagai seorang letnan Eagle Eyes yang berada di bawah kepemimpinan Rai Zahid, Damian tak pernah mempertanyakan perintah dari atasannya. Pria itu mematuhi segala perintah yang Rai ucapkan, setiap kali Rai melakukan sesuatu, pastinya Rai melakukan itu bukan tanpa alasan.

***

Naisya tersenyum saat bertemu Sakti, sudah satu minggu ini Sakti bersekolah di sekolah militer yang didirikan oleh Eagle Eyes,

organisasi rahasia yang dipimpin oleh Rai Zahid saat ini.

“Bagaimana kabarmu?”

“Baik-baik saja.” Sakti memeluk kakaknya. “Kakak terlihat sedikit kurus.”

Naisya hanya tersenyum kecil. “Kakak hanya sedang kehilangan selera makan. Mari kita bahas sekolah barumu, kamu suka di sana?”

Sakti mengangguk, “Rasanya sama seperti sekolah lamaku, hanya saja kedisiplinan di asrama ini benar-benar begitu ketat.”

“Lihat ototmu, Sakti.” Naisya menyentuh otot lengan adiknya. “Tanganmu keras sekali.”

Sakti terkekeh. “Aku banyak berolahraga. Tahukah Kakak jika aku lulus aku akan diangkat menjadi prajurit junior?”

“Oh, ya?”

Sakti mengangguk. “Tuan Rai Zahid sudah memberiku penjelasan mengenai organisasi yang dipimpinnya. Aku harus fokus dengan pendidikan dan latihan sampai lulus, kemudian aku akan mengikuti tes akhir, jika aku lulus, aku akan langsung bergabung dengan Eagle Eyes.”

“Kamu harus berusaha keras. Lakukan yang terbaik.”

Sakti mengangguk, menatap kakaknya, tiba-tiba tatapan pemuda itu menjadi sendu.

“Kak—“

“Jangan.” Naisya menggeleng. “Kakak baik-baik saja. Jangan sebut namanya. Kita harus melupakannya.”

Sakti meraih tubuh kakaknya yang mungil, pemuda yang tumbuh semakin tinggi itu membelai kepala kakaknya.

“Aku akan melindungi Kakak. Aku berjanji.” Bisiknya parau.

“Kakak akan baik-baik saja. Kakak bisa menjaga diri dengan baik. Kamu tidak perlu khawatir.”

“Apa Kakak akan tinggal di panti itu?”

“Ya, panti itu juga milik Eagle Eyes, Kakak akan bekerja di sana. Kamu tahu? Rai Zahid memberi Kakak gaji yang besar untuk menjadi salah satu pengurus panti.”

“Aku hanya ingin Kakak bahagia. Jika berada di sana membuat Kakak bahagia, maka lakukanlah. Kakak sudah berkorban banyak untukku.”

Naisya tersenyum dan berjinjit untuk mengecup pipi adiknya.

“Ada banyak anak-anak di sana yang bisa Kakak rawat, Ibu pemilik panti juga sangat baik. Kakak mendapatkan kamar yang luas dan bagus di lantai atas. Kakak akan bekerja dengan giat, seluruh penghuni panti adalah keluarga kita mulai hari ini.”

Sakti mengangguk. “Ketika mendapat hari libur, aku akan mengunjungi Kakak di sana dan membantu Kakak mengurus anak-anak panti.”

“Ya, tapi fokuslah dulu pada pelatihanmu. Lihat tubuhmu, semakin tinggi sementara Kakak sudah berhenti bertumbuh.” Naisya mendongak, kepalanya hanya mencapai dada Sakti, membuatnya cemberut menyadari perbedaan tinggi mereka semakin jauh. “Padahal dulu kamu kecil sekali.”

Sakti terkekeh sambil menepuk puncak kepala kakaknya. “Menjadi lebih tinggi dan besar akan membuatku lebih mudah melindungi Kakak.”

Tawa Naisya terdengar ceria, ia memeluk adiknya sekali lagi, memeluknya dengan erat. Kini, mereka hanya punya satu sama lain untuk saling melindungi.

fighting – not for sale!

***

Sementara itu, di markas utama Eagle Eyes ….

Rai berdiri di depan Ghazel di ruang interogasi, sementara Ghazel memilih diam dan duduk di kursi.

“Di mana istriku?” akhirnya setelah sekian lama menutup mulut, Ghazel membuka suara.

“Dia bukan istrimu lagi.” Rai duduk di kursi yang ada di seberang Ghazel, sebuah meja menjadi penghalang di antara mereka. Kedua tangan Ghazel terborgol di atas pahanya.

“Dia tetap istriku.”

“Terserah padamu, yang jelas, dia tidak ingin lagi bertemu denganmu.”

“Racun apa yang kamu masukkan ke pikirannya?”

Rai hanya tersenyum santai. “Aku tidak perlu meracuni pikirannya, dia sudah melakukan hal yang benar dengan menjauh dan keluar dari hidupmu.”

Ghazel berdiri dan membanting kursinya. Meski kedua tangannya terborgol, tetapi ia masih mampu menghajar Rai kalau saja salah satu pengawal Rai tidak menyentrum tubuhnya secara keji, membuatnya jatuh berlutut di atas lantai dengan napas terengah.

Rai menatapnya datar, tanpa balas kasihan. Tidak ada monster yang pantas dikasihani.

“Kamu pikir dengan membuatku seperti ini, aku tidak bisa membunuhmu?” Ghazel memandang lurus pada Rai, pria itu tersenyum dingin. “Kamu bisa menyentrumku sebanyak yang kamu mau, tetapi aku tetap bisa menemukan cara untuk mencekik lehermu.”

Rai hanya tersenyum santai. “Duduklah dan dengarkan aku.”

Pengawal Rai menarik tubuh Ghazel secara kasar dari lantai dan mendorongnya duduk di kursi. Ghazel melirik pengawal itu, memberikan tatapan tajam. Seringaian menakutkan terlihat di bibirnya, membuat sang pengawal mundur selangkah.

“Aku tidak akan membunuhmu.” Ucap Rai. “Aku menawarkan satu kesepakatan, bagaimana kalau kamu bergabung dalam Eagle Eyes?”

“Menjadi anjing penjagamu?” dengus Ghazel sinis. “Jangan bermimpi, Zahid.”

“Aku membutuhkan kemampuanmu, Abelard. Sangat berguna untuk organisasiku.”

Ghazel memiringkan kepala, lalu tertawa keras. “Itukah alasanmu mengejarku selama ini? Ingin menjadikanku salah satu anjing pesuruhmu?”

“Ya.” Rai mengakui secara terang-terangan. “Aku sangat tertarik dengan kemampuanmu dalam membunuh.”

“Kamu akan semakin terpesona pada kemampuanku setelah aku berhasil memenggal kepalamu.”

“Jika bukan karena kemampuanmu, aku sudah membunuhmu sejak detik pertama kamu dimasukkan ke sel ini.”

“Sayang sekali, aku tidak tertarik.”

“Kalau begitu, kamu akan menjadi tawananku seumur hidup.”

Ghazel berdiri marah, dan pengawal itu menyentrumnya lagi. Pria pemarah itu sudah kehabisan kesabaran, ia merebut alat sentrum dan balik menyentrum sang pengawal, membuat pengawal itu menggelepar di atas lantai.

“Hentikan, Abelard.”

“Aku tidak menerima perintah, terlebih perintah itu datang darimu.”

Rai bergerak dan segera menerjang Ghazel menjauhi pengawalnya. Ia merebut alat sentrum itu dan membuangnya ke sudut ruangan.

Sang pengawal merangkak menjauhi Ghazel ke sudut ruangan.

“Kamu ingin aku membunuhmu?!” bentak Rai.

“Lakukan saja jika memang kamu bisa melakukannya.” Tantang Ghazel.

Rai menghela napas, kembali duduk di kursi. Ia tidak ingin membunuh Ghazel karena banyak alasan, terutama karena kemampuan pria itu dalam menghadapi musuh. Jika Ghazel bergabung dengannya, maka kekuatan organisasi mereka akan semakin bertambah kuat.

fighting – not for sale!

“Duduklah, mari kita bicara.” Rai berujar lelah.

“Lebih baik aku kembali ke sel.” Ghazel hendak berlalu, tetapi satu kata dari Rai menghentikannya.

“Naisya.” Ucap Rai.

Tubuh Ghazel membeku.

“Dia tidak berniat menyakitimu, dia hanya ingin bebas darimu.”

Ghazel memejamkan mata rapat, rasa sakit di dadanya masih terasa ketika melihat istrinya memegang senjata malam itu, mengarahkan senjata padanya. Rasa sakit karena terkhianati. Ghazel marah pada awalnya, tetapi setelah cukup lama memikirkan ini semua di dalam sel, ia menyadari bahwa semua ini salahnya.

Naisya tak akan membencinya tanpa alasan. Meski ia sadar dirinya pantas dibenci, namun

ketika Naisya melakukannya, ia tetap merasakan sakit di dadanya.

“Apa dia sudah mendapatkan ingatannya kembali?” Tanya Ghazel dengan suara tercekat.

“Ya.”

“Karena itulah dia menghubungi dan meminta bantuanmu?”

Rai menghela napas berat. “Ya. Dia merasa dibohongi olehmu.”

Ghazel menunduk, menatap ujung sepatunya.

“Apa dia baik-baik saja? Apakah sakit kepalanya masih sering datang? Di mana dia tinggal? Apakah dia sendirian di tempat itu? Apakah dia memiliki buku yang cukup untuk dibaca ketika dia bosan? Apakah—“ Ghazel terdiam seraya menelan gumpalan menyakitkan di tenggorokannya. “Lupakan.” Ucapnya pelan.

Pria itu hendak kembali pergi, tapi Rai lebih dulu bicara.

“Dia baik-baik saja. Sakit di kepalanya sudah jauh berkurang, aku membawanya untuk mengecek kesehatannya secara rutin, dia tinggal di tempat yang aman, dia ditemani oleh orang-orang baik yang akan menjaganya. Ya, dia memiliki banyak buku yang bisa dibaca.” Rai menatap punggung Ghazel yang bergetar. “Apakah itu cukup untuk menjawab pertanyaanmu?”

Ghazel tidak menjawabnya. Hanya diam di tempat.

“Aku menawarkan kesepakatan karena banyak alasan, salah satunya karena memikirkanmu.”

Ghazel menoleh sengit. “Memikirkanku?” sinisnya. “Aku lebih percaya kalau Tuhan datang ke bumi untuk menemuiku daripada percaya atas kata-katamu.”

fighting – not for sale!

Rai menatap pria itu lekat.

“Aku juga memiliki orang yang kucintai.” Ucap Rai memandang pria itu lurus. “Aku mengerti tentang perasaanmu untuk istrimu.”

“Apa kamu telah berubah menjadi pakar hubungan, Zahid?” Ghazel bertanya dengan nada yang begitu sinis sekaligus mengejek.

“Jika kamu benar-benar mencintainya dan berharap mendapatkan maafnya atas semua kesalahanmu, maka aku yakin kamu akan menerima tawaranku.”

“Tidak. Aku tidak sudi menjadi anjing pesuruhmu.”

“Lalu melewatkan kesempatan untuk bertemu lagi dengan istrimu?”

Ghazel mengeraskan hatinya, matanya menatap lurus ke depan. Tidak! Teriak hatinya kencang. Ia tidak mau bertemu lagi dengan Naisya. Tetapi memikirkan bahwa ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan

wanita itu, membuat luka di dadanya terbuka semakin lebar. Ini lebih menyakitkan ketimbang saat melihat ibunya gantung diri.

Ghazel tak pernah merasa selemah ini sebelumnya.

Apa ia marah terhadap wanita itu? Marah karena wanita itu mengkhianatinya?

Tidak, bisik hatinya pelan. Sebaliknya, ia ingin sekali memeluk wanita itu dan bersujud di kakinya, meminta maaf karena telah membohongi wanita itu hingga membuatnya terluka.

“Jika kamu menjadi salah satu letnanku, aku akan memberimu kebebasan. Tetapi kamu harus mengikuti prosedur sebagai salah satu anggota Eagle Eyes, kamu tidak boleh lagi melakukan pembunuhan seperti yang dulu kamu lakukan. Dan kamu diwajibkan mematuhi perintah dariku selaku pimpinanmu. Ketika kamu membangkang dan melakukan kesalahan, akan ada

hukuman yang menantimu. Setiap kesalahan, memiliki hukuman yang pasti."

Ghazel tersenyu miring. "Jangan berharap bisa memerintahku."

"Kalau memang itu pilihanmu." Rai mengangkat bahu acuh. "Kalau begitu, kamu bisa membusuk selamanya di penjara. Dan Naisya? Dia mungkin akan menemukan orang baru di luar sana, lalu bisa saja dia jatuh cinta, apalagi jika orang itu bisa membuatnya bahagia dan—" Rai terjengkang jatuh dari kursi saat Ghazel memukul wajahnya.

Bukannya marah, pria itu bangkit berdiri sambil tersenyum geli.

"Melihatmu seperti banteng mengamuk karena cemburu, aku tidak yakin kamu akan melewatkan kesempatan untuk bertemu lagi dengannya."

Ghazel hanya menatapnya dengan tatapan membunuh.

“Jika ingin bertemu lagi dengan istrimu, maka terimalah tawaranku.”

Ghazel tak langsung menolak seperti sebelumnya. Matanya mengawasi Rai lekat.

“Kamu tak memiliki banyak waktu, Abelard. Mengulur-ngulur waktu hanya akan memberinya kesempatan untuk bertemu dengan orang baru menjadi semakin besar.”

Kedua tangan Ghazel terkepal erat, pria itu memalingkan wajah menatap dinding. Lalu memejamkan mata rapat.

Bahkan dengan mata tertutup, hanya Naisya yang mampu terlihat oleh pandangannya.

Begitu ia membuka mata, ia sudah mengambil keputusan.

“Apa kesepakatannya?” Tanya Ghazel dengan nada datar.

Rai tersenyum lebar, ia sudah bisa menduga pria itu akan menerima tawarannya. Saat melihat Ghazel berlutut agar Rai melepaskan Naisya, Rai sudah bisa melihat bahwa pria itu memiliki perasaan yang besar untuk wanita itu. Bagaimana Ghazel memohon agar jangan menyakiti istrinya, bahkan ketika Naisya menembaknya dan Ghazel hanya diam saja sementara pria itu memiliki kesempatan untuk menghindar, semua terlihat jelas. Perasaan pria itu untuk Naisya sudah begitu dalam.

Setiap kali Rai melihat Ghazel di dalam sel melalui kamera pengawas, yang pria itu lakukan hanyalah memandangi cincin pernikahannya, dan juga cincin yang dilepaskan oleh Naisya dari jari manisnya. Seringkali, Ghazel membelai cincin istrinya dengan lembut.

Rai juga mencintai istrinya, ia tahu bagaimana jika seorang pria sudah jatuh hati terlalu dalam kepada seorang wanita. Dan

bagaimana tatapan Ghazel saat melihat istrinya melangkah menjauh meninggalkan gedung tua di dermaga itu.

Bukan tatapan kemarahan karena dikhianati, melainkan tatapan takut akan kehilangan.

“Kamu hanya perlu mematuhi satu aturan,” ucap Rai berdiri mendekati pria itu. “Patuhi aturan yang berlaku di Eagle Eyes. Setiap perintah, adalah mutlak. Tidak ada kesalahan yang ditoleransi, melakukan kesalahan berarti mendapatkan hukuman. Sepakat?”

Rai mengulurkan tangan.

Ghazel menatap tangan itu lekat.

“Begitukah caramu membuat anjing-anjing penjagamu patuh? Mengancam mereka dengan hukuman?” Pria itu memandang sinis.

Rai tersenyum datar. “Itu menunjukkan komitmen dan kedisiplinan. Setiap kesalahan memiliki ganjaran. Hal itu yang membuat

kami tidak melenceng dari jalur yang kami ambil. Kami semua pembunuh, begitu juga denganmu. Namun kami memiliki aturan untuk tidak sembarang membunuh, ada aturan yang kami patuhi. Kami berdiri di depan orang-orang lemah dan tidak bersalah, namun kami tidak akan segan-segan menghabisi pengkianat Negara maupun organisasi. Kami bukan mesin pembunuh. Kami tetap memanusiakan manusia yang memang layak mendapatkannya."

Ghazel menghela napas lalu menjabatnya.

"Sepakat."

***

Ghazel menatap lencana Eagle Eyes yang terukir dengan namanya. Letnan. Ia mendengkus sinis. Kini ia merasa ada tali kekang yang mencekik lehernya.

“Semua pekerjaan hari ini tidak terlalu banyak.” Ujar Ethan.

Sejatinya tak ada yang berubah dalam hidup Ghazel, kecuali ketiadaan Naisya di sampingnya.

Ia tetap bekerja seperti biasa, hanya saja kini ia memiliki kantor lain yang harus sering ia datangi, bernama Markas Utama Eagle Eyes. Ia juga harus belajar bekerja dalam tim di saat selama ini ia nyaman bekerja sendirian. Namun Rai tidak memaksanya untuk terlibat dalam tim jika ia menolaknya.

“Lakukan pekerjaanmu sesuai dengan keinginanmu. Namun, ketika kamu merasa butuh bantuan, jangan ragu meminta bantuan pada timmu.”

“Sekelompok anjing itu?” sinis Ghazel. “Aku bisa mengerjakan semua pekerjaanku sendiri.”

Rai hanya diam saja, bahkan ketika Ghazel masuk sesuka hati ke dalam kantornya di markas, ia tidak banyak bicara. Atau ketika Ghazel menolak mengikuti rapat rutin untuk para letnan, Rai juga tidak memaksanya untuk hadir.

Kehadiran Ghazel di dalam Eagle Eyes sedikit banyak membuat sebagian besar prajurit ketakutan. Ghazel Abelard begitu terkenal di dunia belakang, dunia keji yang melibatkan pembunuhan dan penyiksaan. Pria itu terkenal dengan caranya menyiksa musuh dan membakar mereka menjadi abu setelah memotong-motong bagian tubuh mereka terlebih dahulu. Siapa yang tidak pernah mendengar namanya? Seringkali ketika Ghazel memasuki markas Eagle Eyes, sebagian prajurit memilih menghindari pertemuan dengan pria itu. Hanya para letnan berpangkat tinggi, yang sama kejamnya dengan Ghazel yang mampu berdiri di depan pria itu tanpa merasa takut. Jika secara tidak sengaja prajurit junior harus

berpapasan di koridor kantor, mereka memilih membalikkan tubuh dan menjauh.

Ghazel menikmati pemandangan itu. Para prajurit junior begitu takut bertemu dengannya. Ketakutan orang lain adalah makanan sehati-hari untuknya. Teringat kembali bahwa hanya ada satu orang yang berani menamparnya dengan berani, orang yang Ghazel rindukan setiap malam.

“Sekarang, katakan padaku, di mana istriku?” Pinta Ghazel menemui Rai di markas.

“Aku sudah berjanji untuk melindunginya.”

“Kamu pikir, aku akan menyakitinya?!” Ghazel menggeram marah. “Penuhi janjimu, Zahid. Atau aku akan melanggar semua sumpahku kepada lencana ini!” ia menunjukkan lencana letnan miliknya.

“Jika aku memberitahumu, apakah kamu akan memaksanya?”

“Itu bukan urusanmu.”

“Aku juga memiliki janji yang harus kupenuhi padanya, Abelard.” Ucap Rai serius. “Dia sudah pernah dibohongi dan aku tidak mau masuk ke dalam daftar orang yang dibencinya karena telah berbohong padanya.” Sindir pria itu.

Ghazel hanya diam.

“Dia merasa aman karena aku selalu menepati janjiku. Maka jika kamu ingin dia merasa aman bersamamu, tepati janjimu padaku.”

“Belum cukupkah aku harus menjadi anjing pesuruhmu, dan kini kamu mencampuri kehidupan pribadiku?!”

“Aku hanya ingin kamu berjanji tidak akan menyakitinya, atau memaksanya kembali padamu jika dia tidak menginginkannya. Jika ingin mendapatkan maafnya, maka dekati dia dengan cara perlahan.”

“Aku tidak butuh nasehatmu.”

“Ya, kamu membutuhkannya. Orang yang tidak sabaran sepertimu sangat membutuhkannya.”

Rai salah dalam satu hal, Ghazel mungkin pria yang tidak memiliki kesabaran menghadapi orang lain, tetapi jika menghadapi Naisya, Ghazel selalu mengalah dan bersabar demi wanita itu.

“Panti asuhan Delima. Dia bekerja di sana.” ucap Rai padanya.

Dan di sinilah Ghazel berada, menatap pada panti asuhan milik Eagle Eyes. Salah satu dari sekian banyak panti yang dilindungi oleh organisasi Rai Zahid yang kini juga menjadi organisasinya.

Ghazel duduk diam di dalam mobil, sementara Ethan duduk di kursi pengemudi.

“Anda tidak ingin turun?” Tanya Ethan menatapnya.

Ghazel masih tetap diam di tempatnya. Pandangannya tertuju pada sesosok tubuh yang keluar dari pintu panti bersama dua anak kecil, kedua anak itu menggandeng tangan wanita cantik yang kini tersenyum lebar.

Ghazel menatap senyuman indah itu, ia tidak pernah melihat Naisya tersenyum secantik itu sebelumnya. Tangannya bergerak hendak membuka pintu mobil, kerinduan yang besar mengoyaknya dari dalam, namun tubuhnya membeku saat melihat ada yang berbeda di diri Naisya.

Perut wanita itu sedikit lebih besar dari biasanya.

Napas pria itu tersentak.

Istrinya tengah mengandung?! Anaknya? Ataukah Naisya sudah menemukan seseorang yang membuatnya bahagia?!

3

“Apa yang kalian lakukan?” Rai memasuki ruang latihan, semua prajurit menengah berdiri di luar ruangan, hanya berdiam diri sambil menatap takut ke dalam. Rai mengintip dari dinding kaca karena penasaran, keningnya mengernyit menatap Ghazel sedang sibuk melempar belati pada boneka target di tengah-tengah. Pria itu mengeluarkan semua belati untuk berlatih dari dalam lemari penyimpanan, boneka target itu sekarang memilki banyak sekali bekas tusukan. “Sudah berapa lama dia seperti itu?” Tanya Rai kepada salah satu prajuritnya.

“Sudah dua jam, Sir.”

“Mengapa kalian tidak berlatih?”

Prajurit itu menundukkan kepala, Rai bisa menebaknya, mereka pasti takut dijadikan sasaran oleh belati yang Ghazel lemparkan.

Rai menghela napas lelah. Sejak Ghazel bergabung dalam Eagle Eyes, pria itu selalu saja membuat ulah.

Ghazel mencabut semua belatinya, lalu memulai kembali dari awal. Ia terus melemparnya ke boneka target tanpa henti. Semua orang yang menatap itu, membelalak ngeri. Pria itu memiliki gerakan yang begitu cepat, gerakan tangan yang cepat itu terlihat seperti gerakan samar bagi para prajurit. Mereka bertanya-tanya, seperti itukah Ghazel jika memotong-motong bagian tubuh musuhnya? Berita yang terdengar mengatakan Ghazel suka menjadikan musuhnya seperti daging cincang sebelum membakarnya menjadi abu.

Jika menurut mereka Ghazel Abelard adalah monster yang menakutkan dan gila, maka Rai

Zahid juga sama gilanya. Pria itu dengan santai membuka pintu. Ghazel melempar belati tanpa melihat ke arah Rai, Rai menghindarinya, semua orang segera menghindar, belati itu mengenai dinding dan terjatuh ke lantai, lalu pada lemparan kedua, Rai menangkapnya dengan tangan, mengapit ujung belati dengan telunjuk dan jari tengah.

“Ada apa denganmu?” Ucap Rai meletakkan belati itu ke atas meja.

“Pergilah.” Ujar Ghazel dingin.

“Kamu mengacaukan jadwal latihan prajuritku.”

“Pergilah, aku muak melihatmu.” Usir Ghazel lagi.

“Tidak. Kamu membuat prajuritku ketakutan.”

“Itu semua karenamu!” bentak Ghazel. “Bukankah kamu yang mengatakan aku boleh menggunakan ruang latihan untuk

fighting – not for sale!

melampiaskan emosiku? Jika kamu menarik kembali kata-katamu, aku akan membunuhmu!" ucapan dengan nada marah yang terdengar begitu jelas.

Semua prajurit yang mendengarnya, menelan ludah susah payah.

Namun Rai hanya menarik kursi dan duduk di sana. Bersidekap dan menatap santai pada Ghazel Abelard.

"Pertemuanmu dengannya tidak berjalan lancar?"

Siapa lagi yang bisa membuat seorang Ghazel seperti ini jika bukan Naisya? Siapa yang bisa mengacaukan emosi pria itu jika bukan wanita mungil yang membuatnya jatuh cinta?

Rasanya Rai ingin memberikan penghargaan untuk wanita itu, wanita mungil yang begitu berani menembak suaminya sendiri. Wanita mungil yang tak menyadari betapa besar kekuatan yang dimilikinya untuk

mengacaukan hidup seorang Ghazel Abelard, pria menakutkan dengan kekejaman keji yang melekat dalam dirinya.

“Dia … hamil.” Ucap Ghazel diam selama sesaat, menatap belati tajam di tangannya. “Apa dia mengandung anakku?”

“Entahlah.” Rai mengangkat bahu. “Dia tak pernah mengatakan padaku kalau dia hamil atau siapa yang menghamilinya.”

“Apakah ….” Ghazel menelan ludah susah payah. “Apa dia sudah bertemu dengan seseorang yang bisa membuatnya bahagia?” Pertanyaan itu lebih ditujukan untuk dirinya sendiri.

“Mungkin saja. Dia cantik, siapa yang tidak tertarik padanya?”

Jawaban itu membuat Ghazel menoleh sengit, menatap tajam kepada Rai. Jika tatapan bisa membunuh seseorang, maka sudah bisa

dipastikan Rai kini sudah tergeletak di lantai, tidak bernyawa.

Sejujurnya, dalam hati Rai ingin menertawakan pria malang ini. Tidakkah Ghazel berkaca untuk melihat betapa kacaunya pria itu saat ini? Bukan hanya ekspresi wajahnya, namun tatapan pria itu juga tampak tidak fokus. Jari-jarinya bergerak gelisah memegangi belati di tangannya.

Rai menggaruk pelipisnya yang sama sekali tidak gatal dengan jari telunjuk, menyembunyikan senyum geli melihat Ghazel yang termenung menatap lantai. Ke mana perginya pria dingin yang terus mengancam akan membunuhnya? Yang tersisa hanyalah seorang pria yang patah hati dan sedang tidak percaya diri.

“Ikut aku.” Rai berdiri.

Ghazel menoleh, menatap dengan tatapan bertanya.

“Katana, bagaimana kalau kita berlatih dengan itu?”

Ghazel segera melempar belati di tangannya kepada boneka target tanpa melihat, tepat mengenai titik tengah yang membuat para prajurit menatap kagum. Bahkan pria itu tak perlu repot-repot menatap targetnya untuk membunuh. Ghazel melangkah mengikuti Rai keluar dari ruang latihan, semua prajurit yang berada di luar segera merapat ke dinding, berdiam hormat saat Rai dan Ghazel melewati mereka. Begitu kedua pria menakutkan itu menjauh, mereka bernapas lega.

Sial, Eagle Eyes semakin terasa menakutkan dengan kehadiran Ghazel Abelard di sana. Aura Rai Zahid saja sudah mematikan, dan kini duo maut itu terlihat seperti malaikat pencabut nyawa.

Rai dan Ghazel memasuki ruang latihan khusus untuk para letnan, di sana sudah ada

Damian dan Nathan yang sedang berlatih katana. Rai menuju lemari penyimpanan dan membukanya.

“Pilihlah pedangmu.”

Ghazel diam sejenak, memandangi koleksi pedang tajam yang begitu lengkap, matanya tertuju pada sebuah pedang bergagang perak, terlihat tipis dan tajam. Pria itu meraihnya.

“Itu salah satu favoritku.” Ucap Rai seraya mengambil pedangnya sendiri.

Keduanya berdiri di tengah-tengah ruangan, bersiap. Sementara Damian dan Nathan duduk di atas lantai, lelah karena sudah berlatih selama dua jam.

Rai dan Ghazel saling memberi hormat sebelum latihan dimulai. Lalu keduanya memasang kuda-kuda.

“Menurutmu, siapa yang lebih unggul?” Bisik Nathan kepada Damian.

Damian menatap keduanya. Lalu tersenyum kecil. “Tidak akan ada yang kalah.” Ucapnya menatap Ghazel lekat. “Pria itu memiliki kemampuan yang sama hebatnya dengan Rai. Salah satu akan kalah kalau satu diantara mereka menghembuskan napas terakhir.”

Setelah melihat bagaimana Rai dan Ghazel bermain pedang, Nathan bergumam pelan. “Kini aku mengerti mengapa Rai ngotot sekali mengejar Ghazel Abelard dan memaksanya menjadi anggota Eagle Eyes, pria itu tidak peduli dengan darahnya sendiri asalkan bisa menumpahkan darah lawannya.”

Damian mengangguk setuju. “Lain kali, aku akan mengajaknya berlatih tanding bersama. Aku cukup takjub dengan caranya yang tetap fokus menghadapi musuh meski tubuhnya terluka.”

***

Ethan memasuki markas Eagle Eyes untuk menjemput tuannya. Karena Ghazel bergabung dalam organisasi ini, mau tidak mau Ethan juga bergabung. Namun ia memilih menjadi tim medis daripada prajurit. Salah satu syarat agar ia bisa bebas adalah bergabung dalam organisasi baik secara sukarela maupun terpaksa. Karena tidak punya pilihan lain, maka Ethan memilih bergabung. Ia seorang dokter, kini ia memiliki ruangan di dalam markas pada bagian unit kesehatan. Namanya juga tercatat dalam salah satu dokter yang bertugas di rumah sakit khusus Eagle Eyes.

Jika Ghazel sangat ditakuti, Ethan tak begitu dihindari seperti semua orang menghindari Ghazel. Ethan memang pendiam, namun tidak ada aura membunuh dalam dirinya. Tidak seperti Ghazel yang haus akan darah.

“Dokter Ethan.”

Ethan menoleh, matanya menatap seorang dokter wanita yang memanggilnya dari ruang medis.

“Ya, Dokter Agatha.”

“Aku butuh bantuanmu.”

“Bantuan?” Ethan mendekat.

“Ya.”

Begitu Ethan masuk ke ruang medis, barulah ia mengerti mengapa Dokter Agatha memanggilnya. Ghazel duduk di sana dengan beberapa luka sayatan.

“Apa yang Anda lakukan?” Ethan segera mendekat.

“Bermain-main.” Ucap Ghazel santai seraya duduk di tepi ranjang pemeriksaan.

Ethan segera memeriksa luka-luka itu, syukurlah tidak terlalu dalam. Saat ia menoleh ke samping, Rai juga mendapat

beberapa luka yang sama. Ethan bisa menebaknya, keduanya pasti berlatih tanding. Namun bagi Ghazel dan Rai, mereka bukan berlatih, tetapi melakukan simulasi saling membunuh satu sama lain.

Dokter Agatha menangani Rai sementara Ethan menangani luka-luka majikannya.

“Jika kemampuanmu dalam bidang medis sehebat itu, mengapa kamu tak pernah bekerja di rumah sakit sebelumnya?” Tanya Rai menatap Ethan yang cekatan menjahit luka sayatan di lengan majikannya.

“Saya sudah cukup sibuk dengan pekerjaan saya sebelumnya.” jawab Ethan. “Dan sekarang, Anda menambah tugas-tugas saya.” Ethan melirik kesal pada Rai, sementara Rai tersenyum miring. Menyadari bahwa Ethan kesal karena dipaksa bekerja di sini dan di rumah sakit khusus milik Eagle Eyes.

“Kemampuanmu akan sia-sia kalau kamu hanya menggunakannya untuk merawat

bajingan itu. Banyak orang lain yang juga butuh bantuanmu." Jawaban dengan santai itu membuat Ethan menoleh, sementara Ghazel hanya melirik dengan tatapan datar.

Setelah semua luka Ghazel dibalut, Ghazel keluar dari ruangan itu, Ethan segera menyusulnya.

"Ayo pergi." Ucap Ghazel melangkah menuju lift. Ruangan itu berada di lantai lima bawah tanah. Di atas tanah, bangunan ini hanya terlihat seperti gedung tua yang tidak terurus, namun di dalamnya, bangunan itu memilliki tujuh lantai bawah tanah yang begitu luas dan modern. Akses untuk masuk ke dalam markas utama ini juga hanya dimiliki oleh orang yang sudah tercatat sebagai anggota. Sidik jari dan retina mata adalah salah satu sandinya.

"Pulang?" Tanya Ethan ketika mereka memasuki mobil.

“Tidak.” Jawab Ghazel duduk di kursi belakang, menatap ke jendela.

Tanpa diberitahu, Ethan sudah tahu tujuan mereka selanjutnya.

Mobil berhenti di depan panti asuhan Delima. Ghazel menatap ke tempat itu.

“Mengapa Anda tidak turun dan menemuinya? Sudah berhari-hari Anda hanya datang untuk menatapnya seperti ini.”

“Tidak.” Ghazel menjawab pelan, ia hanya terus menatap ke sana, pada halaman luas yang ditumbuhi oleh banyaknya tanaman bunga, Naisya sedang berjongkok bersama tiga anak perempuan, mereka mengisi pot bunga dengan tanah. “Untuk sekarang, menatapnya seperti ini sudah cukup untukku.”

Ghazel memandangi wanita itu lekat, tangannya memegang erat pintu mobil, menahan diri agar tidak membukanya.

Semakin hari, wanita itu terlihat semakin bahagia. Dan … anak siapa yang sedang dikandung oleh Naisya?

Ia terlalu takut untuk bertanya secara langsung karena tidak ingin mendengar jawaban yang tidak sesuai dengan harapannya.

Ethan menatap prihatin secara diam-diam melalui spion tengah. Sungguh tak menyangka bahwa Ghazel memiliki perasaan sedalam ini kepada Naisya. Dulu, Ethan menyangka pria itu hanya bermain-main dan bersenang-senang, namun kini Ethan menyadari bahwa yang Ghazel lakukan bukan karena pria itu ingin mempermainkan Naisya, namun karena Ghazel mencintainya. Ghazel memang tak pernah mengatakan secara langsung perihal perasaannya, namun tingkah laku, tatapan dan cara pria itu menjalani hidup setelah kepergian Naisya, menunjukkan secara jelas, betapa kacaunya

pria itu setelah kehilangan istri yang dicintai sepenuh hati.

“Tiga hari lagi adalah hari ulang tahunnya.” Ucap Ghazel pelan.

Ethan tak memberi respon, namun ia mendengarkan dalam diam.

“Haruskah aku memberi sesuatu untuknya?”

“Saya ragu dia akan menerimanya jika tahu barang itu dari Anda.” Memang kenyataan yang pahit, namun kebenaran itu mutlak.

Ghazel menghela napas, memejamkan matanya rapat.

“Jika Anda selalu bertanya-tanya, anak siapa yang dikandungnya? Maka lebih baik Anda bertanya secara langsung.” Ucap Ethan menatapnya dari kaca spion tengah.

“Aku tidak akan sanggup mendengar jawaban yang tidak sesuai harapanku.”

fighting – not for sale!

“Setidaknya hal itu tidak akan membuat Anda gelisah lagi.”

“Aku ingin bayi itu milikku.” Ghazel menutup wajahnya dengan telapak tangan. “Atau bahkan jika bayi itu bukanlah anakku, aku tetap menginginkannya menjadi milikku.”

Bayangan ia duduk bersama dengan Naisya dan memangku anak mereka terus mengusik benak Ghazel semenjak pria itu tahu bahwa Naisya tengah mengandung. Ia tidak suka berandai-andai, namun kali ini Ghazel tak bisa menghentikan dirinya dari pengandaian.

Ethan tak bisa berbuat apa-apa. Sejak ia menyadari perasaan Ghazel kepada Naisya jauh lebih dalam daripada perasaannya sendiri untuk wanita itu, Ethan mulai membuang perasaannya pelan-pelan. Bukan karena ia tidak ingin bersaing dengan Ghazel, namun karena ia sadar, Naisya tak akan pernah memilihnya sekalipun wanita itu tidak bersama majikannya.

“Kembali ke rumah.” Ucapnya masih dengan memejamkan mata.

Ethan segera mengemudikan mobil, meninggalkan area panti untuk kembali ke rumah.

Naisya mendongak, menyadari mobil mewah yang melaju pergi, matanya memicing.

Apakah itu Rai? Rai Zahid memang sering datang tiba-tiba ke panti untuk mengecek kondisi panti secara berkala, tetapi mengapa pria itu tidak turun dan menyapa anak-anak? Meski Rai pendiam, namun pria itu adalah favorit anak-anak setiap kali berkunjung. Mereka tak hentinya memanggil ‘Paman Rai’ setiap kali melihat pria itu.

“Mungkin hanya lewat.” Gumam Naisya tidak ambil pusing perihal mobil mewah yang beberapa kali ia lihat di area tempat tinggalnya yang baru ini.

4

“Nai.”

“Ya?” Niasya keluar dari kamar untuk menemui ibu panti yang memanggilnya. “Ada apa, Bu?”

“Untukmu.” Ibu panti menyerahkan sebuket mawar merah yang sangat besar padanya.

“Untuk saya?” tanyanya bingung.

“Ya.”

“Siapa yang mengirimkannya?”

“Tuan Rai yang membawanya.”

“Ah, terima kasih.” Naisya menerima buket itu dengan wajah bingung, ia membuka kartu ucapan yang ada di sana.

Selamat ulang tahun.

Hanya sebaris kalimat tanpa tanda pengenal. Apa Rai Zahid tahu kalau hari ini ia berulang tahun?

“Suka dengan bunganya?”

Naisya mendongak, terkejut melihat kehadiran pria itu.

“Rai.”

“Selamat ulang tahun.” Rai menyerahkan sebuah *paperbag* untuk Naisya. Naisya memandangi kado itu. “Dari Sakti, dia menitipkan ini padaku saat aku mengunjunginya minggu lalu, meminta padaku untuk memberikannya di hari ulang tahunmu.”

“Terima kasih, aku dan adikku sangat membuatmu repot.” Ia menerima *paperbag* itu sambil tersenyum. Meski ia dan Sakti

tidak lagi tinggal serumah, adiknya sering menghubunginya untuk saling bertukar kabar dan cerita mengenai keseharian mereka.

“Tidak masalah.” Pria itu tersenyum kecil. “Bagaimana bunganya?”

“Aku menyukainya. Terima kasih. Tapi ini buket yang sangat besar. Seharusnya tidak perlu memberiku buket sebesar ini.”

Rai hanya tersenyum.

“Maafkan aku, bukan berarti aku mengeluh. Aku menyukainya, sekali lagi terima kasih."

“Datanglah ke ruang makan di bawah, aku membawa banyak makanan, kita bisa makan bersama.”

“Tentu. Aku akan menaruh bunga ini lebih dulu di kamar.”

Rai mengangguk dan turun ke lantai bawah, setelah Naisya meletakkan sebuket bunga

mawar yang besar itu di dalam kamarnya, ia pun ikut turun. Tak menyangka bahwa Rai benar-benar membawa banyak sekali makanan ke tempat ini. Saat Naisya bertanya mengapa Rai membawa banyak sekali makanan, pria itu dengan santainya menjawab bahwa mereka akan merayakan ulang tahun Naisya dengan makan bersama.

Wanita itu tersenyum lebar, menatap Rai dengan tatapan berterima kasih. Sungguh, ini ulang tahun pertamanya bersama banyak orang, meski ia merasa kurang karena ketidak hadiran Sakti di sampingnya, namun Naisya bersyukur masih ada banyak orang yang peduli pada hari ulang tahunnya.

Naisya menatap buket besar bunga di kamarnya, mendekati bunga itu dan tersenyum, menyentuh bunga-bunga tak berduri itu dengan jari-jarinya. Buket yang sangat besar, ini pertama kalinya Naisya menerima bunga dari seseorang. Wanita itu

menatap ke jendela dengan tatapan sendu, mengusap perutnya yang mulai membuncit.

Pintu diketuk dari luar, membuat Naisya segera bergerak membukanya.

“Kupikir, kamu sudah pulang.” Ucap Naisya menatap Rai yang berdiri di depannya.

“Aku hanya ingin bertanya tentang kondisi kehamilanmu. Apakah baik-baik saja?”

“Ya.”

“Kita belum pernah memeriksakannya secara detail, bagaimana jika aku meminta istriku untuk menemanimu ke rumah sakit besok?”

“Tidak perlu, aku tidak ingin merepotkanmu terlebih merepotkan Vanala.”

“Santai saja, Vanala memiliki waktu luang besok. Jam satu siang. Dia akan menjemputmu ke sini. Bagaimana?”

Naisya diam sejenak, lalu mengangguk. “Ya, baiklah. Terima kasih.”

“Jaga kesehatanmu.” Rai menepuk puncak kepala Naisya lalu berbalik dan pergi. Pria itu bersikap layaknya kakak laki-laki untuk wanita itu. Terlebih Naisya dan Vanala—yang merupakan istri Rai—juga mulai akrab, istri pria itu juga baik padanya, memperlakukannya seperti memperlakukan keluarga dekat meski mereka baru berkenalan beberapa bulan yang lalu.

Naisya berharap, dunia tidak kehabisan orang-orang baik seperti Rai Zahid dan keluarganya.

***

“Sudah memberikan bungaku padanya?” Tuntut Ghazel begitu Rai kembali ke markas malam harinya. Rai langsung dibanjiri oleh

fighting – not for sale!

pertanyaan dari Ghazel yang tidak sabaran sementara Rai sengaja menjawabnya dengan jawaban-jawaban pendek.

“Hmm.” Rai hanya bergumam.

“Bagaimana reaksinya?”

“Biasa saja.” Jawab Rai santai.

“Dia menyukainya?”

“Entahlah. Bisa suka, bisa tidak.”

Ghazel menyentak kerah kemaja pria itu marah, membuat orang-orang yang berada tidak jauh dari mereka terkesiap kaget dan menatap waspada. Dua pria itu memang selalu bertengkar tetapi entah mengapa keduanya juga betah bersama-sama. Para prajurit bersiap-siap untuk kabur jika keduanya memutuskan untuk berkelahi di koridor utama. Keduanya selalu berkelahi tanpa mengenal tempat akhir-akhir ini.

“Jawab yang benar!” bentak Ghazel.

“Dia memang terlihat biasa saja melihat bunga itu, mungkin dia tahu kalau bunga itu darimu.”

Jawaban dengan nada santai itu membuat Ghazel melayangkan pukulan ke wajah Rai. Tentu Rai tidak tinggal diam dan balas memukul.

“Brengsek, untung aku mau membantumu!” bentak Rai.

Ghazel menjawabnya dengan memukul Rai lebih keras, dan pria itu membalasnya lebih kuat.

Damian yang berdiri di depan ruang komunikasi, menghela napas. Masuk ke dalam ruangan dan menutup pintunya. Persetan dengan dua manusia sinting itu, dia lelah menghadapi keduanya. Tidak ada manusia yang waras di tempat ini, pikir Damian jengkel.

Setelah saling memukul beberapa saat, baik Ghazel ataupun Rai menjauhkan diri satu sama lain.

“Kalau kamu ingin tahu bagaimana reaksinya, mengapa tidak memberikannya secara langsung?!” Rai membentak kesal.

“Apa gunanya dirimu sebagai anjing pesuruh?!” sinis Ghazel.

Rai menoleh sengit. “Bangsat!” makinya namun sudah malas untuk menghajar Ghazel. Ia tahu Ghazel menunggu kesempatan untuk memukulnya lagi, dan ia tidak akan memberikan apa yang pria itu inginkan.

“Besok istriku akan pergi membawanya ke rumah sakit, untuk memeriksakan kehamilannya.” Ucap Rai begitu Ghazel berbalik dan berniat menjauh.

Ghazel diam di tempat, tidak menoleh, namun Rai tahu pria itu mendengar ucapannya dengan sangat jelas.

Ghazel menunduk, menghela napas.

“Mengapa kamu bersikap seperti pengecut?”

“Karena aku tidak ingin merusak kebahagiaannya.” Bisik Ghazel tercekat. “Jika ternyata dia sudah menemukan orang baru, aku tidak ingin menghancurkan apa yang sudah dia bangun dengan susah payah setelah pergi dari hidupku.” Pria itu tersenyum getir. “Aku tak pernah melihatnya tersenyum begitu lebar selama ini, namun semenjak dia pergi, senyumnya begitu indah. Aku tak sanggup melunturkan senyum itu dari wajahnya.”

“Dan jika ternyata dia masih sendiri?”

Ghazel tak memiliki jawaban. Ia melangkah pergi menuju ruang latihan.

Jikapun dia masih sendiri, aku ragu dia mau melihatku muncul di depannya, bisik Ghazel membanting pintu ruang latihan menembak, membuat orang-orang menoleh. Begitu tahu

siapa yang membanting pintu barusan, semuanya memilih untuk melepaskan atribut latihan mereka dan keluar dari ruangan.

Ghazel sendiri meraih senjata api di atas meja, menembak sasaran hanya dengan satu tangan. Menembaknya terus-menerus sampai amunisinya habis. Ia mengisi amunisi baru dan menembaknya lagi dan lagi.

“Mengapa kita harus menampung orang patah hati di sini?” cetus Damian jengkel saat melewati ruang latihan menembak bersama Rai. “Dia membuat para prajurit menjadi enggan berlatih. Mereka menghindarinya seperti anjing rabies.”

Rai menoleh, menatap Damian datar. “Perlu kuingatkan padamu bagaimana tingkah lakumu saat Aneth meninggalkanmu dulu? Bahkan yang kamu lakukan lebih gila dari yang dia lakukan. Jangankan prajurit, semua keluargamu bahkan menjauhimu karena kamu bertingkah layaknya anjing overdosis.”

“Brengsek!” maki Damian pelan.

Rai menahan senyum dan melangkah lebih dulu, meninggalkan sepupunya yang terus menggerutu kesal di belakangnya.

***

“Apa yang membuatmu stress akhir-akhir ini?” Tanya Vanala ketika ia dan Naisya keluar dari ruangan dokter Nila.

“Tidak ada.”

“Jangan bohong padaku, Nai. Jelas-jelas Dokter Nila mengatakan kamu cukup stress belakangan ini. Apa anak-anak panti membuatmu stress?”

“Tidak.” Naisya menggeleng cepat. “Sebaliknya, mereka membuatku lebih bahagia daripada yang pernah kurasakan.”

Tetapi mengapa mata wanita itu hanya memandang kosong ke depan? Apakah begitu raut wajah seseorang yang sedang bahagia?

Vanala menghela napas, tidak memaksa Naisya lebih lanjut. Ia mengerti, pasti sulit bagi wanita itu untuk menjalani kehamilannya seorang diri. Ia teringat bagaimana ia mengandung putranya dua tahun lalu, saat ia menjalaninya tanpa Rai, rasanya sungguh berat, Vanala tidak ingin merasakan hal seperti itu lagi.

“Apakah dia mulai bergerak?” Vanala menyentuh perut Naisya dengan tangannya.

Naisya menggeleng. “Belum. Bukankah harusnya dia sudah mulai bergerak?”

Vanala mengusap perut Naisya lembut dengan gerakan menenangkan, “Sebentar lagi, dia pasti akan mulai menendang perutmu bagai pemain sepak bola, hingga kamu akan kesulitan untuk tidur. Sakit

pinggang akan menjadi teman setiamu sampai waktunya melahirkan. Kamu harus mempersiapkan diri untuk itu."

Naisya tertawa pelan. "Aku menantikannya." Ucapnya sambil membelai perutnya lembut.

Keduanya melangkah keluar dari rumah sakit, Vanala memutuskan untuk mengajak Naisya berjalan-jalan hari itu. Ia ingin membuat wanita itu sedikit merasa terhibur, Vanala mengajak Naisya masuk ke sebuah mall dan menariknya memasuki restoran.

Naisya memandangi restoran itu dalam diam. Kenangan yang berusaha ia lupakan menyeruak ke permukaan.

"Kamu ingin makan apa?" Tanya Vanala membuka buku menu.

Naisya diam, tertegun. Pertanyaan yang sama persis yang diucapkan pria itu.

"Nai?" Vanala menatapnya yang termenung.

“Aku … tidak mengerti dengan menu-menunya. Pesankan saja yang menurutmu enak.”

“Baiklah.”

“Mengapa Tuan memesan banyak sekali makanan?”

“Habiskan saja makananmu dan jangan mendebatku.”

“T-tapi saya—“

“Makan saja dan jangan banyak bicara!”

Naisya memalingkan wajah saat matanya terasa perih. Kenangan itu membuat dadanya berdenyut nyeri, mereka bahkan duduk di meja yang sama saat ini.

“Kamu tidak suka tempatnya?” Vanala menatap Naisya yang tampak murung, seolah tengah menahan rasa sakit di tubuhnya.

“Aku suka.”

“Nai.” Vanala menyentuh tangan wanita itu dan mengenggamnya. “Jika ada sesuatu yang membuatmu merasa sakit, maka lepaskan. Atau setidaknya bagilah kepada seseorang agar rasa sakit itu berkurang.”

“Aku … aku baik-baik ….”

Naisya menarik napas dalam-dalam saat airmatanya menetes. Tanpa bisa dicegah, airmata itu tumpah begitu saja.

Vanala berpindah untuk memeluk wanita itu, membiarkan Naisya menangis di bahunya. Ia tidak mengucapkan kata-kata penghiburan karena Naisya tidak membutuhkannya. Naisya hanya membutuhkan seseorang untuk bersandar, seseorang yang memeluknya saat ia menenagis, dan seseorang yang tidak memandangnya dengan tatapan kasihan ketika ia lemah karena ketidak berdayaannya.

Ia benci sekaligus merindukan seseorang yang sudah membuatnya seperti ini. Dan

Naisya semakin membenci dirinya sendiri karena terkadang perasaan rindu itu selalu mengusik malam-malam tertentu dalam tidurnya. Benaknya selalu mengatakan bahwa ia tidak mau lagi berhubungan dengan masa lalunya, tetapi benak dan hatinya tak sejalan. Keduanya melangkah berlainan arah. Naisya ragu, apakah ia harus mengikuti kata hatinya atau mengikuti logikanya yang selalu memperingatkan, bahwa menjauh dari sumber kesakitan adalah salah satu cara bertahan di dunia yang kejam ini.

“Aku … aku ….” Terlalu banyak yang ingin Naisya katakan hingga ia tidak tahu harus memulainya dari mana.

Vanala memeluk wanita itu lebih erat. Vanala mengerti, cinta adalah sumber rasa sakit. Namun cinta juga bisa merupakan sumber kebahagiaan. Dan di dalam kehidupan ini, tak ada kebahagiaan tanpa rasa sakit yang menyertainya. Dan tak ada pula rasa sakit

yang tidak dibalut kebahagiaan untuk menyembuhkannya.

fighting – not for sale!

5

Rai memasuki kantor utama milik Ghazel Abelard. Jika pemilik kantor mewah ini selalu seenaknya datang dan pergi memasuki ruang pribadi Rai di markas Eagle Eyes, meski Rai selalu memperingati pria itu untuk menghargai privasi orang lain, tetapi Ghazel tak pernah mendengarkan. Pria itu selalu bersikap seenaknya. Maka Rai membalasnya dengan keluar masuk sesuka hati ke kantor utama Ghazel. Ghazel selalu marah pada awalnya, namun ia sudah lelah mengusir Rai, jadi ia biarkan saja pria itu seperti Rai yang selalu membiarkannya bertindak sesuka hati di markasnya.

“Ada apa?” Tanya Ghazel saat Rai duduk di depan meja kerjanya. “Aku sedang tidak mau bicara denganmu sekarang. Keluarlah dari

pintu yang sama dengan yang kamu masuki tadi."

"Sebenarnya, aku tidak ingin memberitahumu." Ucap Rai. "Aku pun tidak ingin bicara denganmu sekarang."

"Kalau begitu angkat kakimu sebelum aku tergoda mencekikmu." Jawaban singkat yang membuat Rai tersenyum.

"Baiklah, rasanya kamu tidak perlu tahu kabar terbaru tentang Naisya. Jadi lebih baik aku pulang saja, aku harus memberi makan anak anjingku di rumah."

Ghazel segera mendongak, menatap Rai lekat.

"Tunggu!" serunya cepat. "Duduklah. Aku mendengarkan." Pria itu menjauhkan laporan yang dibacanya ke sudut meja, mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Rai saat ini.

"Sayang sekali, Abelard. Aku sudah tidak tertarik membahas ini denganmu." Entah

mengapa menggoda Ghazel kini menjadi hiburan tersendiri untuk Rai. Ghazel tak pernah gagal memberikan reaksi seperti yang Rai harapkan.

Ghazel menatap jengkel. “Berhenti bermain-main, Zahid! Duduk dan bicara padaku sekarang!”

Rai tertawa dalam hati, betapa mudahnya pria itu bereaksi hanya karena sebuah nama. Nama yang Ghazel sembah layaknya dewi suci.

Rai kembali duduk, “Istriku tadi menemaninya ke rumah sakit. Dia sedikit stress tapi kandungannya baik-baik saja.”

“Lalu?” Tanya Ghazel tidak sabar.

“Mereka pergi makan bersama. Berjalan-jalan.”

“Dan?” Tanya Ghazel semakin tidak sabar, bahkan pria itu tanpa sadar mengetuk-ngetukkan jari ke atas meja seraya

fighting – not for sale!

menunggu, berusaha untuk mendengarkan dengan baik. Rai menyadari ketidaksabaran pria itu dan semakin ingin menggodanya.

“Dan mereka mampir ke beberapa toko.” Rai sengaja memutus-mutus kalimatnya.

“Terus?” Jari tangan Ghazel semakin keras mengetuk permukaan meja.

“Karena tidak ada barang yang Naisya inginkan, mereka memutuskan untuk berhenti memasuki satu persatu toko-toko itu.”

“Lalu?”

“Hmm ….” Rai sengaja menggantung kalimatnya.

“Berhenti berputar-putar dan katakan inti dari informasimu!” bentak Ghazel tak bisa menahan diri lebih lama lagi.

Tak disangka, Rai tertawa keras. Wajah kusut Ghazel benar-benar hiburan yang luar biasa.

“Aku bersumpah, Zahid. Aku akan melemparmu dari lantai lima puluh ini sekarang juga.” Ghazel berdiri tegak, hendak mendekati Rai Zahid.

“Usia kehamilannya sudah enam belas minggu.” Ucap Rai memberikan informasi yang sejak tadi Ghazel tunggu. Ia sudah cukup bermain-main hari ini. Bermain-main terlalu keras dengan pria yang sedang patah hati bukanlah keputusan yang bijak.

“Enam belas minggu.” Ghazel bergumam.

“Ya, pikirkan saja sendiri sisanya.” Rai segera berdiri dan melangkah keluar, meninggalkan Ghazel yang mendadak tidak tahu bagaimana cara berpikir. Pria itu termenung sangat lama di tempatnya, otaknya sibuk menghitung dan menerka-nerka. Begitu ia menyadari arti dari enam belas minggu itu, Ghazel melompat berdiri dan menyambar kunci mobil di atas meja.

Naisya mengandung anaknya!

Entah mengapa rasa sesak yang ia rasakan belakangan ini mendadak lenyap tanpa sisa. Senyumnya melebar saat ia memasuki lift, bahkan jika selama ini ia tidak pernah menyapa asistennya, Ghazel menyapa wanita yang bekerja sebagai asistennya selama bertahun-tahun itu sambil tersenyum.

Sang asisten menatap pintu lift yang tertutup dengan mulut ternganga.

Ini keajaiban langka, benarkah yang barusan menyapanya adalah Ghazel Abelard? Pria paling dingin dan paling kejam di kantor ini? Yang selalu membentaknya marah saat ia bahkan tidak melakukan kesalahan?

Wanita itu menggaruk pelipisnya dan melangkah dengan bingung menuju meja kerja.

Atasannya baik-baik saja, 'kan? Setelah sekian lama bersikap layaknya pria pemurung dan brengsek, tadi pria itu tersenyum sangat lebar sampai wanita itu

khawatir wajah bosnya akan retak dan terbelah menjadi dua bagian.

***

“Bagaimana kandunganmu?” Bu Sarah bertanya saat Naisya memasuki panti.

Naisya tersenyum. “Semuanya baik-baik saja, Bu.”

“Syukurlah. Ibu sedikit khawatir karena akhir-akhir ini kamu tidak berselera makan.”

“Dokter bilang itu wajar, nanti selera makanku akan kembali seperti semula. Jangan khawatir.”

“Kalau begitu istirahatlah. Kamu pasti lelah.”

“Aku ke kamar dulu.”

fighting – not for sale!

Bu Sarah mengangguk dan membiarkan Naisya melangkah ke lantai atas menuju kamarnya. Naisya membuka pintu kamar, kamarnya dalam keadaan gelap. Ia sengaja tidak menghidupkan lampunya dan meletakkan tas di atas ranjang, duduk di sana karena lelah.

“Merindukanku, Istriku?”

Suara itu membuat Naisya terperanjat dengan jantung berdetak sangat cepat.

Ia menoleh, menemukan seseorang duduk di kursi yang ada di dekat jendela. Jendela kamarnya terbuka lebar, tirainya bergerak karena tiupan angin. Pria itu duduk menghadap ke arahnya, sinar bulan tampak di belakang tubuh sang pria, Naisya tidak bisa melihat wajahnya, tetapi ia sudah tahu siapa yang duduk di sana. Siluet tubuh yang tinggi dan besar, yang ia kenali bahkan dalam kegelapan sekalipun.

“Bagaimana bisa … kamu di sini?”

“Terkejut?” Pria itu meletakkan setangkai bunga yang ia ambil dari buket besar yang Naisya lekatkkan di atas meja.

“Ghazel Abelard, pergilah. Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi.” Naisya duduk diam di tepi ranjang.

“Sayang sekali, aku tidak ingin pergi.”

“Bagaimana bisa kamu masuk ke kamarku?”

Jendela yang terbuka membuat Naisya berpaling. Apa pria itu masuk melalui jendela? Memanjat kamarnya?

Tiba-tiba cahaya terang menyilaukan mata Naisya saat Ghazel menekan sekelar lampu yang tidak jauh darinya. Cahaya yang membuat Naisya memicing untuk menyesuaikan pandangan. Sementara pria di depannya berdiri diam.

Begitu Naisya bisa melihat dengan jelas lagi, ia menengadah, Ghazel berdiri di depannya.

Pria itu bahkan terlihat lebih tampan daripada yang Naisya ingat, cetus pemikiran pertama yang terlintas dalam benaknya saat matanya bertemu dengan sepasang mata kelam yang menatapnya lekat.

Ini bukanlah reuni yang membahagiakan, pikir Naisya ketika melihat ada kemarahan dalam tatapan itu.

“Apa kamu datang untuk membalas dendam karena aku mengkhianatimu?” Naisya mendongak dengan berani. Ia sudah tidak takut pada apa pun, bahkan pada malaikat kegelapan yang berdiri di depannya. Sekalipun ia mati, itu lebih baik daripada kembali ke kehidupan lamanya yang menyedihkan.

Namun setiap emosi yang berusaha Naisya tekan selama ini seperti muncul kembali dengan intensitas yang tidak mengenal belas kasihan, dan sebesar itulah Ghazel Abelard mempengaruhi hatinya meski ia

meneriakkan kata-kata: aku membenci pria itu!

“Aku memang terkejut saat melihatmu malam itu.” Ghazel mengakui terang-terangan. “Jika kupikir ada orang yang berkianat padaku, pastinya bukanlah dirimu. Ternyata tebakanku salah.”

“Aku cukup bangga pada diriku sendiri karena bisa menipumu,” Naisya mendongak dengan angkuh. *Tapi sayangnya aku tidak bisa menipu dirikusendiri,* pikirnya jengkel. *Berhenti memikirkan perasaan, perasaan itu tak ada artinya lagi!* Tegurnya pada diri sendiri. Saat pria itu maju selangkah, Naisya memelotot. “Jangan mendekatiku!”

Pria itu tersenyum miring. “Atau apa? Kamu akan menembakku lagi seperti waktu itu?”

Suara Ghazel terdengar dingin dan mematikan. Perut Naisya terasa seperti diremas oleh campuran ketakutan dan tekad kuat. Ia tidak mau menyerah begitu saja.

Naisya berdiri diam saat Ghazel berdiri di depannya, tangan pria itu meraih sejumput rambutnya, mengenggam dan membawa rambut itu ke bibir untuk dikecup. Naisya berdiri dengan jantung berdebar kencang. Berada sedekat ini, membuat tekadnya perlahan melemah dengan sendirinya, seperti kepala kura-kura yang masuk ke dalam cangkang.

Ia bergidik saat Ghazel menyelipkan rambut itu ke balik telinganya.

*Jangan lemah! Jangan lemah! Jangan lemah!*Ucapnya berkali-kali bagai mantra.

“Aku merindukanmu, Istriku.” Bisik Ghazel begitu lembut.

“Aku bukan lagi istrimu.”

“Kamu istriku. Sampai detik ini, kamu masih istriku.”

Ketidakpercayaan membuat kepala Naisya tersentak. Ghazel memberikan senyuman

menawan sekaligus menantang Naisya untuk mendebatnya.

Naisya menerima tantangan itu.

“Kamu menikahiku saat aku kehilangan ingatan, dan sekarang ingatanku sudah kembali. Aku membatalkan pernikahanku karena ‘aku yang sebenarnya’ tidak setuju menikah denganmu. Jangan pernah berpikir aku setuju menikah denganmu secara sukarela, bajingan sombong dan pembohong!” Es masih terasa lebih hangat daripada kata-kata yang Naisya lontarkan dengan berani.

“Tak peduli bagaimana pendapatmu, nyatanya kita sudah menikah.” Senyum menawan Ghazel tidak pernah hilang. Naisya menegang, teringat bahwa Ghazel tetap berbahaya sekalipun dia sedang tersenyum.

“Arogansimu benar-benar tak tertandingi.” Ucap Naisya. “Sekalipun kamu memaksaku

sekarang, tidak akan membuatku memaafkan semua perbuatanmu."

Pria itu menatap lekat, tatapan yang tidak pernah Naisya lihat dari wajah Ghazel sebelumnya. Lalu raut wajah itu perlahan melembut, tatapan itu menghangat. Naisya menahan hatinya agar tidak luluh. Ia harus ingat bahwa pria ini sangat pandai memanipulasi, ia sudah pernah terjebak sebelumnya, dan Naisya tidak mau terjatuh ke lubang yang sama untuk kedua kali. Hanya orang bodoh yang melakukannya.

"Aku minta maaf." Kata-kata itu bagai bisikan yang melenakan. Sejenak, Naisya terpaku. Namun kesadarannya kembali dengan cepat.

"Simpan kata maafmu dan bawalah ke neraka."

"Astaga, dirimu yang kejam ketika marah tidak pernah berubah."

“Begitu juga denganmu. Tingkah lakumu yang seenaknya dan pemaksa juga tak berubah. Mengapa Rai Zahid tak membunuhmu saja?”

Jika Naisya bisa melihat dengan jelas, ia pasti akan melihat kilat kesedihan dalam tatapan itu oleh kata-kata Naisya barusan. Namun Ghazel menutupinya dengan senyuman.

Istriku sekarang jauh lebih tangguh dan pemarah dari sebelumnya, pikir pria itu bangga. Apa itu karena kehamilannya? Apakah anakku nanti juga akan pemarah seperti ibunya?

Tatapan Ghazel menunduk, menatap perut istrinya. Naisya yang menyadari tatapan itu segera memeluk perutnya posesif.

“Jangan pernah berpikir untuk menyakitiku lagi, Ghazel. Aku tidak akan pernah memaafkanmu bahkan jika kamu berpikir bisa membuatku berlutut padamu.”

Seandainya Naisya tahu, bahwa Ghazel lah yang ingin berlutut pengampunan padanya sekarang, dan pria itu benar-benar melakukannya.

Naisya memelotot saat tiba-tiba Ghazel bersimpuh di depannya dengan kepala tertunduk.

“Meminta pengampunanmu akan membuatku menjadi manusia yang serakah. Namun aku tetap menginginkannya. Maukah kamu memaafkan semua kesalahanku, Naisya? Aku bersumpah, aku tidak akan pernah menyakitimu, berbohong padamu atau bahkan melakukan sesuatu tanpa persetujuan darimu lagi. Kumohon … maafkan aku. Karena ….”

Ghazel diam sejenak, mendongak menatap Naisya lekat. Pandangan yang lurus ke kedua manik mata indah milik wanita itu. Dengan kedua lutut menyentuh lantai, ia tunduk pada wanita itu untuk memohon pengampunan,

yang sekalipun Tuhan mengatakan ia tidak layak mendapatkannya, Ghazel tetap mengharapkannya. Dengan kejujuran mutlak, ia mengakui, “Karena aku mencintaimu.” Tak ada kebohongan dari kata-kata itu, itu kejujuran yang berasal dari hati yang ia pikir sudah lama mati, dari seorang pria yang sebelumnya tak pernah tahu cara mencintai.

fighting – not for sale!

6

Naisya memalingkan wajah. “Pergilah.” Ucapnya tidak mau menatap pria itu.

“Naisya.”

“Aku bilang pergi!” Naisya menoleh sengit. “Bisakah kamu menghargai permintaan orang lain sekali saja? Bisakah kamu jangan bersikap egois dan hanya memikirkan dirimu sendiri? Kamu harus tahu, bahwa di dunia ini tidak semua keinginanmu akan terpenuhi.”

Kata-kata Naisya membuat Ghazel terdiam.

“Jika kamu benar-benar ingin meminta maaf, maka pergilah.”

“Naisya.”

“Aku lelah.” Naisya melangkah ke kamar mandi. “Aku harap begitu aku keluar dari

kamar mandi, kamu tak berada di ruangan ini lagi. Berada satu ruangan denganmu membuat perasaanku sakit."

"Naisya—"

"Kubilang, jangan sentuh aku!" Naisya menepis tangan yang diraih Ghazel. "Kamu tahu mengapa aku tidak ingin bertemu lagi denganmu?" Naisya menatap kedua mata pria itu. "Karena aku tidak mau lagi terhubung dengan masa lalu, dan kamu termasuk dalam masa lalu itu. Masa lalu yang ingin aku lupakan!" amarah Naisya meledak.

Ghazel menatap Naisya dengan tatapan yang sulit diartikan. Lagipula Naisya tidak mau berpikir keras untuk mengartikannya.

"Jika kamu datang hanya untuk balas dendam, maka lakukanlah sekarang. Jika semuanya berakhir di sini, akan lebih baik. Aku tak ingin bertemu denganmu lagi di masa depan."

“Begitukah yang kamu pikirkan? Aku datang untuk membalas dendamku?”

“Memangnya apalagi?” Sinis Naisya. “Kamu marah karena aku mengkhianatimu, tentunya kamu datang ke sini bukan untuk memberiku bunga dan kupu-kupu. Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan ketika mendatangi tempat ini setelah itu—“

Naisya terdiam saat Ghazel memeluknya erat. Kedua tangannya tergantung di sisi tubuh, sementara pria itu mendekapnya erat-erat di dada.

“Inilah yang sangat ingin kulakukan sejak aku mendatangi tempat ini.” Ghazel mengurai pelukan, membelai pipi Naisya yang tampak pucat dengan telapak tangannya. Belaian lembut, pria itu menyentuhnya dengan hati-hati seolah jika ia salah menyentuh, Naisya akan hancur berkeping-keping. “Aku memaklumi kemarahanmu. Aku tidak menyalahkanmu atau membencimu karena

fighting – not for sale!

kamu mengkhianati aku. Jaga dirimu, Sayang. Aku mencintaimu."

Ghazel menyentuh lembut perut Naisya sebelum berbalik dan melompat dari jendela kamar itu.

Naisya terkesiap. Ledakan kekhawatiran membuatnya segera mendekati jendela dan menatap ke bawah, tapi yang ia lihat hanyalah mobil mewah yang perlahan menjauh. Matanya memicing, kemudian menyadari mobil itulah yang sering ia lihat di area ini nyaris setiap hari.

Jadi … Ghazel sudah lama tahu dirinya tinggal di sini? Pria itu mengetahui keberadaannya sejak awal dan baru muncul ke hadapannya sekarang?

Naisya tetap berdiri di sana, menatap ke bawah.

"Karena aku mencintaimu." Kalimat itu terngiang lagi dalam benaknya.

Cinta? Benarkah pria itu mencintainya? Naisya mendengus sinis lalu menutup jendela. Sudah cukup, ia tidak mau terpedaya oleh pria itu. Ia tidak mau lagi menjadi wanita bodoh yang mudah tertipu.

Naisya berbalik, hendak menuju ranjang. Namun tatapannya tertuju pada satu benda berkilauan yang ada di atas nakas. Wanita itu mendekat, menatap benda itu lalu meraihnya.

Cincin berlian, cincin pernikahannya.

Naisya meletakkan kembali benda itu di sana. Untuk apa Ghazel membawa cincin pernikahannya ke sini? Berharap Naisya akan memakainya lagi?

Jangan berharap!

***

“Dia masih marah padaku.” Ghazel melangkah bersama Rai menuju ruang latihan.

“Itu urusanmu.”

“Apa yang harus kulakukan?”

“Menjauh darinya.”

Ghazel menoleh kesal, lalu mengusap wajahnya. Ia meraih *hand wrap* dan membalut tangannya, ia menuju samsak dan terus memukulnya tanpa henti.

Ghazel benci membicarakan tentang perasaannya, tetapi mengapa ia malah terus mengeluh kepada Rai seperti bocah yang baru pertama kali putus cinta?

Pria itu menarik napas dan memukul samsak kuat-kuat. Ia harus berhenti melibatkan Rai dalam urusannya. Pria itu hanya membuatnya kesal dan membuatnya semakin ingin memukul seseorang dengan tinjunya.

fighting – not for sale!

Harusnya ia kembali ke rumah setelah berlatih, namun Ghazel berdiri di samping mobilnya, menatap jendela kamar yang tertutup rapat. Lampu di kamar itu masih menyala, menandakan Naisya masih terjaga. Ia ingin memanjat jendela itu seperti kemarin, namun tidak ingin membuat istrinya marah. Naisya yang sedang marah cukup sulit untuk diajak bicara.

Ia bersidekap di sana, memandangi jendela yang tirainya tiba-tiba terbuka, Naisya berdiri di sana, menatap ke arahnya. Tak perlu melihat dengan jelas bahwa wajah wanita itu tengah marah karena melihat kehadirannya. Tirai kembali ditutup dan lampu dipadamkan. Ghazel tersenyum geli, wanita itu pasti tengah bergelung dalam selimut karena merajuk.

Tidak mampu menahan keinginan untuk berada dekat dengan wanita yang dicintainya, ia memanjat ke lantai dua dan membuka jendela yang tidak terkunci.

Menyadari bahwa jendela itu tak dikunci, membuatnya tersenyum. Naisya bisa saja menguncinya agar ia tidak bisa masuk, tetapi wanita itu tidak melakukannya.

“Sudahkah ada orang yang mengatakan padamu bahwa tidak sopan masuk ke tempat seseorang melalui jendela?” Ghazel disambut dengan nada dingin. Pria itu menutup jendela dan duduk di kursi yang ada di sana.

“Apa kabarmu hari ini?”

“Sebelum ini kabarku baik, setelah melihatmu, kabarku menjadi buruk.”

Ghazel tersenyum geli, jelas sekali istrinya sedang merajuk, pria itu mendekat dan duduk di tepi ranjang, sementara Naisya berbaring membelakanginya, seluruh tubuh kecuali kepala wanita itu ditutupi oleh selimut tebal.

Ghazel menggerakkan tangan, hendak membelai kepala wanita itu. Namun

menyadari bahwa Naisya tidak menyukai sentuhannya, ia mengurungkan niat dan menarik kembali tangannya. Tangan itu terkepal di atas paha.

Keduanya sama-sama diam. Ghazel hanya duduk di sana, memerhatikan punggung istrinya.

“Mengapa Rai Zahid membiarkanmu hidup?” Tanya wanita itu pelan.

“Karena aku bergabung dalam organisasinya.”

“Apakah berarti kamu sudah berhenti membunuh orang?”

“Ya. Aku tidak lagi menerima pekerjaan sebagai pembunuh bayaran, aku kini memiliki komitmen yang besar untuk organisasi rahasia yang dipimpin oleh Rai Zahid.”

Naisya hanya diam meski diam-diam ia merasa senang atas keputusan yang pria itu

ambil. Meski di bibir ia mengatakan tak lagi peduli atas apa pun yang Ghazel lakukan, nyatanya hatinya tidak bisa seacuh itu.

“Pergilah. Aku ingin tidur.”

“Biarkan aku tetap di sini menunggumu sampai kamu tertidur.”

Justru karena pria itu di sana, Naisya yakin ia tidak akan bisa tidur. Pria itu masih memberinya pengaruh yang sangat besar terhadap hati dan pikirannya.

*Sebentar lagi pria ini akan pergi, ia hanya perlu memejamkan mata dan tertidur,*tegas Naisya pada dirinya sendiri. Naisya memejamkan mata dan memaksa diri untuk terlelap. Tetapi semakin keras ia memaksakan diri, semakin enggan pula matanya untuk terpejam.

“Tidak bisa tidur?” Ghazel yang menyadari kegelisahan Naisya bertanya.

“Diamlah.” Ketusnya marah.

Ghazel mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

Naisya kembali bergerak, meraih guling dan memeluknya erat, ia hampir bisa terlelap ketika keinginan buang air kecil membangunkannya. Dengan kesal, ia menyibak selimut dan bangkit duduk.

Ghazel terkejut dengan gerakan yang tiba-tiba itu, gerakan orang yang sedang marah.

“Maaf jika aku membuatmu marah karena tetap berada di sini.”

“Iya, kamu memang membuatku marah dan juga jengkel, dan keinginan buang air kecil ini begitu menyebalkan!” wanita itu bangkit berdiri menuju kamar mandi.

Ghazel tercengang selama sesaat, lalu ia tersenyum kecil. Ia banyak membaca buku mengenai kehamilan semenjak mengetahui istrinya mengandung, dan memang dikatakan bahwa wanita mengandung akan selalu buang air kecil lebih sering daripada

biasanya. Pintu dibanting kuat saat Naisya masuk ke dalam kamar mandi.

Ghazel menghela napas sambil menggelengkan kepala.

“Kehamilan membuat emosinya semakin meledak-ledak,” ucap pria itu pelan.

Lampu tiba-tiba padam dan Naisya menjerit kuat.

Ghazel melompat berdiri, melangkah menuju kamar mandi. Begitu ia membuka *handle* pintu, ternyata Naisya menguncinya dari dalam.

“Naisya, buka pintunya!” ia menggedor pintu itu.

Tetapi Naisya tak kunjung membukanya. “Ghazel!” wanita itu berteriak dari dalam kamar mandi karena panik.

Panggilan dengan nada panik turut membuat Ghazel merasakan kepanikan. Pikiran buruk

segera memenuhi benaknya. Bisa saja Naisya terjatuh atau tersandung karena selain pemarah wanita itu juga ceroboh. Ghazel segera mendobrak pintunya. Pintu terbanting kuat saat pria itu masuk. Menemukan Naisya tengah berjongkok di atas lantai sambil memegangi kepalanya.

“Laba-laba.” Bisik wanita itu sambil menangis. “Banyak sekali laba-laba.” Ia terisak.

Ghazel mengangkat tubuh itu dan menggendongnya keluar dari kamar mandi, Naisya segera memeluknya erat dan terus terisak lirih.

“Laba-laba. Banyak sekali.” Isak wanita itu.

Ghazel membaringkannya ke atas ranjang, ia ikut berbaring dan menyelimuti tubuh mereka berdua. Naisya segera meringkuk padanya mencari perlindungan.

“Banyak. Laba-labanya banyak.” Naisya mencengkeram erat kemeja yang Ghazel kenakan karena ketakutan.

“Tidak ada laba-laba.” Bisik pria itu lembut sambil membelai punggung Naisya. “Tidak ada laba-laba di sini.” Ucapnya pelan.

Naisya menggeleng di dada Ghazel. “Banyak.” Wanita itu masih menggigil ketakutan. “Banyak sekali. Aku takut.”

“Aku di sini.” Ghazel mengusap bahu, punggung dan kepala Naisya. Ia juga mengecup puncak kepala wanita itu berkali-kali. “Aku di sini menjagamu.”

“J-jangan biarkan laba-laba itu menyentuh kakiku.” Menegaskan maksudnya, Naisya menautkan kedua kakinya ke kaki Ghazel di dalam selimut.

“Ya. Aku sudah mengusir laba-laba itu pergi. Tidak akan ada laba-laba yang bisa menyentuh kakimu. Tenanglah, Sayang.”

Mereka melekat tanpa jarak, Naisya menepel pada tubuh Ghazel bagai parasit, kedua tangannya mencengkeram erat kemeja bagian depan yang dikenakan Ghazel karena takut pria itu akan pergi meninggalkannya. Sebagai bukti bahwa Ghazel tidak akan meninggalkan wanita itu sendirian, ia merapatkan tubuh mereka yang sudah begitu melekat agar Naisya bisa merasakan kehadirannya di sana.

Lampu kembali menyala, Ghazel menunduk untuk menatap wajah pucat Naisya, wanita itu memejamkan mata. Telapak tangan yang besar dan hangat itu mengusap pipi yang tiada rona, Ghazel tak menyukai wajah pucat Naisya, ia menyukai rona pink alami yang ada di sana. Pria itu membelainya lembut dengan ibu jari.

“Laba-labanya sudah pergi.” Bisik Ghazel pelan.

“Benarkah?”

“Ya.”

“Bolehkah aku membuka mata?”

“Ya.”

Ghazel menunduk sementara Naisya mendongak, jarak wajah mereka hanya beberapa senti, pria itu memandang kedua mata Naisya yang memperlihatkan ketakutan dan trauma yang besar di sana.

“Tidak ada laba-laba lagi di sini.” Ucap Ghazel berusaha menenangkan.

Naisya mengangguk, merapat pada tubuh pria itu, meletakkan kepalanya di lekuk leher Ghazel untuk mencari kenyamanan.

Ghazel tersenyum, menempelkan pipinya di puncak kepala Naisya. Naisya masih terlihat linglung, jadi bisa Ghazel simpulkan sikap manja ini karena wanita itu tidak ingat dengan kemarahannya, jika kesadaran Naisya kembali, Ghazel yakin wanita itu akan mendorongnya menjauh.

fighting – not for sale!

Tak perlu waktu lama untuk membuktikan kebenaran dari pemikirannya. Setelah tubuh Naisya berhenti gemetar, tubuh itu membeku. Ghazel bisa menebak, Naisya sudah mendapatkan kesadarannya kembali. Namun Ghazel enggan untuk melepaskan pelukannya.

“Lepaskan aku.” suara ketus telah kembali sementara nada manja tadi menghilang.

“Tidak. Aku ingin memelukmu sebentar saja. Izinkan aku seperti ini sebentar lagi.”

“Tidak, lepaskan aku!” Naisya mendorong pria itu menjauh. Namun bagai mendorong tembok kokoh, Ghazel bahkan tak bergerak sesenti pun.

Menyadari kakinya membelit kaki pria itu bagai lintah di dalam selimut, Naisya menjauhkan kakinya.

“Lepas!”

“Sebentar lagi, Sayang.” bujuk Ghazel.

fighting – not for sale!

Ketukan di pintu kamar membuat Naisya membeku sementara Ghazel tampak tak peduli. ia terus memeluk wanita itu seerat yang bisa dilakukannya.

“Naisya? Kamu baik-baik saja?” Suara Bu Sarah. “Ibu mendengar kamu berteriak dari dalam.”

“Lepas.” Bisik Naisya disertai tatapan tajam. “Aku harus membuka pintu.”

Dengan ketidakrelaan, Ghazel melepaskan pelukannya. Naisya langsung mendorongnya kuat-kuat hingga Ghazel terjatuh ke lantai.

“Diam di sana!” wanita itu memerintah dengan mata memelotot.

Ghazel tersenyum kecil. “*Yes*, *Ma’am*.” Ucapnya berbaring diam.

Naisya bangkit dari ranjang menuju pintu, ketika melewati pintu kamar mandi yang rusak, ia diam-diam meringis. Pintu kamar mandinya rusak.

fighting – not for sale!

“Aku baik-baik saja, Bu. Hanya terkejut karena tiba-tiba lampu padam.” Ucap Naisya setelah membuka pintu kamarnya.

“Syukurlah, Ibu pikir terjadi sesuatu.”

“Hanya terkejut.”

Bu Sarah mengangguk. “Kalau begitu Ibu akan kembali ke bawah.”

“Ya, selamat beristirahat.”

“Selamat malam, Naisya.”

“Selamat malam, Bu Sarah.”

Naisya kembali menutup pintu dan menguncinya. Ketika ia kembali ke ranjang, Ghazel masih berbaring di lantai. Wanita itu mengabaikan Ghazel dan berbaring di ranjang.

“Boleh aku pindah ke atas?”

“Tidak!”

fighting – not for sale!

Ghazel tertawa kecil, bangkit duduk dan menatap Naisya. Kepalanya berada dekat dengan kepala Naisya yang ada di atas bantal. Saat jarinya menyingkirkan anak rambut di kening wanita itu, Naisya menoleh padanya.

“Tidurlah.”

“Bagaimana aku bisa tidur kalau kamu di sini?!”

“Jangan marah-marah lagi, tidak baik untuk kandunganmu.”

“Urusanku.”

“Urusanku juga, karena kamu mengandung anakku.”

Naisya menatapnya lekat, namun tidak menyangkal perkataan itu. Diam-diam, hati Ghazel membuncah bahagia. Naisya tidak menyangkalnya meski juga tidak mengiyakan, namun diamnya wanita itu sudah bisa Ghazel artikan bahwa Naisya

memang membenarkan anak yang dikandungnya adalah anak Ghazel.

“Kapan pertama kali kamu menyadari kehadirannya?” Tanya Ghazel pelan, tangannya bergerak membelai kepala Naisya. Naisya menepis pada awalnya, namun ia tetap melakukannya lagi. Karena enggan menggerakkan tangan, pada akhirnya Naisya membiarkan.

“Satu minggu sebelum aku pergi dari hidupmu.”

“Bahkan ketika kamu tahu sedang mengandung, kamu masih ingin pergi dariku?”

“Ya. Justru karena aku tahu aku mengandung, aku semakin yakin memutuskan untuk pergi.”

“Mengapa?”

Naisya menoleh, menatapnya. “Karena aku tidak ingin anakku tumbuh besar menjadi monster sepertimu.”

Ghazel menghargai kejujuran itu, karena sejatinya ia pun tidak ingin anaknya tumbuh seperti dirinya. Cukup dirinya yang menjadi monster, anaknya jangan.

“Maaf.”

“Aku muak mendengar kata maaf.”

“Tetap saja, aku minta maaf.” Ghazel memainkan anak rambut Naisya dengan jarinya. “Maaf kalau aku tidak bisa mengubah masa laluku, maaf kalau aku tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi, maaf jika aku tidak bisa mengubah hal-hal mengerikan yang sudah kulakukan baik kepadamu maupun kepada orang lain. Maaf … masa laluku begitu kelam hingga aku sendiri pun tak ingin mengingatnya.”

fighting – not for sale!

Suara pria itu parau, rasa sakit yang menggumpal menyumbat tenggorokannya. Ghazel berusaha menelan ludah, dan rasanya menyakitkan.

“Aku juga tak memiliki kuasa untuk mengubah masa lalu sekuat apa pun keinginanku untuk melakukannya.” ucap Naisya serak. “Tapi aku punya pilihan untuk masa depanku. Karena itulah aku memilih menjauh darimu.”

“Aku mengerti dan menghargai keinginanmu.” Ghazel mengenggam rambut lembut itu. “Namun bisakah kamu memberiku satu kesempatan?”

Naisya tidak menjawab, hanya memejamkan mata dan memiringkan tubuh, membelakangi Ghazel. Ia menarik selimut sampai ke lehernya.

“Pergilah, aku sangat lelah.”

fighting – not for sale!

Keheningan terjadi cukup lama. Tapi Ghazel tahu Naisya belum memejamkan mata.

“Aku berbohong padamu tentang beberapa hal. Tentang adikmu, aku tak mengatakan padamu bahwa kamu memiliki adik, karena aku menyimpan rasa bersalah yang besar kepada Sakti. Karenaku, kamu terluka. Aku tidak siap menerima kenyataan bahwa aku sudah mengecewakannya, jadi aku memutuskan untuk tidak memberitahunya. Tanpa pernah memikirkan bahwa dia berhak tahu tentang kondisimu.”

Naisya tak merespon, tapi Ghazel tahu Naisya mendengarkannya.

“Aku tak bermaksud menjauhkanmu darinya. Aku rutin mengunjunginya untuk memantau keadaannya.”

Sakti sudah menceritakan hal itu pada Naisya setelah mereka bertemu. Menceritakan bagaimana perhatian pria itu kepada adiknya, mengunjunginya secara rutin,

membawakan makanan dan keperluan yang Sakti butuhkan, mengecek nilai-nilainya secara berkala. Bersikap layaknya seorang kakak lelaki untuk adiknya. Informasi itu yang membuat kemarahan Naisya terhadap Ghazel berkurang. Ghazel tak pernah mengumbar segala bentuk perhatiannya kepada Sakti selama ini, jadi ketika Naisya mengetahuinya, ia cukup takjub. Seorang Ghazel mampu memperhatikan orang lain selain dirinya sendiri. Ternyata ada perubahan pada diri pria itu meski Naisya tetap merasa marah atas kebohongannya.

“Apa alasan kamu menikahiku?” Tanya Naisya pelan. Masih sambil membelakangi Ghazel namun tidak melarang pria itu untuk membelai kepalanya. Sejak tangan Ghazel menyentuh kepalanya, pria itu tak pernah menarik kembali tangannya.

“Karena aku mencintaimu, meski aku belum menyadarinya kala itu. Aku ingin menjagamu, aku takut melihatmu terluka lagi. Aku

mengaku sebagai suamimu agar bisa membawamu pulang ke rumah. Tempat yang aman untukmu, tempat di mana aku bisa menjagamu dengan baik."

Naisya tidak menyangkal bahwa rumah itu adalah salah satu zona nyamannya.

"Ketika kamu bertanya-tanya bagaimana cara kita menikah, membuatku ingin menghadirkan kenangan baru untukmu. Karena itulah aku membawamu ke pulau pribadi agar kita bisa menikah dan menikmati waktu bersama. Hari-hari yang kita lalui di sana adalah hari-hari terbaik yang pernah kumiliki sepanjang hidupku."

Naisya diam sejenak. Memejamkan mata. "Hari-hari terbaik untukku juga." Bisiknya mengakui secara terang-terangan. Jika diabaikan tentang kebohongan pria itu, hari-hari mereka di sana adalah hari-hari terbaiknya selain bersama keluarganya ketika masih utuh.

Kejujuran itu membuat Ghazel tersenyum, telapak tangannya mengusap kepala istrinya lembut.

“Jika saja aku tidak berbohong, mungkin pernikahan kita saat ini masih baik-baik saja.”

Naisya tidak merespon, ia juga tidak ingin berandai-andai. Nyatanya Ghazel telah berbohong, dan ia benci segala sesuatu yang berhubungan dengan kebohongan.

“Apakah kamu bisa memberiku satu kesempatan lagi?” Pinta Ghazel dengan suara pelan.

“Apakah kamu pernah memberi kesempatan pada musuh-musuh yang kamu bunuh?” Tanya Naisya serak.

Ghazel bungkam.

Naisya kesal ketika air mata menggenang di matanya. Ia sudah menggunakan seluruh tenaganya untuk menambal hatinya yang

terluka, jadi ia sudah tidak memiliki tenaga yang tersisa untuk menahan airmatanya.

“Selamat beberapa bulan terakhir, aku menjalani hidupku dengan kacau. Aku ditikam, kehilangan ingatan … dibohongi dan baru mengetahui bahwa ayahku meninggal karena suamiku sendiri,” suaranya pecah. “Mungkin itu tidak penting untukmu, tapi bahkan berada di dekatmu sudah membuatku sakit, dan aku tidak bisa berpura-pura bahwa membiarkanmu berada di dekatku tidak membuatku ribuan kali lebih sakit.”

Ghazel terdiam cukup lama sebelum membuka suara.

“Aku tak membenarkan tindakanku, tetapi kehilanganmu sudah cukup memberikan pukulan kuat untukku. Melihatmu pergi menjadi pengingat yang kejam atas apa yang telah hilang dariku. Aku melihatmu tersenyum begitu cantik di tempat ini,

senyum yang tak pernah kulihat saat aku bersamamu. Aku ingin membunuh diriku sendiri namun aku terlalu pengecut untuk melakukannya." suara Ghazel berubah serak. "Menyadari bahwa dirimu bahagia tanpa aku, sudah membuatku mendapatkan hukuman atas semua kesalahanku."

Naisya menoleh, menatap Ghazel, air mata membasahi wajahnya. Ibu jari Ghazel menyekanya dengan lembut.

"Aku belum bisa memaafkanmu." Bisik Naisya serak. "Aku belum bisa melupakan semua kesalahanmu."

"Aku mengerti." Ghazel memberikan senyuman lembut. Sungguh, ia sangat mengerti. "Namun bisakah kamu membiarkanmu tetap berada dekat denganmu? Jika terlalu dekat dan itu membuatmu sakit, maka aku akan menjaga jarak. Hanya saja, tolong izinkan aku menjagamu, menjaganya." Tangan Ghazel

menyentuh perut Naisya dengan hati-hati. Ia tidak berani membelainya, takut jika Niasya tidak menyukainya. “Aku ingin dia merasakan kehadiranku, karena aku menyayanginya.”

“Benarkah?” mata itu menatap dengan tatapan tidak percaya.

Ghazel menatap Naisya dengan kesungguhan. “Ya, aku menyayangimu, mencintaimu, begitu juga anak kita.”

Naisya kembali berbalik membelakanginya dan memeluk guling. Namun ia bergeser untuk memberi ruang di sisinya. Ghazel tidak mau salah mengartikan, ia menunggu Naisya menoleh padanya. Wanita itu tidak bicara atau memintanya, hanya menatapnya lekat.

Ghazel naik ke atas ranjang, berbaring di samping gadis itu, perlahan, ia melingkarkan lengannya ke tubuh mungil istrinya. Ia memberi waktu bagi Naisya untuk menepis, namun Naisya tidak melakukannya. Jadi Ghazel mengeratkan pelukan itu.

“Pergilah setelah aku tertidur.” Ucap Naisya sambil memejamkan mata. “Aku hanya memberimu kesempatan untuk memelukku malam ini saja.”

Ghazel meletakkan bibirnya di rambut wanita itu, mengecupnya sekilas.

“Itu sudah cukup.” Ucapnya lembut.

Naisya memejamkan mata, membiarkan pria itu mengusap perutnya dengan gerakan menenangkan. Perlahan tubuh itu rileks dan terlelap.

Ghazel diam di sana dengan mata terjaga, tidak mau melewatkan kesempatan untuk tetap memeluk istrinya meski istrinya telah tertidur.

Sebentar lagi, bisiknya pada diri sendiri. Ia butuh memeluk istrinya sedikit lebih lama lagi.

fighting – not for sale!

7

Naisya terbangun sendirian di atas ranjang, ia masih bisa merasakan esensi dari pelukan yang Ghazel berikan semalaman. Usapan lembut pria itu di perutnya memberi rasa hangat dan sepertinya bayinya menyukainya, karena untuk pertama kalinya ... bayinya bergerak tadi malam. Entah Ghazel menyadarinya atau tidak, namun Naisya merasakannya saat ia hampir terlelap. Gerakan samar yang membuat dadanya membuncah bahagia. Ia mengusap perutnya dan merasakan gerakan itu lagi, kali ini jauh lebih nyata. Naisya tersenyum lebar, paru-parunya mengembang dan dadanya dipenuhi oleh ribuan kupu-kupu. Apakah bayinya merasakan kehadiran ayahnya tadi malam?

Ia menoleh ke sisi kosong di sampingnya. Tangannya meraba alas kasur yang terasa

dingin. Entah pukul berada Ghazel pergi, dan kalaupun pria itu tinggal semalaman di sampingnya, Naisya tidak akan marah karena pagi ini ia terlalu bahagia oleh ‘sapaan’ ceria dari anaknya.

Ketika ia mengusap perutnya, merasakan ada yang berbeda dengan tangannya, Naisya mengangkat tangan dan menatap jari manisnya. Cincin pernikahannya melingkar indah di sana. Ia menatap cincin itu cukup lama. Ketika ia bergerak untuk melepaskan, ia termenung. Naisya menatap cincin itu sekali lagi, kemudian memilih untuk membiarkan cincin itu tetap di jarinya.

Wanita itu melangkah dan bergerak menuju kamar mandi, ia menatap bingung pada pintu kamar mandi yang sudah diperbaiki. Pintu itu tampak kembali ke seperti semula sebelum Ghazel mendobraknya dengan kuat. Kapan pria itu memperbaikinya?

Mengabaikan kebingungannya, Naisya memilih untuk membersihkan diri. Ia melangkah menuruni anak tangga menuju lantai bawah, dan sungguh terkejut saat melihat banyaknya barang-barang baru yang datang ke panti.

“Bu Sarah, barang-barang ini, siapa yang mengirimnya?”

“Ada seorang letnan dari Eagle Eyes datang memberikan barang-barang ini untuk panti. Dan yang itu untukmu.” Tunjuk Bu Sarah pada sebuah kotak.

“Untukku?”

“Ya, ada namamu tertulis di bagian atas kotaknya. Pastinya barang itu untukmu.”

Naisya mendekati kotak dan membuka penutupnya. Ia melihat ada banyak buku-buku di dalamnya. Ditambah dengan secarik kertas ada di dalam kotak. Naisya meraih dan membacanya.

Jika kamu bosan, bacalah buku-buku ini. Akan kubawakan buku yang lain nanti.

G.

Wanita itu bisa menebak pengirimnya. Ia menatap bahan-bahan makanan, buku-buku menggambar, alat melukis dan juga pakaian untuk anak-anak panti. Apa pria itu berusaha membuatnya terkesan? Jika memang seperti itu niatnya, maka Naisya cukup terkesan. Ia senang Ghazel mulai perhatian kepada orang lain dan tidak hanya fokus pada dirinya sendiri. Meski perhatian ini memiliki maksud dan tujuan tertentu, setidaknya pria itu berbuat kebaikan dengan berbagi kepada anak-anak yang membutuhkan. Meski bisa dibilang panti yang berada di bawah pengawasan Eagle Eyes tidak akan pernah kekurangan karena Eagle Eyes selalu memenuhi semua kebutuhan anak-anak

fighting – not for sale!

panti mereka. Tetapi pemberian Ghazel tetap memberikan kesan tersendiri untuk panti asuhan ini.

Naisya mulai menyusun bahan-bahan makanan ke dalam lemari penyimpanan dan juga kulkas di dapur. Anak-anak perempuan membantunya sementara anak-anak laki-laki membagikan alat melukis dan buku menggambar kepada yang lainnya.

***

“Berhenti masuk melalui jendelaku karena di bawah sana ada pintu yang bisa kamu lalui.” Ucap Naisya tanpa menoleh saat pria itu tiba-tiba masuk melalui jendelanya yang tidak terkunci.

“Maaf, jendelamu tidak terkunci, lagipula lebih praktis dari sini. Aku tidak ingin

mengganggu yang lain karena kedatanganku."

Naisya yang tengah menyisir rambut menatap suaminya.

"Kalau begitu mulai besok aku akan menguncinya." Tetapi nyatanya ia tidak penah mengunci jendela itu.

Pria itu tersenyum dan duduk di kursi, memandangi rambut panjang Naisya.

"Aku jadi ingat sebuah cerita dongeng tentang seorang putri yang memiliki rambut panjang yang indah, dan pangeran masuk ke kastilnya dengan bantuan rambut sang putri melalui jendela."

"Kupikir pria sepertimu tidak membaca cerita dongeng." Sinis Naisya.

"Memang, aku baru membacanya dua hari lalu."

fighting – not for sale!

Naisya menoleh. “Untuk apa membacanya? Buku sejarah perang dunia tak lagi menarik minatmu?”

Ghazel mengangkat bahu. “Siapa tahu anak kita perempuan, aku tidak ingin melewatkan kesempatan membacakan cerita dongeng untuknya sebelum dia tidur.”

Membayangkan Ghazel membaca buku dongeng dengan wajahnya yang serius dan datar, membuat Naisya tersenyum. Ia segera menatap kembali ke arah cermin dan memberikan vitamin untuk rambutnya.

“Dan kalau dia laki-laki?” Tanya Naisya berusaha untuk terlihat acuh. Meski diam-diam ia penasaran apa yang akan dilakukan oleh pria itu jika anak mereka laki-laki.

“Aku berencana membuat lapangan bola di halaman belakang rumah kita, juga lapangan basket. Kami mungkin akan berolahraga bersama.”

fighting – not for sale!

“Mungkin saja dia tidak tinggal di sana denganmu.”

Kalimat itu berhasil membuat senyum di wajah Ghazel luntur. Naisya melihatnya dari pantulan cermin. Wanita itu mengumpat dalam hati, merasa bersalah. Tetapi sesaat kemudian ia berpikir, untuk apa ia merasa bersalah kepada seorang pria yang kejam seperti Ghazel Abelard?

“Tidak apa-apa, aku akan tetap membuatnya. Siapa tahu kami bisa main bersama di sana suatu saat nanti, terlepas di mana dia akan tinggal.”

Naisya hanya diam, meletakkan sisirnya ke atas meja rias.

“Ngomong-ngomong kamu suka buku yang kuberikan?” Ghazel berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

“Ya, terima kasih. Aku sudah membaca dua di antaranya.”

fighting – not for sale!

“Katakan saja jika kamu sudah selesai membaca semuanya, aku akan membawakan buku baru untukmu.”

“Ya.”

Kembali hening, baik Naisya dan Ghazel terlarut dalam pemikiran masing-masing.

Naisya bangkit dari kursi dan merangkak naik ke atas ranjang, berbaring menghadap ke arah Ghazel, mengamati wajah pria itu.

“Ada apa dengan sudut bibirmu? Kamu berkelahi?”

Ghazel menyentuh sudut bibirnya yang memar. “Aku dan Rai berlatih tinju bersama. Aku terlambat menghindar dan dia memukul wajahku dengan sengaja.”

“Lalu, bagaimana dengannya?”

Ghazel mengangkat bahu. “Tidak lebih baik dariku.” Jawabnya santai.

“Kamu suka tempat barumu?”

“Lumayan, tidak terlalu buruk. Orang-orang di sana tidak mengganggu ku dan mereka membiarkan aku sendirian. Jadi aku cukup nyaman.”

“Baguslah.” Naisya meraih guling dan memeluknya. Ghazel mengamati guling itu, ingin menarik guling menjauh dari tubuh istrinya agar ia bisa menggantikan tempat itu. Tetapi ia tidak berani bergerak secara tiba-tiba. Semuanya harus perlahan.

Ghazel bangkit dari kursi dan mendekati ranjang, duduk di tepinya.

“Sudah ingin tidur?”

“Hmm.” Naisya hanya bergumam dengan mata terpejam.

“Kemarilah, aku akan memelukmu.”

Naisya membuka mata dan mendelik. “Tidak.” Ucapnya membalikkan tubuh untuk membelakangi Ghazel.

Ghazel tersenyum. Mengarahkan tangan ke kepala Naisya, membelainya. Belaian ini mungkin lebih dari cukup untuk sekarang.

“Ghazel.”

“Ya?”

“Dongeng apa saja yang sudah kamu baca?”

“Aku tidak ingat judulnya, tapi ada beberapa cerita tentang sepatu kaca dan yang lainnya.”

Naisya tersenyum, suaranya terdengar mulai mengantuk. “Cinderella. Putri yang meninggalkan sepatu kaca di istana, namanya Cinderella.”

“Aku akan mengingatnya.”

“Lalu, apalagi?”

fighting – not for sale!

“Putri yang tidur lama dan bangun karena ciuman sang pangeran.”

“*Sleeping Beauty*.” Bisik Naisya pelan.

“Aku masih tidak bisa mempercayai bahwa ada kutukan yang hanya bisa dipatahkan oleh sebuah ciuman.”

Naisya tertawa dengan suara mengantuk, yang malah terdengar seksi di telinga Ghazel.

“Semua anak-anak mempercayainya.”

Ghazel menghela napas keras. “Apa nantinya anak kita akan percaya hal seperti itu?”

“Entahlah. Tanya saja nanti padanya ketika dia sudah bisa bicara. Tetapi jika kamu menceritakan dongeng itu padanya, aku yakin dia akan percaya.”

“Mengapa dia percaya?”

fighting – not for sale!

“Karena … seorang anak perempuan akan selalu mempercayai apa pun ucapan ayahnya.”

Jawaban itu membuat Ghazel terdiam cukup lama. Perasaan bersalah karena telah tidak sengaja membunuh ayah Naisya masih menghantuinya sampai detik ini. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menebus kesalahannya sekalipun nyawa ia berikan.

“Apa kamu sering merindukan ayahmu?”

Ghazel pikir, Naisya sudah tertidur, namun wanita itu masih bisa menjawab pertanyaan Ghazel.

“Selalu.” Bisiknya begitu pelan. “Tak ada waktu yang kulalui tanpa merindukannya.”

Keduanya kembali hening, ketika Ghazel berhenti mengusap kepala istrinya, tanpa disangka Naisya menarik tangan pria itu ke perutnya.

“Peluk aku seperti kemarin, itu membuat tidurku lebih nyenyak.” Ucap wanita itu dengan suara yang sudah sangat mengantuk.

Ghazel segera berbaring dan memeluknya erat, membelai perutnya lembut. Hanya butuh waktu satu menit untuk membuat Naisya terlelap damai. Pria itu mengecup sisi kepala istrinya dan membiarkan bibirnya tetap di sana.

“Maafkan aku.” ucapnya pelan sambil memejamkan mata. “Maafkan aku.”

fighting – not for sale!

8

Naisya terbangun pada tengah malam, saat ia menyadari bahwa ia hanya sendirian di atas ranjang, hatinya kecewa tanpa bisa dicegah. Ia duduk termenung di atas ranjang, menatap sisi kosong di sampingnya. Tidak seharusnya ia merasa kecewa, *dasar hati pengkhianat!*Tegurnya pada diri sendiri.

“Mengapa kamu terbangun?”

Ia menoleh ke sumber suara, Ghazel baru saja keluar dari kamar mandi dengan tubuh segar. Rambutnya lembap dan pria itu memakai handuk Naisya di pinggangnya.

“Maaf, aku meminjam handukmu tanpa izin.”

“Kamu mandi?”

“Ya.”

“Tengah malam?”

“Hmm.” Pria itu berpakaian, sama sekali tidak canggung jika hal itu diperhatikan oleh Naisya. Harusnya wanita itu memalingkan wajah, bukannya malah tidak tahu malu memandangi tubuh itu secara terang-terangan.

“Mengapa mandi tengah malam?”

“Gerah.”

Naisya memicing pada AC, suhunya sudah delapan belas derajat, bagaimana bisa pria itu kegerahan?

Ghazel tak mau mengakui bahwa ia merasakan gerah karena alasan lain. Naisya yang tidur dengan gaun tipis tanpa menggunakan bra sangat mengusik gairahnya. Kejantanannya tidak berhenti menegang, bahkan setelah mandi air dingin sebanyak dua kali, ia tetap merasakan selangkangannya berdenyut nyeri. Ia tidak

pernah memuaskan diri dengan gadis lain sejak kesalahannya yang terakhir kali. Semua gadis tak lagi menarik baginya bahkan jika mereka berdiri telanjang di depan matanya. Namun hal itu tidak berlaku untuk Naisya, bahkan ketika wanita itu berpakaian lengkap, Ghazel masih tetap terangsang olehnya. Jika Naisya tahu apa yang dipikirkan benaknya saat ini, bisa dipastikan wanita itu akan meledak dalam amarah dan mengusirnya dari tempat ini. Ghazel mungkin tak akan pernah bisa mendapatkan ampunan dari istrinya.

“Mengapa kamu berdiri di sana?” Naisya menatapnya heran saat ia berdiri di dekat jendela, tidak duduk di tepi ranjang melainkan di kursi.

“Apa yang membuatmu terbangun? Mimpi buruk?” Ghazel balik bertanya.

Naisya menggeleng. “Tidak tahu, aku tiba-tiba saja terbangun tanpa alasan.” Ia

terbangun karena merasa kehilangan atas kehangatan yang menyelimutinya. Tadi ia tidak mengerti artinya, namun kini Naisya menyadari, pelukan Ghazel lah yang membawa kehangatan itu.

“Aku akan memelukmu lagi. Ayo tidur.”

Naisya berbaring, membiarkan Ghazel berbaring di sampingnya. Saat ia tidak sengaja bergerak, tangannya menyentuh sesuatu yang keras di antara mereka. Naisya membeku sementara Ghazel mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

“Maaf.”

Sekarang ia tahu alasan yang membuat Ghazel mandi tengah malam seperti ini.

“Tidak apa-apa, biarkan saja dia. Dia akan ‘tidur’ dengan sendirinya.”

Naisya mengangguk, berbaring membelakangi Ghazel dengan tangan pria itu melingkari tubuhnya. Namun ketiadaan jarak

fighting – not for sale!

di antara mereka membuat Naisya bisa merasakan dengan jelas kejantanan suaminya yang keras, berada tepat di dekat bokongnya.

Jantungnya berdebar kencang sementara ia merasakan tubuh Ghazel menjadi kaku.

“Sakit?” Tanya Naisya seraya berbisik.

“Sedikit.”

Wajahnya merona, bahkan mungkin seluruh tubuhnya ikut merona.

“Dia … sudah lama mati suri, dan memutuskan bahwa ini waktu yang tepat untuk bangun.”

“Mati suri?!”

“Hmm … ya.” Ada nada malu dari suara yang terdengar. “Sejak kamu pergi, dia kehilangan eksistensi untuk berdiri. Lalu malam ini dia tiba-tiba bangun untuk memberitahuku bahwa dia masih berfungsi dengan baik. *Well*,

aku lega. Setidaknya aku pikir, aku masih normal. Tetapi pemilihan waktunya begitu payah." Keluh Ghazel.

Naisya tertawa pelan, tawa yang membuat tubuhnya bergetar dan sedikit terguncang. Ghazel memejamkan mata saat tubuh itu bergerak dan mengenai selangkangannya.

"Astaga, tidak kusangka aku akan tertawa mendengarmu mengeluh seperti remaja yang baru pertama kali mendapatkan mimpi basah." Ejek Naisya.

"Tertawalah, aku tidak bisa membela diri kali ini. Buktinya terlalu nyata untuk diabaikan."

Naisya tiba-tiba berbalik dan menghadapkan tubuhnya menatap Ghazel. Gerakan yang membuat tubuhnya mengenai kejantanan yang begitu tegang. Ghazel mengatupkan rahangnya rapat-rapat menahan umpatan sekaligus erangan.

Naisya tersenyum, menikmati pemandangan wajah pria yang tengah tersiksa oleh nafsunya sendiri.

“Apa dia benar-benar mati suri selama aku pergi?”

“Menurutmu?” ketus Ghazel.

Senyum Naisya melebar. “Mengapa dia tidak berdiri selama itu? Tidak ada gadis yang tidur denganmu?”

“Aku pria beristri,” Ghazel menatapnya merajuk. “Aku tidak sudi meniduri wanita lain sementara aku memiliki istri di sampingku.”

“Tetapi aku ‘kan tidak ada di sampingmu.”

“Di hatiku kalau begitu.” Ucapnya kesal.

Senyum Naisya jauh lebih lebar dari sebelumnya. “Oh, ya? Jadi kamu tipe suami yang setia?”

“Tentu saja.” Ucapnya tersinggung. “Aku memang bajingan, tapi aku suami yang setia kepada istriku. Terlepas dari semua kelakuan burukku, ketika aku berkomitmen, aku selalu menghormati komitmen itu seumur hidup.”

“Pasti yang menjadi istrimu sangat bangga sekali.” Cibir Naisya.

“Kamu tidak lupa ingatan, Naisya. Pikirmu, siapa istriku?” Ghazel menatapnya dengan sinis.

Naisya menyeringai. “Ups, kupikir aku masih amnesia.”

Ghazel hanya menghela napas, “Tidurlah.”

“Tiba-tiba aku tidak mengantuk.”

“Aku yang mengantuk kalau begitu.” Ghazel memejamkan matanya.

“Ayo kita mengobrol.” Ajak Naisya.

“Aku tidak ingin mengobrol.” Dibandingkan mengobrol, Ghazel lebih tertarik untuk melakukan hal lain namun ia terlalu takut untuk membicarakannya.

Naisya memandangi wajah tersiksa pria itu. Merasa kasihan kepada suaminya. Namun ia bimbang harus melakukan apa. Jika ia melakukan sesuatu untuk meredakan gairah pria itu, Ghazel mungkin akan besar kepala dan menyangka Naisya sudah memaafkannya.

Apakah … Ghazel berpikir hanya pria itu seorang yang memiliki gairah? Pemandangan pria itu mengenakan handuknya, berputar-putar dalam benaknya saat ini. Dulu ia pernah membaca di sebuah buku tentang kehamilan bahwa seorang ibu hamil biasanya memiliki gairah yang cukup tinggi. Awalnya, Naisya tidak merasa seperti itu, karena ia tidak merasa gairahnya bangkit hanya karena menatap seorang pria. Namun gairah itu kini meledak-ledak dalam darahnya. Dan sama

seperti kejantanan Ghazel yang bereaksi karena kehadiran Naisya, Naisya juga merasakan gairahnya bangkit karena kehadiran pria itu di sampingnya.

“Naisya, berhenti bergerak.” Ghazel menahan pinggang wanita itu saat Naisya bergerak dalam pelukannya.

“Maaf.” Namun tidak ada nada penyesalan di sana. Ketika Ghazel membuka mata, Naisya hanya memandangnya polos. Matanya yang bundar dan bening, menatapnya lekat.

Ghazel menahan diri. Ia tidak mau salah mengartikan tatapan itu. Sudah berada sejauh ini, ia tidak mau kembali ke garis awal hanya karena nafsunya yang berkobar tanpa tahu malu.

Naisya bergerak lagi.

“Naisya, diamlah.”

“Jangan memberiku perintah!” Naisya memelotot.

fighting – not for sale!

Ghazel mengatupkan mulutnya rapat. “Maaf.” Bisiknya menyesal.

Kemarahan Naisya tidak bertahan lama saat ia sengaja menggesekkan tubuhnya ke tubuh pria itu. Ghazel mengatupkan rahang menahan erangan.

“Keras sekali.” Bisik Niasya pelan. “Lebih keras dari batu.”

“Hmm.” Pria itu hanya bergumam dengan mata terpejam rapat. Otot-otot rahangnya terlihat jelas, bahkan urat lehernya menonjol sempurna.

“Seingatku, tidaklah sekeras ini.”

“Dia selalu sekeras ini baik sekarang ataupun dulu.”

“Oh, ya?” Naisya menggoda. “Aku tidak ingat karena aku sudah lupa.”

“Ya, sudah cukup lama sampai kamu bisa melupakannya.”

“Rasanya aku butuh diingatkan kembali.” Bisik wanita itu.

Mata Ghazel terbuka, menunduk untuk menatap istrinya.

“Kurasa ….” Naisya menelan ludah susah payah. Ia menatap suaminya lekat. “Jangan salah mengira, aku tidak memaafkanmu segampang itu. Namun … aku juga memiliki kebutuhan yang tidak terpenuhi selama berbulan-bulan. Sama sepertimu, gairahku mati suri dan tiba-tiba sekarang bangun karena suatu hal.” Ghazel, pria itulah alasannya.

Ghazel diam bagai kerbau dungu yang birahi.

“Aku belum memaafkanmu, Ghazel Abelard. Ingat itu. Aku belum ingin kembali padamu. Tidak semudah itu bagimu mendapatkan maafku setelah yang kamu lakukan kepadaku. Tetapi … tetapi aku … butuh ….”

“Butuh apa?” Ghazel bertanya serak karena Naisya tidak melanjutkan kalimatnya. Namun rona pink terlihat jelas di wajah wanita itu, bahkan mungkin di sekujur tubuhnya.

“Butuh dirimu.” Bisik Niasya pelan menatap suaminya.

“Katakan secara jelas agar aku tidak salah bertindak. Membutuhkanku untuk apa?” Ghazel menatapnya lekat. “Aku tidak ingin diusir dari sini karena salah mengartikan permintaanmu. Aku tidak mau dipaksa harus menjauh darimu lagi. Jadi, katakan secara jelas padaku, kamu membutuhkanku untuk apa?”

Harusnya Naisya marah atas cara pria itu meresponnya. Namun ia tidak bisa menyalahkan Ghazel. Pria itu hanya sedang berhati-hati agar tidka mengambil langkah yang keliru.

“Aku membutuhkanmu untuk memuaskan aku.” baru sedetik kalimat itu keluar dari

bibir Naisya, pria itu sudah menciumnya dalam-dalam.

Keduanya mengerang, seperti kemarau panjang yang melanda, akhirnya hujan datang dengan hebatnya. Tak ada yang menahan diri, biarkan banjir yang datang membasahi semua yang mengering.

Ciuman Ghazel begitu kuat dan dalam, lidahnya bermain di lidah Naisya, mengecap dan mengisap.

“Tunggu.” Naisya menarik wajahnya. Menatap Ghazel lekat. “Aku belum memaafkanmu, ingat?”

“Ya, *Ma’am*.”

“Aku melakukannya karena kebutuhan.”

“Ya. Aku tahu.”

“Jangan salah mengira kamu akan mendapatkannya lagi nanti. Hanya sekali ini saja.”

Kalau begitu Ghazel berniat memanfaatkan satu kesempatan ini sebaik-baiknya.

“Ya.” Ghazel mengangguk setuju.

“Aku hanya memanfaatkanmu untuk kebutuhanku. Tidak lebih dari itu.” tegas Naisya.

Ghazel tersenyum lebar. “Kamu bisa memanfaatkan tubuhku sesuka hatimu, Sayang. Aku tidak akan pernah mengeluh dan tidak akan protes.”

Tangan Naisya bergerak masuk ke dalam celana yang Ghazel kenakan untuk menyentuh kejantanan pria itu yang membatu secara langsung. Ketika kulit bertemu kulit, keduanya mengerang. Ghazel memejamkan mata rapat dengan mulut terbuka. Ekspresi wajah pria itu membuat gairah Naisya semakin membara. Tidak ada pria yang bisa memberikan ekspresi seseksi Ghazel ketika sedang terangsang.

Naisya menggenggamnya, menggerakkan tangan naik turun dengan perlahan. begitu keras dan begitu besar.

“Ah ….” Ghazel terengah, membuka mata untuk memperlihatkan pada istrinya betapa ia menyukai apa yang wanita itu lakukan.

Tangan itu terus bergerak naik turun untuk menggoda. Sementara tangan Ghazel juga tak tinggal diam. Ia menyentuh semua tempat yang bisa dijangkau olehnya. Mudah mengabaikan gaun tidur tipis yang istrinya kenakan, mudah pula menurunkan celana dalam berenda itu ke bawah. Saat jarinya menyusup masuk ke dalam tubuh Niasya yang sangat basah, Naisya mengerang. Menjatuhkan keningnya di dada Ghazel dengan napas memburu. Jari pria itu keluar masuk dengan begitu mudah karena licin.

“Ghazel.” Naisya mencengkeram bahu Ghazel erat. Nyaris mencakarnya dengan kuku.

“Ya, Sayang.” Bibir Ghazel menjelajahi leher dan bahu. Mengecup, memberi isapan, menjilat dengan berani.

“Aku … tidak bisa menahannya lagi. Bisakah kita melakukannya sekarang?” Pinta Naisya nyaris memohon.

“Ya, tentu saja.” Karena Ghazel juga tidak bisa menahannya lebih lama atau ia akan meledak dalam genggaman tangan mungil istrinya

Ghazel membuka pakaiannya, lalu melepaskan gaun tidur istrinya.

“Di atasku.” Ucap pria itu berbaring. “Aku tidak mau menidihmu. Aku tidak mau menyakitinya.” Ucap Ghazel dengan tangan membelai perut istrinya.

Naisya menaiki tubuh suaminya, menungganginya. Ia masuk dalam sekali gerakan dan keduanya mengerang parau. Tangan Ghazel memegangi pinggang istrinya, membantu istrinya bergerak.

fighting – not for sale!

Pemandangan dengan seorang wanita cantik yang ia cintai berada di atasnya, telanjang, dengan dada yang padat dan membusung, perut yang membuncit karena mengandung, adalah pemandangan paling seksi yang pernah Ghazel lihat seumur hidupnya. Kehamilan membuat istrinya menjadi jauh lebih cantik dan jauh lebih menggoda. Perutnya yang buncit membuat nafsu Ghazel menggelora. Rangsangan yang menyebar ke setiap sel dalam darahnya. Bagaimana bisa, melihat istrinya mengandung membuat nafsunya menggila? Ia tidak pernah merasa bernafsu saat melihat seorang wanita mengandung, namun nafsunya meledak-ledak tak terkendali ketika istrinya yang mengandung.

Nanti, ia harus mencari jawaban mengapa nafsunya yang tidak terkendali ini sangat tergugah oleh kehamilan istrinya yang cantik. Sejak dulu ia memang selalu bernafsu kepada istrinya, namun siapa sangka ia menjadi

‘budak nafsu’ melihat perut istrinya yang membesar.

Naisya terus bergerak, berpegangan pada bahu Ghazel. Wanita itu terengah-engah. Ia bisa merasakan setiap senti dari kejantanan suaminya memenuhi tubuhnya.

“Ghazel.”

Ghazel bangkit untuk duduk, memeluk tubuh Naisya yang ada di pangkuannya.

“Ya, Sayang.” Ghazel menciumi dada wanita itu. Payudara istrinya terasa besar dan padat. Setiap kali Ghazel menciuminya, Naisya mengerang semakin kuat.

“Jangan bersuara terlalu kuat,” bisik Ghazel memperingati. “Kita akan membangunkan seluruh penghuni panti karena suaramu.”

Naisya masih sempat memukul bahu suaminya atas ucapan itu. Namun ia tetap berusaha mengecilkan suaranya.

“Aku ….” Naisya menyusupkan wajah ke lekukan leher suaminya, menahan jeritannya di sana. Ia tidak mau membangunkan anak-anak atau bahkan Bu Sarah karena jeritan kepuasan yang seakan meledak dalam tubuhnya. Naisya menekan bibirnya ke kulit leher Ghazel dan mengisapnya. Tidak peduli jika isapan itu akan meninggalkan tanda. Semakin ia merasakan kenikmatan, isapannya pun semakin kencang.

Ghazel menyadari istrinya mendapatkan orgasmenya yang pertama. Orgasme terhebat yang dirasakan oleh Naisya, ia terus bergerak ketika api gairah itu tak kunjung padam hanya karena satu kali pelepasan. Masih berkobar dengan cukup besar.

Ghazel menunduk untuk mencium perut istrinya dengan lembut, menciuminya berkali-kali dengan penuh sayang. Ketika ia merasakan Naisya kembali mendapatkan ledakan kenikmatan, Ghazel sudah berada di ujung jalannya. Pria itu memegangi pinggang

istrinya dengan erat dan menghentakkan tubuh itu ke bawah. Tenggelam sampai ke pangkal, sepenuhnya. Membiarkan ia tetap berada di sana ketika ia mendapatkan kenikmatannya sendiri.

Sunguh luar biasa. Ledakan yang membuat pandangannya memburam, napasnya bahkan terputus-putus, dan benaknya memercikkan api kebahagiaan.

Kening Naista terkulai lemah di bahu suaminya.

Apakah ranjangnya berderit cukup kuat tadi? Suaranya tidak sampai keluar dari kamar ini, ‘kan? Pikirnya dengan tubuh lelah.

“Lelah?” Bisik Ghazel mengusap punggung telanjang istrinya. Keringat membasahi punggung itu.

“Lelah dan mengantuk.” Bisik Niasya pelan.

“Ayo tidur.”

“Tunggu.” Naisya menahan gerakan Ghazel yang hendak membaringkannya. “Biarkan seperti ini sebentar lagi.” ucapnya memeluk bahu itu.

Ghazel membiarkan tubuh mereka berpelukan. Perut Naisya yang membuncit ada di antara mereka. gerakan kuat terasa menendang perut Naisya, karena kulit mereka melekat tanpa jarak, Ghazel juga ikut merasakan tendangan itu.

“Dia … menendangmu?” Ghazel menempelkan kedua telapak tangannya di perut Naisya.

Naisya mengangguk. “Ya. Dia sudah bergerak aktif sejak kemarin.”

Ghazel menatap takut pada perut istrinya, kedua telapak tangannya masih ada di sana.

“Dia mulai bergerak ketika kamu membelainya semalaman.” Ucap Naisya pelan, ia tidak mau menyimpan informasi itu

sendirian. Ghazel berhak tahu bahwa anak mereka menyadari kehadirannya.

“Luar biasa.” Pria itu membungkuk untuk mengecup perut istrinya. Lalu tertawa serak saat bekas kecupannya di sana ‘disapa’ oleh anaknya.

“Dia tahu kamu yang mengecupnya.” Bisik Naisya tercekat.

Ghazel mengangkat wajah dan menatap istrinya. Pria itu tersenyum, membelai pipi istrinya yang tampak *chubby*.

“Terima kasih.” Bisiknya dengan mata berkaca.

“Untuk?” Naisya mengusap sudut mata pria itu yang basah dengan ibu jarinya.

“Karena memberiku kesempatan untuk tahu tentangnya. Kamu bisa saja pergi jauh dan meninggalkan aku selamanya, kamu bisa saja menyembunyikan kehamilan ini dariku, tetapi kamu tidak melakukannya.”

“Aku ingin … pada awalnya.” Naisya menelan ludah susah payah. Mata wanita itu basah. “Tapi aku sadar kalau aku tidak memiliki siapa-siapa. Aku tidak ingin dia kesepian dan tidak memiliki orang lain untuk bersandar selain aku. Aku sudah merasakan hidup tanpa ada tempat untuk bersandar, aku tidak mau dia juga merasakannya.”

“Kamu akan menjadi ibu yang hebat.” Ghazel memeluknya erat. “Dia akan sangat bangga memilikimu sebagai ibunya.”

Mereka berbaring berpelukan, Naisya tidak mau memberi jarak untuk tubuh mereka, ia biarkan suaminya masih menyatu dengan tubuhnya. Ketika Ghazel hendak menarik diri, Naisya merengek protes. Jadi Ghazel tetap menahan dirinya di sana.

Ia tersenyum, pelukan manja istrinya membuat dadanya membengkak oleh kebahagiaan.

“Sayang.” panggilnya pelan.

“Hmm ….” Naisya bergumam dengan mata terpejam. Setengah kesadarannya sudah menghilang.

“Aku mencintaimu.” Ghazel mengecup keningnya.

Naisya tidak menjawab, namun ia meletakkan kepalanya di dada bidang suaminya. Dan itu sudah cukup menjadi jawaban atas pernyataan cinta barusan.

“Jangan besar kepala, aku belum memaafkanmu!” Ketus Naisya.

Ghazel tertawa, dadanya berguncang oleh sisa tawa itu.

“Aku tahu.” Ucapnya mengecup puncak kepala istrinya. “Aku tidak akan besar kepala, percayalah.” Ia tersenyum lebar.

Tetapi Ghazel juga tahu, kemarahan istrinya sudah jauh berkurang daripada sebelumnya. Naisya mungkin tidak mau mengatakannya secara terang-terangan, namun dari tatapan

wanita itu, ia bisa melihat api kemarahan itu telah padam, hanya menyisakan bara yang masih menyala panas. Ghazel harap, bara itu akan menjadi dingin tidak lama lagi.

Ia juga baru menyadari bahwa istrinya memiliki gengsi yang begitu tinggi. Selain pemarah dan ceroboh, bertambah daftar sifat istrinya yang baru ia ketahui, yaitu memiliki gengsi yang lebih tinggi daripada Himalaya. Ia harus mengalah agar tidak membuat istrinya marah.

Gengsi yang tinggi dan kehamilan, adalah perpaduan yang sempurna, pikir Ghazel pasrah.

fighting – not for sale!

9

Ghazel bersiul memasuki markas Eagle Eyes sore itu, pria itu bahkan menyapa Nathan yang biasanya selalu adu mulut dengannya. Nathan sampai memandang bingung, menoleh pada Damian yang sama bingungnya.

“Apa seseorang memasukkan obat ke menu makan siangnya hari ini?” Tanya Nathan pada Damian.

“Mungkin.” Jawab Damian singkat seraya melangkah masuk ke dalam ruang komunikasi. “Atau dia disuntikkan sesuatu oleh dokter pribadinya yang pendiam itu.”

“Aku mulai merasa dia tidak waras.”

“Bukankah sejak awal dia memang tidak waras?” Damian menatap Ghazel yang masuk ke dalam ruang kerja Rai yang berada di

fighting – not for sale!

ujung koridor. “Rai ‘kan memang suka memungut orang tidak waras dan memasukkannya ke sini.”

“Berarti kamu salah satunya.” Ujar Nathan sambil tertawa.

“Jangan lupakan dirimu juga.”

“Ingat dengan tingkah lakumu ketika baru saja menikahi Aneth?” cibir Nathan. “Aku masih ingat dengan jelas, perlu kuingatkan lagi? Kamu bahkan menusuk dirimu berkali-kali agar suara di kepalamu menghilang.”

Damian memandang kesal, memukul kepala Nathan dan Nathan tentu saja tidak tinggal diam, pria itu membalasnya lebih kuat.

“Kalau saja kamu bukan adik iparnya Rai, kamu tidak akan hidup sampai detik ini. Rai membiarkanmu menikahi adiknya hanya karena dia sangat menyayangi Daisy.”

Nathan kembali memukul kepala Damian dan Damian menendang kakinya.

Keduanya lalu tertawa keras meski mereka sendiri tidak tahu apa yang mereka tertawakan.

“Kamu terlihat lebih baik hari ini.” komentar Rai saat Ghazel duduk di depannya.

“Cukup baik.” Ucap pria itu memasang wajah datar, namun tatapannya tidak bisa membohongi Rai bahwa pria itu sedang merasa bahagia. “Aku ingin menanyakan beberapa hal.” Ucap Ghazel memasang wajah serius.

“Apa?” Rai merespon tanpa menoleh karena ia sibuk menatap layar Ipadnya.

“Ketika istrimu hamil, apa yang suka dilakukan olehnya?”

“Setiap wanita hamil memiliki kegemaran yang berbeda.”

“Aku tahu.” Ghazel mengusap tengkuknya dan bersandar. “Karena aku dan istriku tidak tinggal serumah, jadinya aku tidak tahu apa

yang biasanya dia lakukan, atau apa yang disukainya. Aku hanya tahu dia suka sekali membaca buku."

Rai meletakkan Ipadnya ke atas meja, menatap Ghazel lekat.

"Dia belum ingin pulang bersamamu?"

"Aku belum bertanya padanya."

"Mengapa kamu lamban sekali?"

"Aku hanya tidak mau tergesa-gesa. Dia baru aja mulai membuka pintu maafnya untukku. Dia sudah bisa menerimaku berada di dekatnya meski dia masih sering bersikap ketus. Mengajaknya pulang ke rumah akan membuatnya marah. Dia bukan orang yang menyenangkan jika sedang marah."

Rai teringat dengan istrinya sendiri. Istrinya juga bukan orang yang menyenangkan kalau sedang marah ataupun kesal.

“Wanita yang sedang mengandung sangat suka dimanja,” ucap Rai bicara berdasarkan pengalaman pribadinya. “Emosi wanita hamil cenderung meledak-ledak, mereka tidak suka dibantah jika sedang bicara, mereka juga tak suka jika kita terlalu banyak mengekang, mereka akan mengatakan padamu dengan mata memelotot bahwa mereka hamil bukannya lumpuh, namun jika kita terlalu acuh, mereka akan menuduh kita tak peduli lalu mulai bersikap dramatis. Dibandingkan menjadi ibu hamil, mereka lebih menyerupai aktris karena pandai membuat drama atas sesuatu yang sepele sekalipun.”

Ghazel menggaruk pelipisnya yang sama sekali tidak gatal. Rasanya Naisya juga mulai mendramatisir sesuatu akhir-akhir ini.

“Wanita hamil mudah lelah, jadi pijatlah kakinya sebelum dia tidur, dia akan sangat berterima kasih padamu jika kamu melakukannya setiap malam. Dibanding membelikan mereka barang-barang mewah,

mereka akan lebih terharu dan tersentuh saat kamu memijat kakinya, mengusap pinggangnya yang merasa sakit dengan sabar."

"Wanita biasa saja sudah seperti kotak Pandora, ditambah dengan kehamilan, mereka adalah misteri yang tak mampu dipecahkan oleh orang paling jenius sekalipun." Gumam Ghazel.

Rai tertawa pelan. "Ya. aku juga masih takjub pada tingkah laku istriku ketika dia hamil. Meski segala tingkah ajaibnya membuatku sakit kepala, namun aku ingin melihatnya hamil lagi. Entah mengapa, menurutku istriku yang sedang hamil begitu seksi."

Ghazel mengangguk setuju. Istrinya juga tampak menggiurkan saat ini, apalagi jika istrinya mulai marah-marah, bukannya kesal karena dimarahi, Ghazel malah merasa terangsang. Apa ada yang salah dengan otaknya saat ini?

“Oh, ya.” Rai menatap Ghazel saat pria itu berdiri. “Aku sudah mendapatkan informasi mengenai orang yang membayar seseorang untuk menikam Naisya.”

Ghazel membeku.

“Kamu mengenalinya?” Rai memutar layar Ipadnya agar Ghazel bisa menatapnya.

Ghazel menatap lekat foto itu. “Ya.” ucapnya dengan urat leher yang menonjol. “Aku sangat mengenalnya.” Suara dingin dan penuh dendam yang menyelubungi.

***

“Terima kasih, Dokter Ethan.” Dokter Agatha menatap pria itu. “Kamu banyak membantuku akhir-akhir ini. Aku pasti sangat merepotkanmu, dan juga menganggu waktumu.”

“Bukan masalah, Dokter Agatha.”

Dokter wanita itu tersenyum kecil.

“Dokter Ethan ada waktu luang malam ini?”

“Ya.” akhir-akhir ini ia banyak memiliki waktu luang, ditambah dengan Ghazel yang banyak menghabiskan waktu di kamar Naisya dengan cara memanjat jendelanya, ia tidak harus mengantar pria itu kemana-mana karena Ghazel lebih suka mengendarai mobilnya sendiri.

“Bagaimana … kalau makan malam? Dokter ada waktu?”

“Makan malam bersama?” Ethan menoleh terkejut.

“Ya.” Dokter Agatha tersenyum malu dan salah tingkah saat Ethan memandanginya lekat.

Ethan mengangguk. “Tentu saja,” lagipula, akhir-akhir ini ia selalu makan sendirian,

entah mengapa ia mulai merasa kesepian padahal selama ini ia tidak pernah merasa seperti itu sebelumnya.

Senyum Dokter Agatha mengembang. “Kalau begitu, sampai jumpa nanti malam.” Dokter cantik itu buru-buru berbalik untuk mengerjakan sesuatu, entah apa, Ethan juga tak bisa melihatnya dengan jelas karena Agatha membelakanginya.

“Ya, sampai jumpa.” Ucap Ethan lalu membalikkan tubuh.

Ethan keluar dari ruangan medis, ia terkejut melihat Ghazel berdiri di dekat dinding, bersandar sambil bersidekap, menatapnya.

“Jadi, ini alasanmu sangat betah di sini?” Tanya Ghazel menatap Ethan yang tiba-tiba memalingkan pandangan.

“Apa maksud Anda?” Ethan melangkah menjauh.

Ghazel mengikutinya. “Dokter wanita itu, kamu menyukainya?”

“Bukan urusan Anda!” ketus Ethan.

“Aku setuju jika kamu menyukainya, daripada kamu menyukai istriku.”

Ethan menghela napas panjang. “Mengapa Anda mencampuri urusanku?”

“Kamu juga sangat suka mencampuri urusanku.” Ucap Ghazel datar. “Makan malam bersama, hmm?” godanya.

Ethan berhenti melangkah dan menoleh, menatap jengkel atasannya itu. “Anda menguping pembicaraan saya?”

“Tidak. Kalian bukan sedang berbisik-bisik di dalam sana. Kalian bicara dengan nada yang bisa didengar oleh orang lain dengan cukup jelas. Tentu saja, aku tidak perlu menguping karena suaramu terdengar sampai ke luar.”

Mengapa bosnya ini semakin menyebalkan belakangan ini? Ketus Ethan dalam benaknya.

“Apa yang Anda inginkan?”

“Tidak ada.” Pria itu mengangkat bahu. “Hanya saja, baru pertama kali aku melihatmu menerima tawaran makan malam bersama dari seorang wanita. Biasanya kamu menghindari mereka seolah mereka membawa virus mematikan.”

Ethan melirik sinis. “Saya juga pernah makan malam bersama Naisya.” Ucapnya dengan sengaja memancing kemarahan Ghazel.

Benar saja, pria itu langsung menatapnya marah. Diam-diam, Ethan menahan senyumnya.

“Aku membencimu!” ketus Ghazel. Menahan diri untuk tidak memukul wajah sombong Ethan saat ini.

fighting – not for sale!

“Saya juga. Selamat, perasaan Anda mendapatkan balasan.” Ucap Ethan tak kalah ketus.

Ghazel melangkah pergi meninggalkannya, sementara Ethan meneruskan langkahnya menuju ruang prajurit.

Ghazel mengendarai mobilnya menuju rumah, ia membawa beberapa pakaian untuk disimpan di dalam mobil. Ia acap kali menginap di kamar Naisya untuk menemani istrinya tidur. Jadi ia membutuhkan pakaian untuk bekerja.

10

“Kamu pindah ke sini?!” Naisya memelotot saat Ghazel membawa tasnya masuk. “Dan berhenti masuk melalui jendelaku!”

Ghazel meletakkan tas yang tidak terlalu besar itu di atas lantai. Sementara Naisya memelotot marah. Pria itu tersenyum, mendekati istrinya dan mengecup keningnya. Naisya mendelik dan memukul dada pria itu kuat-kuat.

Tawa renyah terdengar. “Maaf, Sayang. Aku harus membawa beberapa pakaian ke sini karena aku tidak suka memakai pakaian yang sama seharian.”

“Kalau begitu berhenti datang ke sini!”

Namun suara itu lebih terdengar seperti rajukan manja daripada pengusiran yang ketus.

fighting – not for sale!

“Kalau begitu, aku akan pergi sekarang.” Ghazel berpura-pura menuju jendela dan hendak melompat turun, ia berharap Naisya menahannya. Tetapi tak ada suara sama sekali, saat ia menoleh ke belakang, Naisya hanya memandanginya dalam diam.

“Mengapa belum keluar juga?!” Naisya bertanya sinis.

Sial, wanita itu benar-benar kejam, pikir Ghazel. Alih-alih melompat turun, ia memilih untuk duduk di kursi.

“Izinkan aku menginap di sini malam ini, kumohon.” Mohonnya dengan suara pelan. Rai mengajarinya bahwa ia harus sering-sering memohon kepada wanita hamil agar mereka merasa memiliki kuasa. Dengan begitu, mereka merasa bahagia. Dan ketika mereka bahagia, akan sangat mudah bagi para suami untuk mendekati istrinya.

Dan benar saja, Naisya memasang wajah angkuh sambil menahan senyum. “Karena

kamu memohon, aku akan mengizinkanmu menginap, malam ini saja."

Kalimat 'malam ini saja' sudah diucapkan istrinya nyaris setiap malam sepanjang minggu ini, apa istrinya tak menyadari 'malam ini saja' itu sudah berlangsung sepanjang malam dalam minggu ini? Tidak, jangan ingatkan dia, atau Ghazel akan diusir.

"Terima kasih, *Ma'am*." Ghazel tersenyum lebar.

Naisya duduk di tepi ranjang sambil menghela napas, wanita itu memijat pelan betis kanannya.

"Kakimu sakit?" Ghazel segera mendekat dan duduk di lantai, membawa kaki kanan Naisya ke atas pangkuannya dan memijatnya pelan.

"Ya, naik turun tangga membuatku lelah."

Ghazel memijat kaki istrinya perlahan-lahan, sementara Naisya hanya menunduk, menatap pria itu. Tanpa ia sadari, tangannya bergerak

menyentuh rambut di tengkuk Ghazel. Rambut yang sudah lebih panjang daripada biasanya.

“Kapan terakhir kamu memangkas rambut?”

“Entahlah, aku lupa.” Ujar pria itu lalu mendongak, menatap istrinya. “Kamu ingin aku memangkasnya?”

Naisya mengangguk. “Rambutmu sudah cukup panjang.”

“Baiklah, nanti aku akan pergi memotongnya.”

“Hmm.” Naisya hanya bergumam saja. “Aku ingin bersandar.”

Ghazel bangkit berdiri dan membantu Naisya bersandar di kepala ranjang, pria itu duduk di tepi ranjang dan meraih kedua kaki istrinya, meletakkan di pangkuan agar ia bisa memijat keduanya.

“Jika anak buahmu melihatmu begini, apa yang akan mereka katakan?”

“Mereka tidak akan membuka suara karena takut padaku.”

“Oh, ya?” Naisya tersenyum kecil. “Dan kalau mereka membuka suara?”

“Aku akan membunuh mereka.”

Naisya memelotot.

Ghazel tertawa pelan. “Tidak, aku tak akan membunuh, hanya saja aku mungkin melakukan hal lain, masih banyak penjara di ruang bawah yang kosong, setidaknya mereka bisa menginap di sana selama satu bulan.”

“Kamu masih saja orang yang kejam.” gerutu Naisya.

“Ya.” Ghazel mengakui. “Aku memang orang seperti itu. Tetapi mereka juga tahu, aku bertindak bukan tanpa alasan. Aku tidak suka

dengan kekacauan, sebelum mereka bekerja denganku, aku sudah mengatakan secara terang-terangan bahwa aku benci dengan pembuat masalah. Jadi, ketika mereka tetap melakukannya meski mereka sudah tahu konsekuensinya, maka aku hanya menjalankan aturan yang kutetapkan."

"Aku berkhianat padamu, apa aku juga akan mendapatkan hukuman?"

Ghazel berhenti memijat dan menatap istrinya lekat. "Kamu mau aku menghukummu?"

"Aku tidak akan menerima dengan sukarela, aku pasti akan membalasmu." Ucap Naisya dengan berani.

Ghazel tersenyum dan kembali memijat kaki istrinya. "Aku tahu, kamu sudah membuktikan bahwa kamu bisa menjadi kejam jika sedang marah, musuhku bahkan kalah kejam darimu."

“Aku anggap itu sebagai pujian.” Naisya tersenyum miring, tangannya menyentuh lengan Ghazel yang tengah memijat betisnya, ia melihat ada tato baru di sana. “Kamu membuat tato baru?”

Ghazel menggulung lengan bajunya ke atas, memperlihatkan tato barunya.

Naisya memelotot, mendekat dan memerhatikan tato itu.

“Namaku? Kamu mengukir namaku di tubuhmu?”

“Ya.”

Naisya kembali menunduk, menatap namanya di sana. Ia menyentuh ukiran nama ‘Naisya’ dengan telunjuknya.

“Aku juga membuatnya di sini.” Ghazel menunjukkan bagian tulang rusuknya.

“Namaku juga?”

“Ya.”

Naisya menggeleng tidak percaya. “Untuk apa kamu lakukan itu?”

“Memangnya mengapa? Aku hanya mengukir nama istriku. Apa yang salah dengan itu?”

Naisya memalingkan wajahnya yang salah tingkah. Rona pink mewarnai pipinya yang putih. Ghazel sangat menyukai rona itu.

“Aku selalu takjub pada kulitmu yang memerah setiap kali kamu merasa salah tingkah.” Tangannya membelai pipi itu.

“Jangan mencoba merayuku!” Naisya menepisnya. “Lanjutkan pijatanmu.”

Tawa yang terdengar parau sekaligus seksi dari Ghazel. “*Yes, Ma’am*.”

Pijatan itu terus berlanjut, namun Naisya merasakan jika semakin lama, pijatan Ghazel semakin ke atas menuju pahanya.

“Apa yang kamu lakukan?!” dia memelotot.

“Memijat paha istriku. Bukankah kakimu lelah?”

Senyuman miring itu selalu berhasil memikat Naisya, cara pria itu memandangnya dengan senyuman menggoda, tatapan matanya yang memukau, caranya memandangi Naisya dipenuhi oleh kasih sayang, berhasil membuat Naisya kembali merasakan detak jantung yang menggila. Ia tahu, Ghazel akan selalu berhasil memikat hatinya, namun tak menyangka jika hatinya akan terus jatuh berkali-kali pada orang yang sama.

“Aku tidak akan termakan oleh tatapan itu.” Naisya mencoba menguatkan hatinya yang lemah.

“Memangnya, aku menatapmu seperti apa?”

Naisya tidak menjawab, ia tahu Ghazel sengaja menggodanya. Ghazel menatapnya dengan tatapan memuja, membuat Naisya

merasa bahwa ia begitu dicintai dan dipuja oleh suaminya.

“Apakah pinggangmu juga terasa sakit? Perlukah aku memijatnya?”

“Tidak.” Naisya menarik kedua kakinya lalu berbaring di ranjang. “Aku lelah.”

“Aku akan mandi kalau begitu.” Ghazel bangkit dan mengecup sisi kepala itu sebelum melangkah menuju kamar mandi.

Naisya yang memejamkan mata, membuka matanya perlahan. Ia memegangi dadanya yang berdegup kencang.

“Jangan lemah.” Bisiknya pelan. Ia belum ingin memaafkan pria itu sekarang.

Belum memaafkan tetapi sangat ingin dipeluk? Luar biasa sekali! Cibir hatinya sinis.

Naisya menatap sebal pada dinding. Bukan keinginannya untuk dipeluk, tetapi pelukan pria itu membuatnya nyaman. Dan Ghazel

secara terang-terangan menawarkan pelukan hangatnya. Naisya tidak suka membuang-buang kesempatan. Ia hanya memanfaatkan pria itu untuk kenyamanan pribadinya, tidak ada yang salah, bukan?

Makan saja gengsimu dan kita lihat sampai di mana gengsi itu akan bertahan, cibiran yang membuat Naisya kesal pada dirinya sendiri.

Diam! Tegurnya kasar pada hatinya yang berisik.

***

Ghazel keluar dari kamar mandi, pria itu hanya mengenakan handuk yang melilit pinggang, sementara Naisya yang berpura-pura tidur di atas ranjang, diam-diam membuka sebelah matanya untuk mengintip. Suaminya tengah mengambil pakaian dari dalam tas. Lalu memakai celananya.

Naisya menelan ludah susah payah, matanya tertuju pada tetesan air yang berasal dari leher melewati dada, terus turun melewati kotak-kotak yang tampak keras di perut suaminya. Naisya menarik napas perlahan-lahan, setiap kali melihat suaminya baru selesai mandi, sesuatu dalam darahnya terus berdesir dan bagian dalam pahanya berdenyut pelan.

“Mengapa belum tidur?”

Naisya menoleh pada Ghazel yang sudah mengenakan celana piyama panjang, namun pria itu tidak mengenakan atasan.

“Mengapa kamu setengah telanjang?”

“Aku tidak terbiasa tidur dengan mengenakan atasan.” Pria itu mendekati ranjang dan duduk di sana.

Naisya membalikkan tubuh menghadap ke arah suaminya. Menatap namanya yang

benar-benar diukir oleh Ghazel di atas tulang rusuknya.

Jari telunjuk wanita itu menyentuh nama itu.

“Tubuhmu sudah terdapat beberapa tato, jangan menambahnya lagi.”

“Satu atau dua tato lagi, tergantung bagaimana nanti. Setelah itu aku akan berhenti membuat tato.”

“Apa maksudmu? Aku tidak mengerti.”

“Aku ingin membuat tato dengan nama anak kita di sini.” Ghazel menunjuk dada kanannya di bagian atas. “Entah kita akan memiliki anak satu atau dua, tergantung bagaimana nanti. Aku akan mengukir nama mereka semua di tubuhku.”

“Satu atau dua?!” Naisya memelotot. “Satu saja belum lahir, dan jangan terlalu percaya diri, bisa aja aku tak mau lagi mempunyai anak denganmu!”

Naisya berbalik membelakangi pria itu.

Ghazel hanya tersenyum geli, berbaring di ranjang untuk memeluk istrinya.

“Kamu cemburu pada anak kita karena aku juga mengukir nama mereka di tubuhku?”

“TIdak! Lagipula aku tidak punya alasan untuk cemburu. Mengapa aku harus cemburu?”

“Mungkin karena kamu juga mencintaiku.” Bisik Ghazel di leher wanita itu.

Napas Naisya mulai terengah, namun ia berusaha mengendalikan dirinya.

“Jangan terlalu percaya diri, Tuan!” ketusnya.

Ghazel tersenyum, mengecup bahu istrinya. “Sudah lama aku tidak mendengar panggilan itu darimu.”

“Aku tidak akan memanggilmu seperti itu lagi.”

“Aku juga tak suka dipanggil seperti itu olehmu. Hanya saja, aku memang sedikit merindukannya.”

“Aku bukan pelayanmu lagi.”

“Tentu saja bukan. Kamu istriku.” Pria itu mengecup daun telinga istrinya. “Istriku.” Panggilnya sekali lagi dengan nada mesra.

Sekujur tubuh Naisya bergidik. Ia meremas selimutnya dengan erat. Embusan napas Ghazel mengenai daun telinganya yang sensitif.

“Hentikan.” Bisik Naisya pelan.

“Hentikan, apa?”

“Berbisik seperti itu!”

“Aku hanya tidak mau anak-anak di panti mendengar aku sedang merayu istriku. Mereka masih terlalu kecil untuk mendengarkan percakapan orang dewasa.”

Bisik Ghazel dengan bibir yang sengaja menyentuh daun telinga istrinya.

Ujung jari kaki Naisya ditekuk di dalam selimut saat tangan Ghazel menyentuh perutnya, lalu membelainya lembut.

Napas Naisya terasa semakin berat. Namun ia tidak mau memberi pria itu kesempatan. Pria itu sudah mendapatkan apa yang ia mau dua hari lalu, Naisya tak mau memberikannya lagi. Lagipula Ghazel harus belajar bahwa tak semua keinginannya bisa terpenuhi.

Ghazel menyadari istrinya berbaring dengan gelisah, dan ia pun mengetahui alasannya. Ia hanya ingin melihat, sejauh mana Naisya mengedepankan gengsinya. Apakah gengsi lebih utama daripada kebutuhan?

“Aku suka aroma tubuhmu.” Bibir Ghazel mengecup tengkuk Naisya. Lalu menjilatnya.

Naisya melenguh tertahan, mencengkeram selimut lebih erat. Begitu Ghazel mengisap

pundaknya itu, Naisya mencengkeram tangan Ghazel yang ada di perutnya dan meremasnya kuat. Napas wanita itu semakin memberat.

“Kamu menginginkannya lagi?” Tanya Ghazel setelah mengisap kulit istrinya untuk meninggalkan tanda.

“Tidak!” namun cengkeraman Naisya di tangannya bertambah kuat.

Ghazel takjub pada wanita itu yang mampu menahan gengsinya selama ini.

“Baiklah. Kalau begitu, tidurlah.”

Ghazel tidak mau memaksa Naisya jika wanita itu tidak menginginkannya. Jadi, ia berhenti menggoda dan mengusap pelan perut istrinya agar istrinya kembali merasa nyaman.

Keheningan terjadi selama sepuluh menit, tetapi Naisya tak kunjung bisa memejamkan

mata. Ia menginginkan suaminya, tetapi terlalu gengsi untuk memintanya lebih dulu.

“Aku haus.” Bisik Naisya pelan.

Ghazel bangkit duduk dan menjangkau segelas air yang tersedia di nakas, menyerahkannya kepada Naisya. Wanita itu meneguknya hingga setengah, lalu mengembalikan gelas kepada suaminya. Ghazel manaruhnya di tempat semula.

Bukannya kembali berbaring, Naisya malah menatap suaminya dengan tatapan yang menyiratkan berbagai emosi.

“Ada apa?” Ghazel mengusap pipi istrinya yang terasa panas.

Bagaimana cara mengatakannya? Batin Naisya bingung. Bagaimana cara meminta pria itu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengatakannya secara langsung?

Ghazel tertawa serak, dari tatapan mata istrinya saja, pria itu sudah mengerti. Istrinya

menginginkan sentuhan, tetapi harga diri yang tinggi membuatnya tidak sudi memintanya secara terang-terangan.

“Kamu ingin dipeluk?”

“Tidak.”

Naisya kembali berbaring. Pelukan saja tidak cukup! Batinnya kesal.

Ghazel kembali berbaring, mengecup leher istrinya beberapa kali. Baiklah, jika istrinya tidak mau meminta, maka Ghazel yang akan memohon. Rai sudah berpesan bahwa harga diri wanita terlalu tinggi untuk digapai, dan mereka meletakkan harga diri dan gengsi di atas segalanya. Jadi, Ghazel yang akan memohon sebagai gantinya.

“Sayang ….”

“Hmm?”

“Bolehkah aku menyentuhmu lagi malam ini?”

“Tidak!”

Ghazel tersenyum untuk mengecup rahang istrinya. “Kumohon …. Aku benar-benar membutuhkanmu sekarang.” rayu Ghazel selembut mungkin.

“Aku tidak membutuhkanmu.” Tetapi ujung jari kaki Naisya menggesek kakinya di dalam selimut.

“Kasihani aku ….” Ucap Ghazel lagi. “Aku berjanji akan melakukan apa saja untukmu jika kamu mengizinkanku.”

Tangan Ghazel bergerak menyentuh paha istrinya, menaikkan ujung gaun tidur istrinya ke atas, kemudian menyentuh tepian celana dalam tipis yang istrinya kenakan. Ia tersenyum saat menyadari bahwa sejak mereka selalu tidur bersama, istrinya selalu mengenakan celana dalan berenda yang tipis. Jemari Ghazel bahkan meluncur masuk dengan mudah karena istrinya sudah begitu basah. Naisya tak menarik tangan itu

menjauh dari tubuhnya. Ia membiarkan Ghazel membelainya.

“Kumohon ….” Bujuk Ghazel lagi dengan jari yang bergerak keluar masuk dengan mudahnya.

Naisya terengah-engah, bergerak untuk terlentang, kepalanya menoleh menatap suaminya.

“Aku ….” Matanya terpejam rapat saat Ghazel memasukkan jarinya lebih dalam. Tangan Naisya meraih kepala Ghazel dan mendekatkan bibir mereka. “Jangan berhenti.” Bisiknya pelan.

Akhirnya … gengsi itu runtuh.

“Tidak, aku tidak akan berhenti.” Ghazel mempertemukan bibir mereka dalam ciuman yang lapar. Naisya kini tak segan-segan untuk membalas ciumannya. Begitu lidah Ghazel menyusup masuk untuk membelai lidahnya,

Naisya memeluk leher suaminya semakin erat.

“Sekarang.” pinta Naisya seraya mengerang panjang. “Aku ingin dirimu, sekarang juga.”

“*Yes, Ma’am*.” Ghazel menarik celana dalam itu ke bawah, ia sendiri ikut menurunkan celananya. Namun saat menyadari posisi mereka, ia berhenti. Membuat Naisya membuka matanya untuk melayangkan protes. “Bisakah kamu saja yang diatas? Aku terlalu takut melakukannya jika kamu yang dibawah.”

Naisya mengangguk, menyibak selimut. Ghazel membantu melepaskan gaun tidur dari tubuh istrinya lalu ia duduk bersandar di kepala ranjang, membiarkan istrinya mendudukinya. Ketika setiap senti dari tubuhnya memasuki tubuh istrinya. Keduanya mengerang kuat.

“Bergeraklah perlahan.” Ghazel memeluk pinggang istrinya.

fighting – not for sale!

Naisya bergerak naik turun di pangkuan suaminya. Sementara Ghazel memeluk dan menciumi dadanya. Orgasme pertama yang Naisya rasakan membuatnya menarik wajah Ghazel mendekat agar jeritannya tenggelam dalam ciuman pria itu.

Hentakan Naisya semakin kuat, sementara Ghazel mulai khawatir terjadi sesuatu jika Niasya bergerak sekeras itu di atas pahanya.

“Pelan-pelan, Sayang.” ia mencoba memperingati istrinya agar bergerak lebih pelan.

Namun Niasya tak mau mendengar. Ia memeluk leher Ghazel erat sambil berbisik. “Aku akan baik-baik saja. Jangan ganggu aku!”

Tawa yang tak Ghazel sangka akan keluar dari bibirnya sekarang. Tawa parau yang dibalut gairah, istrinya benar-benar sedang bergairah dan tidak ada jalan lain selain membiarkannya.

Percintaan yang menakjubkan, Ghazel kini semakin menyukai kehamilan ini. Kehamilan yang membuat istrinya jauh lebih manja dan jauh lebih bergairah daripada biasanya.

Jika dengan kehamilan bisa membuat istrinya menurunkan gengsinya, maka sepertinya Ghazel berencana untuk membuat istrinya hamil lagi dan lagi, tak peduli cara apa yang harus dilakukan untuk membuat istrinya hamil lagi, ia pasti bisa mewujudkannya. Ia tidak masalah memiliki banyak anak, toh … ia tahu bahwa ia akan mencintai anak-anaknya sebesar ia mencintai istrinya.

Naisya sudah berbaring lelah, sangat mengantuk ketika tiba-tiba ia memukul lengan Ghazel untuk membangunkan pria itu.

“Ya, Sayang? Ada apa?” Pria itu bangun dengan waspada.

“Aku mau ke kamar mandi.” Bisik Naisya.

fighting – not for sale!

Ghazel bangkit duduk, membantu istrinya bangun dari tempat tidur dan mengantarkannya ke kamar mandi. Pria itu menunggu di depan pintu kamar mandi, setelah selesai, Naisya membuka pintu dan hampir tersandung. Dengan sigap Ghazel menahan tubuh wanita itu dan menggendongnya menuju ranjang.

“Tolong selalu perhatikan langkahmu, aku tahu kamu ceroboh, tetapi berhati-hati jauh lebih baik untuk dilakukan.”

“Maaf, aku terlalu lelah.” Bisik Naisya seraya menyusup masuk ke dalam selimut. Ghazel berbaring di samping wanita itu untuk memeluk istrinya. “Ingat saat kamu menggendongku ke puncak bukit untuk melihat bintang?” Tanya Naisya dengan suara mengantuk.

“Ya. Mengapa?”

“Apa aku jauh lebih berat sekarang daripada waktu itu?”

Ghazel tersenyum. “Sedikit.” Ucapnya mengambil jawaban aman.

Naisya mengangguk setuju. “Aku juga merasa begitu besar sekarang.”

Ghazel tertawa serak. “Tapi kamu jauh lebih seksi daripada sebelumnya.”

Wanita itu mendelik, berusaha memelotot dengan matanya yang mengantuk.

“Ngomong-ngomong, aku ingin ke bukit itu lagi untuk menatap bintang.”

“Kita tidak bisa melakukannya sekarang. Kondisimu tidak memungkinkan.”

Naisya seketika cemberut. “Padahal aku ingin menatap bintang lagi.”

“Nanti. Setelah anak kita lahir, kita akan ke sana.”

“Dan meninggalkannya di rumah?”

fighting – not for sale!

“Jika ingin membawanya, kita harus menunggu dia cukup besar. Udara di atas bukit cukup dingin.”

“Tapi aku ingin melihat bintang secepatnya, Ghazel.” Naisya mulai merengek.

Ghazel menggaruk pelipisnya bingung.

“Kamu tadi bilang akan melakukan apa saja jika aku membiarkanmu menyentuhku.” Tuntut Naisya.

Ghazel semakin bingung sekarang.

“Kamu ingin melupakan janjimu? Kamu ingin menjadi pembohong lagi?”

“Tentu saja tidak.” Ujarnya cepat.

“Kalau begitu, pikirkan caranya agar aku bisa ke bukit itu dalam waktu dekat!”

Ghazel menghela napas dan mengangguk pasrah. “Iya, *Ma’am*. Aku akan membawamu ke atas bukit itu dalam waktu dekat.”

fighting – not for sale!

Senyum Naisya terkembang sempurna, ia kemudian berbaring nyaman sambil menarik tangan suaminya agar melingkari tubuhnya.

“Kalau begitu, selamat malam.”

“Selamat malam, Sayang.” Ghazel mengecup kepala Naisya lalu ikut memejamkan mata bersama istrinya.

fighting – not for sale!

11

“Kamu punya waktu sore ini?” Tanya Ghazel ketika istrinya masih berbaring di atas ranjang, masih mengantuk sementara Ghazel sudah bersiap untuk berangkat ke kantor.

“Memangnya, ada apa?”

“Aku akan menjemputmu untuk makan malam. Kita akan makan malam bersama di luar. Tapi sebelum itu, aku ingin kamu menemaniku memangkas rambut.”

Naisya mengangguk. “Baiklah.”

“Sungguh?” Ghazel tak menyangka jika Naisya akan menyetujuinya dengan cepat.

“Ya. Tapi jemput aku melalui pintu, aku tidak mau melakukan akrobat dengan melompati jendela.”

fighting – not for sale!

Ghazel tertawa, merapikan rambut istrinya yang acak-acakan. Rambut yang tergerai indah di atas bantal.

“Aku akan bersikap sebagai *gentlemen* hari ini.”

“Hmm. Selamat bekerja.”

“Aku akan menjemputmu pukul empat.”

“Ya.”

Ghazel menunduk untuk mengecup bibir istrinya, lalu mengecup perut istrinya yang semakin membuncit. Setelah itu ia pergi melompati jendela.

Naisya menatap tirai jendela yang bergerak karena tiupan angin, sampai kapan pria itu akan masuk melalui jendelanya? Pikirnya sambil memejamkan mata. Aroma tubuh Ghazel tertinggal di bantal, Naisya memeluk bantal itu lebih erat dan mendekatkan hidungnya ke bantai itu. Ia begitu menyukai aroma tubuh pria itu.

fighting – not for sale!

Sore harinya, Naisya memandangi dirinya di cermin, apakah penampilannya sudah cukup baik? Ia menatap perutnya, mengusap perut itu. Ghazel membelikan banyak sekali gaun ibu hamil untuknya. Dan ia mengenakan salah satu gaun itu sekarang.

Ia memutar-mutar tubuhnya di depan cermin. Rambut panjangnya tergerai indah, ia menatanya sebaik mungkin.

Ketukan di pintu membuatnya terkejut, ia segera membuka pintu dan melihat Bu Sarah berdiri di sana. Bu Sarah tersenyum melihat penampilan wanita itu.

“Suamimu menunggu di bawah, Naisya.” ucap Bu Sarah.

“Ah, ya. Aku akan segera ke bawah.” Ucap Naisya tersenyum malu. Ia tidak perlu bertanya mengapa Bu Sarah tahu bahwa Ghazel adalah suaminya. Panti ini milik Eagle Eyes, dan sebagai salah satu letnan Eagle Eyes sekarang, Bu Sarah pasti mengenal Ghazel.

fighting – not for sale!

Ia menyambar tas kecilnya dan turun ke lantai bawah. Anak-anak tengah melukis di halaman belakang. Saat ia memasuki ruang tamu panti, Ghazel berdiri dan menatapnya. Dari cara pria itu menatapnya, Naisya langsung bersemu. Pria itu bahkan tidak repot-repot menyembunyikan tatapan kagum secara terang-terangan dari wajahnya dan … tatapan yang mengandung gairah besar. Membuat Naisya tersenyum dengan jantung berdebar kencang.

“Kamu cantik sekali.” Ghazel mendekat dan mengecup keningnya.

“Kamu juga cukup tampan.”

Ghazel tersenyum dan menggandeng Naisya menuju mobilnya setelah berpamitan pada Bu Sarah. Pria itu membukakan pintu untuk istrinya.

“Kita akan mampir untuk memangkas rambut dulu.”

“Ya.”

Ghazel meraih tangan kanan istrinya dan mengenggamnya erat di sepanjang perjalanan. Ketika mereka sampai di tempat Ghazel akan memotong rambut, Ghazel membawa wanita itu turun bersamanya. Tak lupa, Ghazel menyambar blazer dari dalam mobil, menyelubungi bahu istrinya yang terbuka dengan blazer itu. Saat Naisya menoleh dengan tatapan bertanya. Pria itu hanya tersenyum.

“Aku tidak mau bahumu yang indah dipandangi oleh orang lain selain aku.”

Naisya hanya berdecak, tapi membiarkan blazer yang cukup besar itu menutupi bahunya. Mereka masuk ke dalam *barbershop* mewah itu. Naisya sangka, pegawai yang ada di sana hanyalah laki-laki, tetapi ketika seorang wanita yang mengenakan pakaian ketat dan rok yang begitu pendek menyambut suaminya. Ia memicing.

Wanita itu hanya tersenyum kepada suaminya sementara dia mengabaikan kehadiran Naisya di samping Ghazel.

“Selamat datang, Tuan Ghazel. Sudah lama Anda tidak datang ke sini.”

Ghazel hanya mengangguk, merasakan aura yang mencekam dari sampingnya. Ia menoleh ke samping, istrinya tengah menatap wanita di depannya dengan tatapan tajam. Ia segera meraih tangan istrinya untuk digenggam. Tetapi meski Ghazel mengenggam tangan istrinya, tak membuat Naisya mengalihkan perhatian dari wajah wanita di depannya.

“Noah sudah menunggu Anda di dalam, mari saya antar.”

Wanita itu hendak menggandeng lengan suaminya. Ghazel berusaha menghindar tetapi wanita itu tetap mencoba menggandeng lengan Ghazel.

Naisya naik pitam. Ia segera menepis kasar tangan wanita itu dan memelotot dengan tajam. Saat wanita itu menatapnya, Naisya memandang angkuh.

“Jangan sentuh suamiku dengan tangan kotormu.” Desisnya marah. Naisya menatap Ghazel lekat, lalu menarik pria itu keluar dari sana. “Aku juga bisa memangkas rambutmu, kamu tidak perlu menginjakkan kaki di tempat ini jika ada seorang wanita jalang yang menggodamu!” ketusnya dengan suara keras hingga membuat sang wanita menatap kesal karena ucapan Naisya. “Dasar wanita tidak tahu malu, memangnya dia tidak lihat aku di sampingmu. Sedang hamil anakmu?!”

Ghazel membiarkan istrinya menarik mereka kembali ke mobil. Pria itu tersenyum lebar saat mereka sampai di samping mobil.

“Mengapa kamu tersenyum?!” bentak Naisya jengkel.

Ghazel segera mengusap kepala istrinya dengan lembut, berhati-hati agar tidak merusak tatanan rambut istrinya yang indah.

“Aku tersenyum karena takjub, istriku ternyata begitu hebat.”

Naisya memelotot kesal. “Kamu menyukainya, ‘kan? Digoda wanita seperti itu?!”

“Tentu saja tidak. Aku lebih suka menggoda istriku daripada digoda wanita.”

Naisya mendengkus. “Dirimu yang dulu tidak seperti itu. Kamu bahkan membawa wanita asing ke rumah tepat di depan mataku.”

Senyum di wajah Ghazel menghilang, ingatan itu membuatnya merasa bersalah. Hari itu ia kembali ke balapan liar setelah cukup lama tidak pergi ke sana, lalu membawa teman kencannya pulang ke rumah. Kejadian yang membuat Naisya marah dan mulai membencinya. Sejujurnya, hari itu Ghazel

sedang menghadapi masalah yang cukup serius, seorang musuh lamanya mencoba menjatuhkan perusahaannya. Ghazel terlalu kesal dan juga sedikit frustrasi, ia melampiaskan dengan cara yang ia tahu. Ternyata itu adalah kesalahan besar. Ia menyakiti Naisya dengan sikap brengseknya.

“Maafkan aku. Hari itu begitu ….” Ghazel menghela napas berat. “Aku tak mau membeli diri. Aku salah, aku minta maaf.”

Naisya memalingkan wajah. “Aku ingat bagaimana wajahmu saat membawa wanita itu pulang ke rumah. Aku tahu, kita tidak memiliki hubungan apa-apa dan kamu berhak membawa siapa saja. Namun tetap saja, ada rasa sakit yang kurasakan saat itu. Aku membenci sikapmu.”

“Sayang, maafkan aku.” Ghazel hendak berlutut di depan istrinya. Tetapi Naisya segera menarik tangannya. Mereka sedang

berada di luar ruangan, ia tidak mau menjadi tontonan orang-orang.

Ia menatap suaminya lekat, matanya berkaca. “Aku tidak mau melihatmu seperti itu lagi, Ghazel. Aku memang bukan wanita yang cantik, aku hanyalah wanita biasa yang bahkan tidak melebihi kelebihan apa pun. Tetapi aku tidak pantas disakiti dengan cara seperti itu. Aku tidak mau hal itu terulang lagi, setiap kali kamu frustrasi, aku tidak mau melihatmu pulang membawa wanita lain.”

“Aku tidak akan pernah melakukannya lagi.”

“Aku hanya ingin bukti. Bukan janji.”

Naisya masuk ke dalam mobil dan duduk di sana.

Ghazel mengikutinya masuk. Pria itu meraih tangan istrinya dan mengenggamnya erat. Naisya tidak menepisnya, tetapi wanita itu tidak mau menatapnya.

“Aku tahu, kesalahanku tak akan pernah termaafkan. Aku juga minta maaf telah membawamu ke sini. Aku tidak menyangka dia akan seperti itu di depanmu—“

“Jika tidak ada aku, apa kamu tidak masalah dengan tindakannya?” Tanya Naisya menatapnya lekat.

Ghazel melihat tatapan itu, dan tak sanggup berbohong. Maka ia memilih untuk jujur.

“Sebelum menikah denganmu, aku tidak pernah mempermasalahkan sikapnya. Tetapi sejak menikah, aku tidak pernah datang lagi ke tempat ini, aku lebih memilih Ethan yang merapikan rambutku. Ini pertama kalinya aku kembali datang sejak aku menikahimu.”

Naisya diam sejenak, jawaban itu cukup baginya saat ini. Karena tatapan Ghazel menyiratkan kejujuran yang begitu jelas. Pria itu tidak berusaha memanipulasi atau mencoba membohonginya.

“Aku bisa merapikan rambutmu.” Ucapnya menyentuh rambut suaminya. “Mungkin aku tidak seahli penata rambut, tetapi aku biasanya memangkas rambut anak laki-laki di panti. Aku tidak pernah membuat rambut mereka berantakan.”

Ghazel tersenyum dan mengangguk. “Kalau begitu, aku akan membiarkanmu mengurus rambutku.”

“Benarkah?”

“Ya. Aku percaya padamu.” Ghazel meraih tangan Naisya dan mengecup punggung tangannya.

Naisya tersenyum, meraih kepala Ghazel dan mencium bibir suaminya.

“Ghazel.”

“Ya, Sayang?” bibir mereka saling mengecup dan menggoda satu sama lain.

“Apa mobil ini sama seperti mobilmu yang lain? Tidak akan ada yang melihat kita dari luar?”

“Ya. Tentu saja.” Bisik suaminya.

“Carilah parkiran terdekat, aku ingin ‘duduk’ di pangkuanmu.” Bisik Naisya mengecup leher suaminya.

“Sayang … makan malam—“

“Ghazel ….” Naisya mulai merengek.

Ghazel menghela napas. Istrinya sudah berdandan secantik ini untuk makan malam, ia tidak tega merusaknya. Setidaknya mereka harus makan terlebih dahulu. Anak mereka membutuhkan makan malamnya.

“Nanti, kita harus makan terlebih dahulu.”

“Tidak mau—“

“Anak kita pasti lapar.” Ghazel menyentuh perut Naisya. Seketika Naisya sadar dan

menunduk, membelai perutnya. “Kita makan malam terlebih dahulu, setelah itu aku akan melakukan apa pun yang kamu inginkan dan tidak akan membantah.”

Naisya mengangguk. “Makan malam.” Ucapnya menatap suaminya. “Kita makan malam saja sekarang. Aku sudah ‘lapar’ sekali.” Untuk menegaskan maksudnya, ia menyentuh paha suaminya.

Ghazel tersenyum lebar. “*Yes, Ma’am. As you wish*.” Ucapnya memasangkan sabuk pengaman untuk istrinya lalu melajukan kendaraan menuju restoran yang telah ia pesan untuk makan malam mereka. Naisya sama sekali tidak menjauhkan tangannya dari paha suaminya, membelainya dengan sengaja, membuat paha suaminya menegang.

Naisya tersenyum dan berpura-pura tidak menyadari napas suaminya yang mulai terdengar berat. Ia sengaja membelai lebih dekat ke pangkal paha.

“Kapan kamu akan berhenti memanjat jendelaku?” Tanya Naisya.

“Jika kamu bersedia untuk kembali ke rumah bersamaku, aku akan berhenti memanjat jendela itu.”

“Aku tidak mau kembali ke rumah itu.” jawaban Naisya membuat tubuh Ghazel membeku, “Aku belum memaafkanmu, ingat?” ucapnya angkuh.

Ghazel mengangguk sambil tersenyum simpul. *Yeah*, istrinya belum memaafkannya, tetapi mengapa tangan istrinya tidak menjauh dari pahanya dan malah dengan sengaja menggoda kejantanannya?

Ah, ya, Ghazel hampir saja lupa. Istrinya memiliki gengsi lebih tinggi dari Himalaya. Sepertinya Ghazel harus memohon lebih sering agar istrinya mau kembali ke rumah mereka.

fighting – not for sale!

12

Makan malam mewah di restoran favorit Ghazel, berada di lantai lima puluh enam sebuah gedung tinggi di pusat kota. Ghazel menggandeng istrinya memasuki restoran. Melihat betapa mewahnya restoran ini, Naisya menghentikan langkahnya.

“Ada apa? Kamu tidak suka tempatnya?” Ghazel bertanya saat melihat ketidaknyamanan di wajah istrinya.

“Bukankah tempat ini terlalu mewah?”

“Tidak, tempat ini cocok untukmu.”

“Mengapa kita tidak pergi dan mencari tempat lain?”

“Pilihannya ada dua. Tempat ini atau rumah kita. Jika kamu tidak mau makan malam di

sini, maka aku akan membawamu pulang ke rumah dan memasak untukmu."

"Tidak, aku tidak mau pulang ke rumahmu!" ketus Naisya.

Ghazel menghela napas, "Kalau begitu, ayo masuk. Kamu tidak punya pilihan lain."

Ghazel menggendeng istrinya masuk, menarikkan kursi untuk istrinya dan membantunya duduk. Ia melepaskan blazer yang ada di bahu Naisya, meletakkannya ke punggung kursi, lalu pria itu duduk di kursinya sendiri.

Saat Naisya menoleh ke samping, pemandangan indah di bawah sana menarik perhatiannya.

"Lampu-lampu di bawah sana terlihat mirip dengan lampu-lampu yang kita lihat di atas bukit." Ucap Naisya.

Itu salah satu alasan mengapa Ghazel membawanya ke restoran ini. Ia juga sengaja

fighting – not for sale!

memesan tempat di dekat dinding kaca agar Naisya bisa melihat keindahan pemandangan di sekelilingnya.

Menu pembuka mulai dihidangkan. Naisya menatap senang pada menu pembuka yang ada di depannya.

“Kamu menyukainya?”

Naisya mengangguk, menikmati makanan pembuka dengan senyuman lebar.

Ghazel menuang air mineral ke gelas Naisya, sementara ia menuang *wine* ke gelasnya sendiri.

“Aku ingin mencoba itu.” tunjuk Naisya pada *wine* di gelas Ghazel.

“Tidak.” Ghazel menggeleng tegas. “Ini mengandung alkohol.”

Naisya menyentuh perutnya. Benar saja, ia lupa dirinya sedang mengandung. Maka ia meraih gelas yang berisi air mineral dan

meminumnya. Sementara Ghazel mengamati sambil tersenyum kecil, menyesap winenya perlahan.

Naisya menyukai menu makan malamnya. Ia menghabiskan semua makanan, mulai dari hidangan pembuka, hidangan utama maupun hidangan penutup. Ketika ia menjauhkan piringnya yang telah kosong, ia tersenyum lebar.

“Aku kenyang sekali.”

“Berarti rasa ‘laparmu’ sekarang sudah terpuaskan?” Ghazel tersenyum miring.

Naisya memutar bola mata. Pria itu sengaja menggodanya?

“Atau ada rasa ‘lapar’ lain yang harus kupuaskan sekarang?”

“Ya. Ayo pergi.” Naisya mengangguk secara terang-terangan.

fighting – not for sale!

Setelah menyelesaikan pembayaran, mereka memutuskan untuk segera pergi, pintu mobil baru saja tertutup saat Ghazel melumat bibir istrinya. Naisya membalasnya tak kalah liar, tetapi begitu tangannya menyentuh kancing celana pria itu, Ghazel menahannya.

“Tidak di sini, Sayang.”

“Mengapa? Kaca mobilmu tidak tembus pandang, ‘kan?”

“Terlalu sempit. Hati-hati dengan kandunganmu.”

Naisya merengek sebal. “Pulang ke panti akan memakan waktu karena tempatnya yang terlalu jauh dari sini.”

“Hotel.” Ucap Ghazel. Karena ia tahu Naisya tidak akan mau pulang ke rumah mereka, maka hotel terdekat adalah pilihan utama.

“Cepat cari hotel. Aku sudah lelah.”

Ghazel mengemudikan mobilnya menuju salah satu hotel miliknya yang tidak jauh dari sana. Ia membiarkan petugas valet memarkirkan kendaraannya, pria itu membawa istrinya memasuki lobi. Semua pegawai langsung membungkuk hormat kepada Ghazel yang datang secara tiba-tiba.

Sang manajer hotel datang tergopoh-gopoh.

“Selamat malam, Tuan Ghazel. Saya tidak menyangka Anda akan datang berkunjung malam ini.”

“Berikan kunci kamarku. Aku dan istriku butuh istirahat.”

Sang manejer menatap wanita cantik yang berdiri di samping pemilik tempatnya bekerja, wanita yang mengenakan gaun berwarna hitam dengan rambut panjang terurai, tidak dipungkiri wanita itu begitu cantik, dan kehamilannya membuatnya jauh lebih cantik.

“Mohon tunggu sebentar. Saya akan mengambilkan kunci kamar Anda.”

Sang manajer melangkah cepat menuju meja resepsionis. Masih bertanya-tanya kapan tepatnya sang pemilik hotel ini menikah?

“Mengapa manejer hotel terlihat terkejut sekali melihatmu di sini?” Tanya Naisya mendongak, menatap suaminya.

“Hotel ini milikku.” Pria itu menunduk, mendekatkan bibirnya ke puncak kepala istrinya. “Aku jarang datang ke sini jika tidak ada pertemuan penting.”

“Aku tak pernah tahu bahwa kamu memiliki hotel.”

Pria itu hanya tersenyum kecil. “Semua yang menjadi milikku, juga menjadi milikmu sekarang.”

Naisya menggeleng. “Aku tidak mau.”

“Mengapa?”

Belum sempat Naisya menjawab, sang manejer kembali untuk menyerahkan kunci.

“Tidak perlu diantar, aku tahu di mana letak kamarnya.” Ucap Ghazel saat sang manejer akan mengantarnya ke kamar. Pria itu membawa istrinya menuju lift, pegawai yang berdiri di dekat lift buru-buru menekan tombol agar lift segera terbuka.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku.” Desak Ghazel ketika mereka berdiri di dalam lift.

“Jawaban apa?” Naisya memasang wajah polos.

“Mengapa kamu tidak menerima apa yang menjadi milikku kini juga menjadi milikmu?”

“Karena aku tidak butuh itu.”

Ghazel diam sejenak. Sedikit bingung dengan jawaban itu.

“Karena aku hanya butuh dirimu saja. Ngomong-ngomong, di mana letak kamarnya?” Ucap Naisya saat mereka melangkah keluar dari lift.

Ghazel menatap istrinya lalu tersenyum lebar. Ia segera menggendong istrinya hingga membuat Naisya terkejut. Wanita itu melingkari leher suaminya dengan kedua tangan, saat pandangan mereka bertemu, wanita itu tersenyum, membelai pipi suaminya yang ditumbuhi oleh rambut-rambut kasar.

“Kamu belum bercukur.”

“Aku akan bercukur nanti.”

Naisya menggeleng. “Jangan, aku suka rahangmu seperti ini.”

“Aku takut rambut-rambut kasar ini membuat kulit indahmu terluka.” Bisik Ghazel seraya membuka pintu kamar dan

membawa istrinya masuk ke dalam kamar mewah miliknya di hotel itu.

“Tidak masalah. Aku bukan barang yang mudah pecah.” ucap Naisya. “Lagipula, kamu semakin tampan dengan rambut di rahangmu ini.”

Ghazel tersenyum seraya membaringkan istrinya di ranjang. “Apa pun yang kamu inginkan ….” Bisiknya meraup bibir istrinya dalam satu ciuman yang panjang. Sementara tangannya bergerak melepaskan jas yang dikenakannya, pria itu juga membuka dasi dan kemejanya. Tangan Naisya bergerak menyentuh kepala pria itu, menyusupkan jari-jari ke dalam helaian rambut suaminya dan meremasnya ketika ciuman mereka semakin dalam.

“Aku … tidak mau di atas.” Bisik Naisya ketika bibir Ghazel menjelajahi lehernya. “Kamu bisa berhati-hati melakukannya di atasku.”

Wanita itu menyentuh daun telinga suaminya dengan ujung lidah. “Aku akan baik-baik saja.”

“Kamu yakin?” Ghazel mengangkat wajah agar bisa menatap istrinya.

Naisya mengangguk lalu mengecup bibir itu. “Aku percaya padamu.”

Bisikan itu membuat sesuatu dari dalam diri Ghazel merasa utuh. Percaya … meski ia belum bisa mengartikan kata itu sebagai makna yang luas, namun untuk saat ini, mendengar langsung bahwa Naisya percaya padanya, membuat dunianya kembali sempurna.

“Terima kasih telah mempercayaiku.” Ucapnya parau dan mencium istrinya lagi.

***

Ghazel menyelimuti Naisya yang tertidur lelap, ia berbaring sambil mengusap rambut istrinya yang berantakan, merapikannya dengan jari.

Ponselnya bergetar dari atas nakas, pria itu menjangkaunya.

“Kuharap ini masalah hidup dan mati.” Ujar Ghazel saat menjawab panggilan dari Rai.

“Aku membutuhkanmu besok sore di markas.”

“Ya.”

Tanpa mengatakan apa pun, Rai memutuskan panggilan, Ghazel menaruh kembali ponsel lalu memeluk istrinya. Naisya tiba-tiba membuka sebelah mata untuk menatap pria itu.

“Kamu belum tidur?” tanya wanita itu dengan suara mengantuk.

“Aku baru hendak tidur.”

fighting – not for sale!

“Kemarilah, peluk aku.” pinta istrinya.

Ghazel bergerak lebih dekat dan memeluk istrinya erat, tubuh polos istrinya di balik selimut terasa hangat.

Saat tangan pria itu mengusap perut istrinya, anak mereka kembali bergerak. Ghazel merasakan tendangan kuat di tangannya, ia tersenyum lebar sambil mengecup bahu istrinya.

“Dia begitu aktif.” Bisik Naisya. “Setiap kali merasakan kamu membelainya seperti itu, dia terus bergerak seolah ingin menunjukkan eksistensinya padamu.”

“Aku senang dia menyukaiku.”

“Tentu saja, kamu ayahnya.”

“Lalu … apa ibunya juga menyukaiku?”

Naisya diam sejenak sebelum menjawab. “Entahlah, tanyakan padanya setelah akal

sehatnya kembali. Saat ini dia sedang tidak mampu berpikir jernih."

Senyuman Ghazel lebih lebar dan lebih lepas. Ia mengecup bahu istrinya lagi.

"Selamat malam, Istriku." Bisiknya lembut."

"Hmm …" Naisya bergumam semakin merapatkan punggungnya ke dada Ghazel untuk mencari kehangatan dan kenyamanan.

***

Ghazel mengantar Naisya pulang ke panti keesokan paginya. Sebelum keluar dari mobil, Ghazel menatap istrinya.

"Kumohon pikirkan lagi, aku benar-benar ingin membawamu kembali ke rumah."

Naisya menoleh tanpa menjawab.

“Aku mempunyai istri tetapi tidak tinggal satu atap dengannya.”

“Aku suka di sini, ditemani anak-anak dan merawat mereka. Mereka membutuhkan aku.”

“Tetapi aku juga membutuhkanmu.” Ucap Ghazel bersungguh-sungguh. “Aku tahu mereka masih kecil dan membutuhkan dirimu untuk merawat mereka. tetapi … suamimu juga membutuhkanmu. Aku tahu, aku bersikap egois, namun aku juga membutuhkanmu sama besarnya. Tak masalah jika kamu belum memaafkan aku, aku rela menunggu seumur hidup untuk maaf darimu asalkan kamu di sampingku.”

“Ghazel.” Naisya menyentuh pipi pria itu.

Ghazel menangkup tangan Naisya yang ada di pipinya, meremasnya lembut.

“Aku juga membutuhkanmu.” Bisik pria itu parau. Permohonan yang bersungguh-

sungguh dari hatinya yang terdalam. “Apa yang harus kulakukan agar kamu mau kembali ke rumah bersamaku?”

“Aku kesepian di sana.”

“Aku bersedia mengantarmu setiap hari ke sini jika aku perlu pergi bekerja, lalu akan menjemputmu pulang sore harinya. Ketika tidak ada hal penting yang harus kukerjakan di luar rumah, aku akan menemanimu kemana pun kamu inginkan. Entah sekedar bersantai di rumah, atau pergi ke suatu tempat.”

Naisya menatap pria itu lekat, matanya berkaca.

“Kumohon ….” Bisik Ghazel penuh permohonan.

Naisya menarik napas dalam-dalam. Menarik leher Ghazel mendekat dan memeluknya.

“Tanyalah pada Sakti.” Ucap wanita itu. “Jika Sakti mengizinkanmu membawaku kembali

fighting – not for sale!

ke rumah, aku bersedia pulang bersamamu. Tetapi jangan mengancamnya agar dia memberikan persetujuannya. Dia keluargaku satu-satunya, aku sudah menyerahkan keputusan hidupku padanya. Meski dia masih seorang pemuda, dia selalu melakukan yang terbaik untukku."

"Aku akan menemuinya. Dan jika dia mengizinkanku membawamu pulang, kamu akan pulang bersamaku begitu aku menjemputmu?"

"Ya."

Ghazel mengecup sisi kepala istrinya. Ketika pelukan mereka terurai, Ghazel mengecup kening istrinya.

"Aku harus masuk."

"Aku akan mengantarmu ke dalam." Ucapnya segera membuka pintu mobil dan menuju ke samping Naisya untuk membukakan pintu

mobil bagi wanita yang sedang mengandung anaknya.

Ghazel mengantarnya sampai ke pintu, pria itu mencium bibirnya sekali lagi sebelum pergi dan membiarkan Naisya masuk. Naisya tersenyum, memandangi suaminya yang melangkah kembali ke mobil. Begitu ia masuk ke dalam panti, Bu Sarah menyambutnya.

“Maaf, aku menginap di luar.” ujarnya salah tingkah, rona merah memenuhi wajahnya.

Bu Sarah tersenyum lembut, mendekati Naisya dan mengusap bahu wanita itu. “Tidak masalah. Ibu senang melihatmu tampak bahagia akhir-akhir ini.”

Naisya menatap Bu Sarah yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri meski mereka baru beberapa bulan tinggal bersama. Ia memeluk Bu Sarah tiba-tiba dan wanita dengan senyum teduh itu membalas pelukannya.

“Dia ... memintaku kembali ke rumah bersamanya.” Ucap Naisya pelan. “Apa yang harus kulakukan, Bu?”

“Tanyalah pada hatimu, jika kamu ingin bersamanya, maka kembalilah. Dia pasti membutuhkanmu, membutuhkan istri di sampingnya.”

Naisya mengeratkan pelukan. “Apa Ibu akan baik-baik saja jika aku kembali ke rumah?”

“Tentu saja. Datanglah kapanpun kamu mau ke sini. Ibu akan selalu menyambutmu seperti ini.”

Naisya mengangguk dan membiarkan Bu Sarah mengusap rambutnya.

***

Sakti masuk ke dalam ruang pertemuan, terkejut saat melihat Ghazel duduk di sana bersama Rai.

“Tuan Ghazel.”

Ghazel berdiri, mendekati Sakti dan mengulurkan tangan. “Apa kabarmu?”

“Baik.” Sakti menjabatnya, lalu melirik Rai yang duduk tidak jauh darinya.

“Aku akan keluar, kalian bicaralah.” Rai melangkah keluar, meninggalkan Ghazel dan Sakti yang berdiri gelisah di tempatnya.

“Duduklah. Aku ingin bicara.”

“Bagaimana Anda tahu saya di sini?”

Ghazel mengeluarkan lencana dari dalam saku jasnya. Sakti terbelalak melihat lencana itu. Nama Ghazel terukir di lencana emas penanda bahwa pria itu adalah seorang letnan Eagle Eyes.

“Anda letnan Eagle Eyes sekarang?”

“Ya.”

Sakti menatap pria itu lekat.

“Aku minta maaf padamu.” Ghazel menatap adik iparnya. “Aku melakukan banyak kesalahan padamu dan Naisya. Aku juga yang menyebabkan ayahmu kecelakaan.”

“Kakak saya sudah menceritakan semua itu.” bisik Sakti tercekat.

Keduanya kembali diam.

“Anda kembali bersama kakak saya, ‘kan?” Sakti bertanya pelan.

“Ya, bagaimana kamu tahu?”

“Tuan Rai menceritakannya padaku.” Sakti mengangkat kepala. Menatap lekat Ghazel yang duduk di depannya. “Saya marah kepada Anda atas semua perbuatan Anda kepada

kakak saya, tetapi … saya juga tahu bahwa Anda mencintainya."

"Ya, aku mencintai kakakmu." Ghazel membiarkan Sakti melihat kejujuran itu. "Aku sangat mencintainya."

Sakti hanya diam.

"Aku meminta kakakmu kembali padaku, tetapi dia bilang, aku harus meminta izinmu. Maka dari itu, aku datang untuk meminta izin darimu, Sakti."

"Izin dari saya?"

"Ya. Jika kamu mengizinkan, aku akan membawa kakakmu kembali ke rumah. Aku akan berusaha untuk membahagiakannya setiap hari. Kami akan menjalani rumah tangga kami sebaik-baiknya. Dan aku bersumpah, aku tidak akan pernah menyakiti kakakmu lagi. Aku akan membuktikan kata-kataku jika kamu memberiku izin untuk membawanya pulang."

“Mengapa harus izin dari saya?”

“Karena dia bilang sudah menggantungkan hidupnya padamu. Kamu keluarga satu-satunya yang dia miliki, dan semua keputusan tentang hidupnya, berada di tanganmu.”

“Jika saya tidak mengizinkan Anda membawanya kembali, apa Anda akan memaksa saya?”

Ghazel menggeleng. “Tidak. Aku tidak akan memaksamu. Mungkin aku akan datang setiap hari ke tempat ini untuk menemuimu dan memohon padamu sampai kamu memberiku izin. Semuanya terserah padamu. Pikirkan saja kakakmu, pikirkan kebahagiaannya. Jangan pedulikan aku.”

Tetapi kebahagiaan kakakku adalah bersamamu, bisik Sakti dalam hatinya.

“Anda bisa membawa kakakku. Dia pasti bahagia bersama Anda.”

Ghazel terkejut ketika Sakti memberinya izin secepat itu.

Sakti menatapnya lekat. “Saya mengizinkan Anda membawanya kembali. Tapi berjanjilah untuk membahagiakannya. Jika Anda menyakitinya, maka Anda akan berhadapan dengan saya. Saya pastikan akan mengejar Anda sampai ke neraka. Saya akan segera lulus dari sini, menjadi prajurit terkuat untuk memburu Anda. Jadi, jangan berharap Anda bisa kabur setelah menyakiti kakak saya. Saya bukan lagi pemuda lemah yang tidak berdaya.”

Ghazel tersenyum. “Kamu sduah menjadi pria kuat, aku bisa melihat tubuhmu yang sekarang begitu besar dan tinggi, kamu bahkan hampir sama tingginya denganku.”

“Jadi, jika Anda berpikir saya akan membiarkan Anda seperti sebelumnya. Anda salah besar. Ingatlah, saya mempelajari semua hal di sini dengan baik, ketika saya

berhasil menjadi prajurit, kekuatan saya akan menyamai kekuatan Anda."

Ghazel berdiri dan mengulurkan tangannya.

"Aku bersumpah akan mencintai dan membahagiakan kakakmu seumur hidupku. Dan setiap kali kita bertemu, kita akan bertemu sebagai keluarga, bukannya musuh. Apa kamu menerima sumpahku, Prajurit?"

Sakti berdiri dan menatap pria yang hanya sedikit lebih tinggi darinya itu. Ia bertumbuh dengan cepat dalam beberapa bulan, menjadikan tubuhnya semakin kuat setiap hari agar ia bisa melindungi orang-orang yang dicintainya.

"Aku menerima sumpahmu, Letnan." Sakti menjabatnya tegas.

Ghazel tersenyum dan menarik Sakti ke dalam pelukannya. "Teruslah berjuang, aku dan kakakmu sangat bangga padamu." Ghazel menepuk puncak kepala adik iparnya

sebelum ia pergi dari sana dengan mata berkaca.

Sakti memandangi kepergian itu dengan senyum yang teduh. Ghazel mungkin pria kejam yang sudah menyakiti kakaknya, namun Sakti juga tahu bahwa Ghazel juga yang paling mencintai kakaknya. Meski ia berada di asrama militer ini, namun Rai selalu memberinya kabar terbaru tentang kakaknya. Ia mendapatkan banyak laporan tentang kakaknya yang semakin cantik dan semakin bahagia dengan kehamilannya.

Lagipula, ia tidak mau keponakannya lahir tanpa ayah. Kakaknya harus bahagia, dan yang bisa mewujudkannya hanyalah Ghazel Abelard, pria yang kini sudah resmi ia anggap sebagai kakak iparnya.

***

Malam harinya, setelah menghadiri pertemuan dengan para letnan di markas utama Eagle Eyes, Ghazel datang ke panti asuhan Delima. Ia tidak lewat jendela seperti biasa, pria itu mengetuk pintu dan menyapa Bu Sarah yang mempersilakannya masuk langsung ke lantai atas.

Pria itu mengetuk pintu kamar istrinya.

“Hai.” Sapanya saat Naisya membukakan pintu.

“Hai, masuklah.”

Ghazel melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya. Ia mengecup kening istrinya sambil melangkah menuju kursi, matanya menatap pada koper Naisya yang terbuka di atas ranjang.

“Kamu mau pergi?” ia menatap panik pada istrinya.

“Ya.” jawab Naisya santai.

“Ke mana?” Tanyanya cepat. Kembali melirik koper Naisya di atas tempat tidur.

“Pulang. Bersamamu.”

Ghazel mengerjap beberapa saat sebelum bernapas lega, ia mendekati Naisya dan memeluknya dari belakang.

“Kamu benar-benar akan pulang bersamaku?”

“Ya. Sakti menghubungiku tadi. Dia mengizinkanku pulang bersamamu.” Naisya menyentuh tangan Ghazel yang melingkari perutnya. “Aku tak menyangka secepat itu kamu pergi berlari menemuinya.”

“Aku sangat ingin bersamamu setiap hari, tidur bersamamu setiap malam. Jadi aku tidak membuang-buang waktu untuk menunggu.”

Naisya hanya tersenyum, membiarkan Ghazel meletakkan dagu di bahunya.

fighting – not for sale!

“Kamu tidak perlu membawa banyak barang, kamar kita sudah penuh oleh barang-barangmu.”

“Kamu masih menyimpan semua barang-barangku di sana?”

“Ya. Aku menyimpan setiap barang milikmu, sampai ke bagian terkecil sekalipun. Aku tidak pernah memindahkannya sesentipun setelah kamu pergi.”

Naisya berbalik menatap suaminya. Mengusap pipi pria itu. “Bagaimana jika aku tak pernah kembali ke sana, apa barang-barang itu akan tetap di sana?”

“Tentu saja. Tetap akan pada tempatnya sampai kapanpun.”

“Lalu, bagaimana dengan istri barumu?”

“Aku tidak akan punya istri baru. Istriku hanya satu. Kamu.”

“Oh, ya?” Naisya memiringkan kepalanya. “Bahkan jika aku tak pernah kembali, kamu akan sendirian selamanya?”

“Itu lebih baik.”

“Aku tidak percaya.”

Ghazel mengangkat bahu. “Kamu bisa mempercayainya atau tidak, tapi aku memang bertekad hanya menikah satu kali. Cincin ini tidak pernah lepas di jariku.” Ia memperlihatkan cincin pernikahan di jari manisnya.

Naisya tersenyum. Naisya memang menyadari sejak awal Ghazel terus mengenakan cincinnya.

Ia mengusap rahang suaminya yang masih ditumbuhi oleh rambut-rambut kasar.

“Rambutku masih menunggumu.” Ghazel mengingatkan.

fighting – not for sale!

“Aku akan memangkas rambutmu di rumah, nanti.”

Ghazel mendekatkan bibirnya untuk mencium bibir istrinya dalam-dalam. Naisya membalasnya, namun saat Ghazel hendak membawa istrinya ke ranjang, ketukan di pintu kamar menghentikan mereka. Suara anak-anak terdengar memanggil nama Naisya.

Naisya menjauhkan wajahnya.

“Anak-anak sedikit sedih saat mendengar aku akan pindah.” Ucap wanita itu pelan. “Sepertinya aku harus menenangkan mereka sebentar. Mereka tidak berhenti menangis sejak pagi.”

“Pergilah, aku akan menunggu di sini.”

Naisya mengecup bibir suaminya saat pria itu mengurai pelukan. Wanita itu melangkah menuju pintu dan membukanya. Anak-anak langsung menyerbu memeluknya erat.

“Ayo, Anak-anak, kita ke lantai bawah.” Ajak Naisya. Namun perhatian anak-anak itu tertuju pada Ghazel yang di sana.

“Apa Paman itu yang akan membawa Tante Naisya pergi?” Tunjuk salah satu anak kepada Ghazel yang duduk di kursi.

Naisya menoleh pada suaminya sementara Ghazel mendekat dan berjongkok di depan anak-anak itu.

“Tidak, aku tidak akan membawa Tante kalian pergi. Aku hanya ingin istriku kembali ke rumah kami. Aku tahu kalian membutuhkannya, tetapi aku juga membutuhkan istriku.”

“Paman sudah besar, mengapa Paman membutuhkan Tante Naisya?”

Ghazel tersenyum kecil. “Kebutuhan orang dewasa berbeda dengan kebutuhan anak-anak seperti kalian, tetapi kita sama-sama membutuhkan kasih sayang.”

fighting – not for sale!

“Paman masih memiliki ibu yang bisa mencintai Paman. Sementara kami tidak memiliki siapa-siapa.”

“Siapa bilang? Aku juga sama seperti kalian. Aku sudah kehilangan ibu dan ayahku sejak lama. Kalian di sini saling memiliki, jika salah satu diantara kalian menangis, kalian punya saudara yang bisa memeluk dan menenangkan kalian. Tetapi aku hanya sendirian. Saat aku kesepian, aku tak punya siapa-siapa untuk memelukku. Maka dari itu aku ingin istriku kembali.”

“Paman kesepian?”

“Ya, tentu saja.”

“Apa Paman juga menangis seperti kami?”

“Ya, ada saat-saat di mana aku juga menangis seperti kalian.”

Anak-anak itu menatap Ghazel dan Naisya bergantian.

“Kalau Paman kesepian, datanglah ke sini, kami akan memeluk Paman.”

Ghazel tersenyum, mengusap puncak kepala anak-anak itu. “Terima kasih. Aku berjanji akan datang setiap kali aku butuh pelukan. Dan, bolehkah aku membawa istriku pulang?”

Anak-anak itu menatap Naisya. “Apa Tante ingin pulang bersama Paman ini?”

Naisya mengangguk. “Ya.”

“Tante tidak akan melupakan kami, ‘kan?”

“Tidak. Tante akan datang setiap hari menjenguk kalian sebelum adik kalian ini lahir.” Naisya mengusap perutnya.

Salah satu anak mendekat dan mengusap perut Naisya lembut. “Kalau begitu, Tante bisa pulang bersama Paman. Kami tidak mau adik kami lahir tanpa ayahnya. Kami sudah merasakan bagaimana rasanya hidup tanpa

orangtua, kami tidak mau adik kami juga merasakannya."

Mata Naisya terasa perih mendengar kalimat itu. ia berjongkok untuk memeluk anak-anak, sementara anak-anak itu mulai menangis mengelilinginya.

Anak-anak ini memang hanyalah anak-anak, namun mereka jauh lebih dewasa daripada umur mereka.

Ghazel yang menatap anak-anak itu, tersenyum getir. Anak-anak ini mengingatkannya pada dirinya sendiri. Pria itu mengusap puncak kepala dua anak yang berdiri di depannya. Anak-anak itu menoleh dan menatapnya.

"Paman juga ingin dipeluk?" Tanya mereka memandang Ghazel polos.

Ghazel merentangkan tangan dan membiarkan anak-anak itu memeluknya erat, menangis di bahunya.

Saat pandangannya bertemu dengan Naisya, istrinya tersenyum lembut.

“Aku mencintaimu.” Ucap Ghazel tanpa suara.

Naisya tersenyum lebih lebar, kemudian bibirnya bergerak mengatakan sesuatu, “Aku juga mencintaimu.”

Naisya memang mengucapkannya tanpa suara, namun bagi Ghazel pernyataan itu terdengar begitu lantang di telinganya.

Perlahan, luka-luka dari masa lalu yang masih menyakitnya sejak dulu, kini mulai tak lagi terasa. Lubang besar di hatinya yang kosong, kini terisi kembali. Ghazel mungkin tak merasakannya secara fisik, namun ia kini bisa merasakan secara nyata, bahwa cinta yang tepat mampu menyembuhkan luka yang hebat.

fighting – not for sale!

13

Naisya menatap sedih anak-anak yang melambai padanya dari perkarangan rumah. Mereka menangis tetapi sebagian dari mereka berusaha menahan tangis agar Naisya tak ikut menangis. Mereka memeluk Naisya erat sekali sebelum membiarkan Naisya memasuki mobil bersama Ghazel.

“Kita akan sering mampir ke sana.” ucap Ghazel menyeka air mata istrinya dengan ibu jari. “Aku berjanji akan membawamu ke sana kapanpun kamu mau.”

Naisya mengangguk. Ia mengenggam tangan suaminya di atas pangkuan, ibu jari Ghazel mengusap punggung tangannya.

“Aku sudah membuat janji dengan Dokter Nila untuk memeriksakan kandunganmu dua hari lagi.”

fighting – not for sale!

Naisya mengangguk lagi, masih merasa sedih harus meninggalkan anak-anak yang sudah menemaninya selama beberapa bulan. “Aku hampir saja lupa untuk membuat janji. Terima kasih sudah melakukannya untukku.”

Ghazel menatap istrinya. “Jangan pernah berterima kasih atas apa pun yang kulakukan untukmu dan anak kita. Ini sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawabku padamu. Dan aku melakukannya juga karena aku ingin kamu dan anak kita baik-baik saja.”

“Ngomong-ngomong, apa Bu Laylah dan asisten lainnya masih di rumah? Aku juga belum pernah bertemu Ethan, apa dia baik-baik saja?”

“Ya, Ethan sibuk berkencan selama ini.”

“Berkencan?” Naisya menatap tak percaya.

Ghazel tertawa kecil. “Seorang dokter di markas utama Eagle Eyes sepertinya menaruh hati padanya, mereka sering makan

malam bersama. Ethan sepertinya tak masalah dengan perasaan wanita itu padanya. Mungkin diam-diam dia juga menyukainya meski tak membicarakannya secara terang-terangan padaku."

"Bagaimana mungkin dia mau membicarakan tentang perasaannya padamu. Kamu hanya akan membuatnya malu."

Ghazel hanya mengangkat bahu. "Karena itulah aku tidak pernah bertanya padanya. Terakhir kali aku menggodanya karena makan malam, dia hampir meninju wajahku karena kesal."

Naisya tertawa. "Jangan menggodanya, kamu tidak boleh mencampuri urusan pribadinya. Aku senang jika dia mulai membuka hati untuk orang lain. Dia juga berhak bahagia."

"Akhir-akhir ini dia lebih banyak menghabiskan waktunya di markas Eagle Eyes, entah mengapa dia lebih cepat berbaur dengan semua prajurit di sana daripada aku."

“Itu karena kamu pribadi yang begitu tertutup.”

“Mungkin.” Ghazel hanya tersenyum kecil.

“Kamu tidak cemburu karena sekarang dia punya banyak teman sementara kamu tetap sendirian, ‘kan?” Goda Naisya.

“Tentu saja tidak.” Sergah Ghazel.

Naisya hanya tersenyum simpul, jelas-jelas suaminya memang cemburu karena ternyata Ethan lebih bisa menjalani kehidupan yang menyenangkan daripadanya.

Satu jam kemudian, mobil memasuki perkarangan rumah. Naisya menatap rumah itu lekat.

“Setiap kali aku melihat rumahmu, aku selalu takjub.”

“Rumah kita.” Ralat pria itu. “Ini bukan hanya rumahku. Tapi juga rumahmu.”

“Aku merasa tak pantas menyebutnya sebagai rumahku.”

Ghazel menoleh tajam sementara Naisya menyeringai.

“Baiklah. Rumah kita.” Ucap wanita itu saat melihat wajah masam suaminya.

Ghazel tersenyum kecut dan membimbing Naisya memasuki rumah dari pintu utama. Para pelayan juga termasuk Bu Laylah dan Ethan menyambutnya.

“Selamat datang, Nyonya.”

Naisya menatap semua orang yang membungkuk padanya. Ketika ia melihat sosok Ethan yang menegakkan tubuh lalu menatapnya, Naisya tersenyum pada pria itu.

“Selamat datang di rumah.” Ucap Ethan sambil tersenyum.

Naisya ikut tersenyum. “Terima kasih, senang bertemu denganmu lagi, Ethan.”

Panggilan itu membuat Ethan tersenyum lebar, ia lebih menyukai panggilan itu daripada dipanggil dengan embel-embel tuan di depan namanya.

“Kalian semua boleh pergi.” ucap Ghazel.

Semua orang membungkuk sekali lagi sebelum meninggalkan ruang tamu, menyisakan Naisya, Ghazel dan Ethan.

“Bagaimana kandunganmu?” Ethan mendekat dan berdiri di depan Naisya.

“Sejauh ini baik-baik saja.”

“Kamu tampak luar biasa.” Puji pria itu tanpa ragu-ragu.

Ghazel langsung melingkari bahu Naisya dengan lengannya, gerakan posesif yang menyiratkan kepemilikan mutlak “Terima kasih atas basa-basimu tetapi istriku butuh istirahat. Jadi menyingkirkan sekarang juga.”

fighting – not for sale!

Naisya menegur suaminya melalui tatapan, namun pria posesif dan pecemburu itu mengabaikannya dan membimbingnya menuju tangga.

“Ah, aku lupa.” Naisya berhenti melangkah dan menoleh kepada Ethan. “Jangan lupa kenalkan aku padanya.”

“Siapa?” Tanya Ethan bingung.

“Dokter cantik yang makan malam bersamamu.” Senyum Naisya melebar sekaligus menggoda.

Ethan segera menatap Ghazel yang berpura-pura tidak melihat.

“Ayo, Sayang, kita ke kamar. Biarkan saja dia di sana.” ucap Ghazel membimbing istrinya menaiki rangkaian anak tangga sementara Ethan menatap punggung majikannya kesal.

“Dasar penggosip!” cetus Ethan dengan suara pelan sambil melangkah menuju ruang kerjanya. Kemarahan yang seratus persen

ditujukan kepada Ghazel Abelard, pria yang terus menggodanya sejak ia rutin makan malam dengan Dokter Agatha.

“Dia pasti kesal padaku karena aku bergosip tentangnya denganmu.” Ucap Ghazel seraya membuka pintu kamar.

Naisya tertawa santai. “Aku tahu, karena itulah aku sengaja mengatakan hal tadi padanya.”

“Setiap kali aku mengungkit soal makan malam, dia menatapku dengan tatapan membunuh. Aku yakin dia benar-benar akan membunuhku jika menggodanya lagi.”

Naisya membelai pipi suaminya sambil duduk di sofa. “Rasanya seperti melihat adik sendiri yang tumbuh dewasa, benar begitu, ‘kan?”

“Sedikit.” Ghazel tersenyum salah tingkah. “Selama ini dia hanya fokus padaku dan pada pekerjaan. Melihatnya memiliki teman

bermain dan teman kencan, sejujurnya cukup membuatku sentimental, ketika aku melihatnya mengobrol dengan orang-orang di markas, aku merasa sedikit … senang untuknya. Entahlah, mungkin aku terlalu sensitif akhir-akhir ini."

Pria itu bukan sensitif, hanya saja sudah mulai menyadari bahwa kepeduliannya terhadap orang lain jauh lebih besar dari yang dia bayangkan. Ghazel selama ini selalu merasa bahwa ia tidak memiliki hati nurani, namun pria itu tak pernah menyadari bahwa diam-diam, jauh di lubuk hatinya, dia peduli pada orang-orang di sekitarnya. Dia memberikan kesan kejam dan jahat kepada orang lain, sejatinya dia memiliki hati yang cukup lembut dan pengasih.

Dulunya, mungkin pria ini memang kejam. Tetapi kini Ghazel telah berubah menjadi jauh lebih baik. Bahkan anak-anak panti bisa memeluknya tanpa merasa takut padanya. Mereka bahkan bisa membuat Ghazel

berjanji untuk kembali ke sana jika membutuhkan pelukan. Melihat Ghazel yang dikelilingi oleh anak-anak yang berebut memberinya pelukan, membuat Naisya yakin jika suaminya akan menjadi ayah yang baik untuk anak mereka.

“Rasanya aku mulai berpikir untuk memindahkan kamar kita ke lantai bawah.”

“Mengapa?”

“Aku tidak bisa melihatmu naik turun tangga seperti itu. Apa aku perlu memasang lift?”

“Jangan berlebihan. Aku masih bisa naik turun tangga dengan kakiku sendiri. Lagipula, meski rumah ini sangat besar, lift tidak terlalu ditubuhkan.”

“Dengan membawa perut sebesar ini, kamu akan lebih mudah lelah.”

“Ada dirimu yang bisa memijat kakiku setiap malam.”

Ghazel tersenyum dan mengangguk. “Ya, secara sukarela aku akan melakukannya untukmu.”

“Kalau begitu, lift tak diperlukan di rumah ini. Jangan coba-coba untuk memasangnya atau aku akan marah padamu.” Ancam Naisya.

“*Yes, Ma’am*.” Ghazel menjawab patuh.

Naisya tertawa, mengusap rambut suaminya yang sudah lebih panjang dari kemarin, sekarang pria itu begitu patuh padanya. Tidak seperti dulu di saat Naisya yang diharuskan untuk mematuhi semua perkataan Ghazel. Waktu ternyata mampu mengubah situasi menjadi berbalik arah.

“Ayo, aku akan memangkas rambutmu di kamar mandi.”

“Tunggu di sini, aku akan mempersiapkan alat pangkasnya terlebih dahulu.”

Selagi Ghazel menuju kamar mandi, Naisya melangkah menuju ruang ganti. Matanya

fighting – not for sale!

menatap semua barang-barangnya yang masih berada di tempat yang sama. Ia tersenyum kecil, ternyata Ghazel benar-benar tak memindahkan barang-barangnya sesentipun. Bahkan semua alat make up-nya masih tertata rapi di meja rias.

Kembali ke rumah ini sedikit membawa kenangan buruk untuknya. Namun Naisya sudah bertekad untuk berdamai dengan masa lalu. Ia ingin bahagia, jadi ketika mengingat masa lalu membuatnya terluka, maka lebih baik melupakannya dan memulai lembaran hidupnya yang baru.

Ketika kita membiarkan diri untuk terus menatap ke belakang, maka kita tidak akan bisa melangkah maju ke depan. Dibutuhkan keikhlasan untuk menerima masa lalu dan menjadikannya sebagai kenangan, karena kita sadar bahwa tak selamanya kenangan itu berisi kenangan yang baik, kenangan menyakitkan juga bisa memberi kita kekuatan agar kita bisa tetap bertahan.

fighting – not for sale!

***

“Dia semakin aktif.” Ucap Ghazel menyentuh perut istrinya. Mereka sedang di atas ranjang, Naisya duduk bersandar di kepala ranjang sementara Ghazel berbaring di sampingnya. Pria itu menghadap ke perutnya dan tak berhenti membelai perut itu.

“Ya, sudah semakin dekat dengan waktunya.” Ucap Naisya. “Aku sedikit gugup.”

“Aku bersamamu.” Ghazel mengecup perut yang tak tertutupi oleh apa pun, ia suka melihat perut bundar istrinya.

Kandungan Naisya sudah hampir waktunya melahirkan. Sejauh ini, semuanya baik-baik saja. Tetapi Naisya semakin panik dan gugup ketika waktu berlalu dengan cepat.

fighting – not for sale!

Ghazel saat ini sibuk mempersiapkan kamar untuk anak laki-laki mereka, ya mereka sudah tahu jenis kelaminnya. Anak laki-laki yang akan menjadi kebanggaan ayah dan ibunya.

“Ingat apa yang Dokter Nila katakan?”

Naisya mengangguk. “Jangan panik dan aku harus bersantai karena semuanya akan baik-baik saja.”

“Maka kamu harus melakukannya. Jangan panik, aku akan selalu berada di sampingmu.”

“Jadi, kamu sudah memutuskan namanya?”

“Aku masih bingung.” Ghazel meletakkan kepalanya ke bantal, meraih tangan istrinya untuk dikecup. “Ternyata memilih nama untuk anak lebih sulit daripada memilih saham mana yang harus kubeli.”

Tangan Naisya mengusap rambut suaminya. Jari-jarinya menyusup untuk membelai. “Mengapa kamu berhenti menjadi dosen?”

Ghazel memang berhenti menjadi dosen sejak Naisya pergi meninggalkannya.

“Karena tidak ada dirimu di sana. Jadi aku memutuskan untuk berhenti. Bagaimana dengan kuliahmu? Kamu masih mau melanjutkannya?”

“Mungkin nanti, sepertinya aku harus memulainya dari awal lagi.”

“Tidak masalah. Ketika kamu memulainya lagi, aku juga akan menjadi dosenmu kembali.”

Tawa yang lembut terdengar. “Agar bisa memata-matai aku di kampus?”

“Tentu saja, aku harus menjagamu dari semua laki-laki yang melirikmu. Kamu tidak menyadari betapa cantiknya dirimu sekarang? Setiap hari kecantikanmu terus bertambah.”

Naisya memutar bola mata. “Aku sudah bosan mendengar rayuanmu, Tuan Ghazel.”

fighting – not for sale!

“Aku belum bosan melakukannya.” Ghazel menyeringai, menarik Naisya dengan lembut agar berbaring bersamanya. “Ayo tidur, sudah larut. Kamu juga sudah begitu lelah dan mengantuk.”

Naisya mengangguk, menyusup masuk ke dalam pelukan suaminya untuk mencari kehangatan dan kenyamanan. Mudah baginya untuk terpejam, usapan lembut di kepala yang selalu Ghazel lakukan membuatnya cepat terlelap.

***

“Jangan gugup, semuanya akan baik-baik saja.”

Dokter Nila tersenyum menenangkan Naisya yang kini berbaring dengan gugup, wanita itu menoleh kepada Ghazel dan pria itu segera meraih tangan istrinya untuk digenggam.

fighting – not for sale!

“Sakit.” Rengek Naisya kepada suaminya.

Ghazel hanya mampu mengusap keringat yang memenuhi kening istrinya, membiarkan Naisya meremas tangannya lebih kuat. Jarak kontraksi yang Naisya rasakan semakin pendek, dan sakitnya semakin bertambah.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Ghazel mengusap kepala istrinya lembut, mencoba memberikan dukungan. “Kalau kamu tidak tahan lagi, kita bisa mengambil opsi operasi.”

Naisya menggeleng cepat. “Aku tidak mau operasi, aku mau melahirkan secara normal.”

“Kalau begitu, bersabar sedikit lagi. Jangan panik, semuanya akan baik-baik saja.”

Naisya menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan, ia melakukan tindakan itu berulang kali untuk menenangkan diri sekaligus untuk menahan rasa sakit yang semakin terasa.

Ghazel semakin cemas melihat istrinya yang mengerang kesakitan, pria itu berulang kali bertanya kepada Dokter Nila, dan sang dokter mengatakan bahwa rasa sakit itu normal dirasakan bagi wanita yang akan melahirkan. Ghazel mencoba bersabar, tetapi setiap kali istrinya mengerang, seolah rasa sakit itu juga menyerang tubuhnya.

“Kamu terlihat seperti tahanan yang akan dihukum mati.” Ucap Rai mendatangi rumah sakit sore itu saat mendengar kabar bahwa Naisya akan melahirkan.

“Aku lebih suka menghadapi musuh daripada menghadapi hal ini.” ucap Ghazel, istrinya sedang diperiksa oleh dokter dan ia diminta untuk menunggu di luar ruangan.

“Tenanglah, kamu pasti bisa melewati ini semua. Aku juga merasakan hal yang sama ketika Reyn lahir.”

“Sudahkah waktunya?” Sakti datang dengan napas terengah karena berlari dari lobi

depan menuju ruang persalinan. “Aku tidak terlambat, ‘kan?”

“Tidak, pembukaannya belum sempurna. Masih harus menunggu lagi.”

Ketiga laki-laki itu berdiri seraya bersandar di dinding.

“Bagaimana latihanmu?” Tanya Ghazel kepada Sakti yang berdiri di sampingnya.

“Lancar, tadi pagi aku mengikuti ujian terakhir. Hasilnya akan diumumkan bulan depan. Jika nilaiku mencapai rata-rata, aku akan naik ke tingkat selanjutnya.”

Ghazel mengangguk, “Belajarlah dengan giat. Di tingkat selanjutnya, kamu akan bertemu denganku sebagai pembimbing, aku tidak akan segan-segan denganmu meski kamu adik iparku.”

“Tenanglah, Kakak Ipar, aku tidak meminta untuk diistimewakan.”

Ghazel menoleh, lalu tersenyum kecil kepada Sakti. Tangannya terulur untuk menepuk puncak kepala pemuda yang kini sudah mulai memasuki usia dewasa.

Pintu ruang bersalin terbuka dan perawat berdiri di sana.

“Tuan Ghazel, istri Anda akan segera melakukan persalinan. Mari masuk untuk berganti pakaian.”

Rai memberi semangat tanpa kata-kata, hanya menepuk bahu Ghazel dan meremasnya pelan. Sementara Sakti memegang lengan Ghazel agar menoleh padanya.

“Lakukan yang terbaik untuk kakak dan keponakanku.” Ucap Sakti dengan nada memohon.

“Ya. Tenanglah.” Pria itu berusaha tenang meski sebenarnya ia pun gugup setengah mati.

Ketika memasuki ruangan steril setelah berganti pakaian, Ghazel segera mendekati istrinya dan menggenggam tangannya.

“Sudah waktunya.” Ucap Naisya pelan, meremas tangan Ghazel menahan erangan.

“Kamu pasti bisa.” Pria itu mengecup kening istrinya dengan lembut. “Mari kita lahirkan putra kita ke dunia.”

Satu jam berjuang dengan keringat dan airmata, akhirnya tangis seorang bayi laki-laki terdengar memenuhi ruangan. Naisya menangis haru, bersandar lemah kepada Ghazel yang ikut memandang putranya dengan mata berkaca, dokter sedang memeriksa kondisi putranya.

“Tuan Ghazel.” Dokter Nila memanggilnya.

“Ya, Dokter.”

“Anda ingat dengan penjelasan saya soal teknik *skin to skin* setelah bayi lahir? Selagi kami memeriksa kondisi istri Anda, Anda

bisa memeluk bayi Anda dan mencoba membangun koneksi secara langsung dengannya."

Ghazel mengangguk, sebelum ia menjauh dari tubuh istrinya, ia mengecup kening istrinya lembut.

"Aku mencintaimu." Bisiknya parau.

Naisya tersenyum, "Aku juga mencintaimu."

Ghazel memeluk putranya di dada, kulitnya bertemu secara langsung dengan kulit putranya. Putranya yang rupawan berbaring nyaman setelah tangisnya berhenti, tangis itu berhenti ketika mendengar suara ayahnya.

"Hai, Jagoan." Ghazel mengecup kepala anaknya. "Daddy berjanji kita akan menjadi ayah dan anak yang saling mencintai." Bisiknya dengan tangis tertahan. "Selamat datang di dunia ini, Nak. Daddy dan Mommy begitu bahagia bertemu denganmu."

Matanya terus menatap putranya dengan tatapan berkaca. Ini adalah keajaiban yang begitu berharga baginya.

***

Di suatu tempat ….

“Jadi, anaknya sudah lahir?” pria itu mengembuskan asap rokoknya ke udara. “Kupikir wanita itu sudah mati ditikam oleh anak buahku waktu itu, tak kusangka dia masih hidup.” Pria itu menatap langit yang gelap, senyuman keji tercetak di wajahnya. “Ghazel Abelard … aku akan membuatmu menderita. Itu sumpahku.” Ucapnya penuh kebencian.

14

Naisya menggendong putranya yang menangis, mereka baru saja pulang dari rumah sakit setelah dua hari menginap di sana.

“Axel menangis lagi?” Ghazel mendekati istrinya yang sedang berusaha menbujuk Axelio Abelard yang baru berusia dua hari menangis kencang.

“Ya.” Naisya berusaha menimang putranya yang belum berhenti menangis. “Axel sudah menyusu tapi dia tak kunjung berhenti menangis,” Naisya memandang suaminya.

“Berikan dia padaku.”

Axelio berpindah tangan kepada ayahnya. Ghazel menimang putranya yang menangis kuat di dada.

“Hei, Buddy.” Ucapnya pelan sambil mengusap punggung putranya, “Apa yang membuatmu menangis?” Tanyanya pelan dengan nada lembut. “Daddy di sini.” Ia mengecup puncak kepala putranya dengan hati-hati, terus mengajak bayi mungil itu bicara sambil menimangnya pelan.

Perlahan, tangis Axel mereda. Bayi laki-laki itu meringkuk dalam pelukan ayahnya yang hangat.

Naisya menggelengkan kepala melihat putranya yang manja.

“Lihat? Bersamaku, dia tak berhenti menangis, tapi baru sebentar denganmu, dia bahkan sudah tertidur sekarang.”

Ghazel tertawa pelan, meraih kepala istrinya dengan tangan yang bebas, lalu mendekatkan kepala itu untuk ia kecup.

“Jangan memarahinya, nanti dia menangis lagi.” Bisik Ghazel pelan.

fighting – not for sale!

Seolah tahu bahwa ia menjadi topik pembicaraan, Axel merengek pelan. Ghazel tersenyum geli sambil kembali menimangnya, menatap istrinya dengan tatapan 'apa kubilang' yang membuat Naisya memutar bola mata.

"Kalau begitu, aku mau ke dapur dulu."

"Ya. Aku akan meletakkannya di ranjang."

Naisya keluar dari kamar dan membiarkan Ghazel yang mengurus putra mereka. Toh, dua hari ini Axel sudah membuktikan bahwa ia lebih mencintai ayahnya daripada ibunya.

"Apa yang membuat wajahmu semasam itu?"

Naisya mendapati Ethan tengah membuat kopi di dapur, pria itu menatapnya saat ia masuk ke dalam dapur dengan wajah ditekuk.

"Apa kamu percaya kalau aku bilang Axel lebih mencintai ayahnya daripada aku?"

Ethan menatap dengan satu alis terangkat. “Axel baru berumur dua hari, bagaimana dia bisa lebih mencintai ayahnya daripada ibunya? Dia bahkan belum bisa melihat.”

“Bersamaku, dia tak berhenti menangis, tetapi jika ayahnya yang menggendong, dia bahkan bisa tidur dengan mudahnya.” Sungut Naisya.

Ethan tertawa geli. “Astaga, apakah ada kecemburuan diam-diam di sini?” Godanya untuk membuat Naisya semakin cemberut.

“Dia dalam kandunganku selama sembilan bulan, dan bersama ayahnya baru dua hari. Tapi Axel sudah menunjukkan gejala cinta yang berat sebelah.”

“Aku baru tahu kalau istriku cemburu pada suaminya sendiri.”

Naisya menoleh, menemukan Ghazel sedang berdiri di ambang pintu, bersandar santai di

dinding, pria itu tengah tersenyum geli melihat istrinya.

“Aku tidak cemburu.”

“Tetapi?” Pancing Ghazel.

Naisya menekuk wajah. “Tetapi aku merasa Axel lebih menyukaimu daripada aku.”

“Bagaimana bisa kamu berkata seperti itu, Sayang?” Ghazel mendekati istrinya, memeluk wanita itu dari belakang, Naisya tengah duduk di kursi pantry dan segera menyandarkan tubuhnya ke tubuh Ghazel saat pria itu memeluknya, membiarkan Ghazel meletakan dagu di bahunya.

“Axel mudah luluh jika denganmu.”

“Kurasa bukan hanya Axel yang mudah luluh jika sedang dipeluk.” Ethan melirik sebentar lalu tersenyum simpul saat Naisya memelotot.

“Aku akan bertanya pada Dokter Agatha apakah kamu luluh jika dipeluk olehnya?”

Wajah Ethan merah padam. “Apa hubungannya Dokter Agatha denganku?”

“Oh, ada yang pura-pura bodoh di sini.” Sindir Naisya sinis. “Apakah ada orang yang lupa jika akhir-akhir ini dia sering kali melihat ponsel sambil tersenyum tolol? Aku bahkan tidak pernah melihat senyum setolol itu di wajahnya selama ini. Jika dilihat dari betapa lebarnya senyum itu, aku tak akan percaya kalau dia pernah berkata tidak memiliki hubungan dengan siapa pun saat ini, karena jelas hantu tidak memiliki ponsel.”

Ethan memasang ekspresi datar di wajahnya. Berpura-pura bahwa yang sedang Naisya sindir bukanlah dirinya melainkan seseorang yang tidak ia kenal.

“Berhenti memasang ekspresi menyebalkan seperti itu!” Naisya melemparnya dengan

sendok yang kebetulan tergeletak tidak jauh jangkauannya.

Ethan menghindar sementara Ghazel tertawa.

“Berhenti menyindirku setiap hari.” Cetus Ethan sebal.

“Kalau begitu akui saja bahwa kamu memang sedang tergila-gila pada seseorang.”

Ethan menghela napas panjang.

“Baiklah, ku akui … dia menarik.”

“Hanya menarik?” Pancing Naisya.

“Dia … mempunyai kepribadian yang kusuka.”

“Polos dan lemah lembut.” Ucap Ghazel. “Ethan menyukai tipe wanita seperti itu.”

“Dari mana kamu tahu?” Naisya menoleh kepada suaminya.

Really? Ghazel menatap istrinya lekat. "Apa kamu benar-benar tidak tahu? Polos dan lemah lembut, itu seperti dirimu kalau dalam suasana hati yang baik di mana tak seorangpun yang membuatmu marah. Karena itulah Ethan pernah menyukaimu." Ucap Ghazel terang-terangan disertai nada cemburu dari suaranya.

"Oh." Hanya itu reaksi yang Naisya berikan.

"Hanya … oh?" Ghazel memicing.

"Lalu?" Giliran Naisya yang memasang ekspresi polos di wajahnya.

"Kalau tidak ingat bahwa dia adalah satu-satunya keluarga yang kumiliki, aku sudah menghabisinya sejak dulu karena berani-beraninya dia pernah menyukai istriku."

Naisya memicing.

"Saat itu aku belum menjadi istrimu." Ketusnya.

“Tetapi tetap saja kamu milikku.”

“Aku bukan barang.”

“Aku tak menganggapmu sebagai barang. Tapi aku menganggapmu sebagai milikku.”

Tatapan Naisya menajam. “Mengapa aku merasa seperti sebuah barang jika mendengar nada posesifmu ini?”

“Aku memang pria posesif jika itu menyangkut apa yang menjadi milikku.”

“Tapi saat itu aku tak merasa menjadi milikmu. Jadi siapapun berhak menyukai aku.” Ucap Naisya dengan nada tajam.

Ethan diam-diam beranjak pergi dari dapur untuk meninggalkan pasangan suami istri yang sedang berdebat itu agar ia tidak terseret dalam topik perdebatan mereka. Mereka selalu meributkan hal yang sama setiap hari, Ghazel yang posesif dan Naisya yang selalu membantah pernyataan suaminya.

“Ethan, aku belum selesai denganmu!” Teriak Naisya dari dapur.

Ethan buru-buru masuk ke dalam kamarnya sebelum Naisya menyeretnya kembali ke dapur. Ibu hamil memang menakutkan, tetapi ibu yang baru saja melahirkan justru lebih menakutkan bagi Ethan, karena ibu yang baru saja melahirkan memiliki emosi yang mudah sekali meledak perihal perdebatan sepele.

“Lihat? Dia pergi begitu saja.” Ucap Naisya menatap kesal suaminya sementara Ghazel hanya tersenyum geli.

“Biarkan saja dia, jangan ikut campur masalah percintaannya, dia sedang memasuki usia pubertas yang terlambat.” Ucap Ghazel sambil tertawa.

“Tapi aku penasaran bagaimana hubungannya dengan dokter cantik itu.” Rengek Naisya.

Tangan Ghazel terulur untuk mengusap kepala istrinya. “Nanti, ketika dia yakin dengan perasaannya, dia pasti akan bicara denganmu.”

“Melihat dari kepribadiannya, aku tidak yakin dia mau membicarakan perihal perasaan secara terang-terangan kepada seseorang.”

“Mengapa tidak? Aku dulu juga seperti itu. Tapi lihat sekarang? Aku bisa dengan mudah berbicara tentang perasaanku kepada orang-orang terdekatku.”

Betul juga, pikir Naisya. Ghazel kini jauh lebih terbuka dibandingkan pertama kali Naisya mengenalnya.

“Dia masih belum yakin dengan apa yang harus dilakukannya sekarang. Percaya padaku, ketika dia sudah memantapkan hatinya, Ethan akan bicara padamu tentang Dokter Agatha.”

fighting – not for sale!

***

Naisya memandangi Axel yang tertidur lelap di samping Ghazel. Ayah dan anak itu tidur dengan begitu nyenyak, berdekatan satu sama lain. Naisya tersenyum, pemandangan ini sudah satu bulan ia lihat setiap malam, ia masih belum terbiasa dan selalu takjub atas apa yang dilihatnya.

Mirip sekali, batin Naisya. Ayah dan anak itu terlihat sangat mirip. Terlebih Naisya pernah melihat foto masa kecil Ghazel, dan wajah pria itu persis dengan wajah putranya sekarang. Duplikat yang begitu sempurna. Apa Ghazel seolah melihat dirinya sendiri ketika menatap Axel? Benak Naisya bertanya-tanya.

“Mengapa kamu belum tidur?”

Ghazel membuka mata dan memandang istrinya yang berbaring dengan mata terbuka.

Naisya menggeleng pelan. “Aku sedang melihatmu dan Axel, dan aku semakin menyadari kemiripan kalian tak terelakkan lagi.”

Ghazel tersenyum, menyentuh kepala istrinya dengan telapak tangan dan mengusapnya lembut.

“Kamu semakin cemburu dengan kemiripanku dengannya?”

Naisya menggeleng. “Hanya takjub, apa kamu seolah melihat dirimu sendiri saat melihatnya?”

“Tidak.” Ghazel menggeleng. “Aku tak melihatnya seperti aku melihat diriku sendiri.”

Naisya memandang bingung.

“Axel berbeda denganku. Dia lahir karena cinta, bukan karena sebuah kewajiban semata, kehadirannya begitu berharga, bukan dianggap sebagai boneka.”

“Ghazel.” Naisya mendekat untuk memeluk suaminya.

“Aku tak mau menatapnya seperti aku melihat diriku sendiri, karena Axel berbeda. Dia dicintai, sementara aku dulu tidak seperti itu.”

“Tapi ibumu mencintaimu.” Bisik Naisya.

Ghazel hanya tersenyum getir. “Aku dulu juga berpikir seperti itu, sebelum aku sadar bahwa di sepanjang pernikahannya, ia gunakan waktunya untuk mengejar cinta ayahku sementara dia mengabaikan cinta yang kuberikan.”

“Tetapi aku yakin ibumu sangat mencintaimu.”

“Ya, dia memang mencintaiku, hanya saja cintanya padaku tak sebesar cintanya pada ayahku. Karena itulah aku ingin mencintai Axel sebesar aku mencintaimu, agar dia tak merasa bahwa kehadirannya hanya sebagai pelengkap saja. Sejatinya kehadiran Axel adalah sesuatu yang sangat berharga untukku.”

Naisya tersenyum sambil mengusap pipi suaminya.

“Axel akan mengetahuinya. Dan aku yakin dia sangat mengetahui bahwa dia dicintai dengan besar oleh ayah dan ibunya.”

Ghazel mengecup kening istrinya. “Aku mencintaimu, Istriku.”

Naisya tersenyum dan mendongak, menatap lurus ke kedua mata Ghazel. “Aku juga mencintaimu, Suamiku.”

***

fighting – not for sale!

Naisya mengajak Axel berjalan-jalan di taman yang tidak jauh dari rumahnya, ia menghabiskan sore hari ini bersama Sakti yang baru saja mendapat libur tahunan setelah melewati serangkaian ujian panjang di sekolah militer tempatnya mengenyam pendidikan saat ini.

“Jadi, bagaimana dengan sekolahmu?” Tanya Naisya sambil mendorong *stroller* Axel. Axel tertidur lelap di kereta bayi itu.

“Satu tahun lagi, aku akan mengikuti ujian akhir prajurit. Jika berhasil lulus, aku akan langsung menjadi anggota Eagle Eyes sebagai prajurit junior.”

Naisya tersenyum lalu mengusap bahu adiknya. “Aku yakin kamu bisa lulus dengan nilai sempurna. Ngomong-ngomong kapan kamu akan berhenti bertumbuh? Kamu sekarang begitu tinggi. Aku sampai harus mendongak untuk melihat wajahmu.

fighting – not for sale!

Tinggimu sudah sama dengan tinggi kakak iparmu."

Tawa dari Sakti terdengar riang dan santai. "Ya, aku sama tingginya dengan kakak iparku sekarang. Jadi aku bisa dengan bebas memukulnya jika dia membuatmu menangis, Kak."

Naisya hanya menggelengkan kepala, "Dia sangat baik padaku dan juga padamu. Jadi tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Bagaimana rasanya dibimbing oleh kakak ipar sendiri di pelatihan?"

"Dia benar-benar tak memberiku waktu untuk bernapas." Keluh Sakti. "Dia pembimbing yang paling ditakuti di sekolah. Dia tak segan-segan memberi hukuman untuk sebuah kesalahan, sekecil apa pun kesalahan itu."

Naisya tersenyum, sangat khas Ghazel sekali, pikirnya. Suaminya memang sudah jauh berubah, tetapi Ghazel tetap

mempertahankan banyak hal darinya di antara hal-hal yang berubah dalam hidupnya.

“Sini biar aku yang dorong.” Sakti mengambil alih *stroller* dari tangan Naisya dan mendorongnya. Mereka menikmati waktu bersantai di hari libur. Lagipula Ghazel cukup sibuk hari ini, beruntung Sakti mendapatkan waktu libur untuk menemaninya.

“Sakti.”

“Ya.”

“Di sana ada yang jual es krim. Beliin, dong.”

Sakti menoleh untuk mencari penjual es krim yang Naisya maksud, ia mendapati seorang penjual es krim di pinggir taman.

“Emangnya Kakak diizinkan makan es krim kaya gitu?”

“Kayak gitu, gimana?” Tanya Naisya bingung.

fighting – not for sale!

Sakti mengangkat bahu. “Yaaa, maksud aku, Kakak sekarang ‘kan nggak kayak dulu.”

“Apa, sih? Kakak ‘kan masih manusia, masih kayak dulu.”

Sakti tertawa, “Maksud aku hidup Kakak sekarang, emangnya Ghazel ngasih Kakak izin makan es krim sembarangan?”

Naisya memutar bola mata. “Kamu nyindir Kakak?”

“Nggak, cuma kalau dilihat gimana posesifnya Ghazel ke Kakak, aku ragu dia bolehin Kakak makan es krim sembarangan. Malah aku yakin dia cuma bolehin Kakak makan es krim buatan sendiri. Bu Laylah bakal disuruh belajar bikin es krim buat Kakak.”

Naisya memukul lengan adiknya. “Kamu terlalu berlebihan. Ghazel nggak punya hak larang Kakak makan es krim yang Kakak mau. Kamu mau beliin atau Kakak yang beli sendiri?”

“Aku aja, kalau Ghazel tahu aku biarin Kakak beli sendiri, bisa-bisa aku dicincang di sekolah besok. Mana boleh Nyonya Besar beli makanan sendiri.” Cibir Sakti.

Naisya memukul lengan adiknya yang tak berhenti mengejeknya dengan sebutan Nyonya Besar dikarenakan panggilan seluruh bawahan Ghazel untuknya.

Sambil tertawa, Sakti mengusap kepala kakaknya. “Tunggu di sini, jangan ke mana-mana. Jangan hilang, aku bisa digantung kalau Kakak hilang.”

“Sakti!” Naisya memukul lengan adiknya karena kesal. “Kakak sudah besar, memangnya Kakak anak kecil?”

“Ah aku lupa, Kakak ‘kan anak kecil yang udah bisa bikin anak.”

Sebelum Naisya memukulnya lagi, Sakti segera menjauh dari sana untuk membeli es krim.

Naisya memandang adiknya jengkel, ia duduk di kursi taman untuk menunggu, seraya menunggu ia merapikan selimut di tubuh putranya.

Seseorang duduk di sampingnya, Naisya hanya melirik sebentar sebelum kembali memandangi putranya.

“Mirip sekali dengan ayahnya.”

Kalimat itu membuat Naisya menoleh, ia menatap bingung pada pria di sampingnya.

“Maaf?”

Pria itu tersenyum. “Putramu, mirip sekali dengan ayahnya.”

“Apa kita pernah bertemu sebelumnya?”

Pria itu menggeleng. “Tidak.”

“Lalu mengapa Anda bisa mengatakan hal demikian?”

Pria itu kembali tersenyum. “Ghazel Abelard, dia ayah dari putramu ‘kan?”

“Ya.” Naisya memandang pria itu lekat. Apa pria ini salah satu bawahan Ghazel? Atau tetangga mereka?

“Ghazel tak pernah bicara padamu tentang aku?”

Naisya menggeleng. “Maaf sebelumnya, boleh saya tahu siapa Anda?”

Pria itu berdiri. “Katakan saja padanya, Jason menitipkan salam, suruh dia mengunjungiku sesekali. Sudah lama aku tak bertemu dengannya. Dan ….” Pria itu menatap Axel yang tertidur nyenyak. “Putramu mirip sekali dengannya ketika Ghazel kecil. Aku masih ingat dengan jelas wajahnya ketika bayi.”

Belum sempat Naisya bertanya lebih lanjut, pria itu sudah lebih dulu pergi.

“Tunggu.”

fighting – not for sale!

Tetapi pria itu tak mendengar dan terus menjauh.

Jason? Pria itu bernama Jason?

“Ada apa, Kak?” Sakti datang membawakan es krim untuk kakaknya.

Naisya menoleh lalu menggeleng. “Tidak ada apa-apa.” Ucapnya saat pria tadi tak terlihat lagi dalam pandangannya. Ia menerima es krim yang Sakti berikan. Mereka mengobrol sambil menghabiskan es krim itu. Saat Sakti mengajaknya kembali ke rumah, Naisya membiarkan Sakti yang mendorong *stroller* Axel. Ia kembali melirik ke belakang, ke arah pria tadi menghilang, tapi pria itu tak tampak lagi.

Jason. Ia bertanya-tanya, siapa Jason? Pria itu mengatakan dia tahu wajah Ghazel ketika bayi, apakah kenalan lama keluarga Abelard?

Ketika kembali ke rumah, Ghazel juga baru saja kembali bersama Ethan. Pria itu segera

mendekati istrinya untuk mengecup kepala istrinya.

“Dari mana?”

“Taman, mengajak Sakti dan Axel berjalan-jalan.”

Ghazel mengangguk, membiarkan Sakti membawa *stroller* Axel masuk ke rumah. Ghazel merangkul istrinya untuk ikut masuk, tetapi Naisya menghentikan langkah dan menatap suaminya.

“Ada apa?” Ghazel menoleh.

“Aku tadi bertemu seseorang. Dia bilang Axel mirip sekali denganmu ketika kamu kecil. Dia juga mengatakan kamu harus mengunjunginya karena kalian sudah lama tak bertemu.”

Raut wajah Ghazel perlahan berubah.

“Dia menyebut nama Jason.” Sambung Naisya.

Ghazel membeku dengan wajah dingin.

“Di mana kamu bertemu dia?”

“Siapa dia? Kerabat keluarga?” Naisya balas bertanya.

Ghazel menggeleng. “Ayo masuk, aku lelah.”

“Kamu belum menjawab pertanyaanku.”

“Dia bukan siapa-siapa. Lupakan saja.”

“Ghazel.” Naisya menatap suaminya lekat. “Aku tahu kamu bohong.”

Ghazel menghindari tatapan Naisya. “Aku tidak mau membicarakannya sekarang.” Pria itu menarik istrinya masuk ke dalam rumah. Membuat Naisya bertanya-tanya, mengapa Ghazel terlihat tidak senang sekaligus gelisah? “Jika kamu bertemu dengannya lagi, jangan bicara padanya dan segeralah pergi dari sana. Aku akan meminta pengawal untuk menemanimu setiap kali kamu keluar rumah, mulai hari ini.”

fighting – not for sale!

“Mengapa?”

“Ini demi keamanan. Jangan pernah membiarkan dia mendekatimu lagi.”

“Aku harus tahu alasannya mengapa aku tak boleh bicara dengannya lagi. Dia sepertinya kerabat keluarga, dia tahu dirimu sejak kecil.”

“Patuhi saja perintahku.”

Nada dingin itu membuat Naisya membeku. “Perintah?” Sinisnya tajam. “Aku bukan bawahanmu yang mematuhi perintahmu tanpa boleh mengajukan pertanyaan. Aku istrimu!” Tegas Naisya. “Jika aku dilarang melakukan sesuatu, aku harus tahu alasan mengapa aku tidak boleh melakukannya. Aku berhak mendapatkan penjelasan. Ingat, Ghazel. Aku bukan bawahanmu!”

Ghazel menghela napas panjang. Terlihat jelas pria itu tak mau bertengkar dengan istrinya.

“Jawab aku.” Desak Naisya.

fighting – not for sale!

Ghazel memandang istrinya lekat. “Dia adalah orang yang membayar seseorang untuk menikammu, membuatmu kehilangan ingatan. Nah, sekarang kamu sudah mendapatkan jawaban dariku. Bisa kamu memenuhi permintaanku sekarang?”

Naisya terdiam. Lalu mengangguk. “Beruntung kamu bilang ini permintaan, jika kamu menyebutkan perintah, aku akan mencungkil matamu.” Naisya melangkah pergi meninggalkan Ghazel yang berdiri gelisah namun tak bisa menahan senyumnya.

“Rasanya aku yang mulai takut padanya akhir-akhir ini.” Ucap pria itu pelan sambil menatap punggung istrinya yang menjauh dengan tatapan penuh ketakjuban. “Sejak melahirkan, dia naik tingkat dari singa pemarah menjadi induk singa yang kejam.

15

Sakti yang baru saja selesai makan malam, menoleh kepada kakak iparnya.

“Ya.” Pemuda itu berdiri dan mengikuti Ghazel menuju lantai dua. Sementara itu Naisya membantu Bu Laylah membereskan meja makan meski Bu Laylah sudah melarangnya.

“Ada apa?” Sakti memasuki ruang kerja Ghazel dan menutup pintu.

“Duduklah.” Ghazel duduk di kursi kerja, Sakti duduk di depannya. “Apa tadi kamu melihat seseorang bicara dengan Naisya? Sewaktu kalian di taman?”

Sakti menggeleng. “Maafkan aku, Kakak minta dibelikan es krim, jadi aku pergi membelinya, dia menungguku di kursi taman bersama Axel. Aku tidak melihatnya

berbicara dengan seseorang saat aku kembali."

Ghazel menghela napas. "Lain kali jangan tinggalkan kakakmu sendirian, apa pun yang dia minta, tetaplah bersamanya."

"Aku mengerti. Maafkan aku. Bolehkah aku tahu apa yang terjadi? Sepanjang makan malam kalian terlihat tegang, bukannya aku ingin ikut campur, aku hanya ingin memastikan kalian baik-baik saja."

"Tentu kami baik-baik saja."

"Tetapi?" Pancing Sakti.

Ghazel menghela napas panjang. Ia mengambil sebuah dokumen dari dalam laci meja kerja dan memperlihatkannya kepada Sakti. Sakti segera membuka dan membacanya.

"Dia pria yang membayar seseorang untuk menikam Naisya waktu itu. Dan tadi, dia bicara dengan kakakmu. Aku takut dia

merencanakan sesuatu yang lain. Jadi, aku ingin kamu selalu waspada jika bersama Naisya ataupun saat kamu sendirian. Bisa saja dia merencanakan hal yang buruk pada keluarga kita."

Sakti mengangguk. "Aku akan lebih waspada lagi setelah ini. Andai saja aku tahu dia tadi mendekati Naisya, aku tidak akan membiarkannya lolos."

"Justru aku memintamu untuk menjauh darinya."

Sakti menatap bingung. "Mengapa?"

"Dia bukan tandinganmu, Sakti. Aku tahu kamu sudah memiliki kemampuan membela diri. Tetapi kekuatannya jauh di atasmu. Jika hal mendesak terjadi, maka menjauhlah terlebih dahulu. Tetapi jika kamu sudah tak memiliki jalan untuk lari, maka kamu boleh melawannya."

Sakti hanya mendesah pelan. “Aku tak ingin menjadi pengecut.”

“Aku tak memintamu menjadi pengecut. Tetapi nyawamu lebih berharga dari apapun. Kehilanganmu akan membuat Naisya menderita karena hanya kamu keluarga yang dimilikinya. Jadi, jika kamu menyayangi kakakmu, maka jagalah nyawamu sebaik-baiknya. Aku akan menjaga kakakmu dengan nyawaku. Tetapi nyawamu adalah tanggung jawabmu sendiri.”

Sakti mengangguk patuh. “Aku mengerti, Kak.”

“Menginaplah di sini selama kamu libur. Kakakmu merindukanmu.”

“Terima kasih, aku punya waktu satu minggu sebelum kembali ke sekolah.” Sakti berdiri dari duduknya. “Aku akan kembali ke bawah kalau begitu.”

Ghazel mengangguk.

fighting – not for sale!

Sakti menuruni tangga menuju lantai bawah, ia duduk di samping Naisya yang sedang menggendong Axel sambil menonton TV. Saat Sakti duduk di sampingnya, Naisya menoleh dan bertanya.

“Apa yang kamu bicarakan dengan kakak iparmu.”

“Apa Kakak bicara dengan seseorang sewaktu aku membeli es krim tadi?”

“Ya.”

“Dia orang yang membayar seseorang untuk menikam Kakak.”

Naisya mengangkat bahu. “Mana kutahu dia orangnya. Kalau aku tahu, sudah kupukul wajahnya.”

“Kak.”

“Apa?!” Naisya menoleh kesal. “Aku tak tahu dia orangnya. Saat dia duduk, aku juga tak mengajaknya bicara lebih dulu. Dia yang

mengajakku bicara, lagipula dia tak melakukan apa-apa."

"Dia bisa saja sedang merencanakan sesuatu."

"Maka aku tidak akan bicara padanya lagi. Kamu puas?"

"Kakak harus ditemani seseorang jika hendak keluar rumah."

"Jadi sekarang bukan hanya Ghazel yang bersikap posesif, kamu juga?"

"Itu karena kami mencintaimu dan Axel. Bisa bayangkan jika terjadi sesuatu padamu? Atau pada Axel? Kamu tidak kasihan pada kakak ipar? Tidak kasihan padaku?"

"Baiklah. Baiklah." Naisya mengangguk pasrah. "Aku tidak akan pergi sendirian jika hendak keluar rumah. Berhentilah menatapku seolah aku ini seonggok barang tak berguna."

“Aku tak melihatmu seperti itu.” Ucap Sakti lembut. “Aku hanya terlalu menyayangimu sampai aku takut jika terjadi sesuatu padamu.”

“Siapa yang mengajarimu bermulut manis seperti ini?”

Sakti memutar bola mata. “Aku tidak sekejam dirimu, tahu.” Sungutnya sebal.

Naisya tertawa, mengusap puncak kepala adiknya.

“Aku tahu.” Naisya mendesah pelan. “Aku mengerti, Sakti. Aku pun menyayangimu.”

***

Axel baru saja tidur saat Ghazel memasuki kamar, pria itu mendekati istrinya dan memeluknya dari belakang.

“Hai.” Sapanya sambil mengecup bahu Naisya.

Naisya menoleh dan tersenyum, menyentuh tangan yang melingkari perutnya dan membelainya lembut.

“Kamu sibuk sekali akhir-akhir ini.” Wanita itu bersandar ke tubuh suaminya.

“Maaf, Sayang. Pekerjaan benar-benar membutuhkan perhatianku.”

“Untung saja istrimu bukanlah tipe wanita manja yang menuntut perhatian setiap saat.”

Ghazel tersenyum dan mengecup leher istrinya. “Karena itulah aku sangat mencintaimu. Kamu benar-benar membuatku nyaman dan sangat mengerti diriku.”

Naisya tersenyum, ia mengerti dengan pekerjaan suaminya, ia tahu Ghazel begitu sibuk mengurus bisnis dan menjalankan tugasnya sebagai seorang letnan di Eagle

Eyes. Jika saja ia wanita manja yang membutuhkan perhatian setiap saat, ia pasti sudah membuat suaminya kesal.

“Apakah aku melewatkan banyak waktu sampai aku tidak sadar dia sudah sebesar ini?” Ghazel bertanya sambil meletakkan dagu di bahu istrinya, pandangannya tertuju pada Axel yang tertidur lelap.

Tawa pelan terdengar, suara merdu yang selalu membuat Ghazel senang saat mendengarnya. “Kamu cukup melewatkan beberapa hal, dan Axel juga tumbuh dengan cepat setiap harinya.”

Bayi berusia tiga bulan itu memang terlihat lebih menggemaskan setiap hari, dan setiap hari pula Naisya selalu takjub melihat anaknya, ia masih tidak percaya bahwa ia telah memiliki seorang anak di usia dua puluh dua tahun.

“Ngomong-ngomong, terima kasih sudah mengizinkan Sakti tinggal selama satu

minggu di sini. Aku dan dia menghabiskan banyak waktu untuk mengobrol dan dia membantuku membuat kue seperti yang dulu sering kami lakukan."

Salah satu alasan mengapa Ghazel jarang menemani Naisya akhir-akhir ini adalah untuk memberi Naisya dan Sakti kebersamaan yang jarang mereka dapatkan.

"Dia adik iparku, kapanpun dia ingin tinggal di sini, aku selalu menerimanya. Lagipula, dia pasti rindu denganmu. Sewaktu aku mengantarnya kembali ke asrama tadi, dia tak berhenti memandangi fotomu dan Axel. Aku yakinkan padanya, jika tahun depan dia berhasil lulus dan menjadi prajurit, dia bisa menemuimu kapanpun dia mau. Dia cukup bersemangat mendengarnya."

"Kurasa dia lebih ingin bertemu dengan Axel daripada bertemu denganku." Canda Naisya.

“Setidaknya dia punya motivasi yang lebih kuat untuk menyelesaikan pendidikannya dengan cepat.”

Naisya berbalik dan menatap suaminya, berjinjit untuk bisa mengecup bibir pria itu.

“Mandilah, lalu istirahat.”

Kecupan Ghazel mendarat di bahu istrinya lagi. “Mandi denganku?” Ajak Ghazel dengan bibir yang menjelajahi leher istrinya. “Sudah lama aku tak mandi bersamamu.”

“Aku sudah mandi.”

Namun Naisya tak menolak saat Ghazel menggendongnya menuju kamar mandi. Pria itu menurunkannya di tengah-tengah ruangan, Ghazel tersenyum simpul saat membuka pakaian istrinya.

“Aku menyuruhmu mandi, kenapa kamu malah memandikan aku?”

Tawa sensual dan parau dari Ghazel memenuhi kamar mandi, pria itu menarik istrinya menuju bilik shower. Saat air panas membasahi mereka, Ghazel meraup bibir istrinya, melumatnya dengan liar, tubuhnya bergerak mendorong istrinya ke dinding kaca, tangannya menyentuh ke semua tempat yang bisa dijangkaunya. Ciuman itu disertai dengan gairah yang membuncah, Ghazel meremas bokong padat istrinya sementara lidahnya bermain di mulut istrinya.

Naisya terengah, kedua tangannya memeluk leher sang suami, jari-jarinya yang ramping menyusup ke helaian rambut dan meremasnya, remasan yang membuat Ghazel semakin memperdalam ciumannya. Tangannya meraih kedua paha istrinya dan mengangkatnya ke atas, dalam satu gerakan ia menyatu dengan istrinya.

Naisya tersentak nikmat, memeluk bahu suaminya erat, sementara Ghazel mulai bergerak dan menyudutkannya ke dinding.

Tubuhnya menghunjam kuat memasuki kelembapan istrinya. Sementara erangan parau terlontar dari tenggorokannya, Ghazel menelusuri kulit Naisya dengan bibirnya.

Pelepasan datang dengan cepat saat Naisya menyusupkan wajah di leher sang suami, tubuhnya bergetar disusul dengan geraman rendah dari Ghazel saat pria itu mendapatkan klimaks yang menakjubkan. Keduanya terengah, saat Ghazel mengangkat wajah untuk menatap istrinya, pria itu tersenyum lembut.

“Maaf, aku sedikit kasar.” Ucapnya disertai kecupan lembut sebagai bentuk permintaan maaf.

Naisya tersenyum dan memeluk leher suaminya lebih erat.

“Tidak, jangan meminta maaf, kamu bisa melakukannya kapanpun kamu mau. Aku baik-baik saja.”

Salah satu alasan terbesar mengapa Ghazel begitu mengagumi dan menyanjung istrinya begitu tinggi adalah karena Naisya sangat mengerti dengan apa yang Ghazel butuhkan. Wanita itu juga memahami kebutuhan Ghazel yang harus dipenuhi, dan wanita itu juga memberikan apa yang Ghazel butuhkan dalam hidupnya secara sempurna.

Setelah mereka selesai mandi, Ghazel membantu mengeringkan rambut istrinya. Ia menyukai rambut panjang terurai itu, surai indah yang begitu menarik baginya. Diantara semua wanita yang memiliki rambut panjang, baginya hanya Naisya yang paling cocok dengan potongan rambut seperti itu.

“Apa aku perlu memotong rambut?” Tanya Naisya saat Ghazel tak berhenti menatap rambutnya.

“Jangan, aku suka rambut panjangmu. Aku sedikit terobsesi menyentuhnya setiap hari.”

Tawa Naisya terdengar lembut dan puas. “Aku rasa kamu memang terobsesi dengan rambutku.”

“Tetap pertahankan rambut panjangmu. Aku suka melihatnya terurai di atas bantalku.”

Ghazel menggendong Naisya menuju ranjang, Axel tertidur lelap di tengah-tengah. Ghazel memang meminta agar Axel selalu tidur bersama mereka sampai waktu yang cukup untuk Axel bisa tidur sendiri. Alasannya sangat sederhana, yaitu karena Ghazel ingin menikmati setiap detik bersama keluarganya. Akan ada masa di mana Axel akan mandiri, jadi selagi putranya masih kecil, Ghazel ingin memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk selalu berada di samping putra tercintanya.

***

fighting – not for sale!

Naisya sedang membuat teh ketika Ghazel datang dan memeluknya dari belakang. Wanita itu menoleh, senyumnya mengembang saat melihat suaminya.

“Mana Axel?” Ucap pria itu sambil mengecup bahu istrinya. Selain rambut, tampaknya Ghazel juga terobsesi dengan bahu dan leher istrinya.

“Sedang tidur siang. Mengapa kamu kembali lebih cepat? Bukannya kamu memiliki pertemuan penting hari ini?”

“Ya, pertemuannya selesai lebih cepat.” Ghazel menyusuri leher Naisya dengan hidung, ia suka mencium aroma bedak bayi di tubuh istrinya. “Mengapa rumah terlihat sepi?”

“Semua orang sedang beristirahat.”

“Hmm ….” Ghazel mulai menjilat leher istrinya.

“Apa yang kamu lakukan?” Naisya menoleh panik.

“Aku suka aroma tubuhmu yang dulu, namun aku sangat suka aroma tubuhmu yang sekarang.” Pria itu memainkan ujung lidahnya untuk menyentuh daun telinga istrinya. “Mengapa aroma bedak bayi di tubuhmu membuat aku terangsang?”

“Ghazel.” Naisya memandang syok.

Namun pria itu hanya tersenyum santai, menatap istrinya tanpa gairah yang ditahan. Ia menunjukkan dengan tatapan betapa bergairahnya ia saat ini, untuk lebih jelas lagi, Ghazel menekan bokong istrinya ke pangkal pahanya yang keras.

“Aku ingin melakukannya di sini.” Bisik Ghazel sensual, bisikan serak yang mengandung serotonin yang menyebar ke seluruh sel dalam tubuh Naisya.

“Jangan.” Naisya berbisik panik. “Bagaimana kalau seseorang masuk ke dapur dan melihat kita?”

“Tidak akan ada yang datang.” Ghazel mencoba menyakinkan. Namun Naisya masih menolak, ia tidak ingin tertangkap basah sedang bercinta dengan suaminya di dapur oleh para pekerja di rumah ini. “Percayalah padaku, tidak akan ada yang datang.”

“Aku tidak mau Ethan melihat kita.”

“Dia masih di kantor. Aku pulang lebih dulu.”

“Dan kalau Bu Laylah atau yang lain masuk ke sini?”

“Mereka tidak akan masuk. Mereka sedang beristirahat di paviliun belakang.” Tangan pria itu menyusup masuk ke dalam dress istrinya, meraba paha dan terus naik ke atas, begitu mudah mengabaikan celana dalam tipis yang Naisya kenakan saat jemari Ghazel

menyentuh bagian lembap di tubuh wanita itu. Jarinya masuk dengan mudah.

“Ah ….” Naisya bersandar di dada sang suami saat jari tangan Ghazel menggodanya. “Hentikan, Ghazel.” Namun Naisya tak menghentikan tangan pria itu di pahanya.

“Kamu mau atau tidak?” Bisik Ghazel dengan tangan yang terus bergerak, disertai dengan bibir dan lidahnya yang menggoda, ia mengecup titik sensitif di bawah telinga istrinya, membuat Naisya mengerang lebih kuat. Kini tubuh wanita itu bersandar sepenuhnya.

“A-aku … ah ….” Naisya mencengkeram lengan suaminya, meremasnya saat merasakan bagian tengah tubuhnya semakin basah. Ghazel pun merasakan cairan yang membasahi jarinya semakin banyak.

Pria itu mengangkat tubuh istrinya dan mendudukkannya ke atas meja, ia berdiri di antara paha istrinya yang terbuka. Senyum

miring tercetak saat Ghazel menyentak celana dalam tipis itu dalam sekali gerakan, Naisya memelotot namun Ghazel hanya tersenyum santai. Ia mengantongi celana dalam berenda berwarna hitam itu dan menarik pinggang istrinya mendekat. Begitu kedua paha Naisya menjepit pinggangnya, Ghazel membuka celananya, ia mengarahkan miliknya ke kewanitaan Naisya lalu mendorong masuk.

"Ah …." Naisya berpegangan pada otot bisep pria itu yang terasa keras, sementara tangan Ghazel memeluk pinggang Naisya dengan erat, ia mendorong lalu menarik diri untuk menggoda. "Sayang …." Naisya merengek karena Ghazel sengaja bermain-main. Pria itu tertawa parau, kali ini memeluk pinggang istrinya lebih erat lalu mendorong kuat-kuat. Naisya terengah, memeluk leher suaminya lebih erat saat hentakan Ghazel memasuki tubuhnya semakin kuat dan cepat. Tubuh mereka melekat dan berpelukan erat sambil terus bergerak. Klimaks datang dengan cepat

fighting – not for sale!

bagi Naisya namun Ghazel belum ingin berakhir. Ia terus menghunjam diri dan membiarkan istrinya terus mengerang dan memanggil namanya. Tidak ada yang peduli pada suara yang cukup keras dari bibir Naisya, Ghazel juga tak peduli jika ada yang mendengarnya, ia masih belum puas dan ia akan memuaskan diri bersama istrinya.

Tanpa keduanya sadari, Ethan berdiri diam di dekat pintu dapur. Meski ia tidak melihat ke dalam, namun suara dari dalam dapur sudah memberitahunya apa yang sedang terjadi di dalam sana, maka pria itu berbalik dan mengurungkan niat untuk mengambil air minum. Ia melangkah menuju kamarnya sambil menghela nafas panjang.

“Dasar pasangan maniak.” Gerutunya seraya menutup pintu kamar dan menghempaskan diri ke atas ranjang.

***

Naisya sedang memilih pakaian untuk Axel ketika tiba-tiba seseorang berdiri di sampingnya. Ia menoleh dan cukup terkejut namun dengan cepat menguasai diri."

"Melihat dari ekspresimu, rasanya kamu sudah tahu siapa aku."

Naisya meletakkan pakaian bayi untuk menatap pria yang membayar seseorang untuk menikamnya. Pria bernama Jason yang entah mengapa menyakitinya tanpa Naisya tahu apa sebabnya.

"Anda yang menyuruh seseorang untuk menikam saya. Sayang sekali, saya masih hidup, Anda pasti kecewa." Ucap Naisya dengan berani.

Jason memandang lekat, lalu tertawa. "Tak kusangka kamu seberani ini." Pria itu tersenyum miring. "Kupikir kamu hanyalah

wanita manja seperti wanita yang selama ini Ghazel kencani."

"Anda pasti kecewa." Sinis Naisya, menatap pria itu tajam. "Katakan apa yang Anda inginkan? Saya tidak punya banyak waktu."

"Dengar, jika kamu ingin hidup tenang bersama anakmu, maka tinggalkan Ghazel Abelard."

"Jika saya tidak melakukannya?"

"Jangan salahkan aku jika kamu kehilangan anakmu."

"Oh, saya takut sekali." Cibir Naisya. "Jika Anda pikir saya akan lari sambil berteriak ketakutan, Anda salah." Naisya mendekat dan menatap tajam pria itu, tatapan yang sangat berani yang tak pernah Jason bayangkan seumur hidupnya ia dapatkan dari seorang wanita. "Saya yang ingin memperingati Anda, menjauhlah dari anak dan suami saya, jangan membuat saya marah. Karena Anda tidak

akan tahu apa yang bisa saya lakukan jika sedang marah kepada seseorang."

"Aku takut sekali sampai aku hampir buang air kecil di celana." Ejek Jason.

Bukannya marah, Naisya hanya tersenyum santai. Sudah cukup lama hidup bersama Ghazel dan Ethan, ia mempelajari bagaimana cara dari kedua pria itu dalam menghadapi masalah. Lari ketakutan bukanlah pelajaran yang ditekuninya dari kedua pria itu.

"Dengar, Jason. Mungkin bagimu aku adalah mangsa yang empuk, dan kamu berpikir bisa membuatku pergi meninggalkan suamiku dengan ancaman kosongmu barusan, tapi percayalah, aku bukan kucing jinak. Sekalipun kucing, dia bisa mencakar jika sedang mengamuk. Jangan membuatku mengeluarkan cakar, kamu tidak akan menyukainya jika aku melakukan hal itu."

Naisya hendak berbalik pergi, namun ia kembali berbalik dan mengayunkan tangan,

memberikan tamparan kuat ke wajah Jason, bukan hanya sekali, tapi dua kali.

“Itu karena kamu pernah menyuruh seseorang untuk menikamku, ini belum seberapa, hanya permulaan. Jika mengganggguku lagi, kamu akan menerima lebih dari ini.” Ucap Naisya bersungguh-sungguh lalu pergi.

Sementara Jason memandangnya tajam.

Naisya menghampiri pengawal yang saat itu tidak menyadari kehadiran Jason di sana, ia menatap pengawal itu.

“Ayo pulang.” Ucapnya seraya melangkah lebih dulu. Saat ia menoleh ke belakang, Jason menatapnya lekat. Naisya tersenyum dan memberikan jari tengahnya kepada pria itu dengan wajah angkuh.

Naisya kembali ke rumah, bertepatan dengan Ghazel yang juga baru pulang bekerja, ia segera menghampiri pria itu.

“Aku bertemu Jason.” Ucapnya terus terang.

Tubuh Ghazel menegang. “Bukankah aku sudah memintamu menjauh darinya?!”

“Jangan membentakku!” Naisya berteriak keras. “Aku ingin menjauh, tetapi aku sadar bahwa itu adalah tindakan seorang pengecut, dia mencoba mengancamku dan kamu ingin aku lari ketakutan?” Naisya menatap tajam suaminya. “Tidak, aku sudah memutuskan untuk tidak akan kabur, pria itu boleh mengancamku ratusan kali namun aku tidak akan kabur.”

Ghazel menghela napas panjang. “Naisya, dengarkan aku.”

“Kamu yang dengarkan aku.” Naisya menyela. “Ajari aku bela diri dan cara menggunakan senjata, aku bisa menjaga diriku sendiri jika menguasai kedua hal itu.”

“APA?!”

Ghazel menatap istrinya seolah ada tanduk besar yang muncul di kepala Naisya.

fighting – not for sale!

END

Suara tembakan terdengar, Ghazel berdiri seraya bersidekap, memerhatikan istrinya yang memegang senjata dan mengarahkannya kepada target. Naisya tampak begitu serius, ia menarik pelatuk dan timah panas meluncur cepat mengenai target, sedikit meleset tetapi sudah jauh lebih baik daripada minggu lalu.

“Oke, cukup.” Ghazel mendekat dan mengambil alih senjata dari tangan istrinya. “Kamu harus istirahat.”

“Mengapa? Aku baru berlatih selama dua jam.” Protesnya menatap Ghazel lekat.

“Dua jam sudah cukup untuk hari ini.”

“Belum, aku masih merasa belum menguasai—“ Naisya menutup mulut saat melihat cara Ghazel menatapnya. Ia langsung

bersikap patuh saat Ghazel menariknya keluar dari ruang latihan itu, mereka duduk di salah satu kursi, Ghazel mengambilkan air minum untuknya. Naisya menerimanya dalam diam, menghabiskan setengah dari isi gelas lalu menyerahkan kembali gelas itu kepada Ghazel yang menghabiskan sisanya.

“Axel mungkin sudah menangis di rumah karena menunggumu.” Ucap Ghazel duduk di depan istrinya.

Naisya mengangguk, “Ya, aku sudah cukup lama di sini.” Ia merasa sedikit bersalah karena melupakan putranya dua jam terakhir, ia terlalu fokus pada latihan hari ini.

“Perkembanganmu sangat baik, percayalah padaku, prajurit di sinipun melihat sejauh apa perkembanganmu. Namun berlatih terlalu keras tidak baik untukmu. Aku tahu kamu bisa melindungi dirimu sendiri, namun kamu jangan sampai lupa bahwa melindungimu adalah tugas utamaku.”

“Apa kamu tersinggung karena aku bersikeras untuk berlatih bela diri dan memegang senjata?”

“Tidak. Aku bukan pria picik yang harga dirinya mudah terluka hanya karena istriku bersikeras untuk berlatih bela diri guna melindungi dirinya sendiri, namun aku hanya ingin dia mengingat bahwa keselamatannya adalah tanggung jawabku, aku tak ingin dia melupakan hal itu.”

“Maaf.” Naisya berbicara sambil meraih tangan Ghazel dan mengenggamnya. “Maafkan sikap keras kepalaku.”

Pria itu hanya tersenyum, membelai kepala istrinya. “Jika tidak keras kepala, kamu pastinya bukanlah istriku.” Candanya sambil tertawa pelan. Pria itu bangkit berdiri dan menarik Naisya bersamanya. “Ayo pulang, Axel pasti merindukanmu.”

Naisya mengangguk, melangkah bersama menuju lift, matanya memandang markas

utama Eagle Eyes dengan tatapan kagum, teknologi di tempat ini begitu canggih dan Naisya belum pernah melihat teknologi seperti yang mereka gunakan di ruang informasi dan beberapa ruangan lain, tak salah mengapa Ghazel cukup betah berada di tempat ini. Meski diisi oleh banyak sekali prajurit, namun tempat yang begitu luas memiliki tujuh lantai bawah tanah ini terasa nyaman, memiliki aura kekeluargaan yang cukup kental. Untuk orang yang menghabiskan sepanjang hidupnya dengan kesendirian, menemukan kenyamanan di suatu tempat adalah hal yang luar biasa. Naisya senang, Ghazel memiliki banyak teman di markas ini.

Mereka sampai di rumah dan langsung menuju kamar Axel, di sana *babysitter* yang bertugas menjaga Axel tengah duduk di atas karpet seraya membereskan mainan bayi kecil itu.

“Axel sudah tidur?” Sapa Naisya mendekati ranjang putranya.

“Sudah, Nyonya.” Trias segera berdiri dan membungkuk hormat kepada Naisya dan Ghazel.

“Kamu bisa istirahat sekarang.” ucap Ghazel.

“Baik, Tuan. Saya permisi,” Trias segera keluar dari kamar sang majikan kecil untuk kembali ke kamarnya sendiri, sementara Naisya memandangi Axel yang tertidur lelap.

“Dia tampan sekali.” Ghazel memeluk istrinya dari belakang, meletakkan dagunya di bahu sang istri. “Mengapa dia semakin tampan setiap hari?”

Naisya tertawa pelan, menoleh kepada suaminya. “Kamu memberikan ketampananmu padanya.”

Ghazel berpura-pura kaget seraya menatap istrinya. “Jadi kamu mengakui ketampananku?”

fighting – not for sale!

Tawa yang terdengar bahagia, Ghazel juga merasakan belaian lembut di pipi saat Naisya menyentuhnya. “Kamu ingin dipuji? Berharap aku memujimu kali ini?”

“Aku biasanya tak terlalu suka dengan pujian, tapi darimu, ya aku mengharapkannya.”

Naisya berbalik, menatap suaminya dengan senyuman geli. “Kamu tampan.”

“Hanya tampan?”

“Tampan sekali.”

Ghazel mengangguk. “Rasanya aku memang tampan sekali.” Ucapnya pelan.

Naisya kembali tertawa, menggelengkan kepala menatap suaminya. “Mandilah, aku akan membawa Axel ke kamar kita.”

“Kamu saja lebih dulu,” Ghazel mengecup pipi istrinya. “Biar aku yang menggendong Axel ke kamar.”

fighting – not for sale!

Naisya mengangguk, melangkah pergi dan membiarkan Ghazel yang mengurus putra mereka.

***

Naisya mengajak Axel berjalan-jalan pada sore hari ini, ia merasa bersalah karena terlalu sibuk beberapa waktu belakang hingga membuat Axel sedikit terabaikan, dan sore ini ia tidak memiliki jadwal latihan, maka Naisya mengajak Axel ke taman untuk berjalan-jalan santai ditemani oleh dua orang pengawal.

Wanita itu mendorong *stroller* Axel sambil menikmati cuaca yang terasa cukup bersahabat. Ia membawa Axel bermain ayunan di taman, lalu mengajak bayi kecil itu duduk di kursi dan mengobrol meski hanya

menjadi obrolan satu arah, tetapi Naisya sangat suka mengajak bayinya bicara.

“Ah, Mommy haus.” Ucap Naisya menggendong Axel. “Bagaimana kalau Axel temani Mommy membeli minuman di sana?” Tunjuknya pada sebuah minimarket yang letaknya tak terlalu jauh dari tempatnya saat ini. “Ayo.”

Wanita itu menyeberangi jalan, sementara dua pengawal mengikutinya dari belakang. Salah satu pengawal mendorong *stroller*yang dititipkan Naisya kepada mereka. Naisya memasuki minimarket dan pengawal menunggu di depan.

Ia mengambil sebotol air mineral dingin saat seseorang tiba-tiba berdiri di belakangnya.

“Jangan berbalik.”

Naisya membeku, ia menatap ke bawah, pada sebuah belati tajam yang diarahkan ke pinggang putranya.

“Jangan berteriak jika kamu ingin anakmu selamat.”

Naisya seketika gemetar dan memeluk Axel lebih erat.

“Ikut denganku.”

Pria itu meletakkan kembali air mineral ke sembarang tempat lalu mendorong Naisya menuju pintu belakang minimarket, Naisya dengan patuh mengikuti arahan karena tidak ingin terjadi sesuatu kepada putranya. Ia memeluk Axel semakin erat di dadanya. Beruntung Axel tidak menangis.

Sebuah mobil sudah menunggu di pintu belakang minimarket, Naisya didorong masuk. Ia hanya diam sambil mengusap kepala putranya yang mulai gelisah. Saat ia menoleh ke samping, pada pria yang mengarahkan senjata tajam ke lehernya, Jason memandangnya sambil tersenyum miring.

“Apa yang kamu inginkan?” Tanya Naisya mendekap erat putranya.

“Kematian seluruh keluarga Abelard.”

Naisya hanya diam saat mobil melaju cepat.

“Mana ponselmu?”

Naisya mengeluarkan ponsel dari saku roknya dan menyerahkannya kepada Jason.

“Berapa sandinya?”

Naisya menyebutkan enam angka sandi ponselnya yang merupakan tanggal ulang tahun suaminya.

“Apa yang kamu lakukan?” Tanya Naisya saat pria itu mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Jason tersenyum miring, mengantongi ponsel itu ke dalam jaket. “Memberitahu suamimu bahwa kamu sedang bersamaku.”

fighting – not for sale!

***

Ghazel mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, sementara di belakangnya Ethan dan Damian menyusul, di sisi lain Rai mengendarai motor sportnya.

“Sudah menemukan lokasinya?” Tanya Ghazel melalui *earpiece* kepada Damian yang bersama Ethan.

“Belum. Aku sedang berusaha melacak ponsel Naisya.”

Cengkeraman Ghazel di kemudi mobil semakin menguat.

“Cepatlah, Damian. Jangan sampai terjadi sesuatu pada istri dan anakku.” ucap Ghazel gusar.

“Aku sedang bekerja.” Jawab Damian pelan. “Sedikit lagi.”

“Aku akan melewati jalur yang berbeda.” Suara Rai terdengar. Ghazel melirik dari spion mobil saat motor yang dikendarai oleh Rai berbelok menuju jalur yang lain.

“Aku menemukannya!” seru Damian. “Mereka di sebuah lokasi pembangunan gedung yang belum selesai. Aku akan mengirimkan lokasinya kepada kalian.”

Ghazel menerima titik lokasi di perangkat canggih yang ada di dalam mobilnya, begitu juga Rai yang menerimanya melalui perangkat helm yang ia kenakan. Ghazel segera menambah kecepatan menuju lokasi itu, begitu juga Ethan yang mengebut di belakangnya.

Dua buah mobil dan satu motor sport berhenti di sebuah gedung yang masih dalam tahap pembangunan. Ghazel segera keluar dari mobilnya, membuka bagasi belakang untuk mengambil beberapa senjata dan memasukkannya ke dalam jaket.

Rai turun dari motornya, ia sudah memiliki senjata lengkap di balik jaket kulit berwarna hitam yang ia kenakan, sementara Damian dan Ethan juga mengambil senjata masing-masing.

“Aku akan masuk lebih dulu.” Ghazel melangkah masuk seraya mengenggam senjata di tangannya. Ponselnya bergetar saat ia mengarah menuju tangga.

“Bukankah sudah kukatakan untuk datang sendiri?” suara itu langsung menyapa saat Ghazel mengangkat panggilannya.

“Persetan denganmu, Jason. Turun dan hadapi aku.”

Jason tertawa. Pria yang kini sedang berada di seberang gedung itu menatap melalui teropong.

“Jadi mereka sekutumu sekarang?”

Ghazel menarik napas panjang, “Jangan berani menyentuh istri dan anakku, percayalah, aku akan menghabisimu.”

“Mari kita lihat.”

Jason mematikan panggilan, ia menatap Naisya yang duduk bersama Axel, bayi kecil itu tengah tertidur dalam pelukan ibunya. Wanita itu duduk dengan tenang, meski matanya terus menatap waspada pada beberapa pria bersenjata yang berdiri mengelilinginya.

Jason mendekat dan berdiri di depan wanita itu. “Bersiaplah untuk menguburkan jasad suamimu besok.” Pria itu tersenyum angkuh, sementara Naisya hanya menatap dingin.

“Jika aku harus mengubur seseorang besok, bukan jasad suamiku yang akan terkubur dalam tanah. Tapi jasadmu.”

Jason menoleh dengan tatapan dingin, dan Naisya balas menatap dengan berani.

“Aku suka nyalimu.” Pria itu tersenyum dan duduk di kursi, “Kurasa Ghazel Abelard tidak pantas memilikimu. Sama seperti ayahnya, yang tidak pantas memiliki Rosaline-ku.”

Rosaline? Ibu Ghazel?

Naisya menatap Jason lekat, pria berumur itu memiliki hubungan dengan ibu Ghazel?

“Siapa kamu sebenarnya, Jason? Mengapa kamu mengakui ibu Ghazel sebagai Rosaline-mu?”

“Karena dia memang wanitaku!” bentak Jason. “Tetapi Abelard sialan itu merebutnya dan malah membuatnya menderita! Dia membuat Rosaline-ku depresi dan memilih gantung diri!”

“Lalu kamu ingin membalaskan dendammu pada Ghazel? Dia juga menderita karena kepergian ibunya.”

“Aku tidak bisa menghabisi Abelard karena dia sudah dihabisi oleh putranya sendiri.

Namun itu belum cukup, ada darah bajingan itu dalam tubuh putranya. Dan aku masih menginginkan darah itu tumpah di depanku."

"Apa dengan begitu kamu merasa puas? Apa dengan begitu Rosaline akan kembali hidup bersamamu?" Naisya memandang iba pada pria itu. "Berharap seseorang yang sudah dipanggil Tuhan untuk kembali adalah doa yang paling menyakitkan." Ucap Naisya pelan.

"Kamu tidak akan mengerti—"

"Aku bahkan lebih mengerti darimu." Sela Naisya. "Ayah dan ibuku pergi di saat aku sangat membutuhkan mereka. Aku kehilangan dua orang yang kucintai. Bukan hanya satu, melainkan dua. Pikirmu aku tidak menderita?"

Jason memalingkan wajah.

"Rosaline bunuh diri karena itu adalah pilihannya. Dia bersama Abelard karena itu adalah pilihannya juga. Lalu, mengapa kamu

menyalahkan Ghazel atas keputusan yang tidak ada sangkut paut dengannya? Apa kamu pikir Ghazel tidak terluka atas kepergian ibunya? Kamu pikir Ghazel membunuh ayahnya karena apa? Karena ayahnya sudah membuat ibunya menderita!"

"Diamlah! Aku tidak butuh ceramahmu!" bentak Jason.

"Aku tidak menceramahimu. Tetapi aku kasihan padamu."

"Aku tidak pantas dikasihani!" berang Jason membanting kursinya.

Bukannya takut, Naisya hanya memandang pria itu dengan tatapan kasihan. "Aku kasihan padamu." Ucapnya dengan nada tanpa mengenal takut. "Kamu memelihara dendammu puluhan tahun, kamu membiarkan dendam itu menuntunmu ke jalan yang salah. Aku juga pernah mendendam dan marah kepada seseorang sampai akhirnya aku sadar bahwa dengan

memelihara dendam, aku tidak akan pernah bisa bahagia. Jadi aku berusaha melepaskannya."

"Sayang sekali, Cantik. Aku tidak memiliki hati nurani sepertimu." Sinis Jason.

Mengapa perkataan perihal hati nurani ini mengingatkannya pada seseorang? Pada seseorang yang mengaku tidak memilikinya namun ternyata memiliki kasih sayang yang tiada batas dalam dirinya.

"Jangan menyia-nyiakan hidupmu seperti ini, Jason. Rosaline sudah tiada, begitu juga Abelard. Yang tersisa hanya seorang putra yang bersusah payah menjalani hidupnya yang penuh penderitaan. Dia tak bersalah."

"Dia akan tetap menanggung kesalahan dari ayahnya."

Naisya hanya menghela napas dan memeluk Axel semakin erat. "Jika itu keputusanmu." Ucapnya pelan. "Jangan bilang aku tak pernah

memperingatimu." Ucapnya memandang pria itu. "Ghazel adalah pria yang paling mencintaiku, dan dia juga pria yang paling kejam jika menyangkut orang-orang yang dicintainya."

Jason hanya mendengkus, menatap Naisya dengan tatapan meremehkan, sementara Naisya hanya tersenyum iba.

Ia sangat mengenal suaminya. Dan ia pun tahu bahwa Ghazel tidak akan membiarkan Jason lolos kali ini. Pria itu membangunkan monster yang sudah tertidur lelap dalam diri Ghazel karena perbuatannya hari ini.

***

Darah sudah menggenang di lantai, Ghazel menatap potongan tubuh yang berserakan. Anak buah Jason sudah ia habisi namun pria

itu tak kunjung menunjukkan diri. Ia meraih ponsel dan menghubungi ponsel istrinya.

“Masih bersembunyi?” Tanya Ghazel dengan suara datar. “Atau kamu tetap duduk manis di sana dan biarkan aku menghampirimu.”

Jason hanya memaki dengan suara marah.

“Aku sudah menghabisi anak buahmu yang kamu kirim untuk membunuhku. Kirim lebih banyak, aku dengan senang hati mencincang tubuh mereka.”

“Aku akan membunuh istrimu.”

Pegangan Ghazel terhadap ponsel mengerat. “Sentuh istriku sedikit saja, lihat apa yang bisa kulakukan padamu.”

Ia menyimpan ponselnya dan melangkah keluar dari gedung saat Rai memberi tahu bahwa gedung ini kosong, tidak ada Naisya di sana.

“Dia ada di gedung seberang.” Ucap Ethan menatap gedung di seberang mereka. “Dia pasti di sana.”

Sementara itu Jason mendekati Naisya dan menjambak rambut wanita itu, Naisya meringis, menoleh dengan tatapan tajam.

“Berikan bayimu padaku.”

“Tidak.” Niasya memeluk Axel lebih erat.

“Berikan padaku!”

“Tidak!” Naisya bergerak cepat untuk berdiri, gerakannya begitu cepat hingga Jason tidak melihat Naisya menyambar senjata api di atas meja dan mengarahkannya kepada pria itu.

Pria itu hanya tersenyum meremehkan.

“Berikan senjata itu, kamu tidak akan tahu cara menggunakannya.”

“Kamu menantangku?” Naisya menembak salah satu kaki penjaga di sana hingga membuat seluruh senjata kini terarah padanya. Ia tidak ingin duduk tanpa perlawanan.

Jason memandang marah, saat ia hendak mendekati Naisya, wanita itu menarik pelatuk, kaki Jason terluka.

“Shit!” pria itu meraung berang.

Sementara Naisya memeluk Axel semakin erat dengan satu tangan, dan tangan yang lain memegangi senjata dengan erat, mengarahkan kepada siapa saja yang hendak mendekatinya.

“Aku mungkin mati hari ini,” ucap wanita itu datar. “Tapi aku tidak akan mati tanpa perlawanan.” Naisya mengarahkan lagi senjatanya kepada Jason. “Jika aku mati sekarang, aku akan membawamu bersamaku.”

“Jangan tembak dia.” ucap Jason susah payah berdiri dengan satu paha yang terluka, ia meminta anak buahnya mundur. “Menjauh darinya.”

Enam anak buahnya di dalam ruangan itu mundur secara patuh. Naisya tetap berdiri di dinding dengan terus memegang senjata, ia tidak boleh lengah.

Suara tembakan terdengar dari luar, Jason menatap pintu.

“Periksa ke sana.” ia menyuruh anak buahnya untuk pergi, sementara ia tetap berada di ruangan itu bersama Naisya. “Turunkan senjatamu, aku tidak akan membunuhmu.” Ucap pria itu.

Jason berharap Naisya percaya padanya? Tentu saja tidak. Naisya tetap memegangi senjatanya dengan erat.

Axel tiba-tiba menangis dan membuat Naisya panik, mau tidak mau ia menurunkan

senjatanya untuk menenangkan anaknya yang menangis. Ia menjatuhkan senjatanya ke lantai untuk mengusap kepala putranya.

“Mommy di sini.” Bujuknya dengan suara bergetar. Tangis Axel semakin kuat, Naisya tersentak saat pintu terbuka secara kasar. Ghazel berdiri di sana. Jason segera memanfaatkan situasi itu untuk berdiri di belakang Naisya, mengarahkan senjata api ke kepala wanita itu yang gemetar.

Ghazel menatapnya lekat sementara Naisya berdiri diam dengan terus berusaha menenangkan Axel.

“Akhirnya kita bertemu.” Ucap Jason menatap Ghazel sementara perhatian Ghazel tertuju penuh pada Naisya dan putranya. Perlahan, pria itu mengangkat pandangan untuk menatap Jason.

“Selama ini aku tak mengusikmu karena aku malas berurusan denganmu, tapi kamu yang lebih dulu mencari gara-gara denganku.”

Ghazel menatap tajam. “Kamu yang menggali kuburanmu sendiri, Jason.”

Ujung senjata api melekat di pelipis Naisya. “Kematian Abelard tidak cukup untukku, kamu juga harus mati seperti ayahmu.”

Ghazel bersidekap, menatap pria itu. “Ibuku tak pernah mencintaimu. Bahkan meski dia bunuh diri, dia tak pernah mencintaimu walau sedetik dalam hidupnya.”

“Rosaline milikku! Rosaline mencintaiku!”

“Oh, ya? Lalu mengapa ibuku memilih untuk menikahi ayahku daripada menikahimu?”

“Bajingan itu merebutnya dariku. Dia berkata dia adalah sahabat baikku, tapi dia menikamku dari belakang.”

“Sejak awal, ibuku memang menjatuhkan pilihannya kepada ayahku. Jika kamu memang mencintainya, mengapa kamu tak menyakinkan dia agar menikah denganmu?”

Jason bungkam.

“Kamu tak memiliki jawabannya? Jadi sudah jelas, sampai akhir hayatnya, dia hanya mencintai ayahku. Meski kematiannya datang secara tragis, tetap saja di hatinya, dia menyimpan nama ayahku.”

“Berhenti bicara atau aku akan membunuh istrimu!” teriak Jason gusar dan marah.

Naisya memeluk erat Axel di dadanya, Ghazel menatap lurus ke kedua mata istrinya. Ia memberi isyarat ke pinggang, diam-diam Naisya melirik pinggang Jason. Ada belati di sana. Ia menatap suaminya lagi dan suaminya mengangguk, mencoba menyakinkan Naisya bahwa ia bisa melakukannya.

Naisya memindahkan Axel ke tangan kiri, tangan kanannya gemetar hebat.

Ghazel tersenyum menenangkan, menatap istrinya lembut. *‘Aku percaya padamu’*

begitulah arti dari tatapan Ghazel pada Naisya.

Naisya menarik napas berulang kali, mencoba untuk menyakinkan diri dan juga mencoba untuk mengambil ancang-ancang.

Jason masih berbicara tentang Rosaline yang mencintainya, racauan yang sama sekali tidak didengar oleh Ghazel maupun Naisya. Naisya mengangguk, bersiap-siap. Dan Ghazel tersenyum bangga. Ia memberi isyarat melalui tangan. Saat Ghazel menggerakkan tangannya memberi tanda, Naisya segera mencabut belati di pinggang Jason lalu musuk pinggang pria itu yang seketika berteriak marah. Secepat mungkin Naisya menjauh dan melepaskan diri.

Ghazel segera menembak tangan Jason yang memegang senjata hingga senjata itu terlepas, ia juga menembak kedua kaki Jason hingga pria itu duduk bersimpuh di lantai. Naisya yang sudah menjauh, terengah-engah

dengan jantung berdebar kuat sambil memeluk Axel dengan erat di dadanya. Ia mengecup kepala putranya berkali-kali.

Ghazel mendekati Jason yang sudah lumpuh di atas lantai, pria itu tak bisa menggerakkan kaki ataupun tangan karena tembakan dari Ghazel. Ghazel menarik kerah baju Jason ke tengah-tengah ruangan.

“Sayang, tunggu aku di luar.” ucap pria itu menatap istrinya.

Naisya mengangguk dan keluar dari ruangan itu. Tak lama Rai datang menghampirinya dan membimbingnya ke lantai bawah.

Ghazel meraih tali yang ada di dalam ruangan itu, lalu mengikat tubuh Jason ke sebuah tiang.

“Sudah kubilang, jangan pernah menyentuh istriku.” Ucap pria itu.

Ia memaksa Jason untuk berdiri, pria itu berteriak kesakitan, berdiri dengan terpaksa.

Tubuhnya terikat kuat di tiang tanpa berdaya. Setelah yakin bahwa pria itu tak akan melepaskan diri, Ghazel menjauh, ia mengeluarkan tiga belati dari saku jaketnya dan melempar belati itu agar tertancap di tubuh Jason. Pria itu berteriak kesakitan. Darah semakin tergenang di atas lantai.

Ghazel menatap ke sudut ruangan, ia menemukan bahan bakar di sana. Pria itu tersenyum. Ia segera mengambil bahan bakar itu dan menyiramkannya ke tubuh Jason yang berteriak memaki-makinya.

“Aku bisanya membakar musuhku setelah menjadikan mereka daging cincang, tapi khusus untukmu, aku akan membakarmu hidup-hidup.”

Ghazel mengeluarkan pematik dari saku celananya, lalu menghidupkan dan melempar pematik itu ke tubuh Jason. Api berkobar cepat dan teriakan Jason menggelegar.

Namun Ghazel sama sekali tidak peduli. Ia berbalik dan menutup pintu dari luar.

Di dalam sana, Jason menggelepar seperti ayam hidup yang terbakar.

***

“Kamu baik-baik saja?” Naisya menatap Ethan yang terluka, paha pria itu berdarah.

“Tidak apa-apa, hanya satu tembakan.”

Ghazel datang dan memapah pria itu. “Ayo ke rumah sakit.”

Ethan duduk di dalam mobil yang dikendarai oleh Damian, sementara Naisya masuk ke dalam mobil Ghazel.

“Aku akan tinggal di sini untuk membereskan mayat-mayat.” Ucap Rai. “Pergilah.”

Ghazel mengangguk dan masuk ke dalam mobil, membawa anak dan istrinya ke rumah sakit untuk diperiksa, sementara itu Rai menghela napas melihat mayat yang berserakan, potongan tubuh di mana-mana, Ghazel benar-benar tak menahan diri saat membunuh mereka semua.

Tak ada cara lain, Rai terpaksa meruntuhkan gedung ini untuk menghilangkan bukti. Maka ia memasang bom di beberapa tempat untuk meruntuhkan dua buah gedung yang bergelimpangan potongan tubuh.

Setelah semua bom yang ia ambil dari mobil Ghazel tadi dipasang, pria itu menaiki kendaraannya. Sudah cukup jauh, Rai menekan tombol dan tanah langsung bergetar. Kedua gedung di belakangnya runtuh dengan cepat. Pria itu mengebut, meninggalkan lokasi itu menuju rumah sakit.

***

“Axel baik-baik saja?” Ghazel mendekati istrinya yang berbaring di samping Axel.

Naisya mengangguk, mereka sudah kembali ke rumah sementara Ethan dirawat karena tembakan di kakinya. Tentu saja Dokter Agatha yang merawatnya. Setelah memberikan senyuman menggoda yang membuat Ethan memutar bola mata, Ghazel membawa istri dan anaknya kembali ke rumah.

Pria itu memeluk Naisya dan Axel yang berada di tengah-tengah mereka.

“Maaf,” bisik Ghazel sambil mengecup kening istrinya. “Aku menempatkanmu dalam posisi ini.”

Naisya menggeleng. “Jangan salahkan dirimu. Semuanya sudah berakhir.”

Ghazel berbaring terlentang, menatap langit-langit. “Dulu Jason adalah paman favoritku. Sewaktu kecil, dia selalu datang berkunjung

untuk bermain denganku. Sampai akhirnya aku sadar bahwa dia datang bukan sebagai sahabat ayahku, melainkan sebagai orang yang mencintai ibuku. Setelah ibuku pergi, dia tak pernah datang lagi. Aku pernah melihatnya bertengkar dengan ayahku setelah kepergian Ibu. Sejak itu, aku tak pernah melihatnya lagi. Bahkan ketika pemakaman ayahku dilaksanakan, dia tak pernah muncul."

Naisya meraih tangan Ghazel dan mengenggamnya erat.

"Aku pernah beberapa kali melihat ibuku menangis dalam pelukan Jason, kupikir karena ibuku sedang sedih dan Jason menghiburnya. Belakangan aku tahu karena ibuku merasa bersalah kepada Jason karena tak menerima cintanya. Aku menyimpan rahasia itu diam-diam, saat itu aku tak mengerti dengan percintaan orang dewasa, namun satu hal yang kutahu, bahwa cinta hanyalah penderitaan. Cinta membuat ibuku

menangisi ayahku, dan cinta pula yang membuat paman favoritku berubah membenciku."

Ghazel menatap istrinya lekat.

"Aku selalu berpikir untuk tidak akan pernah mencintai siapa pun dalam hidupku, karena setiap kali aku mencintai sesuatu, aku merusaknya. Jadi, bagiku hidup tanpa cinta membuatnya menjadi lebih mudah, sampai akhirnya aku bertemu denganmu. Gadis angkatan pertama di universitas tempatku mengajar, gadis dengan senyum yang membuatku terpaku."

"Sampai detik ini aku masih bingung mengapa kamu menggunakan nama Daryl ketika menjadi dosen."

"Itu nama tengahku. Ghazel Daryl Abelard. Nama Daryl ini pemberian ibuku, dia suka memanggilku Daryl ketika kecil sementara Ghazel dari ayahku. Makanya aku memilih nama ini saat menjadi dosen, karena bagiku

dengan menggunakan nama Daryl, aku merasa ibuku masih hidup dan monster dalam diriku pergi. Namun ketika aku menggunakan nama Ghazel, aku merasa monster memenuhi pikiranku dan memaksaku melakukan hal-hal kejam. Ibuku berharap aku menjadi seorang dosen ketika aku dewasa, maka aku mewujudkannya dan menggunakan nama pemberiannya menjadi nama keduaku."

"Ghazel ataupun Daryl, bagiku kamu tetap pria yang paling kucintai."

Ghazel tersenyum dan menoleh. "Melihatmu pertama kali di kampus, aku begitu terpesona. Sampai akhirnya aku sadar bahwa kamu adalah anak dari pria yang tak sengaja terbunuh karena perbuatanku. Saat temanmu mencari pekerjaan, aku membuat cara agar kamu bisa mengajukan lamaran pekerjaan di kantorku."

fighting – not for sale!

“Bagaimana kamu tahu saat itu aku mencari pekerjaan?”

“Aku memiliki anak buah yang memata-mataimu dan sahabatmu. Jadi mudah bagiku untuk tahu apa yang sedang terjadi padamu saat itu.”

Naisya memelotot. “Kamu melanggar privasi orang lain.”

Ghazel hanya tersenyum lebar. “Aku terobsesi. Jadi kulakukan segala cara agar kamu bisa bekerja untukku.”

Naisya menggeleng tak habis pikir. “Kamu benar-benar tidak waras, Sayang.”

Tawa lembut terdengar. “Kala itu aku selalu berpikir aku hanya terobsesi, sampai akhirnya aku sadar bahwa aku mencintaimu. Aku tak mengakui perasaanku saat itu, dan kepergianmu membuatku sadar bahwa aku memang mencintaimu.” Ghazel membelai pipi istrinya. “Aku yang selalu sesumbar

bahwa aku tidak akan pernah mencintai siapa pun, kini jatuh berlutut pada seorang wanita cantik yang mungil, yang memiliki kekuatan rahasia yang dia simpan diam-diam. Yang memiliki keberanian yang membuatku takjub. Kamu selalu berhasil membuatku kagum, ada banyak hal dalam dirimu yang belum kuketahui, aku bersedia menghabiskan seumur hidup untuk mempelajarinya."

"Astaga, kata-katamu manis sekali." Naisya tertawa geli.

"Aku serius. Aku tak keberatan menghabiskan seluruh sisa hidupku untuk bersamamu. Kamu membuatku sadar bahwa mencintai dan dicintai adalah sebuah hal yang bisa membuatku bahagia."

Naisya mendekat dan mengecup pipi suaminya. "Terima kasih telah mencintaiku."

"Terima kasih juga telah mengajarkanku cara mencintai seseorang."

Naisya tersenyum dan memeluk suaminya.

“Kita akan bersama selamanya. Kita akan saling mencintai selamanya.” Bisik Naisya.

***

Beberapa tahun kemudian ....

Naisya membuka pintu kamar Axel dan menemukan Axel sedang duduk di meja belajar seraya membaca buku, namun sebuah pemandangan lain terlihat, adiknya tengah berdiri di sudut ruangan dengan kepala tertunduk, tubuhnya menghadap ke dinding. Saat pintu dibuka, Ixander menoleh menatap ibunya dengan mata berkaca.

“Jangan mencoba mengadu pada Mommy, tetap disana!” Axel menatap galak adiknya yang mencebik dan kembali menundukkan kepala menghadap ke dinding.

Naisya melihat buku-buku yang terkoyak di lantai. Wanita itu menghela napas, Ixander pasti merobek buku kakaknya.

“Silakan lanjutkan, Mommy akan kembali ke bawah.” Ucapnya kembali menutup pintu.

Axel memang kakak yang tegas sementara Ixander adik yang jahil. Keduanya selalu saja bertengkar. Namun meski begitu Naisya tahu bahwa Axel menyayangi adiknya.

“Di mana Ixander?” Tanya Ghazel.

“Axel sedang menghukumnya berdiri menghadap dinding di dalam kamar. Aku melihat buku pelajaran Axel terkoyak di lantai, Ixander pasti merobeknya tadi.”

Ghazel mengehela napas. “Ixander tak pernah membiarkan kakaknya belajar dengan tenang.”

“Dia hampir menangis saat melihatku, tetapi Axel langsung memarahinya. Kadang aku kasihan, tapi aku tak ingin menganggu

hukuman yang Axel berikan. Lagipula, dia tak pernah memberi hukuman berat."

"Biarkan saja mereka." ucap Ghazel duduk di sofa. "Nanti mereka pasti akan berbaikan. Ngomong-ngomong, Ethan dan Dokter Agatha mengundang kita makan malam hari ini, merayakan ulang tahun pertama putrinya."

"Ah, aku hampir lupa. Untung saja aku sudah membeli kado minggu lalu."

"Semoga saja hukuman Ixander selesai sebelum makan malam agar kita bisa pergi ke rumah Ethan. Dia akan marah padaku kalau tidak membawa anak-anak malam ini."

"Aku tak menyangka jika mereka akhirnya benar-benar menikah. Ethan selalu menyangkal bahwa dia berpacaran dengan Dokter Agatha."

Ghazel tertawa. “Dia hanya malas kalau kamu menggodanya. Jadi menyangkal adalah pilihan yang bijak.”

“Karena dia manis sekali saat jatuh cinta. Wajahnya terus tersenyum, membuatku tertawa.”

Ghazel ikut tertawa, mengusap kepala istrinya. “Setiap kali seorang pria jatuh cinta, dia pasti akan tersenyum tolol seperti itu. Sampai detik ini saja aku masih sering tersenyum tolol saat memikirkanmu.”

“Aku bisa melihatnya.” ledek Naisya.

Keduanya kembali tertawa pelan. Tak lama, Ixander dan Axel turun dari lantai atas. Kini keduanya sudah berbaikan, mereka bahkan mengobrol seru tentang lego yang dibelikan oleh Paman Rai minggu lalu.

“Lihat? Mereka akan bertengkar dan berbaikan dalam waktu yang singkat.” Ucap

Ghazel memandang kedua putranya yang saling tertawa.

“Itu karena keduanya tahu bahwa mereka saling mencintai.” Niasya tersenyum lembut menatap kedua buah hatinya.

fighting – not for sale!